

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan

Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi

JILID KE-09/10



QantaraLit Seri Ke-494

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan 09

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

18 Dzulhijjah 1447 H – 04 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Muhammad bin Abdul Wahhab (wafat 1206 H).....	9
Hamid bin Muhammad bin Hasan bin Muhsin — dari ulama awal abad ke-13.....	48
Muhammad bin Ali bin Gharib (1208 H)	52
Fa'iz bin Yusya' bin Abdillah Ali Rahmah (sekitar 1215 H).....	53
Sikap para ulama salaf terhadap Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Fairuz (1216 H)	54
Abd al-Aziz bin Muhammad bin Sa'ud (1218 H)	56
Shalih bin Muhammad Al-Fallani (1218 H).....	64
Ibrahim bin Abd al-Qadir (1223 H)	66
Hamad bin Nasir (1225 H)	67
Husain bin Ghannnam (1225 H)	70
Sulaiman bin Abdullah Alu asy-Syaikh (wafat 1233 H).....	96
Al-Hasan bin Khalid al-Hazimi (wafat 1234 H).....	104
Ali bin Muhammad as-Suwaidi (wafat 1237 H)	105
Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad al-Hushayyain (wafat 1237 H).....	107
Sultan al-Mawla Sulaiman (wafat 1238 H).....	110
Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Wahhab (wafat 1242 H) ..	123
Abd al-Aziz bin Hamad Aal Ma'mar (wafat 1244 H)	125
Muhammad bin Ali al-Syaukani (wafat 1250 H).....	129
Utsman bin Muhammad bin Ahmad bin Sanad (wafat 1250 H)	142
Al-Hasan bin Ali al-Qannuji (wafat 1253 H)	142
Ahmad al-Hindi (wafat 1255 H)	143

Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Du'ayj (wafat 1268 H)	143
Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad as-Sinani (wafat 1269 H)	144
Abd ar-Rahman bin Abdullah Alu asy-Syaikh (wafat 1274 H) ...	146
Abdullah bin Abd ar-Rahman Aba Buthin (wafat 1282 H)	147
Utsman bin Abd al-Aziz bin Manshur (wafat 1282 H).....	149
Ahmad bin Ali bin Husain Alu Musyarraf (1285 H)	152
Abdurrahman bin Hasan (cucu Syekh) (1285 H)	163
Abdul Lathif bin Abdurrahman Alu Asy-Syaikh (1293 H)	167
Hamad bin Ali bin Atiq (1301 H)	170
Muhammad bin Al-Madani Al-Mustari (1302 H)	176
Sulaiman bin Ali bin Miqbal (1304 H)	178
Sikap Kaum Salaf terhadap Penipu Pembohong Ahmad Zaini Dahlan (1304 H).....	179
Shiddiq Hasan Khan (1307 H).....	185
Shalih bin Muhammad bin Hamad Asy-Syatsri (setelah 1309 H)	214
Ali bin Salim bin Jal'ud Alu Julaidan (1310 H)	214
Ahmad bin Khalid An-Nashiri (1315 H).....	216
Mubarak bin Musa'id Ali Mubarak (sekitar 1316 H).....	221
Ishaq bin Abdurrahman Ali Asy-Syaikh (1319 H)	223
Abdullah bin Muhammad bin Utsman bin Dukhail (1324 H)	224
Hasan Abdurrahman As-Sunni Al-Buhayri Al-Mishri (1326 H)...	225
Muhammad As-Sahsawani (1326 H).....	226

Ahmad bin Ibrahim bin Isa (1329 H).....	230
Ibrahim bin Hamad bin Jasir (1329 H)	235
Husain Ali Asy-Syaikh (1329 H)	237
Ibrahim bin Abdul Lathif Ali Asy-Syaikh (1329 H)	238
Jamal al-Din al-Qasimi (wafat 1332 H).....	241
Muhammad bin Qasim Ali Ghunaim (wafat 1335 H).....	245
Muhammad bin Mahmud bin Utsman al-Dhali' (wafat 1337 H)	245
Ali bin Sulaiman bin Halwah Ali Yusuf (wafat 1337 H).....	248
Al-Allamah Thahir al-Jaza'iri (wafat 1338 H).....	249
Abdullah bin Muhammad bin Abdul Lathif Ali al-Syaikh (wafat 1340 H)	254
Mahmud Syukri al-Alusi (wafat 1342 H).....	255
Syaikh Baba (wafat 1342 H).....	277
Ishaq bin Hamad bin Ali bin Atiq (wafat 1343 H).....	282
Muhammad Izz al-Din al-Qassam (wafat 1345 H).....	283
Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Humaid (wafat 1346 H)...	287
Sulaiman bin Sahman (wafat 1349 H).....	288
Sa'd bin Hamad bin Atiq (wafat 1349 H)	291
Abu Bakr Khuqair (wafat 1349 H)	293
Nashir bin Sa'ud bin Abd al-Aziz Syuwaimi (wafat 1349 H)	293
Abdullah Al-Sanusi (1350 H)	295
Muhammad bin Utsman Al-Syawī (1354 H)	301
Abdul Salam Al-Sarghini (1354 H)	303
Sultan Abdul Hafizh bin Al-Hasan (1356 H)	313

Abu Syu'aib ad-Dakkali (wafat 1356 H)	324
Sulaiman bin Abdul Aziz al-Suhami (wafat 1357 H)	335
Abdul Hamid bin Badis (wafat 1359 H)	336
Abdul Aziz bin Hamad bin Ali bin Atiq (wafat 1359 H)	344
Sikapnya terhadap ahli bid'ah – penerimaannya terhadap akidah Syekh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab:.....	345
Ali Mahfuzh (wafat 1361 H)	346
Mubarak bin Muhammad al-Mili (1364 H).....	356
Muhammad bin Abd al-Lathif bin Abd al-Rahman Alu al-Syaikh (1367 H)	364
Ibnu al-Muaqqit (1368 H)	368
Musa Jarullah (wafat 1369 H)	378
Ibrahim bin Abdul Aziz al-Suwaih (wafat 1369 H).....	378
Muhammad bin al-Mahabah (wafat 1370 H)	379
Muhammad Abdullah al-Madani (wafat 1371 H).....	381
Fauzan al-Sabiq (wafat 1373 H).....	382
Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Sa'ud (1373 H).....	409
Abdullah bin Abdul Aziz al-'Anqari (1373 H).....	413
Faishal bin Abdul Aziz Al Faishal Al Mubarak (1373 H).....	415
Sayyid al-Mukhtar bin Abdul Malik (1375 H)	416
Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (1376 H)	418
'Abdurrahman bin Yusuf al-Afriqi (wafat 1377 H)	447
Ahmad Syakir (1309-1377 H).....	454
Hafizh bin Ahmad al-Hakami (wafat 1377 H)	482

Syaikh Ansar as-Sunnah Mesir, Hamid al-Fiqi (wafat 1378 H) ..	508
Abdurrahman Al-Kamali (1379 H).....	520
Muhammad Sultan Al-Ma'shumi (1380 H)	530
Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Turki (wafat 1380 H) ..	546
Abdul Hafizh Al-Fasi (wafat 1383 H)	547
Muhammad bin al-'Arabi al-'Alawi (1384 H).....	558
'Abd al-Rahman al-Natifi (1385 H).....	571
Muhammad bin Abdul Aziz bin Mani' (wafat 1385 H)	584
Muhammad Al-Basyir Al-Ibrahimi (wafat 1385 H)	588
Abd al-Rahman al-Mu'allimi al-Yamani (1386 H).....	596
Muhammad bin Ismail bin Muhammad bin Ibrahim (wafat 1387 H)	622
Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh (wafat 1389 H).....	623
Muhibbuddin Al-Khatibi (wafat 1389 H)	632
Abdullah bin Ali bin Muhammad dari keluarga Yabus (wafat 1389 H)	645
Abdurrahman Al-Wakil (wafat 1390 H).....	647
Muhammad bin al-Yamani an-Nashiri (wafat 1391 H)	663
Abdurrahman al-'Ashimi (wafat 1392 H)	685
Falih bin Mahdi Ali Mahdi al-Dausari (wafat 1392 H)	687
Muhammad bin Syahwan bin Abdullah bin Syahwan (wafat 1392 H)	695

Muhammad bin Abdul Wahhab (wafat 1206 H)

Sungguh, matahari hidayah telah terbit pada abad ke-12 Hijriyah, yaitu saat dunia Islam telah mencapai kondisi yang para sejarawan sepakat menggambarkan sebagai kegelapan yang sangat pekat. Kegelapan itu menutup segala penjuru, disebabkan oleh meluasnya praktik pemujaan kubur dan para pengusungnya. Bumi dan langit mengeluhkan suara-suara keras kaum penyembah kubur yang memohon pertolongan kepada orang-orang mati, pepohonan, dan batu-batuan. Langit pun terguncang oleh teriakan dan jeritan kaum sufi, bumi bergetar oleh gerakan ekstatik dan tarian mereka, dan hampir saja bumi terbelah dan berguncang akibat perbuatan dan kemungkaran mereka. Adapun kemaksiatan-kemaksiatan lainnya, sungguh tidak dapat lagi dilukiskan betapa parahnya keadaan yang telah dicapai. Adapun Sunnah dan kitab-kitabnya telah tertimbun debu, hingga para pelajar tidak mengenal apa-apa selain pendapat si fulan dan si fulan. Sedangkan aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah telah menjadi awan dan hujan di hati para ulama zaman itu, dan dengannya mereka merasa hidup.

Oleh sebab semua yang telah kami sebutkan, dapatlah dipastikan bahwa matahari hidayah telah kembali terbit melalui imam ini di dataran tinggi Najd, tepatnya di Dar'iyah. Cahayanya pun menyebar di kawasan itu, membersihkannya dari segala kegelapan yang telah menyelimutinya selama bertahun-tahun. Kemudian cahaya itu terus melanjutkan perjalanannya hingga ke ujung timur lalu ke ujung barat. Di sepanjang perjalanan itu ia menemukan banyak penghalang berupa gunung-gunung kemusyrikan dan penipuan, serta berbagai jenis awan kesesatan yang beraneka warna. Namun berkat kekuatan cahayanya dan kejernihan yang tak pernah keruh, ia tidak terpengaruh oleh

penghalang mana pun. Dan Alhamdulillah, cahaya itu masih terus bersinar jernih, menerangi penduduk Timur dan Barat. Bagaimana tidak, ia adalah sinar dari cahaya kenabian yang Allah telah berjanji untuk menjaganya hingga Allah mewarisi bumi dan segala yang ada di atasnya.

Berikut ini sekilas tentang pribadinya. Beliau adalah Syaikh Imam, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali At-Tamimi. Lahir pada tahun 1115 Hijriyah di Al-Uyainah, Najd. Beliau telah menghafal Al-Qur'an sebelum usia sepuluh tahun. Beliau memiliki kecerdasan yang tajam, pikiran yang cemerlang, hafalan yang cepat, fasih berbicara, dan cerdik. Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga ilmu yang besar, yang diwarisi turun-temurun dari ayah ke anak. Beliau belajar dari ayahnya, dari Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Hayat As-Sindi, Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif bin Abdillah Asy-Syamari, dan lainnya. Beliau merantau mencari ilmu ke Hijaz lalu ke Bashrah, namun di sana beliau disakiti sehingga kembali ke Najd dan menetap di Haramilah bersama ayahnya, belajar kepadanya hingga ayahnya wafat pada tahun 1153 Hijriyah. Beliau memiliki perhatian khusus dalam menelaah kitab-kitab dua syaikh, yaitu Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Al-Qayyim. Beliau — semoga Allah merahmatinya — mulai menampakkan dakwahnya dengan mengingkari seluruh bentuk manifestasi kemusyrikan dan bid'ah, memperbarui Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan menempuh manhaj salafus shalih dalam berdakwah kepada tauhid yang murni. Di antara yang mendukungnya adalah amir Al-Uyainah, Utsman bin Hamad bin Ma'mar, yang membelanya dan mewajibkan kalangan khusus maupun umum untuk menaati perintahnya. Maka kuburan-kuburan dan tempat-tempat keramat pun dihancurkan, pohon-

pohon sesembahan ditebang, dan kalimat kebenaran pun ditinggikan. Namun tidak lama kemudian sang amir meninggalkan dan mengecewakan Syaikh, lalu memerintahkannya untuk keluar dari Al-Uyainah. Maka amir Dar'iyah, Muhammad bin Saud, menyambutnya dengan penuh penghormatan, menerima dakwahnya, dan keduanya berjanji untuk meninggikan kalimat Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala pun menolong keduanya sehingga mereka berhasil menguasai Makkah, Madinah, kabilah-kabilah Hijaz, dan sejumlah kota lainnya. Di antara murid-murid yang belajar dari beliau adalah anak-anaknya: Ali, Husain, Ibrahim, dan Abdullah; juga Syaikh Ahmad bin Rasyid Al-Uraini, Syaikh Hamad bin Ibrahim, Syaikh Ahmad bin Nashir bin Utsman bin Ma'mar, dan lainnya.

Husain bin Ghunnam berkata: Beliau — semoga Allah merahmatinya — menghidupkan sebagian besar malamnya dengan berdiri, shalat, bertahajud, dan membaca Al-Qur'an. Kebiasaan beliau adalah bersikap tenang dan berhati-hati dalam menerapkan hukum-hukum. Hawa nafsu tidak dapat memalingkannya dari syariat, dan permusuhan tidak dapat menghalanginya dari kebenaran. Beliau memutuskan hukum berdasarkan apa yang tampak benar baginya. Apabila menemukan nash dalam kitab Allah atau Sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, beliau berpegang teguh padanya dan tidak berpaling darinya. Jika tidak menemukan, beliau merujuk kepada kitab-kitab para imam yang empat, dan mendisiplinkan dirinya untuk meneliti dan memverifikasi nash dengan cermat, serta gigih dalam mencari, menggali, dan menyelidiki. Di antara karya-karya tulisnya: *Kitab At-Tauhid*, *Mukhtashar Zad Al-Ma'ad*, *Masa'il Al-Jahiliyyah*, *Al-Kaba'ir*, *Kasyf Asy-Syubuhaat*, dan lainnya.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — wafat pada tahun 1206, dalam usia sembilan puluh dua tahun.

Mengingat betapa banyaknya pengaruh imam ini dalam aqidah salafiyah, saya hanya akan membatasi diri pada beberapa masalah yang akan memperkaya pembahasan kita.

Sikapnya terhadap Para Ahli Bid'ah:

— **Surat Syaikh kepada penduduk Qashim ketika mereka menanyakan aqidahnya:**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang:

Aku mempersaksikan kepada Allah, kepada para malaikat yang hadir di sisiku, dan kepada kalian, bahwa aku meyakini apa yang diyakini oleh golongan yang selamat, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, berupa iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Termasuk dari iman kepada Allah adalah beriman kepada apa yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya dalam kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, tanpa tahrif (pemutarbalikan) dan tanpa ta'thil (penafian). Bahkan aku meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Maka aku tidak menafikan apa yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya, tidak memutarbalikkan kata-kata dari tempat-tempatnya, tidak mengingkari nama-nama dan ayat-ayat-Nya, tidak mengadakan caranya, dan tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya Ta'ala

dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Karena Dia Ta'ala tidak memiliki tandingan, tidak memiliki sekutu, tidak memiliki lawan, dan tidak boleh dianalogikan dengan makhluk-Nya. Sesungguhnya Dia Subhanahu lebih mengetahui tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya, lebih benar ucapan-Nya, dan lebih baik pembicaraan-Nya. Maka Dia menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh para penentang dari kalangan ahli takyif (yang mengada-adakan cara) dan tamtsil (yang menyerupakan), dan dari apa yang dinafikan oleh para penafi dari kalangan ahli tahrif (yang memutarbalikkan) dan ta'thil (yang menafikan). Lalu Dia berfirman:

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Mulia, dari apa yang mereka sifatkan. Dan keselamatan bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Ash-Shaffat: 180-182)

Golongan yang selamat berada di tengah-tengah dalam bab perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala, antara Qadariyyah dan Jabariyyah. Mereka berada di tengah-tengah dalam bab ancaman Allah, antara Murji'ah dan Wa'idiyyah. Mereka berada di tengah-tengah dalam bab iman dan agama, antara Haruriyyah dan Mu'tazilah, serta antara Murji'ah dan Jahmiyyah. Mereka berada di tengah-tengah dalam bab para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, antara Rafidhah dan Khawarij.

Aku meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, daripadanyalah bermula dan kepadanya akan kembali. Allah benar-benar berfirman dengannya dan menurunkannya kepada hamba, utusan, kepercayaan atas wahyu-Nya, dan perantara antara Dia dengan hamba-hamba-Nya, yaitu Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Aku beriman bahwa Allah berbuat apa yang Dia kehendaki, tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, tidak ada sesuatu

yang keluar dari kehendak-Nya, tidak ada sesuatu pun di alam ini yang keluar dari takdir-Nya dan tidak terjadi kecuali dari pengaturan-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghindar dari takdir yang telah ditentukan, dan tidak ada yang melampaui apa yang telah tertulis baginya di Lauh yang terpelihara.

Aku meyakini iman kepada segala yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dari hal-hal yang akan terjadi setelah kematian. Maka aku beriman kepada fitnah kubur dan kenikmatan kubur, kepada dikembalikannya ruh-ruh ke jasad-jasad, lalu manusia bangkit menghadap Tuhan semesta alam dalam keadaan tak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan. Matahari mendekat kepada mereka, timbangan-timbangan ditegakkan dan amal-amal hamba ditimbang dengannya.

"Barangsiapa yang berat timbangan amal kebbaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan amal kebbaikannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam." (Al-Mu'minun: 102-103)

Catatan-catatan amal pun dibuka, sebagian mengambil kitabnya dengan tangan kanannya dan sebagian mengambil kitabnya dengan tangan kirinya. Aku beriman kepada telaga Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam di padang mahsyar pada hari kiamat, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, bejananya sejumlah bintang di langit. Siapa yang minum satu teguk darinya tidak akan haus setelahnya selamanya. Aku beriman bahwa sirath dibentangkan di atas tepi neraka Jahannam, dan manusia melewatinya sesuai dengan kadar amal mereka.

Aku beriman kepada syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau adalah pemberi syafaat pertama dan yang syafaatnya pertama kali diterima. Tidak ada yang mengingkari syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali para ahli bid'ah dan kesesatan. Namun syafaat itu tidak terjadi kecuali setelah adanya izin dan keridhaan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka tidak dapat memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya': 28)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan betapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya." (An-Najm: 26)**

Allah hanya meridhai tauhid dan hanya mengizinkan bagi penganutnya. Adapun orang-orang musyrik, mereka tidak memiliki bagian dari syafaat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Maka syafaat para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka." (Al-Muddatstsir: 48)

Aku beriman bahwa surga dan neraka telah diciptakan, bahwa keduanya ada sekarang, bahwa keduanya tidak akan pernah musnah, dan bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala mereka pada hari kiamat sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama tanpa berdesakan dalam melihatnya.

Aku beriman bahwa Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah penutup para nabi dan rasul. Iman seorang

hamba tidak sah hingga ia beriman kepada kerasulan beliau dan bersaksi atas kenabiannya. Bahwa yang paling utama di antara umatnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar Al-Faruq, kemudian Utsman Dzun Nurain, kemudian Ali Al-Murtadha, kemudian selebihnya dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, kemudian para peserta perang Badr, kemudian para peserta Baiatur Ridwan (ahli syajarah), kemudian para sahabat lainnya – semoga Allah meridhai mereka semua.

Aku berwala' kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, menyebut kebaikan-kebaikan mereka, mendoakan keridhaan Allah atas mereka, memohon ampun untuk mereka, menahan diri dari membicarakan keburukan mereka, dan diam terhadap apa yang terjadi di antara mereka. Aku meyakini keutamaan mereka dengan mengamalkan firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kebencian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10)

Aku meridhai para ummahatul mukminin yang telah disucikan dari segala keburukan. Aku mengakui karamah para wali dan apa yang mereka miliki berupa mukasyafah. Namun mereka tidak berhak atas sedikit pun dari hak Allah Ta'ala, dan tidak boleh dimintakan dari mereka apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Aku tidak bersaksi kepada seorang pun dari kaum muslimin dengan surga atau neraka, kecuali yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Namun aku berharap bagi orang yang berbuat baik dan takut bagi orang

yang berbuat buruk. Aku tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum muslimin karena dosa, dan tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam. Aku memandang bahwa jihad terus berlangsung bersama setiap imam, baik yang baik maupun yang jahat. Shalat berjama'ah di belakang mereka diperbolehkan. Jihad terus berlangsung sejak Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam hingga pasukan terakhir umat ini memerangi Dajjal – tidak dapat dibatalkan oleh kezaliman orang yang zalim maupun keadilan orang yang adil. Aku memandang wajibnya mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, yang baik maupun yang jahat, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Siapa yang memegang tampuk kekhalifahan dan orang-orang telah bersepakat atasnya, meridhainya, atau yang menguasai mereka dengan pedangnya hingga menjadi khalifah, maka wajib ditaati dan haram memberontak terhadapnya.

Aku memandang perlunya menjauhi para ahli bid'ah dan bersikap berbeda dari mereka hingga mereka bertaubat. Aku menghukumi mereka berdasarkan apa yang tampak dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah. Aku meyakini bahwa setiap sesuatu yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah.

Aku meyakini bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amal dengan anggota badan, dan keyakinan dalam hati; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, yang tertinggi adalah ucapan "Laa ilaaha illallah" dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Aku memandang wajibnya amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat Muhammadiyyah yang suci.

Inilah aqidah ringkas yang telah aku rumuskan dalam keadaan pikiranku sibuk, agar kalian dapat mengetahui apa yang aku yakini. Allah adalah saksi atas apa yang kami katakan.

Kemudian, tidaklah tersembunyi dari kalian bahwa telah sampai kepadaku kabar bahwa surat Sulaiman bin Suhain telah tiba kepada kalian, dan bahwa sebagian orang yang mengaku berilmu di daerah kalian menerimanya dan membenarkannya. Allah mengetahui bahwa orang itu telah memfitnah aku dengan berbagai perkara yang tidak pernah aku ucapkan, dan sebagian besarnya bahkan tidak pernah terlintas dalam benakku.

Di antaranya perkataannya: bahwa aku membatalkan kitab-kitab mazhab yang empat; bahwa aku mengatakan orang-orang selama enam ratus tahun ini tidak berada di atas sesuatu pun yang benar; bahwa aku mengklaim ijtihad; bahwa aku keluar dari taklid; bahwa aku mengatakan perbedaan para ulama adalah musibah; bahwa aku mengkafirkan orang yang bertawasul dengan orang-orang salih; bahwa aku mengkafirkan Al-Bushiri karena perkataannya "Wahai semulia-mulia makhluk"; bahwa aku mengatakan seandainya aku mampu menghancurkan kubah makam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam niscaya aku hancurkan; bahwa seandainya aku mampu mendatangi Ka'bah niscaya aku cabut saluran airnya dan aku gantikan dengan saluran air dari kayu; bahwa aku mengharamkan ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam; bahwa aku mengingkari ziarah kubur kedua orang tua dan selain keduanya; bahwa aku mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah; bahwa aku mengkafirkan Ibnul Faridh dan Ibnu Arabi; bahwa aku membakar kitab Dala'ilul Khairat dan Raudh Ar-Riyahin, dan menamakannya Raudh Asy-Syayathin.

Jawabanku atas semua masalah ini adalah: Subhaanaka haadzaa buhtaanun 'azhiim — "Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." Sebelumnya pun orang-orang memfitnah Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mencaci Isa bin Maryam dan mencaci orang-orang salih. Hati-hati mereka pun saling menyerupai dalam hal membuat-buat kebohongan dan ucapan dusta. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya yang membuat-buat kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah." (An-Nahl: 105)

Mereka memfitnahnya shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mengatakan para malaikat, Isa, dan Uzair berada di dalam neraka. Maka Allah pun menurunkan mengenai hal itu:

"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada bagi mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka." (Al-Anbiya': 101)

Adapun masalah-masalah lainnya, yaitu bahwa aku mengatakan keislaman seseorang tidak sempurna hingga ia mengetahui makna "Laa ilaaha illallah"; bahwa aku menghargai siapa yang datang kepadaku dengan menjelaskan maknanya; bahwa aku mengkafirkan orang yang bernadzar apabila ia bermaksud dengan nadzarnya itu untuk mendekatkan diri kepada selain Allah dan mengambil nadzar itu untuk tujuan tersebut; bahwa menyembelih untuk selain Allah adalah kekufuran dan sembelihannya adalah haram — maka masalah-masalah ini adalah benar dan aku memang mengatakannya. Aku memiliki dalil-dalil dari kalam Allah, kalam Rasul-Nya, dan dari perkataan para ulama yang diikuti seperti para imam yang empat. Apabila Allah Ta'ala

memudahkan, aku akan menguraikan jawabannya secara panjang lebar dalam satu risalah tersendiri, insya Allah Ta'ala.

Kemudian ketahuilah dan renungkanlah firman Allah Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak menyebarkan musibah kepada suatu kaum karena kebodohan." (Al-Hujurat: 6)

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Ujian yang Dialami Syaikh akibat Akidah Salafiyahnya

Dalam kitab Raudhah Ibnu Ghannam disebutkan: Selama tinggal di Basrah, beliau senantiasa mengingkari segala bentuk kesyirikan dan bid'ah yang ia lihat dan dengar. Beliau mendorong manusia untuk menempuh jalan petunjuk dan istiqamah, menyebarkan panji-panji tauhid, serta mengumumkan kepada khalayak bahwa seluruh ibadah hanya milik Allah semata. Beliau mengkafirkan siapa saja yang memalingkan sebagian ibadah kepada selain-Nya.

Apabila seseorang menyebut dalam majelisnya tentang simbol-simbol thaghut dan orang-orang saleh yang mereka sembah bersama Allah, beliau langsung melarang dan menegurnya, serta menjelaskan kebenaran kepadanya. Beliau berkata: "Sesungguhnya mencintai para wali dan orang-orang saleh itu dilakukan dengan mengikuti petunjuk dan jejak langkah mereka, bukan dengan menjadikan mereka sebagai sesembahan selain Allah."

Banyak penduduk Basrah yang mendatangnya dengan membawa berbagai syubhat, namun beliau selalu menjawabnya

dengan jawaban yang mampu menyingkap kebingungan dan memperjelas kebenaran. Beliau senantiasa mengulangi bahwa seluruh ibadah tidak sah kecuali hanya untuk Allah semata. Sebagian orang merasa heran dengan sikapnya itu dan takjub melihat betapa kerasnya pengingkaran beliau terhadap penyembahan kepada orang-orang saleh dan para wali, serta bertawasul kepada mereka di sisi kubur dan makam mereka. Mereka berkata: "Jika apa yang dikatakan orang ini benar, maka manusia selama ini tidak berada di atas kebenaran apa pun."

Ketika hal itu terus berulang, sebagian penduduk Basrah menyakitinya dengan siksaan yang sangat berat, lalu mengusirnya di tengah terik siang hari. Beliau pun bermaksud menuju Syam, namun bekal yang dibawanya hilang di tengah perjalanan. Maka beliau berbalik kembali menuju Najd, dan dalam perjalanan itu beliau melewati Al-Ahsa. Di sana beliau singgah di kediaman seorang ulama bernama Abdullah bin Muhammad bin Abdul Lathif Asy-Syafi'i Al-Ahsa'i. Kemudian dari sana beliau menuju ke kota Huraimilah, tempat ayahnya Syaikh Abdul Wahhab telah pindah dari Uyainah pada tahun 1139, setelah wafatnya penguasa kota itu, Abdullah bin Mu'ammarr, dan digantikan oleh cucunya, Muhammad bin Hamad yang dijuluki Khurfasy. Pengganti itu lalu memecat Syaikh Abdul Wahhab dari jabatan qadhi Uyainah akibat perselisihan di antara keduanya.

Syaikh Muhammad pun menetap di Huraimilah bersama ayahnya, belajar kepadanya selama beberapa tahun, hingga ayahnya wafat pada tahun 1153.

Setelah itu, beliau mengumumkan dakwahnya, semakin gigih mengingkari berbagai bentuk kesyirikan dan bid'ah, sungguh-sungguh menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, menebarkan

nasihat kepada kalangan khusus maupun umum, menyebarkan syariat Islam, dan memperbarui sunnah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Beliau tidak pernah takut terhadap celaan para pencela dalam membela kebenaran. Beliau juga memperingatkan manusia, terutama para ulama di antara mereka, agar tidak terkena ancaman Allah dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh semua makhluk yang dapat melaknat." (Al-Baqarah: 159)

Maka namanya pun tersebar luas di seluruh negeri-negeri Al-'Aridh: di Huraimilah, Uyainah, Dir'iyyah, Riyadh, dan Manfuhah. Banyak orang berdatangan kepadanya, dan terhimpunlah di sekitarnya sekelompok orang yang mengikutinya, menempuh jalannya, selalu menemaninya, serta belajar kepadanya kitab-kitab hadis, fikih, dan tafsir. Pada tahun-tahun itu pula beliau menyusun Kitab At-Tauhid.

Masyarakat pun terbagi menjadi dua kelompok: kelompok yang mengikutinya, membai'atnya, dan berjanji setia atas apa yang ia dakwahkan; serta kelompok yang memusuhinya, memerangnya, dan mengingkarinya, dan mereka adalah mayoritas.

Para pemimpin penduduk Huraimilah berasal dari dua kabilah yang pada asalnya merupakan satu kabilah. Setiap kelompok mengklaim dirinya lebih kuat, lebih unggul, dan memiliki suara tertinggi, sementara tidak ada seorang pemimpin tunggal

yang mampu menyatukan semuanya. Di kota itu terdapat pula hamba-hamba sahaya milik salah satu kabilah yang semakin banyak melakukan pelanggaran dan kefasikan. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bermaksud mencegah mereka dari kerusakan dan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar terhadap mereka. Namun para hamba sahaya itu kemudian berencana untuk membunuh Syaikh secara diam-diam di malam hari. Tatkala mereka memanjat dinding, diketahui oleh warga yang kemudian berteriak, sehingga mereka pun melarikan diri.

Syaikh kemudian pindah dari Huraimilah ke Uyainah. Pemimpin kota itu saat itu adalah Utsman bin Hamad bin Mu'ammār, yang menyambutnya dengan penuh penghormatan. Di sana beliau menikahi Al-Jauharah binti Abdullah bin Mu'ammār. Ketika beliau memaparkan dakwahnya kepada Utsman, ia pun mengikuti dan mendukungnya, serta mewajibkan kalangan khusus maupun umum untuk mematuhi perintahnya.

Di Uyainah dan sekitarnya terdapat banyak kubah, masjid, dan makam yang dibangun di atas kuburan para sahabat, para wali, serta pohon-pohon yang diagungkan dan dijadikan sumber berkah oleh masyarakat. Di antaranya adalah kubah makam Zaid bin Al-Khaththab di Al-Jubailah, pohon Qaryawah, pohon Abu Dujanah, dan pohon Al-Adz'ib.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pun keluar bersama Utsman bin Mu'ammār dan banyak pengikut mereka menuju tempat-tempat itu membawa kapak. Mereka menebang pohon-pohon dan menghancurkan makam serta kuburan, lalu meratakannya sesuai sunnah. Syaikhlah yang menghancurkan kubah makam Zaid bin Al-Khaththab dengan tangannya sendiri. Beliau juga menebang pohon Al-Adz'ib bersama sebagian

sahabatnya. Adapun pohon Qaryawah ditebang oleh Tsanyan bin Sa'ud, Musyari bin Sa'ud, Ahmad bin Suwailim, dan beberapa orang lainnya.

Demikianlah, tidak tersisa satu pun berhala di negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan Utsman. Kalimat kebenaran pun ditinggikan, dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dihidupkan kembali.

Ketika berita ini tersebar dan menjadi perbincangan para musafir, hati orang-orang yang telah pasti tertimpa kalimat azab pun mengingkarinya. Mereka berkata seperti yang dikatakan orang-orang terdahulu:

"Apakah dia menjadikan sesembahan-sesembahan itu menjadi satu sesembahan saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Shad: 5)

Mereka pun bersatu untuk menolak dan mengingkarinya, memusuhi serta memerangnya. Mereka mengirim surat kepada ulama-ulama Ahsa, Basrah, dan dua Tanah Haram untuk menghasut mereka. Lalu orang-orang batil dan sesat dari kalangan ulama negeri-negeri itu pun mendukung mereka. Mereka menyusun berbagai tulisan untuk menuduhnya sebagai ahli bid'ah, sesat, telah mengubah syariat dan sunnah, bodoh, dan menyesatkan. Mereka menghasut kalangan khusus maupun umum terhadapnya, terutama para penguasa dan pemerintah. Mereka mengklaim bahwa Syaikh dan para pengikutnya tidak memiliki perjanjian dan tanggung jawab, karena dianggap menolak sunnah Rasul dan mengubah hukum-hukum agama. Mereka pun menakut-nakuti para penguasa dan gubernur dari ancaman beliau, serta berdusta bahwa beliau memenuhi hati orang-orang bodoh

dan rakyat jelata dengan ucapan-ucapannya, menyesatkan mereka dengan jalannya, sehingga mereka akan memberontak kepada penguasa dan pemerintah mereka serta menyatakan pembangkangan.

Namun Syaikh, semoga Allah merahmatinya, bersabar atas semua yang mereka katakan, mengharap pahala di sisi Allah, menghibur diri dengan apa yang telah dialami oleh para penganut tauhid sebelumnya, serta berbagai cobaan yang dihadapi oleh orang-orang beriman dan berbagai upaya yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan orang-orang sesat terhadap mereka. Inilah sunnatullah yang berlaku pada segenap hamba-Nya di sepanjang zaman; Allah menguji dengan sunnatullah itu orang-orang yang beriman dan menjadikannya ujian bagi orang-orang yang sabar. Allah berfirman:

"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak akan diuji?" (Al-Ankabut: 1-2)

Dan Allah juga berfirman:

"Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang berdusta." (Al-Ankabut: 3)

Dari Surat-suratnya kepada Penduduk Berbagai Penjuru Negeri

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada siapa saja yang surat ini sampai dari kalangan ulama Islam, semoga Allah menghibur keterasingan agama ini melalui mereka, dan menghidupkan sunnah pemimpin orang-orang bertakwa dan Rasul Tuhan semesta alam melalui mereka. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya atas kalian wahai para saudara. Amma ba'du:

Telah terjadi di tengah kami fitnah yang sangat besar, disebabkan beberapa hal yang aku larang dari sebagian orang awam, yakni berbagai kebiasaan yang telah mereka jalani dan diwariskan dari generasi ke generasi, seperti menyembah selain Allah dan segala konsekuensinya berupa pengagungan makam-makam, pembangunan kubah di atas kuburan, menyembahnya dan menjadikannya sebagai masjid, serta berbagai hal lain yang telah dijelaskan secara gamblang oleh Allah dan Rasul-Nya, tegaknya hujjah dan terpotongnya alasan. Namun keadaannya adalah sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam:

"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya."

Ketika orang-orang awam menganggap besar pemutusan kebiasaan mereka, sebagian orang yang mengaku berilmu turut membantu mereka mengingkari agama Allah, padahal ia adalah orang yang paling jauh dari ilmu itu, sebab orang yang berilmu sejati adalah yang takut kepada Allah. Ia pun memuaskan manusia dengan kemurkaan Allah, membuka pintu kesyirikan kepada Allah bagi orang-orang awam, memperindahkannya bagi mereka, menghalangi mereka dari keikhlasan agama untuk Allah, dan mengelabui mereka bahwa hal itu merupakan bentuk penghinaan terhadap para nabi dan orang-orang saleh.

Ini persis dengan apa yang terjadi pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tatkala beliau menyebut bahwa Isa alaihissalam adalah hamba yang dipelihara, yang tidak memiliki kekuasaan apa pun, maka orang-orang Nasrani berkata: "Ia telah menghina Al-Masih dan ibunya." Demikian pula yang dikatakan kaum Rafidhah kepada orang yang mengenal hak-hak para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mencintai mereka, dan tidak berlebihan terhadap mereka, mereka menuduhnya membenci Ahlul Bait Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Begitu pula mereka ini: ketika aku sebutkan kepada mereka apa yang telah disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta yang disebutkan para ulama dari seluruh golongan tentang kewajiban mengikhlaskan agama untuk Allah dan larangan menyerupai Ahlul Kitab sebelum kita dalam menjadikan para pendeta dan rahib sebagai tuhan selain Allah, mereka berkata kepada kami: "Kalian telah menghinakan para nabi, orang-orang saleh, dan para wali." Dan Allah pasti menolong agama-Nya meskipun orang-orang musyrik membencinya.

Di sini aku akan menyebutkan sandaran argumentasiku dari perkataan para ulama seluruh golongan. Semoga Allah merahmati siapa saja yang merenungkannya dengan mata hati yang jernih, lalu menolong Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, dan agama-Nya, tanpa takut terhadap celaan para pencela.

Adapun perkataan ulama Hanabilah, Syaikh Taqiyuddin, semoga Allah merahmatinya, ketika menyebutkan hadis tentang Khawarij, berkata: "Jika pada zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para khalifahny terdapat orang yang bernisbat kepada Islam namun keluar darinya meskipun ibadahnya sangat besar, maka diketahuilah bahwa orang yang bernisbat kepada Islam dan sunnah pun bisa saja keluar darinya. Hal itu disebabkan

berbagai hal, di antaranya: sikap berlebih-lebihan yang dicela Allah, seperti berlebihan terhadap sebagian syaikh seperti Syaikh Adi, bahkan berlebihan terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan berlebihan terhadap Al-Masih dan semisalnya. Maka setiap orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi atau orang saleh, lalu menjadikannya memiliki sifat ketuhanan, seperti berdoa kepadanya selain Allah dengan mengatakan: 'Wahai tuanku Fulan, tolonglah aku,' atau 'lindungilah aku,' atau 'Engkaulah andalanku,' atau 'Aku berada dalam lindunganmu,' maka semua ini adalah syirik dan kesesatan. Pelakunya diminta bertobat; jika bertobat maka selamat, jika tidak maka dibunuh. Sebab Allah mengutus para rasul agar Dia disembah sendiri tanpa ada sesembahan lain bersama-Nya. Adapun orang-orang yang menjadikan bersama Allah sesembahan-sesembahan lain seperti para malaikat, Al-Masih, Uzair, orang-orang saleh, atau selain mereka, mereka tidaklah meyakini bahwa sesembahan itu yang menciptakan dan memberi rezeki. Mereka hanya berdoa kepada mereka seraya berkata: **'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.'** Maka Allah mengutus para rasul untuk melarang agar tidak ada seorang pun yang didoa-kan selain Allah, baik doa ibadah maupun doa istighatsah."

Disebutkan pula dalam Al-Iqna' pada bab pertama tentang hukum orang murtad, bahwa siapa saja yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang ia berdoa kepada mereka, maka ia adalah kafir menurut ijmak.

Adapun perkataan ulama Hanafiyah, Syaikh Qasim berkata dalam Syarh Durar Al-Bihar: "Nazar yang dilakukan oleh kebanyakan orang awam, yaitu seseorang mendatangi kuburan sebagian orang saleh seraya berkata: 'Wahai tuanku, jika orang yang pergi kembali

kepadaku, atau orang sakitku sembuh, atau hajatku terpenuhi, maka bagimu emas, atau makanan, atau lilin sebanyak ini dan itu, adalah batal menurut ijmak.' Di antara alasannya: bahwa nazar kepada makhluk tidak diperbolehkan, dan bahwa ia meyakini si mayat dapat mengurus urusan, dan keyakinan ini adalah kekufuran." Ia melanjutkan: "Manusia telah diuji dengan hal ini, terutama dalam peringatan Syaikh Ahmad Al-Badawi." Imam Al-Bazzazi berkata dalam fatwanya: "Jika seseorang melihat kaum sufi di zaman kita ini di dalam masjid, bercampur baur dengan mereka orang-orang awam yang bodoh yang tidak mengenal Al-Qur'an, halal dan haram, bahkan tidak mengenal Islam dan iman, memiliki suara rintihan yang menyerupai ringkikan keledai, ia akan berkata: 'Orang-orang ini sungguh telah menjadikan agama mereka sebagai permainan dan hiburan.' Maka celakalah para hakim dan penguasa yang tidak mengubah keadaan ini padahal mereka mampu."

Adapun perkataan ulama Syafi'iyah, Imam Muhaddits Syam, Abu Syamah, yang hidup sezaman dengan Al-Syarih dan Ibnu Hamdan, dalam kitabnya Al-Ba'its 'ala Inkār Al-Bida' wa Al-Hawadits, berkata: "Namun kami akan menjelaskan dari hal ini apa yang telah dilakukan oleh sekelompok orang awam yang bodoh, yang telah membuang syariat Islam, yakni apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengklaim penisbatan kepada kefakiran yang hakikatnya adalah kekurangan iman, berupa pergaulan bebas dengan perempuan asing dan keyakinan mereka terhadap syaikh-syaikh mereka." Ia memperpanjang pembahasannya, semoga Allah merahmatinya, lalu berkata: "Dengan cara-cara inilah dan sejenisnya bermulanya munculnya kekufuran dari penyembahan berhala dan lainnya. Di antara hal ini adalah apa yang telah merata musibahnya:

setan memperindah bagi orang-orang awam untuk mengecat dinding-dinding dan tiang-tiang, serta memasang lampu di tempat-tempat tertentu di setiap kota, karena seseorang menceritakan bahwa ia bermimpi melihat di sana seseorang yang terkenal dengan kesalehannya. Lalu tempat-tempat itu semakin besar dalam hati mereka, dan mereka mengharapkan kesembuhan bagi orang-orang sakit mereka serta terpenuhinya kebutuhan mereka dengan bernazar kepada tempat-tempat itu, yang berupa mata air, pohon, dan tembok. Di Kota Damaskus, semoga Allah menjaganya dari hal itu, terdapat banyak tempat seperti itu." Kemudian beliau menyebutkan hadis sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika sebagian orang yang bersamanya berkata: "Jadikanlah bagi kami pohon yang memiliki sanggantungan," beliau bersabda:

"Allahu Akbar! Kalian telah mengucapkan apa yang diucapkan oleh kaum Musa: 'Jadikanlah bagi kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan-sesembahan.'"

Demikian akhir perkataannya, semoga Allah merahmatinya. Beliau juga berkata dalam Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim: "Jika demikian sabda beliau shallallahu alaihi wasallam tentang sekadar mendatangi sebuah pohon untuk menggantungkan senjata dan berdiam di sisinya, maka bagaimana pula dengan yang lebih besar dari itu, yakni kesyirikan nyata kepada kubur-kubur dan semisalnya?"

Adapun perkataan ulama Malikiyah, Abu Bakr At-Tharthusyî berkata dalam kitab Al-Hawadits wa Al-Bida' ketika menyebutkan hadis pohon Dzât Anwath: "Perhatikanlah, semoga Allah merahmati kalian, di mana pun kalian menjumpai pohon bidara atau pohon apa

pun yang didatangi manusia dan diagungkan, dan mereka mengharapakan kesembuhan bagi orang-orang sakit mereka darinya, maka itulah Dzat Anwath, maka tebangkanlah ia." Ia juga menyebutkan hadis Al-'Irbadh bin Sariyah yang sahih, yang di dalamnya terdapat sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Maka barang siapa di antara kalian yang masih hidup, ia akan melihat banyak perselisihan. Berpegang teguhlah kalian dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah ia dengan geraham kalian, dan waspadalah terhadap perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah sesat."

Ia berkata: Dalam Bukhari dari Abu Darda bahwa ia berkata: "Demi Allah, aku tidak mengenal sesuatu pun dari perkara Muhammad kecuali bahwa mereka salat secara bersama-sama." Malik meriwayatkan dalam Al-Muwaththa' dari sebagian sahabat bahwa ia berkata: "Aku tidak mengenal sesuatu pun dari apa yang aku dapati manusia berada di atasnya kecuali azan untuk salat." Az-Zuhri berkata: "Aku masuk menemui Anas di Damaskus dan ia sedang menangis, lalu ia berkata: 'Aku tidak mengenal sesuatu pun dari apa yang aku dapati kecuali salat ini, dan salat ini pun telah disia-siakan.'" At-Tharthusy, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Perhatikanlah, semoga Allah merahmati kalian, jika pada zaman itu kebenaran telah terhapus dan kebatilan telah tampak sehingga tidak ada lagi yang dikenal dari perkara lama kecuali kiblat, maka bagaimana pula perkiraanmu tentang zamanmu ini? Dan hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan."

Hendaklah diketahui oleh orang yang membaca perkataan ini dari kalangan ulama, semoga Allah memuliakan mereka, bahwa perkataan ini mencakup dua persoalan:

Pertama: bahwa Allah subhanahu mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk mengikhlaskan agama hanya kepada Allah, tanpa menjadikan seorang pun berserikat dengan-Nya dalam ibadah dan penuhanan, baik malaikat, nabi, kubur, batu, pohon, maupun yang lainnya. Bahwa siapa saja yang mengagungkan orang-orang saleh dengan cara menyekutukan Allah maka ia menyerupai orang-orang Nasrani, dan Isa alaihissalam berlepas diri dari mereka.

Kedua: kewajiban mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan meninggalkan bid'ah, meskipun bid'ah itu telah tersebar di kalangan kebanyakan orang awam. Hendaklah diketahui bahwa orang-orang awam sangat membutuhkan perkataan para ulama dalam menetapkan persoalan-persoalan ini dan menukulkan pendapat-pendapat para ulama. Semoga Allah merahmati siapa saja yang menolong Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya, dan tidak takut terhadap celaan para pencela dalam membela Allah. Wallahu a'lam. Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Perbandingan antara Dakwah Tauhid dan Dakwah Syirik

Disebutkan dalam Tarikh 'Aja'ib Al-Atsar: Kemudian tibalah tahun 1227, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya: Awal Muharram ditandai dengan terlihatnya hilal pada hari Kamis. Pada tanggal 10-nya, banyak dari kalangan perwira tinggi yang tertinggal di Al-Muwailih tiba. Di antara mereka hadir Husain Bek Dali Basya dan lainnya. Mereka tiba di Qubbah An-Nashr arah Al-'Adiliyyah, dan pasukan mereka memasuki kota secara bertahap dalam kondisi yang sangat buruk: kelaparan, wajah yang berubah,

penampilan yang muram dan kusam. Hewan-hewan tunggangan dan unta-unta mereka pun dalam keadaan yang sangat lemah. Mereka terus masuk ke kota setiap harinya. Kemudian para pemimpin mereka memasuki rumah-rumah mereka, sementara sang Basya telah murka kepada mereka dan melarang seorang pun dari mereka datang menemuinya atau melihatnya, seolah-olah mereka sebenarnya mampu meraih kemenangan dan keunggulan namun menyia-nyiakannya. Ia pun mencela mereka atas kekalahan dan kepulangan mereka. Mereka pun mulai saling menyalahkan satu sama lain dalam kekalahan itu. Pasukan kavaleri berkata: "Penyebab kekalahan kami adalah infantri," dan infantri berkata sebaliknya.

Sungguh, seorang dari kalangan pemimpin mereka yang mengklaim kesalehan dan ketakwaan berkata kepadaku: "Dari mana kita bisa mendapat pertolongan, sementara sebagian besar pasukan kita tidak beragama, dan di antara mereka ada yang tidak menganut agama apa pun dan tidak mengikuti mazhab apa pun. Bersama kami peti-peti minuman keras, dan di kamp kami tidak terdengar azan dan tidak didirikan shalat fardhu. Hal itu sama sekali tidak terlintas dalam benak dan pikiran mereka. Sementara kaum itu, apabila waktu masuk, para muazin mengumandangkan azan, lalu mereka membentuk barisan di belakang satu imam dengan penuh kekhusyukan dan kerendahan. Apabila waktu shalat tiba sementara perang sedang berkecamuk, muazin mengumandangkan azan, lalu mereka melaksanakan shalat khauf: satu kelompok maju untuk berperang, sementara kelompok lainnya mundur untuk shalat. Pasukan kami pun takjub melihat hal itu karena mereka belum pernah mendengarnya, apalagi menyaksikannya."

Kaum itu pun menyeru di kamp mereka: "Marilah memerangi kaum musyrikin yang mencukur janggut, yang menghalalkan zina dan homoseksual, yang meminum khamr, yang meninggalkan shalat, yang memakan riba, yang membunuh jiwa, dan yang menghalalkan hal-hal yang diharamkan."

Ketika mereka membuka pakaian sebagian jenazah pasukan itu, mereka mendapati mereka tidak bersunat. Tatkala mereka tiba di Badar dan menguasainya beserta desa-desa dan lembah-lembah sekitarnya yang dihuni oleh orang-orang pilihan, para ulama, dan orang-orang saleh, mereka menjarah mereka, merampas istri-istri, anak-anak perempuan, anak-anak, dan kitab-kitab mereka. Mereka pun melakukan berbagai kejahatan terhadap mereka, memperjualbelikan mereka satu sama lain, dan berkata: "Mereka ini adalah kafir Khawarij." Hingga terjadilah kejadian bahwa seorang dari penduduk Badar yang saleh meminta istrinya kembali dari salah seorang prajurit, namun prajurit itu berkata: "Engkau harus menemaninya bermalam bersamaku malam ini, baru kuserahkan ia kepadamu besok."

Catatan

Teks yang dinukilkan oleh sejarawan ini mengandung pelajaran bagi siapa saja yang mau mengambil ibrah. Renungkanlah, wahai kalian yang ingin membebaskan tempat-tempat suci Islam seperti Palestina dan negeri-negeri lainnya yang tengah dirampas, atau negeri-negeri yang sedang dalam proses dirampas.

Banyak orang bermimpi dan larut dalam mimpi itu, yang tidak lain hanyalah berupa konferensi-konferensi dan organisasi-

organisasi yang diselenggarakan, keputusan-keputusan komite, dan berbagai usulan. Apabila engkau mendengarkan siaran radio atau membaca koran-koran internasional maupun lokal, engkau akan mengira bahwa urusan telah selesai, dan mungkin pada pekan depan atau bulan berikutnya paling lambat, tempat-tempat suci akan dibebaskan dan khilafah Islam akan tegak di bawah panjinya. Namun tidak ada pembebasan, tidak ada jihad, dan manusia tetap berada dalam keadaan seperti itu hingga mereka mengoreksi diri mereka dan bertobat kepada Allah dari keterpurukan ini. Adapun meremehkan rakyat dan mempermainkan akal mereka, sungguh banyak orang yang mahir melakukannya. Dan hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Perbandingan antara Dakwah Syirik dan Dakwah Tauhid yang Murni: Dampak Buruk yang Pertama dan Berkah yang Kedua

Disebutkan dalam Tarikh Al-Jabarti:

Pada hari-hari itu pula, datang kabar dari wilayah Hijaz tentang perdamaian Syarif Ghalib dengan kaum Wahabi. Hal itu terjadi karena beratnya tekanan yang mereka alami dan terputusnya pasokan dari segala penjuru, hingga harga satu ardab beras Mesir mencapai lima ratus riyal, satu ardab gandum tiga ratus sepuluh riyal, dan demikian pula dengan minyak samin, madu, dan lainnya. Maka Syarif tidak punya pilihan kecuali berdamai dengan mereka, tunduk kepada mereka, dan menempuh jalan mereka. Ia pun mengambil janji dari para dai mereka dan pemimpinnya di dalam Ka'bah, serta memerintahkan pencegahan berbagai kemungkaran dan sikap terang-terangan dalam

melakukannya, seperti merokok hookah di Mas'a dan antara Shafa dan Marwah, kewajiban melaksanakan shalat berjamaah, membayar zakat, meninggalkan pemakaian sutra dan kain bersulam emas, serta penghapusan pungutan-pungutan liar dan berbagai kezaliman. Mereka memang telah melampaui batas dalam hal itu, sampai-sampai orang yang meninggal dikenai pungutan lima hingga sepuluh franc sesuai kondisinya. Jika keluarganya tidak membayar jumlah yang ditetapkan, mereka tidak bisa mengangkat dan menguburkannya, dan juru mandipun tidak bisa mendekati untuk memandikannya hingga datang izin. Selain itu terdapat berbagai bid'ah, pungutan liar, dan kezaliman yang mereka ciptakan atas berbagai jual beli, yang menimpa penjual maupun pembeli, termasuk perampasan harta dan rumah-rumah milik rakyat. Seseorang dari kalangan rakyat biasa yang sedang duduk tenang di rumahnya, tiba-tiba dalam kelalaiannya para aparat memerintahkannya untuk mengosongkan rumah dan keluar darinya, seraya berkata bahwa pemimpin mereka membutuhkannya. Ia harus keluar sepenuhnya dan rumah itu menjadi milik Syarif, atau membayar seharga rumah itu atau lebih rendah atau lebih tinggi.

Maka Syarif Ghalib berjanji untuk meninggalkan semua itu dan mengikuti apa yang Allah perintahkan dalam Kitab-Nya yang mulia, berupa mengikhlaskan tauhid hanya untuk Allah semata, mengikuti sunnah Rasul shallallahu alaihi wasallam, serta apa yang dipegang teguh oleh Khulafaur Rasyidin, para sahabat, tabi'in, dan para imam mujtahid hingga akhir abad ketiga. Juga meninggalkan apa yang telah menjadi kebiasaan di kalangan manusia berupa berlindung kepada selain Allah dari kalangan makhluk, baik yang hidup maupun yang sudah mati, dalam

kesulitan dan urusan-urusan penting. Serta meninggalkan apa yang mereka ada-adakan berupa pembangunan kubah di atas kuburan, pembuatan gambar-gambar dan berbagai hiasan, mencium ambang pintu, tunduk dan merendahkan diri, berseru, bertawaf, bernazar, menyembelih, berkurban, mengadakan hari raya dan musim-musim tertentu untuk kuburan-kubur itu, berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat, bercampurnya perempuan dan laki-laki, serta berbagai hal lainnya yang mengandung persekutuan makhluk dengan Sang Khalik dalam ketauhidan uluhiyyah, yang karenanya para rasul diutus untuk memerangi siapa saja yang menentanginya agar agama seluruhnya hanya milik Allah.

Syarif Ghalib pun berjanji untuk mencegah semua itu dan untuk menghancurkan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan dan makam-makam, karena semuanya termasuk perkara-perkara yang diada-adakan yang tidak ada pada masa awal, setelah dilakukannya perdebatan dengan ulama-ulama setempat dan ditegakkannya hujjah kepada mereka dengan dalil-dalil yang pasti yang tidak menerima takwil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mereka pun mengakuinya.

Setelah itu, jalanan pun menjadi aman. Jalan-jalan antara Mekah dan Madinah, antara Mekah dan Jeddah, serta antara Mekah dan Thaif dapat dilalui dengan aman. Harga-harga pun turun, bahan-bahan makanan semakin banyak tersedia, dan pasokan yang dibawa oleh suku-suku Arab timur ke dua Tanah Haram berupa biji-bijian, kambing, hewan-hewan gemuk, dan madu semakin melimpah. Hingga satu ardab gandum dijual seharga empat riyal. Syarif Ghalib tetap memungut sepersepuluh dari para pedagang, dan apabila ia ditanya soal itu ia berkata: "Mereka ini

adalah orang-orang musyrik, dan aku memungut dari kaum musyrikin, bukan dari kaum muwahhidin."

Catatan

Dari teks yang dipaparkan sejarawan ini dapat diambil beberapa faedah berikut:

1. Gambaran keadaan Hijaz sebelum mendapat kehormatan dengan dakwah tauhid yang murni, yang para pengusungnya dijuluki oleh sejarawan ini sebagai kaum Wahabi.
2. Adanya kesamaan keadaan itu dengan keadaan dunia Islam saat ini, kecuali yang dikehendaki Allah. Hampir tidak ada tempat yang bebas dari sifat-sifat negatif tersebut.
3. Akibat yang menimpa kaum musyrikin dan para perusak yang telah menyekutukan Allah sehingga menghalalkan larangan-larangan-Nya, maka Allah membalas mereka sebagaimana yang telah dicatat oleh sejarawan ini.
4. Berkah dakwah tauhid yang murni.
5. Keutamaan Syarif yang mengenal kebenaran, meyakinkannya, dan menerapkannya kepada rakyatnya. Betapa sedikitnya orang-orang seperti dia di zaman kita ini. Dan hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah (Syi'ah):

- Beliau rahimahullah berkata: Sesungguhnya tokoh mereka, Ibnu al-Mu'allim, berkata dalam kitabnya Raudhatul Wa'izhin: Bahwa Allah menurunkan Jibril kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah beliau berangkat menuju Madinah, di

tengah perjalanan pada haji wada', lalu Jibril berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Ta'ala menyampaikan salam kepadamu dan berfirman: Tegakkanlah Ali sebagai imam dan beritahukan umatmu tentang kekhalifahannya." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai saudaraku Jibril, sesungguhnya Allah membuat para sahabatku membenci Ali, aku khawatir mereka akan bersepakat untuk mencelakaiku, maka mohonkanlah kepada Tuhanku agar aku dimaafkan dari kewajiban ini."* Lalu Jibril naik dan menyampaikan jawabannya kepada Allah Ta'ala, kemudian Allah menurunkannya kembali, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mengucapkan hal yang sama seperti pertama kali, dan memohon dimaafkan sebagaimana pada kesempatan pertama. Kemudian Jibril naik lagi dan menyampaikan kembali jawaban Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka Allah memerintahkan Jibril turun lagi sambil menegur dan memperingatkan beliau dengan firman-Nya: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu lakukan, maka kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."** (Al-Ma'idah: 67) Maka Nabi mengumpulkan para sahabatnya dan bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya Ali adalah Amirul Mukminin dan khalifah Tuhan semesta alam, tidak ada seorang pun yang berhak menjadi khalifah setelahku selain dia. Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya."*

Maka perhatikanlah wahai orang beriman, hadits para pembohong ini, yang menunjukkan kemaksaannya dari sisi

lemahnya redaksi dan batilnya tujuan-tujuannya. Yang shahih darinya hanyalah: *"Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya"*, dan barangsiapa di antara mereka yang meyakini kebenaran hadits ini maka sungguh ia telah binasa. Sebab di dalamnya terkandung tuduhan terhadap orang yang terjaga dari kesalahan – yakni Nabi shallallahu alaihi wasallam – bahwa beliau pada awalnya tidak mematuhi perintah Tuhannya, dan ini adalah kekurangan. Sedangkan kekurangan pada para nabi alaihimusshalatu wassalam adalah kekufuran. Dan bahwa Allah Ta'ala memilih untuk menemani beliau orang-orang yang membenci anggota keluarganya yang paling mulia, padahal hal itu merupakan penghinaan terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bertentangan dengan pujian terbaik yang Allah berikan kepada rasul-Nya dan para sahabatnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, lalu tunas itu menjadikannya kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya, mengagumkan para penanam, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan kekuatan mereka. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar."** (Al-Fath: 29)

Meyakini sesuatu yang bertentangan dengan Kitabullah dan hadits mutawatir adalah kekufuran. Begitu pula terkandung di

dalamnya bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam merasa takut akan gangguan manusia, padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan Allah memelihara kamu dari gangguan manusia."** (Al-Ma'idah: 67) sebagaimana telah diketahui secara pasti. Dan meyakini bahwa beliau tidak bertawakal kepada Tuhannya dalam apa yang dijanjikan-Nya adalah kekurangan, dan kekurangan pada beliau adalah kekufuran. Di dalamnya juga terdapat kedustaan atas nama Allah Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan atas Allah?"** — dan kedustaan atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Barangsiapa yang menghalalkan hal itu maka ia telah kafir, dan barangsiapa yang tidak menghalalkannya maka ia telah berbuat fasik. Dan dalam sabda beliau *"Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya"* tidak terkandung makna nash tentang kekhilafahan yang bersambung. Seandainya itu adalah nash, *"niscaya Ali radhiyallahu anhu akan mengklaimnya karena dia lebih mengetahui maksudnya, dan klaim bahwa dia pernah mengklaimnya adalah batil secara pasti, dan klaim bahwa pengetahuannya bahwa itu adalah nash tentang kekhilafaannya lalu dia meninggalkan klaimnya karena taqiyah adalah lebih batil dari segala yang batil."*

Alangkah buruknya agama suatu kaum yang menuduh imam mereka dengan sifat pengecut, lemah, dan lemah dalam agama, padahal dia adalah termasuk manusia yang paling berani dan paling kuat.

- Beliau juga berkata: Di antara hal-hal tersebut adalah bahwa al-Kasysyi dari kalangan mereka — yang menurut mereka adalah orang yang paling mengenal keadaan para perawi dan paling terpercaya dalam penilaian rijal-nya — dan selainnya, meriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq radhiyallahu anhu

— dan beliau jauh dari hal itu — bahwa ia berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, semua sahabat murtad kecuali empat orang: Al-Miqdad, Hudzaifah, Salman, dan Abu Dzar radhiyallahu anhum. Lalu ditanyakan kepadanya: "Bagaimana dengan keadaan Ammar bin Yasir?" Ia menjawab: "Ia sempat berpaling sebentar lalu kembali."

Pernyataan umum yang dikuatkan ini mengharuskan kemurtadan Ali dan Ahlul Bait, padahal mereka sendiri tidak berpendapat demikian. Dan ini adalah penghancuran fondasi agama, karena fondasi agama adalah Al-Qur'an dan hadits. Jika diandaikan kemurtadan orang-orang yang mengambil ilmu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali segelintir orang yang tidak mencapai derajat mutawatir, maka akan timbul keraguan terhadap Al-Qur'an dan hadits-hadits. Kita berlindung kepada Allah dari keyakinan yang menyebabkan penghancuran agama. Para atheis pun telah menjadikan perkataan kaum Rafidhah ini sebagai hujah bagi mereka, seraya berkata: Bagaimana mungkin Allah Ta'ala berfirman: "**Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia**" (Ali Imran: 110), padahal mereka murtad setelah wafatnya nabi mereka kecuali sekitar lima atau enam orang, lantaran mereka menolak mendahulukan Abu Bakar atas Ali yang telah diwasiatkan kepadanya? Perhatikanlah perkataan orang ateis ini, engkau akan mendapatinya berasal dari perkataan kaum Rafidhah. Maka mereka ini "*lebih berbahaya bagi agama daripada Yahudi dan Nasrani.*" Dan dalam kekeliruan ini terdapat kerusakan dari beberapa sisi:

1. Ia mewajibkan pembatalan agama dan keraguan terhadapnya.

2. Ia membolehkan penyembunyian hal-hal yang dijadikan sanggahan terhadap Al-Qur'an.
3. Ia membolehkan pengubahan Al-Qur'an dan bertentangan dengan firman Allah Ta'ala: **"Allah telah meridai orang-orang beriman."** (Al-Fath: 18), dan firman-Nya: **"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."** (Al-Bayyinah: 8), serta firman-Nya tentang orang-orang yang beriman sebelum dan sesudah penaklukan Makkah: **"Dan kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang terbaik."** (Al-Hadid: 10)
- Beliau juga berkata: Di antara hal tersebut adalah kewajiban yang mereka tetapkan untuk mencaci para sahabat, khususnya tiga khalifah — kita berlindung kepada Allah. Mereka meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka yang dianggap muktabar menurut mereka, dari seseorang di antara pengikut Hisyam al-Ahwal, bahwa ia berkata: Suatu hari aku berada di sisi Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad, lalu datanglah seorang lelaki penjahit dari kalangan Syi'ahnya, dengan membawa dua baju gamis di tangannya. Ia berkata: "Wahai putra Rasulullah, aku menjahit yang satu di mana di setiap tusukan jarumnya aku mengucapkan takbir kepada Allah Yang Maha Besar, dan yang satu lagi di setiap tusukan jarumnya aku melaknat si terkutuk — Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma — kemudian aku bernazar untukmu apa yang engkau sukai dari keduanya, maka ambillah yang engkau sukai dan kembalikanlah yang tidak engkau sukai." Maka ash-Shadiq berkata: "Aku suka yang dijahit dengan laknat terhadap Abu Bakar dan Umar, dan

kembalikanlah kepadamu yang dijahit dengan menyebut Allah Yang Maha Besar."

Perhatikanlah para pembohong dan orang-orang fasik ini, betapa buruknya hal yang mereka nisbatkan kepada Ahlul Bait — dan mereka jauh dari itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia."** (Al-Baqarah: 143) Maka jika para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak termasuk golongan pertengahan, siapa lagi yang bisa menjadi selain mereka?

- Beliau juga berkata: Di antara hal itu adalah bahwa mereka menjadikan penyelisihan terhadap Ahlus Sunnah wal Jama'ah — yang berada di atas apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya berada di atasnya — sebagai dasar keselamatan. Sehingga setiap kali Ahlus Sunnah mengerjakan sesuatu, mereka meninggalkannya; dan setiap kali Ahlus Sunnah meninggalkan sesuatu, mereka mengerjakannya. Dengan demikian mereka telah keluar dari agama sama sekali. Sesungguhnya setan telah menghiasi bagi mereka hal itu dan memanjangkan angan-angan mereka, lalu mereka mengklaim bahwa penyelisihan ini adalah tanda bahwa mereka adalah firqah najiyah (golongan yang selamat). Padahal Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Firqah najiyah adalah as-sawad al-a'zham (golongan terbesar),"* dan *"apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Maka hendaklah seseorang memperhatikan berbagai kelompok beserta keyakinan dan amal-amal mereka; mana yang sesuai dengan Nabi shallallahu alaihi

wasallam dan para sahabatnya, itulah firqah najiyah. Dan Ahlus Sunnah adalah mereka yang mengikuti jejak beliau shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang jujur yang memandang dengan mata kebenaran. Maka mereka lebih berhak untuk menjadi firqah najiyah, dan tanda-tanda keselamatan tampak pada mereka karena kelurusan mereka di atas agama tanpa penyimpangan, meluasnya mazhab mereka dan kekuatan mereka di kebanyakan negeri, serta adanya para ulama peneliti, ahli hadits, para wali, dan orang-orang saleh di antara mereka. Sedangkan kewalisan telah dicabut dari kaum Rafidhah, sehingga tidak pernah terdengar ada wali di antara mereka sama sekali.

• **Sikapnya terhadap kaum Khawarij:**

- Beliau berkata: Adapun kedustaan dan kebohongan; adalah perkataan mereka bahwa kami mengkafirkan secara umum dan mewajibkan hijrah kepada kami atas setiap orang yang mampu menampakkan agamanya. Semua ini termasuk kedustaan dan kebohongan yang mereka gunakan untuk menghalangi manusia dari agama Allah dan rasul-Nya. Jika kami saja tidak mengkafirkan orang yang menyembah berhala yang ada di atas (makam) Abdul Qadir dan berhala yang ada di atas (makam) Ahmad al-Badawi dan sejenisnya, karena ketidaktahuan mereka dan tidak adanya orang yang mengingatkan mereka, maka bagaimana mungkin kami mengkafirkan orang yang tidak menyekutukan Allah hanya karena ia tidak berhijrah kepada kami, tidak mengkafirkan (musuh), dan tidak berperang?

• **Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:**

- Beliau berkata: Adapun tentang apa yang kalian tanyakan mengenai hakikat iman: maka ia adalah pembenaran, dan ia bertambah dengan amalan-amalan saleh serta berkurang dengan lawannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan agar orang-orang yang beriman bertambah imannya."** (Al-Muddatstsir: 31), dan firman-Nya: **"Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka pun merasa gembira."** (At-Taubah: 124), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka."** (Al-Anfal: 2), dan ayat-ayat lainnya.

Berkata asy-Syaibani rahimahullah:

Iman kami adalah ucapan, perbuatan, dan niat, Bertambah dengan ketakwaan dan berkurang dengan keburukan.

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang, yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."*

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya dengan zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."** (Al-Hajj: 25),

"Dan ingatlah ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah dengan mengatakan: 'Janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan-Ku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud.'" (Al-Hajj: 26)

Maka berkatalah para thaghut yang Allah firmankan tentang mereka: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."** (At-Taubah: 31) — bahwa orang-orang fasik Makkah itu sesak memenuhi surga, padahal keburukan di sana dilipatgandakan sebagaimana kebaikan dilipatgandakan. Sehingga persoalan berbalik terbalik, hingga sampai pada keadaan di mana wanita-wanita Haitami yang terkenal dengan perzinaan dan wanita-wanita Mesir datang berbondong-bondong pada hari haji akbar, setiap orang dari kalangan asyraf dikenal secara terang-terangan dengan siapa di antara mereka yang menjadi tujuan nafsunya. Dan bahwa pelaku liwath, orang-orang musyrik, kaum Rafidhah, dan semua golongan dari musuh-musuh Allah dan rasul-Nya merasa aman di sana. Bahwa orang yang berdoa kepada Abu Thalib berada dalam keamanan, sementara orang yang mentauhidkan Allah dan mengagungkan-Nya dilarang masuk ke sana, sekalipun ia berlindung pada Ka'bah ia tidak akan dilindungi. Sedangkan Abu Thalib dan wanita-wanita Haitami memberikan perlindungan kepada siapa yang berlindung kepada mereka. Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar. **"Mereka itu bukanlah para wali-Nya. Wali-wali-Nya tidak lain hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Al-Anfal: 34)

- **Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:**

- Beliau rahimahullah berkata: Aku beriman bahwa Allah Ta'ala berbuat sekehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu pun di alam ini yang keluar dari takdir-Nya serta tidak terjadi kecuali atas pengaturan-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat lari dari takdir yang telah ditentukan, dan tidak seorang pun yang melampaui apa yang telah tertulis baginya di Lauh yang terpelihara.
 - Beliau memiliki kitab Tauhid yang di dalamnya terdapat bab: Tentang apa yang diriwayatkan mengenai pengingkar qadar.
-

Hamid bin Muhammad bin Hasan bin Muhsin — dari ulama awal abad ke-13

- **Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:**

- Beliau memiliki syarh (penjelasan) yang bagus untuk kitab Tauhid. Dalam penjelasannya mengenai bab "Apa yang diriwayatkan tentang pengingkar qadar," beliau berkata: Bab tentang penjelasan bahwa para pengingkar qadar telah menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, mengikuti hawa nafsu mereka, dan mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka tidak memiliki apa pun atas Allah selain sekadar seruan setan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentangnya — semoga Allah melaknatnya — bahwa ia akan berkata pada hari kiamat: **"Dan aku tidak mempunyai**

kekuasaan atas kamu, melainkan sekadar aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Maka janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri." (Ibrahim: 22)

Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa Dia menyeru mereka bahwa mereka mengikutinya tanpa paksaan, bahkan ia hanya mengajak mereka kepada kebatilan lalu mereka menyambutnya, baik karena mereka menyelisihi Al-Qur'an. Firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22)** — yakni sebelum Kami menciptakannya. Dan firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab." (Al-An'am: 38)** Al-Baghawi berkata: yakni dalam Lauh Mahfuzh. Dan firman-Nya: **"Dan segala sesuatu kecil dan besar semuanya tertulis." (Al-Qamar: 53).** Dan firman-Nya: **"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab." (Ar-Ra'd: 39)**

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia ketika thawaf sambil menangis dan berkata: "Ya Allah, jika Engkau telah menetapkanku sebagai ahli kebahagiaan maka tetapkanlah aku di dalamnya. Dan jika Engkau menetapkanku sebagai ahli kesengsaraan maka hapuslah dan tetapkanlah aku sebagai ahli kebahagiaan, karena sesungguhnya Engkau menghapuskan apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan." Dan sudah diketahui secara pasti bahwa penghapusan tidak terjadi kecuali setelah adanya penulisan, dan petunjuk atas hal itu adalah firman-Nya: **"Dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab." (Ar-Ra'd: 39)** Karena telah datang dalam hadits yang sahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan*

adalah pena, lalu Allah berfirman kepadanya: Tulislah. Ia berkata: Apa yang harus aku tulis? Allah berfirman: Tulislah takdir segala sesuatu, maka pena pun berjalan menulis apa yang akan terjadi hingga hari kiamat."

- Beliau juga berkata setelah menyebutkan nash-nash yang dikemukakan oleh Ibnu Abd al-Wahhab dalam pokok bahasan: "Aku berkata: Dan sunnah ini telah berbicara secara tegas tentang qadar, dan tiada setelah kebenaran kecuali kesesatan. Akan tetapi mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Bahkan orang-orang yang zalim itu mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu."** (Ar-Rum: 29)

Berkata Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah: Sesungguhnya manusia dalam hal perintah syar'i agama dan ketetapan takdir kauniy terbagi menjadi empat golongan:

Di antara mereka ada yang melihat ketetapan takdir kauniy dan tauhid rububiyah yang meliputi seluruh makhluk, serta mengakui bahwa semua hamba berada di bawah qadha dan qadar, namun tidak membedakan antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir yang jahat. Maka mereka ini lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani.

Namun ada pula di antara manusia yang membedakan antara orang beriman dan orang kafir, tetapi tidak membedakan antara orang baik dan orang jahat; atau membedakan antara sebagian orang-orang baik dengan sebagian orang-orang jahat namun tidak membedakan pada kelompok lainnya, mengikuti prasangka dan hawa nafsunya. Maka ia adalah seorang yang kurang imannya, sesuai dengan kadar penyamaannya antara orang-orang baik dan orang-orang jahat, dan ia memiliki iman

sesuai kadar ia membedakan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya.

Di antara mereka ada yang mengakui perintah dan larangan agama tanpa mengakui qadha dan qadar. Mereka itulah golongan Qadariyah dan Mu'tazilah dan semisalnya yang merupakan "Majusi umat ini." Maka mereka menyerupai kaum Majusi, sedangkan golongan pertama menyerupai kaum musyrik yang lebih buruk daripada Majusi. Dan barangsiapa yang mengakui keduanya namun masih memprotes Tuhannya dalam hukum-hukum-Nya, maka ia seperti iblis yang memprotes Tuhannya dan mendebat-Nya.

Di antara mereka ada yang mengakui ketetapan takdir kauniy dan perintah syar'i yang diperintahkan, lalu ia mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, serta bersabar atas apa yang menimpanya dari takdir. Mereka inilah ahli "hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan." Apabila ia berbuat dosa, ia beristighfar dan bertaubat serta tidak berhujah dengan qadar atas perbuatan-perbuatan buruknya. Ia beriman kepada qadar namun tidak berhujah dengannya, sebagaimana dalam hadits sahih: *"Sayyidul istighfar adalah seseorang yang mengucapkan: Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada ilah selain Engkau, Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku di atas janji dan ikrar-Mu semampu aku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atasku, dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."* Maka ia mengakui nikmat Allah dalam kebaikan-kebaikan dan mengetahui bahwa Allah telah memberinya petunjuk dan memudahkannya

untuk kemudahan. Dan ia mengakui dosa-dosanya dari perbuatan buruk lalu bertaubat darinya, sebagaimana disebutkan dari sebagian mereka: "Aku menaati-Mu dengan karunia-Mu dan pujian hanya untuk-Mu, dan aku mendurhakai-Mu dengan pengetahuan-Mu dan pujian hanya untuk-Mu, maka aku memohon kepada-Mu dengan wajibnya hujah-Mu atasku dan terputusnya hujahku agar Engkau mengampuniku." Dan dalam hadits Qudsi yang sahih: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku penuhi balasannya untuk kalian. Maka barangsiapa mendapati kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."*

Dan golongan keempat adalah golongan terburuk: orang yang tidak menyembah-Nya dan tidak meminta pertolongan kepada-Nya, sehingga ia tidak bersama syariat dalam hal perintah dan tidak pula bersama qadar.

Muhammad bin Ali bin Gharib (1208 H)

Syekh Muhammad bin Ali bin Gharib an-Najdi. Ia menikahi putri Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab setelah suaminya Hamad bin Ibrahim bin Musyarraf — qadhi daerah Marat — meninggal dunia. Dari beliau belajar Syekh Sulaiman bin Abdillah bin Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab, Syekh Abd al-Aziz bin Hamad bin Musyarraf, Syekh Abd al-Aziz bin Hamad bin Mu'ammarr, dan lain-lain.

Ibnu Humaid berkata: Beliau menolak argumentasi para penentang mereka — yakni penentang dakwah salafiyah — dan

menjawab berbagai persoalan yang dikirimkan kepada mereka dari Baghdad. Beliau sangat diterima dan dihormati di kalangan mereka.

Pada tahun 1208 H, Syekh Muhammad bin Gharib terbunuh di Dar'iyah karena beberapa perkara yang dituduhkan kepadanya.

- **Sikapnya terhadap kaum musyrikin:**

- Beliau memiliki karya: Al-Taudhih 'an Tauhid al-Khallaq fi Jawab Ahl al-Iraq, yaitu bantahan terhadap syubhat-syubhat yang dikirimkan oleh Abdullah Afandi al-Baghdadi kepada para ulama Dar'iyah untuk menantang mereka. Hanya saja penulis – semoga Allah memaafkannya – mencantumkan di dalamnya beberapa masalah yang tidak sesuai dengan mazhab salaf dalam akidah.
-

Fa'iz bin Yusya' bin Abdillah Ali Rahmah (sekitar 1215 H)

Syekh Fa'iz bin Yusya' bin Abdillah bin Muhammad bin Husain Ali Rahmah al-Nashiri at-Tamimi. Lahir di daerah al-Ghath, sekitar tahun 1110 H, kemudian keluarganya berpindah ke daerah al-Far'ah dari wilayah al-Washm. Ia sezaman dengan Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab dan menyambut dakwahnya. Ia tidak pernah menduduki suatu jabatan karena sikap zuhud dan ketekunannya dalam ilmu. Beliau rahimahullah wafat sekitar tahun 1215 H, dan usianya telah melewati seratus tahun.

- Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

- Disebutkan dalam Ulama Najd: Ketika dakwah Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab mulai meluas dan sampai ke wilayah al-Washm, dan Imam Abd al-Aziz bin Muhammad mengepung al-Far'ah pada tahun 1175 H, Syekh Fa'iz adalah termasuk orang-orang yang menyambut dakwah tersebut, sementara daerahnya menolak. Maka ia pindah ke daerah Syaqla dan mulai mengajak kaumnya untuk taat dan tunduk kepada dakwah. Namun mereka di bawah pimpinan amir mereka, Manshur bin Hamad Ali Fa'iz, menolaknya.

Tetapi dengan karunia Allah Ta'ala, kemudian berkat desakan dari da'i yang bijak dan cerdas ini, Syekh Fa'iz, Allah Ta'ala memberi mereka hidayah. Maka mereka membentuk utusan dan berangkat menemui Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab di Dar'iyah, lalu mereka berbaiat untuk mendengar, taat, dan mengikuti.

Sikap para ulama salaf terhadap Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Fairuz (1216 H)

Permusuhan mereka terhadap dakwah salafiyah:

Orang ini yang berasal dari Najd dan para pengikutnya termasuk orang-orang yang menentang dan memerangi dakwah salafiyah Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab. Mereka melawannya dengan segala cara, mulai dari hasutan kepada para sultan hingga pengarangan syair dan surat.

- Disebutkan dalam Ulama Najd: Ia mengucapkan sebuah syair yang mencela penduduk Najd dan dakwah salafiyah, yang pembukaannya berbunyi:

Salam perpisahan, bukan salam sambutan, Bagi para penghuni Najd dan bumi Yamamah.

Hingga ia berkata:

Dari mana ilmu ini datang kepada kalian? Apakah dari bumi Najd ataukah dari puncak kemahku?

Maka Syarif Syekh Abdillah bin Mahmud dari penduduk Najd yang datang ke Syariqah sekitar tahun 1318 H membalasnya dengan syair yang pembukaannya berbunyi:

Salam berat yang membawa kegembiraan, Datang kepada kita dari hembusan Tuhan semesta alam.

Hingga ia berkata:

Atas sebuah langkah – semoga Allah tidak memuliakannya – Yang berjalan pada harinya untuk menghapus syariat.

- Ia juga berkata menghasut Basya Baghdad ketika hendak menyerang Najd:

Jari-jemari tangan keberuntungan telah menetapkan tulisan, Dengan pena-pena hukum yang telah tertulis dan terkontrol untuk kita.

Maka Syekh Husain bin Ghannam al-Ahsa'i membalasnya dengan syair yang di dalamnya ia berkata:

Di wajahnya yang ditandai kesialan, telah melangkah, Mempelai hawa nafsu yang dibenci, mengunjungi tepian.

Ia melangkah namun salah dalam upaya mencapai tujuannya, Dan pengirimnya pun keliru dalam mencapai maksudnya.

Ia bangkit untuk menyulut api kemusyrikan, Namun berjalan lalu gagal, dan Allah memotongnya.

Sungguh ia telah menodai apa yang dihiasinya dengan kepalsuan, Sebagaimana ia dengan kebohongan telah mengikat dengan kukuh.

Sungguh penulisnya datang dengan kepalsuan dan kemungkaran, Dan kekejian serta kedustaan yang membuatnya terantuk.

Dan penyeru permusuhan membawanya ke jalan yang menyimpang, Yang menjauh dari jalan petunjuk dan melampaui batas.

Abd al-Aziz bin Muhammad bin Sa'ud (1218 H)

Khalifah rasyid dan imam mujahid, Abd al-Aziz bin Muhammad bin Sa'ud. Lahir sekitar tahun 1132 atau 1133 H. Memegang kekuasaan setelah wafatnya ayahnya Muhammad bin Sa'ud pada tahun 1179 H. Ia menghapuskan semua kezaliman dan pungutan liar, tegaklah tiang kebenaran, dunia melimpah bagi rakyatnya, kabar tentang penaklukannya tersebar luas, dan hati-hati kaum sesat berdebar ketakutan. Beliau rahimahullah adalah seorang yang gagah berani, tidak pernah jemu dari perang, terjun langsung memimpinnya, dan tidak takut celaan siapapun dalam membela Allah.

Syekh Muhammad bin Ahmad al-Hafzhi al-Yamani berkata:

Bangkitlah al-Faruq zaman yang terpercaya, Abd al-Aziz, siapa gerangan, siapa gerangan, siapa gerangan.

*Ia berjalan di tengah manusia seperti perjalanan al-Asyjaa',
Menundukkan daratan dan menyelami lautan.*

*Memimpin dengan jejak sunnah dan Al-Qur'an, Di atas jalan
keadilan dan ihsan.*

*Menyeru kepada Allah dengan golongan yang menang,
Berjihad dengan empat tingkatan.*

*Dan dirinya untuk Allah beserta yang berharga, Dan kejujuran
bagi hati adalah magnet.*

Syekh Husain bin Ghannam berkata: Imam Abd al-Aziz rahimahullah adalah orang yang banyak takut kepada Allah dan banyak mengingat-Nya, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, serta sangat penyayang dan penuh kasih sayang kepada rakyatnya.

Ia dibunuh oleh seorang Rafidhah dari penduduk al-Amadiyah di masjid jami' Dar'iyah pada tahun 1218 H, rahimahullah Ta'ala.

- Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Ia tumbuh sejak lahir hingga menjadi pemimpin dalam naungan salafiyah: ayah yang salaf, ibu yang salafiyah dan salehah, serta guru dan pengajar yang dengannya Allah menghidupkan bumi setelah matinya. Maka hasilnya ia menjadi seorang imam yang berpengetahuan lagi salafi, bercita-cita untuk menyebarkan akidah yang mulia ini ke seluruh penjuru dunia.

Para sejarawan yang mencatat perjalanan hidup imam ini menyebutkan dan mengutip berbagai surat yang ia kirimkan kepada sejumlah kampung dan negeri, menjelaskan kepada mereka akidah salafiyah dan keadaan menyedihkan yang mereka

berada padanya berupa kemusyrikan dan khurafat. Di antara surat-surat terpenting itu adalah surat yang dikirimkannya kepada dua kota suci, Mesir, dan Syam. Kami menyebutkan satu contoh dari surat-suratnya sebagai bukti, dan barangsiapa ingin meneliti lebih lanjut hendaklah merujuk kepada sejarah-sejarah Najd dan Ad-Durar as-Saniyyah.

- Surat yang dikirimkannya kepada penduduk al-Mikhlaḥ as-Sulaymānī bersama Syekh Ahmad al-Falqī, yang mengunjungi Dar'iyah dan mempelajari akidah salafiyah. Ia meminta kepada amir agar diutus sebagai da'i kepada penduduk al-Mikhlaḥ, maka amir mengabulkannya dan menulis surat bersamanya sebagai berikut:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Abd al-Aziz bin Sa'ud kepada siapa saja yang membacanya di antara penduduk al-Mikhlaḥ as-Sulaymānī, khususnya para amir putra-putra Hamad bin Ahmad, Hammud, Nashir, Yahya, dan saudara-saudara mereka serta keluarga an-Nu'mi dan seluruh penduduk Tihamah. Semoga Allah memberi kita dan mereka taufik menuju jalan kebenaran dan petunjuk, serta menjauhkan kita dan mereka dari jalan kemusyrikan dan kesesatan, serta membimbing kita dan mereka untuk mengikuti jejak orang-orang yang mendapat perhatian (Allah). Amma ba'd, yang melatarbelakangi surat ini adalah bahwa Ahmad bin Husain al-Falqī datang kepada kami, lalu ia melihat apa yang kami berada di atasnya dan memastikan kebenarannya. Maka ia meminta kami untuk menuliskan kepada kalian sesuatu yang dapat menghilangkan kerancuan, agar kalian mengenal agama Islam yang Allah tidak menerima agama selainnya dari siapapun.

Ketahuiilah — semoga Allah merahmati kalian — bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam di sela-sela kekosongan para rasul dengan agama yang sempurna dan syariat yang lengkap. Yang terpenting, terbesar, dan merupakan inti dari itu semua adalah: mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah Ta'ala semata tanpa sekutu, dan larangan dari kemusyrikan. Itulah yang karenanya Allah menciptakan makhluk, dan atas keutamaannya kitab suci memberikan petunjuk. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi thaghut."** (An-Nahl: 36) Dan firman-Nya: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama."** (Al-Bayyinah: 5)

Mengikhlaskan agama adalah mencurahkan semua jenis ibadah hanya kepada Allah Ta'ala semata tanpa sekutu. Yaitu dengan tidak berdoa kecuali kepada Allah, tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah, tidak menyembelih kecuali untuk Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, tidak berharap kecuali kepada-Nya, tidak khawatir dan tidak berhasrat kecuali pada apa yang ada di sisi-Nya, dan tidak bertawakal dalam segala urusan kecuali kepada-Nya.

Dan bahwa segala sesuatu yang merupakan hak Allah Ta'ala tidak layak sedikitpun diberikan kepada malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus. Dan inilah hakikat tauhid uluhiyah yang Islam dibangun di atasnya, dan yang membedakan seorang muslim dari seorang kafir, yaitu makna syahadat bahwa tiada ilah selain Allah.

Maka ketika Allah menganugerahi kita dengan pengetahuan tentang hal itu dan kita mengetahui bahwa itulah agama para rasul, kita pun mengikutinya dan mengajak manusia kepadanya. Sebelumnya, kita dahulu berada di atas apa yang umumnya dilakukan manusia berupa kemusyrikan kepada Allah, yaitu menyembah penghuni kubur, meminta pertolongan kepada mereka, mendekatkan diri dengan menyembelih untuk mereka, dan memohon hajat-hajat kepada mereka. Di samping itu ditambah dengan perbuatan-perbuatan keji dan kemungkaran, melakukan hal-hal yang diharamkan, meninggalkan shalat, dan meninggalkan syiar-syiar Islam.

Hingga Allah menampakkan kebenaran setelah tersembunyinya dan menghidupkan kembali jejaknya setelah hilangnya, melalui tangan Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab, semoga Allah membaguskan tempat kembalinya di akhirat. Maka beliau menunjukkan kepada kita arah kebenaran dan jalan ketepatan dari Kitabullah yang mulia yang kebatilan tidak dapat mendatangnya dari depan maupun dari belakang, diturunkan oleh Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Beliau menjelaskan kepada kita bahwa apa yang kita lakukan dan merupakan agama kebanyakan manusia berupa keyakinan terhadap orang-orang saleh dan lainnya, menyeru mereka, bertaqarrub kepada mereka, bernazar untuk mereka, meminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan, dan memohon hajat-hajat kepada mereka — itu semua adalah syirik akbar yang Allah larang dan mengancam dengan ancaman keras atasnya, serta mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia tidak mengampuninya kecuali dengan bertaubat darinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (An-Nisa': 48) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka."** (Al-Ma'idah: 72) Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."** (Fathir: 13-14)

Maka ketika Allah membukakan bagi kami cahaya Islam, dan kami mengetahui kondisi kami yang berada dalam kemusyrikan dan kekufuran melalui dalil-dalil yang tegas dan bukti-bukti yang nyata dari Kitab Allah, sunnah Rasul-Nya, dan perkataan para imam terkemuka,» «yang telah disepakati umat atas keilmuan mereka, kami pun menyadari keadaan kami dan apa yang semula kami yakini; bahwa hal itu adalah syirik besar, yang telah Allah larang dan peringatkan darinya. Dan bahwa perkara pertama yang Allah beritahukan kepada kami adalah agar kami berdoa hanya kepada-Nya semata, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya selain Allah."** (Al-Jin: 18). Dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sesembahan selain Allah,**

yang tidak dapat memperkenankan doanya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari doa mereka." (Al-Ahqaf: 5)

Jika kalian telah memahami hal ini, maka ketahuilah — semoga Allah merahmati kalian — bahwa agama yang kami jadikan pengabdian kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, menolak segala bentuk kemusyrikan, mendirikan salat berjamaah, dan seluruh rukun Islam lainnya, serta amar makruf nahi munkar.

Tidaklah tersembunyi bagi orang-orang yang memiliki bashirah, pemahaman mendalam, dan perenungan, bahwa inilah agama yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada kita. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya." (Ali Imran: 85).** Dan firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (Al-Maidah: 3).**

Maka barangsiapa menerima hal ini dan teguh mengamalkannya, itulah bagiannya di dunia dan akhirat, dan sebaik-baik bagian adalah agama Islam. Adapun siapa yang menolaknya dan menyombongkan diri, tidak menerima petunjuk Allah setelah cahaya dan sinarnya jelas baginya, kami melarangnya dari hal itu dan memeranginya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:» «**"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama seluruhnya hanya milik Allah." (Al-Anfal: 39).**

Maksud kami dengan surat ini adalah memberikan nasihat kepada kalian dan menunaikan kewajiban dakwah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku**

mengajak kepada Allah dengan bashirah, aku dan orang-orang yang mengikutiku, dan Maha Suci Allah, dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik." (Yusuf: 108). Semoga Allah senantiasa bershalawat atas Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Al-Falaqi pun menyampaikan surat itu dan ia membawa serta karya-karya Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab. Setelah itu ia menetap di hilir Wadi Bish, di kalangan kabilah Al-Ja'afirah, dan ia giat berdakwah, menasihati, dan membimbing masyarakat. Orang-orang pun berhimpun di sekelilingnya, hati mereka bersatu padanya, dan dakwah pun tersebar di antara masyarakat yang bertetangga dengan kabilah tersebut.

Komentar:

Sungguh, lihatlah betapa agung dan bermanfaatnya engkau wahai sang amir. Engkau telah menerangkan kepada kami penjelasan yang memadai. Engkau telah menggambarkan keadaan yang tengah dialami Najd khususnya, dan dunia Islam pada umumnya. Engkau menyandarkan keutamaan kepada pemiliknya dan tidak mengklaimnya untuk dirimu sendiri. Allah menjadi saksi bahwa engkau telah mengingatkan kami akan manhaj para sahabat — semoga Allah meridai mereka semua — dalam dakwah mereka, ketawaduan mereka di hadapan manusia, dan penjelasan mereka tentang dakwah Salafiyah mereka. Engkau pun mengingatkan kami akan peristiwa yang menimpamu di tangan orang yang paling celaka itu, si Rafidi — semoga Allah membinasakan dia — dengan kejadian serupa yang dialami Umar

bersama orang Majusi; yang satu terjadi dengan Majusi abad pertama, dan yang ini terjadi dengan Majusi abad ketiga belas.

Maka semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepadamu.»

Shalih bin Muhammad Al-Fallani (1218 H)

Al-Imam Al-Atsari, Syekh Shalih bin Muhammad bin Nuh bin Abdillah bin Umar Al-Umari Al-Maliki, yang masyhur dengan sebutan Al-Fallani. "Fallani atau Fallaniyah" dinisbatkan kepada sebuah kabilah di Sudan. Beliau lahir pada tahun 1166 H di negeri leluhurnya, (Nus), dari wilayah (Futa Jallon), dan tumbuh besar di sana. Beliau menuntut ilmu ketika berusia sekitar dua belas tahun, lalu mengembara ke Marrakesh, Tunis, Mesir, dan Hijaz, mengambil ilmu dari para ulama dan tokoh-tokohnya seperti Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Sunnah Al-Fallani, Abu al-Hasan Ali al-Sa'idi, al-Sayyid Murtadha al-Zabidi, dan lain-lain.

Muridnya, Abdurrahman bin Ahmad Al-Syinqiti berkata: Guru kami adalah seorang faqih, muhaddits, nahwiyy, bayaniyy, yang menguasai seluruh cabang ilmu aqli dan naqli. Syekh Abid al-Sindi berkata: Beliau adalah imam yang tiada tandingannya, cendekiawan yang tiada terbantahkan, yang mampu menyamai yang lebih tua dengan yang lebih muda. Al-Kazzabari, muhaddits Syam yang terkemuka, menyebutnya dan berkata: Di antara para guru utama saya adalah Syekh Al-Imam Al-Allamah Al-Mutafannin Al-Hammam yang masyhur dengan sanad yang tinggi, memiliki kecerdasan yang cemerlang bersinar, pilar ilmu agama, Syekh Shalih bin Muhammad Al-Fallani.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1218 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Di antara karya-karya Salafiyahnya:

Iqazh Himam Uli al-Abshar li al-Iqtida' bi Sayyid al-Muhajirin wa al-Anshar wa Tahdzirhim an al-Ibtidag al-Shai' fi al-Qura wa al-Amshar min Taqlid al-Madzahib ma'a al-Hamiyyah wa al-Ashabiyyah baina Fuqaha' al-A'shar — buku ini sudah dicetak dan beredar, termasuk di antara buku-buku terbaik dalam membantah kaum muqallidin. Judulnya sendiri sudah mencerminkan isinya.

Beliau berkata dalam pendahuluannya: *Segala puji bagi Dzat yang menjadikan Ahli Hadits sebagai penjaga agama dan menjauhkan dari mereka tipu daya para pembangkang; syukur bagi Dzat yang mengilhami mereka untuk berpegang pada syariat yang jelas dan membimbing mereka untuk mengikuti jejak para sahabat dan tabiin; serta shalawat dan salam atas Nabi yang dengan diutusnya beliau setiap kemungkaran ditinggalkan dan setiap kebaikan tersambung tidak terputus dan tidak terhalang, yang kepadanya diturunkan sebaik-baik hadits dan yang dimuliakan di antara manusia dari zaman dahulu hingga kini; dan rahmat yang tersambung melalui jalan-jalan kemuliaan dari Allah Yang Maha Mengetahui, yang dijamin bagi para pembela dan pelindung sunnah yang suci serta para pejuang yang memadamkannya dan para pahlawannya yang memanah dengan panah ketepatan penyelidikan yang tajam terhadap syubhat penyimpangan dan kepalsuan, yang membakar dengan kilat hujah-hujah yang kuat bid'ah-bid'ah kaum yang sesat dan menyimpang, yang oleh Allah mereka dijadikan pilar-*

pilar syariat dan yang melalui mereka Allah meruntuhkan setiap bid'ah yang keji.

Ibrahim bin Abd al-Qadir (1223 H)

Al-Allamah Al-Hafizh Ibrahim bin Abd al-Qadir bin Ahmad Sharim al-Din al-Kawkabani asal-usulnya, Shan'ani kelahiran dan wafatnya. Beliau lahir di Shan'a pada 18 Ramadan tahun 1169 H, tumbuh di Kawkaban, dan berguru kepada ayahnya dalam berbagai cabang ilmu. Beliau terus tekun membaca, kemudian pindah bersama ayahnya ke Shan'a dan mengabdikan diri untuk mengajar» «di sana. Sejumlah syekh berguru kepadanya, di antaranya Ibrahim al-Huti, Qadi Abdurrahman al-Bahkali al-Tuhami, dan Wazir al-Hasan bin Ali Hanisy. Di antara karya-karyanya: *Fath al-Mannan fi Bayan Hukm al-Khitan*, *Inbah al-Anbah fi Hukm al-Thalaq al-Mu'allaq bi In Sya Allah*, dan *Fath al-Muta'al bi Jawabat Sahib Rijal*.

Al-Syaukani berkata tentangnya: Setelah wafat ayahnya, para penuntut ilmu datang ke rumahnya dan membaca bersamanya dalam berbagai cabang ilmu. Beliau memiliki risalah-risalah dan pembahasan-pembahasan yang bermanfaat, disertai sikap tawadu, akhlak yang baik, kedermawanan, kesucian diri, kemuliaan jiwa, keteguhan agama, keindahan bergaul, kecerdasan, kefasihan, kematangan berpikir, serta kemampuan dalam syair dan prosa.

Beliau wafat — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — di Shan'a pada hari Rabu, 13 Ramadan tahun 1223 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Al-Syaukani berkata tentangnya dalam *Al-Badr al-Thali'*: Orang yang dibiografikan ini — semoga Allah menyembuhkannya — tidak terikat dengan satu mazhab pun dan tidak bertaklid dalam perkara agamanya, melainkan mengamalkan nash-nash Al-Qur'an dan sunnah, serta berijtihad dengan pikirannya sendiri karena ia memang layak untuk itu.

Hamad bin Nasir (1225 H)

Syekh Al-Allamah Al-Faqih Hamad bin Nasir bin Utsman bin Mu'ammarr Al-Najdi. Beliau lahir di Al-Uyainah, kampung halaman keluarganya, pada tahun 1160 H ketika kakeknya «Utsman bin Hamad menjabat sebagai amir Al-Uyainah. Beliau tumbuh di sana lalu pindah ke Diriyah. Beliau menjadi murid setia Syekh al-Islam Muhammad bin Abd al-Wahhab, mengambil ilmu darinya dan dari ulama lainnya seperti Syekh Sulaiman bin Abd al-Wahhab, Syekh Husain bin Ghannam, Syekh Hamad bin Mani', dan lain-lain. Imam Saud menunjuknya sebagai qadi Diriyah, kemudian sebagai ketua para qadi Makkah Al-Mukarramah. Beliau mendedikasikan diri untuk mengajar, mengadili, dan berfatwa, sehingga menjadi rujukan para penuntut ilmu yang berdatangan dari berbagai penjuru. Di tangannya lahir ulama-ulama besar seperti Syekh Sulaiman bin Abdillah Alu al-Syekh, putranya Syekh Abd al-Aziz bin Hamad, Syekh Ibrahim bin Saif al-Dausari, Syekh Abdillah bin Abd al-Rahman Abu Batin, dan banyak lainnya. Beliau — semoga Allah merahmatinya — adalah seorang yang cerdas dan berani, tidak takut celaan siapapun dalam menegakkan kebenaran karena

Allah. Beliau mengemban jabatan qadi hingga wafat pada tahun 1225 H. Imam Saud menyalatkannya di Al-Bayadhiyyah dan beliau dimakamkan di sana — semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dalam *Tarikh Ulama Najd* disebutkan: Pada tahun 1211 H, Syarif Ghalib bin Musaid, amir Makkah, meminta kepada Imam Abd al-Aziz bin Muhammad Alu Sa'ud agar mengirim seorang ulama untuk berdebat dengan ulama Makkah Al-Mukarramah dalam beberapa persoalan agama. Imam Abd al-Aziz pun mengutus Syekh Hamad bin Nasir yang disebutkan ini sebagai pimpinan rombongan ulama. Ketika mereka tiba di Makkah, mereka menambatkan tunggangan di hadapan istana Syarif Ghalib. Syarif menyambut, memuliakan, dan menempatkan mereka di tempat yang layak. Setelah menunaikan umrah dan beristirahat dari kelelahan perjalanan, Syarif mempertemukan mereka dengan para ulama Masjidil Haram dari kalangan empat mazhab kecuali mazhab Hanbali. Yang paling menonjol di antara mereka adalah mufti Hanafi, Syekh Abd al-Malik bin Abd al-Mun'im al-Qal'i. Terjadilah perdebatan besar dan penting antara mereka dengan Syekh Hamad bin Nasir dan rekan-rekannya, yang berlangsung dalam beberapa sesi di hadapan wali Makkah, Syarif Ghalib, dan disaksikan oleh khalayak ramai penduduk Makkah. Perdebatan itu berlangsung pada bulan Rajab tahun tersebut, dan Syekh Hamad bin Nasir tampil unggul atas mereka dengan hujahnya, membungkam mereka dengan dalil-dalil dan bukti-buktinya, sehingga mereka mengakui dan tunduk pada pernyataan serta argumennya.

Penulis *Tarikh Ulama Najd* juga berkata: Syekh Salafi terkemuka dari Hijaz, Muhammad bin Husain bin Umar bin Abdillah Nasif, menceritakan kepadaku; ia berkata: Seorang laki-laki terpercaya dari keluarga Athiyyah penduduk Jeddah menceritakan kepadaku dari ayahnya, ia berkata: Kami dikumpulkan di Masjid Ukasyah ketika Hamad bin Nasir tiba membawa surat perdamaian antara Saud dan Ghalib. Beliau naik mimbar dan berkhotbah dengan khutbah yang fasih yang berkisar tentang mewujudkan tauhid dan mengikhlaskan ibadah. Kemudian beliau memperingatkan agar tidak meninggalkan salat, memerintahkan agar melaksanakannya di masjid-masjid, melarang merokok dan menjual atau menggunakannya dalam keadaan apapun, memerintahkan agar kubah-kubah di atas kuburan dirobohkan, dan mengajak agar hadir ke masjid-masjid untuk mendengarkan risalah-risalah Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab. Orang-orang pun memenuhi semua itu, sehingga rokok tidak terlihat lagi, baik dalam penggunaan maupun penjualan; masjid-masjid menjadi penuh sesak oleh orang yang salat; kubah-kubah di atas kuburan dirobohkan; dan masyarakat mulai hadir untuk mendengarkan pelajaran.

Komentar:

Apa yang telah dipaparkan menunjukkan:

1. Keikhlasan syekh ini terhadap akidah Salafiyahnya, kekuatan ilmu dan kecerdasannya — semoga Allah meridainya. Dan bahwa kaum khurafat selalu hujah-hujahnya seperti sarang laba-laba, hilang dengan hal sepele; maka bagaimana bisa

bertahan di hadapan cahaya sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

2. Kepatuhan masyarakat kepada ulama di zaman itu. Seandainya seorang ulama sekarang melakukan seperti yang dilakukan Syekh Hamad, saya tidak mengira masyarakat akan mematuhi secepat yang terwujud bagi Syekh kala itu. Dan hal ini, jika menunjukkan sesuatu, maka ia menunjukkan keikhlasan mereka.

Di antara karya-karya beliau: *Al-Fawa'ik al-'Idzab fi al-Radd 'ala man lam Yahkum al-Sunnah wa al-Kitab*, dan buku ini sudah dicetak.

Husain bin Ghannam (1225 H)

Syekh Husain bin Abi Bakr Alu Ghannam, dari kabilah Bani Tamim. Beliau lahir di kota Al-Mubarraz, tumbuh di Al-Ahsa', dan belajar kepada para ulama dan tokoh-tokohnya di sana. Kemudian pindah ke Diriyah dan berhubungan dengan Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab, belajar kepadanya dan kepada putra-putranya hingga mencapai kedudukan tinggi dan masuk dalam jajaran ulama zamannya.

Ibnu Bisyr berkata: Beliau memiliki keahlian yang mendalam dalam ilmu dan matan-matannya, serta memiliki pengetahuan dalam syair dan prosa, dan beliau mengarang berbagai karangan. Beliau menulis sejarah Najd yang diberi nama *Raudhah al-Afkar wa al-Afham li Murtad Hal al-Imam wa Ta'dad Ghazawat Dzawi al-Islam*, yang merupakan sebuah sejarah tentang dakwah Salafiyah dan tokoh-tokohnya.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Dzulhijjah tahun 1225 H.»

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau termasuk murid terbaik Syekh al-Islam Muhammad bin Abd al-Wahhab dan yang paling baik dalam menghimpun berita-berita tentang sang Syekh dalam bukunya: *Raudhah al-Afkar*. Dalam bidang akidah Salafiyah, beliau memiliki karya: *Al-Aqd al-Tsamin fi Syarh Ushul al-Din*, yang masih tersimpan dalam bentuk manuskrip di Perpustakaan Saudi di Riyadh dan telah didaftarkan sebagai tesis ilmiah di Universitas Al-Imam.

Beliau memiliki sikap-sikap yang baik, di antaranya pernyataannya: Adapun makna tampilnya Islam sebagai sesuatu yang asing, adalah bahwa manusia — sebelum diutusnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam — berada dalam kesesatan. Beliau menyeru kepada Islam namun tidak ada yang menyambut kecuali satu per satu dari setiap kabilah. Yang menyambut seruannya pun hidup dalam ketakutan dari suku dan kabilahnya sendiri; mereka disakiti, diusir, disiksa, dan dibunuh, sehingga mereka melarikan diri ke negeri-negeri yang jauh seperti Habasyah, kemudian ke Madinah setelah hijrah.

Maka orang-orang yang masuk Islam sebelum hijrah itu adalah orang-orang asing. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyempurnakan nikmat-Nya kepada kaum muslimin dan menyempurnakan agama mereka. Ketika pemimpin para rasul wafat, mereka tetap teguh dalam istikamah, saling mendukung, dan saling menolong pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, hingga setan memainkan tipu dayanya

terhadap kaum muslimin, menimbulkan perpecahan di antara mereka, dan menyebarkan di antara mereka fitnah syahwat dan syubhat, sehingga kebanyakan kaum muslimin tersesat oleh keduanya bersama-sama atau oleh salah satunya. Maka terjadilah apa yang telah dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Amr bin Auf, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi aku khawatir apabila dunia dibentangkan bagi kalian sebagaimana dibentangkan bagi orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba meraihnya sebagaimana mereka berlomba-lomba, lalu ia membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka."*

Dalam Shahih Muslim, dari Abdillah bin Amr, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Bagaimana keadaan kalian apabila dibukakan kepada kalian perbendaharaan Persia dan Romawi? Seperti apakah kalian?"* Abd al-Rahman bin Auf berkata: Kami berkata sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala perintahkan. Beliau bersabda: *"Atau selain itu; kalian saling berlomba, lalu saling mendengki, lalu saling membelakangi, lalu saling membenci."*

Dalam kedua kitab shahih, dari hadits Uqbah bin Amir, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, terdapat makna yang serupa pula.

Ketika perbendaharaan Kisra dibukakan kepada Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu, beliau menangis dan berkata: (Sesungguhnya ini tidaklah dibukakan kepada suatu kaum kecuali

ia akan menimbulkan perpecahan di antara mereka) atau seperti itulah yang diucapkannya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam sangat mengkhawatirkan dua fitnah ini menimpa umatnya. Sebagaimana dalam Musnad Imam Ahmad, dari Abu Barzah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang aku khawatirkan atas kalian adalah syahwat kesesatan pada perut dan kemaluan kalian, serta fitnah-fitnah yang menyesatkan."* Dalam riwayat lain: *"dan hawa nafsu yang menyesatkan."*

Maka ketika fitnah syahwat telah merata dan perhatian manusia telah tertuju kepada dunia dan perhiasannya, mereka pun melakukan berbagai kemaksiatan dan dosa-dosa besar, serta menjadi saling membenci dan saling membelakangi, setelah sebelumnya mereka bersaudara dan saling menolong.

Adapun fitnah syubhat dan hawa nafsu yang menyesatkan, sebabnya adalah perpecahan kaum muslimin; mereka terpecah menjadi kelompok-kelompok, golongan-golongan, dan partai-partai yang terombang-ambing dalam kesesatan, membuka pintu-pintu bid'ah dan kesesatan, saling mendengki, saling menjauh, dan saling memutus hubungan, setelah sebelumnya mereka bersatu hati bagaikan satu jiwa. Tidak ada yang selamat di antara mereka kecuali firqah najiyah (golongan yang selamat), mereka yang disebutkan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan atau menyelisihi mereka, hingga datang urusan Allah sedang mereka dalam keadaan demikian."*

Merekalah orang-orang asing yang disebutkan dalam hadits-hadits ini, yang memperbaiki ketika manusia rusak, dan memperbaiki apa yang telah dirusak manusia, mereka yang melarikan diri membawa agama mereka dari fitnah-fitnah, dan mereka adalah orang-orang yang tersebar dari berbagai kabilah.

Al-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, tentang tanda-tanda Hari Kiamat, beliau bersabda: *"Dan sesungguhnya di antara tanda-tandanya adalah bahwa seorang mukmin dalam suatu kabilah lebih sedikit jumlahnya daripada al-naqd."* Yakni: domba-domba kecil.

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Ubadah bin al-Shamit, bahwa ia berkata kepada seorang dari sahabat-sahabatnya: *"Hampir saja, jika kalian berumur panjang, kalian akan melihat seorang laki-laki yang telah membaca Al-Qur'an di lisan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, mengulangnya dari awal hingga akhir, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan menempatkannya sesuai tempatnya, namun ia tidak dianggap di antara kalian kecuali seperti berlalunya kepala keledai."*

«Dan di antaranya perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: (Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana seorang mukmin lebih hina daripada seorang budak perempuan).

Seorang mukmin menjadi hina di akhir zaman karena keterasingannya di tengah ahli kerusakan dan kesesatan, perbedaan tujuannya dengan mereka, dan penyelisihannya terhadap jalan mereka.

Ahmad bin Abi Ashim — yang merupakan salah satu dari tokoh-tokoh kaum arifin di zaman Abu Sulaiman al-Darani — berkata: *Sungguh aku mendapati dari zaman-zaman suatu zaman*

di mana Islam kembali asing, dan kebenaran kembali asing sebagaimana ia pertama kali datang; apabila engkau mendatangi seorang alim yang cenderung padanya, engkau mendapatinya tergoda oleh cinta dunia yang mencintai keagungan dan kepemimpinan, dan apabila engkau mendatangi seorang ahli ibadah yang cenderung padanya, engkau mendapatinya bodoh dalam ibadahnya, tertipu, menjadi korban musuhnya yaitu iblis, yang telah membawanya ke tingkatan-tingkatan ibadah yang tertinggi sedangkan ia tidak mengetahui tingkatan terendahnya, apalagi yang tertinggi... hingga akhir perkataannya. Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah.

Abu al-Syekh Al-Ashbahani meriwayatkan dengan sanadnya kepada Al-Hasan, ia berkata: *Seandainya seorang laki-laki dari generasi pertama dibangkitkan hari ini, ia tidak akan mengenali sesuatu pun dari Islam kecuali salat ini.* Kemudian ia berkata: *Ingatlah, demi Allah, jika ia hidup di tengah berbagai kemungkaran ini, lalu ia melihat ahli bid'ah yang menyeru kepada bid'ahnya dan ahli dunia yang menyeru kepada dunianya, namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaganya dan hatinya merindukan dzikir kepada para salaf, lalu ia mengikuti jejak mereka, mengambil sunnah mereka, dan menempuh jalan-jalan mereka; maka baginya pahala yang sangat besar.*

Sungguh banyak dari kalangan salaf yang memuji sunnah, mensifatnya dengan keterasingan, dan mensifati pengikutnya dengan sedikitnya jumlah mereka. Al-Hasan – semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya – biasa berkata kepada para sahabatnya: *Wahai Ahli Sunnah, berlaku lemah lembutlah – semoga Allah merahmati kalian – karena kalian adalah yang paling sedikit jumlahnya di antara manusia.*

Yunus bin Ubaid berkata: *Tidak ada sesuatu yang lebih asing daripada sunnah, dan yang lebih asing darinya adalah orang yang mengenalnya.* Dari Sufyan al-Tsauri, ia berkata: *Berbuat baiklah kepada Ahli Sunnah karena mereka adalah orang-orang asing.»* «Yang dimaksud dengan sunnah menurut para imam ini adalah jalan Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang beliau dan para sahabatnya tempuh, yang selamat dari syubhat dan syahwat; itulah yang disebutkan bahwa orang yang berpegang padanya dan mengamalkannya mendapat pahala lima puluh orang dari generasi sebelumnya, dan orang yang berpegang pada agamanya seperti menggenggam bara api.

Kemudian sunnah dalam istilah banyak ulama belakangan menjadi bermakna: yang selamat dari syubhat dalam hal keyakinan, khususnya dalam masalah-masalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Akhir, demikian pula dalam masalah-masalah takdir dan keutamaan para sahabat.

Mereka pun mengarang dalam bab ini berbagai karangan yang mereka beri nama *Kitab al-Sunnah*. Mereka mengkhususkan ilmu ini dengan nama sunnah karena sangat pentingnya, dan orang yang menyelisihinya berada di tepi jurang yang dalam.»

At-Tijani dan Kesesatannya (wafat 1230 H)

Siapa pun yang membaca kesesatan-kesesatan besar dalam hal akidah ini pasti akan terheran-heran dengan keadaan si pengucap maupun yang diajak bicara, si penulis maupun yang dituliskan untuknya, serta umat yang menerima pemikiran-pemikiran besar dan dosa-dosa akidah semacam ini. Apakah umat ini masih menggunakan akal, terjaga, dan waspada? Ataukah ia

adalah umat yang tolol yang tidak mampu membedakan antara satu hal dengan hal lainnya, antara satu hakikat dengan hakikat lainnya? Atau ia adalah umat yang sedang tidur, hidup dalam mimpi-mimpi yang tak terhitung? Ataupun ini adalah konspirasi besar terhadap umat Islam yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan setiap musuh Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, serta Sunnah-Nya?

Sungguh tepat ucapan Imam Al-Bukhari rahimahullah ketika berbicara tentang pemikiran kaum Jahmiyah: *"Aku telah menelaah ucapan-ucapan orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi, namun aku tidak pernah menjumpai suatu kaum yang lebih sesat dalam kekufurannya daripada kaum Jahmiyah. Dan aku menganggap bodoh siapa pun yang tidak mengkafirkan mereka, kecuali orang yang tidak mengetahui kekufuran mereka."* Beliau juga berkata dalam kitab Khalq Af'al Al-'Ibad: *"Aku tidak peduli apakah aku salat di belakang orang Jahmiy atau Rafidhi, atau di belakang orang Yahudi dan Nasrani. Mereka tidak boleh diberi salam, tidak boleh dijadikan musuh secara khusus, tidak boleh dinikahi, tidak boleh dijadikan saksi, dan sembelihan mereka tidak boleh dimakan."*

Lalu bagaimana seandainya Imam Al-Bukhari rahimahullah melihat kesesatan-kesesatan besar ini? Apa yang akan beliau katakan? Dan telah dikatakan: *"Seburuk-buruk bencana adalah yang membuat orang tertawa!"* Maka diam saja terhadap perkara-perkara besar ini sudah cukup tanpa perlu berkomentar lagi, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Berikut ini adalah berbagai musibah dan kesesatan tersebut. Kembalilah ke sumber-sumbernya agar engkau dapat melihat halaman dan bagian-bagiannya. Barangkali engkau termasuk orang yang terjangkit penyakit membela para munafik dan zindik

ini yang telah memenuhi umat dengan kekufuran dan kesesatan — demi kepentingan materi, jabatan yang diinginkan, meloloskan kebatilan yang dituju, atau hal-hal lain yang telah menjangkiti kaum zindik dan atheis yang membuka pintu takwil hingga mereka mengingkari hari hisab dan kebangkitan, menjadikannya sekadar simbol kebaikan dan keburukan, tidak lebih dan tidak kurang. Mereka menghalalkan hal-hal yang secara pasti diharamkan, menjadikannya sekadar tirai dan larangan bagi umat awam, sementara bagi kalangan khusus mereka, kenikmatan paling lezat yang dinikmati salah seorang dari mereka adalah bersama kerabat perempuannya yang lahir dari tulang rusuknya sendiri, dan saudara perempuannya yang berbagi rahim dengan ibunya. Adapun ibu dan neneknya, maka "kembali ke asal adalah sebuah asal." Manusia tidak menyembah siapapun kecuali dirinya sendiri. Maka beruntunglah para penyembah berhala, beruntunglah Firaun, Haman, dan Qarun yang berada dalam kesempurnaan iman — demikianlah dan seterusnya yang ditorehkan oleh para penganut paham wihdah (kesatuan wujud) dan ittihad.

Semoga Allah merahmati Imam Adz-Dzahabi yang berkata dalam biografi Ibnu Arabi Ath-Tha'i: *"Demi Allah, sungguh seorang Muslim yang hidup bodoh di belakang sapi-sapi, tidak mengetahui ilmu apapun selain beberapa surah Al-Quran yang ia gunakan untuk salat, dan beriman kepada Allah serta hari akhir — itu jauh lebih baik baginya daripada irfan dan hakikat-hakikat semacam ini, sekalipun ia telah membaca seratus buku atau menjalani seratus kali khalwat."*

1. Klaimnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya izin untuk mentalqin (mengajarkan) makhluk:

Disebutkan dalam Jawahir Al-Ma'ani: "... Kemudian ia kembali ke kampung Abu Samghun dan menetap di sana. Di situlah terjadi pembukaan (fath) baginya, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya izin untuk mentalqin makhluk. Beliau menentukan untuknya wirid yang akan ditalqinkan pada tahun 1196 H. Beliau shallallahu alaihi wasallam juga menentukan untuknya bacaan istighfar dan selawat atas beliau shallallahu alaihi wasallam. Inilah wirid pada masa tersebut hingga permulaan abad berikutnya. Wirid disempurnakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan kalimat ikhlas..."

2. Klaim mereka bahwa Shalat Al-Fatih adalah wahyu:

Penulis Al-Jawahir berkata: "Shalat Al-Fatih Lima Ughliqa (pembuka segala yang tertutup) bukan karangan Al-Bakri, melainkan ia telah memohon kepada Allah dalam waktu yang lama agar dianugerahi suatu selawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mengandung pahala seluruh selawat dan rahasia seluruh selawat... Maka malaikat mendatangnya dengan membawa selawat ini yang tertulis pada selembar cahaya."

3. Keutamaan Shalat Al-Fatih:

At-Tijani berkata: "Ketahuilah bahwa seluruh zikir, selawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan doa yang engkau sebutkan – seandainya engkau mengamalkan semuanya selama seratus ribu tahun, setiap hari menyebutnya seratus ribu kali, maka seluruh pahala dari semua itu tidak akan setara dengan satu kali membaca 'Shalat Al-Fatih Lima Ughliqa'. Jika engkau ingin memberi

manfaat kepada dirimu untuk akhirat, maka berkonsentrasilah padanya sesuai kemampuanmu, karena ia adalah simpanan Allah yang paling agung."

At-Tijani juga berbicara tentang keutamaan selawat ini: "Aku sedang sibuk berzikir dengan Shalat Al-Fatih Lima Ughliqa ketika kembali dari haji ke Tlemcen, karena keutamaan yang kulihat darinya, yaitu: satu kali membacanya setara dengan enam ratus ribu selawat... hingga ketika aku berpindah dari Tlemcen ke Abu Sam'un. Ketika aku melihat selawat yang satu kalinya setara dengan tujuh puluh ribu kali khatam Dala'il Al-Khayrat, aku meninggalkan 'Al-Fatih Lima Ughliqa' dan beralih kepadanya... Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkanku untuk kembali kepada Shalat Al-Fatih Lima Ughliqa... Beliau memberitahuku pertama kali bahwa satu kali membacanya setara enam kali membaca Al-Quran. Kemudian beliau memberitahuku kedua kali bahwa satu kali membacanya setara dengan setiap tasbih yang pernah terjadi di alam semesta, setiap zikir, setiap doa besar maupun kecil, dan enam ribu kali membaca Al-Quran."

Ia juga berkata: "Barang siapa membacanya – yakni Al-Fatih Lima Ughliqa – satu kali, maka ia mendapatkan pahala sebagaimana jika ia membaca setiap selawat yang pernah dibaca oleh seluruh jin, manusia, dan malaikat di seluruh dunia sebanyak enam ratus ribu selawat, sejak awal dunia hingga saat ia mengucapkannya."

Ia juga berkata: "Seandainya ada seratus ribu umat, setiap umat terdiri dari seratus ribu kabilah, setiap kabilah terdiri dari seratus ribu orang, dan setiap orang di antara mereka hidup selama seratus ribu tahun, dan setiap orang dari mereka setiap hari membaca seribu selawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam

selain Shalat Al-Fatih Lima Ughliqa – maka seluruh pahala dari semua umat tersebut selama seluruh tahun-tahun itu dengan seluruh zikir-zikir itu tidak akan mencapai pahala satu kali membaca Shalat Al-Fatih."

Ketika At-Tijani ditanya tentang pengutamaan wiridnya atas Al-Quran, ia menjawab: *"Tidak ada pertentangan antara ini dengan keutamaan Al-Quran dan kalimat mulia yang telah disebutkan, karena keutamaan Al-Quran dan kalimat mulia itu bersifat umum yang dimaksudkan untuk keumuman, sedangkan ini bersifat khusus, dan keduanya tidak saling bertentangan. Sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam semasa hidupnya menyampaikan hukum-hukum kepada orang awam – yakni jika mengharamkan sesuatu maka hukum itu berlaku untuk semua, jika mewajibkan sesuatu maka kewajiban itu untuk semua, demikian pula seluruh hukum syariat yang zahir. Namun bersamaan dengan itu, beliau shallallahu alaihi wasallam juga menyampaikan hukum-hukum khusus kepada orang-orang khusus. Maka ketika beliau berpindah ke negeri akhirat – dan keadaan beliau di sana sama seperti hidupnya di dunia – beliau mulai mewahyukan perintah khusus kepada orang-orang khusus dari umatnya, dan tidak ada lagi ruang bagi perintah umum, karena perintah umum telah terputus dengan wafatnya beliau shallallahu alaihi wasallam... dan seterusnya."*

4. Jawharah Al-Kamal berasal dari dikte Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

Syaikh Ar-Ribathi berkata: *"Adapun Jawharah Al-Kamal, ia merupakan dikte dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Sayyidina Syaikh... dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi."*

5. Keutamaan dan hukum-hukumnya:

Di antara keutamaannya:

1. Satu kali membacanya setara dengan tasbih seluruh alam semesta tiga kali.
2. Nabi shallallahu alaihi wasallam dan empat khalifah hadir bersama orang yang berzikir pada bacaan ketujuh, dan tidak meninggalkannya hingga ia selesai.
3. Barang siapa membacanya dua belas kali lalu berkata: "Ini adalah hadiah dariku kepadamu wahai Rasulullah," maka seolah-olah ia telah mengunjungi Nabi shallallahu alaihi wasallam, para wali, dan orang-orang saleh dari awal keberadaan hingga masa hidupnya.
4. Barang siapa ditimpa kesulitan atau kesempitan lalu membacanya enam puluh lima kali, maka Allah akan melapangkannya saat itu juga.
5. Barang siapa senantiasa berzikir dengannya, ia akan menjadi wali dari wali-wali Allah.

Tentang sebagian keutamaan ini, penulis Munyah Al-Murid berkata dalam syair:

Barang siapa membaca Jawharah Al-Kamal tujuh kali, ia menjadi pemimpin para rasul. Dan para khalifah rasyidin yang empat, Selama ia berzikir dengannya, mereka bersamanya. Itu dengan ruh dan zat mereka, Dan tiada keselamatan bagi orang yang mengingkarinya.

Di antara hukum-hukumnya:

1. Tidak boleh dibaca kecuali dalam keadaan bersuci dengan air.
2. Jika orang yang berzikir tidak dalam keadaan berwudu, hendaklah ia menggantikannya dengan dua puluh kali Shalat Al-Fatih Lima Ughliqa, dan tidak boleh dibaca dengan tayamum baik dalam wirid maupun di luarnya.
3. Musafir boleh membaca wiridnya di atas kendaraan; namun ketika sampai pada Jawharah Al-Kamal, ia turun dari kendaraan dan membacanya sambil berjalan; ketika sampai pada bacaan ketujuh, ia duduk hingga selesai menunaikan wirid, kecuali dalam keadaan terpaksa yang berat, maka ia boleh membacanya sambil berjalan dengan syarat tidak menginjak najis.
4. Disunahkan bagi orang yang membaca Al-Jawharah untuk menggelar kain yang suci dan terjamin kesuciannya, meskipun tempat tersebut dianggap suci secara hukum.

Dalam Al-Munyah disebutkan dalam syair:

Menggelar kain tidaklah wajib, Bagi yang berzikir dengannya, melainkan hanya sunah. Dan Syaikh kami melakukannya di hadapan orang-orang, Maka tinggalkanlah ucapan orang bodoh yang mengingkarinya.

6. Al-Haylalah (zikir La ilaha illallah):

At-Tijani berkata: "Di antara wirid yang wajib dalam tariqah ini adalah berzikir dengan haylalah (La ilaha illallah) setelah salat Asar pada hari Jumat bersama jamaah. Jika ia memiliki saudara-saudara

di kota tersebut, maka wajib mengumpulkan mereka dan berzikir secara berjamaah. Ini adalah syarat dalam tariqah."

7. Pendapat At-Tijani tentang wihdah al-wujud (kesatuan wujud):

Dalam Jawahir Al-Ma'ani disebutkan: "... Untuk membantah apa yang dikatakan oleh kalangan zahiriyah yang menolak wihdah (kesatuan) dan menganggap batal argumen-argumen para pendukungnya, ia berkata: Penjelasannya dari dua sisi:

Sisi pertama: Alam besar ini ibarat diri manusia sebagai perumpamaan. Jika engkau memandangnya, engkau mendapatinya bersatu meskipun unsur-unsur penyusunnya berbeda dalam bentuk dan sifat – dari rambut, kulit, daging, tulang, urat, dan sumsum – begitu pula perbedaan anggota tubuh dan watak-wataknya yang menjadi penopang bangunannya. Jika engkau memahami ini, maka tampak bagimu kebatilan argumen mereka yang menolak wihdah, dengan alasan bahwa wihdah mengharuskan kesetaraan antara yang mulia dan yang hina, dan bertemunya hal-hal yang saling berlawanan dan bertentangan, serta lainnya. Kami katakan: tidak ada kemestian seperti itu, karena meskipun sifat-sifatnya saling berjauhan, namun dasar yang menyatukannya adalah satu zat, seperti zat manusia yang sama persis.

Sisi kedua: Kesatuan zat alam dalam hal bahwa seluruhnya adalah ciptaan Sang Pencipta Yang Maha Esa dan merupakan jejak dari nama-nama-Nya. Tidak ada satu pun individu dari alam yang keluar dari hukum ini meskipun jenisnya berbeda-beda. Maka asal yang darinya muncul adalah satu. Dari sudut pandang ini, ia setara, sehingga mengharuskan kesatuannya meskipun bagian-bagiannya

berbeda – sebagaimana yang disebutkan tentang zat manusia yang nisbah-nisbahnya berbeda sesuai dengan apa yang telah dirinci oleh kehendak Al-Haq di dalamnya: antara yang mulia dan yang hina, yang tinggi dan yang rendah, yang hina dan yang mulia, yang agung urusannya dan yang remeh, hingga akhir nisbah-nisbah di dalamnya – namun perbedaan nisbah itu tidak mengeluarkannya dari kesatuan zatnya. Sebagaimana zat manusia adalah satu, dan kesatuannya tidak bertentangan dengan perbedaan nisbah bagian-bagiannya dan kekhususan masing-masing bagian dengan sifatnya. Sifat tangan berbeda dengan sifat kaki, sifat keduanya berbeda dengan sifat mata, demikian pula sifat-sifat anggota dan bagian-bagian lainnya. Meskipun tingginya wajah berada pada puncak kemuliaan dan rendahnya suatu tempat berada pada puncak kehinaan, namun hal itu tidak mengeluarkannya dari keesaan zatnya meskipun sifat-sifatnya berbeda – seperti yang kami katakan tentang zat manusia.

Kemudian ia berkata: Ada pula sisi ketiga dalam penjelasannya, yaitu kesatuan wujudnya dari segi pancaran wujud kepadanya dari hadirat Al-Haq secara pancaran yang bersatu. Perumpamaannya dalam hal yang tampak adalah seperti tinta. Huruf-huruf yang terpisah dalam tinta, kata-kata yang beragam, dan makna-makna yang berbeda yang ditunjukkan oleh bentuk-bentuknya tidak mengeluarkan tinta dari kesatuan ketintaannya. Tidak ada di sana selain tinta yang mengambil bentuk dalam ragam-ragamnya yang menunjukkan makna-makna yang berbeda, huruf-huruf yang terpisah, dan sifat-sifat yang beraneka ragam yang tidak serupa dan tidak sama. Jika engkau memandang zat dari bentuk-bentuk itu yang berbeda huruf dan kata-katanya, engkau tidak akan melihat selain tinta yang menampakkan diri dalam bentuk-

bentuknya sebagai zat tinta itu sendiri – sehingga ia bersatu dalam ketintaannya dan berbeda dalam bentuk, ragam, kata, dan makna. Sebagaimana tinta dalam huruf-huruf itu adalah zat huruf-huruf itu sendiri, dan huruf-huruf dalam tinta itu adalah zat tinta itu sendiri, meskipun bentuk, rahasia, sifat, dan maknanya berbeda – demikian pula puncak wujud dalam zat-zat yang berwujud adalah zat-zat itu sendiri, dan zat-zat itu dalam wujud tersebut adalah wujud itu sendiri; perbedaan bentuk, rahasia, makna, dan sifat mereka tidak mengeluarkan mereka dari kesatuan itu, dan pemisahan mereka dalam hal-hal ini tidak mengeluarkan mereka dari kesatuan dalam tinta tersebut. Kemudian ia berkata: Sungguh kebenaran telah jelas bagi yang memahami. Dan Allah berfirman yang benar dan Dialah yang menunjuki jalan."

8. Makna "Syaikh yang telah sampai" menurut mereka:

Dalam Jawahir Al-Ma'ani disebutkan: "Ketahuilah bahwa Sayyidina ditanya tentang hakikat Syaikh yang telah sampai (al-wasil), apa itu? Maka ia menjawab: Adapun hakikat Syaikh yang telah sampai, ia adalah orang yang telah diangkat darinya seluruh hijab dari pandangan sempurna kepada Hadirat Ilahiyah dengan pandangan nyata dan keyakinan yang sungguh-sungguh. Sebab perkaranya bermula dari muhadharah, yaitu menelaah hakikat-hakikat dari balik tirai yang tebal; kemudian mukasyafah, yaitu menelaah hakikat-hakikat dari balik tirai yang tipis; kemudian musyahadah, yaitu tersingkapnya hakikat-hakikat tanpa hijab namun dengan kekhususan tertentu; kemudian mu'ayanah, yaitu menelaah hakikat-hakikat tanpa hijab, tanpa kekhususan, dan tanpa tersisanya yang lain dan kegairahan – baik secara nyata maupun berkas – dan ini adalah maqam sakhq, mahq, dakk, dan fana' al-

fana'. Maka ini tidak lain adalah mu'ayanah Al-Haq dalam Al-Haq untuk Al-Haq dengan Al-Haq.

Maka tidak tersisa kecuali Allah, tidak ada sesuatu pun selain-Nya. Maka di sana tidak ada yang "tersambung" dan tidak ada yang "menyambung."

9. Di antara kesempurnaan Syaikh At-Tijani:

Dalam Al-Jawahir disebutkan: "... Di antara kesempurnaannya adalah ketajaman mata batinnya yang rabbani dan firasat cahayanya yang tampak pengaruhnya dalam mengetahui keadaan para sahabat, serta dalam berbagai hal lainnya seperti mengungkapkan rahasia-rahasia tersembunyi, memberitakan hal-hal ghaib, mengetahui ujung dari berbagai kebutuhan beserta kemaslahatan dan bahaya yang mengikutinya, serta berbagai perkara lain yang terjadi."

10. Klaimnya melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan terjaga, mengambil ilmu darinya, dan bertanya kepadanya tentang nasabnya serta periwayatan hadits:

Dalam Jawahir Al-Ma'ani disebutkan: "Ia berkata: Penghulu semesta memberitahuku dalam keadaan terjaga bukan bermimpi, beliau berkata kepadaku: 'Engkau termasuk orang-orang yang aman, dan barang siapa melihatmu maka ia termasuk orang-orang yang aman jika ia wafat dalam keadaan beriman...' dan seterusnya."

Penulis Jawahir Al-Ma'ani berkata tentang selawat yang dinamakan Yaqutah Al-Haqaiq: *"Ia merupakan dikte dari Rasulullah*

shallallahu alaihi wasallam dari lisannya yang mulia kepada Syaikh kami dalam keadaan terjaga bukan bermimpi."

Ia juga berkata: "... Ia bertanya kepada Penghulu semesta, Ilmu yang selalu disaksikan, shallallahu alaihi wasallam yang hadir dalam setiap nafas, tentang nasabnya – apakah ia termasuk para putra dan keturunan, ataukah dari keluarga dan cucu-cucu? Maka beliau shallallahu alaihi wasallam menjawabnya dengan bersabda: 'Engkau adalah anakku yang sesungguhnya,' beliau mengulangnya tiga kali. Dan beliau bersabda: 'Nasabmu kepada Hasan bin Ali adalah sah.' Pertanyaan ini diajukan oleh Sayyidina kepada Penghulu semesta dalam keadaan terjaga bukan bermimpi. Beliau shallallahu alaihi wasallam juga memberinya kabar gembira dengan perkara-perkara besar yang agung, shalawat, salam, kemuliaan, kehormatan, dan keagungan atas beliau."

Ia juga berkata dalam hal yang diriwayatkannya dari gurunya At-Tijani: "Ia berkata: Aku pernah melihat beliau shallallahu alaihi wasallam suatu kali, lalu aku bertanya kepada beliau tentang hadits yang berkenaan dengan Sayyidina Isa alaihissalam. Aku berkata: Telah datang dari engkau dua riwayat yang shahih; dalam satu riwayat engkau bersabda bahwa beliau akan tinggal setelah turunnya selama empat puluh tahun, dan dalam riwayat lain tujuh tahun. Mana yang benar? Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Riwayat tujuh tahun.'"

11. Klaim memberitahukan hal-hal ghaib:

Dalam Bughyah Al-Mustafid disebutkan: "Adapun mukasyafahnya, dalam arti memberitahukan suatu perkara sebelum terjadi lalu terjadi persis seperti yang ia beritakan, maka tidak

terhitung banyaknya orang-orang terpercaya yang meriwayatkan hal itu darinya... Di antara pemberitahuannya tentang hal ghaib melalui jalur mukasyafahnya adalah pemberitahuannya tentang perkara-perkara yang tidak terjadi kecuali setelah wafatnya, baik secara terang-terangan maupun dengan isyarat."

12. Tuduhannya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyembunyikan sebagian perkara termasuk Shalat Al-Fatih:

Penulis Jawahir Al-Ma'ani berkata: "Ia ditanya: Apakah keadaan Penghulu semesta setelah wafatnya sama seperti semasa hidupnya? Maka ia menjawab: Perkara umum yang dahulu datang kepadanya secara umum untuk umat telah terlipat dengan wafatnya shallallahu alaihi wasallam. Yang tersisa adalah perkara khusus yang dahulu beliau sampaikan kepada orang-orang khusus, dan itu berlangsung semasa hidupnya maupun setelah wafatnya secara terus-menerus tanpa putus."

Penulis Al-Jaysy Al-Kafil menyebutkan: "Ia ditanya: Apakah Nabi shallallahu alaihi wasallam mengetahui keutamaan Shalat Al-Fatih Lima Ughliqa? Ia menjawab: Ya, beliau mengetahuinya. Mereka bertanya: Mengapa beliau tidak menyebutkannya kepada para sahabatnya? Ia berkata: Karena beliau shallallahu alaihi wasallam mengetahui bahwa waktunya ditangguhkan dan tidak ada orang yang Allah tampakkan melalui tangannya pada waktu itu."

13. Klaimnya bahwa rohnyanya mengalirkan limpahan kepada para quthb, 'arif, dan wali:

Penulis Rimah Hizb Al-Rahim mengutip perkataan At-Tijani: *"Sesungguhnya roh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan rohku seperti ini – ia memberi isyarat dengan dua jarinya, telunjuk dan jari berikutnya – maka roh beliau mengalirkan limpahan kepada para nabi, dan rohku mengalirkan limpahan kepada para quthb, 'arifin, dan wali."*

14. Klaimnya menerima limpahan dari zat-zat para nabi dan membagi-bagikannya kepada seluruh makhluk:

Penulis Bughyah Al-Mustafid menyebutkan: *"Ia berkata: Sesungguhnya limpahan-limpahan yang mengalir dari zat Penghulu semesta shallallahu alaihi wasallam diterima oleh zat-zat para nabi. Dan setiap yang mengalir dan muncul dari zat-zat para nabi diterima oleh zatku, dan dariku dibagi-bagikan kepada seluruh makhluk sejak alam pertama kali ada hingga peniupan sangkakala... Dan ia berkata: Tidak ada wali yang menerima limpahan dari Allah kecuali melalui perantaraannya tanpa ia sadari. Adapun limpahan khususnya, ia hanya mengambilnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam."*

15. Perkataannya tentang hakikat kewalian:

Penulis Jawahir Al-Ma'ani menyebutkan: *"... Ia ditanya tentang hakikat kewalian, maka ia menjawab: Kewalian ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum: dari Adam alaihissalam hingga Isa alaihissalam. Yang khusus: dari Penghulu semesta shallallahu alaihi wasallam hingga khatam (penutup). Yang dimaksud dengan yang khusus adalah orang yang pemiliknya*

bersifat dengan tiga ratus akhlak Al-Haq secara sempurna tanpa berkurang satu pun. Sesungguhnya Allah memiliki tiga ratus akhlak; barang siapa bersifat dengan satu di antaranya, ia masuk surga. Dan ini khusus untuk Penghulu semesta shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang yang mewarisinya dari para quthb umat yang mulia ini hingga khatam... Demikianlah ia berkata, dan menisbahrkannya kepada Al-Hatimi. Kemudian Sayyidina berkata: Kekhususan ini – yaitu bersifat dengan semua akhlak secara sempurna – tidak mengharuskan mereka semua lebih tinggi dari yang lain dalam setiap sisi. Bahkan boleh jadi orang yang tidak bersifat dengannya lebih tinggi dari yang lain dalam maqam. Dan aku mengira ia mengisyaratkan kepada dirinya sendiri dan sebagian pembesar, karena Penghulu semesta shallallahu alaihi wasallam telah memberitahunya bahwa maqamnya lebih tinggi dari semua maqam... selesai dari imlaannya kepada kami."

16. Klaimnya bahwa ia adalah Khatam Muhammadi:

Penulis Bughyah Al-Mustafid menyebutkan: "*Sungguh telah tetap darinya melalui jalur orang-orang terpercaya yang kuat dari kalangan murid-murid tetapnya dan orang-orang khususnya, bahwa ia telah memberitahukan secara tegas dengan cara yang tidak mengandung takwil, bahwa Penghulu semesta telah memberitahunya dalam keadaan terjaga bahwa ia adalah Khatam Muhammadi yang dikenal oleh seluruh quthb dan shiddiqin, dan bahwa maqamnya tidak ada maqam yang lebih tinggi darinya dalam hamparan makrifat kepada Allah.*"

"... Makna kedudukannya sebagai penutup jabatan kewalian Muhammadiyah adalah bahwa tidak akan tampil seorang pun dalam

jabatan tersebut dengan kemunculan seperti kemunculannya di dalamnya. Maka ia adalah penutup bagi kesempurnaan kemunculan dalam jabatan tersebut, bukan bagi kemunculan itu sendiri."

17. Jaminannya masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa bagi para pengikutnya dan keluarga mereka meskipun mereka melakukan dosa dan maksiat sebesar apapun:

Penulis Al-Jawahir menyebutkan: *"Aku melihat apa yang ia tulis dan torehkan, bunyinya: ... Aku memohon dari karunia Sayyidina Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar menjamin bagiku masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa dalam kelompok pertama paling awal – aku dan setiap ayah dan ibu yang melahirkanku dari kedua orang tuaku hingga ayah dan ibu pertamaku dalam Islam dari pihak ayahku dan pihak ibuku, dari setiap keturunan mereka sejak zaman mereka hingga wafatnya Sayyidina Isa bin Maryam dari seluruh laki-laki dan perempuan... dan setiap orang yang berbuat baik kepadaku dengan kebaikan indrawi maupun maknawi sebesar dzarrah atau lebih... dan setiap orang yang tidak memusuhi aku dari semua mereka. Adapun orang yang memusuhi dan membenciku maka tidak. Dan setiap orang yang mencintaiku, menjadikan aku sebagai gurunya, atau mengambil zikir dariku, dan setiap orang yang melayani aku atau menunaikan keperluanku... beserta ayah-ayah mereka, ibu-ibu mereka, anak-anak laki-laki mereka, anak-anak perempuan mereka, dan istri-istri mereka... Sayyidina Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjamin untukku dan untuk mereka semua bahwa kami wafat dan setiap yang hidup di antara mereka dalam keadaan beriman dan Islam... Kemudian beliau bersabda: 'Semua yang ada dalam surat ini aku jaminkan untukmu dengan jaminan yang tidak akan meleset darimu dan dari mereka*

selamanya, hingga engkau dan semua yang engkau sebutkan berada di sisiku di 'Illiyyin. Aku menjaminkan untukmu semua yang engkau minta dari kami dengan jaminan yang tidak akan mengingkari janji kepadamu, wassalam.' Kemudian beliau bersabda: 'Semua ini terjadi dalam keadaan terjaga bukan bermimpi.'"

Penulis Rimah Hizb Al-Rahim mengutip perkataan At-Tijani: *"... Tidak ada seorang pun dari para tokoh yang dapat memasukkan seluruh pengikutnya ke dalam surga tanpa hisab dan tanpa siksa meskipun mereka telah melakukan dosa sebesar apapun dan mencapai kemaksiatan setinggi apapun, kecuali aku seorang. Dan di balik itu ada hal yang disebutkan kepadaku tentang mereka dan yang dijamin oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk mereka – suatu perkara yang tidak halal disebutkan, tidak terlihat, dan tidak diketahui kecuali di akhirat."*

Penulis Bughyat al-Mustafid berkata: "Sesungguhnya di antara hal-hal yang disebutkan oleh tuan kami – semoga Allah meridhainya – tentang keutamaan wirid agung ini dari Nabi kita yang terpilih lagi mulia, semoga sebaik-baik shalawat dan salam terlimpah atasnya, adalah bahwa setiap orang yang mengambilnya dari sang syaikh atau dari orang yang memiliki izin sah untuk mentaqlinkannya, maka tempat tinggal dan kediamannya – atas karunia Allah Ta'ala – adalah di 'Illiyyin tertinggi, berdampingan dengan pemimpin para rasul dan imamnya orang-orang bertakwa, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya serta kepada seluruh keluarga dan sahabatnya. Allah Ta'ala mengampuni dosa-dosanya yang besar maupun yang kecil berkat kemurahan-Nya, dan tanggungan-tanggungan (tuntutan dari sesama manusia) ditunaikan atas namanya dari perbendaharaan Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Kuasa. Oleh karena itu, ia aman

dari huru-hara padang mahsyar yang mengerikan dan dari sempitnya siksa kubur. Istri-istrinya dan anak-anaknya yang telah berpisah darinya di dunia, begitu pula kedua orang tuanya, turut masuk dalam kebaikan yang berlimpah ini, dengan syarat tidak ada kebencian dari salah satu mereka terhadap syaikh yang mulia ini dan kedudukannya yang agung dan terjaga."

Ia juga berkata dalam Al-Jaish al-Kafil bi Akhdzi al-Tsar: *"Aku memohon kepadanya – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya – untuk setiap orang yang mengambil wirid dariku, agar Engkau mengampuni seluruh dosa mereka yang terdahulu maupun yang kemudian, agar Engkau menunaikan tanggungan mereka dari perbendaharaan karunia Allah, bukan dari amal kebaikan mereka, dan agar Allah menjauhkan mereka dari hisab-Nya... dan agar mereka aman dari azab Allah sejak kematian hingga masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa, berada di barisan terdepan kelompok pertama, dan agar mereka bersamaku di 'Illiyin berdampingan dengan Nabi – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya. Maka Nabi – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya – bersabda kepadaku: Aku menjamin hal itu untukmu, suatu jaminan yang tidak akan putus hingga engkau dan mereka bertetangga denganku di 'Illiyin."*

Jaminannya atas surga bagi siapa yang memandangnya pada hari Jumat dan Senin, serta bagi siapa yang melihat pakaiannya:

Penulis Jawahir al-Ma'ani menyebutkan dari At-Tijani bahwa ia berkata: *"...Barang siapa yang sempat memandang kami pada hari Jumat atau Senin, ia akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa, selama ia tidak mencaci, membenci, atau menyakiti kami. Barang siapa memandang pada kedua hari itu, ia termasuk*

golongan yang aman jika meninggal dalam keadaan beriman. Adapun jika sebelumnya telah ditetapkan bahwa ia akan mendapat azab di akhirat, maka ia tidak akan mati kecuali dalam keadaan kafir. Demikianlah yang dapat kami beritahukan kepada kalian pada saat ini, dan pada waktu lain Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Penulis kitab Rumah Hizb al-Rahim berkata: *"Aku melihat syaikh kami At-Tijani – semoga Allah meridhainya dan meridhai kami karenanya – dalam sebuah mimpi, di tangannya terdapat pakaian dari cahaya. Ia berkata kepadaku – semoga Allah meridhainya dan meridhai kami karenanya –: Barang siapa melihat pakaian ini, ia akan masuk surga. Kemudian ia memakaikannya kepadaku."*

Penulis Bughyat al-Mustafid berkata: *"Adapun karamah ketiga, yaitu masuknya surga bagi siapa yang melihatnya – semoga Allah meridhainya – pada hari Senin dan Jumat, maka itu adalah termasuk karamah-karamahnya yang telah tersebar luas dan beritanya telah mutawatir di berbagai penjuru negeri dan kota, berdasarkan pemberitaan dari Nabi – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya. Adapun ungkapan mulianya dalam pemberitaan yang disampaikan tuan kami – semoga Allah meridhainya – dengan penuh keagungan Tuhannya adalah: 'Pada hari Senin dan Jumat aku tidak akan meninggalkanmu pada kedua hari itu dari fajar hingga terbenam matahari, dan bersamaku tujuh malaikat. Setiap orang yang melihatmu pada kedua hari itu, para malaikat tujuh itu menuliskan namanya dalam selembur kertas emas dan mencatatnya sebagai ahli surga, sedangkan aku menjadi saksi atas hal itu. Hendaklah engkau memperbanyak shalawat atasku pada kedua hari ini, karena setiap shalawat yang engkau*

sampaikan kepadaku, kami mendengarmu dan menjawabmu. Demikian pula seluruh amalmu diperlihatkan kepadaku. Wassalam."

Sulaiman bin Abdullah Alu asy-Syaikh (wafat 1233 H)

Sulaiman bin Abdullah bin Imam Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi, seorang ulama besar dan mujahid. Ia lahir di Dar'iyah pada tahun 1200 H. Ia tekun menuntut ilmu melalui penelitian dan pengkajian kepada sejumlah syaikh, di antaranya ayahnya sendiri, Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, Syaikh Hamad bin Mu'ammarr, Syaikh Abdullah al-Gharib, Syaikh Husain bin Ghannam, dan Syaikh Muhammad bin Ali asy-Syaukani, serta yang lainnya. Imam Saud mengangkatnya sebagai hakim di Makkah al-Mukarramah meski usianya masih muda. Kemudian ia kembali ke Dar'iyah dan menjabat sebagai hakim pula di sana, dan Imam Saud memilihnya sebagai pengajar di istananya.

Ibnu Bisyr berkata tentangnya: *"Sungguh, betapa luar biasanya ia sebagai seorang ulama yang mumpuni dan seorang hafizh yang cermat lagi berpengalaman. Bila ia mulai berbicara tentang sanad-sanad, para perawi, hadis-hadis, jalur-jalurnya, dan riwayat-riwayatnya, seolah-olah ia tidak mengenal selain itu dalam kecermatan dan hafalannya."* Sejumlah besar ulama dari Dar'iyah dan lainnya mengambil ilmu darinya, di antaranya Syaikh Muhammad bin Sultan dan yang lain.

Ia wafat pada tahun 1233 H, dibunuh oleh Ibrahim Pasya secara khianat setelah perjanjian keamanan Dar'iyah. Semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Di antara karya-karyanya yang berciri salafi:

Taisir al-'Aziz al-Hamid Syarh Kitab at-Tauhid, sebuah kitab yang telah dicetak dan beredar luas, merupakan salah satu syarah terbaik dan terpanjang yang kami ketahui. Penulisnya menghimpun banyak atsar dan hadis di dalamnya. Allah telah memudahkan sebagian saudara kita dari Kuwait untuk memperhatikan kitab ini, sehingga ia mentakhrij hadis-hadisnya dengan takhrij yang baik disertai Fath al-Majid dalam sebuah buku yang ia namai: An-Nahj as-Sadid fi Takhrij Ahadits Taisir al-'Aziz al-Hamid.

Ad-Dala'il fi 'Adam Muwalat Ahl asy-Syirk, disebutkan dalam Ulama' Najd.

Terbunuhnya Syaikh Sulaiman demi mempertahankan akidah salafnya:

"Ia senantiasa dalam keadaan terpuji, menyendiri untuk ilmu, tekun mengkajinya, berpaling dari dunia, beribadah, shalih, dan bertakwa, hingga Dar'iyah ditimpa oleh pasukan Daulah Utsmaniyah di bawah pimpinan Ibrahim Pasya. Peristiwa itu berakhir dengan penguasaan atas kota tersebut melalui perjanjian damai dengan jaminan keselamatan jiwa dan harta. Namun seorang lelaki asal Baghdad dalam pasukan sang Pasya mengadu domba Syaikh Sulaiman beserta beberapa orang bersamanya, lalu sang Pasya mengkhianati mereka dan membunuh mereka."

Di antara sikap-sikapnya — semoga Allah merahmatinya:

Ia berkata dalam At-Taisir: "Allah Ta'ala berulang kali memerintahkan untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah di banyak

tempat dalam Al-Qur'an, memberikan perumpamaan-perumpamaan tentang hal itu, menegaskan, dan mengancam orang yang berpaling darinya. Tidaklah demikian itu melainkan karena betapa besarnya kebutuhan, bahkan kedaruratan, terhadap hal tersebut melebihi segala kedaruratan lainnya. Sebab tidak ada kebaikan, keberhasilan, dan kebahagiaan bagi seorang hamba di dunia dan akhirat kecuali dengan keduanya. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka ia adalah orang yang mati."

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan."** (QS. Al-An'am: 122)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut orang yang kosong dari petunjuk dan cahaya ini sebagai orang yang mati, dan menyebut orang yang mendapatkannya sebagai orang yang hidup. Hal itu karena tidak ada tujuan baginya dalam kehidupan dunia kecuali mentauhidkan Allah Ta'ala, mengenal-Nya, mengabdikan kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya, merasakan kelezatan dalam mengingat-Nya, tunduk pada keagungan-Nya, mematuhi perintah-perintah-Nya, kembali kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Bila semua ini diperoleh seorang hamba, maka ia adalah orang yang hidup, bahkan ia telah memperoleh kehidupan yang baik di kedua negeri.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala**

yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Jika tujuan ini luput darinya, maka ia adalah orang yang mati, bahkan lebih buruk dari orang yang mati.

Allah Ta'ala berfirman: "Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Betapa sedikit kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raf: 3)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan yang lain, nanti kamu akan terpisah dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am: 153)

Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang jelas. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." (QS. Al-Ma'idah: 15-16)

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang." (QS. An-Nisa': 174)

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri di

antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa': 59)

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sungguh, sekiranya ketika mereka menzalimi dirinya sendiri mereka datang kepadamu, lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang." (QS. An-Nisa': 64)

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa': 65)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami turunkan Kitab kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." (QS. An-Nahl: 89)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) peringatan (Al-Qur'an) dari sisi Kami. Barang siapa berpaling darinya, maka sesungguhnya dia akan memikul dosa yang besar pada hari kiamat, mereka kekal di dalamnya, dan betapa buruknya beban itu bagi mereka pada hari kiamat." (QS. Thaha: 99-101)

Allah Ta'ala berfirman: "Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia

tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaha: 123-124)

Ibnu Abbas berkata: "Allah menjamin bagi siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab itu dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya yang Kami gunakan untuk memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura: 52)

Sungguh mengherankan, orang yang mengklaim bahwa petunjuk dan kebahagiaan tidak dapat diperoleh melalui Al-Qur'an dan Sunnah, padahal Nabi — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — sendiri tidak mendapat petunjuk kecuali melalui keduanya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatanku sendiri, dan jika aku mendapat petunjuk maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Dekat.'" (QS. Saba': 50)**

Kemudian setelah itu, orang tersebut malah mengembalikan urusan petunjuk kepada pendapat si fulan dan si fulan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka**

terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7)

Ayat-ayat dalam makna ini sangatlah banyak. Maka wajib bagi setiap orang yang memahami perintah Allah untuk berada dalam keadaan bashirah (penglihatan hati yang jernih) dan keyakinan dalam agamanya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, aku tidak termasuk orang-orang musyrik.'" (QS. Yusuf: 108)**

Adalah mustahil memperoleh keyakinan dan bashirah kecuali dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya. Bagaimana mungkin seseorang yang mengklaim bahwa petunjuk dan keimanan tidak dapat diperoleh dari Al-Qur'an, melainkan hanya dari pendapat-pendapat rusak yang merupakan sampah pikiran, dapat meraih petunjuk dan iman? Demi Allah, sungguh telah rusak akal-akal mereka. Itulah puncak dari apa yang mereka miliki berupa pengkajian dan pengenalan kebenaran.

Mengikuti Kitabullah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — inilah hakikat agama Islam, yang Allah wajibkan atas orang-orang khusus maupun umum. Itulah hakikat dua kalimat syahadat yang membedakan antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir, antara orang-orang bahagia yang menjadi penghuni surga dengan orang-orang celaka yang menjadi penghuni neraka. Sebab makna "ilah" adalah yang disembah dan ditaati, itulah agama Allah yang Dia ridhai untuk diri-Nya, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, dan para nabi-Nya. Dengan itulah orang-orang yang mendapat

petunjuk meraih petunjuk mereka, dan kepada itulah para rasul berdakwah.

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiya': 25)

"Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?" (QS. Ali Imran: 83)

Maka Allah tidak menerima agama apapun selain itu dari siapapun, baik dari orang-orang terdahulu maupun yang kemudian.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Taisir al-'Aziz al-Hamid: Sabda Nabi — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — tentang Ali: *"la mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya."* Di dalamnya terdapat keutamaan yang agung bagi Ali — semoga Allah meridhainya —, karena Nabi — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — memberikan kesaksian demikian kepadanya. Namun ini bukan kekhususannya semata. Syaikhul Islam berkata: "Sifat ini tidak terbatas pada Ali saja maupun para imam, sebab Allah dan Rasul-Nya mencintai setiap mukmin yang bertakwa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi hadis ini adalah sebaik-baik dalil untuk membantah kaum Nawashib yang berlepas diri dari Ali dan tidak mencintainya, bahkan ada yang mengkafirkannya atau

memfasiqkannya seperti kaum Khawarij. Namun, pendalilan ini tidak berlaku atas pendapat kaum Rafidhah yang menjadikan nash-nash yang menunjukkan keutamaan para sahabat sebagai sesuatu yang terjadi sebelum kemurtadan mereka. Demikian pula kaum Khawarij mengatakan hal yang sama tentang Ali. Akan tetapi hal itu adalah batil, karena Allah dan Rasul-Nya tidak mungkin mengucapkan pujian semacam itu kepada orang yang diketahui akan mati dalam keadaan kafir."

Al-Hasan bin Khalid al-Hazimi (wafat 1234 H)

Ulama besar Al-Hasan bin Khalid bin 'Izz ad-Din bin Muhsin bin 'Izz ad-Din, al-Hazimi at-Tihami. Ia lahir di desa Dhamad pada tahun 1188 H. Ia mengambil ilmu dari Hakim Ahmad bin Abdullah adh-Dhamdi. Ia pernah menjadi wazir bagi Syarif Hamud bin Muhammad, dan menyaksikan lebih dari dua puluh pertempuran.

Hakim Hasan 'Akisy berkata: "Sesungguhnya pemilik biografi ini telah melampaui rekan-rekannya dalam hal pengkajian, namanya tersebar luas ke berbagai penjuru, ia unggul dalam ilmu tafsir dan hadis, dan menjadi puncak dalam ilmu fikih dan ilmu-ilmu alat. Di penghujung hayatnya, ia mencurahkan perhatiannya pada ilmu Al-Qur'an dan Sunnah, mengamalkan apa yang ditunjukkan oleh dalil, dan cenderung meninggalkan apa yang dipilih oleh para ulama berupa pendapat-pendapat, serta berpendapat tentang haramnya taklid buta."

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — dalam pertempurannya melawan pasukan Turki setelah pasukan itu

mengalami kekalahan, terkena peluru yang merenggut nyawanya, sehingga ia pun gugur seketika. Hal itu terjadi pada tahun 1234 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Di antara karya-karyanya yang berciri salafi:

1. Sebuah risalah bagus yang ia tujukan kepada Amir Abdullah bin Saud, disebutkan oleh penulis Tarikh al-Mikhlaḥ as-Sulaimani.
2. Natsr ad-Durar 'ala Manzhumat asy-Syaikh Muhammad Sa'id Safar fi 'Adam at-Ta'assub wa al-Ibkida', disebutkan dalam Nail al-Wathar.
3. Wujub Hadm al-Masyhid wa al-Adhrihah wa al-Qibab.
4. Qut al-Qulub bi Manfa'at Tauhid 'Allam al-Ghuyub.

Keduanya disebutkan oleh penulis Atsar Da'wat asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ali bin Muhammad as-Suwaiddi (wafat 1237 H)

Ulama besar ahli hadis, Abu al-Ma'ali Ali bin Abi as-Sa'ud Muhammad Sa'id bin Abdullah bin al-Husain as-Suwaiddi al-'Abbasi al-Baghdadi. Ia lahir di Baghdad dan menetap di Damaskus. Ia mengambil ilmu dari ayahnya, Abu Abdullah Muhammad Sa'id, dari pamannya Abdurrahman — yang dengannya ia terbentuk —, dari Syaikh Muhammad al-Kuzabari, Syaikh Murtadha az-Zubaidi, Mufti Baghdad Mahmud al-Alusi, dan yang lainnya.

Penulis Jala' al-'Ainain berkata tentangnya: "Ia adalah amirul mukminin dalam bidang hadis." Abu ats-Tsana al-Alusi berkata: "Ia

adalah hujjah bagi Ahlus Sunnah dan penguasa bagi para ulama ahli hadis. Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak hafalannya, lebih manis ungkapannya, lebih baik nasihatnya, lebih fasih lisannya, lebih jelas penjelasannya, lebih sempurna kewibawaannya, lebih aman bagi tetangganya, lebih besar kesantunannya, dan lebih mendalam pengetahuannya tentang para perawi daripada dia."

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — di Damaskus pada tahun 1237 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Syaikh Ali as-Suwaidi adalah salah seorang ulama besar Iraq pada masanya, terkenal dalam ilmu rasional maupun ilmu naqliyah.

Di antara karya-karyanya yang berciri salafi:

Al-'Aqd ats-Tsamin fi Bayan Ushul ad-Din, kitab yang telah dicetak dan terdapat naskah manuskrip serta cetakannya di perpustakaan Saudi. Syaikh Muhammad Khalil ad-Dimasyqi memujinya dengan sebuah qasidah panjang yang bagus, di antaranya:

Akidah-akidah yang merupakan hakikat kebenaran yang menunjuki kepada jalan yang lurus, jauh dari tipu daya. Dari Sunnah al-Musthofa dan ayat-ayat telah ditunen, pakaian-pakaian mulia itu, maka jadilah ia semulia-mulia hiasan. Dihiasi dengan bintang-bintang akal yang bersinar, darinya bukti-bukti menghapus kegelapan kekeliruan. Ia telah menampakkan bid'ah-bid'ah yang telah dianggap sebagai sunnah oleh orang-orang yang mabuk dari syariat para rasul. Suatu kaum yang menempuh jalan-jalan

kesesatan ketika mereka menyimpang, maka bagi mereka Iblis adalah sebaik-baik wali.

Penulis Ghayat al-Amani berkata: "Ulama yang utama ini — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — adalah salah seorang tokoh terkemuka dari ulama Damaskus, dan ia berakidah salafi. Betapa banyak qasidah-qasidah indahnya yang melarang meminta tolong dan berlindung kepada selain Allah Ta'ala. Ia adalah pedang tajam di leher para ekstremis ahli bid'ah penyembah kuburan."

Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad al-Hushayyain (wafat 1237 H)

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad al-Hushayyain an-Nashiri al-'Umari at-Tamimi. Ia lahir di kampung Al-Waqf dari kampung-kampung daerah Wasym pada tahun 1154 H. Ia mempelajari fikih sejak kecil dari Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ismail, kemudian mengambil ilmu dari Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan putranya Syaikh Abdullah, Syaikh Husain, Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammarr, serta yang lainnya. Ia adalah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya, zuhud, wara', berwibawa, ahli fikih, luas pengetahuannya. Seluruh waktunya dipenuhi dengan ibadah dan pengajaran. Allah menjadikan berkah dalam ilmunya dan banyak orang yang mengambil manfaat darinya. Ia memiliki sikap-sikap terhormat bersama para raja dan amir.

Ibnu Bisyr berkata: *"Ia mencintai penuntut ilmu dengan kecintaan yang luar biasa seolah-olah ia adalah anaknya sendiri, dengan mendekati, mengajari, menggembirakan, dan memenuhi*

kebutuhannya dari baitul mal. Perkataannya selalu didengar dan pendapatnya selalu dipatuhi oleh para pemimpin dan lainnya." Ia memegang jabatan kehakiman di Wasym pada masa pemerintahan Imam Abdul Aziz bin Muhammad dan Imam Saud bin Abdul Aziz serta Abdullah bin Saud.

Sejumlah ulama mengambil ilmu darinya, di antaranya Syaikh Abdullah Abu Bathin, Syaikh Ibrahim bin Saif, Syaikh Muhammad bin Nasywan, Syaikh Muhammad bin Abdullah al-Hushayyain, dan yang lainnya.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — di kota Syaqla pada bulan Rajab tahun 1237 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Disebutkan dalam Ulama' Najd: "Ia adalah orang yang dipercaya oleh para raja keluarga Saud dan para imam dakwah. Oleh karena itu, Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengutusnyanya pada tahun 1185 H kepada wali Makkah al-Mukarramah kala itu, Syarif Ahmad bin Sa'id, untuk berdebat dengan ulama Makkah. Syaikh Muhammad mengutus bersamanya sebuah surat kepada Syarif tersebut. Maka ia pun tiba di Makkah dan singgah di kediaman Syarif yang dijuluki Al-Fa'r. Ia bertemu dengan sebagian ulama Makkah di sana, yaitu Yahya bin Shalih al-Hanafi, Abdul Wahhab bin Hasan at-Turki (mufti sultan), dan Abdul Ghani bin Hilal. Mereka pun berdiskusi tentang tiga masalah saat perdebatan tersebut berlangsung:

Pertama: apa yang dinisbatkan kepada penduduk Najd berupa pengkafiran secara umum. Kedua: penghancuran kubah-kubah yang ada di atas kuburan. Ketiga: pengingkaran terhadap

berdoa kepada orang-orang shalih untuk meminta syafaat dari mereka.

Setelah pembahasan, mereka mengakui bahwa kebenaran dalam masalah kedua dan ketiga adalah menghancurkan kubah-kubah dan melarang meminta syafaat kecuali kepada Allah Ta'ala, serta bahwa itu adalah mazhab dua imam, Abu Hanifah dan Ahmad. Syaikh al-Hushayyain juga menjelaskan kepada mereka bahwa penisbatan pengkafiran terhadap seluruh umat Islam kepada penduduk Najd adalah kebohongan dan kedustaan belaka. Ia pun pulang dalam keadaan meraih kemenangan dan penghormatan.

Pada tahun 1204 H, Syarif Ghalib bin Musa'id, amir Makkah, mengirim surat kepada Imam Abdul Aziz bin Muhammad, menyebutkan bahwa ia ingin dikirim seorang yang mumpuni dari kalangan ahli agama untuk menjelaskan kepadanya hakikat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Maka Imam pun mengutus tokoh yang dimaksud – yaitu Syaikh Abdul Aziz al-Hushayyain – dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menuliskan bersamanya sebuah surat kepada ulama Makkah al-Mukarramah, menjelaskan dakwahnya dan menolak kebohongan-kebohongan yang beredar tentangnya dan dakwahnya.

Syaikh Abdul Aziz al-Hushayyain pun tiba di Makkah, lalu Amir Ghalib memuliakannya dan bertemu dengannya beberapa kali, kemudian menyampaikan kepadanya surat Syaikh tersebut. Ia pun mengenal kebenaran dan petunjuk yang terkandung di dalamnya, lalu mengakuinya dan membenarkannya. Namun setelah beberapa waktu ia menolak dan berpegang pada kebiasaan lamanya. Syaikh Abdul Aziz al-Hushayyain pun memintanya untuk menghadirkan para ulama agar dapat

menyimak pendapat mereka dan berdebat dengan mereka tentang pokok-pokok tauhid. Namun mereka menolak hadir, dan berkata kepada Syarif: 'Kelompok ini tidak memiliki dagangan lain selain menghapus jejak leluhurmumu dan mengambil tanganmu dari kebaikan negerimu.' Maka serta-merta pikirannya goyah ketika mendengar perkataan ini dan ia tetap pada pendiriannya semula. Dari situlah muncul perselisihan antara Imam Abdul Aziz bin Muhammad Alu Sa'ud dan Syarif Ghalib, yang kemudian berkembang menjadi pertempuran dan berakhir dengan penguasaan pemerintahan Saudi atas Hijaz."

Sultan al-Mawla Sulaiman (wafat 1238 H)

Sulaiman bin Muhammad bin Abdullah al-'Alawi, Abu ar-Rabi', Sultan Maroko. Ia dibai'at di Fas pada tahun 1206 H, setelah wafatnya saudaranya Yazid bin Muhammad menyusul pertempurannya dengan saudaranya yang lain, Hisyam.

Al-Kattani berkata: "Ia termasuk raja-raja langka dari dinasti Alawi yang tekun berkecimpung dalam ilmu dan mengutamakan para ahlinya." Penulis Al-Istiqsha berkata: "Adapun agama dan ketakwaan, itulah cirinya yang menjadi keistimewaannya dan mazhabnya dalam beragama kepada Allah, mulai dari menunaikan shalat fardhu pada waktunya yang utama dalam keadaan mukim maupun bepergian, mendirikan shalat tarawih di bulan Ramadan dan menghidupkan malam-malamnya." Ia juga berkata: "Pada masa pemerintahannya, kabilah-kabilah hidup makmur, ternak mereka berkembang, dan berbagai kebaikan berlimpah pada

mereka berkat keadilannya dan baiknya sirah (perilaku kepemimpinan) nya."

Di penghujung hayatnya, ia — semoga Allah merahmatinya — telah jemu dan bosan dengan kehidupan, dan berkeinginan untuk menyerahkan urusan negeri kepada keponakannya, al-Mawla Abdurrahman bin Hisyam, dan mengasingkan diri untuk beribadah kepada Tuhannya hingga datang kematiannya. Pada tahun 1238 H, sang Sultan jatuh sakit dengan penyakit yang berujung pada wafatnya, setelah ia menetapkan secara tertulis pengangkatan al-Mawla Abdurrahman sebagai penerus kekuasaan. Ia dimakamkan — semoga Allah merahmatinya — di Bab Aylan, Marrakesh.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Raja ini adalah salah seorang raja paling cerdas, paling tajam pikirannya, paling berilmu, dan paling utama di zamannya. Ketika raja-raja lain menerima surat-surat dari Amir Riyadh dan Haramayn asy-Syarifain, mereka terburu-buru membalasnya dan menyerang melalui lisan para ulama dan para penulis mereka, mensifatnya dengan keluar dari agama dan murtad. Akan tetapi raja yang utama ini mengutus putranya, Amir Ibrahim, untuk menunaikan haji guna menyaksikan keadaan langsung. Ia pun mempersiapkannya dan mengutus bersamanya sejumlah ulama dan orang-orang bijak. Sang Amir beserta rombongan pun berangkat dan mendapati kebaikan serta kebenaran yang tergambar berlawanan dalam benak mereka sebelumnya. Mereka pun kembali dalam keadaan meyakini dakwah salafiyah setelah perdebatan-perdebatan yang berlangsung di Hijaz dan pertanyaan-pertanyaan yang hasilnya adalah mengetahui kebenaran yang jelas.

Penulis Al-Istiqsha berkata: "Pada masa ini pula tiba surat Abdullah bin Saud al-Wahhabi yang berpangkal dari Jazirah Arabia, yang menguasai Haramayn asy-Syarifain, yang menampakkan mazhabnya di keduanya, ke Fas al-Mahrusa."

Ia juga berkata: "Ketika Ibnu Saud menguasai Haramayn asy-Syarifain, ia mengirim surat-suratnya ke berbagai penjuru seperti Iraq, Syam, Mesir, dan Maroko, mengajak manusia untuk mengikuti mazhabnya dan berpegang pada dakwahnya. Ketika suratnya tiba di Tunisia, muftinya mengirimkan salinannya kepada ulama Fas. Maka Syaikh Allamah al-Adib Abu al-Faydh Hamdun bin al-Hajj tampil untuk menjawabnya."

Penulis Al-Jaisy al-Armaram berkata: "Syaikh Abu al-Faydh tampil menjawab atas perintah Sultan dan mewakili lisannya, dan putranya, al-Mawla Ibrahim bin Sulaiman, membawa jawabannya ketika ia berangkat menunaikan haji."

Penulis Al-Istiqsha berkata: "Hal ini mengindikasikan bahwa surat Ibnu Saud sampai langsung kepada Sultan al-Mawla Sulaiman sebagai tujuan pertama, bukan bahwa salinannya tiba melalui perantaraan ulama Tunisia. Wallahu Ta'ala a'lam."

Disebutkan dalam Al-Fikr as-Sami: "Di antara khutbah-khutbahnya adalah khutbahnya dalam rangka mencegah rakyatnya dari bid'ah-bid'ah musim peringatan yang dibuat-buat untuk para orang shalih. Khutbah itu saya kutip dengan redaksi aslinya dalam kitab Burhan al-Haq. Ia sangat keras mengingkari bid'ah-bid'ah semacam ini dan senantiasa berpegang teguh pada Sunnah dengan penuh kehati-hatian."

Abd al-Hafizh al-Fasi berkata: Beliau memerintahkan penghapusan perayaan-perayaan musiman yang menjadi kiblat

para ahli bid'ah dan para fasik, serta menulis risalahnya yang terkenal. Beliau juga memerintahkan seluruh khatib di wilayah kekuasaannya untuk menyampaikan khutbah berdasarkan risalah itu di semua mimbar, sebagai bimbingan bagi masyarakat agar mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah. Seandainya bukan karena perlawanan para syaikh tarekat dari kalangan orang sezamannya, serta penyebaran fitnah yang mereka lakukan di seluruh penjuru Maghrib, ditambah dukungan mereka kepada pihak-pihak yang memberontak dari kalangan kerabat dan lainnya, serta kesibukan beliau dalam memerangi mereka dan menghadapi tentangan mereka – seandainya semua itu tidak terjadi, niscaya seruan reformasinya akan menyebar ke seluruh penjuru Maghrib. Namun karena keberadaan mereka, segala upaya beliau menjadi sia-sia bak debu yang dibawa angin, dan cita-cita reformasi serta pembelaan terhadap mazhab salaf pun lenyap bersama wafatnya beliau.

Dalam kitab Al-Istiqsha disebutkan, setelah membahas tentang ibadah haji Amir Ibrahim bin Sulaiman dan uraian tentang apa yang mereka saksikan dari Amir Ibnu Saud dan para pengikutnya berupa ketaatan mereka kepada sunnah Muhammadiyah, disebutkan: Sesungguhnya Sultan Maulana Sulaiman, semoga Allah merahmatinya, memiliki pandangan yang sejalan dengan hal itu. Karena itulah beliau menulis risalahnya yang terkenal, yang di dalamnya beliau membahas kondisi para pengikut tarekat pada masanya, serta memperingatkan – semoga Allah meridhainya – dari keluar jalur sunnah dan berlebih-lebihan dalam bid'ah.

Adapun teks khutbah tersebut telah diterbitkan oleh Abd al-Salam al-Sarghini dalam risalahnya Al-Musamarah, oleh Abdullah

Kannun dalam Al-Nubugh al-Maghribi, oleh Ibrahim al-Kattani, kemudian oleh Muhammad Taqiyuddin al-Hilali dalam sebuah risalah kecil yang dicetak secara terpisah, dan sebelum mereka semua oleh Abu al-Qasim al-Zayani dalam Al-Tarjamanah al-Kubra, yang telah dicetak dan beredar luas.

Berikut adalah teks khutbah tersebut:

Segala puji bagi Allah yang menjadikan kita beribadah dengan mendengar dan taat, memerintahkan kita untuk memelihara sunnah dan jamaah, serta menjaga agama Nabi-Nya yang mulia, kekasih-Nya yang lemah lembut dan penyayang, dari kerusakan hingga hari kiamat. Allah menjadikan peneladanan kepada beliau sebagai sarana yang paling bermanfaat di antara segala sarana yang bermanfaat. Aku memuji-Nya dengan pujian yang melahirkan sikap seorang hamba yang bersandar kepada Tuhannya dan memutuskan diri sepenuhnya kepada-Nya. Aku bersyukur kepada-Nya dengan syukur yang tidak mampu diungkapkan oleh lidah yang paling fasih sekalipun. Aku memohon pertolongan-Nya dengan lisan yang penuh kerendahan dan kehinaan. Aku bershalawat kepada Muhammad, utusan-Nya yang dikhususkan dengan kedudukan syafaat, secara menyeluruh dan umum. Serta meridhai keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang mengikuti petunjuknya sesuai dengan kemampuan mereka.

Amma ba'du:

Wahai manusia, semoga Allah melapangkan dada kalian untuk menerima nasihat, memperbaiki urusan kalian dengan perhatian-Nya, serta mengarahkan pemimpin dan yang dipimpin di antara kalian kepada apa yang diridhai-Nya. Sesungguhnya Allah

telah mempercayakan kepada kami urusan kalian sebagai jamaah, mewajibkan atas kami untuk mendapatkan ketaatan kalian, dan memperingatkan kami agar tidak menyia-nyiakan kalian. **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian"** (An-Nisa: 59), khususnya dalam hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, atau yang diharamkan oleh Al-Qur'an, sunnah Nabi, dan ijma' umat Muhammad. **"Orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang mungkar"** (Al-Hajj: 41). Oleh karena itu, kami sangat prihatin atas kelalaian kalian atau ketidakpekaan kalian, dan kami sangat cemas melihat dominasi setan melalui bid'ah atas berbagai golongan dan jenis kalian. Maka dengarkanlah perintah Allah dengan sepenuh hati,

bangunkan kelopak mata kalian dari tidur kelalaian, sucikan keimanan kalian dari noda bid'ah, dan iklaskanlah kepada Allah segala yang tersembunyi maupun yang tampak dari kalian.

Ketahuiilah bahwa Allah dengan karunia-Nya telah menerangi jalan-jalan sunnah bagi kalian agar kalian menempuhnya. Allah juga telah menegaskan celaan terhadap kelalaian dan hawa nafsu agar kalian menguasai diri kalian darinya. Allah membebani kalian agar Dia dapat melihat amalan kalian. Maka dengarlah firman-Nya dalam hal itu dan taatilah, kenalilah karunia-Nya atas kalian dan pahamiilah, tinggalkanlah bid'ah perayaan-perayaan musiman yang selama ini kalian lakukan, serta bid'ah-bid'ah yang dihiasi dan dikacaukan oleh para pengikut hawa nafsu. Mereka terpecah-belah dalam kelompok-kelompok, merampas agama dan harta secara paksa, dalam perkara yang haram menurut Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Mereka menamai diri mereka "fuqara" (kaum miskin ahli

zuhud), lalu mereka mengada-adakan dalam agama Allah hal-hal yang menyebabkan mereka berhak mendapat siksa neraka. **"Katakanlah: Apakah perlu Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi amalnya? Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya"** (Al-Kahfi: 103-104). Semua itu adalah bid'ah yang keji, perbuatan yang menjijikkan, aib yang hina, sunnah yang bertentangan dengan hukum-hukum syariat, pengelabuan dan kesesatan, tipu daya setan dan kerusakan yang diperindah setan kepada para walinya. Mereka pun menentukan waktu-waktu untuknya, membelanjakan dirham dan bekal di jalan thaghut untuk keperluan itu. Para pelaku bid'ah dari kalangan kelompok Isawiyah, Jalalah, dan lainnya, dari kalangan ahli bid'ah dan kesesatan, kebodohan dan ketololan, tampil ke depan untuk memimpin hal itu. Mereka menantikan saat-saat untuk melakukan hiburan mereka, sementara kelompok demi kelompok saling berdesakan mengikuti tali-tali dan tongkat-tongkat setan. Semua itu adalah haram dan terlarang, serta membelanjakannya adalah pembelanjaan pada sesuatu yang tidak disyariatkan.

Demi Allah, wahai hamba-hamba Allah, apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mengadakan perayaan untuk pamannya, penghulu para syuhada? Apakah penghulu umat ini, Abu Bakar, pernah mengadakan perayaan untuk penghulu para rasul shallallahu alaihi wasallam? Serta untuk semua sahabat dan keluarga beliau? Apakah ada seorang pun dari kalangan tabi'in, semoga Allah meridhai mereka semua, yang melakukan hal itu? Kemudian demi Allah, apakah masjid-masjid pernah dihiasi secara berlebihan di masa Rasulullah? Atau apakah makam-makam para

sahabat dan tabi'in yang mulia pernah diperindah? Seolah-olah aku mendengar kalian berkata mengenai perayaan-perayaan musiman yang disebutkan ini, pengindahan makam para orang shaleh, dan berbagai bentuk bid'ah lainnya: "Cukuplah bagi kami meneladani dan mengikuti." **"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami mengikuti jejak-jejak mereka"** (Az-Zukhruf: 23). Perkataan ini adalah perkataan kaum yang mengingkari kebenaran — jauh dan mustahillah apa yang kalian janjikan itu. Allah telah membantah ucapan mereka, mencela mereka, dan tidak memberikan keringanan kepada mereka. Orang yang berakal adalah orang yang meneladani leluhurnya yang mendapat petunjuk dan orang-orang yang shaleh dan bertakwa. *"Sebaik-baik kurun adalah kurunku"* — demikian haditsnya. Dan sudah menjadi hal yang pasti bahwa generasi akhir umat ini tidak akan pernah datang dengan sesuatu yang lebih benar petunjuknya daripada apa yang dipegang oleh generasi awalnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah wafat dan ikatan agama telah dicatatkan, janji Allah untuk menyempurnakannya pun telah dipercepat. **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Al-Maidah: 3). Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu pernah berdiri di mimbar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di hadapan para sahabat radhiyallahu anhum, lalu berkata: "Wahai manusia, telah ditetapkan bagi kalian sunnah-sunnah, telah diwajibkan kewajiban-kewajiban, dan kalian telah ditinggalkan di atas jalan yang lurus; maka janganlah kalian menyimpangkan manusia ke kanan maupun ke kiri." Maka dalam agama Allah dan dalam apa yang disyariatkan oleh Nabi Allah tidak ada tempat

untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan nyanyian maupun tarian.

Adapun dzikir yang diperintahkan Allah, yang dianjurkan-Nya, dan yang dipuji-Nya bagi orang-orang yang berdzikir, adalah dzikir yang dilakukan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bukan dengan cara berkumpul beramai-ramai sambil mengeraskan suara secara serentak. Inilah sunnah kaum salaf dan jalan orang-orang shaleh dari generasi setelah mereka. Barangsiapa berpendapat lain dari jalan mereka, maka janganlah didengar. Barangsiapa menempuh selain jalan mereka, maka janganlah diikuti. **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya kebenaran, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah dikuasainya dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (An-Nisa: 115). **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik"** (Yusuf: 108). Mengapa kalian wahai hamba-hamba Allah membiarkan diri kalian terjebak dalam bid'ah-bid'ah ini? Apakah kita merasa aman dari tipu daya Allah? Ataukah ini adalah pengelabuan terhadap hamba-hamba Allah? Ataukah perlawanan terhadap Dzat yang menggenggam ubun-ubun semua makhluk? Ataukah ini adalah ketertipuan terhadap Dzat yang kepada-Nya semua akan dikembalikan? Maka bertaubatlah, ambillah pelajaran, ubahlah kemungkaran, dan mohonlah ampunan. Sungguh Allah telah menghukum orang-orang yang bergelimang kemewahan karena dosa mereka, dan mengazab orang banyak ketika mereka memejamkan mata terhadap

kemungkar. Akibat buruk pun menimpa semua, baik orang yang bermaksiat maupun yang berdiam diri berpura-pura taat. Apakah setan akan menghiasi kemaksiatan bagi kalian sementara Kitabullah ada di tangan kalian? Atau bagaimana setan bisa menyesatkan kalian sedangkan sunnah Nabi kalian terus menyeru kalian? Maka bertaubatlah kepada Tuhan segala tuhan. **"Dan kembalilah kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, lalu kalian tidak mendapat pertolongan"** (Az-Zumar: 54). Dan barangsiapa di antara kalian ingin mendekatkan diri dengan bersedekah, atau diberi taufik untuk berbuat kebaikan, atau memberi makan, atau menafkahkan hartanya, maka hendaklah ia memberikannya kepada mereka yang

Allah sebutkan dalam Kitab-Nya dan janjikan bagi mereka pahala yang berlimpah: yaitu orang-orang yang benar-benar dalam kebutuhan yang nyata, dan orang-orang yang sakit, yang kalian tidak lebih berhak dari mereka atas kesehatan. Dalam hal seperti inilah sarana-sarana keburukan ditutup, dan dalam hal seperti inilah perintah-perintah syariat dilaksanakan.

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah" (At-Taubah: 60). Janganlah mendekatkan diri kepada Pemilik segala ubun-ubun dengan bid'ah dan kemaksiatan. Akan tetapi, dekatkanlah diri kepada-Nya dengan apa yang digunakan para wali, orang-orang shaleh, dan orang-orang bertakwa yang beruntung untuk mendekatkan diri: memakan yang halal, mendirikan shalat malam, berjihad melawan hawa nafsu dalam menjaga keadaan

lahir dan batin, menjaga perut dan apa yang dikandungnya, menjaga akal dan apa yang disimpannya, membaca ayat-ayat yang dibacakan, menempuh jalan yang paling utama, menunaikan haji dan jihad, memelihara sunnah dalam perayaan-perayaan dan hari raya, memberikan nasihat yang memberi petunjuk, menunaikan amanah, berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an sebagai teladan, mendirikan shalat dan berpuasa, menjauhi tempat-tempat dosa, serta menjual jiwa dan harta kepada Allah. **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka dengan surga"** (At-Taubah: 111). **"Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain yang akan menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya"** (Al-An'am: 153). Jalan yang lurus adalah Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Bukanlah jalan yang lurus itu banyaknya panji-panji, berkumpul untuk bermalam bersama-sama, hadirnya kaum perempuan dan para pemuda, serta mengubah hukum-hukum syariat dengan bid'ah-bid'ah dan hal-hal baru. Bukan pula tepuk tangan, tarian, dan berbagai sifat kerendahan dan kekurangan lainnya. **"Apakah orang yang dihiasi baginya amal buruknya lalu ia memandangnya sebagai sesuatu yang baik"** (Fathir: 8). Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib radhiyallahu anhu: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Akan didatangkan seseorang pada hari kiamat di hadapannya sebuah panji yang ia bawa, dan orang-orang yang mengikutinya; maka ia akan ditanya tentang mereka dan mereka akan ditanya tentang dia."*

"Ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti mereka, dan mereka melihat azab, sementara hubungan-hubungan antara mereka terputus" (Al-

Baqarah: 166). Maka wajib bagi orang yang Allah beri kekuasaan atas urusan kaum muslimin, baik dari kalangan penguasa maupun penerus mereka, untuk melarang kelompok-kelompok tersebut dari hadir di masjid maupun di tempat lainnya. Tidak halal bagi siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk hadir bersama mereka atau membantu mereka dalam kebatilan mereka. Maka jauhilah, jauhilah bid'ah-bid'ah itu, karena bid'ah-bid'ah itu meninggalkan rambu-rambu agama dalam keadaan kosong melompong, sementara diam terhadap kemungkaran membuat taman-taman syariat menjadi layu dan mengering. Sudah menjadi hal yang dinukil dari berbagai umat dan terkenal sejak dahulu hingga kini, bahwa apabila kemungkaran dan bid'ah menyebar di kalangan suatu kaum, maka keburukan perbuatan mereka akan mengepung mereka, apa yang ada di antara mereka dan Tuhan mereka pun menjadi gelap, rahmat terputus dari mereka, bencana menimpa mereka, langit menjadi kikir, malapetaka datang menghantam, air menjadi surut, musuh berkuasa, penyakit menyebar, puting susu mengering, dan berkah tanaman menghilang. Hal itu karena buruknya adab kepada Allah membuka pintu-pintu kesusahan dan menutup jalan-jalan kebaikan.

Adab kepada Allah ada tiga:

Menjaga kemuliaan-Nya dengan cara berserah diri dan mengikuti, memelihara sunnah tanpa pengurangan maupun penambahan bid'ah, serta menjaganya baik dalam keadaan sempit maupun lapang. Bukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang menamakan diri fuqara (ahli zuhud) itu, karena semua perbuatan mereka adalah dusta dan kebohongan atas nama Allah. **"Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa**

kalian" (Ali Imran: 31). *Dari Irbadh bin Sariyah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan nasihat kepada kami dengan suatu nasihat yang membuat mata mencururkan air mata dan hati bergetar. Maka berdirilah seorang lelaki dan berkata: "Wahai Rasulullah, seolah-olah ini adalah nasihat perpisahan, maka apa yang engkau pesankan kepada kami?" Atau ia berkata: "Berikanlah kami wasiat." Maka beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat kepada pemimpin kalian meskipun ia seorang budak dari Habasyah. Karena sesungguhnya barangsiapa hidup setelahku, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka berpeganglah kepada sunnahku dan sunnah para Khulafa' ar-Rasyidin setelahku, berpeganglah kuat-kuat kepadanya, gigitlah dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dan kini, wahai hamba-hamba Allah, kami telah memberi kalian petunjuk, memperingatkan kalian, dan mengancam kalian. Barangsiapa setelah ini masih pergi ke perayaan-perayaan musiman tersebut, atau mengada-adakan bid'ah dalam syariat Nabi Abu al-Qasim, maka sungguh ia telah berusaha menghancurkan dirinya sendiri, menarik bencana atas dirinya dan atas kaumnya, serta setan telah menengkurapkannya ke tanah. Ia pun telah merugi di dunia dan akhirat, dan itulah kerugian yang nyata. **"Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut akan tertimpa fitnah atau tertimpa azab yang pedih"** (An-Nur: 63).

Komentar:

Yang dapat dipetik dari teks yang penuh berkah ini adalah:

1. Betapa besarnya pengaruh akidah salafiyah pada diri Sultan ini.
 2. Kuatnya ilmu dan pemahaman beliau dalam berdalil dengan Al-Qur'an dan sunnah.
 3. Gambaran kondisi masyarakat pada zaman itu yang tenggelam dalam khurafat, kesyirikan, dan tarikat-tarikat sufi.
 4. Sandaran beliau dalam berdalil pada perbuatan kaum salaf, terutama para sahabat.
-

Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Wahhab (wafat 1242 H)

Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Wahhab lahir di kota Dir'iyah pada tahun 1165 H. Beliau mendalami ilmu fiqh dari ayahnya dan ulama-ulama lainnya. Setelah wafatnya ayah sekaligus gurunya, beliau tampil menyebarkan dakwah salafiyah dan membantah para penentang dengan hujjah dan bukti. Beliau memiliki pemahaman yang baik, hafalan yang kuat, pikiran yang cerdas, dan kecerdasan yang tajam. Beliau, semoga Allah merahmatinya, dipandang sebagai rujukan utama dalam urusan keagamaan dan syariat di Kerajaan Saudi Arabia pada masa tiga imam dari penguasa Aal Sa'ud, yaitu: Imam Abd al-Aziz bin Muhammad, putranya Sa'ud, dan cucunya Abdullah bin Sa'ud.

Syaikh Abd al-Rahman bin Qasim berkata: Beliau mencapai puncak tertinggi dalam ilmu-ilmu pokok dan berbagai bidang, mendalami ilmu-ilmu Islam hingga mencapai puncaknya. Beliau sangat menguasai tafsir tanpa tertandingi, menguasai ilmu akidah hingga kepadanya berakhir segala tanya, menguasai hadits beserta makna-makna dan fiqihnya serta kedalaman istinbath darinya tanpa ada yang dapat menyamai, menguasai fiqih beserta ushulnya, dan bahasa Arab. Beliau juga mengatakan: Beliau, semoga Allah merahmatinya, adalah orang yang ahli ibadah, rajin shalat malam, panjang berdirinya, senantiasa berdzikir, sangat mencintai Allah dan bertawakal kepada-Nya, senantiasa merasa butuh kepada Allah, merendah dan bersungkur di hadapan-Nya di ambang pintu penghambaan. Belum pernah ada yang seperti beliau dalam maknanya. Beliau mewariskan ilmu kepada ulama-ulama besar, di antaranya putra-putranya: Sulaiman, Ali, Abd al-Rahman; Syaikh Abd al-Rahman bin Hasan; Syaikh Abd al-Lathif; Syaikh Abu Bathin; Syaikh Muhammad bin Muqrin; dan lain-lain. Beliau, semoga Allah merahmatinya, ditahan ketika Ibrahim Pasya memasuki Dir'iyah, lalu dikirim ke Mesir pada tahun 1233 H, dan menetap di Kairo hingga wafat di sana pada tahun 1242 H.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Di antara karya-karya beliau yang berlandaskan manhaj salaf adalah: Jawab Ahl al-Sunnah al-Nabawiyyah fi Naqd Kalam al-Syiah wa al-Zaidiyyah, yang telah dicetak, alhamdulillah.

Abd al-Aziz bin Hamad Aal Ma'mar (wafat 1244 H)

Syaikh Imam Abd al-Aziz bin Hamad bin Nashir bin Ma'mar lahir di kota Dir'iyah pada tahun 1203 H. Beliau menimba ilmu dari para ulamanya, di antaranya ayahnya sendiri semoga Allah merahmatinya, Syaikh Abdullah bin Muhammad, Husain bin Muhammad, Ali bin Muhammad – para putra Syaikh al-Islam Muhammad bin Abd al-Wahhab – serta Syaikh Husain bin Ghannam dan lainnya. Beliau mencurahkan seluruh waktunya untuk menuntut dan menimba ilmu, sehingga menjadi seorang ulama mujtahid yang memiliki keunggulan tinggi dalam tafsir, hadits, nahwu, dan fiqh. Imam Sa'ud mengangkat beliau sebagai salah satu hakim di Dir'iyah.

Ibnu Bisyr berkata: Beliau adalah seorang fakih yang bersastra, rendah hati, baik dalam berdiskusi dan berperilaku, terkenal dalam ilmu dan agama, serta memiliki syair-syair yang menakjubkan, khususnya tentang penduduk Dir'iyah. Syaikh Muhammad bin Abd al-Lathif Aal al-Syaikh berkata: Beliau adalah seorang sastrawan yang brilian, ulama yang teliti, fakih yang cermat, cepat tanggap, kuat pendirian, fasih lisan, indah tutur kata, berpartisipasi dalam berbagai ilmu pokok dan cabang, wara', zuhud, menjauhi dunia beserta godaan dan perhiasannya, memiliki keahlian tinggi dan wawasan luas dalam menulis dan mengarang, menyebarkan ilmu, mencetak banyak murid, membantah para penentang, dan mengalahkan para pendebat.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, wafat di Bahrain pada tahun 1244 H. Banyak sastrawan dan ulama yang meratapi

kepergian beliau, di antaranya Syaikh Ahmad bin Ali Aal Musyarraf semoga Allah merahmatinya, dalam beberapa bait syair:

Sungguh telah ada celah dalam Islam dengan wafatnya, padahal ia dulunya benteng dan tempat berlindung Islam. Ia telah menjadi tujuan bagi siapa yang mencari petunjuk, bila kaum muslimin ditimpa musibah. Sungguh ilmu yang mulia dan penyebarannya telah hilang, sejak kehilangan Abd al-Aziz dari majelis-majelis. Ia adalah lautan jika ilmu ingin dicari dan dikaji, hanya saja berbeda dengan lautan: lautan memiliki tepi.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Di antara karya-karya beliau: Minhah al-Qarib al-Mujib fi al-Radd 'ala 'Ubbad al-Shalib — bantahan terhadap kitab Miftah al-Khazain wa Misbah al-Dafain karya seorang pendeta Inggris.

Di antara isi kitab tersebut: Karena Allah Taala telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menegakkan hujjah atas orang-orang kafir dengan jalan perdebatan, dan mensyariatkan hal itu dalam surat-surat Makkiyah maupun Madaniyah, bahkan setelah perang diwajibkan — sebagaimana firman Allah Taala: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk"** (An-Nahl: 125), dan firman-Nya Taala: **"Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka. Dan katakanlah: 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian; Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu; dan hanya**

kepada-Nya kami berserah diri" (Al-Ankabut: 46). Dan Allah memerintahkan beliau setelah menegakkan hujjah atas orang-orang Nasrani dengan perdebatan, untuk mengajak mereka kepada mubahalah (saling melaknat), maka Allah Taala berfirman: **"Barangsiapa membantahmu tentangnya setelah datang kepadamu ilmu, maka katakanlah: 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian, kemudian kita bermubahalah, lalu kita mintakan laknat Allah kepada orang-orang yang berdusta"** (Ali Imran: 61). Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam senantiasa berdebat dengan orang-orang kafir dengan berbagai macam agama dan aliran mereka hingga beliau wafat. Demikian pula para sahabat beliau setelahnya, dan para imam agama serta pembelanya yang mengikuti jejak mereka. Dengan cara inilah agama ditegakkan dan jalannya menjadi jelas bagi para hamba yang taat. Adapun pedang dijadikan penolong bagi hujjah dan bukti, memudahkan jalan penyampaian kepada orang-orang mukallaf melalui sunnah dan Al-Qur'an. Seadil-adil pedang adalah pedang yang menolong hujjah-hujjah Allah dan keterangan-keterangan-Nya, yaitu pedang Rasulullah dan para pengikutnya yang menyerahkan jiwa mereka kepada Allah demi mengharap ridha-Nya.

Beliau juga berkata: Yang dimaksud adalah bahwa syariat Muhammad shallallahu alaihi wasallam sesuai dengan agama Al-Masih dalam hal tauhid dan pokok-pokok keimanan, meskipun berbeda darinya dalam beberapa syariat yang lebih rendah tingkatannya. Namun syariat Islam bertentangan dengan apa yang diada-adakan oleh orang-orang Nasrani yang sesat, yang mereka ciptakan sendiri, dan yang mereka gunakan untuk menggantikan

agama Al-Masih, berupa sikap ghuluw (berlebih-lebihan) terhadap makhluk hingga mereka menempatkannya pada kedudukan Sang Pencipta, mengklaim bahwa ia adalah Allah, dan bahwa ia adalah putra Allah – Maha Tinggi Allah lagi Maha Suci, jauh-jauh di atas ucapan mereka dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Demikian pula apa yang mereka ubah dari cabang-cabang agama Al-Masih alaihissalam, seperti menghalalkan bangkai dan babi, serta mengada-adakan bid'ah dalam ibadah – yang dengan semua itu mereka telah menghapus agama Al-Masih alaihissalam. Maka Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk menyeru mereka dari penyembahan kepada makhluk menuju penyembahan kepada Allah, dan kepada mengikuti hamba dan utusan-Nya Al-Masih Isa putra Maryam, serta membenarkan kabar gembiranya tentang penutup para rasul dan penghulu mereka di dunia dan akhirat, yang paling berhak atas Al-Masih. Sebagaimana telah shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku adalah orang yang paling dekat dengan putra Maryam di dunia dan akhirat. Tidak ada nabi antara aku dan dia. Para nabi adalah saudara-saudara yang seibu lain ibu, ibu-ibu mereka berbeda-beda sedangkan agama mereka satu."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Adapun ikhwan al-'Allat adalah anak-anak dari ibu yang berbeda-beda namun dari satu ayah.

Beliau juga berkata: Yang dimaksud adalah bahwa Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir dari Muhammad shallallahu alaihi wasallam sejak pertama kali diturunkan, sehingga tidak ada celah untuk meragukan satu huruf pun darinya bahwa huruf tersebut adalah bagian dari Al-Qur'an. Dan belum pernah ada bagi umat-umat sebelum kita, dalam hal memelihara dan menjaga kitab-kitab

suci, kemampuan yang mendekati apa yang dimiliki umat ini. Sungguh kami telah menunjukkan bukti terjadinya pemutarbalikan dan perubahan dalam kitab-kitab orang Nasrani dengan bukti yang tidak dapat mereka tolak, apalagi mengingat apa yang mereka sendiri akui bahwa sebagian kitab mereka dari asalnya masih diragukan. Adapun kitab kami, seandainya ada seseorang yang mencoba mengubah satu huruf atau satu titik saja, seluruh penduduk dunia akan berkata kepadanya: "Engkau adalah pendusta." Bahkan seandainya seorang syaikh yang berwibawa sekalipun tanpa sengaja mengubah satu huruf, niscaya semua anak-anak kecil pun akan berkata: "Engkau salah wahai Syaikh, yang benar adalah begini." Dan belum pernah ada satu pun kitab yang mengalami hal seperti Kitab Agung ini, yang Allah jaga dari pemutarbalikan, serta lindungi dari perubahan dan penggelapan. Padahal dorongan kaum mulhid (ateis), Yahudi, dan Nasrani untuk merusak dan membatalkannya sangat besar. Dan kini telah berlalu lebih dari 1240 tahun sejak pertama kali ia diturunkan, namun ia — dengan puji syukur kepada Allah — semakin bertambah dalam hal pemeliharaannya.

Muhammad bin Ali al-Syaukani (wafat 1250 H)

Imam, Allamah, Ahli Hadits, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Syaukani, kemudian al-Shan'ani. Lahir pada tahun 1173 H di wilayah "Syauqan" dari negeri "Khaulan", tumbuh besar di Shan'a, dan menjadi hakim di sana pada tahun 1229 H. Beliau belajar kepada ayahnya, Qadhi al-Hasan al-Maghribi, al-Qasim bin Yahya al-Khaulani, Sayyid Abd al-Rahman bin Qasim al-Madani, dan lainnya. Di antara murid-murid beliau

adalah Qadhi Muhammad bin Hasan al-Syajni, Ahmad bin Abdullah al-Dhamdi, Muhammad bin Ahmad al-Sudi, dan lainnya.

Muridnya, Luthfullah bin Ahmad Jahhaf, berkata tentangnya: Beliau memiliki karya-karya yang menunjukkan kuatnya kemampuan dan luasnya wawasan. Beliau diberi keberuntungan dalam karya-karyanya di tengah-tengah kesibukannya dengan jabatan hakim. Karya-karya itu beredar di antara orang-orang yang dekat dengannya dan mereka menyebutkannya dalam pelajaran-pelajaran mereka. Beliau sangat bersemangat dan mencintai ilmu, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih aktif darinya dalam mengajar. Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Ahdal berkata: Sungguh Tuhan alam semesta Subhanahu wa Taala telah menganugerahkan kepada Hakim Imam ini dari lautan karunia dan kemurahan-Nya yang luas tiga perkara yang — setahuku — belum pernah terkumpul pada orang lain di zaman ini: keluasan penguasaan dalam berbagai ilmu dengan segala jenis, macam, dan ragamnya; banyaknya murid-murid yang teliti dan cendekiawan yang cermat, pemilik pemahaman yang luar biasa; serta banyaknya karya-karya yang terverifikasi, risalah-risalah dan jawaban-jawaban yang indah, yang jumlahnya menandingi para ulama besar kaliber tinggi. Abd al-Rahman al-Bahkali berkata: Secara keseluruhan, belum pernah ada yang seperti dirinya, dan orang yang pernah melihatnya pun belum pernah melihat yang seperti ini dalam hal ilmu dan penegakan kebenaran dengan keberanian dan kelancaran lisan.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, wafat di Shan'a pada tahun 1250 H dalam usia 76 tahun 7 bulan, dan dimakamkan di pemakaman Khuzaimah.

Sikapnya terhadap para ahli bid'ah:

Imam besar ini memiliki wibawa dan pengaruh besar di negeri Yaman. Beliau menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi antara kaum Utsmani dan dakwah tauhid yang murni. Dalam kitab *Al-Badr al-Thali'*, beliau menyebutkan beberapa biografi keluarga Sa'ud dengan pujian yang baik terhadap mereka dan dakwah mereka. Beliau juga memiliki kasidah panjang dalam meratapi kepergian Syaikh Muhammad bin Abd al-Wahhab – kasidah panjang yang telah dicetak dan tersebar dalam beberapa risalah dakwah. Syaikh Shalih al-Abbud menyebutkannya dalam risalahnya tentang biografi Syaikh Muhammad bin Abd al-Wahhab. Bagaimanapun, beliau memang telah mengambil manfaat dari akidah salafiyah melalui kitab-kitab Syaikh Muhammad bin Abd al-Wahhab. Namun dalam bab asma dan sifat Allah, siapa yang menelaah tafsirnya *Fath al-Qadir* akan mendapati beliau menempuh jalan kaum muawwilah (yang mentakwil sifat-sifat Allah), sebagaimana telah aku jelaskan dalam kitabku *Al-Mufasssirun bain al-Ta'wil wa al-Itsbat fi Ayat al-Shifat*. Dan siapa yang menelaah kitabnya *Al-Tuhaf* akan mendapati beliau memuji mazhab salaf, namun seolah-olah yang dimaksudnya adalah mazhab mufawiddhah – wallahu a'lam.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam kitab *Al-Qaul al-Mufid fi Hukm al-Taqlid*: Maka bersamaan dengan keyakinan yang sudah tertanam dalam diri mereka terhadap imam tersebut, apabila sampai kepada mereka berita bahwa salah seorang ulama mujtahid yang ada menyelisihinya dalam suatu permasalahan, maka penyelisih itu dianggap telah melakukan hal yang sangat keji, dianggap telah menyelisihi sesuatu yang pasti, dan telah berbuat kesalahan yang tidak dapat ditebus oleh apa pun. Meskipun ia berdalil atas pendapatnya dengan ayat-ayat Al-

Qur'an dan hadits-hadits mutawatir, dalil-dalil itu tidak akan diterima dan tidak akan dipandang sedikitpun, siapa pun orangnya. Mereka senantiasa merendharkannya karena penyelisihan ini dengan perendahan yang sangat keras, dengan cara yang tidak akan mereka halalkan terhadap orang-orang fasik sekalipun, tidak pula terhadap para ahli bid'ah yang terkenal seperti Khawarij dan Rafidhah. Bahkan mereka membencinya dengan kebencian yang lebih besar daripada kebencian mereka kepada Ahli Dzimmah dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Barangsiapa mengingkari hal ini, maka ia belum benar-benar memahami kondisi mereka.

Singkatnya, orang tersebut di mata mereka adalah orang yang sesat lagi menyesatkan, padahal tiada dosa yang ia lakukan kecuali bahwa ia mengamalkan Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, serta meneladani para ulama Islam dalam hal bahwa wajib bagi setiap muslim untuk mendahulukan Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas pendapat ulama mana pun, siapa pun dia.

Dan di dalamnya disebutkan: Apabila telah jelas bagimu bahwa para imam mazhab empat telah berijmak untuk mendahulukan nas atas pendapat-pendapat mereka sendiri, maka kamu akan memahami bahwa seorang ulama yang mengamalkan nas dan meninggalkan pendapat para ulama mazhab adalah orang yang selaras dengan apa yang dikatakan para imam mazhab itu sendiri. Sedangkan seorang mukalid yang mendahulukan pendapat-pendapat ulama mazhab atas nas adalah orang yang menyelisihi Allah, Rasul-Nya, imam mazhabnya, dan seluruh ulama Islam lainnya.

Demi hidupku, sungguh pena ini telah mengutip nukilan-nukilan ini dalam keadaan gemetar karena takut kepada Allah dan

malu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka alangkah mengherankan – apakah seorang muslim perlu bersandar kepada nukilan-nukilan ini untuk mendahulukan firman Allah atau sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam atas ucapan seseorang dari ulama umatnya? Alangkah mengherankan! Muslim mana yang bingung dalam hal semacam ini sehingga perlu menukil pendapat para ulama – semoga Allah merahmati mereka – bahwa firman Allah dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam didahulukan atas pendapat mereka? Sebab tarjih itu hanyalah cabang dari pertentangan. Dan siapakah yang pendapatnya dapat bertentangan dengan firman Allah atau sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sehingga kita perlu melakukan tarjih dan pengutamaan? Mahasuci Engkau, ini adalah tuduhan yang sangat besar.

Semoga Allah tidak meridai para mukalid yang telah memaksa keempat imam untuk menyatakan secara tegas bahwa firman Allah dan sabda Rasul-Nya harus didahulukan atas pendapat-pendapat mereka, tatkala para imam itu menyaksikan sikap ekstrem para mukalid yang menyerupai sikap berlebihan kaum Yahudi dan Nasrani terhadap pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka.

Merekalah yang memaksa kami untuk menukil kata-kata ini. Padahal sesungguhnya perkaranya sudah jelas dan tidak akan membingungkan siapapun. Seandainya – dan kita berlindung kepada Allah – ada seorang ulama Islam yang menjadikan perkataannya setara dengan firman Allah atau sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ia telah kafir dan murtad. Apalagi jika ia menjadikan perkataannya lebih utama dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya – *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* – apa

yang telah diperbuat mazhab-mazhab ini terhadap para pengikutnya? Dan ke mana mereka telah membawa para pengikutnya? Alangkah baiknya seandainya para mukalid yang penuh dosa dan kasar ini mau memandang dengan mata akal, meski mereka telah menutup pandangan dengan mata ilmu, lalu membandingkan antara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan para imam mazhab mereka, serta membayangkan diri mereka berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Apakah terbetik dalam benak seseorang yang masih memiliki sisa akal di antara para mukalid ini, bahwa para imam yang diikuti tersebut – ketika berdiri menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam – akan menolak sabdanya atau menyelisihinya dengan pendapat-pendapat mereka? Sama sekali tidak, demi Allah! Bahkan mereka jauh lebih bertakwa kepada Allah dan lebih takut kepada-Nya.

Sungguh para sahabat senior pun kerap meninggalkan pertanyaan kepada beliau shallallahu alaihi wa sallam dalam banyak peristiwa karena rasa hormat dan pengagungan. Mereka merasa senang apabila ada seorang laki-laki cerdas dari kalangan Badui yang datang dan bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, agar mereka pun dapat mengambil manfaat dari pertanyaannya, sebagaimana yang telah tercatat dalam hadis sahih. Mereka berdiri di hadapan beliau seolah-olah ada burung di atas kepala mereka; pandangan mereka tertuju ke depan dan tidak mereka angkat ke arah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan. Mereka merasa terlalu hina dan kecil di hadapan diri mereka sendiri untuk berani menyelisihi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan pendapat-pendapat mereka. Para tabiin pun beradab dengan adab

yang serupa terhadap para sahabat. Demikian pula tabi'u at-tabi'in beradab dengan adab yang hampir serupa dengan adab para tabi'in terhadap para sahabat.

Maka apa yang kamu kira, wahai mukalid, seandainya imammu hadir di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?

Jika kamu, wahai orang malang, telah gagal meraih petunjuk ilmu, maka janganlah sampai kamu melewatkan petunjuk akal. Sebab jika kamu menerangi diri dengan cahayanya, kamu akan keluar dari kegelapan kebodohanmu menuju cahaya kebenaran.

Apabila kamu telah mengetahui apa yang kami nukil dari para imam mazhab empat tentang mendahulukan nas atas pendapat mereka, maka kami juga telah memaparkan kepadamu hikayat ijmak tentang larangan mereka terhadap taklid. Kami juga telah menyebutkan apa yang dikatakan Imam Abu Hanifah dan apa yang dikatakan Imam Dar al-Hijrah Malik bin Anas tentang hal tersebut. Atau mungkin telah tampak bagimu dari apa yang kami nukil sebelumnya tentang apa yang dikatakan Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i mengenai larangan taklid.

Al-Muzani telah menyebutkan di awal kitab Mukhtashar-nya, yang bunyinya: *"Aku meringkas ini dari ilmu asy-Syafi'i dan dari makna pendapatnya untuk kubacakan kepada siapa saja yang menginginkannya, seraya memberitahukan kepadanya larangan asy-Syafi'i untuk bertaklid kepadanya maupun kepada selainnya, agar ia mau menelaahnya demi agamanya dan berhati-hati demi dirinya sendiri."*

Perhatikanlah apa yang dinukil oleh imam ini – yang merupakan salah seorang paling mengenal mazhab asy-Syafi'i,

semoga Allah merahmatinya — yaitu pernyataan tegas asy-Syafi'i tentang larangan bertaklid kepadanya maupun kepada selainnya.

Adapun Imam Ahmad bin Hanbal, maka nas-nas darinya tentang larangan taklid sangatlah banyak. Abu Dawud berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: "Al-Auza'i ataukah Malik yang lebih layak diikuti?" Ia menjawab: *"Janganlah kamu bertaklid dalam agamamu kepada seorang pun dari mereka. Ambillah apa yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya."* Abu Dawud berkata: Aku mendengarnya — yakni Ahmad bin Hanbal — berkata: *"Ittiba' adalah seseorang mengikuti apa yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, kemudian dari kalangan tabiin yang terbaik."*

Perhatikanlah bagaimana ia membedakan antara taklid dan ittiba'. Ahmad berkata kepadaku: *"Janganlah kamu bertaklid kepadaku, tidak pula kepada Malik, asy-Syafi'i, al-Auza'i, maupun ats-Tsauri. Ambillah dari sumber yang mereka ambil darinya."* Ia juga berkata: *"Di antara tanda dangkalnya pemahaman seseorang adalah ia bertaklid dalam agamanya kepada orang-orang."*

Ibnu al-Qayyim berkata: Oleh sebab itulah Imam Ahmad tidak mengarang kitab dalam fiqih. Yang merekam mazhabnya adalah para sahabatnya, dari ucapan, perbuatan, jawaban-jawaban, dan hal-hal lainnya.

Ibnu al-Jauzi berkata dalam Talbis Iblis: *"Ketahuilah bahwa seorang mukalid tidak memiliki pijakan yang kuat dalam apa yang ia taklidi. Dan dalam taklid terdapat penghapusan manfaat akal..."* kemudian ia memperpanjang pembicaraan dalam hal itu.

Kesimpulannya, nas-nas para imam mazhab empat tentang larangan taklid dan tentang mendahulukan nas atas pendapat

mereka dan pendapat selain mereka tidaklah samar bagi orang yang mengenal mereka, baik dari kalangan pengikut mereka maupun selainnya. Adapun nas-nas para imam lainnya yang diikuti – yaitu para imam Ahlul Bait alaihimus salam – tentang hal itu, semuanya ada dalam kitab-kitab mereka dan telah dikenal, dinukil oleh orang-orang yang memahami mazhab-mazhab mereka. Barang siapa yang ingin menelaahnya, hendaklah ia mempelajari karangan-karangan mereka. Sungguh, Sayyid al-'Allamah al-Imam Muhammad bin Ibrahim al-Wazir telah mengumpulkan sebagiannya dalam karya-karyanya, sesuatu yang menyembuhkan dan mencukupi, terutama dalam kitabnya yang dikenal dengan nama al-Qawa'id. Di sana ia menukil ijmak dari mereka dan dari seluruh ulama Islam tentang haramnya bertaklid kepada orang-orang yang telah meninggal. Ia membahasnya secara panjang dan indah.

Cukuplah bagimu Imam al-Hadi Yahya bin al-Husain, sebab ia adalah imam yang membuat penduduk negeri Yaman bertaklid kepadanya dan mengikuti mazhabnya, sejak zamannya – yaitu akhir abad ke-3 – hingga kini. Padahal telah masyhur di kalangan para pengikutnya dan orang-orang yang mengetahui mazhabnya, bahwa ia telah menyatakan secara tegas – tanpa menyisakan keraguan atau syubhat sedikit pun – larangan untuk bertaklid kepadanya. Ini adalah pernyataan yang terkenal di negeri Yaman, diketahui oleh para mukalidnya apalagi orang lain. Namun demikian, mereka tetap bertaklid kepadanya, mau atau tidak mau.

Dan di antara karya-karyanya:

1. *Al-Bughyah fi ar-Ru'yah* — terdapat satu salinan di Universitas Islam.
 2. *Ad-Durr an-Nadhid fi Ikhlas Kalimah at-Tauhid* — telah dicetak.
 3. *Syarh ash-Shudur fi 'Adami Jawazi Rafi' al-Qubur* — telah dicetak.
 4. *At-Tuhaf fi Madzahib as-Salaf* — telah dicetak.
 5. *Al-Qaul al-Mufid fi Hukm at-Taqlid* — telah dicetak.
-

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ia berkata: (*Ucapannya: "Dan ia wajib mengqadha puasa, bukan shalat."*) Aku katakan: Ini adalah perkara yang dalil-dalilnya sahih telah menetapkannya, dan inilah yang diamalkan pada masa kenabian dan sesudahnya. Ulama salaf dan khalaf umat ini pun telah berijmak atasnya, baik yang terdahulu maupun yang belakangan, dan tidak pernah terdengar ada seorang pun dari ulama Islam yang berbeda pendapat dalam hal ini. Adapun Khawarij yang merupakan anjing-anjing neraka, mereka tidak termasuk golongan yang layak disebutkan perbedaan pendapatnya dalam menghadapi pendapat seluruh kaum muslimin. Mereka pun tidak termasuk golongan yang dapat mengeluarkan masalah-masalah ijmak dari statusnya sebagai ijmak hanya karena perbedaan pendapat mereka. Dan ini bukanlah pertama kalinya mereka menyelisihi hal-hal yang sudah pasti dalam syariat. Sungguh mengherankan, ada orang yang mengaku dari kalangan ulama namun berusaha mencari dalil untuk membenarkan kebatilan mereka dengan sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak berguna sedikit pun.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Syaikh ditanya: "Apa pendapat yang paling kuat menurut Anda dalam masalah penciptaan perbuatan, baik yang baik maupun yang buruk... dan seterusnya?" Ini adalah masalah yang telah banyak dibicarakan para ulama dan terdapat banyak perbedaan pendapat di dalamnya sejak dahulu hingga sekarang, serta banyak pula perdebatan antara dua pihak. Yang wajib adalah kembali kepada apa yang dipegang oleh orang-orang salih dari kalangan salaf umat ini.

Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah berkata dalam Ar-Radd 'ala ar-Rafidhah: *"Adapun ucapannya bahwa Allah Maha Adil dan Mahabijaksana, tidak menzalimi siapa pun dan tidak melakukan keburukan, jika tidak demikian tentu akan mengharuskan kebodohan dan kebutuhan – Maha Tinggi Allah dari keduanya – maka dijawab kepadanya: Ini adalah sesuatu yang disepakati di antara kaum muslimin secara umum, bahwa Allah tidak melakukan keburukan dan tidak menzalimi siapa pun. Namun perselisihan terjadi dalam menafsirkan hal tersebut. Jika Dia adalah pencipta perbuatan para hamba, apakah dikatakan bahwa perbuatan itu merupakan keburukan dan kezaliman dari-Nya, ataukah tidak? Maka Ahlus Sunnah yang menetapkan takdir mengatakan: Itu bukan berarti Dia berbuat zalim atau melakukan keburukan. Sedangkan Qadariyah mengatakan: Seandainya Dia menciptakan perbuatan para hamba, niscaya Dia telah berlaku zalim dan melakukan apa yang merupakan keburukan dari-Nya. Adapun bahwa suatu perbuatan itu buruk dari pelakunya tidak mengharuskan ia juga buruk dari penciptanya. Sebab Sang Pencipta menciptakannya pada diri selain-Nya, bukan pada Dzat-Nya sendiri. Maka yang bersifat*

dengannya adalah yang perbuatan itu melekat padanya, bukan yang menciptakannya pada diri selain-Nya. Sebagaimana jika Dia menciptakan pada diri selain-Nya suatu warna, bau, gerak, kemampuan, dan ilmu, maka selain itulah yang bersifat dengan warna, bau, gerak, kemampuan, dan ilmu tersebut. Dialah yang bergerak dengan gerakan itu, yang berwarna dengan warna itu, yang berilmu dengan ilmu itu, dan yang berkemampuan dengan kemampuan itu. Demikian pula jika Dia menciptakan pada diri selain-Nya suatu ucapan, shalat, puasa, atau tawaf, maka selain itulah yang berucap dengan ucapan itu, yang mendirikan shalat, yang berpuasa, dan yang bertawaf. Namun barang siapa yang berpendapat bahwa perbuatan itu sama dengan yang diperbuat, ia akan mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan para hamba adalah perbuatan Allah. Jika ia mengatakan: Itu juga merupakan perbuatan mereka, maka konsekuensinya satu perbuatan memiliki dua pelaku, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Ishaq al-Isfarayini. Jika ia tidak mengatakan itu adalah perbuatan mereka, maka konsekuensinya perbuatan-perbuatan para hamba adalah perbuatan Allah, bukan perbuatan mereka, sebagaimana yang dikatakan al-Asy'ari dan yang sepakat dengannya dari kalangan pengikut imam-imam empat dan lainnya, yang mengatakan bahwa penciptaan sama dengan yang diciptakan, dan bahwa perbuatan-perbuatan para hamba adalah ciptaan Allah, sehingga perbuatan itu menjadi perbuatan Allah sekaligus yang diperbuat Allah. Sebagaimana ia adalah ciptaan-Nya, maka ia adalah sesuatu yang diciptakan. Dan golongan ini tidak mengatakan bahwa para hamba adalah pelaku perbuatan-perbuatan mereka secara hakikat, melainkan mereka hanyalah yang mengusahakannya (muktasibun). Ketika diminta penjelasan tentang perbedaan antara kasb dan perbuatan, mereka tidak menyebutkan perbedaan yang dapat

dipahami akal. Oleh karena itu pernah dikatakan: Ada tiga hal aneh dalam ilmu kalam: ahwal-nya Abu Hasyim, thafrah-nya an-Nazhzhah, dan kasb-nya al-Asy'ari."

Inilah yang ditolak oleh mayoritas orang-orang berakal, dan mereka menyatakannya sebagai pembangkangan terhadap indera, serta penyelisihan terhadap syariat dan akal.

Adapun mayoritas Ahlus Sunnah, mereka mengatakan bahwa perbuatan hamba itu memiliki hakikat tersendiri, namun ia tetap merupakan ciptaan Allah dan yang diperbuat Allah. Mereka tidak mengatakan bahwa perbuatan itu adalah perbuatan Allah itu sendiri. Mereka membedakan antara penciptaan dengan yang diciptakan, dan antara perbuatan dengan yang diperbuat. Demikian selesai perkataannya.

Pendapat pihak kedua dalam pertanyaan tadi tidak mengharuskan apa yang mereka katakan sebagai lawan dari pendapat mereka, yaitu bahwa itu adalah pemaksaan dan pembatalan syariat, serta mewajibkan argumentasi atas Sang Pembuat Syariat. Bahkan — Maha Suci Dia — **Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih** (al-Qashash: 68), dan **Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya** (al-Anbiya': 23). Segala yang Dia perbuat adalah anugerah atau keadilan, maka tidak ada yang berhak memprotes anugerah dan keadilan-Nya. Barang siapa menjadikan akal sebagai tolak ukur bagi syariat, maka ia telah sesat dan menyesatkan. Semoga Allah mengilhamkan kepada kita kebenaran dan melindungi kita dari kejahatan diri kita sendiri.

Utsman bin Muhammad bin Ahmad bin Sanad (wafat 1250 H)

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Orang Najd ini dikenal dengan permusuhannya dan penyimpangannya dari dakwah salafiyah dan para tokohnya. Namun demikian, ia memiliki sikap yang baik dan patut diapresiasi, yaitu ketika ia membantah penyair Syiah yang jahat, Di'bil al-Khuza'i, yang telah mencela para pemuka sahabat yang mulia: Abu Bakar, Umar, Thalhah, az-Zubair, Aisyah, dan lain-lain. Ia pun menyusun sebuah kasidah yang memuat lebih dari dua ribu bait, yang ia beri nama *Ash-Sharim al-Qardhdhab fi Nahri Man Sabba Akarim al-Ashhab*.

Al-Hasan bin Ali al-Qannuji (wafat 1253 H)

Hasan bin Ali bin Luthfullah al-Husaini al-Bukhari al-Qannuji, putra Amir Nawab Aulad Ali Khan Bahadur Anwar Jung. Lahir pada tahun 1210 H, dan ia adalah ayah dari al-'Allamah Shiddiq Hasan Khan. Ia belajar dari Syaikh Abd al-Basith al-Qannuji, kemudian bepergian ke Lucknow dan belajar dari Syaikh Muhammad Nur dan lainnya, lalu pergi ke Delhi dan berguru kepada Syaikh Abd al-Aziz dan Syaikh Rafi' ad-Din, dua putra Syaikh Wali Allah ad-Dihlawi, kemudian kembali ke tanah airnya, Qannuj.

Putranya, Sayyid Shiddiq bin Hasan, berkata tentangnya: *"Ia dalam ketakwaan, kesalehan, mengikuti kebenaran, berpegang kepada dalil, dan menolak kesyirikan dan bid'ah adalah tanda yang nyata, kemampuan yang sempurna, dan nikmat yang tampak dari*

Allah Subhanahu wa Ta'ala." Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1253 H.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Karyanya: *Taqwiyah al-Yaqin fi ar-Radd 'ala 'Aqa'id al-Musyrikin* — disebutkan dalam Hadiyah al-'Arifin.

Ahmad al-Hindi (wafat 1255 H)

Ahmad bin Abd ar-Rahim al-Hindi al-Hakim al-Hanafi. Wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1255 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Karyanya: *Nuzhah al-Itsna 'Asyriyyah fi ar-Radd 'ala ar-Rawafidh* — disebutkan dalam Hadiyah al-'Arifin.

Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Du'ayj (wafat 1268 H)

Syaikh Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Sulaiman bin Du'ayj al-Katsiri nasabnya, al-Mara'i asal daerahnya. Lahir di kota Marat, salah satu kota Washm, pada tahun 1190 H. Ia sezaman dengan dakwah Syaikh Muhammad bin Abd al-Wahhab. Ia memiliki syair yang bagus tentang cobaan yang menimpa Najd di tangan Ibrahim Pasya, menteri Mesir, pada tahun 1233 H. Ia juga memiliki syair lain tentang akidah. Orang yang diterjemahkan biografinya ini pernah diangkat sebagai hakim di kotanya pada masa pendudukan Daulah Utsmaniyah atas Najd, kemudian pada masa imamah Turki, lalu

Imam Faishal. Ia terus menjalankan tugasnya dengan tekun hingga wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1268 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ia memiliki syair yang ia beri nama *Kitab ad-Durr ats-Tsamin 'Aqidah al-Muwahhidin*. Ia berkata: "*Sebab penulisannya adalah karena aku menerima surat dari sebagian saudara pada tahun 1233 H, ia ingin agar aku memaparkan kepadanya akidah yang kami pegang dan berita-berita sifat. Maka aku pun menjawabnya — segala puji bagi Allah — dan itu dihadapkan kepada para ulama muslimin untuk memperjelas yang benar dan mengingatkan kesalahan agar kita kembali darinya — insya Allah — kepada kebenaran.*"

Pembuka syair tersebut adalah:

Dengan nama-Nya selamanya setiap orang memulai sebagai berkah Dan aku awali sebelum syair dengan memuji Allah ... memeliharanya agar penyakit tidak menyimpannya Bershalawat atas yang diutus, Ahmad, kedudukannya

Kemudian ia berkata:

Terimalah berita-berita sifat sebagaimana datangnya Melalui nas, jangan sampai tujuanmu terlepas darinya

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad as-Sinani (wafat 1269 H)

Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim as-Sinani. Lahir di kota Unaizah dan tumbuh besar di sana. Ia

membaca ilmu kepada hakim Unaizah, Syaikh Abdullah Aba Buthin, dan terus menemaninya dengan setia. Ia menduduki jabatan hakim atas anjuran gurunya, Aba Buthin, kepada para tokoh Unaizah. Ia adalah seorang yang wara', menjaga kehormatan diri, dan berpegang teguh pada akidah yang baik. Namun ia sempat berpaling dari kitab-kitab Syaikh Muhammad bin Abd al-Wahhab karena memperingatkan orang-orang darinya. Kemudian setelah membacanya, ia menjadi sangat menyukainya dan menjadi salah satu penyerunya.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — di kota Unaizah pada tahun 1269 H.

Sikapnya terhadap para ahli bid'ah:

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya — membela Syaikhul Islam Muhammad bin Abd al-Wahhab dan karya-karyanya setelah sebelumnya berpaling dan mengolok-oloknya:

"Pada awalnya aku bersama orang-orang yang menyebut Kasyf asy-Syubuhah dengan nama 'Jam'u asy-Syubuhah' (kumpulan syubhat). Aku belum pernah membacanya dan tidak pernah menelaahnya, hanya karena ikut-ikutan kepada orang-orang yang mengelabuiku. Maka ketika aku bepergian ke beberapa daerah dan melihat betapa banyaknya orang yang berpaling dari petunjuk, aku berdoa kepada Allah agar membimbingku kepada kebenaran dalam perkara yang diperselisihkan. Allah pun menghilangkan hawa nafsu dan fanatisme dariku, menggantinya dengan sikap adil. Kebenaran pun menjadi sesuatu yang lebih berhak untuk diikuti di mataku. Lalu terlintas di benakku untuk menelaah Kasyf asy-Syubuhah, dan aku mendapatinya sesuai dengan namanya: memuat tujuan-tujuan yang

paling agung dan kewajiban-kewajiban yang paling utama. Ia sungguh layak untuk ditulis dengan tinta emas."

Kemudian ia berkata dalam syair:

Sungguh telah sesat kaum yang menamai al-Kasyf dengan al-Jam' Mereka mengucapkan ucapan yang wajib ditolak dan dibantah Maka kumpulan syubhat itulah yang mereka rekayasa dengan kezaliman Dan kesesatan mereka dari apa yang telah tegak kokoh di Najd Ia tegak membela agama karena Allah semata Dan memurnikan tauhid untuk Yang Maha Esa lagi Tunggal Ia berjihad dalam apa yang ia tegakkan karena Tuhannya Dengan harta dan keluarga, sungguh-sungguh dan dengan tangan

Hingga ia berkata:

Wahai pencari keadilan dengan ilmu dan petunjuk Tidakkah engkau menelaah Kasyf asy-Syubuhath, permata untaian Sungguh di dalamnya telah tersingkap apa yang dahulu membingungkan Dengan penjelasan yang paling gamblang, melampaui hitungan Semoga Tuhan seluruh makhluk membalasnya dengan sebaik-baik balasan Atas apa yang ia tegakkan dalam tauhid: memberi dan menerima hidayah

Abd ar-Rahman bin Abdullah Alu asy-Syaikh (wafat 1274 H)

Syaikh Abd ar-Rahman bin Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Wahhab. Lahir di Dar'iyah pada tahun 1219 H dan tumbuh besar di sana. Pada tahun 1233 H, ia dipindahkan bersama ayahnya dan para tokoh Najd lainnya ke Mesir. Ia tinggal di sana dan belajar di

Universitas al-Azhar, kemudian menjadi pengajar di sana di Ruang Khusus Hanabilah.

Syaikh Abd ar-Razzaq al-Baithar berkata tentangnya: *"Syaiikh Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Abd al-Wahhab an-Najdi, ulama yang masyhur dan pahlawan yang keutamaannya dikenang... Ia berdedikasi dalam mencari ilmu, mempelajari dan mengajarkannya, mengambil manfaat dan memberikan manfaat, hingga akhirnya menjadi Syaikh Ruang Khusus Hanabilah di al-Azhar. Ia tampak jelas ketakwaan, kesalihan, kezuhudan, dan ibadahnya."* Al-Halwani berkata: *"Ia adalah seorang yang berilmu, ahli fiqih, berpenampilan baik, dan tampak padanya ketakwaan dan kesalihan."*

Ia tetap di Mesir hingga wafat pada tahun 1274 H, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Tercatat dalam Tarikh 'Ulama Najd: *"Aku mendapat kabar bahwa jamaah as-Subkiyyah tidak memeluk mazhab Hanbali dan tidak pernah benar-benar mewujudkan tauhid ibadah kecuali melalui jalannya."*

Abdullah bin Abd ar-Rahman Aba Buthin (wafat 1282 H)

Syaikh Abdullah bin Abd ar-Rahman, yang bergelar seperti para leluhurnya "Aba Buthin." Lahir di ar-Raudhah, salah satu desa Sudair, pada tahun 1194 H dan tumbuh besar di sana. Ia membaca ilmu kepada ulama setempat, Syaikh Muhammad bin Tharrad ad-Dausari, dan terus menemaninya dengan setia. Kemudian ia

pindah ke Syaqlra', lalu ke Unaizah dan menduduki jabatan hakim di sana serta hakim bagi seluruh kota-kota Qashim.

Syaikh Ibrahim bin Isa berkata tentangnya: *"Imam dan alim yang agung, ulama yang luar biasa, dan teladan yang cerdas, Syaikh Abdullah Aba Buthin. Ia menguasai fiqh dan melampaui orang-orang sezamannya sejak masa mudanya."*

Muridnya, Ibnu Humaid (pengarang As-Sahab al-Wabilah), berkata: *"Adapun penguasaannya terhadap perbedaan pendapat di antara imam empat, bahkan selain mereka dari kalangan salaf, beserta riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat dalam mazhab, adalah sesuatu yang luar biasa. Aku tidak tahu bahwa aku pernah melihat seseorang yang setara dengannya, bahkan yang mendekatinya pun tidak."*

Para ulama besar Najd belajar kepadanya, di antaranya: Syaikh Muhammad bin Ibrahim as-Sinani, Syaikh Ali bin Muhammad Alu Rasyid, Syaikh Utsman bin Bisyr, dan lain-lain.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1282 H.

Sikapnya terhadap para ahli bid'ah:

Karya-karyanya:

1. *Ta'sis at-Taqdis fi Kasyfi Talbis Dawud bin Sulaiman bin Jurjis* — telah dicetak.
2. *Ta'aqqubat Nafisah 'ala Lawa'mi' al-Anwar* — menunjukkan keluasan ilmunya dan kedalaman pemahamannya terhadap akidah salafiyah.

Utsman bin Abd al-Aziz bin Manshur (wafat 1282 H)

Syaikh Utsman bin Abd al-Aziz bin Manshur bin Hamad al-Husaini an-Nashiri al-Umari at-Tamimi. Lahir di awal abad ke-13 di kota al-Far'ah. Ia belajar kepada Syaikh Abd al-Aziz al-Husain an-Nashiri dan Syaikh Abd ar-Rahman bin Hasan dari ulama Sudair, kemudian bepergian ke Irak dan belajar kepada Dawud bin Jurjis dan Muhammad bin Salum.

Ibnu Bisyr berkata tentangnya: *"Syaikh yang cerdas dan ulama alim yang ahli fiqih, yang menguasai berbagai cabang ilmu, mengungkap tirai-tirainya, dan baris-baris tulisannya bersinar dengan makna-makna penjelasannya: guru kami, Utsman bin Manshur."* Syaikh Ali al-Hindi berkata: *"Syaikh Utsman bin Manshur memiliki kumpulan fatwa dalam bentuk manuskrip. Ia memiliki pemahaman yang tajam dan sangat ahli dalam berbagai cabang ilmu."*

Ia menyusun sebuah kasidah yang memuji gurunya, Ibnu Jurjis. Para ulama Sunnah pun membalasnya dengan kasidah-kasidah yang membantahnya. Imam Turki mengangkatnya sebagai hakim kota Jilajil, kemudian Imam Faishal mengangkatnya sebagai hakim kota Ha'il, lalu Sudair. Ia berselisih dengan Syaikhul Islam Muhammad bin Abd al-Wahhab dan menyusun kitab *Asrar al-Ma'arij fi Akhbar al-Khawarij* yang menyindir dakwah salafiyah. Namun sejumlah syaikh meriwayatkan bahwa Syaikh Ibnu Manshur akhirnya mencabut kembali akidahnya dan berpegang pada akidah salafiyah.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1282 H di Hauth Sudair.

Sikapnya terhadap para ahli bid'ah:

Karya-karyanya yang bersifat salafi:

1. *Fath al-Hamid Syarh Kitab at-Tauhid.*
2. *Ar-Radd ad-Dafi' 'ala Man l'taqada anna Syaikh al-Islam Za'igh* – yaitu bantahan terhadap Utsman bin Sanad al-Bashri an-Najdi, berupa kasidah yang di dalamnya ia menunjukkan kecemburuannya terhadap akidah salafiyah.

Di dalamnya disebutkan: *Berkata hamba yang fakir, yang mengakui dosa dan kekurangannya, Utsman bin Abd al-Aziz bin Manshur an-Nashiri al-Umari at-Tamimi al-Hanbali – semoga Allah menutupi aibnya dan mengampuni dosanya – sebagai bantahan terhadap Utsman bin Sanad al-Failaki kemudian al-Bashri – semoga Allah membinasanya – karena ia telah mencaci Syaikhul Islam dan teladan para ulama, Ahmad bin Taimiyah – semoga Allah menyucikan ruhnya, menerangi makamnya – dan menisbatkan kepadanya tajsim dan kesesatan, dalam sebuah perdebatan yang terjadi antara aku dengannya. Ia pun hadir dengan bantahannya berupa caci-makian itu sementara aku mendengarnya di hadapan salah seorang muridnya yang bernama Muhammad bin Turaik. Ia pun berbicara sembarangan dengan cacian tersebut dan berlaku kasar. Selain itu ia juga mencaci Najd dan penduduknya. Maka saat itu aku tidak mampu menahan diri dari cacian terhadap Syaikhul Islam yang disebutkan itu, lalu aku pun bersyair membela beliau dan para salaf yang salih dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta menjelaskan akidahnya...*

Hingga ia berkata:

Kami mengetahui bahwa Allah berada di atas para hamba-Nya Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Furqan, Dia mendengar seluruh makhluk Yang Maha Pengasih, Tuhanku, tinggi di atas makhluk-Nya dengan jarak Dan dengan ilmu-Nya lebih dekat dari urat leher dan lebih cepat Engkau mengingkari ini – celakalah engkau hari ini wahai pengingkar Engkau berdusta, karena engkaulah yang ditempatkan dalam kesesatan Dan sesungguhnya Tuhan semua makhluk tinggi di atas Arsy-Nya Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atasnya dengan nas yang paling tegas Dan sesungguhnya kalam Allah benar-benar dibacakan Atas itulah orang-orang yang takut kepada Allah telah berijmak Dalam pendapat kami, iman adalah ucapan, niat Dan perbuatan, dengannya rukun-rukun tunduk kepada Allah Berputar pada lebih dari tujuh puluh cabang Dan pengingkar pendapat ini dibantah dengan nas Bertambah dengan ketaatan di antara kami sebagaimana pendapat kami Berkurang dengan kemaksiatan, dan kebenaran ini sudah pasti Dan di tempat tinggal orang-orang baik, wajah-Nya akan dilihat Sedangkan orang-orang yang menyeleweng terhalang dan dihalangi Kami meyakini bahwa Allah yang Maha Agung keagungan-Nya Maha Mengetahui, Mahakuasa, sempurna sifat-sifat-Nya, Maha Mendengar Maha Melihat, melihat sumsum nyamuk dalam anggota tubuhnya Dan menghitung perhitungan seluruh makhluk dengan ilmu-Nya, merangkumnya Inilah akidahku, dan orang yang engkau katakan ia Berpandangan mazhab tajsim – apakah engkau mendengar? Dan ucapanmu dalam mengembangkan celaan: "Syaiikh kalian" Menyesatkan umat dengan kebodohan – dan di antara kalian terdapat kecongkakan Jelaskan kepadaku kesesatan sang Syaiikh hingga aku menjawab kalian Apakah dalam penghancurannya terhadap berhala-berhala, padahal kebenaran itulah yang diikuti? Jelaskan kepadaku, jelaskan kepadaku – tidak

ada ayah bagimu – dan sadarlah Apakah dalam penyumbatannya terhadap jalan-jalan kesesatan, itu tercela? Jelaskan kepadaku, jelaskan kepadaku, apa itu kesesatan menurut kalian Apakah menghentikan para penyeru keburukan di antara kami – agar kami mendengarkan? Kami hentikan mereka dari agama kami dan darah kami Sedangkan engkau menggonggongi Sa'd di penghujung malam

Ahmad bin Ali bin Husain Alu Musyarraf (1285 H)

Syekh Ahmad bin Ali bin Husain Alu Musyarraf adalah seorang ulama sekaligus penyair. Beliau dilahirkan di kota Zubalah, menuntut ilmu di sana, dan belajar kepada para ulama Ahsa' yang umumnya bermazhab Maliki, hingga menjadi salah seorang tokoh ulama fikih terkemuka, dan diangkat sebagai hakim di sana. Beliau mengalami kebutaan sejak masa kanak-kanaknya, namun sangat mencintai syair dan sastra, sehingga mampu menghasilkan kasidah-kasidah dan ratapan yang berkualitas tinggi. Beliau rahimahullah dikenal sebagai pembela akidah salafi dan memiliki beberapa karya dalam bidang tersebut, yang telah dikumpulkan dalam satu jilid dengan nama Diwan Ibnu Musyarraf. Beliau juga memiliki karya ringkasan Sahih Muslim.

Beliau rahimahullah wafat di Ahsa' pada tahun 1285 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Beliau memiliki beberapa karya salafi, antara lain:

1. *Qasidah Nazhm fîha 'Aqîdah Ibni Abî Zaid Al-Qairuwânî Al-Mâlikî fî Risâlatihi*

2. *Jauharatu At-Tauhîd* — sebuah syair yang indah tentang akidah salaf
3. *Asy-Syuhub Al-Marmiyyah 'alâ Al-Mu'aththilah wa Al-Jahmiyyah*

Dalam karya yang ketiga ini, beliau berkata:

Kalian menafikan sifat-sifat Allah, padahal Allah Mahasempurna, Mahasuci Dia dari apa yang dikatakan oleh kaum yang menafikan sifat-Nya.

Kalian mengklaim bahwa Allah tidak bersemayam di atas arsy-Nya, padahal istiwâ' itu bukanlah sesuatu yang tidak diketahui.

Sungguh telah datang dalam berbagai hadis, di banyak tempat, dengan lafal "istawa" — tidak ada yang lain, wahai kaum yang suka mena'wilkan.

Telah datang pula tentang penetapannya dari Nabi kita, berupa hadis yang diriwayatkan, yang tidak mengandung keraguan.

Maka beliau menegaskan bahwa Allah — Mahaagung keagungan-Nya — berada di atas arsy-Nya, dan dari sana para malaikat turun.

Mereka takut kepada-Nya dari atas mereka, dan naiknya mereka adalah menuju kepada-Nya; hal ini telah dijabarkan dalam Al-Kitab.

Dan sungguh roh orang mukmin yang meninggal naik kepada-Nya, lalu memperoleh apa yang diharapkan, kemudian diutus kembali.

Dan dengan perantaraan Al-Mustafa, Nabi diisrakan kepada Allah, lalu naik melewati tujuh langit menuju ke ketinggian.

Dan Tuhan Yang Mahaagung benar-benar mendekat kepada beliau, hingga jaraknya seukuran dua busur panah atau lebih dekat, sebagaimana yang diturunkan.

Dan tentang ini terdapat hadis dalam Sahih Muhammad, hadis yang sahih, jelas, dan gamblang, tidak bisa dita'wilkan.

Dan Allah telah mengangkat Al-Masih putra Maryam kepadanya, namun setelah itu ia kelak akan turun kembali.

Lalu ia menghancurkan salib-salib orang Nasrani dengan tangannya, dan selama ia hidup, babi-babi pun dibunuhnya.

Dan tidak ada syariat baginya selain syariat Ahmad, maka ia memutuskan hukum di antara manusia dengannya dengan adil.

Dan Zainab, istri Al-Mustafa, membanggakan dirinya atas istri-istri Nabi lainnya, tanpa berlebihan.

Ia berkata: Allah sendiri yang mengurus akad nikahku, dan ia menikahkanku dari atas tujuh langit di ketinggian.

Dan sesungguhnya utusanku adalah ruhnya – dan cukuplah itu sebagai kebanggaan yang tinggi bagi Zainab, ia lebih utama.

Dan tatkala Sa'd Al-Ridha memutuskan hukum atas Bani Quraizhah, bahwa mereka diperbudak dan para lelaki dibunuh.

Maka Rasulullah melaksanakan hukum itu atas mereka, dan sungguh beliau bersabda – yang maknanya, jika direnungkan:

Ketahuiilah, Sa'd telah memutuskan hukum atas mereka sesuai dengan apa yang Allah putuskan dari atas langit – maka laksanakanlah.

Dan telah sahlah bahwa Allah pada setiap malam, ketika tersisa sepertiga malam terakhir, turun

ke langit dunia, menyeru para hamba-Nya, hingga fajar menyingsing di cakrawala.

Dia menyeru mereka: Adakah yang bertobat dari dosanya? Sungguh Aku Maha Pengampun lagi Maha Menerima tobat.

Adakah di antara kalian yang berdoa? Adakah yang memohon kepada Kami? Sungguh Aku mengabulkan orang-orang yang memohon dan Aku memberi berlimpah.

Dan Allah Yang Mahaagung telah memfitrahkan hamba-hamba-Nya bahwa Dia berada di atas mereka – maka tanyakanlah kepada mereka.

Oleh karena itulah engkau lihat mereka mengangkat telapak tangan mereka ketika bersungguh-sungguh berdoa, mengarah ke atas.

Mereka mengakui keyakinan ini secara fitrah, dan berpegang teguh dengannya selama mereka tidak terseret dan terhalang.

Di atas itulah Nabi pembawa petunjuk beserta para sahabatnya berjalan, demikian pula para pengikut mereka – sebaik-baik generasi dan semulia-mulianya.

Kemudian datanglah kaum yang lain, lalu mereka memutarbalikkan nash-nash Kitabullah karena kebodohan dan mena'wilkannya.

Mereka datang dengan pendapat yang buruk isinya, sedangkan permukaannya tampak berhias dengan mutiara-mutiara.

Mereka meniadakan sifat-sifat Allah dan menampakkan bahwa dengan itu mereka menyucikan-Nya – padahal Dia Mahasempurna.

Barangsiapa menyucikan Al-Khaliq dengan menafikan sifat-sifat-Nya, maka ia tidak lain hanyalah seorang yang mengingkari dan menafikan.

Wahai engkau yang menafikan sifat-sifat Tuhanmu, sungguh engkau telah melewati jalan yang paling lurus.

Engkau berpaling dari Az-Zikr Al-Hakim dan nashnya, dan engkau menyimpang dari sabda Nabi serta meninggalkannya.

Engkau menafikan sifat-sifat Allah setelah penetapannya berdasarkan nash dari dua wahyu yang tidak ada yang masih global di sana.

Bila datang nash yang jelas tentang sifat-sifat-Nya, engkau mengingkarinya, atau berkata: Ini perlu dita'wilkan.

Tidakkah engkau mengikuti jejak para sahabat Muhammad? Karena manhaj mereka lebih memberi petunjuk, lebih menyelamatkan, dan lebih utama.

Sebab mazhab generasi belakangan tidaklah lebih mengetahui petunjuk daripada kaum itu – andai engkau mau bersikap adil atau menggunakan akalmu.

Akan tetapi ini adalah sebagian dari hal-hal yang diada-adakan oleh manusia, dan barangsiapa membuat-buat bid'ah dalam agama, maka ia sesat.

Beliau rahimahullah juga berkata dalam fasal tentang akidah para salaf yang saleh — semoga Allah meridai mereka:

Akan tetapi kami — segala puji bagi Allah — senantiasa bersandar pada perkataan para sahabat Rasul.

Kami menetapkan bahwa Allah berada di atas hamba-hambanya, di atas arsy-Nya — hanya saja bagaimana caranya, kami tidak tahu.

Dan setiap tempat, Dia berada di sana dengan ilmu-Nya, menyaksikan seluruh makhluk, tidak ada yang luput dari-Nya.

Dan apa yang Allah Yang Mahatinggi tetapkan bagi diri-Nya sendiri berupa sifat, atau yang dinyatakan oleh para utusan-Nya,

Maka kami menetapkan bagi Allah — Mahaagung keagungan-Nya — sebagaimana yang datang; kami tidak menafikan dan tidak mena'wilkan.

Dia Maha Esa, Maha Hidup, Mahaazali, kekal bagi-Nya adalah Raja yang mengangkat siapa yang Dia kehendaki dan memecatnya.

Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahakuasa, Berbicara, Maha Mengetahui, Berkehendak — Dia Yang Terakhir lagi Yang Pertama.

Mahasuci dari tandingan, anak, dan orang tua, serta istri — maka Allah Mahatinggi lagi Mahasempurna.

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, dan tidak ada bagi-Nya yang menyerupai maupun menandingi Tuhanmu.

Dan sesungguhnya Kitabullah adalah bagian dari kalimat-kalimat-Nya dan dari sifat-Nya Yang Mahatinggi — Hakim lagi diturunkan.

Maka ia bukan makhluk, dan bukan pula sifat yang baru yang akan sirna; bahkan ia kukuh dan tidak berubah.

Ia adalah Az-Zikr yang dibacakan oleh lisan-lisan manusia, dihafal dalam dada, dan dicatat dalam lembaran-lembaran.

Maka lafal-lafalnya bukan makhluk, demikian pula maknanya – maka tinggalkanlah perkataan orang yang batil.

Dan sungguh Ar-Rahman telah memperdengarkan Musa kalam-Nya di Gunung Sinai, dan Allah menegaskan dengan jelas.

Dan Tuhan kita bertajalli kepada Gunung dengan cahaya-Nya, maka gunung itu pun hancur lebur karena takut kepada Allah.

Dan sesungguhnya kita memiliki para malaikat penjaga yang mulia, yang ditugaskan atas para penghuni bumi.

Mereka mencatat seluruh ucapan anak Adam dan semua perbuatannya – tidak ada satu pun yang diabaikan.

Dan tidak ada yang kekal hidup selain Allah; setiap yang selain Dia pasti akan mereguk tegukan kematian.

Dan sesungguhnya para roh seluruh alam dicabut oleh seorang utusan dari Allah Yang Mahaagung yang ditugaskan untuk itu.

Dan tidak ada satu roh pun yang mati sebelum sempurna ajalnya; namun bila catatan yang telah ditentukan telah tiba.

Sama saja antara yang meninggal karena ajalnya sendiri dengan yang terbunuh oleh pedang atau tombak.

Dan sesungguhnya pertanyaan dua malaikat yang menguji adalah perkara yang pasti bagi setiap jasad yang terbaring di tanah ketika dibaringkan.

Keduanya berkata: Apa yang dulu kamu sembah? Apa yang kamu imani? Dan siapakah yang diutus ini?

Ya Tuhan kami, teguhkanlah kami di atas kebenaran dan bimbinglah kami kepadanya, dan jadikanlah lidah kami bertutur dengannya saat kami ditanya.

Dan sesungguhnya azab kubur adalah nyata, dan roh orang yang telah meninggal berada dalam kenikmatan atau azab yang disegerakan.

Maka roh-roh orang-orang yang berbahagia menikmati ketenangan, wewangian, dan apa yang lebih utama dari itu.

Mereka bertamasya di dalam surga-surga, memetik buah-buahannya, minum dari air-airnya, dan makan.

Namun para syuhada perang adalah orang-orang yang hidup dan diberi kenikmatan, maka kenikmatan mereka diperoleh oleh roh sekaligus jasad.

Sedangkan roh-roh orang-orang yang celaka dihinakan, disiksa hingga hari kebangkitan – dan Allah Mahaadil.

Dan sesungguhnya kebangkitan roh dan jasad adalah perkara yang pasti, maka orang yang telah mati akan bangkit dalam keadaan hidup dan bergegas.

Seluruh alam diserukan, lalu mereka pun dihadirkan, dan dikatakan: Tahanlah mereka untuk dihisab dan ditanya.

Itulah hari yang kesedihannya tidak bisa digambarkan dengan kata-kata, karena urusannya lebih dahsyat dan lebih mengerikan.

Di sana setiap jiwa akan dihisab atas seluruh amalnya, dan setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dulu ia kerjakan.

Seluruh amal para hamba ditimbang, dan sungguh beruntunglah orang yang timbangan takwanya lebih berat.

Pada kebaikan-kebaikan, pahala didapat dengan berlipat ganda, dan kejahatan-kejahatan dibalas setimpal dan seimbang.

Orang yang mati dalam keadaan musyrik tidak akan mendapat ampunan, dan amal-amalnya tertolak, tidak diterima.

Dan Tuhanku mengampuni selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki – dan sebaik-baik sikap adalah husnuzan dan prasangka baik kepada Allah.

Dan sesungguhnya surga yang kekal akan tetap ada beserta penghuninya yang menetap selama-lamanya, tidak pernah pergi.

Ia dipersiapkan bagi orang yang takut dan bertakwa kepada Allah, dan meninggal di atas tauhid – maka ia bersuka cita.

Mereka yang berada di dalamnya akan memandang wajah Tuhannya – demikianlah wahyu yang jelas lagi diturunkan menegaskannya.

Dan sesungguhnya azab neraka adalah nyata, dan ia dipersiapkan bagi kaum kafir sebagai tempat tinggal dan kediaman.

Mereka menetap di dalamnya untuk selamanya – setiap kali kulit-kulit itu matang, diganti yang baru.

Dan berdasarkan ijmak, tidak ada seorang pun yang bertauhid tersisa di dalamnya – meskipun ia adalah seorang zalim yang berbuat kerusakan dan membunuh.

Dan sesungguhnya sebaik-baik para nabi memiliki syafaat di sisi Allah ketika keputusan hukum ditetapkan – maka diputuskanlah.

Ia memberi syafaat bagi orang-orang yang berdosa dari umatnya, lalu mengeluarkan mereka dari nerakanya yang sedang menyala.

Mereka pun dilemparkan ke sungai kehidupan, lalu tumbuh seperti biji yang tumbuh dalam hanyutan banjir.

Dan sesungguhnya ia memiliki sebuah telaga yang minumannya menyenangkan, lebih manis dari madu – putih dan segar mengalir.

Lebarnya diperkirakan sejauh perjalanan satu bulan, dan panjangnya melebihi jarak dari Ailah hingga Shan'a.

Dan gelas-gelasnya banyak seperti bintang-bintang, dan yang mendatangnya adalah setiap orang yang bercahaya wajahnya lagi bercahaya bekas wudunya.

Yaitu umat yang berpegang teguh dengan agamanya – sedangkan orang yang membuat bid'ah dan sesat akan dijauhkan darinya.

Maka ya Tuhan, karunialah aku seteguk dari airnya yang jernih, dengan kemurahan-Mu, wahai Zat yang senantiasa bermurah hati.

Beliau berkata:

Sesungguhnya kami memandang iman adalah ucapan, niat, dan perbuatan yang bila sesuai dengan syariat, maka diterima.

Iman berkurang dengan berkurangnya ketaatan, dan bertambah bila ketaatan bertambah, sehingga tumbuh dan sempurna.

Beliau juga berkata dalam syair ringkasan akidah Ibnu Abi Zaid Al-Qairuwani:

Dan yang pertama bagi seseorang adalah iman dalam hati, demikian pula ucapan lisan dengan apa yang telah tertulis dalam Az-Zikr.

Kemudian beliau melanjutkan:

Dan bahwa hakikat iman kita secara syariat adalah niat, ucapan, dan perbuatan atas apa yang diperintahkan.

Dan bahwa kemaksiatan kepada Ar-Rahman mengurangnya, sebagaimana ia bertambah dengan ketaatan kepada Zat yang disyukuri.

Sikapnya terhadap Qadariyah

Beliau rahimahullah berkata:

Beriman kepada qadar dan qada adalah wajib, karena dalam agama tidak ada jalan lain dari keduanya.

Tuhan kita telah menetapkan segala sesuatu sebelum terjadinya, dan semuanya tercatat di sisi-Nya dalam Kitab.

Maka apa pun yang terjadi berupa kebaikan dan keburukan, semuanya dari Allah, dan Ar-Rahman berbuat apa yang Dia kehendaki.

Dengan karunia, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dari manusia, dan dengan keadilan, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakannya.

Dan hamba tidaklah dipaksa, namun juga tidak bebas mutlak, melainkan ia memiliki usaha – dan perkara ini tidaklah rumit.

Abdurrahman bin Hasan (cucu Syekh) (1285 H)

Syekh Imam Abdurrahman bin Hasan bin Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab – pemberi manfaat bagi para penuntut ilmu dan penumpas para ahli bid'ah – lahir di Dar'iyah pada tahun 1193 H. Beliau belajar kepada kakeknya membaca Kitab At-Tauhid dan kitab-kitab lainnya, selalu menghadiri pengajian kakeknya, dan belajar kepada Syekh Hamad bin Nasir bin Mu'ammarr, serta kepada pamannya Syekh Abdullah, Syekh Husain bin Ghannam, dan lain-lain. Ibrahim Pasya memindahkan beliau ke Mesir, di mana beliau tinggal selama delapan tahun, kemudian kembali ke Najd dan menjabat sebagai hakim Riyadh.

Syekh Utsman bin Bisyr berkata: Beliau adalah ulama yang mumpuni dan lautan ilmu yang dalam lagi melimpah, pemberi manfaat bagi para penuntut ilmu, kebanggaan para ulama yang mendalam ilmunya, rujukan para ahli fikih dan para mutakallim, yang terjaga dengan pemeliharaan Tuhan semesta alam, sandaran para ulama salaf dan peninggalan mulia para ulama khalaf, yang menghimpun berbagai ilmu syariat, yang memverifikasi ilmu-ilmu

agama, hadis-hadis nabawi, dan atsar-atsar salafi, mufti bagi berbagai golongan manusia, dan pendukung syariat penghulu sekalian manusia.

Syekh Ibrahim bin Isa berkata: Beliau adalah imam, ulama yang utama, teladan, pemimpin kaum muwahhidin, penumpas para mulhid. Beliau adalah seorang imam yang cemerlang, muhaddis, fakih, wara', bertakwa, bersih, dan saleh. Beliau memiliki keunggulan dalam semua ilmu agama, senantiasa mengajar, mendorong semangat menuntut ilmu, membantu para penuntut ilmu, bersikap lembut, dermawan, murah hati, tenang, berwibawa, dan banyak beribadah.

Syekh Ahmad bin Musyarraf berkata tentang beliau setelah memuji Syekh Muhammad:

Demikian pula Abdurrahman – maksudnya cucunya – membela agama petunjuk dari setiap orang yang batil.

Dengan cahaya hidayah ia membimbing – maka siapakah yang mampu menandinginya? Ia membatalkan tipu daya mereka dan berjuang melawannya.

Beliau berguru kepada Syekh Abdul Lathif, Syekh Husain bin Hamad Alu Asy-Syaikh, Syekh Abdurrahman bin Husain Alu Asy-Syaikh, Syekh Abdurrahman bin Muhammad bin Mani', Syekh Hamad bin Atiq, dan lain-lain.

Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1285 H dan dimakamkan di pemakaman Al-'Ud di Riyadh.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Karya-karya beliau antara lain:

1. *Fath Al-Majîd Syarh Kitâb At-Tauhîd* — yang dengannya Allah memberikan manfaat kepada penduduk timur maupun barat.
2. *Al-Qaul Al-Fashl An-Nafîs fî Ar-Radd 'alâ Ibni Jarjîs*
3. *Al-Mahajjah bi Ar-Radd 'alâ Al-Lajjah* — bantahan terhadap pengarang As-Sahab Al-Wâbilah 'alâ Darâ'ih Al-Hanâbilah.
4. *Qurrat 'Uyûn Al-Muwahhidîn fî Tahqîq Da'wat Al-Anbiyâ' wa Al-Mursalîn* — berupa catatan penjelasan atas Kitab At-Tauhid, dan telah dicetak — segala puji bagi Allah.
5. *Bayân Kalimah At-Tauhîd wa Ar-Radd 'alâ Al-Kasymîrî*
6. *Al-Maqâmât* — bantahan terhadap Utsman bin Abdul Aziz bin Manshur An-Nashiri, yang di dalamnya beliau membahas perang-perang yang terjadi antara Dakwah Salafiyah dan Daulah Utsmaniyah-Mesir, sehingga ia merupakan buku bantahan sekaligus buku sejarah.

Sikapnya terhadap Qadariyah

Beliau membahas takdir dalam Fath Al-Majid ketika menjelaskan nash-nash yang dikutip oleh kakeknya dalam Kitab At-Tauhid. Beliau rahimahullah berkata setelah menyebutkan hadis Ibnu Umar yang panjang: Dalam hadis ini terdapat penjelasan bahwa iman kepada takdir adalah salah satu dari enam pokok iman yang disebutkan. Maka barangsiapa tidak beriman kepada takdir — baik yang baik maupun yang buruk — berarti ia telah meninggalkan dan mengingkari salah satu pokok agama, sehingga ia menyerupai orang yang Allah firmankan tentang mereka:

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain?" (Al-Baqarah: 85).

Beliau juga berkata setelah menyebutkan hadis Ubadah: Dalam hadis ini dan yang semakna dengannya terdapat penjelasan tentang luasnya ilmu Allah Ta'ala dan cakupan-Nya terhadap segala yang telah ada dan yang akan ada di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi seperti itu pula. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."** (Ath-Thalaq: 12).

Dan Imam Ahmad rahimahullah, ketika ditanya tentang takdir, berkata: *"Takdir adalah kekuasaan Ar-Rahman."* Dan Ibnu 'Aqil menganggap pernyataan Ahmad ini sangat bagus.

Maknanya adalah: tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi kekuasaan Allah. Sedangkan orang-orang yang mengingkari takdir telah mengingkari kesempurnaan kekuasaan Allah Ta'ala, sehingga mereka tersesat dari jalan yang lurus. Dan sebagian ulama salaf berkata: *"Debatlah mereka dengan ilmu; bila mereka mengakuinya, mereka kalah sendiri, dan bila mereka mengingkarinya, mereka kafir."*

Beliau juga berkata di akhir bab: Dan semua hadis ini beserta yang semakna dengannya mengandung ancaman keras atas tidak beriman kepada takdir, dan merupakan hujah atas kaum pengingkar takdir dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya. Di antara mazhab mereka adalah: mengekalkan pelaku dosa besar di neraka. Dan keyakinan ini adalah salah satu dosa terbesar dan kemaksiatan yang paling berat.

Pada hakikatnya, jika kita mempertimbangkan penegakan hujah atas mereka melalui nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah yang mutawatir tentang penetapan takdir, maka mereka telah memvonis diri mereka sendiri dengan kekalnya mereka di neraka jika tidak bertobat. Dan ini adalah konsekuensi yang harus mereka terima berdasarkan mazhab mereka sendiri. Padahal mereka telah menyelisihi dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah yang mutawatir tentang penetapan takdir, dan tentang tidak kekalnya para pelaku dosa besar dari kalangan muwahhidin di neraka.

Abdul Lathif bin Abdurrahman Alu Asy-Syaikh (1293 H)

Syekh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan bin Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau lahir di kota Dar'iyah pada tahun 1225 H, belajar kepada ayahnya, kepada pamannya Syekh Abdurrahman bin Abdullah bin Muhammad, kepada kakek dari pihak ibunya Syekh Abdullah bin Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan lain-lain. Beliau pergi ke Mesir bersama ayahnya yang dipindahkan ke sana, dan tinggal di sana selama tiga puluh satu tahun yang seluruhnya dihabiskan untuk menuntut ilmu, hingga menjadi seorang imam di antara para imamnya. Para penuntut ilmu berdatangan kepadanya dari pelosok negeri yang dekat maupun yang jauh. Pada tahun 1264 H, Syekh datang ke Riyadh dan mulai menyebarkan Dakwah Salafiyah yang berdiri di atas tauhid ibadah dan kebersihannya dari berbagai jenis syirik, sebagaimana yang didakwahkan oleh para rasul 'alaihimus salam.

Pengarang Ad-Durar As-Saniyyah berkata: Beliau telah mencapai kedudukan para imam besar, dan dalam beberapa hal, kedudukannya menyerupai kedudukan para shiddiqin. Adapun keberaniannya, ia telah menjadi perumpamaan dan teladan, dan sebagiannya ditiru oleh para pahlawan besar. Sungguh Allah telah menegakkannya untuk membela agama-Nya dan menanggung beban urusan ini sendiri.

Syekh Sulaiman bin Sahman berkata tentang beliau:

Maka Abdul Lathif sang ulama adalah satu-satunya di zamannya, imam petunjuk yang senantiasa menyeru kepada Allah.

Ia sungguh menjadi kebanggaan manusia dan hujah, dan beban berat bagi musuh-musuh – seperti pedang Yamani.

Seorang imam yang meraih kejayaan setinggi-tingginya dan menempati singgasana kemuliaan karena ia memang tinggi.

Ia bangkit menolak kemungkaran-kemungkaran dan meruntuhkan apa yang dibangun oleh musuh-musuh agama dari orang-orang yang melampaui batas.

Beliau berguru kepada putranya Syekh Abdullah, Syekh Ishaq, Syekh Hasan bin Husain Alu Asy-Syaikh, dan lain-lain.

Beliau rahimahullah wafat di kota Riyadh pada tahun 1293 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Beliau rahimahullah hidup pada masa dominasi Daulah Utsmaniyah atas wilayah Najd. Beliau tinggal di Mesir dalam waktu yang panjang yang seluruhnya dihabiskan untuk menuntut ilmu dan berdakwah kepada akidah salafiyah. Beliau tidak larut dalam

akidah-akidah orang Mesir yang batil; bahkan beliau justru menjadi pendakwah kepada akidah salaf. Beliau memiliki sikap-sikap mulia yang telah dicatat oleh para sejarawan dalam kitab-kitab mereka, dan akan senantiasa menjadi tabungan kebaikan baginya di sisi Allah pada hari kiamat.

Dalam Tarikh 'Ulama' Najd disebutkan: Ketika Imam Faishal menguasai Ahsa', sementara di sana terdapat percampuran berbagai akidah dan pandangan — kaum Rafidhah memiliki kekuatan, para ulama Syafi'iyah dan Malikiyah berpaham Asy'ariyah, dan para ulama Hanafiyah berpaham Maturidiyah. Semua golongan ini bersekutu dalam sarana-sarana kesyirikan, seperti pengagungan terhadap kubur, berlebih-lebihan terhadap orang-orang saleh, dan berbagai bid'ah seperti perayaan maulid, upacara kematian, dan prosesi pemakaman. Maka Syekh Abdul Lathif dipilih untuk menghadapi orang-orang semacam itu dan memerangi perkara-perkara tersebut. Imam pun mengutus beliau kepada mereka. Beliau berdialog dengan para ulama tersebut dengan lisan yang fasih, ilmu yang sahih, dan dada yang lapang. Beliau menghadapi hujah dengan yang lebih kuat darinya, dan membantah syubhat dengan yang lebih jelas darinya. Maka mereka pun tunduk dan menyerah kepadanya, sehingga hilanglah dari jiwa mereka sisa-sisa syubhat dan ta'wil yang batil. Mereka pun meyakini bahwa mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah yang paling selamat, paling berpengetahuan, dan paling bijaksana; dan bahwa Dakwah Salafiyah yang dicanangkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah kembali kepada kejernihan akidah dan ketulusan ibadah, sebagaimana yang didakwahkan oleh para rasul dan yang diturunkan melalui kitab-kitab suci.

Setelah akidah menjadi satu dan jalan menjadi selaras, Syekh Abdul Lathif pun kembali ke Riyadh.

Catatan: Dalam teks yang penuh berkah ini kita temukan bahwa akidah salafiyah berdiri di atas persuasi, hujah, dan bukti — bukan di atas kekuatan dan pemaksaan. Dan di dalamnya terdapat kemuliaan bagi Syekh ini serta bagi orang yang mengutusnyanya untuk membela akidah salafiyah.

Karya-karya Salafi Beliau

1. *Al-Barâhîn Al-Islâmiyyah fî Ar-Radd 'alâ Asy-Syubah Al-Fârisiyyah*
2. *Syarh Ba'dh Nûniyyah Ibni Al-Qayyim*
3. *Manhâj At-Ta'sîs fî Kasyf Syubuhât Ibni Jarjîs*
4. *Al-Ittihâf fî Ar-Radd 'alâ Ash-Shihâf*

Karya-karya ini disebutkan oleh pengarang Hadiyyah Al-Ârifîn.

Hamad bin Ali bin Atiq (1301 H)

Syekh Hamad bin Ali bin Muhammad bin Atiq, lahir pada tahun 1227 H di kota Zulfi. Ia belajar dari Syekh Abdul Lathif, Syekh Ali bin Husain, Syekh Abdurrahman bin Adwan, dan lain-lain. Di antara murid-murid yang belajar dan mengambil manfaat darinya adalah putranya Syekh Sa'd bin Hamad, putra keduanya Syekh Abdul Aziz, putra ketiganya Syekh Abdul Lathif, Syekh Abdullah bin Abdul Lathif, dan lain-lain. Syekh Sulaiman bin Sahman rahimahullah berkata tentangnya:

Berat bagi kami melihat hari ini ada yang sepertinya – untuk memecahkan persoalan-persoalan rumit yang datang mendadak

Dan untuk syubhat-syubhat yang pelik serta menangkisnya – ketika muncul dari orang kafir yang nekat

Milik Allah seorang ulama besar yang naik ke puncak ketinggian – lalu turun di atas dahi bintang-bintang yang bersinar

Milik Allah seorang ulama besar, imam, dan orator ulung – yang berenang dalam arus ilmu yang deras mengalir

Ia memegang jabatan kadi di Halwah kemudian kadi di Aflaj, hingga wafat di sana pada tahun 1301 H, rahimahullah. Ketika beliau wafat, kaum muslimin bersedih dan para warga menangisinya, karena keluasan ilmunya, keteguhan akidahnya, dan keterus-terangannya dalam menyuarakan kebenaran.

Sikapnya terhadap Ahli Bidah

Disebutkan dalam Tarikh Ulama Najd: Syekh Hamad adalah sezaman dengan ulama terkenal Syekh Shiddiq bin Hasan, penulis berbagai karangan, dan keduanya saling berkirim surat. Di antara surat-surat yang saling dipertukarkan itu terdapat sepucuk surat panjang, yang di dalamnya Syekh Hamad memuji Syekh Shiddiq atas keteguhannya berpegang pada Sunnah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, penolakan terhadap khurafat, dan bidah-bidah yang menyebar di sebagian besar wilayah dunia Islam. Ia memuji karangan-karangan Syekh Shiddiq, namun juga menunjukkan beberapa kesalahan dalam penafsirannya dan mengarahkannya kepada mazhab salaf saleh.

Dalam surat itu antara lain tertulis:

Dari Hamad bin Atiq kepada imam yang mulia dan yang terhormat: Muhammad Shiddiq, semoga Allah menambahkan kepadanya kemantapan ilmu. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Amma ba'du: Kewajiban menyampaikan salam, semoga Allah melaluimu mengokohkan sendi-sendi Islam dan menyebarkan sunnah-sunnah serta hukum-hukumnya.

*Ketahuilah — semoga Allah memberimu taufik — bahwa telah sampai kepada kami kabar gembira tentang munculnya seorang saudara yang jujur, memiliki pemahaman yang kokoh dan jalan yang lurus, yang disebut Shiddiq. Kami pun bergembira karenanya dan merasa senang di tengah keanehan zaman, sedikitnya saudara, dan banyaknya ahli bidah. Kemudian sampailah kepada kami kitab Al-Tahrir, dan kegembiraan kami pun bertambah, kami memuji Allah. Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba sampailah kepada kami kitab tafsir secara lengkap. Kami melihat sesuatu yang menakjubkan, yang kami kira zaman tidak pernah menyaksikan yang semisalnya, dan betapa jauh kitab-kitab tafsir yang sampai kepada kami sebelumnya dari penyimpangan dan keluarnya dari jalan kelurusan serta penakwilan firman Allah yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Ketika kami menelaah tafsir tersebut, tampaklah kepada kami kebaikan niat pengarangnya dan keselamatan akidahnya, dan kami mengetahui bahwa itu adalah anugerah Allah: **"Dan Kami mengajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"** (Al-Kahfi: 65). Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Kerinduan pun semakin bertambah dan keinginan semakin berlipat ganda, namun penghalangnya banyak. Di antara penghalang itu adalah jauhnya negeri dan panjangnya jarak, karena tempat tinggal kami di Falaj Yamamah, dan dari sana ada bahaya jalan, bercokolnya*

para perampok, perampasan harta, menghalalkan darah, dan menakut-nakuti para musafir.

Ketika kami melihat apa yang Allah anugerahkan kepada Anda berupa kemantapan ilmu dan keluasan wawasan, dan kami mengetahui kedudukan Anda dalam bidang keilmuan, serta Nuniyyah Ibnu Qayyim ada di tangan kami dan kami sangat menaruh perhatian padanya, namun pemahaman kami terbatas dan bekal kami sangat kurang dalam berbagai bab, dan di dalamnya terdapat pembahasan-pembahasan yang membutuhkan penjelasan, sementara belum sampai kepada kami bahwa ada seseorang yang menekuni pensyarahannya – maka jika ada dugaan kuat bahwa Anda mampu melakukannya, lakukanlah, dan kitab itu akan kami sampaikan kepada Anda, jadikanlah pembacaan Anda sebagai syarahnya.

Kami juga memiliki tujuan lain, yaitu bahwa tafsir yang agung ini sampai kepada kami pada bulan Syakban tahun 1297 H. Aku menelaahnya namun tidak mampu kecuali sebagiannya saja, dan meski demikian aku menemukan pembahasan-pembahasan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Aku menduga hal itu disebabkan oleh dua hal: pertama, Anda belum mencurahkan perhatian mendalam pada kitab itu setelah menyelesaikannya. Kedua, tampaknya Anda berbaik sangka kepada sebagian ahli kalam dan mengambil dari ungkapan-ungkapan mereka sebagian dengan lafaznya dan sebagian lagi dengan maknanya, sehingga masuk ke dalam karya Anda sesuatu dari hal itu – namun itu sedikit dibanding apa yang terjadi pada banyak orang yang mengarang dalam bidang tafsir dan selainnya.

Aku telah memberanikan diri menyampaikan kalimat seperti ini kepadamu sebagai nasihat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan

dengan harapan kepada Allah agar Dia memberikan manfaat melaluimu di zaman ini. Aku menanti jawabanmu. Kemudian ketika aku melihat biografi Anda, yang di dalamnya disebutkan beberapa karangan Anda, sementara aku berada di daerah yang sedikit kitabnya dan telah terjerat dengan urusan-urusan manusia karena kebutuhan mereka — sebagaimana dikatakan: lapanglah bagimu udara, maka bertelur dan berkicaulah — maka aku memohon dari kedermawananmu agar berkenan mengirimkan kepada kami kitab "Al-Sul fi Aqdhiyatir Rasul", "Ar-Raudhah An-Nadiyyah", dan "Nail Al-Maram".

Kami sangat membutuhkan semuanya itu. Jadikanlah bantuan kepada saudara-saudaramu sebagai bagian dari amal salehmu, dan kirimkanlah kepada kami melalui saudara Ahmad bin Isa yang tinggal di Makkah Al-Mukarramah. Tuliskan pula kepada kami berita tentang keadaan Anda.

Semoga ada seseorang yang menerima ilmu ini dan menghafalnya darimu. Bersungguh-sungguhlah dalam hal itu dengan harapan agar Allah menghimpunkan bagimu kemuliaan dunia dan akhirat. Ketahuilah, aku telah mencapai usia tujuh puluh tahun dan berada di tengah pergulatan usia, dan aku tidak merasa aman dari datangnya ajal. Aku memiliki delapan orang anak, tiga di antaranya menuntut ilmu: yang tertua adalah Sa'd, kemudian Abdul Aziz, dan di bawahnya Abdul Lathif, sementara yang lainnya masih kecil dan sebagian di antaranya masih di bangku belajar.

Jangan lupakan kami dari doa baikmu sebagaimana hal itu selalu kami panjatkan untukmu. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Semoga Allah melimpahkan shalawat atas junjungan kami Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, keluarga, dan para sahabatnya.

Komentar

Surat berharga dari ulama ini menunjukkan beberapa hal:

1. Perhatian Syekh terhadap akidah salafiyah.
2. Cara terbaik dalam mengingatkan kesalahan: tidak dengan kekerasan dan cercaan, melainkan dengan kelembutan dan pujian.
3. Kerendahan hati Syekh yang sempurna dalam memuji Shiddiq dan mengakui kekurangan diri.
4. Kebaikan jiwanya, tercium dari ungkapan-ungkapannya dalam surat yang mengingatkan kita kepada generasi salaf pertama.
5. Bahaya takwil yang terdapat dalam tafsir Shiddiq, sebagaimana telah aku jelaskan dalam kitabku: *Al-Mufasssirun baina At-Ta'wil wa Al-Itsbat fi Ayat As-Sifat*.
6. Penjelasan tentang pengaruh ilmu kalam terhadap Shiddiq, yang kemudian ia tinggalkan sebagaimana dibuktikan oleh Syekh yang mulia dan rekan yang baik, Ashim bin Abdullah Al-Qaryuti, dalam mukadimah kitab *Qathf Ats-Tsamar* karya Shiddiq.
7. Penggambaran kondisi zaman itu yang kekurangan kitab dan referensi, yang kini tersedia dengan mudah di tangan kita — segala puji bagi Allah atas nikmat dan kebaikan-Nya.
8. Penetapan waktu penulisan surat ini.

Karya-Karya Salafiyahnya

1. Al-Farq Al-Mubin baina As-Salaf wa Ibni Sab'in
2. Ad-Difa' an Ahli As-Sunnah wa Al-Atba'
3. Ibthal At-Tandid Syarh Kitab At-Tauhid – telah dicetak
4. Surat yang disebutkan di atas

Semuanya tercantum dalam Ulama Najd.

Muhammad bin Al-Madani Al-Mustari (1302 H)

Muhammad bin Al-Madani bin Ali Junun, Abu Abdillah Al-Mustari Al-Maghribi. Ia termasuk ulama abad ketiga belas di wilayah Maghrib, seorang mufti, ahli hadis, ahli bahasa, bersih diri, tekun menyebarkan ilmu, berani menyuarkan kebenaran, keras terhadap ahli bidah, dan pernah disakiti serta dipenjara karenanya.

Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1302 H.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Disebutkan dalam Al-Fikr As-Sami: Syekh ini termasuk orang yang paling dalam ilmu-ilmu syariahnya, yang wara', yang terang-terangan beramar makruf nahi mungkar ... berani menyuarkan kebenaran karena sudah menjadi wataknya, tanpa rasa takut dan gentar, bersih diri, berani, berwibawa, berjiwa tinggi, tekun menyebarkan ilmu, bimbingan, dan mencegah kemungkaran serta bidah yang semakin marak di masanya, tidak takut celaan siapa pun dalam menegakkan kebenaran. Para pejabat, pangeran, dan

putra-putra raja hadir dalam majelisnya, sementara ia terang-terangan mengingkari keadaan mereka dan apa yang mereka lakukan, menjelaskan kesalahan-kesalahan mereka tanpa dibuat-buat dan tanpa kepura-puraan, bahkan padanya senantiasa ada keadaan yang rabbani, dan ucapannya berpengaruh terhadap jiwa-jiwa manusia. Karenanya ia dianugerahi penerimaan dan kewibawaan, meski tubuhnya kurus. Karena itu pula ia mendapat gangguan dan penjara, namun begitu ia dipenjara, para penuntut ilmu bersatu dan rakyat umum bangkit, sehingga ia pun dibebaskan. Ia paling layak disebut sebagai mujaddid karena banyaknya manfaat yang ia berikan, menyebarnya ilmu melaluinya dan murid-muridnya, serta upayanya mencegah kemungkaran di masanya. Ia sangat keras terhadap para pengikut tarekat beserta bidah-bidah mereka yang mencemarkan keindahan agama, dan terhadap kaum sufi yang memiliki klaim-klaim yang didustakan oleh keadaan mereka sendiri. Tidak ada seorang pun yang mampu membantahnya di tengah kerasnya ia kepada mereka dan kepada selain mereka, dan cara yang ia tempuh adalah ketegasan, bahkan cenderung ekstrem dalam beberapa masalah. Meski demikian, para ulama di masanya segan kepadanya dan tidak berani mengkritiknya. Ia memiliki banyak karangan dalam berbagai topik, dan kerap kali mengarang tentang bidah.

Komentar

Kita mengambil dari teks-teks ini sebagai bentuk peneguhan dengan tokoh-tokoh ini, karena boleh jadi mereka sejalan dengan kaum salaf dalam sebagian sikapnya. Namun siapa yang membaca biografi mereka secara rinci, akan menemukan pada diri mereka beberapa hal yang menyimpang dari manhaj salaf. Akan

tetapi sikap tegasnya melawan kaum sufi dapat dianggap sebagai sikap salafi, dan apa yang disebutkan oleh penerjemah tentang perlawanannya terhadap bidah, saya berharap hal itu bersifat umum mencakup semua bidah.

Sulaiman bin Ali bin Miqbal (1304 H)

Syekh Sulaiman bin Ali bin Miqbal, lahir di desa Al-Munsa yang termasuk wilayah kota Buraydah, sekitar tahun 1220 H, tumbuh besar di sana, dan belajar kepada ulama-ulamanya. Ia banyak mengambil ilmu dari Syekh Qarnas bin Abdurrahman, kemudian pergi ke Riyadh dan belajar kepada Syekh Abdurrahman bin Hasan, lalu berangkat ke Damaskus dan tekun mengikuti Syekh Hasan bin Umar Asy-Syatti serta mengambil manfaat darinya. Kemudian kembali ke kampung halamannya dan berhubungan dengan Syekh Abdullah Abu Bathin, kadi Unayzah, lalu belajar dan mengambil ilmu darinya. Ia diangkat sebagai kadi di kota Buraydah pada tahun 1256 H.

Syekh Ibrahim bin Muhammad bin Dhuwayan berkata tentangnya: *la adalah seorang ahli fikih yang berwibawa, bijaksana dalam putusan-putusannya, dan lama masa jabatannya dalam peradilan. Ia kemudian mengundurkan diri karena usia lanjut, lalu menunaikan haji dan bermukim di Makkah, kemudian haji lagi pada tahun berikutnya, dan kembali ke kampung halamannya, menetap di "Khabb Al-Bashar" hingga wafat di sana pada tahun 1304 H.*

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Disebutkan dalam Ulama Najd: Dikisahkan bahwa ketika ia diangkat sebagai kadi di Buraydah, para ulama Riyadh meragukan kebenaran ketauhidannya, dan mereka khawatir bahwa ia termasuk orang yang membolehkan tawasul dengan dzat orang-orang saleh atau yang membolehkan perjalanan jauh ke kubur-kubur dan semisalnya. Mereka pun memanggilnya untuk dikonfirmasi. Ia pun menemui mereka ditemani muridnya, kadi Al-Khubar, Syekh Muhammad bin Umar bin Mubarak Al-Umari. Setelah mereka berdiskusi dengannya dan jelaslah kebenaran akidahnya, ia pun kembali ke Buraydah dan melanjutkan tugas peradilannya.

Sikap Kaum Salaf terhadap Penipu Pembohong Ahmad Zaini Dahlan (1304 H)

Penolakannya terhadap Akidah Salafiyyah

Pernyataan Syekh Rasyid Ridha tentangnya dalam mukadimah Shiyanah Al-Insan: *"Risalah Syekh Ahmad Zaini Dahlan dalam membantah Wahabi."* Yang tampil untuk mencela Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan membantahnya adalah sejumlah individu dari berbagai kota, di antaranya seorang lelaki dari salah satu keluarga ulama di Baghdad yang kami kenal dan ia bangga menjadi pendakwah ta'thil dan ilhad. Yang paling terkenal dari para pencela itu adalah mufti Makkah Al-Mukarramah, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, yang wafat pada tahun 1304 H. Ia menulis sebuah risalah tentang hal itu yang seluruh pembahasannya berputar pada dua poros: poros kebohongan dan fitnah terhadap Syekh, serta poros kebodohan dengan menyalahkannya dalam hal-

hal yang justru ia benar di dalamnya. Percetakan pertama di Makkah Al-Mukarramah didirikan pada masa orang ini, lalu ia mencetak risalahnya dan karangan-karangannya yang lain di sana. Semua itu disebarikan dengan bantuan para penguasa Makkah dan para pejabat negara kepada para jemaah haji dari berbagai penjuru, sehingga tersebarlah secara luas, dan orang-orang meneruskan fitnah-fitnah dan kedustaannya ke setiap negeri. Kaum awam dan banyak dari kalangan terpelajar pun memercayainya. Kaum ahli bidah, pelaku bidah, dan para penganut khurafat pun menjadikan riwayat-riwayatnya, nukilan-nukilannya yang palsu, lemah, dan mungkar, serta pemutarbalikkan riwayat-riwayat sahih sebagai hujah yang mereka jadikan sandaran untuk membantah para pendakwah sunnah yang reformis. Naskah risalahnya itu sudah habis dan tidak tersisa di tangan siapa pun, namun lisan-lisan dan pena-pena masih terus meneruskan segala isinya tanpa menisbatkannya kepadanya. Sudah menjadi kebiasaan manusia untuk memperhatikan dan meneruskan apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, terlebih jika hal itu sesuai dengan hawa nafsu raja-raja dan penguasa mereka. Kami dulu di masa kecil mendengar berita-berita tentang Wahabi yang bersumber dari risalah Dahlan ini dan risalah-risalah serupa, dan kami memercayainya mengikuti syekh-syekh dan ayah-ayah kami, serta membenarkan bahwa Daulah Utsmaniyah adalah pelindung agama dan demi agama itu mereka memerangi kaum Wahabi dan melemahkan kekuatan mereka.

Aku sendiri tidak mengetahui hakikat kelompok ini kecuali setelah hijrah ke Mesir dan menelaah Tarikh Al-Jabarti dan Tarikh Al-Istiqsha fi Akhbar Al-Maghrib Al-Aqsha. Dari keduanya aku mengetahui bahwa merekalah yang berada di atas petunjuk Islam,

bukan pihak yang memerangi mereka. Hal ini semakin ditegaskan oleh pertemuan dengan orang-orang yang mendalami sejarah dari kalangan mereka, terutama sejarah-sejarah dari para peneliti Eropa yang menggali hakikat persoalan, mengetahuinya, dan menegaskan secara gamblang bahwa orang-orang ini ingin memperbaiki Islam dan mengembalikannya kepada kondisinya di masa awal Islam, dan seandainya itu terwujud niscaya kejayaan Islam akan kembali, kekuatan dan peradabannya akan pulih. Mereka juga menegaskan bahwa Daulah Utsmaniyah memerangi mereka tidak lain karena khawatir akan bangkitnya kembali kekuasaan Arab dan kembalinya khilafah Islam ke jalur pertamanya.

Adapun ulama besar Syekh Abdul Basit Al-Fakhuri, mufti Beirut, pernah mengarang sebuah kitab tentang sejarah Islam yang di dalamnya menyebutkan dakwah yang didakwahkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan mengatakan: bahwa dakwah itu persis dengan apa yang didakwahkan oleh para nabi dan rasul. Namun ia berkata: kaum Wahabi di masanya terlampau keras dalam beragama. Kami kagum kepadanya, bagaimana ia berani memuji mereka di masa Sultan Abdul Hamid! Aku melihat guru kami Syekh Muhammad Abduh di Mesir berpendapat serupa tentang petunjuk para pendahulu mereka, namun ia menilai generasi penerus mereka terlalu keras, dan mengatakan: seandainya tidak demikian, niscaya reformasi mereka akan sangat besar dan diharapkan bersifat menyeluruh. Dan Raja Abdul Aziz Al-Faishal – semoga Allah menolongnya – telah mendidik para ekstremis di antara mereka yang terlalu keras dengan pedang sejak dua tahun lalu, sebuah pendidikan yang diharapkan menjadi pembuka jalan bagi reformasi besar.

Kemudian aku menelaah sebagian besar kitab-kitab, risalah-risalah, dan fatwa-fatwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, serta kitab-kitab dan risalah-risalah putra-putra dan cucu-cucunya, dan risalah-risalah ulama Najd lainnya di masa kebangkitan pembaruan ini. Aku melihat bahwa tidak ada satu pun keberatan dan celaan yang sampai kepada mereka melainkan mereka menjawabnya. Apa yang berupa kebohongan atas mereka, mereka katakan: **"Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar"** (An-Nur: 16). Dan apa yang benar atau memiliki dasar, mereka jelaskan hakikatnya dan mereka bantah. Sebagian besar kitab-kitab mereka telah dicetak dan ribuan orang kini mengetahui asal-usul fitnah-fitnah yang dituduhkan kepada mereka.

Sangat jauh kemungkinannya bahwa Syekh Ahmad Dahlan tidak pernah melihat satu pun dari kitab-kitab dan risalah-risalah tersebut, padahal ia berada di posnya di Makkah Al-Mukarramah yang berdekatan dengan mereka. Jika ia memang telah menelaahnya kemudian tetap bersikeras atas kebohongan dan fitnah yang dinisbatkan kepada mereka — terutama apa yang mereka sendiri telah menafikannya secara tegas dan berlepas diri darinya — maka apa nilai nukilan-nukilannya, agamanya, dan amanahnya? Bukankah ia tidak lain dari orang-orang yang menjual agama mereka dengan kepentingan duniawi?

Sebagian ulama India pun menukil darinya sesuatu yang mendukung penilaian semacam itu. Penulis kitab "Al-Barahin Al-Qathi'ah 'ala Zhalam Al-Anwar As-Sathi'ah" yang dicetak di India berkata: Syekh ulama Makkah di zaman kami, sekitar tahun 1303 H, telah memfatwakan keimanan Abu Thalib dan menyelisihi hadis-hadis sahih, karena ia menerima suap — beberapa rupee kecil — dari seorang Rafidhi dari Baghdad. Syekh Makkah di masa itu adalah

Syekh Ahmad Dahlan yang wafat pada tahun 1304 H. Adapun penulis kitab tersebut adalah ulama besar Syekh Rasyid Ahmad Al-Katkuti, pengarang Badzl Al-Majhud Syarh Sunan Abi Dawud, dan kisah itu disebutkan di dalamnya. Dinisbatkan kepada salah seorang murid pengarangnya, Syekh Khalil Ahmad, namun yang benar adalah dialah yang mendiktekannya, dan ia adalah ulama besar Deoband di masanya, rahimahullah.

Seandainya kita andaikan bahwa Syekh Ahmad Dahlan tidak pernah melihat satu pun dari kitab-kitab dan risalah-risalah itu, tidak pernah mendengar sedikit pun tentang perdebatan-perdebatan dan dalil-dalil tersebut, dan bahwa segala yang ia tulis dalam risalahnya ia dengar dari orang-orang dan ia percaya – apakah tidak wajib baginya untuk meneliti, mencari, bertanya tentang kitab-kitab dan risalah-risalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, menjadikannya sebagai bahan bantahannya, dan menyatakan dalam riwayat-riwayat lisan: "si fulan berkata kepada kami" atau "dikatakan tentang dia demikian, jika itu benar maka hukumnya demikian"? Para ulama sunnah di India dan Yaman mendapatkan semua yang dikatakan tentang orang ini, lalu mereka meneliti, memverifikasi, dan memperjelas sebagaimana yang diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga tampaklah bagi mereka bahwa para pencela itu adalah para pembuat fitnah yang tidak beramanah. Para ulama terkemuka mereka di masanya dan sesudahnya pun memujinya, menganggapnya sebagai pemimpin reformasi dan pembaru Islam, serta sebagai ahli fikih hadis sebagaimana terlihat dalam kitab-kitab mereka. Mukadimah ini tidak cukup luas untuk menukil sesuatu dari itu, dan ia hanyalah pengantar untuk memperkenalkan kitab ini sebagai bantahan terhadapnya.

Komentar

Dari teks ini dapat dipetik beberapa fakta:

1. Penjelasan tentang kondisi Dahlan dalam permusuhannya terhadap akidah salafiyyah.
2. Penjelasan tentang saling bahu-membahu antara sesama ahli kesesatan dalam melawan akidah salafiyyah — para penguasa, pedagang, dan ulama.
3. Pengaruh buruk yang ditinggalkan oleh kitab-kitab ahli bidah ini pada jiwa manusia.
4. Kemerosotan intelektual dan keilmuan yang dialami oleh dunia Islam ketika itu, padahal sebenarnya mungkin untuk sampai kepada kebenaran meski negeri berjauhan.
5. Banyak orang yang meyakini kebenaran dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, meskipun penerapannya masih kurang pada mereka.
6. Betapa besar permusuhan Daulah Utsmaniyah terhadap akidah salafiyyah.
7. Keberanian Syekh Abdul Basit dalam menampakkan akidah salafiyyah sebagaimana adanya, meskipun pemahaman dan gambarannya tentangnya masih kurang, sebagaimana kurangnya pemahaman Syekh Rasyid Ridha.
8. Penjualan fatwa batil oleh para penganut khurafat dan para penipu, serta kebersihan kaum salafiyyin dari kejatuhan semacam itu.

9. Argumentasi-argumentasi kuat yang dikemukakan Syekh Rasyid mengikat setiap penganut khurafat dan ahli bidah dalam akidah salafiyah.
-

Shiddiq Hasan Khan (1307 H)

Syekh Allamah Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan bin Ali bin Luthfillah Al-Husaini, Abu Ath-Thayyib Al-Bukhari Al-Qannuji. Lahir pada tahun 1248 H di Qannuj, India, kemudian pindah ke kota Delhi, lalu ke Bhopal, untuk menuntut ilmu dan mengambilnya dari para ahlinya. Ia belajar dari Syekh Shadrudin Ad-Dihlawi, Hasan bin Muhsin As-Sab'i Al-Anshari, dan lain-lain. Pada tahun 1288 H ia menikahi Ratu Bhopal dan bekerja sebagai menteri serta wakilnya.

Muridnya Ibnu Al-Alusi berkata tentangnya: *"Guru kami, imam besar, sayyid, allamah, amir, rembulan yang bersinar, lautan ilmu dalam tafsir, hadis, fikih, dan usul ... fasih, cepat membaca, cepat menulis, cepat menghafal dan menelaah, tidak peduli dalam membela Allah dengan celaan siapa pun dari kalangan ahli bidah, dan tidak dihalangi oleh kekuatan seorang penyerang dalam mengungkapkan kebenaran yang layak untuk diikuti."*

Ia berkata tentang dirinya, rahimahullah: *"Aku tidak pernah dalam hidupku memuji seorang pun dari kalangan penguasa demi mengincar pemberian atau kedekatannya sebagaimana kebiasaan para penyair. Aku hanya menggubah syair Arab dan Persia ketika suasana hati dan udara menyenangkan. Sebagian besar syairku berisi dorongan untuk mengikuti Al-Quran dan Sunnah, karena keduanya menyingkap setiap kegelapan dan kekaburan, serta berisi celaan terhadap taklid buta yang tercela dan bidah yang dikecam."*

Cukuplah bagiku berpegang teguh pada sunnah Ahmad shallallahu alaihi wa sallam – dari setiap ucapan yang dibuat-buat dalam perdebatan

Kemukakan dalil-dalilnya kepada para pengikut hawa nafsu – jika kamu ingin bersenang-senang dengan janggut seorang bodoh

Tinggalkan pendapat yang baru dan terbaru – dari seorang muhdats yang berlagak fasih dan sok alim

Dan tinggalkan Al-Lathif dan apa yang mereka rekayasa dengannya – karena itu adalah Al-Katsif di sisi orang yang ahli dan bertakwa

Dan tinggalkan yang dijuluki hikmah, karena orang yang bijak versi mereka – selamanya hanya mendaki jalan-jalan kesesatan

Di antara karangan-karangannya: Fath Al-Bayan fi Maqashid Al-Quran, Ad-Din Al-Khalis, Qathf Ats-Tsamar fi Bayan 'Aqidah Ahli Al-Atsar, Al-Iqliid li Adillah Al-Ijtihad wa At-Taqlid, Ar-Raudhah An-Nadiyyah Syarh Ad-Durar Al-Bahiyyah karya Asy-Syaukani, dan lain-lain. Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1307 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Imam ini termasuk raja-raja India yang mendapat anugerah Allah berupa hidayah menuju Islam secara umum, dan menuju manhaj Salafiyah secara khusus. Syaikh Ashim berkata dalam muqaddimah kitab Qathf ats-Tsamar: "Syaikh ini sangat bersemangat—dengan semangat yang luar biasa—dalam menjaga akidah yang bersih serta mengajak kepada Al-Qur'an dan Sunnah, mencela taklid dan kejumudan, sebagaimana hal itu tercermin dalam biografi dan karya-karyanya. Kitabnya yang agung, Ad-Din al-Khalis, menjadi saksi atas hal itu."

Adapun penulis—semoga Allah merahmatinya—dahulunya bermazhab Asy'ari sebagaimana dikenal di kalangan ahli ilmu, dan kitabnya *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an* menunjukkan hal itu. Allah memudahkan baginya untuk menunaikan haji pada tahun 1285 H. Sudah pasti ia bertemu dengan para ulama Ahlus Sunnah dalam perjalanannya itu. Kemudian pada tahun 1289 H, penulis menyusun risalahnya *Qathf ats-Tsamar fi Bayan 'Aqidah Ahl al-Atsar*. Ia mengambil manfaat dari nasihat Syaikh 'Allamah Hamad bin 'Atiq—yang telah disebutkan terdahulu dalam pembahasan sikap Syaikh Hamad—lalu ia menekuni kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim, menimba ilmu dari keduanya serta dari kitab-kitab ulama Ahlus Sunnah lainnya, dan ia mendorong orang-orang untuk melakukan hal yang sama.

Catatan: Dari sini dapat dipahami bahwa Syaikh ini dahulu mengikuti metode ahli takwil, kemudian kembali kepada akidah Salaf—semoga Allah merahmatinya.

Karya-karya Salafiyahnya:

1. *Qathf ats-Tsamar fi Bayan 'Aqidah Ahl al-Atsar*, yang memiliki kemiripan dengan kitab *Al-Wasithiyyah* karya Syaikhul Islam. Kitab ini telah dicetak dengan tahqiq Syaikh Ashim.
2. *Ad-Din al-Khalis*, sebuah kitab yang bagus dan mengandung banyak faedah besar, meskipun terdapat beberapa kekeliruan di dalamnya dalam masalah tawasul dan kurang sistematisnya susunan uraiannya. Kitab ini telah dicetak.
3. *Al-Jannah fi al-Uswah al-Hasanah bi as-Sunnah fi Ittiba' as-Sunnah*.

4. *Ath-Thariqah al-Mutsala fi al-Irsyad ila Tark at-Taqlid wa Ittiba' ma Huwa al-Awla.*
5. *Qashd as-Sabil ila Dzamm al-Kalam wa at-Ta'wil.*

Ketiga kitab terakhir ini disebutkan oleh Syaikh Ashim dalam muqaddimahya.

Sebagian Pernyataannya yang Baik:

Beliau berkata setelah menyebutkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** (At-Taubah: 31). Dalam ayat ini terdapat peringatan bagi siapa saja yang masih memiliki hati atau yang mau mendengarkan dengan penuh perhatian, agar tidak melakukan taklid dalam agama Allah dan mendahulukan ucapan para pendahulu di atas apa yang termaktub dalam Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah yang suci. Sebab, ketaatan seorang yang bermadzhab kepada tokoh yang ia ikuti ucapan dan metodenya dari kalangan ulama umat ini—ketika ucapan itu bertentangan dengan nash-nash, hujah-hujah Allah, serta keterangan kitab-kitab dan para nabi-Nya—adalah serupa dengan perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Hal ini sudah pasti demikian, karena mereka tidak menyembah para pendeta itu, melainkan hanya menaati mereka; mengharamkan apa yang mereka haramkan dan menghalalkan apa yang mereka halalkan. Dan inilah perbuatan para muqallid dari umat ini, yang kemiripannya dengan hal tersebut bagaikan dua telur, dua kurma, atau dua tetes air yang serupa satu sama lain.

Wahai hamba-hamba Allah, wahai para pengikut Muhammad bin Abdullah! Mengapa kalian meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah ke samping, lalu berpaling kepada orang-orang yang kedudukannya sama dengan kalian dalam hal beribadah kepada Allah melalui keduanya dan dalam hal dituntut untuk mengamalkan petunjuknya? Kemudian kalian mengamalkan pendapat-pendapat yang tidak berdiri di atas tonggak kebenaran dan tidak ditopang oleh sendi-sendi agama, sementara nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah berseru dengan seruan yang paling fasih dan bersuara dengan suara yang paling lantang menyatakan hal yang bertentangan dengan itu, namun kalian meminjamkan kepada keduanya telinga yang tuli, hati yang terkunci, pemahaman yang sakit, akal yang patah, pikiran yang tumpul, dan nurani yang lemah. Kalian pun melafalkan dengan lisan keadaan:

Aku hanyalah bagian dari kabilah Ghaziyyah; bila ia sesat, aku pun ikut sesat, dan bila ia mendapat petunjuk, aku pun ikut mendapat petunjuk.

Maka tinggalkanlah—semoga Allah memberi kalian dan aku petunjuk—kitab-kitab yang ditulis untuk kalian oleh orang-orang yang telah mati dari kalangan pendahulu kalian. Gantikanlah dengan Kitab Allah, Pencipta mereka dan Pencipta kalian, Tuhan yang mereka sembah dan yang kalian sembah, Sesembahan mereka dan Sesembahan kalian. Gantikanlah pula ucapan-ucapan orang-orang yang kalian sebut sebagai imam-imam kalian dan pendapat-pendapat yang mereka bawa, dengan ucapan imam kalian, imam mereka, teladan kalian, dan teladan mereka, yaitu Imam pertama: Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tinggalkanlah setiap pendapat di hadapan sabda Muhammad, karena tiada keamanan dalam agama bagi orang yang berspekulasi.

Ya Allah, Pemberi petunjuk bagi yang sesat, Pembimbing bagi yang tersesat, Penerang jalan—tunjukilah kami kepada kebenaran, bimbinglah kami kepada yang benar, dan jelaskanlah kepada kami jalan petunjuk.

Beliau juga berkata dalam Ad-Din al-Khalis ketika membahas firman Allah Ta'ala: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa?"** (Al-A'raf: 65), yakni tidak takutkah kalian terhadap azab yang menimpa kalian, hingga firman-Nya: **"Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'"** (Al-A'raf: 70).

Para ulama berkata: "Ini termasuk dalam rangkaian hal-hal yang mereka ingkari." Dan demikian pula yang dikatakan oleh para muqallid kepada Ahlul Ittiba', dan oleh para ahli bid'ah kepada Ahlus Sunnah—seolah-olah mereka adalah orang-orang yang sama.

Di antara pernyataannya pula: "Dan di antara Sunnah adalah menjauhi ahli bid'ah, memisahkan diri dari mereka, meninggalkan perdebatan dan perselisihan dalam agama. Setiap hal baru dalam

agama adalah bid'ah. Termasuk pula meninggalkan membaca kitab-kitab kaum mu'tadi'ah dan tidak mendengarkan ucapan mereka dalam pokok-pokok maupun cabang-cabang agama, seperti kelompok Rafidhah, Khawarij, Jahmiyah, Qadariyah, Murji'ah, Karramiyah, dan Mu'tazilah. Mereka semua adalah kelompok-kelompok yang sesat dan jalan-jalan bid'ah."

Adapun perbedaan dalam masalah furu' (cabang) memang sudah tersebar luas, sebagaimana terjadi pada empat mazhab. Mereka yang berselisih dalam hal itu dipuji dan diikuti atas ijtihad mereka selama tidak menyelisihi nash. Perbedaan mereka adalah rahmat yang luas, apabila dibangun di atas dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana perbedaan para sahabat di antara mereka sendiri. Para sahabat adalah teladan umat, dan kesepakatan mereka adalah hujah menurut suatu kaum.

Kemudian di antara jalan mereka adalah mengikuti atsar-atsar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara batin dan lahir, berjalan di atas Sunnah yang jelas dan terang, mengikuti jejak kaum Muhajirin dan Anshar yang terdahulu, dan mengikuti wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di mana beliau bersabda:

"Berpeganglah kalian dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk" hingga sabdanya: "dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."

Mereka mengetahui bahwa perkataan yang paling benar adalah firman Allah Ta'ala, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"** (An-Nisa': 122). Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, melebihi petunjuk siapa pun

selainnya. Mereka disebut Ahlul Kitab wa as-Sunnah dan Ahlul Hadits wa al-Atsar.

Di antara pernyataannya pula: "Maka berpeganglah—semoga Allah merahmatimu—dengan apa yang telah aku sebutkan dari Kitab Tuhanmu Yang Maha Agung dan Sunnah Nabimu yang penuh kasih dan sayang. Jangan engkau berpaling darinya karena ucapan atau perbuatan siapa pun. Jangan engkau mencari petunjuk dari selainnya. Jangan pula engkau terpedaya oleh perhiasan orang-orang yang batil dan pengakuan-pengakuan mereka, serta pendapat-pendapat para mutakallim yang memaksakan diri dan takwil-takwil mereka. Sesungguhnya kelurusan, petunjuk, kemenangan, dan keridhaan ada pada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, bukan pada apa yang diada-adakan oleh para pembuat bid'ah dan apa yang dibawa oleh orang-orang yang berlebihan dari pendapat-pendapat mereka yang rapuh dan akal-akal mereka yang rusak. Ridhalah dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya sebagai ganti dari setiap ucapan siapa pun dan setiap hiasan kebatilan."

Di antara pernyataannya pula: "Sesungguhnya kebanyakan orang-orang belakangan tersesat karena mereka meninggalkan pengamalan terhadap ayat-ayat Allah yang jelas dan Sunnah, lalu mencari selain keduanya. Allah Ta'ala berfirman: **'Betapa banyak ayat yang jelas telah Kami berikan kepada mereka, dan barang siapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sungguh Allah sangat keras hukuman-Nya.'** (Al-Baqarah: 211)."

Maka hendaklah setiap orang sangat waspada dari tidak merasa cukup dengan hujah-hujah Allah yang telah dicukupkan oleh para Salaf. Sungguh ini adalah ancaman yang sangat keras dan peringatan yang sangat besar.

Sesungguhnya kebenaran hanya dapat dikenali oleh orang yang memiliki lima sifat: yang terbesar adalah keikhlasan, kemudian pemahaman, kemudian sikap adil dan objektif, keempat—yang paling jarang ada dan paling banyak tidak dimiliki—adalah semangat untuk mengenal kebenaran dan kesungguhan dalam mendakwahnya.

Bid'ah telah semakin banyak, dan perkara-perkara yang diada-adakan telah merata dalam bentuk syirik. Ajakan kepadanya dan ketergantungan terhadapnya pun semakin marak. Para pencari kebenaran dewasa ini bagaikan para pencari kebenaran di masa fatrah—yaitu seperti Salman al-Farisi, Zaid bin 'Amr bin Nufail, dan orang-orang seperti mereka—karena mereka adalah teladan bagi pencari kebenaran dan panutan terbesar baginya, mengingat kesungguhan mereka dalam mencari kebenaran dan mencurahkan segenap upaya untuk mendapatkannya, hingga Allah menyampaikan mereka kepadanya, menunjukkan mereka padanya, dan menjadikan mereka beruntung di antara sekian banyak makhluk. Betapa banyak pencari kebenaran yang berhasil menemukannya di masa fatrah, dan betapa banyak pula yang buta dari kebenaran meski mencarinya di masa kenabian. Maka ambillah pelajaran dari itu dan teladanilah orang-orang mulia tersebut. Sesungguhnya kebenaran senantiasa terpelihara, mulia, berharga, dan luhur. Ia tidak dapat diraih tanpa semangat mencarinya dan tanpa kerinduan serta perhatian yang sungguh-sungguh terhadapnya. Ia tidak menghampiri orang-orang yang lalai

dan berpaling, dan tidak berbisik kepada orang-orang yang menyerupai hewan-hewan yang sesat.

Betapa besarnya musibah akibat kelalaian dan terpedaya oleh panjangnya waktu yang diberikan! Maka hendaklah orang yang menginginkan kebenaran mengetahui nilai apa yang ia cari, karena ia sedang mencari derajat yang tertinggi: **"Dan barang siapa yang menghendaki akhirat dan berusaha ke arahnya dengan sungguh-sungguh sedangkan ia beriman"** (Al-Isra': 19), **"Ambillah apa yang telah Kami berikan kepadamu dengan kuat dan ingatlah apa yang ada di dalamnya"** (Al-Baqarah: 63, Al-A'raf: 171).

Tiada yang lebih berharga di seluruh alam ini daripada beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, mengikuti mereka, serta mengenal apa yang mereka bawa—kecuali jika mencarinya dilakukan dengan cara yang paling ringan. Sungguh para pencari dunia dan perhiasannya yang fana berani menanggung berbagai bahaya dan petaka besar, dan salah seorang dari mereka menghabiskan masa bugar hidupnya, keindahan masa mudanya, dan hari-hari terbaiknya untuk dunia—padahal dunia itu tidak mereka dapatkan sesuai keinginan mereka—maka bagaimana dengan sesuatu yang lebih kekal dan lebih baik dari dunia, sedangkan mereka tidak mengangkat kepala kepadanya dan tidak membangun dasar baginya?

Kami memperpanjang uraian ini karena aku mengetahui dengan pasti—baik pada diriku maupun pada orang lain—bahwa kebodohan tentang berbagai hakikat, yang terbanyak, sebabnya adalah ketiadaan perhatian untuk mengetahuinya secara adil dan objektif serta meninggalkan sikap memaksakan diri, bukan karena ketiadaan pemahaman dan daya tangkap. Karena siapa yang bersungguh-sungguh dalam sesuatu, ia akan memahaminya.

Maka bagaimana mungkin pencari kebenaran tidak memahami tujuan-tujuan para nabi, para rasul, dan Salafus Salih—jika ia benar-benar bersungguh-sungguh, mencurahkan upaya, memiliki niat yang baik, dan mendapat kelembutan dari Yang Maha Penyayang di antara para penyayang?

Pencari kebenaran dan kelurusan tidak selayaknya mendengarkan orang yang menghalanginya dari Kitab-Kitab Allah dan petunjuk, cahaya, serta rahmat yang diturunkan di dalamnya—sebagai kelembutan bagi kaum mukmin dan nikmat bagi orang-orang yang bersyukur. Hendaklah ia sangat waspada dari tipu daya mereka dan keraguan-keraguan yang mereka taburkan. Dan hendaklah ia mengambil pelajaran dari firman Allah kepada Rasul-Nya yang terjaga: **"Dan sungguh mereka hampir-hampir memalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu"** (Al-Isra': 73). Sungguh betapa agungnya nasihat yang membangunkan bagi siapa yang memiliki hati atau yang mau mendengarkan dengan penuh perhatian!

Janganlah orang yang menemukan kebenaran merasa kesepian karena banyaknya orang yang menyelisihinya. Hendaklah ia melatih dirinya untuk bersabar dan meyakini. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia merahmati keterasingan kami dalam kebenaran, memberi petunjuk kepada yang tersesat di antara kami, dan tidak mengembalikan kami dari pintu-pintu harapan, doa, permohonan, dan rahmat-Nya dalam keadaan tangan hampa.

Kelima—dan inilah yang paling sulit—adalah keterlibatan dalam ilmu, kemampuan membedakan, pemahaman, dan pengetahuan mendalam, hingga seseorang mampu mengenal kebenaran dan mengukur sejauh mana ia memahaminya, lalu ia menyukainya tanpa taklid, karena ukuran-ukuran ini hanya

diketahui oleh orang yang memiliki pandangan yang tajam dan pemahaman yang cepat. Apabila ia menghadapi cobaan, ia tidak gentar dalam mencari kebenaran, sehingga ia tidak termasuk orang yang menyembah Allah hanya di tepi. Hendaklah ia percaya pada janji-janji Allah dan dekatnya pertolongan. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bertawakallah kepada Allah, sungguh engkau berada di atas kebenaran yang nyata"** (An-Naml: 79). **"Maka bersabarlah, sungguh janji Allah adalah benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini itu membuat engkau goyah"** (Ar-Rum: 60).

Hendaklah ia mengetahui dengan yakin bahwa Allah Ta'ala bersama orang-orang yang sabar, orang-orang yang jujur, dan orang-orang yang berbuat baik; bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menolong siapa yang menolong-Nya; dan bahwa Allah akan mengingat siapa yang mengingat-Nya. Sesungguhnya sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perkara-perkara ini akan kembali kepada para pengikutnya, dan pertolongannya meliputi orang-orang yang membelanya.

Allah Ta'ala telah memerintahkan saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, dan telah sah anjuran untuk mengajak kepada kebenaran dan kebaikan—bahwa orang yang mengajak kepada hal itu mendapatkan pahala semisal pahala orang-orang yang mengikutinya. Barang siapa menghidupkan satu jiwa, seolah-olah ia telah menghidupkan seluruh manusia. Barang siapa memerintahkan kepada kebaikan dan perbaikan karena mengharap keridhaan Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya pahala yang besar. Dan dalam Surah Al-'Ashr, keselamatan dari kerugian dibatasi hanya bagi orang-orang yang beriman, beramal salih, saling berwasiat dalam kebenaran, dan

saling berwasiat dalam kesabaran. **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang mengajak kepada Allah, mengerjakan amal yang salih, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'"** (Fussilat: 33).

Di antara pernyataannya pula: "Maka berpeganglah—semoga Allah merahmatimu—dengan apa yang telah aku sebutkan dari Kitab Tuhanmu Yang Maha Agung dan Sunnah Nabimu yang penuh kasih dan sayang. Jangan engkau berpaling darinya karena ucapan atau perbuatan siapa pun. Jangan engkau mencari petunjuk dari selainnya. Jangan pula engkau terpedaya oleh perhiasan orang-orang yang batil dan pengakuan-pengakuan mereka, serta pendapat-pendapat para mutakallim yang memaksakan diri dan takwil-takwil mereka. Sesungguhnya kelurusan, petunjuk, kemenangan, dan keridhaan ada pada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, bukan pada apa yang diada-adakan oleh para pembuat bid'ah dan apa yang dibawa oleh orang-orang yang berlebihan dari pendapat-pendapat mereka yang rapuh dan akal-akal mereka yang rusak. Ridhalah dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya sebagai ganti dari setiap ucapan siapa pun dan setiap hiasan kebatilan."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Beliau berkata—semoga Allah merahmatinya—: "Mereka berlepas diri dari jalan kaum Rafidhah dan Syiah yang membenci para sahabat dan mencaci mereka, serta dari jalan kaum Nawasib dan Khawarij yang menyakiti Ahlul Bait baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Mereka menahan diri dari membahas apa yang terjadi di antara para sahabat. Mereka berkata: 'Sesungguhnya atsar-atsar yang diriwayatkan itu ada yang merupakan kedustaan, ada yang telah ditambahi, dikurangi, atau diubah dari bentuk aslinya. Adapun yang shahih di antaranya, mereka itu punya uzur—ada yang berijtihad dan benar, ada yang berijtihad dan keliru. Namun demikian, mereka meyakini bahwa setiap sahabat Nabi tidaklah ma'shum dari dosa besar maupun dosa kecil, bahkan dosa dapat saja terjadi pada mereka secara umum. Namun mereka memiliki kepeloporan dan keutamaan yang mewajibkan terampuninya apa yang muncul dari mereka—jika memang terjadi—hingga Allah mengampuni dosa-dosa mereka yang tidak diampuni bagi orang sesudah mereka. Mereka juga memiliki kebaikan-kebaikan yang menghapus keburukan-keburukan mereka, yang tidak dimiliki oleh orang sesudah mereka. Dan mereka semua adalah adil berdasarkan penilaian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Beliau berkata—semoga Allah merahmatinya—: "Dan di antara pokok-pokok Sunnah adalah membenarkan karamah para wali dan apa yang Allah tampilkan melalui tangan-tangan mereka berupa hal-hal luar biasa, dalam berbagai jenis ilmu, penyingkapan, dan pengaruh—sebagaimana yang diriwayatkan dari Salaf umat dan para imamnya, serta umat-umat terdahulu dalam Surah Al-Kahfi, Surah Maryam, dan lainnya—serta dari generasi awal umat ini dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan semua generasi umat. Karamah itu ada hingga hari Kiamat.

Adapun kasyf dan karamah bukanlah hujah dalam hukum-hukum syariat yang suci, terlebih jika bertentangan dengan zhahir Al-Qur'an dan Sunnah. Pemilik kewalian dan karamah pun tidak memiliki keistimewaan atas individu muslim lain dalam hal penampilan, perbuatan, maupun ucapan, dan tidak dikhususkan dengan nadzar atau hal-hal lain yang seharusnya hanya untuk Allah Subhanahu."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Di antara sikap-sikapnya yang baik—semoga Allah merahmatinya—adalah ucapannya:

"Mazhab kami adalah mazhab Salaf: menetapkan tanpa menyerupakan, dan mensucikan tanpa menafikan. Ini adalah mazhab para imam Islam, seperti Malik, Asy-Syafi'i, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Ibnu al-Mubarak, Imam Ahmad, dan Ishaq bin Rahuyah. Ini pula adalah keyakinan para syaikh yang menjadi panutan, seperti Al-Fudail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, dan Sahl bin 'Abdillah At-Tustari, serta lainnya. Karena di antara para imam ini tidak ada perselisihan dalam pokok-pokok agama. Demikian pula Abu Hanifah—semoga Allah meridhainya—karena keyakinan yang telah tetap darinya sesuai dengan keyakinan mereka, yaitu apa yang dinyatakan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Imam Ahmad berkata: 'Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan sendiri atau yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sifatkan, dan kami tidak melampaui Al-Qur'an dan hadits.' Demikian pula mazhab seluruh mereka. Maka kami mengikuti dalam hal ini jalan Salafus Shalih yang telah lalu, yang merupakan para imam paling berilmu dalam urusan ini—baik dalam hal peniadaan maupun

penetapan—dan yang paling agung pengagungannya kepada Allah serta paling jauh dari penyucian yang tidak layak bagi-Nya."

"Sesungguhnya makna-makna yang dipahami dari Al-Qur'an dan Sunnah tidak dapat ditolak dengan syubhat-syubhat, karena menolaknya termasuk dalam bab memutarbalikkan firman dari tempatnya. Tidak pula dapat dikatakan bahwa itu adalah lafaz-lafaz yang tidak diketahui maknanya dan tidak diketahui maksudnya—karena hal itu menyerupai orang-orang yang tidak mengetahui Kitab kecuali angan-angan belaka. Bahkan itu adalah ayat-ayat yang jelas, menunjukkan kepada makna-makna yang paling mulia dan paling agung, yang hakikatnya bersemayam kokoh di dada-dada orang-orang yang dianugerahi ilmu.

Iman adalah menetapkan tanpa menyerupakan, dan mensucikan tanpa menafikan, sebagaimana hakikat seluruh sifat-sifat kesempurnaan bersemayam dalam hati-hati mereka. Demikianlah, maka bab ini bagi mereka adalah satu bab yang membuat hati-hati mereka tenteram dan jiwa-jiwa mereka tenang. Mereka merasa nyaman dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya dari apa yang dirasakan asing oleh orang-orang yang bodoh lagi menafikan, dan hati-hati mereka tenang kepada apa yang dijauhi oleh para mutakallim yang mengingkari. Mereka mengetahui bahwa sifat-sifat itu hukumnya sama dengan hukum Dzat.

Sebagaimana Dzat-Nya Subhanahu tidak menyerupai dzat-dzat yang lain, demikian pula sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat yang lain. Setiap sifat yang datang dari Al-Ma'shum mereka terima dengan penerimaan yang baik dan sambut dengan pengenalan, keimanan, dan pengakuan—karena pengetahuan mereka bahwa itu adalah sifat Dzat yang tidak ada keserupaan

bagi Dzat-Nya maupun sifat-sifat-Nya. Dan apa yang datang berupa lafaz yang digunakan oleh syariat untuk Khaliq dan makhluk, tidak ada keserupaan di antara keduanya dalam makna yang hakiki, karena sifat-sifat Yang Qadim berbeda dengan sifat-sifat yang baru, dan antara sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya tidak ada kesesuaian kecuali pada lafaz semata.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa di surga ada daging, susu, madu, air, sutra, dan emas. Dan Ibnu 'Abbas berkata: 'Tidak ada di dunia dari apa yang ada di akhirat kecuali namanya saja.' Apabila makhluk-makhluk yang fana ini tidak menyerupai yang ada di sana, meskipun nama-namanya sama, maka Sang Pencipta—Jalla wa 'Ala—jauh lebih tinggi dan lebih berbeda dari makhluk-Nya daripada perbedaan makhluk dengan Khaliqnya, meskipun nama-namanya sama. Demikian pula, Allah Subhanahu telah menamai Diri-Nya Hayy (Maha Hidup), 'Alim (Maha Mengetahui), Sami' (Maha Mendengar), Bashir (Maha Melihat), Malik (Maha Merajai), Ra'uf (Maha Pengasih), Rahim (Maha Penyayang)—dan Dia juga menamai sebagian makhluk-Nya dengan hayy, dan sebagian lain dengan 'alim, sami', bashir, ra'uf, rahim—namun yang hidup tidaklah seperti yang hidup, yang mengetahui tidaklah seperti yang mengetahui, yang mendengar tidaklah seperti yang mendengar, yang melihat tidaklah seperti yang melihat, dan yang pengasih penyayang tidaklah seperti yang pengasih penyayang."

"Dan beliau berkata: 'Barang siapa menyangka bahwa nash-nash sifat tidak dapat dipahami maknanya, tidak diketahui apa yang dikehendaki Allah Ta'ala dan Rasul-Nya darinya, bahwa zhahirnya adalah penyerupaan dan permisalan, bahwa meyakini

zhahirnya adalah kekufuran dan kesesatan, bahwa itu hanyalah lafaz-lafaz tanpa makna, bahwa maknanya adalah takwil dan penafsiran yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan bahwa kedudukannya seperti Alif Lam Mim dan Kaf Ha Ya 'Ain Shad—serta menyangka bahwa ini adalah jalan para Salaf, padahal para Salaf tidak mengenal hakikat firman-Nya: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada Hari Kiamat"** (Az-Zumar: 67), dan firman-Nya: **"Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75), dan firman-Nya: **"Tuhan yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5), dan yang semisalnya—maka orang yang menyangka demikian adalah orang yang paling bodoh tentang akidah Salaf dan paling tersesat dari petunjuk. Sangkaan ini mengandung penisbatan kejahilan kepada kaum Muhajirin dan Anshar yang terdahulu serta seluruh sahabat—yang mereka adalah orang-orang paling berilmu, paling dalam pemahamannya, paling baik amalannya, dan paling ittiba' terhadap sunnah di antara umat ini. Konsekuensi sangkaan ini adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dengan itu tanpa mengetahui maknanya, dan ini adalah kesalahan besar serta keberanian yang buruk yang kita berlindung kepada Allah darinya."

"Dan beliau berkata: 'Barang siapa berkata bahwa 'Arsy itu kosong ketika Allah turun atau tidak kosong, maka ia telah mengucapkan perkataan bid'ah dan pendapat yang baru diadadakan. Dan setiap yang disifatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Tuhannya dari hadits-hadits yang shahih—yang diterima oleh para ahli pengetahuan dengan

penerimaan yang baik—wajib beriman kepadanya, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:*

"Sungguh Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian yang menemukan kembali untanya yang hilang" (Muttafaq 'alaih).

Dan tawa-Nya Ta'ala kepada dua orang yang saling membunuh satu sama lain, lalu keduanya masuk surga (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan sabda beliau: "Hingga Tuhan Yang Maha Mulia meletakkan kaki-Nya di dalamnya" (Muttafaq 'alaih).

Dan sabda beliau: "Maka Dia menyeru dengan suara" (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan sabda beliau: "Janganlah ia meludah ke arah depannya, karena Allah ada di arah depannya" (Muttafaq 'alaih).

Dan semisal hadits-hadits ini, di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan tentang Tuhannya.

Sesungguhnya firqah najiyah—Ahlus Sunnah wal Jama'ah—beriman kepadanya tanpa tahrif, tanpa ta'thil, tanpa takyif, dan tanpa tamtsil. Mereka adalah golongan tengah di antara kelompok-kelompok umat ini, sebagaimana umat yang dirahmati ini adalah umat pertengahan di antara umat-umat yang ada. Mereka adalah pertengahan umat dalam bab sifat-sifat: antara kaum Jahmiyah yang melakukan ta'thil dan kaum Musyabbihah yang melakukan tamtsil; sebagaimana mereka juga pertengahan dalam bab perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala antara kaum Haruriyah dan Qadariyah, dalam bab nama-nama iman dan agama antara

Mu'tazilah dan Murji'ah, dan dalam hal sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam antara Rafidhah dan Khawarij."

Sikapnya terhadap Khawarij:

Beliau rahimahullah berkata: Pelaku dosa besar yang muslim tidak akan kekal di neraka, dan pengampunan atas dosa-dosa besar adalah sesuatu yang dibolehkan. Demikian pula pengampunan bagi orang yang mati tanpa bertaubat adalah dibolehkan, sebagai bentuk pengecualian dari kebiasaan yang berlaku. Pengutusan para rasul kepada makhluk, dan pembebanan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan perintah dan larangan melalui lisan mereka adalah suatu kebenaran, dan mereka terpelihara dari kekufuran serta keberlangsungan dalam dosa besar; Allah menjaga mereka dari hal tersebut.

Hingga beliau rahimahullah berkata:

Kekhalifahan setelah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berada pada suku Quraisy, selama masih ada dua orang manusia yang tersisa, dan tidak seorang pun berhak mempersengketakan hal itu dengan mereka, tidak boleh memberontak kepada mereka, tidak pula mengakuinya untuk selain mereka hingga hari kiamat.

Jihad terus berlangsung dan tegak bersama para pemimpin yang baik maupun yang fasik, sejak Nabi shalallahu alaihi wasallam diutus hingga akhir umat ini memerangi Dajjal. Kezaliman orang yang zalim maupun keadilan orang yang adil tidak membatalkannya.

Salat Jumat, dua hari raya—Idul Fitri dan Idul Adha—serta haji dilaksanakan bersama para sultan dan raja-raja Islam, meskipun mereka bukan orang-orang yang saleh, adil, dan bertakwa.

Penyerahan zakat, pajak tanah, sepersepuluh hasil panen, harta fai', dan rampasan perang kepada mereka tetap dilaksanakan, baik mereka adil maupun zalim dalam pengelolaannya. Wajib tunduk kepada siapa pun yang telah Allah subhanahu wata'ala jadikan sebagai pemimpin urusan manusia, tidak boleh mencabut tangan dari ketaatannya, dan tidak boleh memberontak kepadanya dengan pedang hingga Allah memberikan jalan keluar dan kemudahan.

Tidak boleh memberontak kepada penguasa; dengarkan dan taatilah, serta jangan melanggar baiat kepadanya. Barang siapa melakukan hal itu, maka ia adalah seorang ahli bid'ah, penentang, dan pemisah diri dari jamaah, dan itu tidak menghalangi penguasa dari hak-haknya.

Menahan diri ketika terjadi fitnah adalah sunnah yang telah berlaku dan wajib untuk diikuti. Apabila engkau tertimpa fitnah, korbankan dirimu demi agamamu, dan jangan membantu fitnah dengan tangan maupun lisanmu. Tahan tanganmu, lisanmu, dan hawa nafsumu.

Barang siapa yang memegang kekhalifahan, manusia bersepakat atasnya, mereka meridhainya, dan ia menguasai mereka dengan pedangnya sehingga menjadi khalifah dan disebut Amirul Mukminin, maka wajib ditaati dan haram menentangnya dalam hal yang bukan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta haram memberontak kepadanya dan memecah belah persatuan umat Islam. Apabila penguasa memerintahkanmu dengan sesuatu yang merupakan kemaksiatan kepada Allah, maka kamu sama sekali tidak boleh menaatinya, namun kamu juga tidak boleh memberontak kepadanya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Beliau rahimahullah berkata: Iman adalah ucapan hati dan lisan, serta amalan hati, lisan, dan anggota badan, yang sesuai dengan Al-Qur'an, sunnah, dan niat, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."*

Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun orang-orang yang beriman, maka hal itu menambah keimanan mereka"** (At-Taubah: 124). Allah Ta'ala berfirman: **"Agar mereka bertambah keimanan di atas keimanan mereka"** (Al-Fath: 4). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan agar orang-orang yang beriman bertambah keimanannya"** (Al-Muddatstsir: 31). Dan dalam hadits disebutkan: *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang; yang paling utama adalah ucapan 'laa ilaaha illallah', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Dengan demikian, beliau menjadikan ucapan dan amalan semuanya sebagai bagian dari iman.

Beliau juga berkata: Pengecualian (istitsna') dalam iman itu diperbolehkan, namun bukan berasal dari keraguan, melainkan merupakan sunnah yang telah berlaku di kalangan para ulama. Apabila seseorang ditanya, "Apakah engkau seorang mukmin?" maka hendaklah ia menjawab: "Aku seorang mukmin insya Allah Ta'ala," atau "Aku seorang mukmin dan aku berharap kepada Allah," atau berkata, "Aku beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya."

Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Alqamah bin Qais, Aswad bin Yazid, Abu Wa'il Syaqq bin Salamah, Masruq bin Al-Ajda', Manshur bin Al-Mu'tamir, Ibrahim An-Nakha'i, Mughirah bin Miqsam Adh-Dhabbi, Fudhail bin 'Iyadh, dan lain-lain. Dan ini adalah istitsna' yang didasarkan pada keyakinan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah, dalam keadaan aman"** (Al-Fath: 27).

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Beliau rahimahullah berkata: Wajib beriman kepada takdir, baik dan buruknya, manis dan pahitnya, sedikit dan banyaknya, bahwa semuanya berasal dari Allah Ta'ala. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang keluar dari ketentuan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali atas pengaturan, keputusan, dan ketetapan-Nya. Tidak ada seorang pun yang bisa mengelak dari takdir yang telah ditetapkan, dan tidak ada yang melampaui apa yang telah tertulis di Lauh Mahfuzh, baik kebaikan maupun keburukan, kecuali dengan kehendak-Nya. Dia menciptakan siapa yang Dia kehendaki untuk kebahagiaan dan menggunakannya sebagai karunia, dan Dia menciptakan siapa yang Dia kehendaki untuk kesengsaraan dan menggunakannya sebagai keadilan. Ini adalah rahasia yang Allah Ta'ala simpan untuk diri-Nya dan Dia sembunyikan dari makhluk-Nya. **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya"** (Al-Anbiya': 23). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk neraka Jahanam"** (Al-A'raf: 179). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari-Ku,**

benar-benar akan Aku memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia semuanya" (As-Sajdah: 13). Allah berfirman: **"Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan takdir"** (Al-Qamar: 49). Dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Beramallah, karena setiap orang akan dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya."* Allah menciptakan makhluk beserta perbuatan-perbuatan mereka, menentukan rezeki dan ajal mereka; memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan rahmat-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan hikmah-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, niscaya Dia lapangkan dadanya untuk menerima Islam; dan barang siapa yang Dia kehendaki tersesat, niscaya Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit"** (Al-An'am: 125). Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah"** (Al-Hadid: 22).

Tidak dibolehkan menjadikan takdir dan ketetapan Allah Ta'ala sebagai hujjah setelah diutusnya para rasul. Kita mengetahui bahwa Allah memiliki hujjah atas kita melalui penurunan kitab-kitab dan pengutusan para rasul. Allah Ta'ala tidak memerintah dan melarang kecuali kepada orang yang mampu melakukan dan meninggalkan perbuatan. Allah tidak memaksa seorang pun untuk bermaksiat, dan tidak memaksanya untuk meninggalkan ketaatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"** (Al-Baqarah: 286). Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu"** (At-Taghabun: 16). Allah berfirman:

"Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya; tidak ada kezaliman pada hari ini" (Ghafir: 17). Ini menunjukkan bahwa hamba memiliki usaha yang padanya ia mendapat pahala atas kebbaikannya dan siksa atas keburukannya, dan hal itu terjadi atas qadha' dan qadar Allah Subhanahu wata'ala.

Iman kepada takdir terbagi atas dua tingkatan, dan setiap tingkatan mencakup dua hal:

Pertama: Beriman bahwa Allah mengetahui apa yang akan diperbuat oleh makhluk dengan ilmu-Nya yang azali yang merupakan sifat-Nya, dan Dia telah mengetahui seluruh keadaan mereka, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan, rezeki maupun ajal. Kemudian Dia menuliskan di Lauh Mahfuzh ukuran-ukuran takdir makhluk. Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, dan Dia berfirman kepadanya: "Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari kiamat." Penentuan takdir ini mengikuti ilmu-Nya Subhanahu wata'ala, yang terjadi di berbagai tempat secara global maupun terperinci, sebagaimana Allah telah menuliskan di Lauh Mahfuzh apa yang Dia kehendaki. Dan apabila janin telah diciptakan sebelum ruh ditiupkan ke dalamnya, Allah mengutus malaikat kepadanya dan diperintahkan dengan empat kalimat, yaitu: "Tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, apakah ia celaka ataukah bahagia," dan semisalnya. Tingkatan takdir ini dahulu pernah diingkari oleh ekstremis Qadariyah, namun yang mengingkarinya sekarang sangatlah sedikit.

Kedua: Beriman kepada kehendak Allah yang pasti berlaku dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh, yaitu beriman bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada satu pun gerak dan diam di langit dan

di bumi kecuali atas kehendak Allah Subhanahu wata'ala, tidak ada sesuatu pun yang terjadi di kerajaan-Nya yang tidak Dia inginkan. Dia Subhanahu wata'ala Mahakuasa atas segala sesuatu, baik yang ada maupun yang tiada. Tidak ada satu makhluk pun di bumi maupun di langit kecuali Allah yang menciptakannya; Subhanahu, tidak ada pencipta selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia. Bersamaan dengan itu, Dia memerintahkan para hamba untuk taat kepada-Nya dan rasul-Nya, dan melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya dan rasul-Nya. Dia Subhanahu mencintai orang-orang yang bertakwa, berbuat ihsan, dan berlaku adil; Dia ridha kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dia tidak mencintai orang-orang kafir, tidak ridha kepada kaum yang fasik, tidak memerintahkan kekejian, tidak ridha atas kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak menyukai kerusakan.

Para hamba adalah pelaku perbuatan secara hakiki, namun Allah adalah pencipta perbuatan mereka. Hamba itulah yang beriman atau kafir, yang saleh atau fasik, yang salat atau berpuasa. Para hamba memiliki kemampuan atas perbuatan mereka dan memiliki kehendak, namun Allah adalah pencipta mereka beserta kemampuan dan kehendak mereka. Tingkatan takdir inilah yang didustakan oleh kebanyakan Qadariyah, yang oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam disebut "*majusinya umat ini*." Sebagian kelompok dari golongan yang menetapkan takdir terlalu berlebihan hingga meniadakan kemampuan dan pilihan dari hamba, dan mereka keluar dari perbuatan-perbuatan Allah, hukum-hukum-Nya, hikmah-hikmah-Nya, dan kemaslahatan-kemaslahatan-Nya.

Takdir, baik yang lahir maupun yang batin, yang disenangi maupun yang dibenci, yang baik maupun yang buruk, yang sedikit maupun yang banyak, yang pertama maupun yang terakhir,

semuanya berasal dari Allah 'Azza wa Jalla sebagai ketetapan yang Dia tetapkan atas hamba-hamba-Nya dan takdir yang Dia tentukan bagi mereka. Tidak seorang pun dari mereka yang dapat melampaui kehendak Allah maupun melewati ketetapan-Nya, bahkan semuanya menuju kepada apa yang mereka diciptakan untuknya, dan mengalami apa yang telah ditetapkan atas mereka. Demikianlah keadilan dari-Nya, Maha Agung dan Maha Mulia Rabb kita.

Perzinaan, pencurian, minum khamar, pembunuhan jiwa, memakan harta yang haram, syirik, kekufuran, bid'ah, kemaksiatan, dosa besar, dan dosa kecil, semuanya terjadi berdasarkan qadha' dan qadar Allah, tanpa memberi hujjah apa pun bagi seorang makhluk pun atas Allah.

Ilmu Allah 'Azza wa Jalla terus berlaku pada makhluk-Nya, dengan kehendak dari-Nya. Dia telah mengetahui dari Iblis dan selainnya dari kalangan orang-orang yang mendurhakai-Nya—sejak pertama kali kemaksiatan terjadi hingga hari kiamat—berupa kemaksiatan dan menciptakan mereka untuk itu. Dia pun mengetahui ketaatan dari para ahli ketaatan dan menciptakan mereka untuk itu. Apa yang terlewat dari seseorang memang tidak ditakdirkan untuk menyimpannya, dan apa yang menyimpannya memang tidak ditakdirkan untuk terlewat darinya. Barang siapa yang menyangka bahwa Allah Subhanahu wata'ala menghendaki bagi hamba-hamba-Nya yang durhaka kebaikan dan ketaatan, namun para hamba menghendaki bagi diri mereka sendiri keburukan dan kemaksiatan lalu mereka beramal sesuai kehendak mereka, maka ia telah menyangka bahwa kehendak para hamba lebih kuat dari kehendak Allah. Dan penghinaan apa yang lebih besar dari ini atas Allah?

Barang siapa yang menyangka bahwa perzinahan bukan termasuk takdir, maka katakanlah kepadanya: Bagaimana pendapatmu tentang wanita ini yang hamil akibat zina dan melahirkan seorang anak? Apakah Allah Ta'ala 'Azza wa Jalla menghendaki untuk menciptakan anak ini? Dan apakah hal itu telah berlalu dalam ilmu-Nya yang terdahulu? Apabila ia menjawab "tidak," maka ia telah menyangka bahwa bersama Allah ada pencipta lain, dan ini adalah syirik yang terang-terangan.

Barang siapa yang menyangka bahwa pencurian, minum khamar, dan memakan harta haram bukan termasuk qadha' dan qadar, maka ia telah menyangka bahwa manusia ini mampu memakan rezeki orang lain. Ini adalah pendapat Majusiyah yang terang-terangan. Bahkan sesungguhnya ia memakan rezekinya sendiri yang telah Allah tetapkan untuknya bahwa ia akan memakannya dengan cara yang ia tempuh.

Barang siapa yang menyangka bahwa pembunuhan jiwa bukan termasuk takdir Allah, maka ia telah menyangka bahwa orang yang terbunuh mati bukan pada ajalNya. Dan kekufuran apa yang lebih nyata dari ini? Bahkan hal itu terjadi atas qadha' Allah 'Azza wa Jalla, dan itu adalah keadilan dari-Nya dalam ciptaan-Nya dan pengaturan-Nya terhadap mereka, serta apa yang telah berlaku dari ilmu-Nya yang terdahulu terhadap mereka. Dialah yang Mahaadil lagi Maha Benar, yang berbuat apa yang Dia kehendaki.

Barang siapa yang mengakui ilmu Allah, maka ia wajib mengakui takdir dan kehendak-Nya, betapa pun terasa berat dan sulit. Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali Allah menghendakinya"** (Al-Insan: 30). Sebagaimana kaum muslimin berkata: "Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa

yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi." Mereka juga berkata bahwa tidak seorang pun mampu melakukan sesuatu sebelum ia melakukannya, dan tidak ada seorang pun yang mampu keluar dari ilmu Allah Ta'ala, atau melakukan sesuatu yang Allah ketahui bahwa ia tidak akan melakukannya. Mereka mengakui bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah, bahwa Allah yang menciptakan amal perbuatan para hamba, bahwa para hamba tidak mampu menciptakan sesuatu apapun, bahwa Allah Ta'ala memberikan taufik kepada orang-orang yang beriman untuk menaati-Nya dan menelantarkan orang-orang kafir, memberikan kelembutan dan perhatian kepada orang-orang beriman, memperbaiki mereka dan memberi mereka petunjuk, serta tidak memberikan kelembutan kepada orang-orang kafir, tidak memperbaiki mereka, dan tidak memberi mereka petunjuk. Seandainya Allah memperbaiki mereka, niscaya mereka menjadi orang-orang yang baik; seandainya Dia memberi mereka petunjuk, niscaya mereka menjadi orang-orang yang mendapat hidayah. Allah mampu memperbaiki orang-orang kafir dan memberikan kelembutan kepada mereka sehingga mereka menjadi orang-orang beriman, sebagaimana firman-Nya: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya"** (Al-An'am: 149). Namun Allah menghendaki agar mereka tetap kafir sebagaimana yang Dia ketahui, maka Dia menelantarkan dan menyesatkan mereka, mengunci hati mereka, dan menutup pendengaran serta penglihatan mereka. Para hamba meyakini bahwa mereka tidak memiliki manfaat maupun mudarat bagi diri mereka sendiri kecuali atas kehendak Allah, sebagaimana yang telah Dia firmankan. Mereka menyerahkan urusan mereka kepada Allah, menetapkan kebutuhan mereka kepada-Nya Subhanahu di setiap saat, dan ketergantungan mereka kepada-Nya dalam setiap keadaan.

Shalih bin Muhammad bin Hamad Asy-Syatsri (setelah 1309 H)

Syaikh Shalih bin Muhammad bin Hamad Asy-Syatsri. Beliau tumbuh besar di kampung halamannya, kemudian merantau ke Riyadh dan mengambil ilmu dari Syaikh Abdurrahman bin Hasan, Syaikh Abdullatif bin Abdurrahman, Syaikh Abdullah Abu Bathain, dan ulama lainnya. Beliau memiliki korespondensi dan kajian ilmiah bersama para ulama besar. Di antara murid-muridnya adalah Syaikh Ibrahim Asy-Syatsri, Syaikh Ibrahim bin Abdul Malik Alu Asy-Syaikh, Zaid Alu Sulaiman, dan Husain Asy-Syatsri. Wafatnya dicatat setelah tahun 1309 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Beliau memiliki karya berupa bantahan terhadap Ahmad Zaini Dahlan, dan bantahan terhadap Syaikh Ali bin Du'a'ij dalam masalah membolehkan berwilayah kepada kaum musyrikin.

Ali bin Salim bin Jal'ud Alu Julaidan (1310 H)

Syaikh Ali bin Salim bin Jal'ud Alu Julaidan. Lahir di kota Unaizah pada tahun 1240 H dan tumbuh besar di sana. Beliau belajar kepada Syaikh Abdullah Abu Bathain, Syaikh Ali bin Muhammad Alu Rasyid, Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad Alu Mani', Syaikh Qurnas bin Abdurrahman, dan ulama lainnya. Beliau menjabat sebagai imam dan pengajar di Masjid Al-Masukaf selama sekitar empat puluh tahun. Di antara yang mengambil ilmu

darinya adalah Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Mani' dan selainnya. Beliau rahimahullah dikenal dengan banyaknya ibadah dan kecemburuannya terhadap agama; tidak pernah gentar oleh celaan orang dalam membela Allah. Beliau juga dikenal dengan suaranya yang merdu dalam membaca Al-Qur'an.

Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1310 H, akibat sakit yang menimpanya di Makkah.

Sikapnya terhadap Sufiyah:

Disebutkan dalam Ulama Najd: Beliau adalah seorang yang sangat cemburu terhadap agama dan berani; tidak pernah gentar oleh celaan dalam membela Allah. Pernah dikisahkan kepadaku bahwa ketika beliau menunaikan haji dan memasuki Masjidil Haram, beliau melihat halaqah-halaqah zikir yang diselenggarakan di sana. Mereka mengulang-ulang lafal keagungan (Allah), kemudian kata ganti saja (Hu, Hu). Beliau tidak dapat menahan diri kecuali langsung mengingkari mereka dengan tangannya dan memukul mereka dengan tongkatnya. Maka beliau pun ditangkap dan dibawa menghadap Syarif Amir Makkah pada waktu itu. Sang Syarif bertanya: "Apa yang mendorongmu berbuat demikian?" Beliau menjawab: "Aku melakukan ini agar bisa sampai kepadamu. Tujuan kedatanganku kepadamu adalah untuk memberitahumu bahwa perbuatan ini adalah bid'ah yang mungkar, dan engkau tidak bisa membiarkan mereka mempermainkan nama Allah. Aku siap sepenuhnya untuk mendebat mereka di hadapanmu." Maka Syarif pun melepaskan beliau, namun membiarkan mereka tetap dengan perbuatan mereka.

Ahmad bin Khalid An-Nashiri (1315 H)

Ahmad bin Khalid bin Hammad bin Muhammad An-Nashiri Ad-Dar'i, Syihabuddin As-Salawi Al-Maghribi, Abu Al-Abbas. Lahir di kota Sala pada tahun 1250 H. Beliau berasal dari suku Arab Ma'qil yang masuk ke Maroko pada abad ke-5 H, dari keluarga yang bernasab kepada Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.

Beliau menuntut ilmu di kota kelahirannya, dengan tekun menelaah berbagai karya di bidang tafsir, hadits, sejarah, dan lainnya. Beliau pernah menjabat sebagai pegawai di bagian bea cukai di kota Sala, kemudian berpindah-pindah dalam berbagai pekerjaan pemerintahan. Setelah itu beliau meninggalkan seluruh pekerjaan tersebut dan mencurahkan diri sepenuhnya untuk menulis, menelaah, dan mengarang hingga beliau wafat pada tahun 1315 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin dan Sufiyah:

Beliau memiliki pernyataan yang bagus mengenai tasawuf dan paham pengkultusan kubur. Beliau berkata dalam Al-Istiqsha': Sungguh telah muncul di negeri Maroko dan tempat-tempat lainnya sejak zaman yang sangat lama—khususnya pada abad ke-10 H dan sesudahnya—sebuah bid'ah yang buruk, yaitu berkumpulnya sekelompok orang awam di seputar seorang syaikh, baik yang sezaman dengan mereka maupun yang telah mendahului mereka, dari kalangan orang-orang yang diklaim memiliki kewalian dan keistimewaan. Mereka mengkhususkan syaikh tersebut dengan kecintaan dan pengagungan yang berlebihan, berpegangan dengan melayaninya dan bertaqarrub kepadanya melebihi syaikh-syaikh lainnya. Sehingga terbentuk dalam benak kebanyakan mereka bahwa seluruh atau sebagian

besar syaikh lainnya memiliki kedudukan yang lebih rendah di sisi Allah Ta'ala dibandingkan syaikh mereka. Mereka berkata: "Kami adalah pengikut Tuan si Fulan dan pengabdikan rumah tangga si Fulan," dan mereka tidak pernah berpindah dari keyakinan itu turun-temurun. Mereka menyeru dengan namanya, meminta tolong kepadanya, dan mengadu kepadanya dalam urusan-urusan penting mereka. Mereka meyakini bahwa bertaqarrub kepadanya adalah bermanfaat, dan berpaling darinya walau sejenkal saja adalah membahayakan, padahal yang mendatangkan manfaat dan mudarat hanyalah Allah semata. Apabila disebutkan kepada mereka seorang syaikh lain yang lebih utama, mereka justru menolak dan lari dari syaikh tersebut seperti larinya keledai liar, tanpa mau menelaah keadaannya—apakah ia layak mendapat pengagungan tersebut atau tidak. Maka urusan ini pun menjadi bersifat fanatisme golongan, dan umat pun terpecah menjadi kelompok-kelompok yang beraneka ragam. Di setiap kota atau desa terdapat beberapa kelompok, dan hal ini tidak pernah dikenal di kalangan generasi awal umat yang menjadi teladan bagi generasi setelah mereka. Sementara tujuan agama ini tidak lain adalah persatuan, sempurnanya rasa kasih sayang, dan kesatuan arah. Allah Ta'ala telah berfirman kepada Ahli Kitab: **"Marilah menuju kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kamu"** (Ali Imran: 64), dan seterusnya. Allah telah mencela kaum yang memecah-belah agama mereka hingga menjadi golongan-golongan. Kemudian orang-orang yang tersesat itu semakin jauh dalam kesesatan mereka, hingga setiap kelompok berkumpul pada waktu-waktu tertentu di tempat-tempat yang telah ditentukan—atau di tempat lainnya—untuk melaksanakan bid'ah mereka yang mereka sebut "hadhrah." Maka terjadilah berbagai hal yang tidak terpuji, berupa rebana dan gendang, suling dan nyanyian, tarian

dan hentakan kaki, dan terkadang mereka tambahkan api atau semacamnya, yang mereka gunakan dengan dalih karamah menurut klaim mereka. Mereka larut dalam hal itu hingga berlalu satu atau dua waktu shalat, sementara suara azan terus berkumandang di atas kepala mereka, namun mereka terombang-ambing dalam kebingungan mereka. Mereka tidak mengangkat kepala untuk memperhatikannya, dan tidak pula menganggap perbuatan sesat yang mereka lakukan itu sebagai sesuatu yang bermasalah. Bahkan mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan termasuk ibadah taqarrub terbaik kepada Allah. Maha Tinggi Allah dari kebodohan mereka dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Dan tidaklah engkau dapati dalam majelis-majelis setan ini pada umumnya kecuali orang yang berada di puncak kekasaran dan kebodohan, yang tidak bisa membaca Al-Fatihah apalagi yang lainnya, ditambah dengan meninggalkan shalat sepanjang hidupnya. Atau orang yang semakna dengannya dari kalangan yang rusak akal dan agamanya. Alangkah butuhnya orang-orang fasik ini kepada seorang muhtasib yang mengubah kemungkaran besar dan kebingungan yang terus-menerus yang ada pada diri mereka. Yang lebih besar dari itu semua adalah bahwa mereka melaksanakan hadhrah tersebut pada umumnya di dalam masjid. Mereka menjadikan zawiyah atas nama syaikh dan menjadikannya sebagai masjid lengkap dengan mihrab, menara, dan lainnya. Kemudian mereka memakmurkannya dengan bid'ah yang keji ini. Alangkah banyaknya kecapi, rebab, dan seruling dalam posisi yang paling memalukan yang kami saksikan di mihrab-mihrab tempat shalat.

Di antara bid'ah mereka yang keji adalah menyerupakan makam-makam para syaikh dengan Baitullah Al-Haram, seperti menyelimuti makam-makam tersebut dengan kain, menetapkan kawasan terlarang di sekitarnya dengan jarak tertentu sehingga siapa pun yang masuk kawasan itu dari kalangan pelaku kejahatan merasa aman, menggiring hewan sembelihan ke sana sebagaimana cara menggiring hewan kurban, dan menyelenggarakan musim tahunan. Semua ini tidak pernah disyariatkan kecuali untuk Ka'bah. Kemudian pada musim itu—khususnya musim di kalangan Badui—terjadilah berbagai kemungkaran dan kerusakan yang besar: bercampurnya laki-laki dan perempuan yang tampil secara terbuka dan memperlihatkan kecantikannya sebagaimana perilaku orang-orang yang menghalalkan segala sesuatu, dan sebagaimana keadaan kaum Nabi Nuh alaihissalam pada masa jahiliyahnya. Hal-hal yang membuat telinga tidak mau mendengarnya. Tidak ada yang mengingkari, tidak ada yang mengubah, tidak ada pula yang marah demi agama—janganlah demi agama, bahkan demi kehormatan pun tidak. Agama bagi mereka sudah tidak ada lagi. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita kembali, atas hilangnya agama dan lalainya para pemeluknya dari agama tersebut. Dan hanya kepada Allah kita mengadu, dan kepada kaum muslimin kita seru demi menghadapi orang-orang bejat yang tidak tahu malu ini, yang telah kehilangan rasa harga diri, malu, kecemburuan terhadap agama, akal, agama, dan kemanusiaan secara keseluruhan. Mereka tidak memiliki kecerdikan setan, tidak pula keselamatan hati binatang, dan tidak pula memiliki keberanian singa yang akan membuatnya marah demi agama dan kehormatannya.

Di antara kebodohan mereka yang sangat buruk adalah menggabungkan nama Allah Ta'ala dengan nama sang wali dalam posisi-posisi pengagungan, seperti dalam sumpah, permohonan, dan lainnya. Apabila bersumpah, mereka berkata: "Demi hak Allah dan demi hak Tuan si Fulan." Apabila bersungguh-sungguh kepada seseorang, mereka berkata: "Aku datang kepadamu dengan nama Allah dan Tuan si Fulan." Apabila meminta, mereka berkata: "Siapa yang mau memberi atas nama Allah dan Tuan si Fulan?" Mereka menyandingkan nama hamba dengan nama Tuannya menggunakan huruf "dan" yang menghendaki persekutuan dan kesetaraan penuh, dalam posisi yang telah dilarang oleh agama untuk dilampauinya dari nama Allah kepada selain-Nya. Dan inilah yang merupakan syirik yang terang-terangan.

Di antara kemungkaran mereka yang patut diubah adalah berkumpulnya mereka setiap tahun untuk wukuf pada hari Arafah di makam Syaikh Abdussalam bin Masyisy, semoga Allah meridhainya. Mereka menyebut itu sebagai "haji orang miskin." Perhatikanlah musibah besar ini yang diciptakan oleh orang-orang awam tersebut.

Komentar:

Orang ini telah menggambarkan keadaan yang dialami oleh masyarakat Maroko dalam keyakinan-keyakinan batil yang disebut tasawuf, disertai pembahasan mengenai paham pengkultusan kubur. Penggambaran yang disebutkan oleh sejarawan ini termasuk yang terbaik yang pernah saya baca dalam hal membandingkan perbuatan kaum musyrikin terhadap makam-makam mereka dengan apa yang Allah syariatkan di rumah-Nya berupa tawaf, penyelimutan Ka'bah, dan penggiringan hewan kurban. Maka segala puji bagi Allah bahwa pernyataan ini keluar

dari orang seperti ini: ia tidak dituduh sebagai Wahhabi—sebagaimana yang dikatakan oleh para musuh akidah salafiyah—dan tidak pula keluar dari Universitas Islam yang digaji oleh negara "Wahhabi"—sebagaimana yang dikatakan oleh para musuh akidah salafiyah. Ia tidak lain adalah seorang sejarawan yang netral, yang memahami betul keadaan masyarakat negerinya. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas pernyataannya yang baik ini. Dan aku berharap kepada Allah agar mengampuni kesalahan kami dan kesalahannya.

Mubarak bin Musa'id Ali Mubarak (sekitar 1316 H)

Syaikh Mubarak bin Musa'id Ali Mubarak. Lahir di kota Unaizah pada tahun 1258 H dan tumbuh besar di sana. Ia belajar dari Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Mani', putranya Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Mani', Syaikh Ali Ali Muhammad, Syaikh Ali Bashubrin, dan lainnya. Ia sangat gemar bersyair, hafal banyak syair, dan memiliki sejumlah puisi yang bagus. Ia juga sangat condong kepada dakwah salafiyah dan tokoh-tokohnya. Ia memiliki perpustakaan besar yang dijual setelah wafatnya, yang memuat sejumlah manuskrip berharga.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, di Jeddah sekitar tahun 1316 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Ulama Najd: Syaikh Muhammad Nashif, semoga Allah merahmatinya, bercerita kepadaku: "Allamah Syaikh Ali Bashubrin mengajar para muridnya antara Maghrib dan Isya di Masjid Syafl'i di Jeddah. Pada suatu malam, pembahasan

menyentuh dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya, maka Syaikh Bashubrin pun mencela dakwah tersebut dengan celaan yang sangat keras. Di antara para murid yang hadir adalah Syaikh Shalih Al-Abdullah Al-Bassam dan Syaikh Mubarak Ali Musa'id. Setelah pelajaran selesai, keduanya mendatangnya dan berkata: 'Wahai Syaikh, apakah engkau telah menelaah kitab-kitab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sebelum engkau mencela beliau dan dakwahnya?' Ia menjawab: 'Tidak, aku belum menelaahnya. Aku mengucapkan itu hanya berdasarkan nukilan dari para guruku.' Keduanya berkata: 'Tidakkah engkau ingin menelaah kitab-kitabnya?' Ia menjawab: 'Tentu.' Maka keduanya membawakan kepadanya beberapa naskah dari kitab-kitabnya. Ia pun mempelajarinya selama sekitar satu pekan, dan selama itu ia tidak menyebut-nyebut Syaikh Muhammad, tidak memuji dan tidak pula mencela.

Setelah itu ia berkata kepada para muridnya: 'Sesungguhnya pada salah satu malam yang lalu aku telah mencela Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan dakwahnya. Yang benar adalah bahwa ucapanku itu bukan berdasarkan penelaahan terhadap kitab-kitabnya, melainkan hanya taklid dan sangka baik kepada para guru kami. Kini sebagian saudara kami dari Najd telah memperlihatkan kepadaku beberapa kitab dan risalahnya, dan aku melihat di dalamnya kebenaran dan ketepatan. Aku memohon ampun kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas apa yang telah kuucapkan.' Kemudian ia menyusun sebuah risalah yang ia beri nama: *Hidayah Kummalil Abid ila Khalisit Tauhid*.

Ishaq bin Abdurrahman Ali Asy-Syaikh (1319 H)

Syaikh Imam Ishaq bin Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab. Lahir di kota Riyadh pada tahun 1276 H. Ia belajar kepada saudaranya Syaikh Abdul Lathif, Syaikh Hamad bin Atiq, keponakan saudaranya Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, dan lainnya. Di samping hafal Al-Qur'an, ia juga hafal sejumlah matan ringkas dalam fikih, hadits, dan tauhid. Ia pergi ke India setelah keluarga Rasyid menguasai Riyadh pada tahun 1309 H, lalu belajar kepada Muhaddits Syaikh Nadzir Husain, Syaikh Husain bin Muhsin Al-Anshari, dan Syaikh Salamatullah. Kemudian ia pergi ke Mesir dan belajar kepada para ulama Al-Azhar beberapa lama. Ia sangat bersungguh-sungguh hingga dihitung sebagai ulama besar zamannya. Setelah itu ia kembali ke tanah airnya dan sibuk mengajar serta memberi manfaat. Allah memberikan manfaat melalui ilmunya. Di antara murid-muridnya adalah Syaikh Ibrahim bin Abdul Lathif Ali Asy-Syaikh, Syaikh Fauzan As-Sabiq, Syaikh Abdullah bin Faishal, Syaikh Abdul Aziz bin Atiq, dan lainnya.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tanggal 29 bulan Rajab tahun 1319 H di kota Riyadh, dan para ulama pun meratapi kepergiannya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ia berkata: "Di antara hal yang diketahui secara pasti dari agama Islam adalah bahwa rujukan dalam masalah-masalah pokok agama adalah Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma' umat yang mu'tabar, yaitu apa yang menjadi pegangan para sahabat. Rujukan bukan kepada seorang ulama tertentu dalam hal itu. Barangsiapa yang telah tertanam dalam dirinya prinsip ini dengan kokoh

sehingga tidak tergoyahkan oleh syubhat, dan menggenggamnya dengan sepenuh hati, maka akan terasa ringan baginya apa yang mungkin ia temukan berupa perkataan yang samar dalam sebagian karya para imamnya, sebab tidak ada yang maksum kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Ia memiliki bantahan terhadap Amin bin Hanasy Al-Iraqi.

Abdullah bin Muhammad bin Utsman bin Dukhail (1324 H)

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Utsman bin Abdullah bin Dukhail An-Nashiri At-Tamimi. Lahir di Al-Majma'ah pada tahun 1261 H dan tumbuh besar di sana. Ia belajar dari Syaikh Ali bin Isa, Syaikh Abdurrahman bin Hasan, Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman, Syaikh Sulaiman bin Muqbil, Syaikh Ali Ali Muhammad Ar-Rasyid, dan lainnya. Ia mengembara mencari ilmu ke Madinah Nabawiyah, kemudian ke Makkah, kemudian ke Buraydah, kemudian ke Unaizah, Riyadh, dan Al-Majma'ah. Ia menjabat sebagai qadhi di Al-Mudzanib dan duduk untuk mengajar dan memberi fatwa, sehingga banyak orang yang mengambil manfaat dari ilmunya, di antaranya Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Al-Mani', Syaikh Abdullah bin Bulaihid, Syaikh Muhammad bin Shalih bin Muqbil, dan lainnya.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, di Al-Mudzanib pada tahun 1324 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ia memiliki risalah kepada muridnya Syaikh Abdullah bin Ismail yang berisi larangan untuk bergaul dengan orang yang tidak berwala' kepada ulama dakwah salafiyah.

Hasan Abdurrahman As-Sunni Al-Buhayri Al-Mishri (1326 H)

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Ia memiliki risalah berjudul *Al-Hamasah As-Sunniyah fir Raddi 'ala Ba'dhish Shufiyyah*. Dalam pengantarnya ia berkata: "Sesungguhnya sebagian saudara telah menghadiahkan kepada kami sebuah kumpulan karya sebagian sufi zaman ini, yang memuat empat risalah: Pertama, *Tanwirul Bashaair wa Daliilul Haair fii Itsbaatin Nubuwwah wa Ru'yati Nabiyyina liRabbihi*. Kedua, *Al-Fathul Mubin fil Istighaatsah bil Auliyya' wash Shaalihiin*. Ketiga, *Al-Qaul Al-Mu'tabar fil Qadhaa' wal Qadar*. Keempat, *Maa Taquulus Saadatuts Tsiqaat fii lishaalii maa Yuhdaa min Tsawaabil Qur'an wal Adzkaari lil Amwaat*. Sebagian dari risalah-risalah itu dimaksudkan untuk membantah orang-orang dari kalangan ulama dan tokoh agama yang berusaha memadamkan api bid'ah yang telah meluas dan merugikan, yang dipenuhi bid'ah para penyesat dan kesesatan orang-orang belakangan. Demikianlah kebiasaan setan-setan jin; apabila mereka melihat seseorang yang berusaha memadamkan api kesesatan, mereka menyulutnya kembali melalui setan dari kalangan manusia yang membisikkan kepadanya berbagai tipu daya untuk mendebat ahli kebenaran. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka**

membantah kamu.' (Al-An'am: 121). Adapun sebab kami menanggapi dan membantah sufi ini adalah untuk mengingatkan manusia terhadap perkara-perkara mungkar dan hal-hal yang tertolak secara syar'i yang terdapat dalam risalah-risalahnya, serta percampuran antara yang hak dan yang batil, agar tidak tertipu olehnya orang yang membacanya dari kalangan yang tidak mengetahui hakikat agama. Dan kepada Allah-lah kami memohon pertolongan."

Muhammad As-Sahsawani (1326 H)

Allamah Muhammad bin Basyir bin Muhammad Badruddin As-Sahsawani Al-Hindi, pengarang kitab *Shiyaanatul Insaan 'an Waswaasyatisy Syaikh Dahlaan*. Lahir di Sahsawan — salah satu wilayah distrik Badayun di India — sekitar tahun 1250 H. Ia merantau ke Delhi dan belajar hadits serta tafsir kepada Nadzir Husain Ad-Dahlawi. Ia diundang ke Bhopal pada tahun 1290 H dan dipercaya memimpin lembaga-lembaga pendidikan agama di sana, sehingga ia menetap di sana sekitar dua puluh lima tahun. Kemudian ia kembali ke Delhi dan wafat di sana pada tahun 1326 H, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ia memiliki kitab agung dalam pembelaan akidah salafiyah, yang memuat pembahasan-pembahasan berharga, mendalam, dan kuat, yaitu: *Shiyaanatul Insaan fir Raddi 'alaa Ahmad Zainiy Dahlaan*.

Ia berkata di dalamnya: "Maka wajib bagi seorang mukmin untuk tidak berani mengucapkan sembarang kata dalam memuji

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena ini adalah maqam yang membutuhkan kehati-hatian. Sebab meyakini bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki sifat-sifat kesempurnaan termasuk bagian dari masalah akidah. Maka apa yang tidak ditetapkan oleh Al-Qur'an Al-Aziz atau sunnah yang sahih dan suci, tidak boleh mensifati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengannya. Dari sinilah aku mengetahui kesalahan Al-Bushiri dalam ucapannya: *'Hukumilah sesukamu dalam memujinya dan kukuhkanlah,'* serta kesalahan penyusun risalah yang menganggapnya baik.

Pada intinya, kami kaum ahli hadits mengagungkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan setiap pengagungan yang termaktub dalam Al-Kitab atau sunnah yang sahih, baik berupa perbuatan, ucapan, maupun keyakinan. Yang termaktub dalam Al-Qur'an Al-Aziz dan sunnah yang suci dari bab ini sangatlah banyak, dan apa yang disebutkan hanyalah sebagiannya. Seandainya aku berusaha menghitungnya secara lengkap, niscaya akan terkumpul dalam sebuah karya tersendiri. Ya, kami menjauhi pengagungan-pengagungan yang mengandung hal-hal yang mewajibkan kekufuran dan kesyirikan, serta apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, dan pengagungan-pengagungan yang baru lagi bid'ah.

Adapun ahli bid'ah, maka sebagian besar pengagungan mereka adalah pengagungan yang diada-adakan, seperti: melakukan perjalanan jauh ke makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bergembira di malam kelahirannya, membaca maulid, berdiri ketika disebutkan kelahirannya shallallahu 'alaihi wa sallam, mencium ibu jari ketika muadzin mengucapkan 'Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah', berdiri di hadapan makamnya, meminta

hajat kepadanya shallallahu 'alaihi wa sallam, bernazar untuknya, dan hal-hal serupa. Sedangkan pengagungan-pengagungan yang sah, mereka sangat jauh darinya. Wahai ahli bid'ah, aku bertanya kepada kalian demi Allah, Islam, dan keadilan: katakanlah, manakah dari dua kelompok ini yang lebih besar pengagungannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lebih banyak mengikutinya, dan lebih kuat kecintaannya kepadanya shallallahu 'alaihi wa sallam — demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya."

Ia juga berkata: "Kemudian setelah berlalunya generasi para sahabat, datanglah kepada umat ini apa yang telah dijanjikan berupa berbagai kejadian dan bid'ah. Setiap kali suatu bid'ah dimunculkan, sunnah yang setara dengannya pun terangkat. Namun pada masa tabi'in dan tabi'ut tabi'in, bid'ah-bid'ah belum tampak secara meluas. Adapun setelah masa tabi'ut tabi'in, keadaan telah berubah dengan perubahan yang parah: bid'ah-bid'ah menguat, sunnah menjadi asing, manusia menjadikan bid'ah sebagai sunnah dan sunnah sebagai bid'ah. Sunnah akan terus asing di masa mendatang, kecuali apa yang dikecualikan yaitu masa Al-Mahdi radhiyallahu 'anhulu dan Isa 'alaihis salam, hingga hari kiamat tegak atas seburuk-buruk manusia.

Yang menunjukkan hal itu adalah hadits-hadits dan atsar-atsar yang akan kami sebutkan sekarang dengan pertolongan dan kekuatan-Nya, di antaranya: hadits Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhulu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka — Imran berkata: Aku tidak tahu apakah setelah generasinya beliau menyebut dua generasi atau tiga — kemudian sesungguhnya setelah kalian akan ada suatu*

kaum yang bersaksi tanpa diminta kesaksiannya, berkhianat dan tidak dapat dipercaya, bernazar namun tidak memenuhinya, dan tampaklah di antara mereka kegemukan.' Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Di antaranya pula hadits Al-Aslami, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Orang-orang saleh pergi satu demi satu, dan yang tersisa adalah ampas seperti ampas gandum atau kurma, yang tidak dipedulikan oleh Allah sedikit pun.'* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Kemudian ia menyebutkan sejumlah hadits dan atsar hingga berkata: "Dari hadits-hadits dan atsar-atsar yang dinukil telah diketahui bahwa keterasingan Islam bukan berarti berkurangnya jumlah pemeluk Islam — hal itu ditunjukkan oleh hadits Tsauban yang telah lewat, di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Bahkan kalian pada hari itu berjumlah banyak.'* — Melainkan maknanya adalah bahwa orang-orang saleh dari kalangan pemeluk Islam pergi satu demi satu, dan yang tersisa adalah ampas seperti ampas gandum dan buih seperti buih banjir. Sunnah-sunnah Islam, syiar-syiarnya, dan hukum-hukumnya seperti shalat, puasa, ibadah haji, sedekah, dan lainnya hilang sedikit demi sedikit hingga tidak tersisa kecuali ucapan 'La ilaha illallah'. Lalu apabila Allah membangkitkan angin yang baik, maka diwafatkanlah setiap orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi, sehingga yang tersisa hanyalah orang yang tidak ada kebaikan padanya, dan kepada merekalah hari kiamat tegak."

Ahmad bin Ibrahim bin Isa (1329 H)

Syaikh Ahmad bin Ibrahim bin Hamad bin Muhammad, nasabnya berakhir pada kabilah Bani Zaid kemudian kepada Qadhla'ah bin Malik kemudian kepada Qahthan, pensyarah Nuniyyah Ibnu Al-Qayyim. Syaikh lahir di Syaqla pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal tahun 1253 H. Ia tumbuh dalam asuhan ayahnya yang seorang ulama dan qadhi, Syaikh Ibrahim bin Isa. Ia belajar dasar-dasar menulis dan membaca, kemudian menghafal Al-Qur'an di luar kepala, lalu mulai belajar kepada ayahnya dalam bidang tauhid, fikih, hadits, dan berbagai ilmu lainnya. Di antara gurunya: Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman, dan lainnya. Kemudian ia pergi ke Riyadh dan berguru kepada para ulamanya yang agung; ia meraih pemahaman yang sempurna dan melampaui rekan-rekan seangkatannya, terlebih dalam bidang tauhid. Kemudian ia pergi ke Makkah dan menetap di sana untuk beribadah dan menuntut ilmu – baik belajar maupun mengajar. Ia berhubungan dengan Amir Makkah dan berbicara kepadanya mengenai penghancuran kubah-kubah dan bangunan-bangunan di atas kuburan dan tempat-tempat ziarah, dan sang amir pun mengabulkannya. Sehingga ia termasuk salah seorang yang turut andil dalam mensucikan negeri dari kemusyrikan dan berusaha menyatukan umat. Di antara muridnya: Syaikh Abdullah bin Hasan Ali Asy-Syaikh, Syaikh Abdul Qadir bin Musthafa At-Tilmisani, Syaikh Abdusattar Ad-Dahlawi, dan lainnya. Al-Kattani menyebutnya sebagai ulama salafi yang memiliki sanad.

Ia wafat di Al-Majma'ah setelah shalat Jumat pada tanggal 4 Jumadil Akhirah tahun 1329 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Tarikh Ulama Najd: Syaikh terkemuka Afandi Muhammad Husain Nashif, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, bercerita kepadaku, ia berkata: "Syaikh Ahmad bin Isa biasa membeli kain dari Jeddah dari Syaikh Abdul Qadir bin Musthafa At-Tilmisani, salah seorang pedagang Jeddah, senilai seribu dinar emas. Ia membayar empat ratus di antaranya dan sisanya dicicil. Cicilan terakhir jatuh tempo dan diterima oleh Syaikh At-Tilmisani ketika ia datang ke Makkah untuk berhaji setiap tahunnya. Kemudian mereka memulai dari awal tahun berikutnya dengan kontrak baru. Penanggung Syaikh Ahmad bin Isa adalah Syaikh Mubarak Al-Musa'id dari kalangan pemimpin keluarga Al-Bassam.

Ia memiliki usaha dagang besar di Jeddah dan transaksi di antara keduanya berlangsung dalam waktu yang lama. Syaikh Ahmad bin Isa selalu membayar cicilan tepat waktu, tidak pernah mangkir dan tidak pernah menunda pemenuhan kewajiban. Maka Syaikh Abdul Qadir berkata kepadanya: 'Aku telah bertransaksi dengan banyak orang selama lebih dari empat puluh tahun, namun aku tidak pernah mendapatkan orang yang lebih baik transaksinya darimu — wahai Wahabi — tampaknya apa yang tersebar tentang kalian, wahai penduduk Najd, adalah berlebihan dari pihak musuh-musuh politik kalian.' Maka Syaikh Ahmad memintanya untuk menjelaskan isu-isu tersebut. Ia berkata: 'Mereka mengatakan bahwa kalian tidak bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak mencintainya.' Maka Syaikh Ahmad menjawab: 'Maha Suci Allah, ini adalah kedustaan yang besar. Sesungguhnya akidah dan mazhab kami adalah bahwa barangsiapa tidak bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada

tasyahhud akhir, maka shalatnya batal; dan barangsiapa tidak mencintainya, maka ia kafir. Yang kami ingkari — kami penduduk Najd — hanyalah sikap ghuluw yang telah dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana kami mengingkari istighasah dan memohon pertolongan kepada orang-orang yang telah mati, serta mengalihkan hal itu hanya kepada Allah semata.'

Syaikh perawi, Muhammad Nashif, berkata tentang Syaikh Abdul Qadir At-Tilmisani: 'Maka diskusi antara aku dan dia tentang tauhid ibadah berlanjut selama tiga hari, hingga Allah melapangkan dadaku untuk menerima akidah salafiyah. Adapun tauhid asma' dan sifat yang aku pelajari di Masjid Al-Azhar, itu adalah akidah Asy'ariyah, dan kitab-kitab kalam seperti *As-Sanusiyyah*, *Ummul Barahin*, *Syarhul Jauharah*, dan lainnya.

Oleh karena itu diskusi antara aku dan Syaikh Ibnu Isa berlanjut selama lima belas hari, setelah itu aku memeluk mazhab salaf dan mulai mengambil tauhid dari sumber-sumbernya yang asli: Al-Kitab, As-Sunnah, dan karya-karya para ulama salaf yang mengikuti keduanya. Aku pun mengetahui bahwa mazhab salaf lebih selamat, lebih berilmu, dan lebih bijaksana — berkat karunia Allah Ta'ala kemudian berkat kebijaksanaan dan ilmu Syaikh Ahmad bin Isa.' Kemudian Syaikh At-Tilmisani mulai mencetak kitab-kitab salaf. Di antaranya ia cetak: *An-Nuniyyah*, *Ash-Sharim Al-Manki*, *Al-Isti'adzah minas Syaithanir Rajim* karya Ibnu Muflih, *Al-Mu'ammil ilal Amril Awwal* karya Abu Syamah, *Ghayatul Amani fir Raddi 'alan Nabhani*, dan lainnya. At-Tilmisani pun menjadi salah seorang penyeru akidah salaf. Syaikh Muhammad Nashif berkata: 'Maka Allah memberi hidayah kepadaku kepada akidah salaf melalui perantaraan Syaikh Abdul Qadir At-Tilmisani; segala puji bagi Allah atas taufik-Nya.'

Tokoh yang sedang diulas ini tidak membatasi aktivitasnya hanya pada dakwah kepada individu, hingga ia berhubungan dengan Amir Makkah, Syarif Aun Ar-Rafiq, dan berbicara kepadanya mengenai penghancuran kubah-kubah dan bangunan-bangunan di atas kuburan dan tempat-tempat ziarah. Ia menjelaskan kepadanya bahwa hal ini bertentangan dengan Islam, dan merupakan sikap berlebihan serta pengagungan kepada orang-orang mati yang menyebabkan fitnah bagi orang-orang yang masih hidup serta menyebarkan keyakinan-keyakinan yang rusak di antara mereka. Maka Syarif Aun pun memerintahkan penghancuran kubah-kubah di atas kuburan, kecuali kubah makam Khadijah radhiyallahu 'anha dan makam yang dinisbatkan kepada Hawa di Jeddah. Keduanya dibiarkan dengan mempertimbangkan kaidah syar'iyah: "Menolak kerusakan didahulukan atas mendatangkan kemaslahatan." Tokoh yang diulas ini, karena ilmu, kecerdasan, dan ketulusannya, menjadi orang yang dekat dengan Syarif Aun; sang amir sangat menghormatinya, memuliakannya, dan mengakui keutamaan serta haknya.

Komentar:

Dari kisah yang penuh berkah ini dapat dipetik beberapa pelajaran:

- Pengaruh kejujuran dalam bertransaksi merupakan bagian dari petunjuk para salaf, dan itulah yang menjadi salah satu buah dari apa yang dikisahkan kepada kita dalam kisah ini.
- Keutamaan syaikh ini, di mana Allah Ta'ala memberinya taufik untuk memberi petunjuk kepada At-Tilmisani dan Syaikh Nashif.

- Kuatnya pengaruh kaum salafiyyin terhadap para penguasa, dan tujuan mereka dalam hal itu adalah menyebarkan dan menanamkan akidah dalam jiwa — bukan jabatan pemerintahan atau kepentingan materi — dan itulah mengapa dakwah mereka berbuah dengan izin Rabb mereka. Segala puji dan anugerah hanya bagi Allah.

Karya-karya Syaikh yang Bersifat Salafi:

1. *Tanbihun Nabih wal Ghabi fir Raddi 'alal Midrasi wal Halabi* — sebuah kitab berharga yang telah dicetak.
2. *Ar-Raddu 'alaa maa Jaa'a fii Khulaashatil Kalaam minat Tha'ni 'alal Wahhaabiyyah wal Iftiraa li Dahlaan.*
3. *Ar-Raddu 'alaa Syubahil Mustaghistsiina bighairillah* — telah dicetak.
4. *Syarhun Nuniyyah* — dicetak dalam dua jilid. Kitab ini mencerminkan ilmu yang luas dan pemahaman yang mendalam; dari dalamnya dapat digali sikapnya terhadap semua golongan, namun kami cukupkan dengan yang berikut ini.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya: "Beliau — semoga Allah merahmatinya — dalam bait-bait ini mengisyaratkan penetapan sifat-sifat Allah Ta'ala yang ditegaskan oleh Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Mazhab ulama salaf umat ini dan para imamnya adalah menetapkan sifat-sifat Allah Ta'ala yang termaktub dalam Al-Kitab, sunnah yang sahih dan hasan, dengan penetapan tanpa penyerupaan dan pensucian tanpa peniadaan — berbeda dengan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan

Asy'ariyah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nu'aim bin Hammad Al-Khuzai, guru Al-Bukhari: 'Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah kafir; dan barangsiapa mengingkari apa yang telah Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, maka ia pun telah kafir. Bukanlah termasuk penyerupaan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri atau yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya.' Demikianlah. Melainkan itu adalah penetapan sesuai dengan apa yang layak bagi keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Allah; **tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.** (Asy-Syura: 11)"

Ia juga berkata: "Penyair — semoga Allah merahmatinya — dalam fasal ini menyebutkan tentang ru'yah: orang-orang penghuni surga melihat Rabb mereka Tabaaraka wa Ta'ala dengan mata kepala mereka secara terang-terangan sebagaimana mereka melihat bulan. Hal ini telah disepakati oleh para nabi dan rasul, seluruh sahabat, tabi'in, dan imam-imam Islam, sedangkan ahli bid'ah mengingkarinya, seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, Bathiniyyah, dan Rafidhah ..."

Ibrahim bin Hamad bin Jasir (1329 H)

Syaikh Ibrahim bin Hamad bin Jasir, lahir di kota Buraydah dan tumbuh besar di sana. Ia belajar kepada para ulamanya. Di antara gurunya yang paling terkenal: Syaikh Muhammad bin Umar bin Sulaim, Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Sulaim, Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ajlan, dan lainnya. Ia meraih pemahaman yang dalam, terlebih dalam tafsir, hadits, dan bahasa Arab — dalam bidang-bidang itu ia ibarat lautan yang tidak

tertandingi dan ulama yang tidak tertandingi. Kemasyhurannya meluas dan reputasinya tersebar hingga ia dihitung sebagai ulama besar Najd; namanya harum dan ia mendapat pujian yang baik. Sempat timbul beberapa perselisihan dan perdebatan antara dirinya dengan keluarga Sulaim; sebagian dari mereka menuduhnya mempermasalahkan tauhid uluhiyyah, namun tuduhan itu adalah kedustaan yang diada-adakan.

Syaikh Yusuf Al-Hindi berkata tentangnya: "Aku tidak pernah melihat orang yang sepertinya dalam penguasaan hadits, kecuali guruku Nadzir Husain." Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Ali Mani' berkata: "Ia adalah keajaiban dalam luasnya penguasaan di bidang tafsir dan hadits." Ibnu Mani' juga berkata: "Syaikh Shalih Al-Utsman Ali Qadhi terkagum-kagum dengan banyaknya hafalannya terhadap hadits." Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Bassam berkata: "Aku biasa menghadiri pelajaran-pelajaran umum beliau sebelum shalat Isya; beliau mulai menafsirkan suatu ayat dan menyebutkan banyak hadits, atsar, dan perkataan orang Arab yang berkaitan dengan maknanya." Di antara muridnya: Syaikh Abdurrahman bin Nashir Ali Sa'di, Syaikh Utsman bin Shalih, Syaikh Abdul Aziz bin Uqail, dan lainnya.

Ia wafat setelah pulang dari Iraq pada tahun 1329 H.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Disebutkan dalam Ulama Najd: "Bukti keempat atas kejujurannya: apa yang dikisahkan kepadaku oleh orang-orang terpercaya dari kerabatku yang menyaksikan peristiwa berikut. Ia berkata: Ditawarkan kepada tokoh yang sedang diulas ini jabatan imam dan khatib di Masjid An-Naqib di kota Az-Zubair dengan gaji yang menggiurkan, sementara ia sangat membutuhkannya. Maka

ia pergi ke masjid tersebut untuk melihatnya bersama beberapa anggota keluarga kami, keluarga Al-Bassam. Ia masuk ke masjid dan berkeliling di dalamnya; ia melihat sebuah kamar di bagian belakang masjid. Ia pun bertanya tentangnya dan mereka menjawab: 'Itu adalah makam pendirinya.' Maka ia segera keluar dari masjid dan berkata: 'Aku tidak akan shalat di sana bahkan satu shalat fardhu pun sebagai makmum, lalu bagaimana aku menjadi imamnya?'"

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Disebutkan dalam Tarikh Ulama Najd: "Bukti ketiga atas kebenaran akidahnya: ia masuk ke Masjidil Haram di masa pemerintahan Utsmaniyah dan mendapati lingkaran-lingkaran sufi yang sedang melakukan bid'ah dan khurafat mereka. Keterasingannya di negeri itu dan dibiarkannya aktivitas-aktivitas ini oleh pemerintah setempat tidak menghalanginya untuk menyerbu mereka dengan tongkatnya sambil memukul hingga membubarkan mereka. Maka perkaranya dilaporkan kepada Amir Makkah Al-Mukarramah, Syarif Aun. Ketika ia hadir dan mengusut perkaranya serta mengetahui bahwa yang benar ada di pihak sang syaikh, ia pun melarang aktivitas-aktivitas bid'ah tersebut."

Husain Ali Asy-Syaikh (1329 H)

Syaikh Husain bin Hasan bin Husain bin Ali bin Husain bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ia adalah saudara Abdullah bin Hasan Ali Asy-Syaikh. Lahir di Riyadh pada tahun 1284 H. Ia belajar kepada Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, Syaikh Muhammad bin Hammud, Syaikh Hamad bin Faris, dan Syaikh

Abdullah Al-Kharji. Ia meraih keahlian, terlebih dalam nahwu hingga ia mengarang sebuah kitab tentangnya, juga dalam fikih. Ia memiliki sejumlah qasidah yang dengannya ia membantah Yusuf An-Nabhani dan lainnya.

Ia pindah ke Oman di pantai Teluk Arab dan menetap di sana untuk menyebarkan dakwah salafiyah. Allah memberikan manfaat melaluinya, dan ia terus berada di sana hingga wafat pada tahun 1329 H. Ia tidak memiliki anak maupun cucu.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ia memiliki sebuah qasidah berakhiran huruf ra' yang dengannya ia membantah qasidah Yusuf An-Nabhani, dan satu qasidah lagi yang dengannya ia membantah Amin bin Hanasy Al-Iraqi.

Ibrahim bin Abdul Lathif Ali Asy-Syaikh (1329 H)

Syaikh Allamah Ibrahim bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Lahir di Riyadh pada tahun 1280 H dan tumbuh besar di sana. Ia belajar dasar-dasar menulis dan membaca Al-Qur'an Al-Karim kepada ayahnya, Allamah Syaikh Abdul Lathif. Kemudian ia menghafal Al-Qur'an, lalu mulai menuntut ilmu. Ia belajar kepada saudaranya Syaikh Abdullah, Syaikh Hamad bin Faris, dan Syaikh Muhammad bin Mahmud hingga mahir dalam tauhid, tafsir, hadits, fikih dan ushulnya, serta nahwu.

Syaikh Abdurrahman bin Qasim berkata: "Ia unggul dalam ilmu-ilmu naqliyyah dan aqliyyah. Ia adalah tanda keajaiban dalam

hal pemahaman; tidak pernah dilihat yang sepertinya dalam kecerdasan, ketajaman, dan daya hafal. Ia menonjol dalam setiap bidang hingga hampir menguasai seluruh sunnah dan atsar secara hafalan. Ia melampaui orang-orang sezamannya; ia memiliki pengetahuan yang sempurna dalam hadits, tafsir, dan fikih, disertai dengan zuhud, ibadah, wara', ketakwaan, pembelaan terhadap kebenaran, dan penegakannya yang telah Allah kumpulkan padanya." Ia menjabat sebagai qadhi di Riyadh dengan perjalanan yang terpuji: adil dalam memutuskan hukum dan membela orang yang dizalimi. Ia juga memiliki halaqah-halaqah pengajaran dalam berbagai ilmu, sehingga banyak orang yang belajar kepadanya, di antaranya kedua putranya Muhammad dan Abdul Lathif, Syaikh Abdul Malik bin Ibrahim, Syaikh Abdurrahman bin Dawud, dan lainnya. Ia pun aktif berfatwa dan memberi manfaat; ia memiliki fatwa-fatwa yang mencerminkan kebaikan pemahamannya dan keindahan persepsinya. Ia memiliki bantahan terhadap Amin bin Hanasy dalam sebuah qasidah panjang yang indah, yang dengannya ia membela kebenaran dan menghancurkan kesesatan.

Ia wafat di Riyadh pada malam tanggal 6 bulan Dzulhijjah tahun 1329 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Ia memiliki sebuah syair sebagai bantahan terhadap Amin al-Iraqi Ibn Hansy. Berikut sebagian darinya:

Segala puji bagi Allah, pujian yang dengannya aku memohon tambahan karunia Ilahi dan berharap ridha-Nya. Aku memohon pertolongan-Nya dalam membantah suatu kekeliruan yang datang

dari Irak dengan penuh kezaliman dan permusuhan. Dari seorang yang bodoh, menentang kebenaran yang nyata dengannya – inilah kebodohan, kesombongan, dan kedurhakaan. Ia mencela orang-orang yang mengikuti petunjuk tanpa alasan yang jelas, lalu bangkit membangun fondasi kesyirikan. Perkataannya bukan ilmu yang diridhai, bukan pula yang murni, bukan pula yang mencapai kemahiran. Engkau telah melontarkan kebatilan dalam perkataanmu dengan lancang – engkau bukan al-Amin (yang terpercaya), melainkan engkau adalah pengkhianat. Barangsiapa memalingkan doanya kepada makhluk, dan kadang meratapi orang-orang yang telah mati. Berdoa kepada mereka dengan keyakinan bahwa mereka mampu melepaskan kesedihan dari orang yang tertimpa kesulitan. Inilah kesyirikan yang telah kau tinggikan puncaknya, dan kelak engkau akan menjadi orang yang menyesal pada hari kiamat. Barangsiapa membatasi ayat-ayat Al-Qur'an hanya pada sebab-sebab turunnya saja, maka ia telah merugi. Karena yang menjadi patokan adalah keumuman lafaz – demikianlah yang dikatakan oleh orang yang membangun pilar-pilar agama yang toleran. Dan ia tidak mengingkari sebab-sebab yang berpengaruh, karena Allah-lah yang menciptakannya – Maha Suci Tuhan kita. Barangsiapa menolak dan mengingkari sebab-sebab, ia telah menyelisihi syariat dan akal secara melampaui batas. Bersandar pada sebab-sebab adalah kekurangan, karena hal itu termasuk dalam bagian dari kesyirikan sebagaimana telah jelas. Adapun hal-hal yang luar biasa dan di luar kebiasaan, maka itu tidak menuntut keutamaan secara mutlak bagi siapapun. Inilah yang dikatakan oleh Abdul Lathif, dan ia tidak melarang yang disyariatkan, bahkan ia selalu. Berpegang pada riwayat yang sahih, mengikuti sebaik-baik generasi pertama yang beragama sebagaimana mereka beragama. Ia menjaga jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari

berbagai syubhat dan kesesatan – dengan landasan inilah ia memberitahu kami. Tentang hal itu, Misbah telah berbicara terang-terangan, dan dengan itu ia telah meninggikan bangunan tauhid. Inilah jawabanku untukmu wahai engkau, sebagai perimbangan – maka orang yang merdeka itu beragama dengan keadilan dan kebenaran.

Jamal al-Din al-Qasimi (wafat 1332 H)

Muhammad Jamal al-Din bin Muhammad Said bin Qasim Abu al-Faraj, dari keturunan Al-Husain al-Sibth. Ia adalah seorang ulama yang luas ilmunya dalam berbagai disiplin ilmu, imam negeri Syam pada masanya dalam bidang ilmu agama dan penguasaan berbagai cabang sastra. Lahir dan wafat di Damaskus. Ia beraqidah salaf dan tidak berpegang pada taklid buta. Pemerintah menugaskannya untuk melakukan perjalanan dan menyampaikan ceramah umum di desa-desa dan kota-kota Suriah. Ia menjalankan tugas itu selama empat tahun, kemudian bepergian ke Mesir dan mengunjungi Madinah. Ketika kembali, orang-orang yang dengki menuduhnya mendirikan mazhab baru dalam agama. Pemerintah pun menangkapnya dan menginterogasinya, lalu ia membantah tuduhan tersebut sehingga ia dibebaskan dan gubernur Damaskus meminta maaf kepadanya. Setelah itu ia mengurung diri di rumahnya untuk menulis karya-karya ilmiah serta menyampaikan pelajaran-pelajaran khusus dan umum dalam bidang tafsir, ilmu-ilmu syariat Islam, dan sastra. Ia juga menerbitkan banyak tulisan di berbagai majalah dan surat kabar. Ia meninggalkan kekayaan besar berupa karya-karya tulisnya yang bermanfaat dan banyak jumlahnya.

la wafat pada 23 Jumada al-Ula tahun 1332 H.

Sikapnya terhadap para pelaku bidah:

Orang ini termasuk para pembaharu besar yang dikaruniai Allah dengan penguasaan atas kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim. Hal itu tampak dalam tafsirnya: Mahasin al-Ta'wil. Namun ia memiliki beberapa kekeliruan dalam buku yang dinisbatkan kepadanya: Tarikh al-Jahmiyyah. Demikian pula beberapa ungkapannya dalam Qawa'id al-Ta'hdits, seperti pujiannya terhadap Ibnu Arabi yang telah disepakati kezindikannya, kecuali oleh sebagian kecil yang menyimpang sehingga pendapatnya tidak diperhitungkan.

Di antara karya-karya salafnya:

1. Ishlah al-Masajid min al-Bida' wa al-'Awa'id, karya yang baik dalam bidangnya, telah dicetak dan banyak orang mengambil manfaat darinya.
2. Mahasin al-Ta'wil, telah dicetak dan beredar luas. Aku telah membahasnya dalam kitabku: Al-Mufasssirun baina al-Ta'wil wa al-Itsbat fi Ayat al-Shifat.
3. Dala'il al-Tauhid, juga telah dicetak.

Di antara sikapnya:

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya: Segala puji bagi Allah yang memerintahkan untuk berdakwah ke jalan-Nya, dan menjadikan kebaikan serta keutamaan pada golongan-Nya. Shalawat dan salam atas junjungan kita Muhammad, penutup para

nabi, imam para rasul, beserta keluarganya yang suci dan para sahabatnya yang mulia.

Amma ba'd: Karena amar makruf nahi mungkar merupakan poros terbesar dalam agama, dan perkara terpenting yang karenanya Allah mengutus para nabi, maka wajib bagi setiap orang yang mampu untuk menempuh jalan-Nya karena mengharap ridha Allah, khawatir akan meluasnya bidah dan menyebarnya kesesatan, makin luasnya kerusakan dan merajalelanya kebodohan, sehingga sunnah mati, petunjuk Nabi terkubur, dan terhapuslah dari permukaan bumi tanda-tanda jalan yang lurus. Karena bidah-bidah yang menyebar telah bagaikan awan yang menutupi langit, sehingga sulit bagi orang yang berpenglihatan tajam untuk menghitungnya dan memetakannya satu per satu, maka aku memandang perlu untuk menunjukkan sebagian darinya menuju keseluruhannya, dan potongan darinya menuju sisanya. Hal itu berkenaan dengan bidah-bidah dan kebiasaan-kebiasaan yang menyebar di banyak masjid, karena aku — sebagaimana para leluhurku — diberi amanah sebagai imam di beberapa masjid jami' di Damaskus al-Syam dan menjalankan pengajaran umum. Maka aku memandang bahwa di antara kewajiban terpenting adalah memberitahu manusia tentang bidah-bidah dan kemungkaran-kemungkaran yang menyelimuti mereka. Karena seorang pemimpin bertanggung jawab untuk memperbaiki orang-orang yang ada di bawah kepemimpinannya. Dan dalam hadis disebutkan: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."*

Ia juga berkata: Tidak tersembunyi bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka telah memperingatkan kaum mereka dari bidah dan hal-hal

yang diada-adakan, serta memerintahkan mereka untuk mengikuti sunnah yang di dalamnya terdapat keselamatan dari segala bahaya. Dan dalam Kitabullah Ta'ala terdapat perintah untuk mengikuti sunnah yang begitu tegas sehingga tidak ada ruang untuk meninggalkannya.

Ia juga berkata: Tidak tersembunyi bahwa landasan ibadah hanyalah apa yang bersumber dari Al-Qur'an al-Aziz dan sunnah yang sahih, disertai keikhlasan dalam hati dan kebenaran orientasi kepada Allah Ta'ala. Setiap muslim berhak untuk mengingkari setiap ibadah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, baik secara substansi maupun bentuknya. Karena Allah Ta'ala telah memberitahu kita dalam kitab-Nya bahwa Dia telah menyempurnakan agama kita dan mencukupkan nikmat-Nya kepada kita. Maka setiap orang yang menambahkan sesuatu ke dalamnya, hal itu tertolak, karena bertentangan dengan ayat yang mulia dan hadis sahih: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."*

Adapun seluruh bidah yang ada di antaranya yang baik dan yang buruk, maka itulah penemuan-penemuan yang berkaitan dengan urusan kehidupan dan sarana-sarananya serta tujuan-tujuannya. Itulah yang dimaksud oleh hadis: *"Barangsiapa mempelopori suatu sunnah hasanah (kebaikan), maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat."* Sebab kalau tidak demikian, niscaya boleh bagi kita untuk menambah rakaat shalat atau sujudnya (hal ini telah ditahqiq oleh sebagian ulama yang mulia). Wallahu a'lam.

Muhammad bin Qasim Ali Ghunaim (wafat 1335 H)

Muhammad bin Qasim Ali Ghunaim al-Najdi al-Zubairi. Lahir di kota Zubair, termasuk wilayah Irak, dan tumbuh besar di sana. Ia berguru kepada Syaikh Abdullah bin Nafisah al-Najdi al-Zubairi, Syaikh Shalih bin Hamad al-Mubayyidh, Syaikh Ibrahim al-Ghamlas, dan lainnya. Ia mempelajari ilmu kedokteran dan mahir di dalamnya, menelaah kitab-kitab sastra dan berkecimpung di dalamnya, menyebarkan ilmu dan mengarang berbagai karangan. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1335 H di kotanya, Zubair.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ia memiliki syair yang isinya membantah salah seorang ulama Rafidhah.

Muhammad bin Mahmud bin Utsman al-Dhali' (wafat 1337 H)

Muhammad bin Mahmud bin Utsman al-Dhali' al-Qashimi asal, al-Baghdadi tempat lahir dan tumbuh besar. Lahir di Baghdad pada tahun 1259 H. Ia membaca Al-Qur'an dan mempelajari sedikit ilmu nahwu dari Syaikh Basyir al-Ghazi, serta menelaah kitab-kitab fikih, tafsir, dan kitab-kitab dua Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim. Ia — semoga Allah merahmatinya — terang-terangan dalam aqidah salafnya, menolak ahli bidah dan mengingkari

mereka, tidak takut celaan siapapun dalam membela agama Allah. Ia memiliki bantahan-bantahan yang bernilai dalam hal tersebut.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Ramadan tahun 1337 H.

Sikapnya terhadap para pelaku bidah:

Disebutkan dalam Ulama Najd: Ia termasuk orang yang bersemangat membela dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan termasuk para penyebarinya. Ia berdebat membela dakwah tersebut dengan bekal ilmu yang dipadukan dengan adab berdebat dan keindahan berargumen. Tidak ada yang menghalanginya untuk terang-terangan menyatakan aqidahnya dan mengingkari penyelisihan orang-orang terhadapnya, tidak pula penolakan orang-orang kepadanya karena ia menganut mazhab ini — melalui perdebatannya dalam hal itu, penelaahannya atas kitab-kitab dua syaikh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim, serta pengingkarannya yang keras terhadap ahli bidah. Mereka menisbatkan setiap orang yang menghadiri majelisnya kepada Wahhabiyah, sehingga kebanyakan orang yang mengenalnya menjauhinya, terutama di masa Sultan Abdul Hamid. Meskipun demikian, ia senantiasa teguh pada aqidahnya dan terang-terangan menyatakan pandangannya. Tidak ada celaan orang yang mencela maupun pengaduan orang yang mengadu yang mampu mengubah tekadnya.

Ia memiliki sebuah risalah ringkas sebagai bantahan terhadap pidato Monsieur Gabriel Hanotaux, yang di dalamnya ia konsisten menggunakan saja' (prosa berirama). Ia juga memiliki sebuah qasidah sebagai bantahan terhadap orang-orang Mesir. Latar belakangnya adalah bahwa Syaikh Muhammad bin Ismail al-

Shan'ani memuji Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan sebuah qasidah, lalu Syaikh Abu Bakr Muhammad bin Ghalbun al-Mishri membalasnya. Ketika orang yang sedang kita bicarakan ini menelaah qasidah asli dan balasan Abu Bakr bin Ghalbun, ia pun membalas qasidah tersebut dengan sebuah qasidah yang dimulai dengan:

Salam atas orang yang menjadi pemandu di tengah kaumnya – di manapun ia singgah, di lembah maupun di Najd. Tidak diragukan bahwa bumi tidak pernah kosong dari seorang pemuda – yang akhlaknya menyenangkan dan perbuatannya memberi manfaat.

Di antaranya:

Ketahuiilah, beritahukanlah kepadaku – engkau dan mereka, termasuk orang yang – bermudahanah dalam agama yang lurus secara sengaja. Menganggap semua pendapat orang-orang terdahulu – benar, meskipun isinya adalah kecondongan kepada apa yang tampak. Dan pengagungan mereka hingga agama menjadi bahan olok-olokan – bagi setiap orang yang ingkar, yang kehilangan akal dan petunjuk. Dengan mendustakan para rasul Allah dan kitab-kitab yang – melarang kita dari menyekutukan Yang Maha Esa dan Tunggal.

Qasidah ini panjang. Dan ia masih memiliki qasidah-qasidah lainnya.

Ali bin Sulaiman bin Halwah Ali Yusuf (wafat 1337 H)

Ali bin Sulaiman bin Halwah dari Ali Yusuf al-Wuhaib al-Tamimi nasabnya, al-Anazi al-Qashimi asalnya, al-Baghdadi tempat lahir dan menetap. Lahir di Baghdad dan tumbuh besar di sana. Ia berguru kepada ulama-ulama Baghdad, di antaranya Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi. Syaikh Abdul Rahman bin Abdullah bin Dirham berkata tentangnya: "Sang allamah yang berakal cemerlang dan berjiwa kesatria, Ali bin Sulaiman Ali Yusuf, menuntut ilmu di Baghdad kepada banyak syaikh, dan mencapai pemahaman yang sempurna dalam banyak cabang ilmu. Aku pernah menjumpainya, berkumpul bersamanya, dan mengambil manfaat darinya selama ia tinggal di negeri kami Qatar. Saat itu ia bersama Syaikh Yusuf Ali Ibrahim pada hari-hari kehadirannya menemui mendiang Syaikh Qasim Ali Tsani pada tahun 1315 H. Aku mendapatinya sebagai seorang lelaki yang tak tertandingi dalam bidang apapun yang ia bicarakan, terutama dalam ilmu ushul dan aqidah, pembuktian aqidah salaf, dakwah kepadanya, dan bantahan terhadap orang yang menyelisihinya." Ia memiliki karya-karya dan bantahan-bantahan yang menunjukkan luasnya ilmunya dan pembelaannya terhadap aqidah salaf.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — di Baghdad pada bulan Dzulhijjah tahun 1337 H.

Sikapnya terhadap para pelaku bidah:

Di antara karya-karya salafnya:

1. Arbah al-Bidha'ah fi Mu'taqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

2. Qasidah sebagai bantahan terhadap Amin Hansy al-Baghdadi.
 3. Qasidah sebagai bantahan terhadap al-Nabhani.
-

Al-Allamah Thahir al-Jaza'iri (wafat 1338 H)

Thahir bin Muhammad bin Shalih bin Ahmad bin Muwahhab al-Sam'uni al-Jaza'iri asal, Damaskus tempat lahir dan tumbuh besar. Ia masuk ke Madrasah al-Jaqmaqiyyah dan belajar di bawah bimbingan Ustaz Abdul Rahman al-Bustani. Kemudian ia terhubung dengan al-Allamah Syaikh Abdul Ghani al-Ghunaimi al-Maidani dan setia mendampinginya hingga Allah mewafatkannya. Setelah itu ia menjadi ahli fikih Maliki di Damaskus dan muftinyadi Syam. Ia sangat gemar mengoleksi manuskrip dan mencarinya, sehingga ia turut membantu pendirian "Dar al-Kutub al-Zhahiriyyah" di Damaskus dan "al-Maktabah al-Khalidiyyah" di Quds.

Di sekitar Syaikh Thahir berkumpul sekelompok syaikh dan ulama berbakat seperti Syaikh Jamal al-Din al-Qasimi, Abdul Razzaq al-Baithar, dan lainnya. Bergabung pula bersama mereka para pemuda berbakat seperti Muhibb al-Din al-Khathib, Rafiq al-Azham, dan Muhammad Said al-Bani yang menulis biografi syaikh dengan judul Tanwir al-Basha'ir bi Sirah al-Syaikh Thahir.

Di antara karya-karyanya:

1. Al-Jawahir al-Kalamiyyah fi Idhah al-Aqidah al-Islamiyyah.
2. Tanbih al-Adziya' fi Qashash al-Anbiya'.
3. Al-Tibyan li Ba'dh al-Mabahits al-Muta'alliqah bi al-Qur'an.

4. Tawjih al-Nazhar ila Ilm al-Atsar.

Semuanya telah dicetak.

5. Al-Ilmam fi al-Sirah al-Nabawiyah. Masih berupa manuskrip.

6. Al-Tafsir al-Kabir dalam empat jilid. Masih berupa manuskrip di Maktabah al-Zhahiriyyah.

Dan lain-lainnya.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — di Damaskus pada tahun 1338 H.

Sikapnya terhadap para pelaku bidah:

Muridnya, Syaikh Said al-Bani, berkata: "Beliau mengajak orang-orang yang keluar dari agama untuk kembali beragama, namun dengan agama yang telah ditinggalkan oleh Syari' shallallahu alaihi wasallam dan yang menjadi manhaj salafusshalih umat ini. Beliau menghindari kebakuan dan taklid buta, serta menolak segala sesuatu yang dilekatkan pada agama berupa kesukaran, sikap berlebih-lebihan, kerumunan, dan bidah yang tidak sejalan dengan Islam yang toleran."

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Tanya: Siapakah umat terbaik setelah para nabi alaihimussalam?

Jawab: Umat terbaik setelah para nabi adalah umat Muhammad. Yang terbaik di antara mereka adalah para sahabat yang mulia, yaitu mereka yang berkumpul bersama nabi kita alaihisshalatu wassalam, beriman kepadanya, dan mengikuti

cahaya yang diturunkan bersamanya. Yang terbaik di antara mereka adalah empat khalifah.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Tanya: Apakah seorang wali bisa mencapai derajat nabi? Dan apakah ia bisa sampai pada suatu kondisi yang dengan itu gugurlah darinya berbagai kewajiban?

Jawab: Seorang wali sama sekali tidak bisa mencapai derajat seorang nabi manapun. Dan seorang hamba, selama ia masih berakal dan sudah baligh, tidak akan pernah sampai pada kondisi di mana perintah dan larangan gugur darinya dan apa yang ia kehendaki menjadi halal baginya. Barangsiapa mengklaim hal demikian maka ia telah kafir. Demikian pula kafir orang yang mengklaim bahwa syariat memiliki makna batin yang bertentangan dengan zahirnya, yang itulah yang dimaksud dengan hakikat, lalu ia menakwilkan nash-nash yang qath'i dan membawanya kepada selain zahirnya. Seperti orang yang mengklaim bahwa yang dimaksud dengan malaikat adalah kekuatan-kekuatan akal, dan yang dimaksud dengan setan adalah kekuatan-kekuatan wahmi (imajinasi).

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Disebutkan dalam Al-Jawahir al-Kalamiyyah:

Tanya: Apa yang dimaksud dengan istiwa' dalam firman-Nya Subhanahu: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5)?

Jawab: Yang dimaksud adalah istiwa' yang layak bagi keagungan Al-Rahman Jalla wa A'la. Maka istiwa'-nya diketahui sedang kaifiyyatnya tidak diketahui. Istiwa'-Nya di atas Arsy tidaklah seperti istiwa'-nya manusia di atas kapal, punggung hewan, atau ranjang misalnya. Barangsiapa membayangkan hal serupa itu, maka ia termasuk orang yang dikuasai oleh wahm (imajinasi), karena ia telah menyerupakan Sang Khaliq dengan makhluk, padahal telah tetap secara akal dan naqal bahwa tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya. Sebagaimana dzat-Nya tidak menyerupai dzat sesuatupun dari makhluk, demikian pula apa yang dinisbatkan kepada-Nya Subhanahu tidak menyerupai apapun yang dinisbatkan kepada makhluk.

Tanya: Apakah boleh menisbatkan dua tangan, mata, atau semacamnya kepada Allah Subhanahu?

Jawab: Telah disebutkan dalam Al-Qur'an al-Aziz penisbatan tangan kepada Allah Subhanahu dalam firman-Nya Jalla Sya'nuhu: **"Tangan Allah berada di atas tangan mereka"** (Al-Fath: 10), dua tangan dalam firman-Nya Subhanahu: **"Dia (Allah) berfirman: 'Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada (Adam) yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'"** (Shad: 75), dan mata dalam firman-Nya Subhanahu: **"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan Kami"** (Al-Thur: 48). Namun tidak boleh menisbatkan kepada-Nya kecuali apa yang Dia nisbatkan kepada diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya yang diturunkan atau yang dinisbatkan kepada-Nya oleh nabi-Nya yang diutus.

Tanya: Apa yang dimaksud dengan tangan di sini?

Jawab: Yang dimaksud dengan tangan di sini adalah suatu makna yang layak bagi keagungan-Nya Subhanahu. Demikian pula mata. Karena segala sesuatu yang dinisbatkan kepada-Nya Subhanahu adalah tidak serupa dengan apa yang dinisbatkan kepada sesuatupun dari makhluk. Barangsiapa berkeyakinan bahwa Dia memiliki tangan seperti tangan sesuatu dari makhluk, atau mata demikian pula, maka ia termasuk orang yang dikuasai wahm, karena ia telah menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya, padahal Dia tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya.

Tanya: Kepada siapa dinisbatkan apa yang engkau sebutkan tentang makna istiwa', dua tangan, dan mata?

Jawab: Hal itu dinisbatkan kepada mayoritas ulama salaf. Adapun ulama khalaf, kebanyakan mereka menafsirkan istiwa' dengan istila' (penguasaan), tangan dengan nikmat atau kekuasaan, dan mata dengan penjagaan dan pemeliharaan. Hal itu karena banyak di antara mereka yang khawatir bahwa jika tidak ditakwil dan tidak dipalingkan dari zahirnya, akan menimbulkan tasybih (penyerupaan). Padahal kedua kelompok telah sepakat bahwa orang yang menyerupakan adalah sesat. Dan kelompok lainnya berkata: kesamaran tasybih itu hanya terjadi apabila tidak ada dalil akal dan naqal yang menunjukkan tanzih. Maka barangsiapa menyerupakan, itu bersumber dari dirinya sendiri.

Tanya: Bagaimana kita menetapkan sesuatu lalu mengatakan: "kaifiyyatnya tidak diketahui"?

Jawab: Ini tidaklah mengherankan. Karena kita mengetahui bahwa jiwa kita memiliki sifat-sifat seperti ilmu, kemampuan, dan kehendak, namun kita tidak mengetahui bagaimana sifat-sifat ini melekat padanya. Bahkan kita mendengar dan melihat, namun

tidak mengetahui bagaimana pendengaran dan penglihatan terjadi. Bahkan kita berbicara namun tidak mengetahui bagaimana ucapan itu keluar dari kita. Jika kita mengetahui sebagian dari hal itu, maka banyak hal lain yang tersembunyi dari kita, dan yang seperti ini tak terhitung jumlahnya. Jika demikian halnya dalam sesuatu yang dinisbatkan kepada kita, bagaimana pula dalam sesuatu yang dinisbatkan kepada-Nya Subhanahu?

Abdullah bin Muhammad bin Abdul Lathif Ali al-Syaikh (wafat 1340 H)

Abdullah bin Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdul Rahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Lahir di Riyadh dan belajar di Madinah, Mesir, dan Tunisia. Ia melakukan perjalanan ke Maroko, Asia Selatan, India, Afghanistan, Iran, dan Irak. Ia menjadi rujukan orang-orang Najd dalam urusan agama mereka, turut serta dalam politik dan peperangan mereka, dikenal dengan kedermawanan dan kecerdikannya. Ia bersama Ali Saud dalam perjalanan hijrah mereka ke Kuwait.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — di Riyadh pada tahun 1340 H.

Sikapnya terhadap para pelaku bidah:

Di antara karya-karya salafnya:

- Risalah fi al-Ittiba' wa Hazhr al-Ghuluww fi al-Din.
-

Mahmud Syukri al-Alusi (wafat 1342 H)

Mahmud Syukri bin Abdullah bin Syihab al-Din Mahmud al-Alusi al-Husaini Abu al-Ma'ali, cucu al-Alusi sang mufasir pemilik karya *Ruh al-Ma'ani*. Ia adalah seorang sejarawan yang berilmu dalam sastra dan agama, termasuk para dai yang mengajak kepada pembaruan. Lahir di Rasafah Baghdad pada tahun 1273 H. Ia menuntut ilmu dari ayahnya Muhammad, pamannya, dan lainnya. Ia memimpin pengajaran di rumahnya dan di beberapa masjid. Ia menyerang ahli bidah dalam Islam melalui risalah-risalahnya sehingga banyak yang memusuhinya. Mereka mengadukan kepada gubernur Baghdad, lalu gubernur menulis kepada Sultan Abdul Hamid, sehingga keluarlah perintah mengasingkannya ke negeri-negeri Anatolia. Namun para tokoh setempat bangkit dan menulis kepada Sultan untuk memprotes, sehingga ia diizinkan kembali ke Baghdad. Ia pun mengurung diri di rumahnya untuk mengarang dan mengajar. Jabatan qadhi Baghdad ditawarkan kepadanya namun ia menolaknya dengan zuhud. Ia tidak memegang jabatan apapun setelah itu kecuali keanggotaan Majelis Pendidikan pada awal terbentuknya pemerintahan Arab di Baghdad. Ia memiliki banyak karangan yang bermanfaat.

Ia wafat pada tahun 1342 H.

Sikapnya terhadap para pelaku bidah:

Muridnya, Syaikh Bahjah al-Atsari, berkata tentangnya: "Guru kami al-Alusi mendapat porsi terbesar dalam mengabdikan hidupnya untuk melayani agama Islam, membersihkannya dari noda-noda bidah dan hal-hal yang diada-adakan yang telah melemahkan sendi-sendinya. Ia mencurahkan seluruh

kemampuannya dalam hal itu, berjihad melawan ahli hasywi dan para penyeru penyembahan kubur dengan jihadnya para pahlawan di medan pertempuran. Ia adalah pedang yang tajam di leher kaum hasywiyin dan quburiyyin."

Ia juga berkata: "Sang Sayyid berjihad melawan bidah-bidah dan kemusyrikan-kemusyrikan, mengajak kepada tauhid yang merupakan hal pertama yang didakwahkan para rasul. Ia menjelaskan bahaya taklid kepada para leluhur dan berjalan di atas jejak-jejak mereka yang gelap. Ia tidak menyimpan sedikitpun tenaga dalam jihad dan dakwahnya hingga ia berhasil mengerem laju kaum paganis dan meringankan keberlebih-lebihkan kaum quburiyyin atau hampir demikian. Maka ia memiliki pengaruh yang terpuji dalam menumpas kesesatan yang tidak ada jalan bagi siapapun untuk mengingkarinya."

Ia berkata dalam bantahannya terhadap al-Nabhani: "Sesungguhnya segala sesuatu yang tidak memiliki jejak ilmu sama sekali tidaklah bisa diterima. Dan ijtihad bukanlah kenabian sehingga dikatakan bahwa ia telah ditutup dengan si fulan dan si fulan. Adapun kenabian, maka nash Al-Qur'an dan sunnah telah menunjukkan penutupannya."

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

Syekh — semoga Allah merahmatinya — sangat mahir dalam mensyarah permasalahan-permasalahan yang di dalamnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyelisihi ahli jahiliyyah, karya Syekh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmatinya. Risalah tersebut merupakan risalah yang baik dalam babnya. Berikut ini kami sebutkan beberapa contohnya:

- Beliau berkata dalam syarahnya pada masalah ke-19: Di antara kebiasaan mereka adalah mengganti Kitab Allah Ta'ala dengan kitab-kitab sihir.

Beliau berkata: Kebiasaan jahiliyyah ini masih ada hingga hari ini pada banyak orang, terutama mereka yang mengaku berafiliasi dengan orang-orang saleh padahal jauh dari mereka. Mereka melakukan praktik-praktik sihir seperti menangkap ular, memukul senjata, masuk ke dalam api, dan lain sebagainya yang syariat telah membatalkannya. Mereka berpaling dan membuang Kitab Allah di belakang punggung mereka, lalu mengikuti apa yang disampaikan setan-setan mereka. Mereka mengklaim bahwa itu termasuk karamah, padahal karamah tidak bisa muncul dari orang fasik, dan kefasikan orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut sudah nyata dan jelas bagi semua orang. Oleh karena itu mereka menjadikan agama mereka sebagai permainan dan hiburan. Tentang orang-orang seperti mereka, Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 104: **"Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya."** Selesai.

- Beliau berkata pada masalah ke-32: Pendapat ta'thil sebagaimana yang dikatakan oleh keluarga Fir'aun. Ta'thil adalah pengingkaran adanya pencipta bagi alam, sebagaimana Fir'aun berkata kepada kaumnya dalam surat Al-Qashash ayat 38: **"Aku tidak mengetahui ada tuhan bagimu selain aku."** Dan semacam itu. Dunia tidak pernah sepi dari kebodohan-kebodohan semacam ini di setiap zaman. Dan kebanyakan orang di zaman ini — kecuali yang sedikit — berpegang pada akidah yang batil ini. Seandainya mereka mau memandang dengan mata keadilan dan

perenungan, niscaya mereka akan mengetahui bahwa setiap yang ada di alam semesta ini menunjukkan kepada Pencipta dan Pembuatnya:

Dan pada setiap sesuatu terdapat tanda-tanda bagi-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.

Dari mana alam dapat menciptakan berbagai detail halus yang kita temukan di cakrawala dan dalam diri sendiri, sedangkan alam itu tidak memiliki perasaan, tidak berilmu, dan tidak memahami — Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan, setinggi-tingginya.

- Beliau berkata pada masalah ke-42: Berlebih-lebihan (ghuluw) terhadap para nabi dan rasul — semoga salam sejahtera atas mereka. Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 171: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu mengatakan, 'Tiga.' Berhentilah, itu lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari mempunyai anak."** Berlebih-lebihan terhadap makhluk merupakan sebab terbesar penyembahan berhala dan orang-orang saleh, sebagaimana terjadi pada kaum Nabi Nuh alaihissalam berupa penyembahan terhadap Nasr, Suwa', Yaghuts, dan semacamnya, serta sebagaimana yang terjadi pada orang-orang Nasrani dalam menyembah Al-Masih alaihissalam.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Syekh mencurahkan penanya untuk membantah kaum Rafidhah dan meruntuhkan syubhat-syubhat mereka dalam lebih dari satu kitab, di antaranya:

1. *Al-Suyuf al-Musyriqah Mukhtashar al-Shawaiq al-Muhriqah*
 2. *Al-Minhah al-Ilahiyyah*
 3. *Sa'adat al-Darain fi Syarh al-Tsaqalain*, yang diterjemahkannya dari bahasa Persia, karya Syekh Abdul Aziz Waliyullah al-Dahlawi
 4. *Rujum al-Syaithan*
 5. *Shabb al-'Adzab 'ala man Sabba al-Ashhab*
- Beliau berkata di awal kitabnya: Ketika bid'ah dan kesesatan menyebar di tengah manusia, dan kebodohan merasuki berbagai penjuru, kaum Rafidhah menyebarkan paham rafdh mereka di tengah manusia, dan menampakkan apa yang mereka sembunyikan berupa keburukan, tipu daya, dan penyamaran. Maka para ulama Ahlus Sunnah pun bersungguh-sungguh dan berijtihad untuk membersihkan kerusakan yang telah dikotorkan oleh para pengikut hawa nafsu di muka bumi. Mereka membantah kaum Rafidhah dalam kitab-kitab mereka dengan bantahan yang sempurna, dan menghadang mereka dari jalan yang mereka tempuh dengan penghadangan yang tuntas, disertai dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang pasti.

- Beliau berkata: Sungguh mengherankan seorang Rafidhah yang mengaku memiliki nasab ayah. Sesungguhnya siapa pun yang memperhatikan keadaan kaum Rafidhah dalam masalah nikah mut'ah di zaman ini tidak memerlukan saksi maupun bukti untuk menghukumi mereka dengan zina. Sebab seorang wanita di antara mereka berzina dengan dua puluh orang laki-laki dalam sehari semalam, dan mengklaim bahwa itu adalah mut'ah. Mereka telah mendirikan pasar-pasar yang banyak untuk mut'ah, di mana para wanita berdiri, dan di sana ada para mucikari yang membawa laki-laki kepada wanita, dan membawa wanita kepada laki-laki, lalu mereka memilih siapa yang mereka sukai, menetapkan upah zina, dan menuntun mereka menuju laknat dan murka Allah Ta'ala. Setelah keluar, mereka kembali berdiri untuk orang-orang berikutnya, begitu seterusnya. Demikianlah yang dikhabarkan oleh orang-orang terpercaya yang pernah masuk ke negeri mereka. Bahkan sekelompok orang berjumlah sekitar lima orang atau lebih atau kurang mendatangi seorang wanita, lalu wanita itu berkata kepada mereka: dari subuh hingga waktu dhuha aku mut'ah dengan si ini, dari dhuha hingga zhuhur mut'ah dengan si ini, dari zhuhur hingga ashar mut'ah dengan si ini, dari ashar hingga maghrib mut'ah dengan si ini, dari maghrib hingga isya mut'ah dengan si ini, dari isya hingga tengah malam mut'ah dengan si ini, dan dari tengah malam hingga subuh mut'ah dengan si ini. Mereka menyebutnya "mut'ah bergilir."
- Beliau berkata di akhir bantahannya dalam *Shabb al-Adzab*: Sesungguhnya orang-orang hina ini, sumber fitnah dan kerusakan, terlalu rendah untuk dikotori muka mereka

dengan tinta pena, dan terlalu hina untuk dihadapi dengan ujung lidah dan anak panah tulisan. Mereka bagaikan keledai-keledai liar yang lari dari singa, mengenakan sorban dan menjadikannya sebagai jaring untuk menangkap burung perjamuan. Masing-masing mereka menyombongkan diri dengan hidung kebodohan yang panjang, dan membusungkan diri dengan belalai seperti belalai gajah, penuh dengan nanah keburukan dan kejelekan kebatilan. Bagi yang "mendengar ia mengira," dan kebanyakan orang awam hari ini seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat, mengikuti setiap orang yang berkoar dan bersahabat dengan setiap orang yang meringkik.

Kemudian, apa yang telah aku tulis dalam membatalkan ucapan para penyeleweng dan kerancuan pikiran orang-orang yang menyimpang dari jalan kaum mukminin, dituliskan dalam waktu yang sangat singkat, tanpa beban dan tanpa persiapan khusus. Sebab kerusakan mereka sudah tampak sejak pandangan pertama, dan kebangkrutan mereka jelas bagi setiap orang yang memiliki penglihatan. Mereka tidak punya ruang untuk berkata kecuali kesungguhan, dan tidak ada istirahat bagi penguasaan kecuali dengan menguraikan satu per satu.

Aku telah membatasi diri pada bantahan terhadap apa yang mereka sebutkan, dan tidak menyinggung dalam kesempatan ini berbagai igauan dan kepalsuan lainnya yang mereka buat. Semua yang diperlukan untuk membatalkan seluruh akidah mereka dan meruntuhkan fondasi pokok-pokok serta kaidah-kaidah mereka telah terpenuhi. Jika mereka kembali, kami pun akan kembali; jika mereka menambah, kami pun akan menambah:

Jika kalajengking itu kembali, kami pun akan kembali menghadapinya, dan sandal sudah siap tersedia.

Dan kini aku berdiri di atas kaki tekad di medan perdebatan tanpa kelemahan, memiliki niat dan wawasan yang jelas, berharap esok hari mendapat keselamatan orang yang berhasil, berdiri di arena penelitian dan dialog: adakah yang mau bertanding? Sesungguhnya aku berharap dapat mendirikan ratapan jenazah atasmu. Bagaimana tidak, sedangkan Allah telah menjamin kemenangan kami dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Ar-Rum ayat 4: **"Dan pada hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman."** Dan aku tidak peduli dengan siapa pun selagi Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ash-Shaffat ayat 173: **"Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang."** Meskipun aku hari ini adalah yang paling lemah di antara kaum, namun betapa banyak di antara kami — para Ahli Kebenaran — pahlawan-pahlawan pemberani dan imam-imam yang mumpuni, yang dengan kecerdasannya dapat membelah rambut, dan dengan ketajaman pikirannya dapat menembus mutiara. Berapa banyak mereka telah membuat para penentang duduk dalam kehinaan kekalahan, dan membelenggu para pembangkang dengan belenggu keharusan menerima bukti.

Dari mana kelompok kesesatan bisa mendapatkan laki-laki seperti mereka? Sebab masing-masing dari mereka "lebih bodoh dari Rabi'ah al-Bakka'," dan seperti "orang yang menanduk batu dan menjilat air," dan "lebih lemah dari Hiit dan Dalal," serta lebih keji dari orang yang kejinya telah menjadi peribahasa. Mereka telah melampaui keledai dalam kebodohan, dan inilah jejak-jejak mereka — kotoran unta menunjukkan keberadaan unta itu sendiri.

Segala puji bagi Allah yang telah membenarkan janji-Nya kepada kami, menolong hizbnya dan bala tentara-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya, juga kepada keluarga, para sahabat, dan siapa saja yang mengikhlaskan kecintaan mereka kepada beliau.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

- Di antara karya-karyanya yang bersifat salafi adalah: *Ghayat al-Amani fi al-Radd 'ala al-Nabhani*, yang telah dicetak dan didistribusikan atas biaya sebagian para dermawan. Dermawan pertama yang mencetak kitab ini atas biayanya sendiri adalah Syekh Nashif dan Syekh Abdul Qadir al-Tilimsani, sebagai bentuk pelayanan terhadap akidah salafiyah.
- Di antara yang beliau katakan di dalamnya: Para pembuat bid'ah dari kalangan Rifa'iyah adalah orang-orang yang paling besar bencana bagi agama dan negara di zaman ini. Kamu tidak akan menemukan bid'ah kecuali dari mereka bersumber dan kepada mereka kembali. Dzikir mereka tidak lain adalah tari-tarian dan nyanyian, berlindung kepada selain Allah, dan menyembah syekh-syekh mereka. Amalan mereka tidak lain adalah menangkap ular dan kalajengking dan sebagainya.
- Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam syarahnya atas kitab *Al-Masa'il allati Khalafa fiha Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Ahla al-Jahiliyyah* karya Syekh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, pada masalah ke-66:

Ibadah mereka dengan al-muka' (siulan) dan al-tashdiyah (tepuk tangan).

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 35: **"Dan tidaklah shalat mereka di sekitar Baitullah itu melainkan siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu."**

Tafsir ayat ini: **"Dan tidaklah shalat mereka di sekitar Baitullah,"** yaitu Masjidil Haram yang mereka halangi kaum muslimin darinya. Ungkapan dengan kata "bait" untuk meringkas sambil mengisyaratkan bahwa ia adalah rumah Allah, sehingga sepatutnya diagungkan dengan ibadah, namun mereka tidak melakukannya.

"Melainkan siulan" — yakni bersiul. **"Dan tepuk tangan"** — yakni memukul telapak tangan ke telapak tangan hingga terdengar suaranya. Yang dimaksud dengan "shalat" di sini boleh jadi adalah doa atau perbuatan-perbuatan lain yang biasa mereka lakukan dan mereka namai shalat. Penyebutan al-muka' dan al-tashdiyah di sana ditakwilkan dengan makna bahwa perbuatan itu tidak memberi manfaat dan tidak bermakna, seperti siulan burung dan tepuk tangan dalam permainan. Atau bisa dikatakan: maksudnya adalah bahwa mereka menempatkan al-muka' dan al-tashdiyah sebagai pengganti shalat yang seharusnya dilakukan di Baitullah.

Intinya, perbuatan-perbuatan semacam ini tidak bisa menjadi ibadah, bahkan termasuk syiar-syiar jahiliyyah. Maka apa yang dilakukan hari ini oleh sebagian orang-orang bodoh dari kalangan muslimin di masjid-masjid berupa siulan dan tepuk tangan, dengan mengklaim bahwa mereka sedang berdzikir

kepada Allah, itu termasuk dalam kategori perbuatan jahiliyyah. Betapa indah apa yang dikatakan seseorang tentang mereka:

Apakah Allah berkata: bertepuk tanganlah untukku dan bernyanyilah, ucapkanlah kekufuran dan namakan kekufuran itu sebagai dzikir?

Syariat telah menjadikan suara alat musik sebagai suara setan. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 64: **"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak, dan beri janjilah mereka. Dan tidaklah setan menjanjikan kepada mereka melainkan tipu daya belaka."** Selesai.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Beliau berkata dalam syarahnya pada masalah ke-55: Pemberian julukan kepada para pengikut hidayah dengan sebutan Sabi'ah dan Hasyawiyyah.

Beliau berkata: Orang-orang jahiliyyah biasa memberikan julukan "Sabi'" kepada orang yang keluar dari agama mereka, sebagaimana mereka menyebut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan sebutan itu, sebagaimana telah diriwayatkan dalam beberapa hadits dari Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan lain-lainnya, dengan tujuan menjauhkan orang-orang dari mengikuti selain jalan mereka.

Demikian pula kamu akan mendapati banyak orang dari umat ini memberikan nama-nama yang dibenci kepada siapa saja yang menyelisihi bid'ah dan hawa nafsu mereka.

Adapun Hasyawiyyah, mereka adalah orang-orang yang berpendapat bolehnya terdapat hal-hal yang tidak bermakna dalam Al-Quran dan As-Sunnah, seperti huruf-huruf di awal surat. Demikian pula yang dikatakan sebagian mereka. Mereka adalah orang-orang yang dikomentari oleh Al-Hasan al-Bashri ketika beliau mendapati pendapat mereka itu lemah, sementara mereka biasa duduk di hadapannya dalam halaqahnya: "Kembalikan orang-orang ini ke hashaa al-halaqah," yakni ke pinggiran lingkaran.

Para penentang kaum salafiyyah melemparkan julukan ini kepada mereka untuk menjauhkan orang-orang dari mengikuti mereka dan mengambil pendapat-pendapat mereka, karena kaum salafiyyun berkata tentang ayat-ayat mutasyabihat: "Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah." Sungguh mereka telah salah sasaran, sebab kaum salaf tidak berpendapat adanya hal-hal yang tidak bermakna, baik dalam Al-Quran maupun As-Sunnah. Bahkan mereka berkata tentang istiwa' misalnya: *"Al-istiwa' bukan sesuatu yang tidak diketahui, al-kaif tidak dapat dijangkau akal, mengakuinya adalah iman, dan mengingkarinya adalah kufur."*

Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah telah memperpanjang pembahasan masalah ini dalam banyak kitabnya, dan meringkasnya dalam kitabnya *Jawab Ahli al-Iman fi al-Tafadhul baina Ayat al-Quran*.

Sebagian ulama membedakan antara mazhab salaf dan mazhab Hasyawiyyah dengan penjelasan bahwa mazhab Hasyawiyyah adalah adanya sesuatu yang tidak dapat dijangkau

maknanya yang dimaksud secara mutlak. Maka "istiwa" misalnya, menurut mereka memiliki makna yang dapat dijangkau hanya dengan mendengarnya oleh siapa saja yang mengetahui istilah-istilah kebahasaan, namun makna itu bukan yang dimaksud karena bertentangan dengan tuntutan dalil akal dan naql. Sedangkan makna lainnya yang layak bagi Allah Ta'ala tidak diketahui kecuali oleh-Nya saja.

Bagaimana mungkin mazhab salaf sama dengan mazhab Hasyawiyyah, sedangkan Al-Hasan al-Bashri yang merupakan salah satu pembesar ulama salaf sendiri memandang lemah pendapat Hasyawiyyah, dan tidak rela orang yang berpendapat demikian duduk di hadapannya?

Intinya, ahli kebatilan dari kalangan para pembuat bid'ah telah melontarkan julukan keji semacam ini kepada para Ahli Sunnah wal Hadits. Abu Muhammad Abdullah bin Qutaibah berkata dalam *Ta'wil Mukhtalif al-Ahadits*: Sesungguhnya para pengikut bid'ah menyebut Ahli Hadits dengan nama Hasyawiyyah, al-Nabitah, al-Mutajabbirah, al-Jabriyyah, serta menyebut mereka dengan al-ghutsa'. Semua ini adalah julukan-julukan yang tidak datang dari satu pun hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah

Beliau berkata pada masalah ke-35: Pengingkaran terhadap qadar, dan berhujah dengannya atas Allah Ta'ala serta menentang syariat Allah dengan qadar Allah.

Masalah ini termasuk permasalahan agama yang pelik, dan sulit untuk mengetahui rahasianya kecuali bagi orang yang diberi taufik oleh Allah Ta'ala.

Ibnu al-Qayyim memiliki sebuah kitab yang agung dalam bab ini yang ia namai *Syifa' al-'Alil fi al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil*.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membatalkan akidah jahiliyyah ini dengan firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 148-149: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya, demikian pula nenek moyang kami, dan kami tidak mengharamkan sesuatu apa pun.' Demikianlah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami? Kamu hanya mengikuti persangkaan dan kamu hanyalah berdusta.' Katakanlah, 'Allah mempunyai hujah yang kuat; sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepadamu semua.'"**

Tafsir ayat ini: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan"** — ini adalah hikayat tentang jenis lain dari kebatilan mereka.

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya, demikian pula nenek moyang kami, dan kami tidak mengharamkan sesuatu apa pun" — dengan ucapan ini mereka tidak bermaksud meminta uzur atas perbuatan buruk yang mereka lakukan, karena mereka tidak menganggap perbuatan mereka itu buruk. Bahkan sebagaimana yang ditegaskan oleh ayat-

ayat Al-Quran, mereka menganggap bahwa mereka berbuat kebaikan, bahwa mereka menyembah berhala hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, dan bahwa pengharaman itu memang berasal dari Allah Azza wa Jalla. Maka tujuan mereka dengan ucapan itu tidak lain adalah berhujah bahwa apa yang mereka lakukan adalah hak, disyariatkan, dan diridhai Allah Ta'ala — berdasarkan anggapan bahwa kehendak (masyiah) dan iradat setara dengan perintah dan mengharuskan adanya ridha, sebagaimana yang diklaim kaum Mu'tazilah. Maka inti ucapan mereka adalah bahwa apa yang mereka lakukan berupa kesyirikan, pengharaman, dan lain-lainnya telah terkait dengan kehendak dan iradat-Nya Subhanahu wa Ta'ala, sehingga itu disyariatkan dan diridhai Allah Ta'ala.

Setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala menghikayatkan itu dari mereka, Dia membantah mereka dengan firman-Nya — Dzāt Yang Maha Mulia — **"Demikianlah orang-orang sebelum mereka,"** yakni nenek moyang mereka yang musyrik, juga telah mendustakan.

Intinya: ucapan mereka mengandung pendustaan terhadap para rasul — semoga salam sejahtera atas mereka — padahal mukjizat telah membuktikan kejujuran mereka. Atau bisa dikatakan: intinya adalah bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti terhalang. Segala sesuatu yang demikian adanya maka tidak ada pembebanan (taklif) atasnya karena diberi syarat kemampuan. Maka hasilnya: apa yang mereka lakukan berupa kesyirikan dan lainnya, mereka tidak dibebani untuk meninggalkannya, dan tidak diutus nabi untuk itu. Allah Ta'ala membantah mereka bahwa ini adalah kalimat kebenaran yang dimaksudkan untuk kebatilan, karena mereka bermaksud bahwa para rasul — semoga salam sejahtera atas

mereka — dalam klaim mereka tentang pengutusan dan pembebanan adalah berdusta. Padahal kejujuran mereka telah terbukti dengan dalil-dalil yang pasti. Karena itu adalah kebenaran yang dimaksudkan untuk kebatilan, maka Allah Ta'ala mencela mereka dengan pendustaan.

Kepastian terjadinya apa yang terkait dengan kehendak tidak bertentangan dengan kejujuran klaim pengutusan dan pembebanan, karena keduanya hanyalah untuk menampakkan hujah dan menyampaikan bukti.

Sampai pada **"hingga mereka merasakan azab Kami"** — yakni mereka mendapatkan azab Kami yang Kami turunkan atas mereka karena pendustaan mereka. Dan di dalamnya terdapat isyarat bahwa bagi mereka ada azab yang tersimpan di sisi Allah Ta'ala, karena "merasakan" adalah awal dari mempersepsi sesuatu.

"Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami'" — yakni apakah kamu memiliki pengetahuan bahwa kesyirikan dan segala sesuatu yang kamu lakukan itu diridhai Allah Ta'ala, sehingga kamu menampakkannya kepada kami dengan bukti?

Ini merupakan dalil bahwa kaum musyrik adalah umat-umat yang berhak mendapat celaan atas ucapan mereka tersebut, karena mereka memperolok-olok agama dan berupaya menolak seruan para nabi — semoga salam sejahtera atas mereka — ketika mereka mendengar dari syariat para rasul tentang penyerahan segala urusan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Maka tatkala mereka diajak untuk masuk Islam dan berpegang pada hukum-hukum-Nya, mereka berhujah dengan apa yang mereka ambil dari

perkataan para rasul itu sebagai olok-olokan terhadap mereka — semoga shalawat dan salam atas mereka. Dan tujuan mereka bukan untuk menyebut apa yang terkandung dalam keyakinan mereka. Bagaimana tidak, sedangkan iman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala merupakan cabang dari iman kepada-Nya Azza wa Jalla — dan iman kepada-Nya itu bagi mereka sejauh bintang dari jangkauan.

"Kamu hanya mengikuti persangkaan dan kamu hanyalah berdusta atas Allah Ta'ala."

"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujah yang kuat'" — yakni bukti yang jelas yang telah mencapai puncak kekuatan dan keteguhan dalam penetapan. Yang dimaksud dengannya dalam pendapat yang masyhur adalah: Kitab, Rasul, dan penjelasan. **"Sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepadamu semua"** — dengan memberi taufik kepadanya dan mendorongmu ke sana. Akan tetapi Dia hanya menghendaki hidayah bagi sebagian orang yang mengarahkan pilihan mereka kepada jalan kebenaran, dan kesesatan bagi yang lain yang mengarahkannya kepada selain itu.

Sebagian ulama menyebutkan cara pandang lain dalam memahami apa yang terkandung dalam ayat tersebut: bahwa bantahan terhadap mereka itu hanyalah karena keyakinan mereka bahwa mereka telah menyerahkan pilihan dan kemampuan mereka, dan bahwa kesyirikan mereka hanya terjadi dalam keadaan terpaksa. Mereka mengklaim dapat menegakkan hujah atas Allah Ta'ala dan Rasul-Nya — semoga shalawat dan salam atas beliau — dengan itu. Maka Allah Ta'ala menolak ucapan mereka dalam klaim mereka tentang ketiadaan pilihan bagi diri mereka, dan menyamakan mereka dengan orang-orang

sebelumnya yang tertipu oleh khayalan ini. Mereka mendustakan para rasul, menyekutukan Allah Azza wa Jalla, dan mengandalkan bahwa mereka melakukan itu atas kehendak Allah Ta'ala, serta berupaya mempermalukan para rasul dengan syubhat ini.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki hujah atas hal itu, dan bahwa hujah yang kuat itu milik Allah Ta'ala bukan milik mereka. Lalu Dia menjelaskan bahwa setiap yang terjadi terjadi dengan kehendak-Nya, dan bahwa Dia tidak menghendaki dari mereka kecuali apa yang telah keluar dari mereka, serta bahwa seandainya Dia menghendaki hidayah dari mereka, niscaya mereka semua akan mendapat petunjuk.

Tujuannya adalah agar wajah bantahan terhadap mereka tampak jelas, dan agar akidah berlakunya kehendak serta universalitas keterkaitannya dengan segala yang terjadi terpisah dari bantahan tersebut, sementara bantahan diarahkan kepada klaim mereka tentang pencabutan pilihan dari diri mereka, dan bahwa penegakan hujah dengan hal itu saja bersifat khusus.

Jika kamu merenungkan ayat tersebut, kamu akan mendapati bahwa awalnya menolak ajaran kaum Jabriyyah, dan akhirnya melemahkan kaum Mu'tazilah. Sebab yang pertama menetapkan bahwa hamba memiliki pilihan dan kemampuan – dengan cara yang memutuskan hujah dan uzurnya dalam penentangan dan kemaksiatan – dan yang kedua menetapkan berlakunya kehendak Allah Ta'ala atas hamba, dan bahwa seluruh perbuatannya sesuai dengan kehendak ilahi. Dengan itulah tegak hujah bagi Ahli Sunnah atas kaum Mu'tazilah. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Sebagian lainnya memahami ayat dengan cara: bahwa maksud mereka adalah menolak seruan para nabi — semoga salam sejahtera atas mereka — dengan makna bahwa Allah Ta'ala telah menghendaki kesyirikan kami dan menginginkannya dari kami, sedangkan kamu menyalahi kehendak-Nya dengan mengajak kami kepada iman. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela mereka dari berbagai segi:

Di antaranya firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala **"Allah mempunyai hujah yang kuat"** — karena itu berdasarkan syarat yang dikira-kirakan, yakni: jika urusan itu sebagaimana yang kamu klaim, maka **"Allah mempunyai hujah yang kuat."**

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala **"sekiranya Dia menghendaki"** sebagai badal darinya dalam rangka penjelasan — yakni seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada setiap orang di antara kamu dan para penentangmu menuju agamanya. Seandainya urusan itu sebagaimana yang kamu klaim, maka Islam pun termasuk dengan kehendak. Maka seharusnya kamu tidak menghalangi kaum muslimin dari Islam, sebagaimana yang kamu klaim seharusnya para nabi tidak menghalangimu dari kesyirikan. Maka kamu seharusnya tidak bermusuhan dengan kaum muslimin, bahkan seharusnya ada kesepahaman dan persahabatan.

Intinya: apa pun yang menyelisihi mazhab kamu berupa berbagai aliran, seharusnya menurut kamu itu adalah kebenaran, karena ia terjadi dengan kehendak Allah Ta'ala — maka lazim untuk membenarkan agama-agama yang saling bertentangan.

Dan dalam surat An-Nahl ayat 35 Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata, 'Jika Allah**

menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun nenek moyang kami, dan tidak mengharamkan sesuatu apa pun tanpa izin-Nya.' Demikian pula yang dilakukan orang-orang sebelum mereka. Maka tidak ada kewajiban bagi para rasul selain menyampaikan amanat dengan terang."

Pembahasan tentang ayat ini seperti pembahasan tentang ayat sebelumnya. Kamu tidak akan melihat mereka berpegang pada argumen itu kecuali ketika hujah mereka sudah runtuh. Perhatikanlah bagaimana perdebatan mereka dalam surat Al-An'am diakhiri dengan cara lain, demikian pula dalam surat Az-Zukhruf, yaitu firman Allah Ta'ala dalam ayat 19-22: **"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Kelak akan dicatat kesaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Dan mereka berkata, 'Jika Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka.' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu. Mereka hanyalah berdusta. Ataukah Kami pernah memberikan kitab kepada mereka sebelumnya, lalu mereka berpegang teguh dengan kitab itu? Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka."**

Sudah cukup sebagai pembalikan argumen apa yang diisyaratkan oleh firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah mempunyai hujah yang kuat."** Yang dimaksud dengan apa yang mereka haramkan adalah: unta sa'ibah, bahirah, dan semacamnya.

Pengkhususan penyebutan kesyirikan dan pengharaman dalam peniadaan adalah karena keduanya merupakan hal terbesar dan paling terkenal yang mereka lakukan. Tujuan mereka dengan itu adalah mendustakan Rasul — semoga shalawat dan salam atas beliau — dan merongrong risalah secara mendasar. Sebab intinya: apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti terhalang. Seandainya Dia Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kami mentauhidkan-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menghalalkan apa yang Dia halalkan, dan tidak mengharamkan sesuatu pun dari apa yang kami haramkan — sebagaimana yang dikatakan para rasul dan yang mereka sampaikan dari sisi-Nya Ta'ala — niscaya urusan itu sebagaimana yang Dia kehendaki berupa tauhid, penafian kesyirikan, menghalalkan apa yang Dia halalkan, dan tidak diharamkannya sesuatu pun dari itu. Maka tatkala keadaannya tidak demikian, terbukti bahwa Dia tidak menghendaki sesuatu pun dari itu, bahkan menghendaki apa yang kami lakukan, dan terbukti bahwa apa yang dikatakan para rasul — semoga salam sejahtera atas mereka — adalah dari pendapat mereka sendiri.

Allah Ta'ala pun membantah mereka dengan firman-Nya: **"Demikian pula yang dilakukan orang-orang sebelum mereka"** dari umat-umat terdahulu — yakni mereka menyekutukan Allah Ta'ala, mengharamkan tanpa izin-Nya apa yang mereka haramkan, dan mendebat para rasul mereka dengan kebatilan untuk membantah kebenaran.

"Maka tidak ada kewajiban bagi para rasul selain menyampaikan amanat dengan terang" — yakni tugas mereka tidak lain hanyalah menyampaikan risalah yang menjelaskan jalan kebenaran dan menampakkan hukum-hukum wahyu. Di antaranya

adalah kepastian keterkaitan kehendak-Nya Ta'ala dengan hidayah orang yang mengarahkan kemampuan dan pilihannya untuk memperoleh kebenaran, sesuai firman-Nya Ta'ala: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."**

Adapun memaksa mereka kepada kebenaran itu dan menerapkan kehendak para rasul atas mereka baik suka maupun tidak suka — sebagaimana yang dituntut oleh penalaran mereka — maka itu bukan tugas para rasul, dan bukan termasuk hikmah yang padanya bergantung pembebanan. Sehingga tidak bisa dijadikan dalil dengan tidak tampaknya pengaruh itu atas tidak adanya kebenaran para rasul — semoga salam sejahtera atas mereka — atau atas tidak adanya keterkaitan kehendak-Nya Ta'ala dengan itu. Sebab perbuatan-perbuatan yang padanya bergantung pahala dan siksa, maka dalam keterkaitan kehendak-Nya Ta'ala dengan terjadinya perbuatan tersebut harus ada tindakan langsung dari hamba secara pilihan, dan penggunaan pilihan parsial mereka untuk mewujudkannya. Jika tidak demikian, maka pahala dan siksa menjadi sesuatu yang dipaksakan.

Pembahasan mengenai ayat ini dan ayat-ayat semisalnya telah diuraikan secara lengkap dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* (jilid 2) dan kitab-kitab lainnya.

Mengingkari takdir, menjadikannya sebagai alasan untuk berdalih kepada Allah, serta mempertentangkan syariat Allah dengan takdir-Nya — semuanya merupakan kesesatan-kesesatan jahiliah.

Yang dimaksud ialah: tidak ada jabr (pemaksaan mutlak) dan tidak pula tafwidh (penyerahan penuh tanpa ikhtiar), melainkan

urusan yang berada di antara keduanya. Barangsiapa yang kakinya tergelincir dari jalan yang lurus ini, berarti ia berada di atas jalan yang pernah ditempuh oleh orang-orang jahiliah — yakni jalan yang telah ditolak oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam.

Syaikh Baba (wafat 1342 H)

Al-Allamah al-Muhaddits Sayyidi bin Sayyidi Muhammad, yang dikenal dengan gelarnya: Bab bin Syaikh Sayyidi, dan disebut pula Syaikh Sayyidi Baba. Kunyah beliau adalah Abu Muhammad. Nasabnya berasal dari kabilah Tandagh al-Murabithiyyah.

Beliau lahir pada tahun 1277 H di negerinya, dan tumbuh dalam lingkungan ilmiah yang taat beragama. Beliau berasal dari keluarga yang memiliki reputasi keagamaan dan keilmuan yang besar, serta memiliki kedudukan tersendiri dalam masyarakat Mauritania.

Beliau telah menghafal Al-Qur'an sebelum usianya mencapai sepuluh tahun, dan bersungguh-sungguh menuntut ilmu dari para ulama besar negerinya, di antaranya: Muhammad bin al-Salim al-Buhusni, Muhammad bin Hanbal bin al-Fal, Ahmad bin Sulaiman al-Dimani, dan Ahmad bin Azwin.

Beliau mempelajari Sunnah, menjadikannya sebagai pedoman pandang, dan mengamalkannya dalam akidah, syariat, dan perilaku sehari-hari.

Beliau tidak takut kepada cercaan seorang pun dalam menegakkan kebenaran, tidak peduli terhadap apa yang

menempunya di jalan itu, dan memimpin dakwah salafiyah yang bertujuan mengembalikan umat kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam, serta menolak sikap jumud dan taklid buta.

Cucu beliau, Muhammad bin Abi Madin, menyebutnya sebagai: "Penghidup Sunnah dan Pembaru Abad Keempat Belas." Sedangkan Ahmad bin Ahmad al-Mukhtar berkata tentangnya: "Al-Allamah al-Muhaqqiq al-Muwahhid, seorang alim yang sangat mendalam ilmunya, pedang Allah yang terhunus untuk menentang para pelaku bid'ah, kaum yang menolak sifat-sifat Allah, dan seluruh pengikut khurafat."

Beliau memiliki sejumlah karya tulis, di antaranya: *Irsyad al-Muqalladin 'inda Ikhtilaf al-Mujtahidin*, *Arjahiyyah al-Tafwidh fi Ayat al-Shifat wa Ahaditsiha*, *Hukm al-Hijrah min al-Bilad al-Muhtallah*, *Bayan I'jaz al-Qur'an*, dan lain-lain.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — di negerinya pada tahun 1342 H, pada usia yang mencapai enam puluh empat tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Beliau berkata — semoga Allah merahmatinya — dalam syairnya:

Jadilah engkau selalu berdzikir kepada Allah, dan ingkarilah segala kemungkaran.

Berjalanlah selalu bersama kebenaran, yang Allah ridhai darimu setiap saat.

Jangan anggap ada yang memberi manfaat, atau mendatangkan mudarat selain Dia.

Tempuhlah jalan al-Mushthafa, dan matilah engkau di atasnya.

Bukankah apa yang cukup bagi pendahulu kita, juga cukup bagi generasi berikutnya?

Dan jauhilah kaum yang membuat-buat perkara baru, dalam urusan agama-Nya.

Mereka memperindah bid'ah dengan syubhat, dan berlindung di balik berbagai alasan.

Mereka mengemukakan berbagai klaim, dan menghitamkan lembaran-lembaran kertas.

Mereka menguasai penduduk pedalaman, dan menguasai pula penduduk perkotaan.

Para sesepuh mewariskan bid'ahnya, kepada generasi yang lebih muda.

Hukumilah mereka berdasarkan apa yang mereka tampilkan, karena engkau tidaklah mengurus urusan batin.

Dan bila seorang pendebat mengajakmu, berdebat tentang perkara mereka,

Maka janganlah engkau berdebat tentang mereka, kecuali perdebatan yang nyata.

Beliau juga berkata:

Berimanlah, wahai saudaraku, dan istiqamahlah, dan berpegang teguhlah pada jalan Ahmad (Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam).

Jauhilah berbagai jalan menyimpang, jangan sampai kamu tertipu oleh mimpi-mimpi kosong.

Tidak ada kebaikan dalam suatu agama, yang tidak ada jejaknya di masa sebaik-baik generasi.

Yang diada-adakan oleh orang yang tidak punya nash, bahwa ia terjaga dari kesalahan,

*Setelah turunnya firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu."***

Dan setelah sahihnya riwayat, di depan kumpulan orang di Ghadir Khum.

Serulah ke jalan-Nya, kepada yang khusus maupun yang umum di antara manusia.

*Dan ingatkanlah ketika mereka berpaling: **"Jagalah diri kalian sendiri."***

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Beliau berkata — semoga Allah merahmatinya:

Apa yang seolah mengesankan tasybih dalam ayat-ayat, dan dalam hadis-hadis dari para perawi yang terpercaya,

Semuanya adalah sifat-sifat yang Allah Yang Maha Pengasih, telah mensifati diri-Nya dengannya, dan wajib mengimaninya.

Kemudian kita tetapkan sifat-sifat itu sesuai zhahirnya, dan kita jauhi takwil serta tasybih.

Demikianlah pendapat tiga generasi pertama, dan kebaikan terkait dengan mengikuti mereka.

Itulah yang didukung oleh Al-Qur'an, dan oleh hadis-hadis yang shahih maupun hasan.

Betapa banyak imam yang diridhai, di antara umat manusia memandangnya dengan pandangan yang puas.

Adapun yang membolehkan takwil di antara mereka, mereka tidak mengingkari mazhab yang kukuh ini.

Kebenaran ialah bahwa siapa yang benar di antara keduanya, terlebih lagi dalam persoalan akidah,

Dan sesuai dengan nash serta ijmak salaf, bagaimana mungkin tidak diikuti oleh orang yang mengerti?

Sedangkan yang melakukan takwil sungguh telah memaksakan diri, dan mengikuti apa yang tidak ia ketahui.

Ia justru jatuh ke dalam apa yang ingin ia hindari, dan sebagian mereka pun menarik kembali perkataannya.

Sampai-sampai sebagian mereka menceritakan adanya ijmak untuk melarangnya, dan menjadikan meninggalkannya sebagai wujud ketaatan.

Sebagian ulama menisbatkan hal itu, kepada golongan Jahmiyyah.

Maka pegang eratlah, wahai yang berpegang pada kebenaran, apa yang telah kamu dengar, karena itulah kebenaran.

Beliau juga berkata: Demikianlah yang ditempuh oleh salaf umat ini dan para ulama Sunnah, mulai dari para sahabat dan tabiin, serta para fuqaha di berbagai penjuru negeri yang berjalan di atas manhaj ini — seperti Imam Malik, al-Syafi'i, dua orang Sufyan, al-Laits bin Sa'd, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawayh, dan para imam lainnya yang berpegang teguh pada mazhab ini.

Mereka semua menerima ayat-ayat sifat dan hadis-hadisnya dengan penuh penerimaan, dan menjauhi darinya tasymil (penyerupaan) maupun takwil. Mereka biasa berkata: "Bacalah sebagaimana datangnya, tanpa takyif, tanpa tasybih, dan tanpa takwil," berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Selesai.

Ishaq bin Hamad bin Ali bin Atiq (wafat 1343 H)

Ishaq bin Hamad bin Ali bin Atiq. Beliau lahir pada bulan Rajab tahun 1287 H — ada pula yang menyebut selain itu. Beliau tumbuh dalam lingkungan ilmiah; membaca ilmu kepada ayahnya, al-Allamah Syaikh Hamad, dan kepada saudaranya, Syaikh Sa'd.

Beliau memiliki banyak syair, di antaranya berupa ratapan dan pujian.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1343 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Beliau memiliki *hasyiyah* (catatan pinggir) atas kitab *al-Tauhid*.

Beliau juga menyusun syarat-syarat "Laa ilaaha illallah" beserta hal-hal yang bertentangan dengannya, seraya berkata:

Tujuh syarat bagi persaksian (syahadat), wajib atas kita menerima kandungan mulianya.

Ilmu, yang meniadakan kebodohan; dan keyakinan, yang meniadakan keraguan – pahamiilah, wahai orang yang cerdas.

Demikian pula penerimaan, yang meniadakan penolakan; dan ketundukan – itulah yang keempat dalam hitungan.

Yaitu yang menentang kesyirikan – keikhlasan seorang pemuda, yang meniadakan kesyirikan – pahamiilah, wahai pemuda.

Dan kejujuran pula, yang menentang kedustaan; serta cinta, yang meniadakan benci – perhatikanlah.

Muhammad Izz al-Din al-Qassam (wafat 1345 H)

Muhammad Izz al-Din bin Abd al-Qadir al-Qassam lahir pada tahun 1300 H di Jabalah al-Adhamiyyah, wilayah Ladziqiyyah (Latakia), Syam.

Beliau berangkat ke Al-Azhar untuk menuntut ilmu pada usia empat belas tahun. Kemudian kembali ke kampung halamannya setelah menamatkan pendidikannya di Al-Azhar dan mendapatkan

ijazahnya pada tahun 1320 H. Beliau kemudian menjabat sebagai imam dan khatib di Masjid al-Manshuri di Jabalah, serta diangkat sebagai pengajar di Masjid Jami' al-Kabir di Jabalah — Masjid Ibrahim bin Adham.

Beliau ikut berjihad melawan Prancis yang menjajah negerinya; mereka pun menjatuhkan hukuman mati kepadanya dan memburunya. Beliau kemudian hijrah ke Palestina dan menetap di kawasan "al-Yajur" dekat "Haifa". Di sana beliau menjadi khatib dan pengajar di Masjid al-Istiqlal — masjid yang beliau giat menggalang dana untuk pembangunannya. Beliau mendirikan sekolah malam untuk mengajarkan baca tulis kepada bangsa Arab yang buta huruf, dan melalui lembaga itu beliau menyebarkan semangat jihad dalam jiwa masyarakat. Kemudian beliau mendirikan perkumpulan untuk itu, mengumpulkan dana, dan melatih para anggotanya secara militer setelah terlebih dahulu mempersiapkan mereka secara keagamaan untuk berjihad di jalan Allah.

Dua pekan setelah pasukan penjajah Inggris menyerang para demonstran Arab di al-Quds, beliau menyatakan jihad dan berangkat bersama para mujahidin menuju pegunungan Jenin. Pasukan Inggris pun menyerang mereka, dan beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — dalam pertempuran tersebut. Semoga Allah menjadikannya di antara para syuhada yang mulia. Kejadian itu terjadi pada hari Rabu, 24 Sya'ban 1354 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Bersama Muhammad Kamil al-Qashshab, beliau menyusun sebuah risalah yang sangat bermanfaat dalam menolak bid'ah

mengeraskan suara dzikir dalam prosesi pengantar jenazah. Di dalamnya juga dimuat bantahan terhadap banyak bid'ah, seperti: memperingati Maulid Nabi, menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan shalat dan dzikir-dzikir tertentu, serta bid'ah al-tawhisy – yakni nyanyian-nyanyian perpisahan Ramadan yang dilakukan ketika Ramadan hanya tersisa beberapa hari, oleh para muadzin setelah imam selesai salam dari shalat witir.

Beliau berkata di pembukaan risalah tersebut: Adapun setelah itu; kami telah menelaah risalah *Fashl al-Khithab fi al-Radd 'ala al-Zankaluni wa al-Qassam wa al-Qashshab* karya Syaikh Muhammad Shubhi Khaziran al-Hanafi al-Akki yang mulia, Ketua Panitera Mahkamah Syariah di kota Akka. Risalah itu ia tulis untuk membela gurunya yang mulia, Syaikh Abdullah al-Jazzar, Mufti dan Hakim Akka – sebab salah satu dari kami pernah ditanya tentang hukum berteriak-teriak dengan tahlil, takbir, dan semisalnya di depan arak-arakan jenazah, lalu menjawab bahwa hal itu hukumnya makruh tahrim, merupakan bid'ah yang buruk, wajib diingkari oleh para ulama Muslim, dan wajib dihilangkan oleh setiap yang mampu – dengan mengemukakan dalil berupa ayat Al-Qur'an, hadis shahih, dan pendapat para fuqaha.

Beliau berkata dalam *al-Naqd wa al-Bayan* tentang peringatan Maulid Nabi: Sesungguhnya peringatan dengan membaca kisah Maulid Nabi bukanlah sunnah para khalifah yang rasyid yang semestinya dipegang teguh, dan tidak pernah pula dilakukan oleh seorang pun dari kalangan tiga generasi utama – yang merupakan sebaik-baik generasi Islam, sebagaimana dipersaksikan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Peringatan itu tidak lain diada-adakan oleh Raja al-Muzhaffar yang berketurunan Turkmani, penguasa Irbil. Kemudian hal itu menjadi

kebiasaan yang diikuti, sunnah yang dibuat-buat, dan syiar keagamaan.

Beliau berkata tentang bid'ah mengeraskan suara dzikir dalam prosesi pengantar jenazah: ...wajib bagi setiap orang yang mampu menghilangkan bid'ah ini untuk menghilangkannya. Jika tidak, ia berdosa dan menjadi sekutu pelakunya. Dan wajib bagi setiap alim untuk mengingkarinya...

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Disebutkan dalam buku *Izz al-Din al-Qassam: Syaikh al-Mujahidin fi Filasthin* karya Muhammad Hasan Syarrab: bahwa Izz al-Din al-Qassam memerangi kebiasaan para wanita berziarah ke tempat keramat al-Khadir di pegunungan Karmel dekat Haifa, untuk mempersembahkan nadzar dan menyembelih kurban demi kesembuhan dari penyakit atau kelulusan di sekolah. Para wanita itu biasa menari-nari mengelilingi tempat keramat yang tidak nyata tersebut. Maka beliau menyeru masyarakat agar menunjukan nadzar dan sembelihan mereka hanya kepada Allah Ta'ala semata, karena Dia-lah satu-satunya yang berkuasa mendatangkan mudarat dan manfaat.

Di antara sikap-sikapnya yang patut dikenang dalam menghadapi penjajah Inggris ialah bahwa beliau menjual rumahnya untuk membeli senjata guna memerangi penjajah kafir yang menyerang.

Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Humaid (wafat 1346 H)

Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Humaid bin Ghanim dari keluarga Abu Ghanim. Kakek beliau adalah penulis *al-Sahab al-Wabilah*. Beliau lahir di Unayzah pada tahun 1292 H. Kakeknya wafat ketika beliau berusia empat tahun, dan ayahnya wafat ketika beliau berusia empat belas tahun.

Beliau tumbuh dalam rumah tangga yang penuh dengan ilmu dan keutamaan. Beliau membaca ilmu dari para ulama Mekah, seperti: Syaikh Syu'aib al-Maghribi, Syaikh Ahmad bin Isa, dan Syaikh Abdullah bin Ali bin Amr. Beliau juga mengambil ilmu dari Syaikh Abdullah al-Qadumi, Syaikh Muhammad Sa'id Babshil, Syaikh Shalih al-Utsman Ali Qadhi, dan lain-lain.

Syaikh Zakariyya bin Abdullah berkata tentangnya: "Seorang alim yang utama dan zuhud; aku mengenalnya sebagai orang yang tekun shalat di Masjidil Haram." Beliau menjabat sebagai mufti mazhab Hanbali di Mekah al-Mukarramah, kemudian dicopot, lalu diangkat kembali.

Di antara murid-muridnya: Syaikh Sulaiman bin Abd al-Rahman al-Shuni', Syaikh Sulaiman bin Muhammad bin Syibl, Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Farih al-Usyaiqiri, Syaikh Abdullah bin Sulaiman al-Turki, dan lain-lain.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Dzulhijjah tahun 1346 H di Ta'if.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Di antara karya-karya salafiyahnya: *Syarh Mukhtashar 'ala 'Aqidah al-Safarini*.

Sulaiman bin Sahman (wafat 1349 H)

Syaikh Sulaiman bin Sahman bin Mushlih bin Hamdan — seorang alim penulis dan lidah yang membela dakwah salafiyah. Beliau lahir di kampung al-Saqa pada tahun 1268 H. Beliau tumbuh di sana dan belajar kepada ayahnya yang termasuk penghafal Al-Qur'an. Kemudian beliau belajar di Riyadh kepada Syaikh Abd al-Rahman bin Hasan dan putranya, al-Allamah Abd al-Lathif. Beliau tekun menghadiri kajian keduanya dan bersungguh-sungguh hingga kukuh dalam ilmu dan kuat dalam membela kebenaran. Penanya pun menjadi lurus dalam menulis dan lisannya tegak dalam mengarang.

Syaikh Abd al-Rahman bin Qasim berkata tentangnya: "Beliau mencapai dalam ilmu-ilmu suatu derajat hingga menjadi menara yang menjadi petunjuk, imam yang teguh dan pemberani, seorang ahli usul yang berijtihad, luas dan banyak karangan, membantah seluruh syubhat kaum musyabbihah dalam prosa maupun puisi, hingga meruntuhkan hujjah mereka dan merendahkan hidung mereka. Beliau adalah menara tempat petunjuk, satu orang namun bagaikan umat, sendiri hingga turun ke liang lahadnya. Beliau melemahkan setiap tokoh besar di antara teman-temannya, dan memadamkan setiap bid'ah baru maupun lama. Beliau tampil dalam membantah syubhat dengan penampilan yang melampaui orang-orang sezamannya. Allah pun meneguhkan dan

membimbingnya, serta dengan perantaraannya membantah dan memadamkan kebatilan."

Beliau memiliki banyak karya tulis dalam menjelaskan dakwah salafiyyah.

Beliau wafat di Riyadh pada tahun 1349 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Disebutkan dalam *Ulama Najd*: Beliau menghunus penanya untuk membantah orang-orang yang memiliki kepentingan buruk – yakni musuh-musuh dakwah salafiyyah – dan lisannya dengan syair yang indah untuk menentang kaum yang menyimpang. Beliau pun membalaskan dengan berlipat ganda melalui kekuatan kata-kata, kejernihan hujjah, dan kesahihan bukti: membantah perkataan mereka, menolak syubhat mereka, dan melemahkan hujjah mereka. Beliau pun melempar mereka dengan percikan-percikan dari kasidah-kasidahnya yang menggema, syair-syairnya yang berirama, qafiyah-qafiyahnya yang kokoh, dan bait-baitnya yang padat. Dengan ini semua, beliau adalah pemilik dua pena sekaligus, ahli dua keahlian. Jarang sekali prosa dan syair terkumpul pada satu orang kecuali pada para penulis berbakat dan pemilik pena. Beliau pun menjadi lisan dakwah ini dan pembela agama yang mulia ini. Di antara bantahan-bantahan yang tegas dan hujjah-hujjah yang kuat itu lahirlah karya-karya yang cemerlang ini, di antaranya:

1. *Al-Asinnah al-Hidad fi Radd Syubhat Alawi al-Haddad*
2. *Al-Shawa'iq al-Mursilah al-Syihabiyyah 'ala al-Syubah al-Dahidhah al-Syamiyyah*

3. *Kasyf Ghayahib al-Zhlam 'an Awhami Jala' al-Awham*
4. *Al-Dhiya' al-Syariq fi Radd Syubhat al-Madhiq al-Mariq*
5. *Kasyf Syubhat al-Baghdadi fi Tahliilihi Dzaba'ih al-Shalib wa Kuffar al-Bawadi*
6. *Iqamah al-Dalil wa al-Mahjah*
7. *Tabri'ah al-Syaykhain al-Imamain min Tazwir Ahl al-Kadzib wa al-Main*
8. *Ta'yid Mazhab al-Salaf wa Kasyf Syubhat man Hada wa Inhharafa wa Du'iya bi al-Yamani Syaraf*
9. *Manhaj Ahl al-Haqq wa al-Ittiba'*

Karya-karya syaikh ini sebagian besar telah dicetak. Mudah-mudahan kami dapat meneliti semuanya dan mendeskripsikan serta memberikan penilaian ilmiah yang layak terhadapnya.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Beliau memiliki karya-karya besar yang beliau peruntukkan khusus untuk membantah Jahmiyyah — baik Jahmiyyah terdahulu maupun Jahmiyyah di zamannya. Di antara karya-karya itu:

1. *Kasyf al-Awham wa al-Ittibas 'an Talbis Ba'dh al-Aghbiya' min al-Nas* — yang di dalamnya beliau menjelaskan ijmak Ahlus Sunnah al-Nabawiyah atas pengkafiran Jahmiyyah. Kitab ini merupakan bantahan terhadap Husain bin Hasan Ali al-Syaikh yang mengklaim bahwa Ahlus Sunnah memiliki dua pendapat dalam pengkafiran Jahmiyyah.

2. *Manzhum Manzhimah al-Syaikh Sulaiman bin Sahman fi al-Radd 'ala man Ankara 'ala al-Ikhwan Takfir Jahmiyyah Ahl Hadza al-Zaman* — serupa dengan karya sebelumnya.
3. *Tamyiz al-Shidq min al-Main fi Muhawarah al-Rajulain* — serupa pula dengan keduanya.

Kami memilih untuk hanya menyebutkan hal ini saja tanpa penjabaran dan pemanjangan. Barangsiapa ingin perincian lebih lanjut, hendaklah merujuk kepada risalah-risalah yang telah disebutkan di atas; ia akan menemukan apa yang dicarinya, insya Allah.

Sa'd bin Hamad bin Atiq (wafat 1349 H)

Sa'd bin Hamad bin Ali bin Muhammad bin Atiq. Beliau lahir di kampung al-Halwah pada tahun 1277 H dan tumbuh di sana. Beliau membaca ilmu kepada ayahnya. Setelah menguasai ilmu tauhid, tafsir, hadis, fikih, dan nahwu, beliau ingin menambah lebih banyak ilmu dan berangkat ke India. Di sana beliau belajar kepada para ulamanya, seperti: Syaikh Shiddiq Hasan Khan, Syaikh Nadhir Husain al-Dihlawi, Syaikh Syarif Husain, dan lain-lain. Kemudian beliau kembali setelah sembilan tahun ke Mekah pada musim haji dan bertemu dengan Syaikh Syu'aib al-Dakkali al-Maghribi dan ulama-ulama lainnya. Dengan ketekunannya dalam membaca dan mengambil manfaat dari para ulama besar itu, beliau mencapai derajat yang tinggi dalam ilmu dan masuk dalam jajaran ulama besar.

Syaikh Abd al-Rahman bin Qasim berkata: "Beliau mendalami ilmu hingga mendapat bagian yang sangat besar, dan melampaui

orang-orang sezamannya dalam perolehan ilmu. Beliau menjulang tinggi hingga menjadi hujjah dan seorang hafiz. Beliau sempurna akalnya, sangat teguh dan hati-hati, baik penampilannya, baik akhlaknya. Beliau memiliki kemampuan yang dalam di bidang usul dan furu', sangat menguasai hadis dan para perawinya. Beliau termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya, namanya masyhur di seluruh penjuru dunia, dan lisan orang-orang yang berbicara memujinya."

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1349 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Disebutkan dalam *Ulama Najd*: Beliau masuk dalam jajaran ulama besar yang diacungi jari kepadanya. Sebagaimana beliau mewarisi dari ayahnya kecemburuan yang sangat besar terhadap agama dan keteguhan dalam akidah. Beliau pun terkenal dengan luasnya ilmu, ketakwaan, dan keshalihan. Beliau bersungguh-sungguh menyebarkan dakwah salafiyyah, hingga Allah memberikan manfaat melalui kesungguhannya dan keberkahan dakwahnya kepada banyak makhluk.

Di antara karya-karya salafiyahnya:

Aqidah al-Tha'ifah al-Najdiyyah fi Tauhid al-Uluhiyyah — terdapat dalam bentuk manuskrip di Universitas Saud.

Tulisan-tulisan dan fatwa-fatwanya telah dikumpulkan dalam sebuah buku yang dinamai: *Al-Majmu' al-Mufid min Rasa'il wa Fatawa al-Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq*.

Abu Bakr Khuqair (wafat 1349 H)

Abu Bakr bin Muhammad Arif bin Abd al-Qadir al-Makki — lahir, bermukim, dan wafat di Mekah. Beliau diangkat sebagai mufti mazhab Hanbali, kemudian beralih bekerja dalam perdagangan buku, kemudian diangkat sebagai pengajar di Masjidil Haram pada masa pemerintahan Saudi, dan terus berlangsung hingga beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1349 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Di antara karya-karya beliau:

1. *Ma La Budda Minhu fi Umur al-Din* — berisi tanya-jawab dalam bidang akidah dengan gaya pendidikan formal, dan telah dicetak.
 2. *Fashl al-Maqal wa Irsyad al-Dhal fi Tawassul al-Juhhal*
 3. *Al-Tahqiq fi al-Thariq* — telah dicetak, namun di dalamnya terdapat beberapa kerancuan.
 4. *Tahrir al-Kalam 'an Su'al al-Hindi fi Shifat al-Kalam*
-

Nashir bin Sa'ud bin Abd al-Aziz Syuwaimi (wafat 1349 H)

Syaikh Nashir bin Sa'ud bin Abd al-Aziz bin Ibrahim bin Isa Syuwaimi. Beliau lahir di kampung halamannya, Syaqla, sekitar tahun 1285 H. Beliau tumbuh di sana dan mengambil ilmu dari para ulamanya, yang paling terkenal di antaranya: Syaikh Qadhi Ali bin

Abdullah bin Isa, Syaikh Ahmad bin Isa, Syaikh Abdullah bin Abd al-Lathif Ali al-Syaikh, Syaikh Sa'd bin Atiq, dan lain-lain.

Beliau melakukan perjalanan ke Riyadh, Hijaz, San'a, Syam, dan Irak. Di sana beliau mengambil ilmu dari al-Allamah Mahmud Syukri al-Alusi dan dari ulama-ulama Baghdad lainnya.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — memiliki wawasan yang luas dalam seluruh ilmu: tauhid, tafsir, hadis, fikih, dan lainnya. Beliau juga memiliki keahlian yang sangat dalam di bidang bahasa dan syair-syair Arab. Beliau mengajar di Masjid Jami' Syaqlra dan menjadi imam serta khatibnya.

Di antara murid-muridnya: Syaikh Abd al-Rahman bin Abd al-Aziz al-Husain, Syaikh Abdullah Abu Bathin, Syaikh Ibrahim al-Huwaysyi, dan Syaikh Abd al-Rahman bin Ali bin Awdan — Qadhi Unayzah — serta lain-lain.

Jabatan qadhi pernah ditawarkan kepadanya, namun beliau menolak. Beliau terus menyebarkan ilmu hingga wafat pada tahun 1349 H — ada pula yang menyebut 1350 H — semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Beliau memiliki sebuah kasidah yang merupakan bantahan terhadap Amin bin Hansy al-Iraqi dan gurunya Dawud bin Jirjis. Kasidah itu lebih dari empat puluh bait, di antaranya:

Pukullah dengan pedang syair yang kuat terhadap seorang saudara, yang bodoh, rendah tabiatnya, dan pengkhianat.

Amin, putra dari orang yang mereka panggil Hansy, yang telah mengenakan berbagai warna pakaian kesesatan.

Ia terus memuji — karena kebodohnya dan kedungguannya — si kafir dan bodoh itu: Dawud bin Salman.

Mengapa tidak kau puji saja orang yang keutamaannya telah tersebar luas, dan yang telah membangun kembali tiang-tiang agama yang putih bersih.

Cendekiawan zaman dan penghidup segala yang telah terkubur, dari Sunnah al-Mushthafa — dalam perbuatan maupun penjelasan.

Abd al-Lathif — yang kepadanya menyerahkan tali kendalinya, seluruh ilmu, tunduk kepada tangan kanannya.

Abdullah Al-Sanusi (1350 H)

Abdullah bin Idris bin Muhammad bin Ahmad Al-Sanusi, bergelar Abu Salim, adalah seorang ulama ahli hadits, berasal dari Fez dan menetap di Tangier. Ia berasal dari suku Bani Sanus di kalangan Barbar dari Kumiyah, yang dahulu dikenal dengan nama Shathfurah. Ia belajar dari ayahnya, Abu Al-Ala Idris, serta dari Abu Isa Muhammad Al-Mahdi, Ibnu Sudah, Hakim Hamid Banani, Muhammad Nadhir Husain Al-Dihlawi, Abu Al-Fadhl Ja'far Al-Kattani, Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman Al-Alawi, dan banyak lainnya. Sejumlah ulama pun memberikan izin riwayat kepadanya. Ia memiliki banyak murid, yang paling menonjol di antaranya adalah Abdullah Kannun dan Abdul Hafizh Al-Fasi.

Ia beberapa kali mengadakan perjalanan ke timur untuk menunaikan haji, sempat menetap di Damaskus, mengajar di

setiap negeri yang disinggahi dan memberikan manfaat bagi banyak orang, sehingga banyak orang yang berdatangan untuk meriwayatkan ilmu darinya.

Muridnya, Abdul Hafizh Al-Fasi, berkata tentangnya: "Ia adalah ulama besar, ahli hadits, penganut paham atsar, berhaluan salafi, seorang pengembara yang berumur panjang." Sementara itu, ulama besar Muhammad Taqiyuddin Al-Hilali, dalam sebuah artikel di majalah Da'wah Al-Haq Al-Maghribiyah, menyebutnya sebagai: "ulama salafi, ahli hadits, dan seorang peneliti yang cermat." Adapun Syekh Abdurrahman Al-Natifi berkata tentangnya: "Beliau, semoga Allah merahmatinya, bermazhab salafi."

Ia menghabiskan akhir hayatnya di Tangier sebagai pengajar dan pendidik hingga wafat di sana, semoga Allah merahmatinya, pada tanggal 24 Jumadil Ula tahun 1350 H, setelah berusia kurang lebih sembilan puluh tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Abdul Hafizh Al-Fasi berkata: Ketika guru kami, Abu Salim Abdullah bin Idris Al-Sanusi, menunaikan haji dan kembali ke Maroko sambil menyampaikan apa yang ia terima dari para ulama ahli hadits dan atsar yang ia jumpai, seperti Muhammad Nadhir Husain Al-Hindi, ahli hadits dan atsar yang terkenal, serta tokoh-tokoh setingkat dengannya, ia lalu menghadap Sultan Yang Mulia, Maulana Al-Hasan, semoga Allah merahmatinya. Sultan pun mendekatkan dan memuliakannya serta memerintahkannya untuk hadir dalam majelis-majelis haditsnya. Di hadapan Sultan, ia menyatakan secara tegas kewajiban kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menolak segala pendapat dan qiyas yang menyelisihi

keduanya, serta membela mazhab salaf dalam persoalan akidah. Perdebatan sengit pun terjadi antara dirinya dengan para ulama yang hadir di majelis itu, masing-masing pihak mempertahankan mazhab dan keyakinannya.

Namun demikian, Sultan tidak mengindahkan tudingan para ulama terhadapnya—bahwa ia seorang Muktazilah, Khawarij, dan ahli bid'ah. Bahkan, Sultan justru mendukungnya dengan berbagai pemberian dan santunan di atas bagian yang biasa ia terima bersama mereka dari hadiah-hadiah rutin Sultan. Berkat dukungan Sultan itu, ia terus teguh pada mazhabnya sepanjang hidupnya, menyebarkannya ke seluruh penjuru Maroko. Banyak kalangan pemikir independen yang mengambil darinya sejak awal abad ini hingga pertengahannya, ketika ia wafat, semoga Allah merahmatinya, sebagaimana telah kami uraikan secara lengkap dalam biografi beliau di dalam Al-Mu'jam. Demikianlah mazhab ini berkembang di Maroko, dan hingga hari ini ia tersebar luas dan mendapat dukungan berkat para pengusung nya serta pengukuhan dengan dalil-dalil yang shahih, dan hari ini pun ia semakin jelas terlihat.

Abdul Hafizh juga berkata: Beliau, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang ulama yang luas ilmunya, ahli hadits yang tekun membaca Al-Qur'an Al-Karim dengan pelafalan yang indah, gigih dalam menyebarkan dan mengajarkan hadits, beraqidah salafi, bermazhab atsar, mengamalkan zhahir Al-Qur'an dan Sunnah, menolak segala pendapat dan cabang hukum turunan yang menyelisihi keduanya, membenci taklid, terang-terangan menampakkan mazhabnya, teguh dalam membelanya, menyeru kepadanya, dan menunjukkannya secara terbuka di hadapan khalayak tanpa gentar terhadap siapa pun yang berkuasa. Ia

bersikap keras terhadap lawan-lawannya dari kalangan ulama yang kaku, serta terhadap ahli bid'ah dan para sufi pendusta. Ia mengecam, meremehkan pikiran-pikiran mereka, membatalkan pendapat-pendapat mereka, dan berlebihan dalam mencela mereka. Ia tidak pernah mundur dari keyakinan itu sejak pertama kali ia meyakinkannya, dan banyaknya permusuhan mereka terhadapnya tidak sedikit pun melemahkan tekadnya.

Muhammad Al-Saiih berkata: Ia adalah seorang athari salafi. Ia menyerukan secara terang-terangan kewajiban memperbaiki akidah, membuka pintu ijtihad, dan berpegang pada paham salafiyah. Maka para ulama Fez pun berbalik menentanginya dan melemparinya dengan anak panah kritikan secara bersatu.

Abdullah Kannun berkata tentangnya: Pada golongan keempat, yaitu mereka yang berpegang pada Sunnah dalam keyakinan dan amal perbuatan—dan kami telah menyebutkan bahwa orang ini hanya satu—setidaknya dari yang kami ketahui dan kami saksikan, meskipun mungkin ada yang lain, namun dialah yang tampil dan dikenal di kalangan khusus maupun umum. Yang kami maksud adalah Syekh yang mulia, Sayyid Abdullah bin Idris Al-Sanusi Al-Fasi. Orang ini telah sampai ke Timur, menjelajahi berbagai penjurunya, dan mengambil ilmu dari tokoh-tokoh besarnya. Ia kembali sebagai gunung yang kokoh dalam ilmu Sunnah dan penguasaan mazhab salafi, menolak taklid, terang-terangan menyeru kepada tauhid uluhiyyah, serta memerangi bid'ah, kesesatan, praktik tarikat, dan pengkultusan kubur serta orang-orang yang telah meninggal. Kemudian ia berkata: Ia senantiasa menyebarkan dakwah kepada Sunnah dan mengecam kebekuan serta kebid'ahan.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Adapun tuduhan bahwa ia mengingkari kewalian dan karomah, maka—na'udzubillah—hal seperti itu mustahil terlontar darinya. Itu semata-mata merupakan kedustaan dan fitnah mereka. Yang sebenarnya ia lakukan adalah mengingkari para pengaku-aku yang telah menjadikan tasawuf sebagai tali dan jaring untuk menangkap harta manusia, mengklaim maqam-maqam tinggi secara dusta dan palsu, serta memberi kabar gembira kepada pengikutnya tentang keutamaan-keutamaan dan pahala-pahala yang—menurut mereka—membebaskan para pengikut tersebut dari beban ibadah dan kewajiban syariat.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah

Abdul Hafizh Al-Fasi, ketika menyebutkan kitab-kitab yang ia pelajari dari sang guru, berkata: "Saya membaca kitab *Al-Radd 'ala Al-Jahmiyyah* karya pemimpin Ahlus Sunnah dan teladan mereka, Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah meridhainya, lalu kitab *Al-Adab Al-Mufrad* karya Al-Bukhari kecuali sedikit di bagian akhirnya, demikian pula kitab *Al-Uluw* karya Al-Dzahabi—sebuah kitab yang sangat berharga dan menakjubkan."

Abdul Hafizh juga berkata ketika menyebutkan beberapa majelis yang dihadiri Al-Sanusi setelah kembali ke Fez bersama sejumlah tokoh dan ulama kota itu di hadapan Sultan Al-Hasan I, semoga Allah merahmatinya: Ia menyatakan secara terang-terangan di majelis itu tentang apa yang ia bawa dari Timur, dari guru-gurunya yang agung, yaitu kewajiban kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta mengamalkan keduanya tanpa bergantung pada qiyas, pendapat, dan cabang-cabang hukum

turunan; lalu penolakan terhadap takwil dalam ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah dan ayat-ayat mutasyabihat, serta membiarkannya sesuai makna zhahirnya sebagaimana datangnya, dan menyerahkan ilmu tentang maksudnya kepada Allah Ta'ala disertai keyakinan akan tanzih (penyucian-Nya), sebagaimana yang dipegang oleh salaf umat ini—serta berbagai persoalan lainnya.

Maka timbullah perselisihan besar antara dirinya dengan para ulama itu, dan mereka berdebat di majelis Sultan. Mereka menuduhnya dengan paham Muktazilah, menganut akidah ahli bid'ah dan hawa nafsu, serta mengingkari kewalian dan karomah. Sebagian dari mereka pun menulis karya-karya yang penuh dengan cacian dan kebodohan, keluar dari batas-batas adab, sambil terus menuduhnya dengan benih-benih Muktazilah, serta memindahkan apa yang dikatakan orang tentang kaum Muktazilah dan Khawarij, dan tuduhan-tuduhan jauh dari keadilan yang dilontarkan orang terhadap Imam Ibnu Hazm dan Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmati keduanya.

Abdul Hafizh juga berkata: Saya selalu menemaninya selama masa tinggalnya di Fez, dan terjalinlah ikatan yang kuat antara saya dengan beliau. Saya mendapatkan kedudukan yang besar di sisinya, karena ia melihat kesungguhan saya dalam mendengarkan dan meriwayatkan hadits. Ia pun memberikan ijazah umum kepadaku, padahal ia sangat pelit dalam hal itu. Sungguh, sebagian saudara Maulana Abdul Aziz pernah meminta ijazah darinya, tetapi ia menolak. Ia sering berkata kepadaku: "Engkau di sisiku seperti seorang anak." Berkat kedekatan ini, saya dapat membuktikan semua yang dinisbatkan kepadanya berupa paham Muktazilah, bid'ah, dan hawa nafsu—dan saya mendapatinya sangat berbeda

dengan kaum Muktazilah dalam segala hal, serta bersih dari semua yang dinisbatkan kepadanya. Bahkan akidahnya selamat (dari penyimpangan). Adapun sikapnya yang berbeda dari para fuqaha dalam hal kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta penolakan terhadap takwil dalam ayat-ayat sifat, itu bukanlah sesuatu yang ia ciptakan sendiri atau yang menjadi kekhususannya di luar orang-orang lain; melainkan itulah mazhab salafus shalih dari kalangan sahabat, tabi'in, para imam mujtahid, dan mereka yang datang setelahnya dari kalangan pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk.

Muhammad bin Utsman Al-Syawi (1354 H)

Muhammad bin Utsman bin Muhammad bin Abdullah Al-Syawi, dari keluarga Utsman. Ia lahir di kota Al-Bukayriyyah pada tahun 1303 H dan kehilangan penglihatannya sejak kecil. Ia merantau ke Buraidah dan belajar dari Syekh Abdullah bin Muhammad bin Salim, kemudian ke Riyadh dan belajar dari Syekh Abdullah bin Abdul Lathif, Syekh Abdullah bin Rasyid, Syekh Sa'd bin 'Atiq, Syekh Abdullah Al-'Anqari, dan lain-lain. Ia diangkat sebagai hakim di desa Sanam saat berusia dua puluh tahun, kemudian pindah ke desa Al-Ghaghath. Ia menghadiri banyak peperangan, yang paling terkenal adalah Pertempuran Turbah pada tahun 1337 H, dan penaklukan Makkah pada tahun 1343 H. Ia diangkat sebagai pengajar di Ma'had 'Ilmi Saudi di Makkah, lalu menjabat sebagai hakim di Turbah, kemudian di Syaqra'.

Di antara murid-muridnya adalah ahli fikih Abdul Aziz bin Sabil, Syekh Sulaiman bin Rasyid Al-Haditsi, Syekh Abdullah bin

Yusuf Al-Wabil, dan Syekh Abdul Aziz Al-Khudhayri, serta lainnya. Beliau, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang penyair yang handal, memiliki sejumlah qashidah yang membela tauhid dan akidah salafi.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada bulan Rajab tahun 1354 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Disebutkan dalam buku '*Ulama' Najd*: Bahwa setelah pasukan Saudi menguasai Hijaz, ia bangkit untuk meluruskan akidah, menjelaskan tauhid yang murni, dan memerangi bid'ah-bid'ah yang telah mengakar dalam dunia Islam, termasuk di dua tanah suci, sehingga Allah memberikan manfaat melalui dirinya.

Ia juga berjuang melawan para penyair dan penulis artikel yang mendukung hal-hal yang bertentangan dengan kemurnian tauhid. Artikel-artikel dan qashidah-qashidahnya di surat kabar lokal menjadi suara yang lantang dalam pembelaan tersebut.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah

Ia memiliki qashidah-qashidah yang bagus yang ia gunakan untuk membela syariat dan akidah salafi yang lurus, di mana ia berhadapan langsung dengan penyair-penyair besar. Di antara syairnya adalah:

Wahai Dzat Yang Maha Suci, tiada Tuhan selain-Nya, Maha Suci Engkau, ya Allah, tempat kembali seluruh makhluk. Wahai Dzat Yang bersemayam di atas 'Arsy, di atas seluruh ciptaan-Nya, Maha

Suci Engkau, Engkau memberi kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau mencegah. Dengan nama-nama-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang tinggi, Seorang hamba yang sengsara bertawasul, merendahkan dirinya.

Abdul Salam Al-Sarghini (1354 H)

Abdul Salam bin Muhammad Al-Sarghini, berasal dari suku "Al-Saraghinah" di Maroko, menetap di Fez, dan merupakan seorang ahli fikih yang berpengetahuan luas. Di antara gurugurunya adalah Ahmad bin Al-Khayyath, Ahmad bin Al-Jilali Al-Amghary, Ahmad bin Al-Ma'mun Al-Balghiti, Muhammad Fatha Al-Qadiri, Muhammad Fatha Kannun, Hammad Al-Sanhaji, dan Abdul Salam Banani. Ia adalah seorang pengajar di sekolah menengah di Fez, dan memiliki dars-dars ilmiah yang padat di Universitas Al-Qarawiyyin. Ia diangkat sebagai hakim di sukunya, Al-Saraghinah, dan tetap di sana hingga wafat.

Ia memiliki kitab *Al-Musamarah*, yang—sebagaimana dikatakan oleh guru kami Taqiyuddin Al-Hilali—berisi "seruan untuk menegakkan Sunnah dan memerangi bid'ah." Al-Hilali juga berkata tentang pengarangnya: "Tokoh yang sangat dirindu dari kalangan salafiyah dan dakwah pembaruan agama, Al-Allamah Abdul Salam Al-Sarghini, semoga Allah menyejukkan tanah tempatnya berbaring."

Muhammad Al-Fasi berkata tentangnya: "Sesungguhnya sejarah gerakan nasional—bahkan gagasan nasional itu sendiri—berhutang budi atas penyebaran dan pengembangannya kepada Syekh Al-Islam Ibnu Al-Arabi dan para ulama salafi yang

bersamanya, seperti guru kami Sayyid Abdul Salam Al-Sarghini, semoga Allah merahmatinya. Banyak di antara mereka yang menjadi murid Ibnu Al-Arabi, pada saat yang sama juga menjadi murid Sayyid Abdul Salam Al-Sarghini. Gerakan ini pun mendapat perlawanan yang keras dari kelompok-kelompok pengkultusan kubur, sementara para tokoh politik lokal dari kalangan pendukung protektorat mendukung kaum yang kaku dan menindas para dai pembaruan dengan berbagai cara."

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada hari Senin, 25 Syawal tahun 1354 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Ia memiliki kitab *Al-Musamarah*, yang merupakan naskah ceramah yang ia sampaikan di Klub Al-Musamarah di Sekolah Tinggi Idrisiyah di Fez. Dalam pembukaannya ia berkata:

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur'an sebagai cahaya yang menjadi petunjuk di kegelapan kebodohan yang pekat, dan sebagai jalan lurus yang barang siapa menempuhnya ia akan mendapat petunjuk menuju landasan yang paling kokoh. Allah mengutus pemimpin kami Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dari Kitab-Nya yang merupakan pelita yang bersinar. Shalawat dan salam semoga tercurah kepadanya, kepada keluarganya yang menempuh jalan paling lurus dengan mengikuti sunnahnya, yang menumpas ahli bid'ah dan kesesatan dengan lisan, pedang, dan tombak, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Adapun selanjutnya, wahai para tuan yang mulia, sesungguhnya saya hendak menyampaikan kepada kalian beberapa kalimat yang sudah lama bergejolak dalam hati, namun tidak mudah untuk diungkapkan dengan lisan. Yang mendorong saya untuk menyampaikannya—meskipun saya bukanlah orang yang biasa mengetuk pintu-pintu seperti itu atau menempuh jalur-jalur semacam ini—adalah karena saya tidak melihat seorang pun dari para tuan yang pernah berbicara sebelumku dalam acara ini menyinggungnya atau mengisyaratkan kepadanya, padahal inilah yang seharusnya didahulukan, dituju, dan dijadikan arah. Sebab tidak ada seorang mukallaf pun kecuali wajib baginya untuk berpegang pada Sunnah dan menggigitnya dengan gigi geraham, menjauhi bid'ah dan lari dari pelakunya seperti seseorang melarikan diri dari yang mengincar nyawanya. Hal itu karena melakukan bid'ah lebih besar (dosanya) daripada melakukan kemaksiatan; sebab kemaksiatan, betapapun besarnya, masih mungkin pelakunya bertobat darinya, sedangkan bid'ah tidak ditobati oleh pelakunya karena ia meyakini sebagai sesuatu yang dituntut, sehingga bid'ah lebih dicintai oleh setan daripada kemaksiatan.

Ia juga berkata: Telah terbukti bahwa Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, tidak wafat melainkan setelah menjelaskan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam urusan agama dan dunia. Hal ini tidak ada yang menentanginya dari kalangan Ahlus Sunnah. Dan jika demikian adanya, maka pelaku bid'ah sesungguhnya—melalui ucapan keadaannya atau ucapan lisannya—berkata bahwa syariat belum sempurna dan masih ada hal-hal yang wajib atau disunahkan untuk dilengkapi. Sebab, seandainya ia meyakini kesempurnaan

dan kelengkapan syariat dari segala sisi, tentu ia tidak akan berbuat bid'ah dan tidak akan berusaha melengkapinya. Dan orang yang berkata demikian adalah sesat dari jalan yang lurus.

Ibnu Al-Majisyun berkata: Aku mendengar Malik berkata: *"Barang siapa yang mengada-adakan bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik, maka ia telah mengklaim bahwa Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, telah mengkhianati risalah. Sebab Allah berfirman: '**Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untuk kamu.**' (QS. Al-Ma'idah: 3) Maka apa yang pada hari itu bukan bagian dari agama, hari ini pun tidak akan menjadi bagian dari agama."*

Maka pelaku bid'ah adalah orang yang menentang dan memusuhi Sang Pembuat Syariat. Sebab Sang Pembuat Syariat telah menetapkan jalan-jalan khusus dan cara-cara khusus bagi kebutuhan-kebutuhan hamba, serta membatasi manusia padanya melalui perintah, larangan, janji, dan ancaman. Ia pun memberitahu bahwa kebaikan ada di dalamnya dan keburukan ada dalam pelanggaran—dan itu semua karena Allah mengetahui sedangkan kita tidak mengetahui, dan karena Dia hanyalah mengutus Rasul, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maka pelaku bid'ah menolak semua itu, karena ia mengklaim bahwa ada jalan-jalan lain; seolah apa yang dibatasi oleh Sang Pembuat Syariat tidaklah terbatas, dan apa yang Ia tetapkan tidaklah mutlak. Seakan-akan Sang Pembuat Syariat mengetahui dan kita pun mengetahui. Bahkan, bisa jadi dari upaya pelaku bid'ah menambahi jalan-jalan di atas apa yang ditetapkan Sang Pembuat Syariat itu dipahami bahwa ia merasa mengetahui apa yang tidak diketahui oleh Sang Pembuat Syariat. Ini, jika memang dimaksudkan oleh pelaku bid'ah,

merupakan kekafiran terhadap syariat dan Sang Pembuat Syariat. Dan jika tidak dimaksudkan, maka itu adalah kesesatan yang nyata.

Kepada makna inilah Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah meridhainya, mengisyaratkan ketika Adi bin Artha'ah menulis surat kepadanya meminta pendapat tentang sebagian kaum Qadariyah. Umar pun menulis kepadanya: *"Adapun selanjutnya, aku berwasiat kepadamu dengan takwa kepada Allah, bersikap pertengahan dalam urusannya, mengikuti sunnah Nabi-Nya, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, dan meninggalkan apa yang diada-adakan oleh para pembuat kebaruan dalam hal-hal yang sunnahnya telah berjalan dan urusannya telah tercukupi. Maka berpeganglah pada Sunnah, karena Sunnah itu hanya ditetapkan oleh orang yang telah mengetahui apa yang ada dalam penentangannya berupa kesalahan, tergelincir, kebodohan, dan sikap berlebihan. Maka relakanlah bagi dirimu apa yang mereka relakan bagi diri mereka, karena mereka berhenti di atas ilmu, dan dengan pandangan yang tajam mereka menahan diri. Mereka lebih mampu untuk menyingkap perkara dan lebih berhak atas keutamaan yang ada pada mereka. Jika kamu berkata: ada perkara yang muncul setelah mereka—maka tidaklah perkara itu muncul kecuali dari orang yang mengikuti selain sunnah mereka dan yang berpaling dari mereka. Sesungguhnya merekalah yang terdahulu; mereka telah berbicara tentang hal itu dengan cukup dan menggambarkan dengan menyembuhkan."*

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata tentang tipu daya setan terhadap sebagian manusia: Di antara tipu daya terbesar yang digunakan setan untuk memperdaya kebanyakan manusia—dan tidak ada yang selamat darinya kecuali orang yang Allah tidak menghendaki fitnah baginya—adalah apa yang ia bisikkan sejak dulu hingga sekarang kepada golongannya dan para walinya berupa fitnah kubur, hingga para pemilik kubur itu pun disembah selain Allah dan kubur-kubur mereka pun diperibadahi. Awal mula penyakit besar ini terjadi pada kaum Nabi Nuh, semoga keselamatan tercurah kepadanya, sebagaimana yang diberitakan Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya di mana Ia berfirman: **"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan mengikuti orang yang harta dan anaknya tidak menambah kepadanya melainkan...'"** (QS. Nuh: 21) dan seterusnya.

Ibnu Jarir berkata: Kisah mereka adalah bahwa Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah orang-orang shalih dari kalangan Bani Adam, dan mereka memiliki pengikut yang meneladani mereka. Tatkala mereka meninggal, para pengikut yang meneladani mereka berkata: "Seandainya kita membuat patung-patung mereka, niscaya itu akan lebih mendorong kita untuk beribadah ketika kita mengingatnya." Maka mereka pun membuat patung-patung itu. Tatkala para pengikut itu meninggal dan datanglah generasi berikutnya, Iblis yang terkutuk pun menggoda mereka dengan berkata: "Sesungguhnya (para pendahulu kalian) menyembah mereka, dan dengan perantaraan merekalah hujan turun." Maka mereka pun menyembah patung-patung itu.

Inilah pula yang menjadi sebab penyembahan Lata dan Uzza; yaitu bahwa seorang laki-laki biasa mengaduk-aduk sawi untuk para jemaah haji dan memberi mereka makan. Tatkala ia

meninggal, mereka berkerumun di kuburnya dan menyembahnya. Inilah alasan yang menjadi latar belakang larangan Sang Pembuat Syariat dari menjadikan masjid di atas kubur. Hal inilah yang telah menjerumuskan banyak umat ke dalam syirik akbar atau tingkatan di bawahnya. Sebab syirik terhadap kubur seorang lelaki shalih yang diyakini kesalihannya lebih dekat kepada jiwa manusia daripada syirik terhadap sepotong kayu atau batu. Oleh karena itu kamu dapati para pelaku syirik sering kali merendahkan diri di sisi kubur itu, khushuk, tunduk, dan beribadah kepada penghuninya dengan hati mereka dengan ibadah yang tidak mereka lakukan di rumah-rumah Allah dan tidak pula di waktu sahur. Di antara mereka ada yang sujud kepada kubur itu, dan kebanyakan dari mereka mengharapkan berkah dari shalat dan doa di sisinya melebihi harapan yang mereka taruh di masjid-masjid. Mereka berkata: "Kubur si Fulan adalah penawar yang telah terbukti untuk memenuhi berbagai kebutuhan." Oleh karena inilah Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, menutup rapat-rapat sumber kerusakan ini hingga ia melarang shalat di pekuburan secara mutlak, meskipun orang yang shalat tidak bermaksud untuk mencari berkah dari tempat itu dengan shalatnya—sebagaimana seseorang mencari berkah dengan shalatnya di masjid-masjid. Demikian pula ia melarang shalat pada waktu terbit dan terbenamnya matahari, karena itu adalah waktu-waktu yang digunakan kaum musyrikin untuk shalat kepada matahari, sehingga ia melarang umatnya dari shalat pada waktu-waktu itu meski mereka tidak bermaksud seperti yang dimaksud kaum musyrikin—sebagai tindakan pencegahan terhadap sarana (yang berpotensi mengantarkan kepada syirik). Adapun jika seseorang dengan sengaja shalat di sisi kubur karena mencari berkah dari shalat di tempat itu, maka inilah hakikat dari perlawanan terhadap

Allah dan Rasul-Nya, penentangan terhadap agama-Nya, dan penganutan agama baru yang tidak diizinkan oleh Allah Ta'ala. Sebab kaum muslimin telah berijmak atas apa yang mereka ketahui secara pasti dari agama Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, bahwa shalat di sisi kubur adalah terlarang, dan bahwa beliau melaknat orang yang menjadikannya sebagai tempat sujud. Maka di antara perkara-perkara yang paling baru diadakan dan merupakan sebab-sebab syirik adalah shalat di sisi kubur, menjadikannya sebagai tempat sujud, dan membangun masjid di atasnya. Sungguh, teks-teks dari Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, tentang larangan dan penegasan keras dalam hal ini telah mutawatir. Umumnya berbagai golongan pun telah menegaskan larangan membangun masjid di atasnya, dalam rangka mengikuti Sunnah yang shahih dan tegas.

Beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya: Masalah ini di kota ini—sebagaimana di kota-kota lainnya—telah bertambah parah hingga mencapai syirik kepada Allah dalam ucapan dan keyakinan, terutama di kalangan kaum wanita. Sungguh, kami telah melihat dan mendengar dari mereka hal-hal yang dapat memecah setiap hati yang di dalamnya terdapat iman. Kapan saja ada seseorang yang sakit atau tertimpa musibah, mereka segera pergi ke dukun laki-laki atau perempuan, menanyakan tentang orang sakit dan penyakitnya, lalu mengaku bahwa mereka mengetahui hal ghaib! Apa pun yang diberitahu oleh si dukun tentang sebab penyakit dan cara pengobatannya, mereka anggap benar. Kadang si dukun berkata kepada mereka: "Yang menyimpannya adalah Sidi Hamu, dan kesembuhannya ada pada memakai pakaian khususnya yang berwarna tertentu." Kadang ia

menyebut Mawla Al-Ghaba, dan pasti dibutuhkan pakaian khusus, atau Musa, atau bekal, atau hal-hal lain dari kedustaan-kedustaan mereka yang batil. Maka orang sakit itu pun meyakini bahwa ia pasti memerlukan pakaian khusus itu; jika pakaian itu rusak ia harus menggantinya, kalau tidak maka bencana dan penyakit akan menyimpannya.

Kadang si dukun berkata kepada mereka: "Ia harus menjalani malam (ritual)." Maka mereka pun mengumpulkan sekelompok budak dan membiarkan mereka menari dengan tabuh-tabuhan mereka. Janganlah engkau bertanya tentang kemungkaran apa yang terjadi di sana—kemungkaran yang tidak diridhai oleh siapa pun yang mempunyai secuil akal, apalagi oleh orang yang memiliki kecemburuan terhadap kehormatannya. Orang sakit itu pun meyakini bahwa kesembuhannya ada dalam hal itu, lalu ia melakukannya meski harus menanggung kerugian agama dan duniawi yang harus ditanggungnya. Dan orang-orang yang serupa dengan perempuan dari kalangan lelaki pun ikut meyakini dan melakukan hal itu. Bahkan terkadang sebagian orang yang dinisbatkan kepada ilmu pun ikut melakukannya. Maka: *"Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un"* (Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya lah kita kembali). Keyakinan yang rusak ini bahkan tidak pernah dianut oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, maupun agama mana pun sejauh yang kami ketahui dan kami dengar. Ini adalah puncak dari kebodohan dan kekonyolan, belum lagi merupakan syirik kepada Allah Yang Berbuat berdasarkan pilihan-Nya, yang hanya Dia yang mengetahui hal ghaib, dan hanya Dia yang dapat menyembuhkan segala penyakit dan derita: **"Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang**

menghilangkannya selain Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yunus: 107)

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: Di antara kemungkarannya yang memalukan agama dan yang Islam beserta seluruh kaum muslimin berlepas diri darinya adalah bercampurnya kaum wanita dengan kaum laki-laki, dan menari dengan iringan seruling, rebana, dan alat tabuh, yang dilakukan oleh para syekh, orang-orang tua, kaum wanita, dan anak-anak, lalu mereka menyebut kegoncangan dan kegilaan itu sebagai "hal" (keadaan spiritual). Engkau melihat di antara mereka yang membenturkan kepalanya dengan batu-batu besar, ada pula yang meletakkan api di bajunya atau di tubuhnya, ada yang memakan duri atau kaca, dan seterusnya dari perbuatan-perbuatan liar dan kebinatangan mereka.

Suatu hari, pada salah satu hari perayaan mereka, aku sedang melewati jalan menuju madrasah di sebuah kawasan kota Fez ini. Aku pun melihat sekelompok dari mereka dalam keadaan yang memalukan itu. Lalu keluarlah dari tengah-tengah mereka seorang yang berperilaku seperti binatang buas, melontarkan bola besi ke udara dan menyambutnya dengan kepalanya. Bola itu pun jatuh menghantam ubun-ubunnya hingga otaknya keluar dari hidungnya dan ia tersungkur ke tanah. Mereka pun menutupinya dan berkata: "Ia dikalahkan oleh hal!" Padahal kenyataannya tidak

ada "hal" di sana sama sekali; yang ada hanyalah orang yang celaka itu menjadi korban kebodohnya sendiri dan mangsa perbuatannya sendiri—si bodoh itu telah membunuh dirinya sendiri. Maka demi Allah, wahai sekalian kaum muslimin, apakah kebiasaan liar seperti ini termasuk dari agama Islam?! Hingga orang yang tidak mengenal hakikat Islam menyebut kemungkaran-kemungkaran itu dengan "tradisi keagamaan"?! Tidak! Dan berlindung kepada Allah dari hal itu. Agama shalat, puasa, dzikir, dan qiyam tidak mungkin memiliki tradisi-tradisi setan. Bahkan agama Islam berlepas diri dari kemungkaran-kemungkaran ini dan para pelakunya. Dan mereka yang dinisbatkan kepadanya pun, Islam berlepas diri dari mereka dan dari perbuatan-perbuatan mereka.

Sultan Abdul Hafizh bin Al-Hasan (1356 H)

Abdul Hafizh bin Al-Hasan bin Muhammad Al-Hasani Al-Alawi, bergelar Abu Al-Mawahibu: adalah Sultan Maroko. Ia lahir di Fez dan tumbuh besar di suku Bani 'Amir di barat daya Marrakesh. Ia memegang tampuk kesultanan pada tahun 1325 H, dan menyatakan turun tahta pada tahun 1331 H. Ia adalah seorang yang ahli fikih sekaligus sastrawan. Ia wafat pada tahun 1356 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Di antara karya-karyanya adalah *Kasyf Al-Qina' 'an I'tiqad Thawa'if Al-Ibtida'* (Menyingkap Penutup atas Keyakinan Golongan-Golongan Bid'ah). Buku ini pernah dicetak dengan cara cetak batu di Fez, dan juga dicetak di percetakan Al-Mawlawiyyah di Fez pada

tahun 1327 H. Buku ini merupakan bantahan terhadap Tarikat Tijaniyah di zamannya. Tarikat ini pun berusaha menghancurkan buku tersebut; mereka bersekutu untuk menelusuri dan membeli buku itu dari pasar-pasar lalu membakarnya. Namun Allah menyelamatkan sebagian eksemplarnya sehingga masih ada hingga sekarang, sementara sebuah salinannya terdapat di perpustakaan kerajaan di Rabat dan salinan lainnya di perpustakaan Paris.

Dalam buku itu ia menyertakan mukadimah yang padat tentang anjuran mengikuti dan celaan terhadap pendapat dan bid'ah. Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: Sesungguhnya ridha Allah itu dicari melalui firman-Nya, kewajiban-kewajiban-Nya, dan sunnah Nabi-Nya—bukan melalui bid'ah, kedustaan atas nama Allah dan Rasul-Nya, serta penambahan dalam agama apa yang bukan bagian darinya. Apakah dengan cara ini ridha Allah Ta'ala dan Nabi-Nya dicari? Tidak, sama sekali tidak pernah.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Beliau berkata: Pada suatu hari dengan nada tegas aku berkata kepada seorang laki-laki yang memohon pertolongan kepada sebagian orang yang telah meninggal dan berseru: "Wahai Fulan, tolonglah aku!": Katakanlah: "*Ya Allah!*" Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."** (QS. Al-Baqarah: 186). Laki-laki itu pun marah, dan sampai kepadaku bahwa ia berkata: "Si

Fulan itu mengingkari para wali." Aku pun mendengar dari sebagian orang bahwa ia berkata: "Seorang wali lebih cepat mengabulkan (doa) daripada Allah 'Azza wa Jalla." Dan ini adalah kekafiran yang nyata. Kita memohon kepada Allah agar menjaga kita dari kesesatan dan kedurhakaan.

Beliau juga berkata: Telah shahih bahwa Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, mengajarkan para sahabatnya apabila mereka berziarah kubur untuk mengucapkan: "*Assalamu 'alaikum ahlad-diyar*" (Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni kubur...) dan seterusnya. Tidak pernah diriwayatkan dari seorang pun di antara para sahabat, semoga Allah meridhai mereka—padahal mereka adalah makhluk yang paling bersemangat terhadap segala kebaikan—bahwa salah seorang dari mereka pernah meminta sesuatu dari orang yang telah meninggal. Bahkan, telah shahih dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, bahwa ia apabila memasuki kamar (makam) Nabi sebagai peziarah, ia berucap: "Salam sejahtera atasmu, wahai Rasulullah. Salam sejahtera atasmu, wahai Abu Bakar. Salam sejahtera atasmu, wahai ayahku." Kemudian ia pun pergi, tanpa meminta sesuatu pun dari pemimpin seluruh alam, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, ataupun dari kedua orang yang berbaring di sisinya yang mulia, semoga Allah meridhai keduanya. Padahal mereka berdua adalah makhluk paling mulia yang pernah dikandung bumi, dan paling tinggi derajatnya di atas seluruh yang pernah diliputi oleh bola-bola langit yang mengitarinya.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Ia berkata dalam kitab Kasyf al-Qina' ketika membahas shalawat al-Fatih yang diamalkan kaum Tijaniyah: "Termasuk klaim

mereka yang batil pula adalah bahwa shalawat al-Fatih telah dikhususkan Allah untuk mereka sebagaimana Allah mengkhususkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mereka, dan bahwa shalawat itu mengungguli segala bentuk ibadah. Dari mana orang yang mengklaim itu tahu bahwa shalawat al-Fatih dikhususkan Allah untuk mereka? Jika yang dimaksud adalah susunan lafaz Arabnya, maka tidak ada keistimewaan baginya dibanding shalawat-shalawat lain yang dikarang-karang. Jika yang dimaksud adalah kekhususan yang bersifat syar'i, maka tidak akan ditemukan jalan untuk itu — sekalipun hanya berupa pendapat yang lemah. Apakah suatu kekhususan bisa diterima dari yang mengklaimnya tanpa nash?

"Ini adalah kedustaan yang besar. (16) Allah memperingatkan kamu agar tidak mengulangi hal seperti itu selamanya, jika kamu orang-orang beriman. (17)" (Surat an-Nur: 16-17)

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman." (55) (Surat adz-Dzariyat: 55)

Ia berkata:

Sungguh aku telah memperdengarkan, seandainya aku menyeru kepada orang yang hidup ... namun tiada kehidupan bagi orang yang kau seru.

Katakanlah bahwa kekhususan itu diakui, apakah ia layak disamakan dengan kekhususan Nabi kepada kita? Padahal kita tidak memiliki kekhususan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; beliau diutus untuk seluruh umat manusia, jin dan manusia, Yahudi dan Nasrani.

"Maka barangsiapa menghendaki, hendaklah ia beriman, dan barangsiapa menghendaki, hendaklah ia kafir." (Surat al-Kahfi: 29)

"Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. (25)" (Surat Yunus: 25)

"Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya berimanlah semua orang yang ada di bumi seluruhnya." (Surat Yunus: 99)

Maka perkataan orang ini mengisyaratkan bahwa risalah tidak bersifat umum, dan ini adalah kekufuran yang nyata — wal 'iyadzu billah — dan juga mengisyaratkan kesetaraan antara al-Fatih dan Nabi. Jika yang dimaksud dengan kekhususan adalah bahwa ia berasal dari bangsa Arab, maka hal itu memang diakui, namun tidak ada perbandingan antara keduanya dengan al-Fatih, dan al-Fatih tidak memiliki kekhususan apa pun.

Adapun perkataan mereka bahwa shalawat itu "mengungguli segala ibadah": huruf al pada kata "ibadah" mengandung makna mencakup keseluruhan dan menghilangkan kesan keumuman jenis pada suatu individu, dan kata "segala" menegaskan cakupan tersebut secara kebiasaan. Dengan demikian, terbukti bahwa cakupan itu berlaku untuk seluruh individunya. Konsekuensinya, shalawat itu lebih utama dari al-Qur'an dan haji — karena keduanya adalah ibadah — lebih utama dari shalat lima waktu, dari jihad, dan dari seluruh ilmu syar'i seperti fikih, hadits, tafsir, tauhid, dan lain sebagainya. Ini adalah kekufuran yang nyata, sebab firman Allah dibandingkan dengan perkataan makhluk adalah seperti perbandingan Allah dengan makhluk-Nya. Adapun hal-hal lain yang

kami sebutkan, maka tidak ada orang bodoh apalagi orang berakal yang meragukan bahwa pahala perkara wajib jauh lebih besar dan lebih utama.

Dalam hadits disebutkan: *"Tidak ada yang mendekatkan hamba-Ku kepadaku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya."*

Jika dikatakan yang dimaksud adalah dzikir-dzikir, maka aku katakan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ungkapan terbaik yang pernah aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: Laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah)."* Kedudukan perkataan Nabi di antara makhluk adalah seperti kedudukan Nabi di antara mereka. Apakah shalawat yang dikarang-karang itu bisa menyamai semua ini?

Demikian pula klaim mereka yang batil pada shalawat yang mereka namakan Jawharatul Kamal, yang mengandung ungkapan yang memberi kesan kekurangan pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu kata "al-asqam" — karena kata itu adalah bentuk superlatif dari "al-saqam" (penyakit). Para ulama fikih telah menegaskan bahwa siapa yang mengucapkan perkataan yang memberi kesan kekurangan pada Nabi, ia kafir berdasarkan ijma'. Demikian pula siapa yang mengucapkan perkataan yang mengandung penentangan terhadap beliau shallallahu 'alaihi wa sallam; lihatlah al-Dardiri dan selainnya. Mengapa mereka tidak mengatakan "al-aqwam" saja? Apakah kata itu terasa berat di lisan mereka? Ataukah mereka sengaja menyelami hal-hal yang mutasyabihat?

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan sesat, mereka mengikuti yang mutasyabihat

darinya untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya." (Surat Ali Imran: 7)

Padahal hal itu berlaku pada Kitab Allah, bukan pada perkataan makhluk. Adapun dalam perkataan makhluk, sesuatu yang memberi kesan kekurangan yang berujung pada penghinaan terhadap Nabi adalah kekufuran.

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan akhirat, dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan. (57)" (Surat al-Ahzab: 57)

Termasuk klaim mereka yang batil pula bahwa Sayyidi Ahmad al-Tijani memberi pertolongan spiritual kepada orang-orang yang telah berlalu sebelumnya dan kepada orang-orang yang akan datang sesudahnya. Kata "dari" (man) adalah salah satu sighat (bentuk kata) yang menunjukkan keumuman sebagaimana diketahui; sehingga mencakup Nabi dan para sahabatnya, serta ahli generasi-generasi yang kesaksian atas kebaikan mereka telah diakui. Maka perhatikanlah — semoga Allah merahmatimu — kebodohan parah ini: bagaimana mungkin seorang lelaki pada abad ke-13 memberi pertolongan kepada ahli abad pertama? Apakah ini adalah keberanian yang ceroboh? Ataukah kekufuran? Ataukah kemabukan?

Dan bagaimana ia bisa memberi pertolongan kepada orang-orang yang datang sesudahnya padahal ia telah meninggal, amalnya di dunia telah terputus sepenuhnya. Bahkan tiga atau sepuluh amalan yang dikecualikan pun semuanya bermuara pada perolehannya yang terdahulu di dunia, karena tidak ada di antara itu yang ia lakukan setelah kematiannya. Adapun apa yang

dibacakan untuknya atau disedekahkan atas namanya, itu bukan dari amalnya sendiri, dan dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama yang berpangkal dari firman Allah Ta'ala:

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. (39)" (Surat an-Najm: 39)

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka celakalah mereka karena apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan celakalah mereka karena apa yang mereka kerjakan. (79)"** (Surat al-Baqarah: 79)

Ia berkata:

Tiada seorang penulis pun kecuali ia akan binasa ... maka janganlah kau tulis dengan tanganmu selain sesuatu ... namun zaman akan mengabadikan apa yang ditulisnya ... yang akan membuatmu bahagia pada hari kiamat ketika kau melihatnya.

"Kesaksian mereka akan dicatat dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. (19)" (Surat az-Zukhruf: 19)

Termasuk klaim mereka yang batil pula bahwa orang yang tekun mengamalkan shalawat itu akan memperoleh kebaikan yang menguntungkan. Aku katakan: seluruh kebaikan ada pada mengikuti firman Allah dan sabda Rasul-Nya, serta apa yang disimpulkan oleh para ulama – semoga Allah merahmati mereka. Adapun perintah untuk tekun mengamalkan al-Fatih, maka aku tidak melihat alasan yang mengharuskannya. Jika yang dimaksud adalah nasihat agama, maka nasihat yang sebenarnya adalah mengarahkan mereka kepada fikih, hadits, firman Allah, dan mempelajari ilmu-ilmu agama yang wajib. Jika yang dimaksud bahwa urusan itu sudah selesai dan tidak tersisa baginya kecuali

mengamalkannya, maka nasihat yang sebenarnya adalah mengarahkan mereka untuk membaca Kitab Allah; karena satu huruf darinya bernilai sepuluh kebaikan, baik dengan pemahaman maupun tanpa pemahaman. Jika ia berkata: "Ini termasuk bab at-tadalli – menurut klaim mereka – untuk mencapai at-taraqi," maka aku katakan: hendaklah ia mengarahkan mereka kepada apa yang diriwayatkan dalam hadits berupa istighfar dan mengucapkan "subhanallahi wa bihamdih," dan lain sebagainya. Jika yang mereka maksud adalah bershalawat khusus kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, maka alangkah baiknya yang telah diriwayatkan. Bukankah para sahabat bertanya: "Bagaimana kami bershalawat kepadamu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Ucapkanlah: Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad)."*

Selain itu, para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengajarkan seorang pun at-tadalli maupun at-taraqi dengan makna yang menjadi istilah khusus kaum sufi. Mereka hanya mengajarkan Kitab Allah dan hukum-hukumnya.

Termasuk klaim mereka yang batil dan keji yang telah lumrah di antara mereka adalah menyebarkan kain di tengah-tengah mereka saat bershalawat. Pernahkah kamu mendengar, mengetahui, atau ada yang meriwayatkan kepadamu, dari seorang ulama ahli hadits, atau dari Kitab Allah, atau disimpulkan dari perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa pembaca al-Qur'an membentangkan kain di hadapannya untuk dibacakan di atasnya – apalagi pembaca al-Fatih? Apakah al-Fatih memiliki keutamaan dan kemuliaan yang mengharuskan ini, sehingga al-Qur'an dan hadits tidak mampu menjangkau

kedudukannya, hingga keduanya dilarang? Padahal sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hal seperti ini tidak sampai kepada kami darinya.

"Ini hanyalah kebohongan yang ia ada-adakan, dan ada kaum lain yang membantunya melakukan itu. Sungguh mereka telah melakukan suatu kezaliman dan kebohongan yang besar. (4)" (Surat al-Furqan: 4)

Wahyu telah turun dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengucapkan hadits qudsi maupun hadits nabawi, namun tidak ada satu pun dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, maupun seorang sahabat pun yang membentangkan kain di hadapan beliau.

Dikatakan bahwa kain itu dipersiapkan menurut mereka untuk tempat duduk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini pun — apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjadi bahan permainan, datang ke setiap halaqah bid'ah yang dipenuhi kemungkaran seperti menari, lalu duduk di tengah-tengah orang itu di atas secarik kain? Apakah beliau ridha dengan bid'ah sehingga mau datang? Jauh dari itu! Atau apakah beliau menjadi tontonan yang diletakkan di tengah sementara orang-orang mengelilinginya? Jauh dari itu! Kalaulah pemimpin mereka sendiri diperintahkan untuk duduk di atas sobekan kain itu, niscaya ia menolak dan enggan. Apakah ini sebuah penghormatan ataukah penghinaan?

Kamu telah mengetahui bahwa para sahabat pernah berselisih dalam berbagai hukum dan berbeda pendapat, namun tidak seorang pun di antara mereka yang berkata: "Rasulullah mendatangiku dan mengatakan begini kepadaku." Bahkan putri

beliau yang mulia, penghulu kami Fatimah az-Zahra, pernah bersengketa dengan Abu Bakar dalam masalah warisan, namun Abu Bakar tidak berkata kepadanya: "Rasulullah akan datang kepadaku dan mengatakan begini," dan ia pun — semoga Allah meridhainya — tidak menjawab dengan hal serupa. Apakah beliau pelit kepada putrinya namun dermawan kepada kalian?

Perhatikanlah hari wafat beliau shallallahu wa sallam, ketika Fatimah masuk menemuinya dalam keadaan menangis, lalu beliau menghiburnya dengan kabar bahwa ia adalah orang pertama yang akan menyusul beliau, sehingga ia pun tersenyum. Mengapa beliau tidak mengatakan kepadanya: "Aku akan mendatangimu di rumahmu"? Dan tidak ada satu pun riwayat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui Utsman pada hari penyerangan, lalu menahan para sahabat dari apa yang telah mereka azamkan. Tidak ada sama sekali.

Apakah engkau berpendapat bahwa orang-orang ini lebih utama daripada para sahabat itu? Ataukah orang-orang ini berada di atas kebenaran sementara para sahabat berada di atas selainnya? Jauh dari itu.

Ia juga berkata: Adapun perkataan al-Subki: "Dari sini maka tidak ada hukum kecuali milik Allah" — meskipun diucapkan dalam konteks membantah Mu'tazilah, namun di dalamnya juga terkandung bantahan terhadap orang yang mengklaim bahwa hukum-hukum Allah Ta'ala dapat diketahui melalui kasyf (penyingkapan batin), firasat, dan mimpi tanpa bersandar pada satu pun dalil fikih syar'i yang telah ditetapkan. Bagaimana bisa, sedangkan Allah Ta'ala berfirman:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah..."
(Surat al-Hasyr: 7)

Dan berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu..."** (Surat al-Maidah: 3)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas agama yang hanif dan terang benderang; tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa."* Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukan bagian dariku."* Selesai.

Abu Syu'aib ad-Dakkali (wafat 1356 H)

Namanya Abu Syu'aib bin Abdurrahman ash-Shiddiki. Kadang ia menulis dengan tangannya sendiri: "Syu'aib bin Abdurrahman al-Maghribi." Kunyahnya adalah Abu Madyan. Ia lahir pada tahun 1295 H.

Di antara guru-gurunya yang paling terkenal di Maroko: pamannya Muhammad bin Abdul Aziz ash-Shiddiki, Ibnu Azzuz Muhammad ath-Thahir ash-Shiddiki (qadhi Marrakesh), Abdurrahman bin al-Faqih ash-Shiddiki, dan Muhammad bin al-Ma'asyi (yang darinya ia menghafal qira'at sab'ah). Adapun di Mesir: Salim al-Bisyri, Muhammad Bakhit, Muhammad Mahmud asy-Syinqithi, dan lain-lain.

Di antara murid-muridnya yang paling terkenal: Muhammad bin al-'Arabi al-'Alawi, Abdul Hafizh al-Fasi, Muhammad as-Sayih,

Abdullah Kannun, al-Makki bin Ahmad Barbusy, dan Muhammad al-Makki an-Nashiri (seorang mufasir).

Ia berangkat ke Kairo pada tahun 1314 H dan menetap di sana sekitar enam tahun, kemudian berangkat ke Makkah dan menetap di sana beberapa lama. Kepulangannya ke Fes adalah pada tahun 1325 H. Amir Makkah, Syarif Aun ar-Rafiq, mengangkatnya sebagai khatib di Masjidil Haram dan mufti untuk mazhab empat selama ia menetap di sana.

Ia juga pernah mengajar di Universitas al-Azhar di Mesir dan Masjid az-Zaitunah di Tunis.

Ia diangkat sebagai qadhi di Marrakesh, kemudian menjadi Menteri Kehakiman dan Pendidikan, lalu Ketua Mahkamah Syariah Tinggi (Mahkamah Banding). Di tengah kesibukan-kesibukan ini, ia tidak pernah meninggalkan kegiatan mengajar.

Abdussalam bin Saudah berkata tentangnya: Syaikh Imam, tokoh yang agung, ahli hadits dan tafsir, perawi yang berjalan di atas jalan para imam ijtihad, ulama hafizh terakhir di negeri Maghrib sekaligus ahli hadits dan tafsirnya tanpa pesaing maupun tandingan. Ia adalah orang terakhir yang kami lihat – bahkan yang pertama kami lihat – yang berjalan di atas jalan para hafizh terdahulu yang sampai kepada kami deskripsinya dalam hal hafalan, ketelitian, dan kemampuan menghadirkan (ilmu). Seandainya tidak karena pernah melihatnya dan menghadiri pelajaran-pelajarannya, niscaya kami akan merasa ragu terhadap deskripsi orang-orang yang hidup sebelumnya...

Abdul Hafizh al-Fasi berkata: Ia adalah ulama paling unggul di masanya dan ulama Maghrib paling terkenal di zamannya, dari kalangan orang yang menguasai dan mendalami berbagai ilmu

sekaligus menghimpunnya, seorang imam dalam ilmu-ilmu hadits dan sunnah... yang terang-terangan mengamalkan hadits dan bermazhab dengannya baik dalam perkataan maupun perbuatan, seorang penyeru dan pembela hadits...

Ia wafat pada malam Sabtu, 8 Jumadal Ula tahun 1356 H.

Sikapnya terhadap Kaum Mu'tadi'ah (Pelaku Bid'ah)

Abdullah al-Jarrari berkata: Pada tahun 1325 H, ia tiba di Maroko dan menuju Fes. Ia mendapat penghormatan dan kemuliaan di sisi Sultan almarhum Maulana Abdul Hafizh, dan ia memperoleh kedudukan dan keistimewaan di hadapan Sultan yang sulit dicariandingannya. Para ulama, pelajar, dan tokoh-tokoh Fes pun berbondong-bondong mendatanginya dengan perhatian yang besar. Dalam kesempatan ini, ia menyingsingkan lengan baju bersungguh-sungguh untuk memerangi bid'ah, menolong sunnah, serta melawan khurafat dan kebatilan.

Ia berkata pula: Ia senantiasa menyerukan agar manusia kembali kepada al-Qur'an dan sunnah, mendorong mereka untuk mengikuti mazhab salafus saleh, serta meninggalkan segala yang berujung pada perpecahan beserta kebingungan dan kesesatan yang lahir darinya. Karena jalan yang lurus yang tidak ada bengkok dan penyimpangan padanya adalah jalan sunnah dan al-Qur'an.

Ia berkata pula: Syaikh ad-Dakkali — semoga Allah merahmatinya — melancarkan serangan sengit sambil mengibarkan obor perlawanan, membela agama Islam yang hanif dengan penuh keikhlasan dan keimanan, bersabar atas

penentangan yang diarahkan kepadanya dari kalangan ekstremis para pengikut zawiyah (tarekat).

Di antara contoh pembelaannya terhadap sunnah dan kebebasannya dari fanatisme mazhab: para ulama Fes meminta kepada Sultan Abdul Hafizh agar Syaikh menjulurkan tangannya (saddl) dalam shalat. Maka sang Amir berkata kepada Syaikh: "Para ulama memintaku agar engkau menjulurkan tangan." Syaikh menjawab: "Aku memintamu untuk meminta kepada mereka agar memintamu supaya pasukanmu mau shalat."

Masalah menjulurkan tangan (saddl) dan menggenggam tangan (qabdh) dalam shalat termasuk masalah yang telah lama dibahas dan telah banyak karya tulis mengenainya — ada yang memilih yang pertama dan menolak yang kedua, ada pula sebaliknya. Namun yang menjadi pegangan dalam sunnah adalah qabdh (menggenggam), yang terkait dengannya terdapat berbagai hadits yang jalur-jalurnya telah terbukti — bahkan melebihi tiga puluh jalur — dalam berbagai kitab musnad. Karena itu aku tidak perlu memperpanjang dengan menyebutkannya.

Di antara yang dikisahkan kepada kami oleh Syaikh ad-Dakkali dalam salah satu majelis haditsnya: seorang pelajar mengajukan pertanyaan tentang masalah ini kepadanya, seraya berkata: "Saddl itu terdapat dalam sunnah." Syaikh menjawab: "Jika kamu menemukan saddl dalam sunnah, aku akan memberimu hadiah." Seketika itu pelajar tersebut pergi mencari dalam kitab-kitab sunnah, menelusuri bab-babnya. Di tengah penelusurannya itu, tiba-tiba ia menemukan sebuah bab bertuliskan: "Bab as-Sadl (menjulurkan pakaian)." Dengan tergesa-gesa ia menutup kitab itu dan segera mendatangi Syaikh. Setelah bertemu, ia memberitahukan bahwa saddl itu ada dan ia sudah

menemukannya dalam kitab tersebut. Syaikh berkata: "Bacakan kepadaku." Maka ia membuka kitab itu dan mulai membaca, ternyata teks yang ada berbunyi: "Bab Saddl ats-Tsaub (bab menjulurkan kain/pakaian)." Pelajar itupun tertegun malu, dan harapannya pun menguap sia-sia.

Al-Jarrari juga berkata: Salafiyyah-nya yang lurus yang dijiwai oleh pikiran-pikirannya yang bebas dan pandangan-pandangan logisnya, membentuk dirinya sebagai sosok pejuang yang menentang segala yang berkaitan dengan perdukunan dan takhayul, serta segala bentuk ghuluw (berlebih-lebihan) dan penyimpangan dari jalan yang lurus yang terjadi pada sebagian kelompok – yang bahkan syaikh yang dinisbatkan kepada mereka sendiri pun berlepas diri darinya. Semua itu dan lebih dari itu mendorong kolonialisme yang zalim untuk memecatnya dari jabatan, sebagai pembalasan atas kebebasannya yang merupakan bagian dari wataknya. Namun pemecatan itu tidak menambahkan kepadanya kecuali waktu luang untuk menunaikan misi yang telah ia emban sejak masa mudanya. Dari waktu ke waktu ia berpindah dari satu negeri ke negeri lain, dari satu kota ke satu desa, menyebarkan kesadaran dan kewaspadaan, dan mengembangkan salafiyyah yang menyeru kepada kebebasan dan pembebasan dari jeratan taklid buta, serta endapan kebekuan dan kemandegan yang telah menimpa bangsa ini selama bertahun-tahun dengan penyakit yang merusaknya. Kami telah merasakan saat-saat pahit dari dampak buruknya, hingga sebagian ulama kita – semoga Allah merahmati mereka – bagaikan orang buta yang hampir-hampir mata mereka tidak terbuka untuk melihat ayat-ayat Kitab Allah dan penjelasan sunnah. Dan tidaklah mengherankan, karena antara mereka dan dua pokok agama itu telah terhalang oleh khurafat,

pemikiran-pemikiran, dan ajakan-ajakan yang sengaja bermaksud agar dua sumber itu tidak dikaji dengan sudut pandang penelitian dan penyingkapan rahasia-rahasia yang seyogianya membangkitkan pencerahan serta kebebasan dari belenggu kebodohan dan kesempitan. Meski demikian, di tengah semua rintangan yang menghadang dan menghalangnya dari apa yang telah menjadi wataknya atau yang memang ia diciptakan untuknya – karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan – ia senantiasa mencurahkan segenap kemampuannya dan berdiri di posisi seorang mukmin yang sejati dalam menunaikan misinya yang mulia. Hal itu menghasilkan kebangkitan yang penuh berkah yang meliputi Maroko dan daerah-daerah di sekitarnya, baik kota maupun desa.

Ia berkata pula: Pelajaran-pelajaran Syaikh merupakan pembuka babak baru dan cahaya yang nyata, yang menyingkirkan semua penghalang dari pemahaman al-Qur'an yang benar, dan karenanya menyapu dari benak-benak segala keraguan dan khurafat yang berputar di dasarnya: "Kami tidak mampu menyelami hadits-hadits Rasul dan atsar-atsar beliau karena takut terjatuh dalam penyimpangan, kesalahan, dan segala yang mengundang pemalsuan dan kebohongan." Sungguh pikiran-pikiran seperti itu lebih condong kepada kebekuan dan kemandegan daripada kepada keterbukaan dan kebebasan. Namun perjuangan Syaikh dan keteguhannya dalam berdakwah kepada Allah dengan menyebarkan sunnah dan mengkaji al-Qur'an – meski menghadapi berbagai tekanan – telah menghapus semua bayangan itu. Lapangan pun terbuka bagi akal untuk bekerja dengan jernih dan matang, bebas dari belenggu keraguan dan

khayalan mimpi yang dulu mendominasi sebagian pikiran-pikiran terpelajar.

Abdul Hafizh al-Fasi berkata: Ia adalah seorang yang menguasai akidah yang benar dan bersih dari bid'ah serta kepercayaan yang sesat, sangat keras terhadap para pembohong, pembasmi para pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah, serta pedang Allah yang tajam di atas batang leher mereka.

Ar-Rahhali al-Faruqi berkata: Syaikh ini – semoga Allah merahmatinya – adalah salah satu tokoh besar Maroko yang menjulang tinggi, dan satu-satunya orang istimewa yang dibanggakan dalam arena pengetahuan dan reformasi, dalam pengabdian kepada al-Qur'an dan sunnah, pengibaran benderanya, penyebaran maknanya, dan penegakan hukum-hukumnya. Bahkan ia termasuk dalam barisan pertama di Maroko yang mengambil atas dirinya untuk menghidupkan akidah salafiyyah dan membangkitkan kembali ruh Islam yang sejati dalam jiwa-jiwa, dengan mengandalkan wahyu al-Qur'an al-Aziz dan wahyu sunnah sang Nabi yang tidak berbicara dari hawa nafsunya, serta meninggalkan selain itu berupa pendapat-pendapat yang lemah, akidah-akidah yang meragukan, dan khurafat-khurafat yang disisipkan yang telah menghambat perjalanan kaum muslimin dan mencoreng nama baik Islam...

Ia juga menyerukan dalam banyak pelajarannya agar pengetahuan yang benar dijadikan sebagai landasan peradaban Islam, dan agar akidah salafiyyah yang dibawa oleh al-Qur'an dan sunnah dijadikan benteng dari penyakit-penyakit kesyirikan. Ia – semoga Allah merahmatinya – adalah musuh bid'ah yang dalam hal itu tidak terpengaruh oleh celaan siapa pun. Ia melancarkan serangan keras terhadap akidah yang bercampur dengan keraguan

dan kesyirikan, serta mewasiatkan untuk meninggalkan ziarah yang berujung pada perusakan akidah dan pembatalan rukun pertama dari rukun-rukun Islam. Ia juga — semoga Allah merahmatinya — mengilhamkan kepada masyarakat awam untuk membaca Tauhid karya Ibnu Abi Zaid al-Qairawani.

Abdullah Kannun berkata: Syaikh Abu Syu'aib ad-Dakkali menjalankan dakwahnya yang memiliki dua tujuan mulia: pertama, menghidupkan ilmu hadits dan menyebarkannya secara luas, mengingat ia memiliki kedudukan yang kokoh, kemampuan yang kuat, penguasaan dalam ilmu-ilmu hadits, serta hafalan dan ketelitian yang tinggi... Kedua — dan inilah inti masalahnya — adalah berpegang teguh pada sunnah dan berpengetahuan dengannya dalam akidah dan ibadah. Ia menyatakan dengan terang-terangan dalam hal ini seruan kepada kebenaran, menunjukkan jalan yang benar dan jalan yang lurus dengan bukti yang gamblang dan hujjah yang jelas, mencecar khurafat dan keraguan, meruntuhkan klaim-klaim batil dan pendapat-pendapat lemah, menjelaskan jawaban yang benar dalam setiap masalah dari masalah-masalah perbedaan fikih, dan meyakinkan para penentang dakwah sebelum para pendukungnya dengan argumentasi yang tidak bisa mereka tolak maupun bantah. Demikianlah terjadi perubahan besar dalam konsep ijtihad dan taklid berkaitan dengan dalil-dalil fikih; para ulama semakin melepaskan diri dari keterikatannya pada teks-teks mazhab dan cenderung untuk melakukan tarjih serta mengamalkan sunnah ketika telah terbukti, serta meninggalkan apa yang bertentangan dengannya. Demikian pula, keyakinan kepada para syaikh, pengkultusan orang-orang yang telah wafat, ghuluw dalam

bertarekat, dan keterikatan kepada ajaran-ajarannya yang tidak Allah turunkan keterangan apa pun untuknya, semakin melemah.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Abdullah al-Jarrari berkata: Syaikh ad-Dakkali — semoga Allah merahmatinya — mendatangi sebuah pohon yang berada di depan pintu Labibah, berdekatan dengan makam Sidi al-Mankud yang bersebelahan dengan tembok Andalusia, lalu ia menebangnya. Sebab para wanita biasa mengikatkan jimat-jimat, jimat pelindung, rambut, dan kain-kain padanya sebagai bentuk tawasul dengan harapan menolak apa yang berkecamuk dalam benak mereka berupa kegelisahan dan keraguan yang bersumber dari kebodohan. Tidaklah mengherankan, mengingat Syaikh adalah salah satu pelopor salafiyyah yang tulus dan pejuang yang memerangi segala yang berkaitan dengan takhayul dan perdukunan, untuk membersihkan pikiran-pikiran dan menyucikannya dari bekas-bekas khurafat dan kemusyrikan.

Ia berkata dalam salah satu khutbahnya di salah satu sekolah besar di Fes, sambil menasihati dan membimbing para guru dan siswanya: "Tiada yang aku baca dalam kitab-kitab, tiada yang aku lihat dalam perjalanan-perjalananku, ketika aku mengarungi lautan dan menjelajahi berbagai penjuru bumi; yang lebih buruk dari orang-orang yang serba tanggung, yang kumaksud adalah mereka yang meninggalkan bahasa dan agamanya, namun tidak pula mengambil dari ilmu modern — tidak yang murah maupun yang mahal — tidak pula berhias dengan keahlian atau keterampilan penting yang dianggap sebagai perhiasannya. Puncak pencapaiannya hanyalah keyakinan yang buruk dan

mazhab yang jelek, yaitu mazhab kaum dahriyyin (materialis). Mereka adalah kaum yang mengejar dunia lalu pulang tanpa agama: apa yang mereka cari tidak mereka temukan, dan apa yang mereka ambil tidak mereka kembalikan. Jadilah mereka di mata orang-orang Eropa termasuk kaum yang jatuh hina, dan di mata kita termasuk orang-orang yang keluar dari agama."

Allal al-Fasi menyebutkan sejauh mana pengaruh dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan akidah Ahlus Sunnah serta gerakan-gerakan reformasi terhadap Maroko, lalu berkata: "Namun semua itu tidak memiliki pengaruh sebesar yang ditimbulkan oleh kepulauan sang reformer besar, Syaikh Abu Syu'aib ad-Dakkali. Ia kembali dengan sepenuhnya berhasrat untuk menyerukan akidah ini dan bekerja menyebarkannya. Di sekelilingnya berkumpul sekelompok pemuda berbakat yang mendistribusikan buku-buku yang diterbitkan oleh kaum Salafiyyin di Mesir, dan mereka berkeliling bersamanya untuk menebang pohon-pohon yang dijadikan sarana tawasul dan menghancurkan batu-batu yang dijadikan kepercayaan."

Abdul Kabir az-Zamrani berkata: Adapun dari sisi pemikiran, Syu'aib kembali dengan dibekali akidah salafiyyah yang ditopang oleh akal dan naql. Amalnya adalah bukti nyata. Ia menegaskan dalil-dalil untuk mengukuhkan yang benar dan membatalkan yang salah. Ia dianugerahi bakat-bakat luar biasa yang bagaikan pasukan tunggal: ia meluncurkan serangan atas banyak bid'ah dan khurafat lalu menghancurkannya, menyerang banyak jiwa dan raga lalu meluruskannya. Ia adalah tangan dari cahaya yang mencabut khayalan dan menanamkan kebenaran, menghapus dongeng dan menegaskan kebenaran yang jelas, memanen keraguan dan keraguan lalu menyemai ketegasan dan keyakinan. Di samping

semua keistimewaan ini, ia memiliki ketegasan yang tajam dalam kebenaran yang baginya berfungsi sebagai pelaksana apa yang dihasilkan dari hukum-hukum syariat. Ia telah berdiri dalam banyak posisi yang menunjukkan ketegasan dan keberaniannya. Tidak akan pernah kami lupakan kisah "Lalla Khadra" – sebuah batu yang memiliki bentuk geometris yang menawan hati para wanita di Marrakesh. Mereka biasa mempersembahkan kurban dan nadzar-nadzar untuknya serta menyelenggarakan musim (festival) tahunan untuknya, hingga akhirnya Syaikh – semoga Allah merahmatinya – mendengar beritanya. Ia pun tidak ragu-ragu untuk mengubah kemungkaran ini dan turun tangan sendiri untuk menghilangkannya. Yang mengherankan adalah setiap kali ia menyuruh seorang pekerja untuk menghancurkannya, orang itu menolak karena keraguan yang tertanam dalam benaknya seputar batu tersebut. Dalam keadaan itu, Syaikh melihat dirinya terpaksa untuk menghancurkannya dengan tangannya sendiri. Ia pun mengambil kapak, menghancurkan batu itu, lalu membagikan sisasannya di luar kota.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Muhammad as-Sayih berkata tentang Syaikh Abu Syu'aib: Ia bangkit menyebarkan prinsip-prinsip reformasi tanpa rasa takut maupun gentar. Ia menjalin hubungan dengan Sultan, tampil ke medan perjuangan, dan teguh di dalamnya, hingga prinsip-prinsipnya pun kokoh dan kukuh pondasinya. Ia mengguncang para tokoh zawiyah, bahkan meruntuhkannya. Akal-akal pun menjadi bersinar dengan bimbingannya, dan sejumlah besar pemuda berjalan dalam cahaya pengetahuannya.

Ia berkata pula: Gaung gerakan reformasi yang dijalankan Syaikh ini telah sampai ke istana. Maka keluarlah berkenaan dengannya zahir-zahir syarif (dekrit-dekrit kerajaan) yang mendukung gerakan tersebut, di antaranya sebuah dekrit yang melarang apa yang dilakukan oleh sebagian tokoh zawiyah berupa hal-hal yang dianggap sebagai kotoran di mata agama dan noda di dahi keindahannya.

Sulaiman bin Abdul Aziz al-Suhami (wafat 1357 H)

Syekh Sulaiman bin Abdul Aziz bin Ibrahim bin Abdullah al-Tsauri al-Rababi — nasabnya — al-Subai'i — halafahnya. Lahir di kota Unaizah pada tahun 1296 H, ada pula yang menyebut tahun 1300 H. Tumbuh besar di sana dan belajar kepada para ulamanya, seperti Syekh Shalih bin Utsman dan Syekh Abdullah bin Muhammad Alu Mani'. Ia kemudian mengajar di Masjid al-Masukaf, lalu pindah ke Mekah al-Mukarramah. Di sana ia menjabat sebagai hakim di kota al-Wajh, kemudian di al-Qunfudzah, sebelum akhirnya menjadi pengajar di Masjidil Haram. Semasa hidupnya, rahimahullah, ia dikenal dengan kekuatan hafalan dan kemampuan menghadirkan dalil, sehingga mengagumkan gurunya Shalih bin Utsman Alu Qadhi dan ulama besar Muhammad bin Abdurrazzaq Hamzah. Ia seorang penceramah yang mencintai para ulama, gemar berdiskusi dan duduk bersama mereka.

Beliau wafat pada tahun 1357 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Di antara karya-karya salafiyahnya:

1. *Risalah fi al-Tauhid wa 'Aqidah al-Salaf*
 2. *Kitab fi al-Radd 'ala Hasan al-Kazhimi* — membahas masalah membangun di atas kuburan dan berdoa kepada orang-orang saleh.
-

Abdul Hamid bin Badis (wafat 1359 H)

Beliau adalah Abdul Hamid bin Muhammad al-Mushthafa bin Makki bin Badis, bergelar Abu al-Futuh. Lahir di kota Constantine pada tanggal 11 Dzulqa'dah tahun 1307 H, dari keluarga Berber kaya raya dari suku Sanhajah yang memiliki sejarah panjang. Keluarga ini pernah memegang kekuasaan dan pemerintahan pada abad ke-4 H, dengan tokoh paling menonjolnya adalah Amir al-Mu'izz Lidinillah bin Badis yang wafat tahun 454 H — sosok yang membela sunnah, memerangi bid'ah, menumpas kaum Ubaidiyah Bathiniyah, mengusir mereka dari wilayah barat Islam, dan memproklamasikan mazhab Ahlus Sunnah.

Sejak kecil, tanda-tanda kecerdasan dan kecintaan terhadap ilmu sudah tampak pada diri Syekh ini. Allah memudahkan baginya seorang ayah yang saleh, yang membukakan jalan ilmu untuknya, memberinya semangat, dan menanggung semua keperluannya, hingga sang ayah berkata kepadanya: "Urus untukku urusan akhirat, maka aku akan urus untukmu urusan dunia."

Ia menghafal Al-Qur'an seluruhnya kepada Muhammad al-Madasi, qari paling terkenal di Constantine pada masanya. Ia menyempurnakan pendidikannya di Universitas al-Zaitunah dan juga mengajar di sana. Di antara guru-gurunya adalah al-Thahir bin Asyur, Muhammad al-Nakhli, al-Basyir Shafar, dan banyak lagi.

Ia melakukan perjalanan ke berbagai negeri, di antaranya Hijaz, Suriah, Lebanon, dan Mesir. Di sana ia bertemu dengan para ulamanya, seperti Muhammad Bakhit al-Muthi'i yang memberikan ijazah kepadanya.

Di antara faktor yang membentuk jalannya menuju manhaj yang benar dalam akidah dan perilaku adalah pertemuannya dengan ulama-ulama dakwah salafiyah di Hijaz, yang menumbuhkan gagasan pembaruan dalam dirinya. Ia bertemu untuk pertama kalinya dengan Syekh Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi di Madinah al-Nabawiyah. Keduanya mendiskusikan pembaruan di Aljazair dan metode-metodenya selama tiga bulan, bertemu setiap malam.

Ia kembali ke Aljazair, mengajar di masjid-masjidnya, dan menafsirkan seluruh Al-Qur'an dalam rentang 25 tahun melalui pengajian harian. Ia juga mensyarah Muwaththa' Malik dalam periode yang sama. Bersama sejumlah ulama, ia mendirikan Jam'iyah al-Ulama al-Jaza'iriyin (Persatuan Ulama Aljazair) dan menjadi ketuanya sejak didirikan hingga wafatnya. Ia menerbitkan beberapa surat kabar, di antaranya *al-Muntaqid*, *al-Syihab*, dan *al-Bashair*.

Beliau wafat setelah menderita sakit yang parah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1359 H di kota kelahirannya, rahimahullah.

Di antara karya-karyanya:

Al-'Aqa'id al-Islamiyyah. Juga dikumpulkan tulisan-tulisannya dari majalah *al-Syihab* dalam bidang tafsir, di bawah pengawasan Muhammad al-Shalih Ramadhan dan Taufiq Syahin, kemudian diterbitkan dengan judul *Majalisu al-Tadzkirmin Kalami al-Hakim al-Khabir*.

Beliau juga memiliki sangat banyak artikel dalam bidang fikih dan hadis yang termuat di berbagai surat kabar dan majalah milik Jam'iyah al-Ulama. Ammar al-Thalibi telah mengumpulkan sebagian besar karyanya, sementara sebagian lagi belum terkumpul.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Beliau, rahimahullah, menjelaskan alasannya memilih jalur agama daripada politik untuk membangkitkan umat:

"Selanjutnya: sesungguhnya kami telah memilih jalur keagamaan di atas yang lainnya, dengan penuh ilmu dan kebijaksanaan, berpegang pada apa yang sesuai dengan fitrah dan didikan kami berupa nasihat dan bimbingan, menebarkan kebaikan, teguh di atas satu pendirian, dan berjalan di atas garis yang lurus. Semua itu tidak akan kami temukan kecuali dalam apa yang kami curahkan diri kami untuknya, yaitu pengabdian kepada ilmu dan agama. Di dalam keduanya terdapat pengabdian yang paling agung dan paling bermanfaat bagi umat manusia secara umum.

Seandainya kami ingin memasuki arena politik, niscaya kami akan memasukinya secara terang-terangan, dan kami akan memberikan teladan di dalamnya dengan apa yang dikenal dari keteguhan dan pengorbanan kami. Kami akan memimpin seluruh umat untuk menuntut hak-haknya, dan adalah hal yang paling mudah bagi kami untuk membawa mereka sesuai dengan apa yang kami tetapkan, serta mencapai pengaruh yang paling dalam pada jiwa-jiwa mereka. Sebab di antara hal yang kami ketahui — dan tidak tersembunyi pula bagi selain kami — bahwa seorang

pemimpin yang berkata kepada umat: 'Engkau dizalimi dalam hak-hakmu dan aku ingin menghantarkanmu kepada hak-hak itu,' akan mendapatkan sambutan yang tidak diperoleh oleh orang yang berkata: 'Engkau sesat dari pokok-pokok agamamu dan aku ingin membimbingmu.' Yang pertama disambut oleh semua orang, sementara yang kedua ditentang oleh kebanyakan atau separuhnya. Semua ini kami ketahui, namun kami telah memilih apa yang kami pilih karena alasan yang telah kami sebutkan dan kami jelaskan. Dan dalam apa yang kami pilih ini, dengan izin Allah kami akan terus melangkah, dan kepada-Nya kami bertawakal."

Dalam karyanya *al-Durar al-Ghaliyah fi Adab al-Da'wah wa al-Da'iyah*, beliau berkata:

Peringatan:

Khutbah Jumat dewasa ini: Kebanyakan khatib Jumat di negeri kami saat ini berkhutbah kepada manusia dengan khutbah yang rumit, bersajak panjang, warisan masa lalu, yang tidak memperhatikan sama sekali kondisi masa kini dan penyakit para pendengar. Khutbah-khutbah itu disampaikan dengan lantunan dan irama, atau dengan gumaman yang dipanjang-panjangkan, kemudian sering kali ditutup dengan hadis-hadis yang mungkar atau yang maudhu' (palsu).

Ini adalah kondisi yang mengandung bid'ah dalam salah satu syiar Islam yang paling agung. Dengan cara seperti ini, para pelakunya telah menutup pintu kebaikan yang besar yang telah dibuka oleh Islam, dan mereka telah mematikan nasihat serta bimbingan — yang merupakan salah satu rukun Islam yang agung. Maka waspadalah, wahai orang yang beriman, agar kamu tidak

menjadi seperti mereka ketika berdiri sebagai khatib di hadapan manusia. Dan waspadalah agar kamu tidak meninggalkan cara Al-Qur'an dan nasihat-nasihat Nabi menuju apa yang diada-adakan oleh orang-orang belakangan.

Beliau berkata pula: "Dengan apakah petunjuk itu diperoleh? Sebagaimana Allah telah menganugerahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya berupa petunjuk kepada apa yang menjadi kesempurnaan dan kebahagiaan mereka, demikian pula Allah menganugerahkan nikmat kepada mereka dengan menjelaskan sarana-sarana petunjuk itu, agar mereka memiliki kejelasan tentang jalan yang dengannya mereka akan mendapat hidayah. Barang siapa yang mencari petunjuk bukan pada apa yang Allah jadikan sebagai sebab petunjuk, maka ia berada dalam kesesatan yang nyata. Oleh karena itu, Allah Taala menjelaskan bahwa petunjuk-Nya bagi makhluk-Nya hanya melalui Rasul-Nya dan Kitab-Nya. Maka barang siapa yang menginginkan petunjuk, hendaklah ia berpegang teguh kepada keduanya. Dan hendaklah ia menghukumi orang yang tidak mendapat petunjuk melalui keduanya dengan penyimpangan dan kesesatan. Karena keduanya dalam hal petunjuk seolah satu kesatuan — masing-masing membenarkan yang lain — maka Allah menggunakan kata ganti tunggal dalam firman-Nya: **'Allah memberi petunjuk dengannya'** (Al-Maidah: 16)."

Beliau berkata pula: "Ada kalanya seorang hamba berada dalam kondisi kebingungan dan kegalauan bagaikan orang yang berada dalam kegelapan. Di antaranya: kondisi kekufuran dan

pengingkaran – orang yang mengingkari kebenaran, berpegang pada hawa nafsu, dan bertaklid kepada nenek moyang tidak memiliki dalil yang menenangkan hatinya, tidak pula keyakinan tentang akhir yang akan ia tuju. Di antaranya pula: kondisi keraguan; kondisi munculnya syubhat; dan kondisi bergejolaknya syahwat.

Sebagaimana Allah memberi petunjuk dan taufik kepada mereka yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan keselamatan dan keberuntungan melalui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Al-Qur'an, demikian pula Allah mengeluarkan mereka melalui keduanya – dengan mengikuti dan meneladaninya – dari berbagai kegelapan kekufuran, keraguan, syubhat, dan syahwat serta kebingungan dan kebutaan yang ada di dalamnya, menuju kondisi di mana hati-hati menjadi tenang, sebagaimana tenangnya seseorang dalam cahaya ketika sinar itu memancar memecah tirai kegelapan. Maka hanya dengan mengikuti keduanya lah hati-hati menjadi tenang dalam iman dan keyakinan, sehingga syubhat-syubhat pun lenyap di hadapannya, dan kekuasaan syahwat pun hancur. Berbagai kondisi gelap yang dialami oleh orang yang berpaling dari keduanya atau menyelisihinya akan beralih kepada kondisi bercahaya yang tunggal, yaitu kondisi orang yang beriman kepada keduanya dan mengikutinya, sebagaimana firman Allah Taala: **'Dan Dia mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan menuju cahaya'** (Al-Maidah: 16)."

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Dalam surat kabar *al-Syihab* ia secara konsisten memerangi para dukun dan penipu. Di sana ia berkata: "Waspadalah terhadap

penipu yang berdagang dengan jimat-jimat, menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih sebagai bahan olok-olokan, memakainya untuk tipu daya dan penyesatan."

Sikapnya terhadap kaum sufi:

Beliau memerangi tasawuf dan memperingatkan manusia dari menempuh jalannya, hingga kaum tersebut mencapai puncak kedengkian dengan mencoba membunuhnya pada tahun 1345 H / 1927 M. Sebagian dari mereka menjulukinya "Ibnu Iblis."

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

Beliau memiliki kitab *Al-'Aqa'id al-Islamiyyah min al-Ayat al-Qur'aniyyah wa al-Ahadits al-Nabawiyyah*, di mana beliau menjelaskan masalah takdir dan berkata:

Beramal dengan syariat dan bersungguh-sungguh dalam berusaha, beriringan dengan iman kepada takdir:

"Syariat telah diketahui oleh kita; Allah menetapkannya agar kita menjalankan amal perbuatan kita sesuai dengannya. Takdir tersembunyi dari kita; Allah memerintahkan kita untuk mengimannya karena ia termasuk konsekuensi kesempurnaan ilmu dan kehendak dari sifat-sifat Tuhan kita. Takdir berada dalam lingkup keyakinan, sedangkan syariat berada dalam lingkup amal. Kita wajib beramal dengan syariat Allah dan bertawasul kepada sebab-sebab yang disyariatkan melalui jalannya, serta mengimani bahwa takdir Allah Taala telah mendahului segalanya – tidak akan terjadi kecuali apa yang telah Dia takdirkan. Barang siapa yang telah ditakdirkan bahagia, maka akan dimudahkan baginya sebab-

sebab kebahagiaan; dan barang siapa yang telah ditakdirkan sengsara, maka akan dimudahkan baginya sebab-sebab kesengsaraan."

Kemudian beliau menyebutkan beberapa dalil:

Berdalil dengan takdir untuk membenarkan dosa: "Tidak boleh berhujjah dengan takdir dalam hal dosa-dosa, karena hujjah Allah telah tegak atas makhluk melalui kemampuan, pilihan bebas, dan petunjuk syariat. Sebagaimana firman Allah Taala: **'Dan mereka berkata: Sekiranya Ar-Rahman menghendaki, niscaya kami tidak menyembah mereka. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka hanyalah berdusta'** (Az-Zukhruf: 20)."

Kewaspadaan dan takdir: "Beriringan dengan iman kepada takdir, kewaspadaan tetap wajib diambil, berdasarkan firman Allah Taala: **'Wahai orang-orang yang beriman, waspadalah kalian'** (An-Nisa': 71), dan firman-Nya: **'Hendaklah mereka mengambil kewaspadaan dan senjata mereka'** (An-Nisa': 102)."

Hikmah dan keadilan dalam takdir: "Takdir seluruhnya adalah adil dan penuh hikmah. Apa yang menimpa para hamba adalah balasan atas amal perbuatan mereka. Terkadang hikmah takdir itu dapat dipahami meskipun setelah beberapa saat, dan terkadang tersembunyi. Sebab di antara nama-nama Allah Taala adalah al-Hakim (Yang Maha Bijaksana), yang disebutkan dalam banyak ayat dan hadis. Di antara nama-nama-Nya pula adalah al-'Adl (Yang Maha Adil), yang disebutkan dalam hadis tentang nama-nama Allah pada riwayat al-Tirmidzi. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis tentang kesusahan: *'Adil dalam ketetapan-Mu.'* Dan firman Allah Taala: **'Dan musibah apa**

pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)' (Asy-Syura: 30)."

Abdul Aziz bin Hamad bin Ali bin Atiq (wafat 1359 H)

Abdul Aziz bin Hamad bin Ali bin Atiq. Lahir pada bulan Jumadal Ula tahun 1277 H. Tumbuh besar dalam keluarga ilmu dan agama. Belajar kepada ayahnya Syekh Hamad bin Ali bin Atiq hingga sang ayah wafat. Kemudian ia bepergian ke Riyadh, lalu ke India, di mana ia menemukan ahli hadis Syekh Nazhir Husain al-Dahlawi, dan belajar hadis kepadanya. Beliau, rahimahullah, dikenal dengan banyaknya ibadah dan shalat malam. Beliau sangat memperhatikan kitab-kitab Syekh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab serta dua syekh besar Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim. Di antara murid-muridnya adalah Syekh Sa'd bin Su'ud Alu Muflih, Syekh Su'ud bin Muhammad bin Rasyud, dan Syekh Muhammad bin Ishaq. Beliau turut serta dalam jihad pembebasan, pernah menjabat hakim di al-Aflaj kemudian dipindah ke Wadi al-Dawasir, lalu dikembalikan ke al-Aflaj hingga wafat di sana pada tahun 1359 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah — penerimaannya terhadap akidah Syekh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab:

Dalam kitab *Ulama Najd* disebutkan: "Beliau memiliki wasiat yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq bin Atiq, di mana ia berkata: Inilah yang diwasiatkan oleh si hamba yang fakir kepada Allah, Abdul Aziz bin Hamad bin Atiq, ketika ia bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya — Tuhan Yang Maha Esa, Maha Tunggal, Tempat berlindung, tidak mengambil istri dan tidak pula anak, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya yang jujur dan dibenarkan, sebaik-baik para rasul shallallahu alaihi wa sallam, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang hak untuk memenangkannya atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. Dan aku bersaksi bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya serta kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. Bahwa surga itu hak, neraka itu hak, kiamat pasti datang tiada keraguan padanya, dan Allah akan membangkitkan siapa yang ada di dalam kubur. Dan aku bersaksi bahwa apa yang didakwahkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berupa mengikhlaskan ibadah dalam segala jenisnya hanya kepada Allah Rabb semesta alam dan berlepas diri dari menyembah selain-Nya, adalah persis apa yang ditegakkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan yang beliau dakwahkan kepada manusia — itulah agama Islam yang kami yakini dan kami jadikan sebagai agama kami kepada Allah. Beliau berwasiat kepada anak-anaknya, cucu-cucunya, saudara-saudaranya, dan anak-anak mereka agar bertakwa kepada Allah,

memperbaiki hubungan di antara mereka, dan menaati Allah serta rasul-Nya jika mereka benar-benar beriman. Beliau berwasiat dengan wasiat yang sama dengan yang diwasiatkan Ibrahim kepada anak-anaknya dan Yakub kepada anak-anaknya ketika berkata: **'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim'** (Al-Baqarah: 132)."

Ali Mahfuzh (wafat 1361 H)

Ali Mahfuzh, seorang Mesir, penceramah sekaligus pembimbing. Seorang ulama lulusan Al-Azhar yang menjabat sebagai profesor dalam bidang dakwah dan bimbingan di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, dan terpilih sebagai anggota Majelis Ulama Besar. Beliau wafat pada tahun 1361 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Beliau memiliki karya *Al-Ibda' fi Madharr al-Ibtida'*. Kitab ini sudah dicetak dan beredar. Meskipun mengandung beberapa faedah, namun di dalamnya terdapat kerancuan dalam mendukung dan menganggap baik sebagian bid'ah.

Dalam kitab tersebut terdapat bagian tentang dorongan berpegang teguh pada agama dan menghidupkan sunnah:

"Adapun dorongan untuk berpegang teguh pada agama dan menghidupkan sunnah, maka ketahuilah bahwa barang siapa yang mencermati apa yang Allah syariatkan bagi kita — yang termuat dalam Kitab dan dijelaskan oleh Sunnah — ia akan mengetahui

bahwa Nabi shallawatullah wa salamuhu alaihi telah meninggalkan kita di atas jalan yang terang-benderang, malamnya seperti siangnya. Tidak akan menyimpang darinya kecuali orang yang hatinya sakit dan pikirannya tersesat ke jurang kesesatan. Sungguh Allah Taala telah menjelaskan kepada manusia pokok-pokok agama dan menyempurnakannya. Firman Allah Taala: **'Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian'** (Al-Maidah: 3) — dengan menetapkan pokok-pokok akidah, menetapkan dasar-dasar syariat, dan kaidah-kaidah ijtihad. Maka jika Allah subhanahu wa taala telah menyempurnakan agama kita dengan apa yang Dia turunkan dalam Kitab-Nya yang berbahasa Arab yang jelas dan melalui lisan Nabi-Nya yang terpercaya — berupa hukum-hukum yang telah disampaikan, penjelasan tentang halal dan haram — maka barang siapa mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, dialah yang layak mendapat ancaman keras ini. Firman Allah Taala: **'Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas petunjuk baginya dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali'** (An-Nisa': 115). Dan firman-Nya: **'Tidaklah Kami luputkan sesuatu pun dalam Kitab'** (Al-An'am: 38) — yakni tidaklah Kami tinggalkan dan Kami abaikan sesuatu pun dari hal-hal penting yang dibutuhkan. Allah telah menafikan kekurangan dalam apa yang Dia syariatkan melalui Kitab-Nya yang bijaksana yang menjadi induk bagi Sunnah. Allah Taala memerintahkan untuk mengikuti jalan-Nya dan apa yang Dia syariatkan dari agama yang lurus, serta melarang mengikuti selain jalan orang-orang mukmin. Firman Allah Taala: **'Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia. Dan janganlah**

kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan menceraikan kalian dari jalan-Nya' (Al-An'am: 153)."

"Allah menyebutkan bahwa Dia memiliki satu jalan yang Dia namakan shirathun mustaqim (jalan yang lurus), karena ia adalah jalan yang paling dekat kepada kebenaran, kebaikan, dan keselamatan. Sedangkan jalan-jalan yang banyak itu adalah jalan-jalan yang pengikutnya bercerai-berai dari jalan tersebut — itulah jalan-jalan setan. Allah mendorong untuk mengikuti jalan-Nya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, seraya melarang mengikuti jalan-jalan yang lain, dengan menjelaskan bahwa hal itu merupakan sebab perpecahan. Itulah mengapa engkau melihat kaum muslimin yang beramal telah konsisten di atas satu jalan yang diperintahkan untuk ditempuh. Adapun ahli bid'ah dan hawa nafsu, mereka telah terpecah-pecah pada jalan-jalan mereka sesuai dengan keyakinan mereka yang rusak dan pendapat mereka yang buruk: **'Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka'** (Al-Mu'minin: 53). Ahmad dan sejumlah perawi telah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membuat sebuah garis, kemudian bersabda: 'Ini adalah jalan Allah.'* Lalu beliau membuat garis-garis di sebelah kanan dan kiri garis itu, seraya bersabda: *'Inilah jalan-jalan yang bercerai-berai. Pada setiap jalan terdapat setan yang mengajak kepadanya.'* Kemudian beliau membaca ayat ini hingga sampai pada 'agar kalian bertakwa.' Jalan-jalan yang bercerai-berai itu adalah bid'ah, dan setan itu adalah setan dari kalangan manusia, yaitu si pembuat bid'ah."

"Firman Allah Taala: **'Kemudian jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul'** (An-Nisa': 59). Para ulama berkata: maknanya adalah kepada Al-Qur'an dan

Sunnah. Allah memerintahkan untuk mengembalikan perkara kepada Kitab-Nya yang Mulia dan Sunnah Nabi-Nya ketika terjadi perselisihan. Dalam keadaan sepakat, tentu lebih utama lagi."

"Firman Allah Taala: **'Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian'** (Ali Imran: 31). Allah subhanahu wa taala menjadikan tanda cinta kepada-Nya adalah mengikuti Rasul shallallahu alaihi wa sallam. Maka barang siapa tidak mengikuti Rasul namun mengklaim cinta kepada Allah Taala, ia adalah pendusta dalam klaimnya itu. Sebab mendurhakai Rasul berarti mendurhakai Allah Taala: **'Barang siapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah'** (An-Nisa': 80). Dan mendurhakai Allah Taala bertentangan dengan kecintaan kepada-Nya."

Engkau mendurhakai Allah sementara engkau tampak mencintai-Nya, Seandainya cintamu tulus, tentu engkau akan menaati-Nya.

"Kemudian atas ketaatan kepada Rasul, Allah menjanjikan kecintaan-Nya, keridhaan-Nya, dan pahala-Nya. Maka kebaikan ada dalam mengikuti Rasul dan kejelekan ada dalam menyelisihi sunnah-sunnahnya. Bagaimana tidak, sedangkan Nabi kita shallawatullah wa salamuhu alaihi adalah penyampai Kitab yang bertutur tentang kebenaran dan kebenaran: **'Dan tidaklah ia berbicara dari hawa nafsunya'** (An-Najm: 3). Firman Allah Taala: **'Dan sesungguhnya engkau benar-benar membimbing kepada jalan yang lurus'** (Asy-Syura: 52) — yaitu Islam. Dan firman-Nya: **'Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian, bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir'** (Al-Ahzab: 21)."

"Maka wajib bagi kita segenap kaum muslimin untuk mengikuti beliau dalam seluruh ucapan dan perbuatannya, dan meneladani beliau dalam segala keadaannya. Firman Allah Taala: **'Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka ambillah. Dan apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah'** (Al-Hasyr: 7). Alangkah celaknya seseorang yang meninggalkan jalan Sunnah yang menjelaskan Kitab, lalu menukarkan yang segar dengan azab. **'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih'** (An-Nur: 63)."

"Firman Allah Taala: **'Katakanlah: Taatilah Allah dan taatilah Rasul. Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kalian adalah apa yang dibebankan kepada kalian. Jika kalian menaatinya, kalian akan mendapat petunjuk. Dan tidak ada kewajiban bagi Rasul kecuali menyampaikan dengan jelas'** (An-Nur: 54). Rahasia pengulangan kata kerja taati adalah untuk menunjukkan bahwa apa yang diperintahkan oleh Rasulullah shallawatullah wa salamuhu alaihi wajib ditaati meskipun tidak secara khusus diperintahkan dalam Al-Qur'an. Ketaatan kepada Rasul wajib secara mandiri sebagaimana wajib beriringan dengan perintah Allah subhanahu. Beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah pribadi yang berdiri sendiri dalam hal ketaatan, sebagaimana yang diriwayatkan dari beliau: *'Hampir saja seorang laki-laki yang kenyang, bersandar di atas singgasananya, datang kepadanya suatu perkara dari perkaraku lalu ia berkata: Di antara kami dan kalian adalah Kitabullah. Apa yang kami temukan di dalamnya, kami ikuti. Ketahuilah, sungguh aku telah diberi Al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya.'*"

"Jika kalian menaatinya, kalian akan mendapat petunjuk' — Allah yang Maha Mulia pujian-Nya mengabarkan bahwa petunjuk ada dalam menaati Rasul, bukan dalam selainnya. Dalam Shahih al-Bukhari, dari al-Zuhri: *Jika kalian menaatinya, maka itulah bagian dan kebahagiaan kalian. Dan jika kalian tidak menaatinya, maka sungguh ia telah menunaikan apa yang dibebankan kepadanya, dan tidak ada kewajiban baginya selain menyampaikan.* Imam al-Syafi'i radhiyallahu anhu mengutip ijmak para sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka, bahwa barang siapa yang telah jelas baginya sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ia tidak boleh meninggalkannya demi pendapat siapa pun. Ini adalah perkataan yang benar, tidak perlu diragukan."

"Bagaimana bisa ditinggalkan nash-nash dari Sang Pembuat Syariat yang terpelihara dari kesalahan, lalu diambil perkataan selainnya yang bisa jatuh dalam kekeliruan? Setiap orang bisa diambil atau ditinggalkan perkataannya, kecuali pemilik risalah shallawatullah wa salamuhu alaihi. Ayat-ayat dalam bab ini sangatlah banyak."

"Adapun hadis-hadis: dari Abu Najih al-Irbadh bin Sariyah radhiyallahu anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberi kami nasihat yang membuat hati-hati bergetar dan mata-mata meneteskan air mata. Kami berkata: Wahai Rasulullah, seolah-olah ini adalah nasihat seorang yang hendak berpisah. Maka berilah kami wasiat. Beliau bersabda: 'Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan menaati meskipun yang memimpin kalian adalah seorang hamba. Sesungguhnya barang siapa yang hidup di antara kalian, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan*

geraham-geraham kalian. Dan jauhilah perkara-perkara yang diadadakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan.' Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Tirmidzi, yang menyatakannya sebagai hadis hasan shahih."

"Beliau shallawatullah wa salamuhu alaihi telah mewasiatkan kepada kita untuk konsisten mengikuti sunnahnya dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk yang berjalan di atas manhajnya, dan mendorong hal itu dengan sabdanya: *'Gigitlah ia dengan geraham-geraham kalian.'* Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwasanya beliau bersabda: *'Barang siapa yang berpegang teguh pada sunnahku ketika umatku rusak, maka ia mendapat pahala seratus orang yang mati syahid.'* Diriwayatkan oleh al-Thabarani dan al-Baihaqi. Dari Abbas bin Rabi'ah, ia berkata: *Aku melihat Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu mencium Hajar Aswad seraya berkata: 'Sungguh aku tahu bahwa engkau hanyalah batu, tidak memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat. Seandainya bukan karena aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menciummu, aku tidak akan menciummu.'* Muttafaq alaihi. Al-Hakim meriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau berkhutbah pada Haji Wada' dan bersabda: *'Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di bumi kalian, namun ia rela ditaati dalam selain itu berupa amal-amal yang kalian anggap remeh. Maka waspadalah. Sungguh aku tinggalkan bagi kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat selamanya: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.'*"

"Dalam kitab *al-Syifa'* beserta syarahnya disebutkan: Umar bin Abdul Aziz rahimahullah Taala berkata: 'Rasulullah shallallahu

alaihi wa sallam dan para pemimpin setelahnya' — yakni para khalifah yang mendapat petunjuk — 'telah menetapkan sunnah-sunnah. Mengambilnya berarti membenarkan Kitabullah' — sebagaimana firman-Nya: **'Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka ambillah'** (Al-Hasyr: 7) — 'dan menggunakan ketaatan kepada Allah' — yakni dalam menaati Rasul-Nya berdasarkan firman Allah Taala: **'Barang siapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah'** (An-Nisa': 80). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *'Wajib atas kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku.'* 'Dan merupakan kekuatan bagi agama' — yakni bagi kesempurnaan agama dan keindahan syariatnya — 'tiada seorang pun yang boleh mengubahnya' dengan menambah atau mengurangi, 'tidak pula menggantinya' dengan yang lain dengan mengira yang lain itu lebih baik darinya, 'tidak pula mempertimbangkan pendapat orang yang menyelisihinya. Barang siapa yang mengikutinya, ia mendapat petunjuk. Barang siapa yang meminta pertolongan dengannya, ia akan ditolong. Barang siapa yang menyelisihinya dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Allah biarkan ia dalam kesesatan yang dikuasainya dan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'"

"Ini adalah salah satu perkataan beliau yang sangat diperhatikan dan dihafal oleh para ulama. Sungguh tepat jika hal itu mengagumkan mereka, karena ia adalah perkataan yang ringkas namun menghimpun pokok-pokok yang baik dari Sunnah. Ucapan beliau: 'Tiada seorang pun yang boleh mengubahnya, tidak pula menggantinya, tidak pula mempertimbangkan sesuatu yang menyelisihinya' — ini adalah pemutus seluruh sumber bid'ah secara

menyeluruh. Ucapan beliau: 'Barang siapa mengamalkannya, ia mendapat petunjuk' dan seterusnya — adalah pujian bagi pengikut Sunnah dan celaan bagi yang menyelisihinya, dengan dalil yang menunjukkan hal itu, yaitu firman Allah subhanahu: **'Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas petunjuk baginya'** (An-Nisa': 115) — hingga akhir ayat. Di antaranya adalah apa yang ditetapkan oleh para pemimpin setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam — itu adalah sunnah, bukan bid'ah sama sekali, meskipun tidak diketahui ada nash khusus dalam Kitabullah atau Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang menyebutkannya, karena telah ada dalil-dalil umum yang menunjukkannya."

"Ali radhiyallahu anhu berkata: 'Aku tidak akan meninggalkan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam demi perkataan siapa pun dari manusia.' Ia juga berkata: 'Aku bukan nabi dan tidak mendapat wahyu, namun aku beramal dengan Kitabullah Taala dan Sunnah Nabi-Nya semampuku.'"

"Abu Bakar al-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: 'Aku tidak akan meninggalkan sesuatu pun yang pernah Rasulullah shallawattullahu wa alaihi wa sallam amalkan kecuali aku pun akan mengamalkannya. Sungguh aku khawatir jika aku meninggalkan sesuatu dari perintahnya, aku akan menyimpang.' Selesai secara ringkas."

"Dan orang yang beruntung dan bahagia adalah orang yang bergabung dalam barisan orang-orang yang menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah. Maka jadilah engkau, wahai saudaraku, orang itu. Sungguh bid'ah-bid'ah telah banyak, bahayanya telah merata, percikannya telah menyebar, dan terus-menerus diamalkan di tengah kesunyian pengingkaran terhadapnya, hingga seolah-olah ia adalah sunnah-sunnah yang

telah ditetapkan dan syariat-syariat yang telah diresmikan oleh pemilik syariat. Maka bercampurlah yang disyariatkan dengan selainnya. Orang yang berpegang teguh pada murni Sunnah pun menjadi seperti orang yang keluar darinya — sebagaimana telah berlalu. Sehingga semakin kukuhlah kewajiban mengingkari bid'ah bagi orang yang memiliki ilmu tentangnya. Janganlah ia gentar karena orang yang menghadapi urusan ini hari ini tidak memiliki penolong dan tidak pula pembela. Orang yang berpihak kepadanya akan merendharkannya ke tanah dan mengulurkan tangan kelemahan kepadanya, tidak mau menolong kebenaran setelah bid'ah berakar dalam jiwa-jiwa. Sedangkan musuhnya akan mengarahkan panah-panah celaan kepadanya dan melemparnya dengan lemparan-lemparan menyakitkan, karena ia memerangi kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam dalam hati dan menjelekkan bid'ah-bid'ah yang telah menjadi kebiasaan dalam amal-amal sebagai bentuk agama yang mereka ibadahi, mazhab kelima yang mereka gunakan untuk bertakwa kepada Allah — tiada hujjah mereka atas hal itu selain amalan nenek moyang dan sebagian orang yang mengaku berilmu, entah mereka termasuk ahli pemikiran dalam perkara ini atau tidak. Mereka pun tidak mengerti bahwa dengan menyetujui nenek moyang dan para mengaku itu, mereka sebenarnya menyelisihi Kitabullah, Sunnah Rasulullah, dan para salaf yang saleh setelah beliau."

"Maka orang yang menghadapi hal semacam ini hendaklah meniru Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu anhu dalam beramal. Beliau berkata: 'Ketahuilah, sesungguhnya aku sedang mengobati suatu perkara yang tidak ada yang mendukungnya. Perkara yang telah dimakan oleh orang tua hingga tua di atasnya, orang muda tumbuh di atasnya, orang 'ajam fasih berbicara dengannya, dan

orang badui berhijrah karenanya, hingga mereka mengiranya sebagai agama yang tidak mereka pandang sebagai kebenaran selain darinya.' Demikian pula kondisi manusia hari ini."

Mubarak bin Muhammad al-Mili (1364 H)

Beliau termasuk ulama terkemuka Aljazair dan salah satu anggota Himpunan Ulama di sana. Lahir pada tahun 1314 H dan wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1364 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Beliau memiliki karya berjudul *Risalah al-Syirk wa Mazahiruhu*. Dalam karya tersebut, beliau membahas topik ini dari segala sisinya; mendefinisikan syirik, menjelaskan bahayanya dan sejarahnya, kemudian memberikan contoh-contoh manifestasinya yang paling menonjol. Sungguh, semoga Allah merahmatinya, beliau telah berhasil dan memberikan manfaat.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: Inilah fase-fase kenabian; mulai dari perintah untuk memberi peringatan secara umum dalam surah al-Muddatstsir, lalu perintah untuk memperingatkan keluarga dekat, kemudian perintah untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan, lalu perintah hijrah, kemudian izin untuk berperang, hingga penaklukan Mekah, hingga pemberitahuan tentang dekatnya kematian — semua itu tidak pernah luput dari proklamasi tauhid beserta bukti-buktinya, serta perlawanan terhadap syirik dan manifestasinya. Tujuan utama kenabian hampir sepenuhnya terpusat pada hal itu. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak pernah meninggalkan kecaman terhadap berhala ketika beliau masih

sendirian, tidak pula melalaikannya saat dikurung di lembah selama tiga tahun yang sangat berat, tidak pula melupakannya ketika bersembunyi dalam perjalanan hijrahnya sementara musuh begitu gencar mencarinya, tidak pula menghentikan pembicaraan tentang hal itu saat beliau berjaya di Madinah di tengah para pembelanya, tidak pula menutup pintu pembahasan tentangnya setelah penaklukan Mekah, tidak pula tersibukkan darinya ketika berjihad, meraih kemenangan, maju dan mundur dalam peperangan, dan beliau tidak pula mencukupkan diri dengan meminta baiat untuk berperang tanpa mengulang tawaran baiat atas tauhid dan penolakan syirik. Inilah sirah beliau yang telah terdokumentasikan dan hadits-haditsnya yang telah disahihkan; ikutilah jejaknya, niscaya kamu akan menemukan pembenaran atas apa yang kami klaim dan perincian atas apa yang kami ringkaskan.

Beliau juga berkata: Jika akalmu sehat, kamu pasti akan setuju bersamaku tentang betapa besarnya perhatian misi Nabi penutup para nabi terhadap penjelasan mengenai syirik dan ketidakcukupan hanya menjelaskan tauhid saja. Dan kamu pasti akan heran bersamaku melihat betapa sedikitnya perhatian para ulama kita terhadap hal itu, seolah-olah umat Islam tidak memerlukannya! Kamu dapati dalam pembahasan mereka tentang cabang-cabang fikih ada perhatian yang sangat rinci terhadap hukum masalah-masalah yang jarang atau tidak biasa terjadi, namun kamu tidak mendapati mereka memberikan perhatian yang sama terhadap pokok-pokok agama; mendefinisikan syirik, merinci jenisnya, menghitung manifestasinya, sehingga rasa waspada terhadapnya dan menjauhi sarana-sarannya tertanam kuat dalam jiwa masyarakat awam, dan agar generasi belakangan tidak

kehilangan teks dari generasi sebelumnya dalam satu pun perincian hal tersebut.

Beliau juga berkata tentang **Dampak Syirik dalam Masyarakat:**

Jika kamu adalah seorang peneliti tentang penyebab kemunduran bangsa-bangsa, kamu tidak akan menemukan sesuatu yang lebih menunjukkan kegelapan hati, kedangkalan pikiran, dan kerusakan akhlak seperti syirik. Dan kamu tidak akan menemukan sesuatu yang lebih merusak persatuan, lebih mendorong kekacauan, dan lebih menghinakan bangsa-bangsa seperti kekurangan-kekurangan ini. Dan jika kamu adalah seorang peneliti tentang sebab-sebab kemajuan, kamu tidak akan menemukan sesuatu yang lebih menyucikan hati, lebih membimbing akal, dan lebih menegakkan akhlak seperti tauhid. Dan kamu tidak akan menemukan fondasi-fondasi seperti ini yang lebih mampu menjaga kehidupan, lebih menjamin kedaulatan, dan lebih kuat dalam memikul panji-panji peradaban yang suci. Sesungguhnya sekilas pandang terhadap kehidupan bangsa Arab sebelum kenabian akan memperkuat apa yang kami nisbatkan kepada syirik berupa penyakit-penyakit dan akibat-akibatnya. Dan sejenak merenungi kehidupan mereka setelah kenabian akan mendorong membenaran terhadap apa yang kami kaitkan dengan tauhid berupa sebab-sebab dan buah-buahnya. Dan dua pandangan itu merupakan dua kunci rahasia kehidupan kaum Muslimin setelah era kenabian.

Setiap orang yang membandingkan kehidupan kita hari ini dengan kehidupan tetangga kita yang bukan dari agama kita, pasti yakin bahwa sarana-sarana syirik telah ada dalam diri kaum

Muslimin sejak lama, dan bahwa akibat-akibatnya telah tampak pada mereka, sehingga tidak tersembunyi bagi siapapun.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata tentang **Kisah Asyura:**

Pada tahun 1347 H, guru kami Muhammad al-Mili — semoga Allah merahmatinya — wafat, lalu aku datang dari al-Aghwath. Syekh Asyur, pemilik karya *Manar al-Asyraf* yang menjuluki dirinya sendiri "Kulaib al-Hamil" pun datang untuk menyampaikan takziah. Al-Hamil adalah sebuah desa di al-Hadhna dekat Abu Saada, di sana terdapat sebuah zawiyah yang biasa menyuplainya dengan uang. Aku hadir dalam majelisnya tanpa memberitahukan kehadiranku kepadanya, karena ia telah mengalami kebutaan dan ketulian. Hal itu agar ia tidak berhati-hati dalam pembicaraannya atau agar kita tidak terjerumus dalam pembicaraan yang tidak sesuai dengan situasi.

Dalam majelis itu, aku mendengar dengan kedua telingaku sendiri "Kulaib al-Hamil" menceritakan kisah yang bertentangan dengan dakwah pembaruan yang terkenal saat itu. Bahwa seorang syekh dari kalangan syekh-syekh tarikat sufi sedang bersama murid-muridnya di sebuah kapal, lalu laut bergolak dan ombaknya meninggi. Mereka semua berlindung kepada Allah memohon kelapangan dan keselamatan. Sementara sang syekh menyendiri di sebuah kamar untuk berdoa, namun kesulitan itu tidak juga terurai, padahal kebiasaannya adalah doanya tidak pernah terlambat dikabulkan. Maka terlintas dalam benaknya bahwa kejadian itu berasal dari pihak para pengikutnya; bukan karena ada kekurangan pada dirinya yang menyebabkan Allah berpaling darinya. Lalu ia keluar menemui para pengikutnya dengan marah seraya berkata: "Apa yang kalian lakukan dalam keadaan gawat

ini?" Mereka menjawab: "Kami berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya dengan lisan orang-orang yang dalam keadaan darurat" — mengacu pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan..."** (QS. al-Naml: 62) — maka sang syekh mengingkari tindakan mereka yang langsung berdoa kepada Allah, menghardik mereka atas hal itu, memberi tahu mereka bahwa itulah yang menghalangi terkabulnya doanya, dan mengancam mereka dengan akibat jika mereka terus menghadap kepada Tuhan mereka, bahwa akibatnya adalah tenggelam. Ia mengajari mereka bahwa kewajiban mereka adalah menghadap kepadanya dan memohon kepadanya, kemudian ia seorang diri yang akan menghadap kepada Allah. Maka mereka pun bertaubat dari doa orang-orang yang bertauhid, dan menaati ajaran sang syekh yang bertentangan dengan ajaran Tuhan semesta alam. Sang syekh kembali ke kamarnya berdoa sebagai perantara antara Allah dan murid-muridnya, maka kesengsaraan pun lenyap, kapal pun selamat, dan sang syekh memuji kepercayaan dirinya dan kepandaianya memahami rahasia keterlambatan terkabulnya doanya serta kemampuannya mendidik para pengikutnya tentang rahasia keselamatan dan mengalihkan kepercayaan mereka dari Allah kepada kepercayaan kepadanya.

Inilah makna dari apa yang aku dengar dari "Kulaib al-Hamil". Aku tidak mencatat kisah tersebut saat mendengarnya sehingga aku bisa menyampaikannya dengan redaksi aslinya dan menggambarkannya dengan teksnya. Dan aku tidak bisa, sementara aku sedang dalam posisi memperingatkan dari syirik, untuk menghindari memasukkan apa yang bertentangan dengan

tujuan si pencerita ke dalam kisah tersebut hingga selesai lalu aku mengomentarnya, agar tidak ada sesuatu pun dari syirik yang menempel dalam benak pembaca meskipun hanya sementara. Dan aku tidak menandai bagian yang disisipkan dalam kisah itu, karena hal itu tidak tersembunyi bagi orang yang mengetahui keadaan para penentang para penyeru pembaruan agama.

Syekh Asyur dan orang-orang sepertinya berdalil dengan kisah-kisah semacam ini untuk mewajibkan bergantung kepada syekh-syekh zawiyah dan menjadikan mereka sebagai perantara antara hamba-hamba dengan Tuhan mereka, menghapus dengan kisah-kisah itu sekian banyak nash syariat yang tegas dan muhkam. Dan kisah-kisah itu diterima dari mereka oleh orang awam dengan sepenuh hati mereka, dan mereka berpegang teguh padanya dalam berargumen untuk mengutamakan berdoa kepada selain Allah. Mereka meyakini bahwa itu lebih layak bagi keadaan mereka daripada mereka langsung berbicara kepada Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang — ini adalah sunah orang-orang musyrik sejak dahulu kala sebagaimana yang telah dikemukakan tentang orang-orang Kaldan.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: Kesesatan kaum Rafidhah telah terbuka jelas bagi kalangan awam maupun khusus dari berbagai kelompok Islam. Mereka pun dibenci dalam masyarakat, dan dagangan mereka tidak laku di semua lapisan kecuali jika mereka menemukan kelengahan di beberapa daerah yang tidak mengenal agama lebih dari sekadar mengucapkan dua

kalimat syahadat atau menampilkan bentuk-bentuk ibadah yang berulang dan menyebar.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Beliau — semoga Allah merahmatinya — telah memberikan perhatian besar terhadap masalah tasawuf dalam kitabnya, memandang tasawuf sebagai sesuatu yang asing bagi Islam dan pemeluknya, serta sebagai sumber dari syirik, bid'ah, dan khurafat. Beliau — semoga Allah merahmatinya — menjelaskan hubungan antara tasawuf dan Syiah, serta betapa eratnyanya ikatan yang menghubungkan keduanya seolah-olah mereka adalah dua saudara kandung.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: Adapun buah dari persatuan ini adalah tercapainya tujuan kaum Rafidhah dalam mewujudkan apa yang tidak mampu mereka lakukan berupa pencemaran keindahan Islam dan pembalikan ajarannya. Jika kamu heran dengan selamatnya kaum Sufi dari buruknya reputasi kaum Rafidhah padahal keduanya bersatu, maka yang lebih mengherankan dari itu adalah naiknya kalimat para sufi ini di atas kalimat para ulama, dan mereka dikhususkan dengan keutamaan mengesampingkan ulama; padahal al-Quran dan Sunnah hanya datang dengan keutamaan ilmu dan para pemiliknya. Dan kamu lihat dari sini bahwa tasawuf ini adalah pedang bermata dua yang mempengaruhi dari dua arah:

Arah kekurangan padanya, yaitu persatuannya dengan kalangan kebatinan, mempengaruhinya dengan cara menutupi dan mengaburkan sehingga orang awam tidak merasakannya, dan

seiring berlalunya waktu yang panjang, hal itu pun tersembunyi dari banyak kalangan khusus.

Adapun arah kesempurnaan pada yang lain, yaitu arah ilmu, ia membaliknya sama sekali; sehingga ia merampas kemuliaan yang dimiliki ilmu dan menjadikan para pemiliknya sebagai objek kecurigaan yang keandalan agama mereka tidak dapat dipercaya kecuali dengan rekomendasi dari syekh-syekh tasawuf. Mereka tidak mempercayai dari kalangan ulama kecuali yang menutup tabir atas bid'ah dan kemungkaran yang ada dalam tarikat-tarikat mereka. Maka setiap ulama yang tamak dan setiap penipu yang licik pun merayu mereka, dan bergabunglah kepada mereka tentara-tentara bayaran ini sehingga jadilah mereka pasukan yang mengancam setiap pembimbing yang tulus dan setiap pembaru yang berambisi menuju kemuliaan.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — juga berkata menjelaskan keburukan-keburukan tasawuf dalam beberapa masalah, di antaranya masalah **kelima**: Bersandar dalam agama mereka pada khurafat dan mimpi-mimpi, serta kisah-kisah yang membangun kewibawaan mereka dalam hati para muridnya. Mereka tidak berhubungan dengan para ulama kecuali dengan orang yang membantu mereka dalam memperbudak kalangan awam dan menolak para pembimbing yang tulus, dengan cara menakwilkan dalil yang menjadi hujjah atas mereka, dan mensahihkan hadits palsu jika di dalamnya terdapat hujjah bagi mereka.

Abu Bakar bin al-Arabi berkata dalam *al-Awashim*: *Sesungguhnya kaum sufi yang berlebih-lebihan dan para penyeru kebatinan menyerupai kaum ahli bid'ah dalam berpegang pada ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang mutasyabihat mengesampingkan*

yang muhkam; mereka membuat-buat hadits atau hadits dibuat-buat untuk mereka sesuai dengan tujuan mereka, lalu mereka nisbatkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan mereka berpegangan padanya untuk melawan kita (1/9). Selesai.

Muhammad bin Abd al-Lathif bin Abd al-Rahman Alu al-Syaikh (1367 H)

Muhammad bin Abd al-Lathif bin Abd al-Rahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin Abd al-Wahhab. Lahir di kota Riyadh pada tahun 1273 H dan tumbuh besar di sana. Beliau belajar kepada saudaranya Syekh Abdullah bin Abd al-Lathif, Syekh Muhammad bin Mahmud, Syekh Hamad bin Atiq, Syekh Hasan bin Husain Alu al-Syaikh, Syekh Abu Bakar Khawqir, dan ulama-ulama lainnya. Raja Abdul Aziz mengangkatnya sebagai qadhi di al-Quwayyiah, kemudian di al-Wasym, lalu sebagai qadhi Riyadh. Beliau — semoga Allah merahmatinya — adalah seorang yang dermawan dan murah hati, rendah hati, dan berakhlak mulia. Dari beliau mengambil ilmu Syekh Muhammad bin Ibrahim, Syekh Abd al-Lathif bin Ibrahim, Syekh Shalih bin Sahman, Syekh Abdullah al-Dausari, dan ulama-ulama lainnya. Beliau melakukan perjalanan ke Oman, Qatar, kemudian ke Yaman. Beliau memiliki risalah-risalah dan jawaban-jawaban dalam dakwah tauhid dan penghancuran syirik.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 1367 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Beliau memiliki risalah-risalah dan jawaban-jawaban khusus tentang tauhid yang menunjukkan luasnya ilmu dan pengetahuannya serta kecintaannya dalam menyebarkan akidah salaf. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Nasihat-nasihatnya — semoga Allah merahmatinya — kepada umat:

Nikmat terbesar yang kami ingatkan kepada kalian adalah apa yang dikaruniakan oleh Tuan kalian kepada kalian, dan apa yang Dia khususkan kepada kalian berupa pemberian dan apa yang Dia berikan kepada kalian yaitu dakwah Najdiyah ini, dan pembaruan agama yang lurus, setelah terbenamnya matahari-mataharinya, terhapusnya tanda-tanda dan pelajaran-pelajarannya, pekatnya malam kemusyrikan, bergelombangnya kesesatan dan kebinasaan — hingga di Najd sebagaimana di tempat lain disembah thaghut-thaghut dan berhala-berhala berupa pohon-pohon, kuburan-kuburan, dan gua-gua. Yang dipatuhi dan diikuti adalah setan menggantikan kandungan kalimat Islam dan iman, yaitu syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Raja lagi Maha Pembalas, dan syahadat bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pemimpin keturunan Adnan. Kebenaran pun menjadi terabaikan, kebatilan mendapat dukungan dan kemenangan, muncullah bid'ah-bid'ah Rafidhah, Jahmiyah, dan Mu'tazilah, serta bid'ah Ittihad yang merupakan bid'ah kesesatan terbesar, dan selain itu berupa merajalelanya sihir, perdukunan, dan ramalan bintang, penumpahan darah, perampasan harta, dan penghalalkan hal-hal yang diharamkan — yang merupakan hakikat kebodohan jahiliyah yang sebenar-benarnya dan kesesatan yang paling buta — hingga tibalah fajar kebenaran yang terang-benderang dan menapak jelas,

dan wajah kebatilan pun menjadi muram dan terbuka kedoknya dengan apa yang dikaruniakan oleh Yang Maha Mulia berupa dakwah dan pembaruan, di tangan mereka yang Allah anugerahi taufik dan bimbingan, yaitu imam yang tunggal dan tiada duanya Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab dan para pendukung imam-imam tauhid, keluarga Saud, serta mereka yang telah mendahului mereka dalam kebahagiaan dan kepemimpinan, yang tidak digoyahkan dalam membela Allah oleh celaan para pencela, dan yang tidak dipalingkan dari kebanggaan paling agung ini oleh perlawanan para penentang. Maka dengan puji syukur kepada Allah, mendunglah kemusyrikan dari Najd dan sekitarnya. Nampak pula aib setiap ahli bid'ah dan pembohong. Setiap penjuru wilayah itu pun menjadi bercahaya dengan cahaya kemurnian ajaran Muhammad. Pohon Islam pun kembali menjadi ranting yang hijau setelah kemelut dan keputatan. Syariat pun menetap pada tempatnya, kewajiban kembali ke pintunya, panji-panji jihad pun dikibarkan, dan hujjah Allah pun ditegakkan atas para hamba.

Beliau juga berkata: Bid'ah pertama yang muncul adalah bid'ah kaum Khawarij, yaitu sekelompok orang dari kalangan pengikut Ali bin Abi Thalib yang mengambil ilmu dari para sahabat. Mereka mengkafirkan Ali radhiyallahu anhu dan para sahabatnya, mengkafirkan pelaku dosa besar dari umat ini, dan menghukumi siapa saja yang melakukan dosa besar dengan kekal di neraka dan kafir. Kemudian muncul kaum Mu'tazilah yang menghukumi pelaku dosa besar dengan kekal di neraka; mereka sepakat dengan Khawarij dalam hukum tetapi berbeda dalam nama. Khawarij berkata: Pelaku dosa besar adalah kafir yang kekal di neraka, sedangkan Mu'tazilah menyebutnya fasik dan juga mengkekalkannya di neraka. Keduanya sama-sama menyimpang

dari jalan yang lurus dan dari apa yang dipegangi oleh para salaf shalih dari kalangan umat dan agama. Kemudian bid'ah-bid'ah pun silih berganti dan semakin banyak seperti bid'ah Qadariyah, Murji'ah, Jahmiyah, dan selainnya dari berbagai bid'ah yang hakikatnya adalah menyelisihi al-Quran dan Sunnah.

Jika kamu mengetahui itu, maka ketahuilah bahwa Allah Tabaaraka wa Ta'ala telah memberikan karunia di akhir zaman ini pada abad ke-12 dengan munculnya seseorang yang menyeru kepada apa yang para rasul serukan. Dialah syaikhul Islam dan panji para pembimbing, Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab — semoga Allah menempatkannya di surga dengan karunia dan kemurahan-Nya — karena ia muncul pada masa kekosongan dari kalangan ahli ilmu yang menyerupai masa kekosongan antara dua rasul. Ia menyeru kepada Allah, membuka mata makhluk tentang hakikat untuk apa mereka diciptakan yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya, yang itulah kandungan pertama dari syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Ia bersungguh-sungguh, berijtihad, dan menyatakan dakwah secara terang-terangan. Para penentang pun menentangnya, yaitu mereka yang disesatkan oleh setan dan dipalingkan dari fitrah mereka yang mereka diciptakan atasnya. Maka para ulama suu' pun bangkit menolak apa yang dibawanya dengan syubhat-syubhat dan kesesatan-kesesatan yang lebih lemah dari sarang laba-laba, dan mereka meminta bantuan kepada para pemimpin dan penguasa mereka. Mereka bersungguh-sungguh dalam memadamkan cahaya Allah, namun Allah menolak kecuali menyempurnakan cahaya-Nya dan meninggalkan kalimat-Nya.

Ibnu al-Muaqqit (1368 H)

Muhammad bin Muhammad bin Abdullah al-Muaqqit al-Masfiwi asal-usulnya, Marrakech tempat lahir dan tempat tumbuhnya. Ia adalah seorang sufi pada awal kehidupannya dan telah menulis beberapa karya tentang itu, kemudian ia meninggalkan hal itu. Tarikat-tarikat sufi pun bangkit menentangnya ketika ia menulis kitab *al-Rihlah al-Marakusiyah* yang juga disebut *al-Saif al-Mashlul ala al-Mu'ridh an Sunnat al-Rasul*. Mereka mengadukannya kepada Pasha kota itu kemudian kepada Raja Muhammad V. Muqaddam Tarikat Tijaniyah, Qadhi Ahmad al-Sukayrij, pun menulis bantahan terhadapnya dengan sebuah kitab berjudul *al-Hijarah al-Muqtiyah li Kasr Mir'at al-Masa'ib al-Waqqtiyah*. Kemudian Ibnu al-Muaqqit membalas balik dengan sebuah kitab yang menjelaskan kebohongan-kebohongannya, namun kitab tersebut disita dari pasar dan dibakar, yang menunjukkan bahwa pertempuran antara sang syekh dan para lawannya telah mencapai puncaknya.

Karya-karyanya berjumlah 84 karya, 41 di antaranya telah dicetak, 4 masih berupa manuskrip, dan sisa karya-karya itu hilang.

Di antaranya: *al-Rihlah al-Marakusiyah*, *al-Rihlah al-Ukhruwiyah*, *Ashab al-Safinah*, *al-Juyusy al-Jarrarah*, *al-Kasyf wal-Tibyan an Hal Ahl al-Zaman*, *al-Hujjah al-Qawiyyah ala al-Tha'ifah al-Yahudiyyah*, *Majmu'at al-Yawaqit al-Ashriyyah li Tarikh al-Masyriq wal-Maghrib* dalam enam jilid, *al-Sa'adah al-Abadiyyah*, *Libanah al-Qari min Shahih al-Imam al-Bukhari*, *Bughyat Kulli Muslim min Shahih Muslim*, *Sabil al-Tahqiq fi Kasyf al-Ghitha an Masawi Kulli Thariq*, dan *Sabil al-Sa'adah fi Ahkam al-Ibadah*.

Beliau adalah penjaga waktu (muaqqit) di Masjid Jami' Ibnu Yusuf, dan dalam bidang penentuan waktu dan ilmu astronomi beliau memiliki sejumlah karya. Beliau wafat di Marrakech pada tahun 1368 H, ada yang mengatakan tahun 1399 H.

Perlu diketahui bahwa kitabnya *al-Rihlah* tidak lepas dari beberapa kesalahan seperti pembelaannya terhadap irsal al-yadain (melepas kedua tangan) dalam shalat dan selainnya, yang ini merupakan dampak dari taklid yang tercela. Begitu pula dalam karya-karyanya yang lain terdapat kesalahan-kesalahan dan kekeliruan yang mungkin terjadi pada masa ketika ia masih bertasawuf.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Beliau — semoga Allah merahmatinya — menyebutkan merajalelanya penyembelihan untuk kuburan dan makam di zamannya, kemudian berkata: Jika ini bukan kekafiran, maka ini adalah kebodohan yang sangat besar dan kedunguan yang parah. Dalam Shahih Imam Muslim dari Ali radhiyallahu anhu bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."*

Sebagian ulama berkata: Seperti menyembelih di atas kuburan-kuburan para wali. Dan sembelihan ini tidak boleh dimakan karena termasuk apa yang dipersembahkan kepada selain Allah, dan pelakunya terkena laknat.

Beliau juga berkata: Aku pernah berkata pada suatu waktu yang genting kepada seorang laki-laki yang meminta pertolongan kepada sebagian orang yang telah mati dan berseru: "Wahai Fulan, tolonglah aku!": Katakanlah, "Ya Allah." Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya**

kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku." (QS. al-Baqarah: 186). Maka ia pun marah, dan sampai kepadaku kabar bahwa ia berkata: "Si Fulan mengingkari para wali." Aku juga mendengar dari sebagian mereka bahwa ia berkata: "Wali lebih cepat mengabulkan doa daripada Allah Azza wa Jalla." Dan ini termasuk kekafiran yang nyata. Kita memohon kepada Allah agar melindungi kita dari penyimpangan dan kedurhakaan.

Beliau juga berkata: Telah sahih bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam mengajarkan para sahabatnya ketika berziarah kubur untuk mengucapkan: *"Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai negeri kaum mukminin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian."* Dan seterusnya. Tidak ada riwayat dari seorang pun di antara para sahabat radhiyallahu anhum — padahal mereka adalah orang yang paling bersemangat dalam setiap kebaikan — bahwa ia meminta sesuatu kepada orang yang telah mati. Bahkan telah sahih dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma bahwa ia biasa mengucapkan ketika masuk ke Hujrah Nabawiyah sebagai peziarah: "Semoga keselamatan terlimpah atasmu wahai Rasulullah, semoga keselamatan terlimpah atasmu wahai Abu Bakar, semoga keselamatan terlimpah atasmu wahai Ayahku." Kemudian ia pergi dan tidak meminta apa-apa dari pemimpin seluruh alam shallallahu alaihi wasallam maupun dari dua orang yang berbaring mulia di sisinya radhiyallahu anhuma. Padahal mereka adalah orang-orang paling mulia yang pernah menapak di bumi, dan paling tinggi derajatnya di antara semua yang pernah dikelilingi oleh cakrawala langit.

Beliau juga berkata: Di antara bid'ah mereka adalah bersumpah dengan selain Allah padahal terdapat larangan dari hal

itu. Di antara mereka ada yang bersumpah dengan orang yang terkenal dengan kesalihan pada masanya. Di antara mereka ada yang bersumpah dengan persaudaraan, kebapakan, makanan, dan kecintaan, serta sejenisnya dari kelemahan-kelemahan yang tidak keluar kecuali dari lisan orang bodoh dan ceroboh yang tidak bisa membedakan antara langit dan bumi. Semua ini terdapat larangan tentangnya. Dalam Shahihayn dari Ibnu Umar radhiyallahu anhumah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian. Barang siapa ingin bersumpah maka hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau diam."*

Maka perhatikanlah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa ingin bersumpah maka hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau diam"*, niscaya kamu akan mengetahui bahwa bersumpah dengan selain Allah, meskipun dengan sesuatu yang dimuliakan Allah seperti Ka'bah dan para wali, adalah terlarang secara syariat.

Beliau juga berkata: Adapun dalam hal nazar di negeri kita hari ini, mereka memiliki bid'ah-bid'ah dalam hal itu yang telah menghancurkan urusan agama. Iblis terkutuk pun berhasil memasukkan kerusakan ke dalam Islam dan pemeluknya dari pintu ini, hingga kamu tidak melihat seorang Muslim hari ini kecuali ia lebih mirip dengan orang musyrik, kecuali yang sedikit.

Islam datang dengan akidah tauhid untuk meninggikan jiwa-jiwa kaum Muslimin dan menanamkan dalam hati mereka kemuliaan, keperkasaan, harga diri, dan semangat, serta untuk membebaskan leher mereka dari perbudakan kepada selain Allah, sehingga yang kecil tidak merendahkan diri kepada yang besar, yang lemah tidak takut kepada yang kuat, dan tidak ada kekuasaan

bagi pemilik kekuasaan di antara mereka kecuali dengan kebenaran dan keadilan.

Islam telah meninggalkan pengaruh yang baik tersebut dalam jiwa-jiwa kaum Muslimin pada abad-abad pertama. Mereka memiliki harga diri, keperkasaan, penolakan terhadap kebatilan, dan kecemburuan. Mereka menghentikan tangan orang yang zalim ketika berbuat zalim, dan berkata kepada penguasa ketika ia melampaui batas kekuasaannya: "Berhentilah di tempatmu, dan jangan berlebihan dalam menilai dirimu. Sesungguhnya kamu hanyalah seorang hamba yang diciptakan, bukan Tuhan yang disembah. Ketahuilah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah."

Inilah gambaran jiwa-jiwa kaum Muslimin di era tauhid. Adapun hari ini, setelah memasuki akidah mereka apa yang telah masukinya berupa syirik yang tersembunyi terkadang dan yang terang-terangan terkadang yang lain — maka leher-leher mereka pun tertunduk, kepala-kepala mereka pun tunduk, jiwa-jiwa mereka pun terjatuh, dan semangat mereka pun padam. Mereka menerima kehinaan dan berpuas diri dengan kedudukan yang rendah. Para musuh pun menemukan jalan kepada mereka dan menguasai urusan mereka, memiliki jiwa-jiwa, harta-harta, tanah-tanah air, dan kampung halaman mereka. Maka jadilah mereka orang-orang yang merugi.

Demi Allah, kaum Muslimin tidak akan memperoleh kembali kejayaan masa lalu mereka dan tidak akan meraih apa yang mereka inginkan bagi diri mereka berupa kebahagiaan hidup dan kenikmatannya, kecuali jika sebelum itu mereka memulihkan kembali akidah tauhid yang telah mereka sia-siakan. Sesungguhnya terbitnya matahari dari barat dan mengalirnya air

sungai ke hulu lebih dekat kemungkinannya daripada kembalinya Islam kepada kejayaan masa lalunya, selama kaum Muslimin masih berdiri di hadapan al-Sibtī, al-Jazuli, al-Ghazwani, al-Taba', al-Suhail, al-Yahshabi dan yang serupa mereka di berbagai penjuru negeri sebagaimana mereka berdiri di hadapan Allah.

Wahai para pemimpin dan kepala umat, kami memaklumi orang awam dalam kemusyrikan dan rusaknya akidah mereka. Kami katakan bahwa orang awam terlalu pendek pandangannya dan terlalu lemah wawasannya untuk membayangkan ketuhanan kecuali jika ia melihatnya terwujud dalam patung-patung, arca-arca, makam-makam, dan kuburan-kuburan. Tetapi apa alasan kalian, sementara kalian membaca kitab Allah, membaca sifat-sifat dan nama-nama-Nya, memahami makna firman-Nya: **"Sesungguhnya kegaiban itu milik Allah"** (QS. Yunus: 20), dan firman-Nya yang ditujukan kepada Nabi-Nya, tuan kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Katakanlah: Aku tidak memiliki untuk diriku sendiri manfaat maupun mudarat"** (QS. al-A'raf: 188), dan firman-Nya: **"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** (QS. al-Anfal: 17).

Apakah kalian mengetahui bahwa para salaf shalih biasa mengapur sebuah kuburan atau bertawassul dengan makam? Apakah kalian mengetahui bahwa salah seorang dari mereka pernah berdiri di kuburan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam atau kuburan salah seorang sahabatnya dan anggota keluarganya untuk memohon terpenuhinya kebutuhan atau hilangnya kesusahan? Apakah kalian mengetahui bahwa al-Sibtī, al-Jailani, al-Dasuqi, dan yang serupa mereka lebih mulia di sisi Allah dan lebih besar wasilahnya kepada-Nya daripada para nabi dan rasul, sahabat, dan tabiin?

Apakah kalian mengetahui bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika melarang pembuatan patung dan arca, melarang dengan sia-sia dan bermain-main, ataukah karena khawatir hal itu akan mengembalikan kepada kaum Muslimin jahiliyah pertama mereka? Dan apa bedanya antara patung-patung dan arca-arca dengan makam-makam dan kuburan-kuburan, selama keduanya sama-sama mengarah kepada syirik dan merusak akidah tauhid?

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Beliau berkata di bawah judul "Penjelasan tentang keadaan mereka yang mengaku-aku kesalihan dan menisbatkan diri kepada jalan tasawuf": Tidak ada kelompok-kelompok zaman ini kecuali mereka adalah warna-warna yang bengkok, bahkan ular-ular berbisa, yang ditemukan oleh imajinasi setan. Setiap kali kamu ingin berdialog dengan salah seorang dari mereka dan mengenal kepribadiannya serta apa yang tersembunyi dalam dadanya berupa angan-angan dan keinginan, dan kamu mulai mencarinya di medan-medan jihadnya, gelanggang peperangan dan perjuangannya, kamu akan menemukan amal-amal perbuatan yang ditolak oleh syariat sebaik-baik para rasul.

Kemudian beliau berkata: Sesungguhnya mereka memainkan syariat yang mulia, menerapkan agama sesuai hawa nafsu mereka, menafsirkan al-Quran bukan dengan maknanya, dan menjadikan itu sebagai jebakan untuk harta. Tidak diragukan bahwa banyak dari kelompok-kelompok ini adalah pelaku kejahatan terhadap umat Islam, baik karena kebodohan dan kekakuan mereka, maupun karena permainan mereka dengan

syariat dan upaya mereka menjerat dunia dengan jaring agama. Jika seseorang mengkritik mereka dengan apa yang datang dari al-Quran atau Sunnah, mereka melepaskan lidah-lidah mereka dengan caci-maki, bahkan terkadang mengkafirkan atau memfasikkannya, atau menuduhnya dengan segala keburukan.

Secara keseluruhan, sesungguhnya kebodohan yang dimiliki kelompok-kelompok zaman ini adalah kebodohan yang mengerikan yang tidak ada obatnya kecuali pengajaran dan bimbingan. Seandainya kelompok-kelompok ini berhenti hingga mereka mendapat pendidikan berupa al-Quran dan Sunnah, dan beradab dengan adab keduanya, niscaya mereka akan beristirahat dari dosa dan kerusakan yang mereka lakukan serta dari kejahatan dan perbuatan buruk yang mereka alami. Namun: **"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."** (QS. al-Hajj: 46). Selesai.

Kemudian beliau berkata: Adapun perbaikan agamamu, maka itu dengan mengikuti al-Quran dan Sunnah Muhammad dan tidak ada yang lain. Adapun tasawuf di era kita hari ini, maka penampilan lahiriahnya telah menjadi jerat dunia dan jaringnya yang digunakan untuk menangkap hati mereka yang tidak mengenal agama kecuali namanya saja. Ia tidak lain hanyalah tipuan dengan kebatilan-kebatilan yang dibuat-buat oleh orang bodoh, dan pegangan terhadap khurafat-khurafat yang diadadakan oleh para pendakwah dengan dakwaan besar yang merugikan ini.

Sejak dahulu para ulama syariat telah menyingkap tabir tentang urusan para sufi ini, menjelaskan kekurangan-kekurangan mereka dan penyelisihan mereka terhadap syariat yang lurus dari setiap sisi, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling

sesat dari setiap arah. Hendaklah setiap orang mengetahui bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan berpeganglah kalian semua kepada tali (agama) Allah"** (QS. Ali Imran: 103) bukanlah salah satu dari tarikat-tarikat yang dipegang oleh mereka ini. Yang mendorong mereka untuk berpegang padanya adalah para ahli fikih kelompok mereka dengan cara membawakan sebagian dalil dari al-Quran dan Sunnah bukan pada tempatnya, dan penggunaan taqiyah dalam dakwaan-dakwaan mereka yang menyusahkan.

Kemudian beliau membawakan dalam mencela tasawuf beberapa kutipan dari Ibnu al-Jauzi dari *Talbis Iblis* dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dari *Ighatsah al-Lahfan* dan selainnya. Beliau juga mengingkari amal-amal bid'ah yang buruk yang dilakukan kaum Sufi seperti menari ketika berzikir dan samaa'.

Kemudian beliau berkata: Secara keseluruhan, keadaan telah keterlaluan dan mayoritas kelompok-kelompok yang melanda Islam bersikap gigih dalam kekuasaan yang menyimpang dari agama, membela diri dan setan-setan mereka, memerangi demi hawa nafsu mereka orang-orang yang bertakwa, dan memandang bahwa berpegang pada kerusakan lebih kuat.

Setelah menyebutkan sejumlah besar nama-nama tarikat sufi di Maghrib, beliau berkata: Semua kelompok ini, jika kita ingin menghitung seluruh bid'ah dan kerusakan yang dipegang teguh oleh sejumlah dari mereka dan apa yang lahir dari padanya, niscaya membutuhkan jilid-jilid. Dengan banyaknya kelompok-kelompok ini dan perbedaan mereka satu sama lain, Maghrib pun terpuruk di hari-hari kita ini dan jauh sebelumnya, dan telah tercatat pada lembaran-lembaran harinya kebodohan dan kecerobohan yang tak terhingga.

Para ulama agama yang menolak bencana besar ini telah mengalami penderitaan yang berat, yang diketahui oleh yang mengetahuinya dan diingkari oleh yang tidak memahaminya. Namun dominasi keadaan menuntut rusaknya amal perbuatan. Jika kamu mencermati dengan seksama banyaknya tarikat-tarikat mereka, perbedaan keadaan mereka, dan pertentangan satu sama lain, kamu akan mengetahui bahwa sebab perbedaan ini, banyaknya kemungkaran, dan merajalelanya bid'ah, tidak lain berasal dari sekelompok orang yang zamannya jauh dari era para salaf shalih tersebut dan mengaku masuk ke dalamnya tanpa menempuh jalan syariat, tanpa memahami tujuan-tujuan para pemimpin mereka, dan mereka berdusta atas nama mereka dengan sesuatu yang tidak pernah mereka katakan, hingga setiap tarikat di zaman-zaman akhir ini seolah-olah menjadi syariat lain selain apa yang dibawa oleh tuan kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Yang lebih parah dari itu adalah bahwa setiap tarikat dari tarikat-tarikat ini bersikap sembrono dalam mengikuti Sunnah dan memandang penciptaan ibadah-ibadah baru sebagai cara beribadah yang sah.

Ia juga berkata: Banyaknya golongan-golongan ini adalah hal yang paling buruk di zaman ini. Seolah-olah agama bukanlah satu, seolah-olah Tuhannya bukan satu, dan seolah-olah penyampainya dari Tuhannya pun bukan satu.

Banyaknya golongan ini mengundang keraguan, keraguan mengundang kelalaian, kelalaian melahirkan kebencian, dan akibat dari semua itu adalah kebinasaan di dunia tempat perolehan amal, maupun di akhirat tempat pembalasan.

Sudah semestinya para ulama agama menolak kebatilan ini semampu dan sekuat mereka, karena kebatilan merusak kehidupan, dan penyebarannya melahirkan kebinasaan.

Musa Jarullah (wafat 1369 H)

Musa bin Jarullah al-Turkistani, al-Qazani, al-Tatari, al-Russi. Ia belajar di madrasah-madrasah Islam di kota Kazan, kemudian di Bukhara. Ia menjabat sebagai imam masjid jami' besar di Petrograd, lalu menunaikan haji dan bermukim di Mekah selama tiga tahun. Setelah kembali ke negerinya, ia ditangkap dan dipenjara, kemudian terpaksa berhijrah. Ia jatuh sakit di Mesir dan wafat di sana pada tahun 1369 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Beliau memiliki karya: *Al-Wasyijah fi Naqd 'Aqa'id al-Syi'ah*, yang telah dicetak dan beredar luas.

Ibrahim bin Abdul Aziz al-Suwaih (wafat 1369 H)

Syaikh Ibrahim bin Abdul Aziz bin Ibrahim al-Suwaih. Lahir di kota Raudhah Sudair pada tahun 1302 H. Ia mengembara ke banyak negeri untuk menuntut ilmu. Di kota Majma'ah ia belajar kepada Syaikh Ahmad bin Ibrahim bin Isa, Syaikh Abdullah al-Anqari, dan lainnya. Ia juga bermukim di Mekah dan belajar kepada para ulamanya, di antaranya Syaikh Abdul Aziz Ibnu Mani' dan Muhammad Abdul Razzaq Hamzah. Ia diangkat sebagai hakim di kota al-Ula, kemudian di kota Tabuk. Beliau adalah seorang yang

alim dalam fikih, mulia, bersastra, terampil, berbudi pekerti luhur, cerdas, kuat hafalannya, serta memiliki ketenangan dan kewibawaan.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada akhir bulan Ramadan tahun 1369 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Beliau memiliki kitab *Bayan al-Huda min al-Dhalal fi al-Radd 'ala Shahib al-Aghlal*, yang merupakan bantahan terhadap kitab *Hadzihi Hiya al-Aghlal* karya Abdullah bin Ali al-Qasimi. Dalam kitab itu al-Qasimi menstigma syariat-syariat Islam sebagai belenggu yang menghalangi kemajuan peradaban, dan bahwa negara-negara Eropa maju justru setelah meninggalkan agama Kristen mereka.

Muhammad bin al-Mahabah (wafat 1370 H)

Allamah ahli bahasa Muhammad al-Mahabah bin Sayyidi Muhammad bin al-Thalib Imijan al-Jumali. Lahir di pinggiran kota Muqtha' al-Hijjar, wilayah Alak al-Brakna, pada tahun 1306 H. Ia menghafal Al-Qur'an sejak kecil, kemudian melanjutkan belajar kepada para ulama setempat. Di antara yang paling menonjol adalah al-Faruq bin Ziyad al-Dimani, al-Amin bin Syaikh Muhammad al-Hijaji, dan Muhammad Salim bin Hadd. Ia mahir dalam fikih, bahasa Arab beserta ilmu-ilmunya, hadis, dan istilah hadis. Ia sangat cerdas dan unggul dibanding teman-teman sebayanya dalam hal hafalan dan pemahaman. Ia juga menjadi

murid setia Syaikh Bab dan terpengaruh oleh akidah serta manhajnya. Ia menunaikan haji dan bertemu dengan beberapa ulama salafi, di antaranya Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Syinqithi. Ia menjabat sebagai pengajar, hakim, dan pemberi fatwa di wilayah al-Brakna. Di antara murid-muridnya adalah Muhammad Umar bin Muhammad Bilal al-Jumali, Muhammad bin Takdi al-Lamtuni, Muhammad al-Syaibani al-Najmari, dan lain-lain. Di antara karya-karyanya: *Madzhab al-Salaf fi al-Tafwidh fi Ayat al-Shifat wa Ahaditsihah*, serta fatwa-fatwa yang terhimpun dalam satu jilid, dan lainnya.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada awal bulan Dzulhijjah tahun 1370 H di kota Andor, Senegal.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Disebutkan dalam *Al-Salafiyyah wa A'lamuha fi Muritania*: Beliau juga memusatkan perhatian pada kritik terhadap kaum sufi. Ia menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang berlebihan dan jauh dari kebenaran, serta memperbudak pengikut-pengikut mereka. Ia pun menyertakan bait-bait syair dalam makna ini.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: "...Sesungguhnya para salaf saleh dari kalangan sahabat, tabiin, dan para pengikut mereka dari kalangan fuqaha serta ahli hadis, semuanya bersepakat untuk membiarkan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan zahirnya... dan diam terhadapnya tanpa ta'thil (peniadaan), tanpa tasybih (penyerupaan), tanpa takyif (mempertanyakan bentuknya), dan tanpa ta'wil (penakwilan). Bahkan mereka meyakinkannya sebagai kebenaran tanpa takyif,

disertai keyakinan bahwa Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."

Beliau — semoga Allah merahmatinya — juga menambahkan: "Mazhab inilah yang dipegang oleh Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah, dan Abdullah bin al-Mubarak — semoga Allah merahmati mereka semua. Diriwayatkan dari mereka semua bahwa mereka menetapkan sifat-sifat yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan mereka berkata: 'Biarkan sifat-sifat itu sebagaimana datangnya tanpa takyif.' Inilah pula pendapat ahli ilmu dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun Jahmiyyah, mereka mengingkari hal itu dan menakwilkan ayat-ayat sifat beserta hadis-hadisnya, serta menafsirkannya tidak sebagaimana yang ditafsirkan oleh para ahli ilmu."

Kemudian beliau berkata, yang teksnya berbunyi: "Sesungguhnya pangkal dari apa yang mereka kemukakan adalah menganalogikan yang gaib dengan yang tampak, dan inilah pangkal setiap kesalahan. Yang benar adalah menahan diri dari pembahasan semacam ini dan menyerahkan semuanya kepada Allah..."

Muhammad Abdullah al-Madani (wafat 1371 H)

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Syaikh Hammad al-Anshari — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — menyebutkan dalam biografi syaikh ini bahwa beliau memiliki jasa besar dalam menyebarkan akidah salafiyyah di Mali (Timbuktu), dan bahwa Syaikh Hammad tidak mengenal akidah kecuali melalui jalan beliau. Ia menggambarkannya sebagai

seorang mujahid besar, dan menyebutkan dalam catatannya sejumlah qasidah yang beliau tulis dalam rangka membela akidah salafiyah, yang dengannya ia membantah ahli bid'ah di negeri-negeri tersebut. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan.

Fauzan al-Sabiq (wafat 1373 H)

Fauzan bin Sabiq bin Fauzan Ali Utsman al-Buraidi al-Qasimi al-Dausari al-Najdi. Lahir di Buraydah pada tahun 1275 H, tumbuh dan belajar di sana di bawah bimbingan sekelompok syaikh, di antaranya Syaikh Sulaiman bin Miqbal, Syaikh Muhammad bin Umar Ali Sulaim, Syaikh Muhammad bin Abdullah Ibnu Sulaim, Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Ali al-Syaikh, dan lainnya. Pemilik kitab *Al-A'lam* berkata tentangnya: "Beliau memiliki ketakwaan, kejujuran, ketenangan, serta kecerdasan dan pemahaman yang sangat luar biasa dalam berbagai urusan." Beliau — semoga Allah merahmatinya — adalah seorang ulama yang mulia. Di samping menuntut ilmu, beliau juga berdagang kuda dan ternak hingga Raja Abdul Aziz memilihnya sebagai duta beliau di Damaskus, lalu dipindahkan ke Kairo. Di sanalah beliau memulai dakwah kepada Allah melalui ilmu dan amal, memperkenalkan kepada masyarakat Mesir akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan membantah para pencacinya, hingga beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1373 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Beliau memiliki karya: *Al-Bayan wa al-Isyhar li Kasyf Zaigh al-Mulhid al-Hajj Mukhtar*. Kitab ini telah dicetak dan beredar,

mencerminkan kemampuan ilmiah pengarangnya dan keteguhannya dalam akidah salafiyyah.

Beliau berkata dalam mukadimahya: "Amma ba'd: Ketika aku berada di Damaskus, Suriah, pada tahun 1329 H dari hijrah al-Musthafa — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — aku berkumpul di sana dalam berbagai majelis bersama orang-orang yang mengaku berilmu dan orang-orang lain yang menisbatkan diri kepada mereka. Mereka tanpa segan-segan mengkritik penduduk Najd dan mencela akidah mereka, menyebut mereka 'Wahabi', menganggap mereka sebagai penganut mazhab kelima, bahkan para ekstremis di antara mereka mengkafirkan mereka.

Padahal para ekstremis yang kaku dengan taklid buta ini: berpaling dari penelaahan hakikat-hakikat persoalan agama yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — serta para pengikut mereka dengan baik, dari kalangan para imam petunjuk dan agama dalam umat ini, terutama empat imam mazhab yang justru diklaim oleh orang-orang jahil ini sebagai panutan mereka, padahal mereka berlebihan dalam mengklaim hal itu. Mereka berkata bahwa siapa saja yang keluar dari taklid salah satu dari empat imam itu, berarti ia telah melepaskan tali Islam dari lehernya. Namun bersamaan dengan itu, justru merekalah yang menyelisihi empat imam tersebut dalam hal-hal yang mereka sepakati menyangkut pokok-pokok agama, yaitu tauhid ibadah kepada Allah Ta'ala, menutup sarana-sarana yang mengantarkan kepada syirik dalam beribadah kepada-Nya, pengakuan atas ketinggian Allah Ta'ala atas makhluk-Nya, serta penetapan sifat-sifat yang Ia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya — semoga shalawat

dan salam Allah tercurah atas beliau — yang diterima oleh para sahabat dan para pengikut mereka dengan baik dari kalangan ulama dan imam umat, dengan penerimaan dan kepasrahan, menetapkannya tanpa tahrif (pemutarbalikan) dan tanpa ta'thil, serta tanpa tasybih dan tanpa tamtsil (penyerupaan).

Para ahli bid'ah itu telah berpaling dari mengikuti Al-Qur'an, Sunnah, dan salaf saleh umat ini, tidak pula mengikuti salah satu dari empat imam. Bahkan mereka membuka pintu syirik dalam beribadah kepada Allah Ta'ala, menyerupakan sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya, sehingga hal itu menggiring mereka kepada pengingkaran dan takwil yang batil."

Beliau juga berkata: "Adapun ucapan sang mulhid ini — yakni al-Hajj Mukhtar — ketika menyapa para ulama itu dengan katanya: 'Aku melihat kalian mengajak manusia kepada bid'ah ijthad dalam agama dan bid'ah-bid'ah lainnya,' yang ia kedepankan dan ia puji-puji melebihi yang lain. Hal itu tidak lain karena dalam mazhabnya yang batil, ijthad adalah bid'ah terbesar dalam agama, bahkan menurutnya lebih besar dari semua yang ia nisbatkan kepada mereka berupa perbuatan orang-orang munafik dan perbuatan Ahli Kitab yang memutar-balikkan perkataan dari tempatnya, mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah,' padahal bukan dari sisi Allah; dan mereka mengatakan dusta atas nama Allah sedangkan mereka mengetahuinya. Maka sesungguhnya setiap orang yang menyelisihi kaum yang sesat itu dalam mazhab mereka yang batil, yang bertentangan dengan kitab Allah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — mereka sebut sebagai 'mujtahid yang keluar dari mazhab empat imam.' Begitu pula mereka menyebut kesepakatan mereka dalam kesesatan dan para awam yang mengikuti mereka sebagai 'ijmak

para imam,' dan siapa yang menyelisihi mereka dianggap telah melanggar ijmak umat. Demikianlah hujah-hujah mereka yang dibangun di atas kebohongan dan manipulasi, tanpa mempedulikan apa yang telah disepakati oleh empat imam dalam pokok-pokok agama, apalagi cabang-cabangnya. Dan sang mulhid ini adalah orang yang bodoh, buta, pengikut hawa nafsu. Oleh karena itu ia menyebut ijtihađ sebagai bid'ah dalam agama. Tidakkah si bodoh nan dungu ini mengerti bahwa Rasulullah – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau – membolehkan ijtihađ para sahabat, para sahabat pun berijtihađ sepeninggal beliau, dan para ulama dari setiap mazhab telah sepakat bahwa ijtihađ adalah fardhu dari fardhu-fardhu kifayah yang tidak boleh satu zaman pun kosong darinya."

Kemudian beliau mengemukakan sejumlah kutipan dari perkataan para ulama mengenai hal itu.

Beliau juga berkata: "Adapun ucapan sang mulhid: 'Tidak diragukan bahwa klaim kalian untuk kembali kepada apa yang dipegang oleh salaf saleh,' hingga akhir perkataannya.

Maka jawaban kami: Alhamdulillah, kami tidak pernah keluar dari apa yang dipegang oleh salaf saleh sehingga kami perlu mengklaim kembali kepadanya. Inilah jawaban kami jika memang itulah yang ia maksudkan.

Adapun jika yang ia maksud adalah: bahwa kami mengklaim mengikuti salaf saleh dan kembali kepada mereka serta menelusuri jalan mereka dalam perkataan dan perbuatan – maka inilah yang kami jadikan agama kepada Allah Ta'ala dan yang kami dakwahkan. Bahkan kami mengakui secara prinsipil, bukan karena paksaan, bahwa salaf saleh dari kalangan sahabat, tabiin, dan para

pengikut mereka dari imam-imam petunjuk dan agama — seperti empat imam mazhab dan yang semisal mereka, serta siapa pun yang menempuh jalan mereka hingga hari kiamat — mereka semua berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah; Al-Qur'an dan Sunnah berbicara melalui mereka dan mereka berbicara dengannya; Sunnah tegak bersama mereka dan mereka tegak bersamanya. Merekalah panji-panji petunjuk, pelita-pelita dalam kegelapan. Mereka telah berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya dan membela agama-Nya, hingga mereka menemui Tuhan mereka. Semoga Allah Ta'ala meridhai mereka semua.

Adapun mereka yang mengaku bermazhab salaf dan mengaku bertaklid kepada empat imam, namun pada hakikatnya menyelisihi mereka dalam pokok-pokok agama, apalagi cabang-cabangnya — maka mereka bukan penganut mazhab salaf dan bukan pula pengikut empat imam mazhab. Mereka tidak berpegang kepada Al-Qur'an maupun Sunnah — seperti sang mulhid ini dan orang-orang yang mengikutinya. Bagaimana mungkin seseorang disebut bermazhab salaf atau bertaklid kepada empat imam, sedangkan ia tidak membolehkan beribadah, bermuamalah, dan berfatwa berdasarkan apa yang sahih dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab-kitab hadis lainnya yang telah sahih dari Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — berdasarkan kesepakatan umat? Tidak ada yang keluar dari kesepakatan ini kecuali orang yang berada di atas kebatilan lagi keras kepala."

Beliau juga berkata — membantah sang mulhid Mukhtar yang mencela para pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: "Maka kami, orang-orang Wahabi — alhamdulillah yang telah memberi kami petunjuk kepada kebenaran — pokok mazhab

kami dan seluruh kaidah-kaidahnya ada dalam Al-Qur'an; darinya kami mengambilnya, dan dengannya kami menerima Sunnah Nabi kami Muhammad — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — dengan penerimaan penuh, dan kami jadikannya hakim atas setiap pendapat selainnya. Maka kami taati dan kami ikuti perintahnya, sebagai pembenaran dan ketundukan kepada firman Allah Ta'ala:

'...apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah; dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...' (Al-Hasyr: 7)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'Barang siapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah...' (An-Nisa': 80)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'...Taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas. (92)' (Al-Ma'idah: 92)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu...' (Al-Anfal: 24)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'...Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu...' (Al-Anfal: 46)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'...Taatilah Allah dan Rasul agar kamu diberi rahmat. (132)'
(Ali Imran: 132)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'Katakanlah: "Taatilah Allah dan taatilah Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajibanmu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk..."' (An-Nur: 54)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'...Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan barang siapa berpaling, niscaya Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih. (17)' (Al-Fath: 17)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'Taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu. (33)' (Muhammad: 33)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'...Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang besar. (71)' (Al-Ahzab: 71)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (63)' (An-Nur: 63)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'...Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (52)' (An-Nur: 52)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'Barang siapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah...' (An-Nisa': 69)

Dan firman-Nya Ta'ala:

'Taatilah Allah dan taatilah Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas. (12)' (At-Taghabun: 12)

...dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, yang di dalamnya Allah Yang Mahaagung memerintahkan ketaatan kepada Rasul-Nya dan mengikutinya secara mutlak tanpa ikatan syarat apapun, sebagaimana Ia juga memerintahkan mengikuti kitab-Nya yang mulia, yang **'tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. (42)' (Fussilat: 42)**

Maka barang siapa tidak mengamalkan Sunnah Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — yang sah, tidak menerimanya dengan penerimaan penuh, karena Sunnah itu berdiri sendiri dalam menetapkan hukum-hukum dan memiliki kedudukan yang sama dengan Al-Qur'an dalam menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram — maka sesungguhnya ia telah mendustakan Al-Qur'an dan tidak beriman bahwa Allah mengutus Muhammad dan menurunkan Al-Qur'an kepadanya agar beliau menyampaikan dan menjelaskannya

kepada manusia. Dengan ini jelaslah kebobrokan apa yang difitnakan oleh sang mulhid ini terhadap kaum Wahabi dalam tuduhan keji tersebut."

Beliau juga berkata: "Adapun ucapan sang mulhid: 'Mereka mengklaim bahwa berdiri dalam perayaan maulid yang mulia adalah bid'ah.' Maka jawabannya: Berdiri, duduk, dan penyelenggaraan maulid semuanya adalah bid'ah, seandainya tidak disertai kerusakan-kerusakan yang kini terjadi di dalamnya berupa berbagai macam kefasikan. Apabila kemungkaran-kemungkaran itu pun turut hadir di dalamnya — dan kemungkaran-kemungkaran itu wajib untuk disucikan dari kehormatan al-Musthafa — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — dan wajib untuk dibersihkan peringatan beliau darinya — maka tidak ada orang berakal, apalagi seorang alim, yang meragukan bahwa kegiatan itu termasuk bid'ah yang diharamkan, yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — tidak pula pada zaman para sahabat, tidak juga pada kurun-kurun utama setelah mereka. Dalam dua kitab Shahih, dari Aisyah — semoga Allah meridhainya — ia berkata: Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — bersabda:

'Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka hal itu tertolak.'

Dan dalam riwayat lain:

'Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan yang tidak atas dasar urusan kami, maka hal itu tertolak.'

Maka apakah sang mulhid ini mampu mendatangkan kepada kami dalil dari Allah Ta'ala, atau dari Rasul-Nya — semoga shalawat

dan salam Allah tercurah atas beliau – tentang penyelenggaraan maulid-maulid ini? Atau dari salah seorang sahabat Rasulullah – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau, dan semoga Allah meridhainya – atau dari salah seorang tabiin, atau salah seorang dari empat imam mazhab? Dan jika hal itu tidak dikenal dari perkataan maupun perbuatan orang-orang yang telah kami sebutkan, maka tidak ada keraguan bahwa hal itu tertolak dari pelakunya, dan pelakunya menanggung dosa berdasarkan nash hadis Aisyah – semoga Allah meridhainya – yang telah kami kemukakan tadi."

Dan beliau berkata: "Adapun ucapan sang mulhid: 'Siapakah yang kalian maksud dengan salaf?' hingga akhir perkataannya.

Maka kami katakan kepadanya, dan hanya kepada Allah kami memohon taufik: Salaf kami adalah orang yang dengannya Allah mengeluarkan kami dari kegelapan menuju cahaya; yang Allah wajibkan atas kami untuk menaatinya, mengagungkannya, dan memuliakannya; yang Allah tutup semua jalan selain jalan beliau, sehingga tidak dibuka untuk siapa pun kecuali melalui jalannya. Orang yang dengannya Allah mengajarkan dari kebodohan, memberikan penglihatan dari kebutaan, menunjukkan dari kesesatan, membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup: yakni pemimpin orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, yang datang membawa agama ini dalam keadaan putih bersih. Dialah yang bersabda:

'Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siang. Tidak ada yang menyimpang darinya sepinggalku kecuali orang yang binasa.'

Dan Imam Malik — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — meriwayatkan dalam Al-Muwaththa' bahwa Nabi — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — bersabda:

'Aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.'

Dan beliau — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — bersabda dalam khutbahnya pada Haji Wada':

'Sungguh aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat setelahnya apabila kalian berpegang teguh kepadanya: Kitabullah Ta'ala.'

Dan dari al-Irbadh bin Sariyah — semoga Allah meridhainya — ia berkata: Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — suatu hari mengimami kami shalat. Kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasihat yang sangat mendalam yang membuat air mata berlinang dan hati gemetar. Maka seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, seolah-olah ini adalah nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat.' Beliau bersabda:

'Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, serta mendengar dan taat, meskipun yang memimpin adalah seorang budak Habsyi. Sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup, ia akan menyaksikan banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk sepeninggalku; peganglah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.'

Dan dari Umar — semoga Allah meridhainya — ia berkata: Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — bersabda:

'Muliakanlah para sahabatku, karena mereka adalah orang-orang terbaik di antara kalian, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian tampaklah kedustaan.'

— Hadis ini diriwayatkan secara lengkap oleh al-Nasa'i dan sanadnya sahih, para perawinya adalah perawi-perawi Shahih, kecuali Ibrahim al-Khats'ami yang tidak diriwayatkan oleh dua Syaikh (al-Bukhari dan Muslim). Namun ia adalah seorang yang tsiqah dan tsabt, sebagaimana disebutkan oleh al-Jazari. Demikian pula disebutkan dalam Al-Mirqat dan Al-Lam'at, sebagaimana dikatakan dalam Al-Din al-Khalis.

"Maka tidak ada salaf bagi kami kecuali al-Musthafa — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — beserta apa yang dibawanya dari kitab Tuhannya dan sunnahnya yang suci; serta apa yang beliau tunjukkan kepada kami berupa sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk sepeninggalnya; dan para sahabatnya yang merupakan sebaik-baik umat ini, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka. Kami mengakui keutamaan dan amanah mereka, dan kami bersaksi atas kejujuran dan keimaman mereka, berdasarkan bimbingan Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — dan perintahnya kepada kami untuk mengikuti mereka dan menelusuri jejak mereka. Maka kami senantiasa mengikuti nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengikuti siapa pun yang mengamalkan keduanya. Tidak ada celaan yang membuat kami mundur dari keduanya, dan tidak ada

propaganda orang yang menyimpang dalam kesesatannya yang memalingkan kami dari keduanya. Apabila tersembunyi bagi kami suatu hukum atau samar bagi kami pemahaman suatu makna, kami kembali dalam hal itu kepada orang-orang yang telah ditunjukkan Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — untuk kami ikuti; maka kami merasa cukup dengan apa yang mencukupi mereka. Sungguh Allah telah menyempurnakan agama bagi kami dan melengkapkan nikmat-Nya atas kami. Maka bagi-Nya segala puji dan karunia; kami tidak sanggup menghitung pujian atas-Nya, bahkan Dia adalah sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri."

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Beliau berkata dalam kitab *Al-Bayan wa al-Isyhar li Kasyf Zaigh al-Mulhid al-Hajj Mukhtar*: "Adapun masalah pengetahuan Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — tentang ilmu gaib, maka sesungguhnya sang mulhid ini beserta pengikut-pengikutnya dari kalangan orang-orang yang murtad dari agama mengklaim bahwa Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — mengetahui gaib secara mandiri, sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala mengetahuinya.

'Alangkah besarnya perkataan yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengucapkan kebohongan belaka. (5)' (Al-Kahfi: 5)

Klaim ini ditolak oleh setiap orang yang beriman kepada Allah, kitab-Nya, dan Rasul-Nya — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau. Dan setiap mukmin meyakini bahwa

Allah Ta'ala memberitahukan kepada siapa yang Ia kehendaki dari para nabi dan rasul-Nya tentang sebagian hal-hal yang gaib. Persoalan ini tidak perlu diperdebatkan, apalagi nash-nash Al-Qur'an yang mulia sendiri telah menyatakannya secara tegas. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau:

'Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah; dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan." (65)' (An-Naml: 65)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

'Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku sendiri maupun menolak mudharat, kecuali yang dikehendaki Allah. Seandainya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (188)' (Al-A'raf: 188)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

'Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara para rasul, dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan kepadamu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku; dan aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan." (9)' (Al-Ahqaf: 9)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

'(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. (26) Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya...! (Al-Jin: 26-27)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

'Dan aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak pula aku mengatakan bahwa aku malaikat...! (Hud: 31)

Maka barang siapa tidak berhenti pada nash-nash ini dan tidak memberikan setiap yang berhak haknya, sungguh ia telah menjadikan bersama Allah tuhan yang lain."

Sang mulhid berkata: "Pembahasan kedua: Tentang ziarah. Ketahuilah wahai saudaraku — semoga Allah melapangkan hatiku dan hatimu dengan cahaya keikhlasan — bahwa kami sekalian orang-orang beriman memiliki rasa cinta kepada nabi kami — semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau — yang mencukupi kami dari memerlukan dalil dan pembuktian atas apa yang sedang kami bahas. Maka siapa yang mau, ikutilah kami sehingga ia dapat merasakan apa yang kami rasakan, dan tidak ada perdebatan dalam hal rasa."

Aku katakan: Dalam perkataan si jahil ini terdapat kelemahan dan keburukan ungkapan yang selaras dengan kebodohan dan kesombongannya. Karena ia bukanlah termasuk orang-orang yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam dan sinari hatinya dengan cahaya iman yang bersumber dari pelita kenabian. Ia hanyalah termasuk orang-orang yang membeku di atas adat-istiadat jahiliyah dan tradisi-tradisi berhala yang mereka warisi sejak kecil, lalu mereka jadikan sebagai agama yang mereka dahulukan di atas

kitab Allah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau. Maka sumber "rasa" mereka bukan berasal dari ilmu, petunjuk, maupun cahaya, melainkan dari kedangkalan akal, taklid buta, dan kebanggaan dengan kebodohan-kebodohan dan kesesatan-kesesatan yang jauh sekali dari keimanan yang murni kepada Allah dan Rasul-Nya, serta dari apa yang dibawa beliau dari sisi Allah Ta'ala berupa pengagungan dan pemuliaan terhadapnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya. Maka "rasa" mereka bersumber dari hawa nafsu yang selalu mendorong kepada keburukan, dan dari bisikan setan yang menyesatkan mereka dari jalan orang-orang beriman. Oleh karena itu si dungu itu berkata: "Ia merasa cukup dengan rasanya dalam apa yang ia klaim sebagai kecintaan kepada nabi kita — semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau — dari memerlukan dalil dan pembuktian atas apa yang sedang ia bahas." Yang ia maksudkan adalah: apa yang akan ia sebutkan berupa sikap berlebihan yang berujung pada kekufuran yang keji, yang Allah dan Rasul-Nya telah memperingatkan dan melarang darinya dalam hak beliau — semoga shalawat dan salam yang paling utama dan paling sempurna tercurah atas beliau — dan dalam hak setiap makhluk. Hal itu adalah apa yang disamakan oleh para penyembah kubur dengan nama "ziarah kubur" secara umum, dan ziarah kubur yang mulia secara khusus. Karena hakikat ziarah menurut mereka adalah: berdoa kepada orang-orang yang telah mati, dan mencurahkan ibadah yang murni kepada mereka selain Allah, Pencipta bumi dan langit.

Adapun cinta kepada Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — maka itu adalah konsekuensi dari cinta kepada Allah Ta'ala. Sungguh suatu kaum pernah

mengklaim cinta kepada Allah Ta'ala, maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau:

'Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu..."' (Ali Imran: 31)

Dan setiap orang yang mengklaim sesuatu yang tidak ada pada dirinya, diminta untuk mendatangkan bukti:

'Katakanlah: "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar." (64)' (Al-Baqarah: 111)

Bagaimana mungkin seseorang mengklaim cinta kepada Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau — sementara ia adalah musuh bagi dakwah beliau dan dakwah saudara-saudara beliau dari kalangan para rasul, yaitu tauhid kepada Allah Ta'ala? Allah Ta'ala berfirman:

'Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." (25)' (Al-Anbiya': 25)

Sang mulhid ini beserta saudara-saudaranya dari kalangan penyembah kubur mencurahkan ibadah kepada orang-orang mati yang tidak memiliki manfaat dan mudharat bahkan untuk diri mereka sendiri, lalu mereka menyebutnya sebagai "ziarah kubur." Dan si dungu ini dengan segala kurang ajarnya berkata: "Maka siapa yang mau, ikutilah kami sehingga ia dapat merasakan apa yang kami rasakan, dan tidak ada perdebatan dalam hal rasa."

Maka kami katakan kepadanya: Siapa gerakan dirimu, wahai orang yang bodoh, zalim, lagi kafir, sehingga engkau layak untuk diikuti?! Bukankah engkau termasuk sampah dari kalangan orang-orang bodoh yang bertaklid, para penyeru kepada selain jalan orang-orang beriman? Maka jauh dan binasalah kaum yang zalim.

Kemudian dikatakan kepada si pembebek ini: Sesungguhnya perselisihan paling besar justru ada pada "rasa-rasa" yang engkau jadikan sebagai landasan agamamu; maka ia telah runtuh dan hancur di atas kepalamu sendiri.

'Maka apakah orang yang dijadikan (setan) memandang baik perbuatannya yang buruk lalu dia menganggapnya baik (sama dengan orang yang tidak ditipu setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka...' (Fathir: 8)

Seandainya tidak ada perselisihan dalam hal "rasa," tentu tidak akan ada di dunia ini orang yang menolak maupun yang ditolak; tidak pula ada setan yang enggan dan menyombongkan diri sehingga ia termasuk orang-orang kafir. Dan tidak pula ada engkau beserta pendahulumu dari kalangan wali-wali setan yang terkutuk.

Kemudian orang bodoh ini bangkit dengan ocehan yang seluruhnya merupakan kemunafikan dan riya yang tidak penting bagi kita, dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan topik kita. Namun ia mengklaim bahwa "siapa yang tidak menari dan berguling di pasir di Arafat," beserta omong kosong dan ejekan

yang ia sebutkan, di mana ia berkata: "Maka ia tidak merasakan apa pun, tidak memahami apa pun, tidak menemukan kelezatan dalam meraih pahala, dan tidak ada keinginan untuk menambah keutamaan — hingga ia berkata — bahkan berdirilah di Masjidil Haram, arahkan pandanganmu kepada orang-orang ketika muazin berseru: 'Wahai Yang Maha Penyayang, sayangilah kami.' Kau akan melihat orang yang jatuh tersungkur. Dan orang yang tangis dan ratapannya meninggi, serta yang menatap langit dengan terpesona," hingga akhir apa yang ia racaukan berupa khurafat dan kemunafikan murni yang memancarkan bau busuk syirik, kekufuran, dan penyimpangan dari perintah Allah dan petunjuk Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Karena inilah kebiasaan para munafik dan penipu itu yang berpura-pura di majelis-majelis mulia ini dengan berbagai tipu daya untuk mencapai tujuan tersembunyi dalam diri mereka dengan penuh tipu muslihat dan kelicikan. Orang-orang rendahan ini — kawan-kawan Haji Mukhtar — tidaklah lebih utama dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak pula lebih bertakwa kepada Allah, dan tidak lebih mengenal-Nya dari mereka. Sebab para sahabat tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan seperti itu. Mereka tidak pernah menari dan tidak pernah berguling di pasir, tidak pula jatuh tersungkur seperti layaknya golongan setan yang kerasukan — yang disentuh oleh pelindung mereka, yaitu setan yang terkutuk. Mereka dahulu adalah sebagaimana Allah mensifati dan memuji mereka dengan firman-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Ar-Ra'd: 28).

Kemudian si bodoh itu berkata: "Adapun hadits-hadits yang menerangkan keutamaan berziarah kepada Rasul shalawat dan salam atasnya, kepada para nabi, wali, dan orang-orang saleh, serta berkah dan kebaikan yang diperoleh darinya: jumlahnya lebih banyak dari yang bisa dikumpulkan dalam ringkasan seperti ini," hingga akhir racuannya.

Jawabannya adalah: ziarah yang syar'i ke kubur-kubur kaum mukmin yang telah wafat, baik dari kalangan para nabi, wali, orang saleh, maupun seluruh kubur kaum muslimin, adalah sunnah yang telah disepakati, tidak ada perselisihan di dalamnya di kalangan seluruh umat Islam. Adapun kubur-kubur berhala yang dibangun di atasnya kubah-kubah, dipasang penutup-penutup dan tanda-tanda sesembahan, serta dibangun di atasnya masjid-masjid, maka semua itu termasuk yang dilaknat oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap pelakunya.

Demikian pula ziarah yang bersifat bid'ah dan syirik yang menyelisihi petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan apa yang diamalkan oleh para sahabatnya radhiyallahu anhum, serta orang-orang yang mengikuti mereka dari generasi-generasi utama — beserta pengagungan berlebihan terhadap penghuni kubur yang timbul karenanya, dan berbagai bentuk ibadah yang dipersembahkan kepada mereka berupa doa, rasa takut, pengharapan, dan nazar untuk mereka, serta hal-hal lainnya yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah Ta'ala — maka inilah ziarah yang haram, dan pelakunya terlaknat melalui lisan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Inilah ziarah yang kami ingkari, dan yang diingkari oleh setiap orang yang Allah bukakan hatinya dengan cahaya petunjuk Islam, serta menganugerahinya

pemahaman yang baik untuk membedakan antara yang hak dan yang batil.

Adapun orang-orang yang disesatkan oleh setan, mereka menjadikan bersama Allah Ta'ala tuhan-tuhan lain, dan mempersembahkan kepada tuhan-tuhan itu apa yang menjadi hak Allah berupa ibadah, seperti doa, rasa takut, pengharapan, dan lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh para penyembah kubur dalam pengagungan mereka yang berlebihan terhadap penghuni kubur. Ini adalah kenyataan yang tidak dapat diingkari kecuali oleh orang yang keras kepala dan membangkang, seperti Haji Mukhtar dan orang-orang yang mengikutinya.

Adapun perkataannya: "bahwa setan telah menyesatkan kami, dan bahwa kami mengklaim ziarah ke kubur para rasul dan nabi serta bertawasul dengan kedudukan mereka adalah syirik kepada Allah Ta'ala."

Ini adalah kebohongan. Yang kami ingkari dari hal itu adalah apa yang telah sahih beritanya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berupa larangan darinya, dan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat penyimpangan hak Allah Ta'ala kepada selain-Nya, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun perkataannya: "bahwa kami bermuka dua kepada para pemimpin, dan bahwa sikap bermuka dua kami itu lebih buruk dari penyembahan berhala dan patung."

Perkataan orang ateis ini tidak lain adalah celotehan orang gila dan bisikan-bisikan setan yang diperindah olehnya dan oleh orang semisalnya dengan perkataan-perkataan batil seperti ini, si bodoh itu.

Beliau rahimahullah berkata: Sesungguhnya orang ateis ini dan orang-orang yang mengikutinya dari kalangan penyeru syirik dalam beribadah kepada Allah Ta'ala — seperti Dahlân dan an-Nabhânî — yaitu mereka yang menjadikan orang-orang mati sebagai perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya, dan mempersembahkan kepada mereka ibadah murni selain Allah Ta'ala. Mereka inilah yang telah menyesatkan banyak orang-orang bodoh dari kalangan kaum muslimin, dan membuka pintu-pintu syirik dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Mereka menamakannya ziarah kubur, dan meminta syafaat dari penghuninya, dengan dalih bahwa orang-orang mati adalah perantara orang-orang hidup kepada Allah Ta'ala, karena mereka lebih dekat kepada Allah Ta'ala daripada orang-orang hidup itu. Baik mereka menyebut orang-orang yang didoa-i itu sebagai nabi maupun wali, mereka tetaplah hamba-hamba Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran, maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.' Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta lagi sangat ingkar." (Az-Zumar: 2-3).** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun**

mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya milik Allah segala syafaat. Milik-Nya kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.'" (Az-Zumar: 43-44). Dan masih banyak lagi ayat-ayat dan hadits-hadits sahih yang menjadi nash dengan makna ini, tidak menerima penyimpangan maupun penakwilan, yang telah dihalangi darinya oleh para penyembah berhala itu yang wajib diperangi, dibongkar kesesatan mereka, dan diperingatkan kepada orang-orang bodoh dari kalangan kaum muslimin agar tidak menempuh jalan mereka, sebagai pengamalan hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Beliau berkata: Orang ateis yang keluar dari agama ini mengklaim bahwa kami adalah musuh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Tidak ada dosa kami di sisinya kecuali ketaatan kami kepada kitab Allah Ta'ala dan sunnah nabi kami shallallahu alaihi wasallam, yaitu bahwa kami tidak berlebihan dalam mengagungkan kubur dan penghuninya, tidak mempersembahkan kepada orang-orang yang dikubur suatu hak dari hak-hak Allah Ta'ala, dan tidak menjadikannya sebagai masjid, sembari mematuhi perintah nabi kami shallallahu alaihi wasallam dalam hadits-hadits sahih yang tegas yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, para ahli sunan, dan Imam Malik rahimahumullah Ta'ala.

Di antaranya adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sangat besar kemurkaan Allah atas kaum yang menjadikan kubur para nabinya sebagai masjid."*

Dan hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: *"Sesungguhnya termasuk seburuk-buruk manusia adalah orang yang masih hidup ketika hari kiamat tiba, dan orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid."*

Dan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah memerangi orang-orang Yahudi; mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."*

Dan hadits Jundub bin Abdillah radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lima hari sebelum wafatnya bersabda: *"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari adanya seorang kekasih di antara kalian bagiku. Karena sesungguhnya Allah telah mengambilku sebagai kekasih, sebagaimana Dia mengambil Ibrahim sebagai kekasih. Seandainya aku hendak mengambil kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dan hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan sakaratul maut, beliau mulai meletakkan kain bergaris miliknya di wajahnya; apabila beliau merasa sesak, beliau menyingkapnya, lalu beliau bersabda dalam keadaan demikian: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."*

Aisyah radhiyallahu anha berkata: Beliau memperingatkan dari apa yang mereka lakukan. Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburan beliau akan ditampakkan, namun beliau khawatir kuburannya akan dijadikan masjid. Dan dalam riwayat Muslim terdapat tambahan "dan orang-orang saleh mereka."

Meskipun telah ada nash-nash yang tidak menerima pemutarbalikan ini, kesombongan orang ateis ini telah mencapai tingkatan syirik yang tidak dicapai kecuali oleh para penyembah berhala. Ia berkata tentang kami: "Seandainya kami datang ke Madinah al-Munawwarah pada bulan Muharram ketika rombongan peziarah dari jamaah haji berdatangan, dan kami melihat apa yang dilakukan oleh ratusan ribu jamaah haji dari seluruh penjuru dunia di sekitar kamar suci Rasulullah berupa tawaf, tawasul, dan berlindung di bawah perlindungannya. Dan kami mendengar jeritan dan tangisan mereka, niscaya matamata kami akan buta, hati kami akan pecah, dan jiwa kami akan terbelah," hingga akhir apa yang ia sebutkan.

Kami menjawab orang yang keluar dari agama ini: bahwa kami mungkin akan mendapat lebih banyak dari apa yang ia sebutkan jika kami melihat dan mendengar apa yang ia katakan tentang mereka, yang membuat Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam murka. Dan itu adalah rasa sedih kami atas kaum muslimin yang telah menukar petunjuk dengan kesesatan, tauhid dengan syirik, dan ketaatan kepada Rasul dengan perlawanan dan pembangkangan. Bagaimana tidak akan hancur hati setiap muslim yang melihat perubahan tanda-tanda agama, dan mendengar syirik kepada Rabb semesta alam di tempat turunnya wahyu, di tanah suci nabinya shallallahu alaihi wasallam, dan di sisi kubur mulianya?! Apakah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi

wasallam mewajibkan tawaf selain Ka'bah?! Apakah para sahabat radhiyallahu anhum atau para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik dari generasi-generasi utama pernah melakukan itu?! Apakah jeritan, tangisan, dan ratapan itu dilakukan kecuali hanya untuk Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dalam bermunajat kepada-Nya di tempat-tempat sunyi, di rumah-Nya yang haram, dan di tempat-tempat manasik haji yang Allah jadikan sebagai tempat berdirinya manusia dan tempat keamanan, di mana mereka melaksanakan manasik mereka di antara jeritan, tangisan, dan ratapan, tanpa menyebut selain Allah Ta'ala, dan tidak bertawasul kepada-Nya kecuali dengan amal-amal saleh, berlingkup dengan keagungan-Nya Ta'ala, bernaung di bawah perlindungan-Nya yang tidak tergoyahkan?

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186).

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-Nya." (An-Naml: 62).

Inilah esensi — bahkan inti — dari ibadah murni kepada Allah Ta'ala, yang telah dialihkan oleh para penyembah kubur kepada orang-orang mati yang mereka cintai selain Allah Ta'ala. **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas**

menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5)... "Maka orang-orang yang zalim mengubah perkataan (yang telah ditetapkan) itu dengan (ucapan) yang tidak diperintahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 59). Dan penyebab semua itu tidak lain adalah pengagungan yang berlebihan terhadap orang-orang saleh, dan melampaui batas yang telah Allah Ta'ala syariatkan mengenai hak-hak para nabi dan wali-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan tentang Allah kecuali yang benar." (An-Nisa: 171). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelumnya dan mereka telah menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.'" (Al-Ma'idah: 77).**

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumahua mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.'" (Nuh: 23): "(Ini adalah) nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka agar mendirikan tanda-tanda peringatan bagi mereka, dan membuat patung-patung mereka. Ketika generasi itu meninggal dan ilmu terlupakan, patung-patung itu pun disembah."**

Dan dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan*

memuji putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada orang yang berkata kepadanya: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu": *"Apakah engkau menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah? Katakanlah: atas kehendak Allah semata."* Selesai.

Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Sa'ud (1373 H)

Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Faishal bin Turki bin Abdillah bin Muhammad bin Saud, dari keluarga Muqrin. Lahir di Riyadh (Najd) pada tahun 1293 H. Ia menjalani banyak peperangan demi menyatukan negeri, dan ia adalah seorang pemberani sejati yang tidak takut celaan orang-orang yang suka mencela dalam membela agama Allah. Pada dirinya berakhirlah era kesatriaan di Jazirah Arab. Ia adalah orang yang sangat dermawan tak tertandingi, pandai berpidato, tidak memutuskan suatu perkara sebelum mempertimbangkannya dengan matang, suka bermusyawarah dan berdiskusi, serta membenci sanjungan dan riya.

Beliau wafat di Tha'if dan dimakamkan di Riyadh pada tahun 1373 H, rahimahullah Ta'ala.

Raja ini berjalan di atas jejak para pendahulunya dalam mengemban, membela, melindungi, dan mendukung akidah salafiyah dengan harta, tenaga, dan jiwa. Kerajaan pada masanya adalah tempat berlindung bagi setiap orang yang berpegang pada akidah salaf. Beliau rahimahullah selalu memantau seluruh negeri-negeri Islam; setiap orang yang sampai kepadanya kabar bahwa ia

berpegang pada akidah yang diberkahi ini, beliau tulisi, dan bila memungkinkan beliau hadirkan dan dekatkan. Adapun para ulama negerinya, khususnya keturunan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, maka tidak perlu ditanya tentang besarnya penghormatan, pengajakan bermusyawarah, dan kepercayaan kepada mereka dalam berfatwa serta memutuskan perkara di antara manusia. Beliau rahimahullah juga menulis surat kepada banyak orang di luar wilayahnya, mengajak mereka kepada akidah salaf dan menjelaskannya, serta menerangkan kebatilan klaim-klaim orang-orang yang iri terhadap dakwah salafiyah, bahwa itu semata-mata adalah sesuatu yang diciptakan oleh orang-orang yang dengki dan iri. Beliau radhiyallahu anhu memerintahkan untuk mencetak banyak kitab-kitab salaf dan mendistribusikannya secara gratis kepada para penuntut ilmu. Dalam hal ini beliau memiliki jasa dan kebaikan yang besar, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan menempatkannya di surga Firdaus.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Contoh dari Surat-Surat Salafiyahnya:

Termaktub dalam Ad-Durar as-Saniyyah: Dari Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Faishal, kepada dua saudara yang terhormat, Syaikh yang mulia Abu al-Yasar ad-Dimasyqi dan Nashiruddin al-Hijazi, semoga Allah Ta'ala menjaga keduanya. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Amma ba'du: Sesungguhnya aku memuji kepada kalian berdua Allah yang tiada tuhan selain Dia atas nikmat-nikmat-Nya, yang terbesar di antaranya adalah nikmat Islam. Kami bersyukur kepada-Nya subhanahu yang telah menjadikan kami termasuk pemeluknya, penolongnya, dan pembelanya. Kami memohon kepada-Nya agar bershalawat atas

hamba, Rasul, kekasih, dan pilihan-Nya dari makhluk-Nya, Muhammad, beserta keluarga, sahabat, dan golongannya.

Telah sampai kepada kami balasan kalian terhadap Abdul Qadir al-Iskandarani. Kami melihatnya sebagai bantahan yang tepat, jawaban yang benar dan bermanfaat, serta memadai dalam mencapai tujuan. Maka kami memuji Allah atas apa yang Dia anugerahkan kepada kalian berupa pengetahuan tentang kebenaran dan pandangan mendalam di dalamnya. Kami paparkan kepada para ulama kaum muslimin, maka mereka menyetujuinya dan mengizinkannya. Segala puji bagi Allah yang menjadikan bagi ahli kebenaran suatu kelompok yang membela agama para rasul, dan melindungi wilayahnya dari penyimpangan orang-orang yang menyimpang, keraguan orang-orang yang keluar dari agama, dan orang-orang yang zindik. Maka bagi Tuhan kami segala pujian, kami tidak dapat membilang pujian kepada-Nya, bahkan Dia adalah sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri dan melebihi pujian makhluk-Nya kepada-Nya.

Ini adalah anugerah yang agung dan karunia yang besar, di mana Allah menjadikan kalian di zaman ini — yang sebagian besar penduduknya dikuasai oleh kebodohan dan hawa nafsu, berpaling dari cahaya dan petunjuk, menganggap baik penyembahan berhala dan patung, mempersembahkan kepada berhala-berhala itu hak murni dari Raja Yang Maha Kaya, dan menganggap bahwa itu adalah ibadah dan agama yang mereka anut, padahal sudah lama tidak ditemukan orang yang melarang hal itu atau mengubahnya — maka pada saat itu, keasing-asingan Islam semakin parah, kejahatan dan bencana semakin menguat, tanda-tanda petunjuk semakin padam, dan orang yang mengingkari dan memperingatkan dari hal itu dianggap sebagai Khawarij yang

datang dengan mazhab yang tidak dikenal, karena mereka tidak mengenal kecuali apa yang telah menjadi kebiasaan mereka dan yang telah menenangkan hati mereka, serta apa yang mereka dapati dari nenek moyang dan bapak-bapak mereka berupa kekufuran, syirik, bid'ah, dan kemungkaran-kemungkaran yang buruk. Maka orang yang mengetahui kebenaran, yang mengenalnya, yang mengingkari kebatilan, dan yang mengubahnya, dianggap di tengah mereka sebagai orang asing yang terpencil.

Maka manfaatkanlah — semoga Allah merahmati kalian — seruan kepada Allah dan agama-Nya serta syariat-Nya, dan bantahlah hujjah-hujjah orang yang menyelisihi apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dan yang diturunkan oleh kitab-kitab-Nya berupa keterangan-keterangan dan petunjuk. Dan hendaklah seruan kepada Allah itu dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik, dengan hujjah dan penjelasan, hingga Allah Yang Maha Mulia menganugerahkan kepada kalian orang-orang yang membantu kalian dalam hal ini. Karena sesungguhnya melaksanakan itu termasuk kewajiban yang paling wajib, perkara yang paling penting, dan amal saleh yang paling utama, terlebih di zaman ini yang telah sedikit kebaikannya dan banyak keburukannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."*

Dan beliau bersabda kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu: *"Demi Allah, sungguh jika Allah memberi petunjuk kepada satu orang melaluimu, itu lebih baik bagimu dari unta merah."*

Kami insya Allah termasuk para pendukung dan penolong kalian.

Di antara kebaikan taufik Allah kepada kalian adalah bahwa Dia meneguhkan kalian di akhir zaman ini sebagai penyeru kepada kebenaran dan hujjah atas makhluk, maka bersyukur lah kepada-Nya atas hal itu. Ketahuilah bahwa siapa yang Allah teguhkan pada kedudukan ini, niscaya para musuh akan menyerangnya dengan gangguan dan ujian. Maka hendaklah ia meneladani para nabi dan rasul yang terdahulu, dan orang-orang yang berjalan di jalan mereka dari para imam yang mendapat petunjuk. Janganlah hal itu memalingkannya dari seruan kepada Allah. Karena sesungguhnya kebenaran itu dimenangkan dan diuji, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa di setiap zaman dan tempat. Ini adalah hadiah yang kami hadiahkan kepada kalian, berupa perkataan para ulama kaum muslimin dan penjelasan tentang apa yang kami dan para syaikh kami pegang berupa jalan Muhammadiyah dan akidah salafiyah, agar jelaslah bagi kalian hakikat apa yang kami pegang dan apa yang kami dakwahkan – kami dan para pendahulu kami yang telah berlalu. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian taufik dan hidayah ke jalan dan manhaj yang paling lurus. Wassalam.

Abdullah bin Abdul Aziz al-'Anqari (1373 H)

Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdurrahman al-'Anqari, dari keluarga Abdurrahman. Lahir di kota Turmuda pada tahun 1290 H. Ayahnya terbunuh ketika ia baru berusia dua tahun, kemudian matanya menjadi buta ketika ia berusia tujuh tahun. Ia kemudian

menekuni pencarian ilmu syar'i, dan belajar kepada Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, Syaikh Ishaq bin Abdurrahman, Syaikh Muhammad bin Mahmud, Syaikh Hammad bin Faris, dan lain-lain. Ia menjabat sebagai hakim di Sudair, dan diutus oleh Raja Abdul Aziz untuk sejumlah upaya perdamaian di antara berbagai pihak.

Syaikh Muhammad bin Mani' berkata tentangnya: Ia memiliki perhatian besar terhadap fiqh Hanbali, sehingga ia meninggalkan karya-karya terpuji dalam penelitian dan pengkajian. Ia aktif mengajar, menulis, dan menulis fatwa-fatwa yang diteliti, di mana ia menempuh jalan penelitian dengan menyebutkan dalil dan alasan, serta mengunggulkan apa yang dikuatkan oleh dalil dari berbagai pendapat para mujtahid.

Muridnya Sulaiman bin Hamdan berkata tentangnya: Sepengetahuanku, ia diberi gelar al-Hafizh karena karunia yang Allah berikan kepadanya berupa kecepatan menghafal dan ketajaman pemahaman. Para syaikh yang ia ambil ilmu darinya sangat memuliakannya dan menghormatinya, ditambah dengan wibawa dan keterjagaan dirinya, sikap tawadhu' dan tidak merepotkan diri, serta tidak berebutan jabatan-jabatan dengan orang-orang yang memilikinya.

Beliau rahimahullah senantiasa menekuni penyebaran ilmu, mengajar, dan menulis hingga beliau wafat rahimahullah pada tanggal 6 Shafar 1373 H di kota al-Majma'ah.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Karya beliau: *Ta'liqat 'ala Nuniyyah Ibn al-Qayyim*, yang masih berupa manuskrip.

Faishal bin Abdul Aziz Al Faishal Al Mubarak (1373 H)

Faishal bin Abdul Aziz bin Faishal bin Muhammad bin Mubarak bin Rasyid, dari keluarga Hamad al-Husaini al-'Anzî kemudian al-Wâ'ilî. Lahir di kampung kabilahnya (Huraymlâ) pada tahun 1313 H, kemudian keluarganya pindah ke Riyadh. Ayahnya gugur dalam pertempuran yang terjadi antara Raja Abdul Aziz dan Amir Abdul Aziz bin Rasyid pada tahun 1322 H. Ia menimba ilmu-ilmu syar'i dari para syaikh zamannya, seperti Syaikh Nashir bin Muhammad bin Nashir, Syaikh Muhammad bin Faishal bin Mubarak, Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, Syaikh Sa'd bin 'Atiq, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz bin Mani', Syaikh Muhammad bin Ibrahim, dan lain-lain.

Raja Abdul Aziz mengutusnya sebagai pemberi nasihat dan pembimbing ke negeri-negeri Hijaz dan Tihamah. Ia menjabat sebagai hakim di beberapa kota. Beliau rahimahullah sangat gemar dengan kitab-kitab dan karangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan mengajarkannya kepada para penuntut ilmu. Seluruh waktunya dipenuhi dengan mengajar dan memberikan manfaat. Di antara murid-muridnya adalah Syaikh Abdullah bin Abdul Wahhab, Syaikh Abdul Aziz al-'Aqil, Syaikh Hammud bin Matruk al-Bulaihid, dan lain-lain.

Beliau rahimahullah wafat pada bulan Dzulqa'dah 1373 H di kota Sakakah, Jouf.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Di antara karya-karya salafiyahnya: *Maqam ar-Rasyad bayna at-Taqlid wal-Ijtihad*.

Sayyid al-Mukhtar bin Abdul Malik (1375 H)

Sayyid al-Mukhtar bin Abdul Malik al-Jaknî. Seorang ulama agung yang memiliki keahlian mendalam dalam Al-Qur'an al-Karim dan ilmu-ilmunya serta fiqh Maliki. Beliau adalah syaikh sebuah mahdhara tempat beliau mengajarkan akidah salafiyah dari Kitab dan Sunnah, Al-Qur'an al-Karim dan ilmu-ilmunya, fiqh dan ushulnya, serta bahasa Arab dan ilmu-ilmunya, di samping menjalankan tugas berfatwa, amar ma'ruf dan nahi munkar. Beliau dikenal dengan kezuhudan dan kesalihannya. Beliau hidup pada periode antara tahun 1316 H dan 1375 H sebagaimana yang dikatakan oleh muridnya, at-Tilimdî bin Mahmud. Beliau rahimahullah berakidah salafiyah, berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, berhenti di sana, mengikuti Imam Malik dan Ibn Abi Zayd al-Qayrawanî. Beliau mengajarkan akidah salafiyah kepada anak-anaknya. Beliau rahimahullah mencela para pengikut ilmu kalam dan mengkritik manhaj-manhaj mereka, serta mengingkari kaum sufi.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Murid sekaligus sepupunya, at-Tilimdî bin Mahmud, menceritakan tentang manhaj beliau dalam akidah seraya berkata: Syaikh kami Sayyid al-Mukhtar bin Abdul Malik rahimahullah berakidah salafiyah, berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, berhenti di sana, menetapkan sifat-sifat ilahiyyah sesuai dengan yang layak bagi Allah Azza wa Jalla, tanpa tasybih (penyerupaan), tanpa takyîf (penggambaran), tanpa ta'thîl (penolakan), dan tanpa takwîl (penakwilan). Sebagaimana diketahui — kata Syaikh at-

Tilimdi — masalah istiwa' (bersemayamnya Allah di atas 'Arsy) adalah salah satu masalah pertama yang paling sengit perdebatannya, terkenal di antara Ahlu Sunnah wal Jama'ah di satu sisi, dan di antara Jahmiyyah serta golongan-golongan mutakallimîn lainnya di sisi lain.

Syaikh Sayyid al-Mukhtar berpendapat dalam masalah tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Imam Malik dan para ulama salaf lainnya: istiwa' itu diketahui, caranya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Dan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibn Abi Zayd al-Qayrawanî: bahwa Allah Ta'ala bersemayam di atas 'Arsy-Nya yang mulia dengan Dzat-Nya.

Syaikh Sayyid al-Mukhtar melarang anak-anaknya mempelajari akidah Asy'ariyyah, dan mengajarkan kepada mereka akidah salafiyah dari Kitab dan Sunnah, serta mewajibkan mereka menghafal muqaddimah risalah Ibn Abi Zayd al-Qayrawanî. Apabila salah seorang muridnya meminta beliau untuk mengajarkan beberapa matan dalam akidah Asy'ariyyah dan beliau terpaksa melakukannya, beliau tidak melampaui apa yang sesuai dengan mazhab salaf dari matan-matan tersebut, dan meninggalkan selain itu dari mazhab-mazhab para mutakallimîn, seraya berkata kepada muridnya: "Ini adalah mazhab kalam yang tidak kamu butuhkan, buanglah ke tembok." Beliau rahimahullah mencela para pengikut ilmu kalam dari mazhab mana pun, mengkritik manhaj-manhaj mereka, mengingkari kaum sufi, tidak menerima kesaksian mereka, dan tidak shalat di belakang mereka.

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (1376 H)

Al-'Allamah Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah bin Nashir bin Hammad, Abu Abdillah as-Sa'dî. Lahir di kota 'Unayzah pada tanggal 12 Muharram 1307 H. Ayahnya adalah seorang juru nasihat dan imam di Masjid al-Masûkaf. Beliau menekuni ilmu sejak kecil sehingga melampaui teman-teman sebayanya. Beliau memiliki perhatian besar terhadap kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu al-Qayyim, serta kitab-kitab lainnya dalam tafsir, hadits, tauhid, fiqh, ushul, dan lain-lain.

Di antara guru-gurunya: Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Jasir, Syaikh Muhammad bin Abdul Karim bin Ibrahim bin Shalih asy-Syibl, Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqîthî, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz bin Mani', dan lain-lain.

Di antara murid-muridnya: Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Aqil, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman as-Sa'di (putra beliau), Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sulaimân, dan lain-lain.

Sejumlah ulama sezamannya telah memuji beliau, di antaranya Syaikh Muhammad Hamid al-Fiqi yang berkata tentangnya: Aku telah mengenal Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di lebih dari dua puluh tahun, dan aku mengenalnya sebagai seorang ulama salafi muhaqqiq yang mencari dalil yang benar dan menggali bukti yang kuat, lalu berjalan mengikutinya tanpa menoleh ke hal lainnya.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata tentangnya: Beliau sedikit berbicara kecuali untuk hal yang memberi manfaat. Aku pernah duduk bersamanya beberapa kali di Makkah dan Riyadh. Pembicaraannya sedikit kecuali dalam masalah-masalah

ilmu. Beliau tawadhu' dan berakhlak mulia. Siapa yang membaca kitab-kitabnya akan mengetahui keutamaan, ilmu, dan perhatiannya terhadap dalil. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Di antara karya-karya beliau dalam khazanah salafiyah:

1. *Al-Haqq al-Wadih al-Mubin fi Tauhid al-Anbiya' wal-Mursalin*, sudah dicetak dan beredar.
2. *Taudhih al-Kafiyah asy-Syafiyah li Ibn al-Qayyim*, juga sudah dicetak.
3. *Tafsir*, di mana beliau menampakkan akidah salafiyahnya. Aku telah menyebutkan dan menjelaskan kandungan pembelaan terhadap akidah salafiyah di dalamnya dalam kitabku: *Al-Mufasssirun bayna at-Ta'wil wal-Itsbat fi Ayat ash-Shifat*.
4. *Ad-Durrah al-Mukhtasharah fi Mahasin al-Islam*.
5. *Al-Qawa'id al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*.
6. *Tanzih ad-Din wa Hamalatih wa Rijalih mimma Iftarahu al-Qasimi fi Aghlalih*.
7. *Wujub at-Ta'awun bayna al-Muslimin wa Maudu' al-Jihad ad-Diniy*.
8. *Ad-Durrah al-Bahiyyah - Syarh al-Qasidah at-Ta'iiyyah fi Hall al-Musykilah al-Qadariyyah*.
9. *Al-Adillah al-Qawathi' wal-Barahin fi Ibtal Ushul al-Mulhidin*.

Sumber: disebutkan oleh Abu Kamal Abdul Ghani Abdul Khaliq dalam muqaddimahnya atas kitab *Ad-Durrah al-Bahiyyah*.

10. *At-Tanbihat al-Lathifah 'ala ma lhtawat 'alayhi al-'Aqidah al-Wasithiyyah min al-Mabahits al-Munifah.*

Kitab-kitab ini alhamdulillah sudah dicetak dan beredar.

Beliau rahimahullah wafat menyusul sakit yang menimpanya pada bulan Jumadil Akhirah 1376 H.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah:

Imam ini memiliki peran yang besar dan aktif dalam dakwah menuju akidah salafiyah, sehingga masyarakat Qashim khususnya dan kaum muslimin pada umumnya sangat mendapat manfaat darinya. Ia meninggalkan warisan salafi yang berharga. Sungguh merupakan keberuntungan bahwa seorang mahasiswa pascasarjana telah mendaftarkan tesis ilmiahnya — tingkat magister — dalam mengkaji karya-karya Syekh Abdurrahman yang bersifat salafi. Mahasiswa tersebut adalah putra dari syekh yang mulia, terhormat, dan berwibawa, Abdulmuhsin bin Hamad Al-Abbad — semoga Allah memanjangkan umurnya dan memberikan manfaat kepada kaum muslimin melalui ilmunya — dan putranya itu adalah **Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin Al-Abbad**.

Sebagian ucapannya yang penuh berkah:

Beliau rahimahullah berkata dalam menafsirkan surat Al-Fatihah, saat membahas kandungan faedah-faedahnya: "...Bahkan Al-Fatihah mengandung bantahan terhadap semua pelaku bid'ah dan kesesatan dalam firman Allah: **'Tunjukilah kami jalan yang lurus' (Al-Fatihah: 6)**, karena jalan yang lurus itu adalah mengenal kebenaran dan mengamalkannya. Setiap pelaku bid'ah dan orang yang sesat, ia pasti menyimpang dari itu.

Al-Fatihah juga mengandung keikhlasan agama hanya kepada Allah Taala, baik dalam hal ibadah maupun permohonan pertolongan, dalam firman-Nya: **'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan'** (Al-Fatihah: 5). Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."

Beliau juga berkata: "Orang-orang yang bertakwa beriman kepada semua yang dibawa oleh Rasulullah, dan mereka tidak membedakan sebagian dari apa yang diturunkan kepadanya — beriman kepada sebagiannya namun tidak beriman kepada sebagian yang lain — baik dengan cara mengingkarinya maupun menakwilnya di luar maksud Allah dan Rasul-Nya. Hal semacam ini dilakukan oleh sebagian pelaku bid'ah yang menakwilkan nash-nash yang menunjukkan berlawanan dengan pendapat mereka, di mana intinya adalah tidak membenarkan maknanya, meskipun mereka mengakui lafaznya. Dengan demikian, mereka tidak beriman kepadanya dengan iman yang hakiki."

Beliau juga berkata setelah menyebutkan firman Allah Taala: **'Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu'** (Al-Ma'idah: 3): "Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Sunnah sudah benar-benar cukup dalam segala hukum agama, baik pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya.

Maka setiap orang yang memaksakan diri dan mengklaim bahwa manusia mutlak memerlukan ilmu selain ilmu Al-Qur'an dan Sunnah — seperti ilmu kalam dan semisalnya — untuk mengetahui akidah dan hukum-hukum mereka, maka ia adalah orang yang bodoh lagi batil dalam klaimnya. Ia telah menyatakan bahwa

agama tidak sempurna kecuali dengan apa yang ia ucapkan dan serukan. Ini termasuk kezaliman dan penghinaan paling besar terhadap Allah dan Rasul-Nya."

Beliau berkata pula tentang firman Allah Taala: **'Di antara manusia ada yang mendebat tentang Allah tanpa ilmu dan mengikuti setiap setan yang sangat durhaka (3), yang telah ditetapkan baginya bahwa siapa saja yang menjadikannya pemimpin, maka setan itu akan menyesatkannya dan menggiringnya ke azab api yang menyala-nyala (4)' (Al-Hajj: 3-4):**

"Yakni, di antara manusia terdapat golongan dan kelompok yang menempuh jalan kesesatan, dan mereka mendebat kebenaran dengan kebatilan, bertujuan menegakkan kebatilan dan membatalkan kebenaran. Padahal dalam keadaan seperti itu mereka berada dalam puncak kebodohan; tidak ada sedikit pun ilmu pada diri mereka. Paling jauh yang mereka miliki hanyalah taklid kepada para imam kesesatan, yaitu setiap setan yang durhaka — yang memberontak terhadap Allah dan para rasul-Nya, memusuhi mereka, menentang Allah dan Rasul-Nya, serta telah menjadi bagian dari para pemimpin yang mengajak ke neraka.

'Telah ditetapkan baginya,' yakni telah ditakdirkan atas setan yang durhaka ini, **'bahwa siapa saja yang menjadikannya pemimpin,'** artinya mengikutinya, **'maka ia akan menyesatkannya'** dari kebenaran dan menjauhkannya dari jalan yang lurus, **'dan menggiringnya ke azab api yang menyala-nyala' (Al-Hajj: 4).** Inilah sesungguhnya wakil Iblis yang sejati, sebab Allah berfirman tentangnya: **'Sesungguhnya setan itu hanya mengajak**

golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala' (Fathir: 6).

Orang yang mendebat tentang Allah ini telah menggabungkan antara kesesatannya sendiri dan upayanya menyesatkan manusia. Ia adalah pengikut dan peniru setiap setan yang durhaka — kegelapan yang sebagiannya bertumpuk di atas sebagian yang lain. Termasuk dalam kategori ini adalah mayoritas pelaku kekufuran dan bid'ah, karena kebanyakan dari mereka adalah para mukalid yang berdebat tanpa ilmu."

Beliau juga berkata tentang firman Allah Taala: **'Di antara manusia ada yang mendebat tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang bercahaya (8), dengan memalingkan bahunya untuk menyesatkan dari jalan Allah. Baginya kehinaan di dunia, dan pada hari kiamat Kami akan merasakan kepadanya azab api yang membakar (9)' (Al-Hajj: 8-9):**

"Perdebatan sebelumnya adalah untuk orang yang bertaklid, sedangkan perdebatan ini untuk sang setan durhaka yang mengajak kepada bid'ah. Allah mengabarkan bahwa ia **'mendebat tentang Allah,'** artinya mendebat para rasul Allah dan pengikut-pengikut mereka dengan kebatilan guna menghancurkan kebenaran dengannya, **'tanpa ilmu'** yang benar, **'tanpa petunjuk,'** artinya dalam debatnya itu ia tidak mengikuti siapa pun yang membimbingnya — tidak ada akal yang mengarahkan dan tidak ada panutan yang terbimbing.

'Tanpa kitab yang bercahaya' (Al-Hajj: 8), artinya yang jelas dan terang. Maka ia tidak memiliki hujah akal maupun hujah naql.

Yang ada hanyalah syubhat-syubhat yang diwahyukan setan kepadanya. **'Dan sesungguhnya setan-setan itu mewahyukan kepada wali-wali mereka agar mereka membantah kalian' (Al-An'am: 121).**

Dengan semua itu, ia masih **'memalingkan bahunya,'** yakni menolehkan pinggang dan lehernya, yang merupakan kiasan tentang kesombongannya terhadap kebenaran dan penghinaannya terhadap makhluk. Ia telah berbangga dengan ilmu yang tidak bermanfaat yang ada padanya, dan merendahkan para pengemban kebenaran beserta kebenaran yang mereka miliki. **'Untuk menyesatkan'** manusia, artinya agar ia menjadi salah satu dai penyesat. Termasuk dalam kategori ini seluruh pemimpin kekufuran dan kesesatan.

Kemudian Allah menyebutkan hukuman mereka di dunia dan akhirat, Ia berfirman: **'Baginya kehinaan di dunia'** – artinya orang ini akan dipermalukan di dunia sebelum akhirat. Ini termasuk tanda-tanda Allah yang menakjubkan; engkau tidak akan menemukan seorang penyeru kekufuran dan kesesatan pun melainkan ia mendapat kebencian, laknat, dan celaan dari segenap manusia yang setimpal dengan keadaannya. **'Dan pada hari kiamat Kami merasakan kepadanya azab api yang membakar' (Al-Hajj: 9),** artinya Kami menimpakan panasnya yang sangat dan nyalanya yang dahsyat, sebagai balasan atas apa yang telah diperbuatnya."

Beliau pun berkata: "Sebagaimana dalam mengikuti perintah Allah dan syariat-Nya terdapat berbagai maslahat yang tidak terhitung. Oleh karena itu Allah memerintahkan kaidah menyeluruh dan prinsip umum ini, firman-Nya: **'Apa yang diberikan Rasul**

kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah' (Al-Hasyr: 7). Ini mencakup pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, yang zahir maupun yang batin. Bahwa apa yang dibawa Rasul wajib diambil dan diikuti oleh para hamba, dan tidak halal menyelisihinya. Bahwa penetapan Rasul atas hukum sesuatu berkedudukan seperti penetapan Allah Taala – tidak ada rukhsah bagi siapa pun dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya, dan tidak boleh mendahulukan perkataan seseorang pun atas perkataannya."

Dalam Al-Fatawa Al-Sa'diyyah disebutkan darinya, ia berkata: "Bid'ah adalah mengada-adakan sesuatu dalam agama. Karena agama adalah apa yang dibawa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, maka itu bagian dari agama. Apa yang menyalahinya, itulah bid'ah. Inilah tolok ukur yang komprehensif.

Bid'ah terbagi berdasarkan keadaannya menjadi dua bagian: bid'ah akidah, yang disebut pula bid'ah qauliyah, dan tolok ukurnya adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan: *'Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu.'* Para sahabat bertanya, *'Siapa mereka wahai Rasulullah?'* Beliau menjawab: *'Orang yang berpegang dengan apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya sekarang.'*

Maka ahlus sunnah yang murni – yang selamat dari bid'ah, yang berpegang dengan apa yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berada di atasnya dalam seluruh pokok-

pokok agama: pokok-pokok tauhid, risalah, takdir, permasalahan iman, dan lain-lainnya.

Adapun selain mereka, dari kalangan Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, Qadariyah, Rafidhah, Murji'ah, dan cabang-cabang yang berpecah dari mereka, semuanya termasuk ahlul bid'ah akidah. Hukum-hukum atas mereka berbeda-beda sesuai dengan jauh-dekatnya mereka dari pokok-pokok agama, sesuai dengan akidah atau takwil mereka, dan sesuai dengan selamat atau tidaknya ahlus sunnah dari bahaya mereka dalam perkataan dan perbuatan. Perincian hal ini sangat panjang.

Jenis kedua adalah bid'ah amaliyah, yaitu mensyariatkan dalam agama suatu ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Setiap ibadah yang tidak diperintahkan oleh Pembuat Syariat dengan perintah wajib maupun perintah sunah, maka ia termasuk bid'ah amaliyah, dan masuk dalam cakupan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *'Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak.'*

Oleh karena itu, prinsip para imam — Imam Ahmad dan lainnya — adalah: kaidah dalam ibadah adalah terlarang dan dilarang, sehingga tidak disyariatkan kecuali apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan kaidah dalam muamalah dan adat istiadat adalah kebolehan, sehingga tidak diharamkan kecuali apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu kami katakan: termasuk kurangnya ilmu adalah menjadikan sebagian adat yang bukan ibadah sebagai bid'ah yang tidak boleh dilakukan, padahal sebenarnya kebalikan dari itu. Sebab orang yang menghukumi larangan dan

pengharaman adat tersebut itulah yang mu'tadi'. Maka tidak ada yang diharamkan dari adat kecuali apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Bahkan adat terbagi menjadi beberapa bagian:

- Yang membantu kepada kebaikan dan ketaatan, maka ia termasuk qurbah (mendekatkan diri kepada Allah).
- Yang membantu kepada dosa dan permusuhan, maka ia termasuk yang diharamkan.
- Yang tidak mengandung keduanya, maka ia termasuk yang dibolehkan.

Wallahu a'lam."

Dalam kitab itu pula disebutkan: "Seandainya bukan karena kebodohan terhadap apa yang dibawa Rasul, fanatisme yang sangat kuat, berdirinya berbagai penghalang, dan perlawanan keras untuk mencegah khalayak umum dan orang awam dari melihat kebenaran yang terang dan agama yang benar, niscaya tidak akan tersisa agama di muka bumi ini selain agama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, karena seruannya dan bimbingannya kepada seluruh kebaikan dan perbaikan, kebaikan dan kecerdasan serta kebahagiaan. Namun perlawanan para musuh, kemenangan kekuatan atas kebatilan dengan penyamaran dan pemalsuan, serta keengganan para pengemban agama yang benar untuk membelanya — itulah satu-satunya sebab yang menghalangi kebanyakan makhluk dari mengetahui hakikatnya."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Sebagian perkataan beliau rahimahullah: "Kesempurnaan tauhid terwujud dengan sempurnanya keikhlasan kepada Allah dalam akidah, perkataan, dan amal; dengan sempurnanya pengenalan kepada Allah Taala secara global maupun terperinci, dari segi pokok maupun cabangnya... Setiap kali hal-hal ini melemah pada seseorang, maka lemah pula tauhidnya. Oleh karena itu, syirik dalam rububiyah, syirik dalam uluhiyah, syirik dalam ubudiyah, serta syirik dalam nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah, semuanya bertentangan sepenuhnya dengan ubudiyah yang merupakan puncak cinta disertai puncak kerendahan. Karena barang siapa yang mengklaim bahwa Allah memiliki sekutu dalam rububiyah dan pengaturan-Nya, atau bahwa ada yang menandingi maupun menyerupai-Nya dalam sifat-sifat kesempurnaan-Nya, maka ia telah menyekutukan rububiyah Allah, menyamakan selain Allah dengan Allah, bahkan menyamakan makhluk dengan Khaliq, dan yang diatur dengan Rabb yang Mengatur.

Dan ia telah menafikan keistimewaan uluhiyah Allah Taala yang hakikatnya adalah keesaan-Nya dalam segala kesempurnaan. Barang siapa yang menyekutukan dalam ubudiyah dan keikhlasannya – dengan memalingkan satu jenis ubudiyah kepada selain Allah Taala – maka ia telah mengurangi tauhidnya dan merusak agamanya yang merupakan keikhlasan murni, **'Ketahuilah, hanya milik Allahlah agama yang murni' (Az-Zumar: 3).**

Cinta dan kerendahan manakah yang menyerupai atau mendekati ini, kecuali cinta dan kerendahan yang merupakan ubudiyah kepada selain Allah dan syirik kepada-Nya? Itulah cinta yang syirik, yang bersumber dari kaum musyrikin, yang intinya

adalah menyamakan sesembahan-sesembahan mereka dengan Rabb semesta alam dalam kerendahan, pengagungan, dan kecintaan. Karena itulah mereka berkata di dalam neraka Jahannam, mengakui kemusyrikan mereka, menyesal dengan penyesalan yang amat dalam, dan menyaksikan betapa sesat diri mereka: **'Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya: 'Demi Allah, sungguh kita dahulu berada dalam kesesatan yang nyata' (Asy-Syu'ara': 96-97).**

Meskipun ini merupakan syirik dalam tauhid mereka, namun mereka tetap tidak menyamai orang-orang beriman dalam cinta dan pengagungan mereka. Allah Taala berfirman: **'Di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, sangat besar cinta mereka kepada Allah' (Al-Baqarah: 165).'**

Beliau rahimahullah juga berkata dalam membahas jenis-jenis tawasil: "Jenis kedua adalah bertawasil kepada Allah melalui dzat para makhluk dan kedudukan mereka. Maka yang benar adalah bahwa ini tidak boleh, karena tidak ada yang bisa mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan, dan ini bukan sesuatu yang disyariatkan. Selain itu, dzat para makhluk — meskipun mereka memiliki kedudukan, derajat, dan martabat di sisi Allah — hal itu tidak bisa dipindahkan kepada orang lain. Bertawasil dengan mereka pun bukan merupakan sebab syafaat mereka kepada orang yang bertawasil di sisi Allah. Allah juga tidak menjadikannya sebagai perkara yang mendekatkan kepada-Nya. Ini hanyalah bertawasil dengan apa

yang Allah anugerahkan kepada orang yang bertawasul itu sendiri, maka jelaslah bahwa hal itu tidak boleh.

Jenis ketiga adalah apa yang disebut oleh kaum musyrikin sebagai tawasul, yaitu mendekatkan diri kepada para makhluk dengan doa, rasa takut, harapan, ketamakan, dan semisalnya. Maka ini, meskipun mereka menyebutnya tawasul, sebenarnya adalah tawasul kepada setan bukan kepada Ar-Rahman, dan ia merupakan syirik akbar yang tidak diampuni pelakunya apabila ia tidak bertobat. Wallahu a'lam."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Beliau rahimahullah berkata: "Terjadi perdebatan antara aku dan seorang laki-laki dari kalangan cendekiawan, namun ia condong kepada mazhab para mutakallimin yang menyimpang yang berpendapat bahwa akal didahulukan atas nash-nash syariat apabila keduanya bertentangan, dan bahwa wajib menakwilkan nash-nash agar sesuai dengan akal dalam masalah istiwa' (bersemayam), nuzul ilahi (turunnya Allah), dan semisalnya — mengikuti jejak para pendahulunya. Maka aku berkata kepadanya — ketika ia menakwilkan, bahkan memutarbalikkan, nash-nash syariat dengan jenis pemutarbalikan yang dilakukan oleh para mutakallimin dari kalangan Jahmiyah dan yang sepaham dengan mereka dari kalangan Asy'ariyah meskipun hanya pada sebagian sifat:

'Orang yang menjadi sasaran pembicaraan dalam situasi ini adalah salah satu dari dua jenis:

Pertama, seseorang yang tidak mengakui kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan kejujurannya. Orang seperti ini perlu diajak bicara sejak awal tentang penetapan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan penjelasan dalil-dalilnya yang kuat, nyata, dan banyak. Aku berlindung kepada Allah agar engkau menjadi orang ini – bahkan aku tahu bahwa engkau termasuk orang yang paling keras mengkafirkannya dan tidak mengakui keislamannya.

Kedua, seseorang yang mengetahui bahwa Muhammad adalah Rasulullah secara benar, bahwa ia jujur, dan apa yang dibawanya adalah tetap tanpa keraguan, dan bahwa apabila ia mengabarkan sesuatu kepada kita, kita yakin dengan ketetapan apa yang ia kabarkan kepada kita. Dan engkau tidak diragukan lagi berpendapat demikian. Barang siapa berpendapat demikian, maka mustahil baginya menjadikan akal lebih utama dari khabar Rasul yang sah dan tetap. Karena imanmu kepada Rasul dan kepercayaanmu kepadanya dalam semua yang ia kabarkan mewajibkanmu mendahulukan perkataan dan khabarnya atas segala sesuatu – akal maupun lainnya.

Kemudian ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa tidak mungkin ada akal yang benar, yang diterima di kalangan orang-orang berakal, yang bertentangan dengan apa yang dibawa Rasul. Makna perkataan Rasul adalah benar dalam khabarnya dan adil dalam perintah serta larangannya. Apabila engkau bersikeras bahwa akal yang engkau akui itu bertentangan dengan nash-nash ini, maka ini adalah klaim yang bisa diucapkan oleh setiap orang yang batil, dan ini tidak berguna sama sekali berdasarkan kesepakatan manusia. Sebab akal-akal para pengemban kebenaran yang menetapkan apa yang Allah dan Rasul-Nya

tetapkan semuanya sepakat dengan makna apa yang Allah dan Rasul-Nya firmankan, tunduk kepadanya, dan terbimbing olehnya. Akal mereka bahkan semakin kuat dan terbimbing ketika disinari oleh wahyu. Maka tidak ada orang berakal yang rela mendahulukan pendapat-pendapat para mutakallimin yang rapuh, saling bertentangan, dan dibangun di atas khayalan dan persangkaan semata.'

Ia pun berkata: 'Aku tidak meragukan kejujuran Rasul dan ketetapan khabarnya. Namun aku tidak memahami dari kata istiwa' kecuali semacam bersemayamnya para raja di atas singgasana mereka, dan dari kata nuzul (turun) kecuali turunnya makhluk dari atas ke bawah, padahal Allah Taala Mahasuci dari menyerupai makhluk.'

Maka aku berkata kepadanya: 'Kami tidak menetapkan istiwa' seperti istiwa'nya makhluk, dan tidak pula nuzul seperti nuzulnya makhluk. Kami hanya menetapkan apa yang Allah tetapkan dari sifat-sifat itu dan lainnya, dengan cara yang sesuai dengan keagungan Allah dan pantas bagi kesempurnaan-Nya, disertai keyakinan kami bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah, dan Dia Mahasuci dari segala kekurangan dan keserupaan dengan makhluk. Maka kita wajib berhenti pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak melampaui keduanya. Istiwa' itu diketahui maknanya dan caranya tidak diketahui; nuzul itu diketahui maknanya dan caranya tidak diketahui.'

Orang yang menakwilkan itu pun diam. Diamnya ini menunjukkan salah satu dari dua hal: kembali kepada kebenaran, atau ketidakmampuan membela kebatilannya. Namun yang tampak adalah yang kedua — fanatisme dan kepuasannya untuk tetap di atas kebatilan tersebut — sebab seandainya ia kembali,

tentu ia akan menyatakannya secara tegas kepada lawan debatny.

Ketahuilah bahwa takwil yang diterima oleh para ulama adalah yang bertujuan menjelaskan maksud si pembicara. Apabila tidak demikian, maka ia masuk dalam kategori pemutarbalikan bukan penafsiran. Dan takwil-takwil para pelaku bid'ah untuk mendukung bid'ah mereka termasuk dalam kategori ini."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Beliau rahimahullah berkata: "Agama dan iman mencakup pelaksanaan enam rukun iman, lima syariat Islam, dan hakikat ihsan yang merupakan amal-amal hati – yang pokoknya adalah ihsan: *'Hendaklah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; apabila engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu'* – sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril.

Dari ini dapat disimpulkan bahwa orang-orang beriman terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama, as-sabiqun bil khairat (yang paling dahulu dalam kebaikan), yaitu mereka yang mewujudkan hal-hal tersebut secara lahir dan batin, dan menunaikan kewajiban serta yang dianjurkan dari kesemuanya.

Kedua, al-muqtashidun (yang pertengahan), yaitu mereka yang mencukupkan diri dengan melakukan yang wajib dan meninggalkan yang haram.

Ketiga, azh-zhalimun li anfusihim (yang zalim terhadap dirinya sendiri), yaitu mereka yang mencampurkan amal saleh dengan amal yang buruk.

Dari ini pula dapat disimpulkan bahwa iman bertambah dengan bertambahnya hal-hal tersebut baik kuantitas maupun kualitasnya, dan berkurang dengan berkurangnya sesuatu dari padanya. Dari ini juga dapat disimpulkan bahwa seorang hamba bisa memiliki kebaikan sekaligus keburukan, sebab-sebab pahala sekaligus sebab-sebab hukuman, sifat-sifat kekufuran dan kemunafikan sekaligus sifat-sifat keimanan.

Dan dari prinsip ini pula dapat dirinci bahwa ia berhak mendapat pujian sekaligus celaan, pahala sekaligus hukuman, sesuai dengan kadar apa yang ia lakukan dari hal-hal yang mengharuskan akibat-akibatnya berupa pahala dan hukuman, pujian dan celaan. Inilah tuntutan hikmah, keadilan, dan kemurahan Allah."

Beliau rahimahullah pun berkata: "Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang. Yang paling tinggi atau paling utamanya adalah ucapan La ilaha illallah, dan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang iman.'*

Hadits ini termasuk dalil terkuat yang digunakan ulama salaf bahwa iman mencakup akidah-akidah hati dan amal-amalnya serta amal-amal anggota tubuh, dan bahwa iman memiliki derajat-derajat yang berbeda-beda. Yang paling tinggi dan paling utama secara mutlak adalah syahadat tauhid, karena ia adalah fondasi terbesar bagi seluruh urusan iman. Yang paling rendahnya adalah kebaikan yang paling kecil yang bisa dibayangkan: 'menyingkirkan gangguan dari jalan.' Sedangkan malu secara khusus disebutkan

karena ia mengajak kepada setiap akhlak mulia dan amal saleh, dan melarang dari lawannya.

Para ulama rahimahumullah telah menyusun karya-karya tentang hitungan cabang-cabang iman dan realisasinya: setiap akidah yang benar, kehendak yang terpuji, akhlak yang mulia, dan amal yang saleh. Rincian-rincian yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah semuanya bermuara kepada itu:

- Di antaranya adalah enam rukun: iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk; serta lima syariat: dua syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji – yang wajib maupun yang sunahnya.
- Di antaranya adalah amal-amal hati; seperti kecintaan kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, harapan hanya kepada-Nya, keikhlasan kepada-Nya dalam segala hal, bertawakkal kepada-Nya, malu, sabar, kembali kepada-Nya, takwa, dan wara'.
- Di antaranya adalah nasihat kepada Allah, kepada Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan orang-orang awam mereka.
- Di antaranya adalah berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, sahabat, dan orang-orang yang bermuamalah.
- Di antaranya adalah tawaduk terhadap kebenaran dan kepada sesama makhluk.
- Di antaranya adalah dzikir kepada Allah dengan berbagai macamnya, mempelajari ilmu yang bermanfaat dan

mengajarkannya, menyempurnakan ittiba' kepada Rasul, dan istikamah di atas agama, petunjuk, dan sunahnya.

- Di antaranya adalah menunaikan hak-hak keluarga dan orang-orang yang berada di bawah tanggungan — dari kalangan manusia maupun hewan ternak... dan lain sebagainya dari apa yang Al-Qur'an dan Sunnah menghimbau kepadanya. Wallahu a'lam."

Beliau rahimahullah juga berkata: "Sesungguhnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini apa yang dibawa Al-Qur'an dan Sunnah, bahwa iman adalah membenaran hati yang mencakup amal-amal anggota tubuh. Maka mereka berkata: Iman adalah akidah-akidah hati dan amal-amalnya, amal-amal anggota tubuh, dan perkataan lisan — semuanya termasuk iman...

Bahwa barang siapa menyempurnakan semua itu secara lahir dan batin, maka ia telah menyempurnakan imannya. Dan barang siapa mengurangi sesuatu darinya, maka imannya telah berkurang. Hal-hal ini terdiri dari tujuh puluh sekian cabang — yang tertinggi adalah ucapan 'La ilaha illallah' dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, serta malu adalah cabang dari iman. Berdasarkan prinsip ini mereka menyimpulkan bahwa manusia dalam iman memiliki derajat-derajat: yang didekatkan, yang termasuk golongan kanan, dan yang zalim terhadap dirinya sendiri — karena mereka bertingkat-tingkat sesuai kedudukan mereka dalam agama dan iman, dan bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Barang siapa melakukan sesuatu yang haram atau meninggalkan kewajiban, maka imannya yang wajib telah berkurang, selama ia belum bertobat kepada Allah.

Berdasarkan prinsip ini pula mereka menyimpulkan bahwa manusia terbagi menjadi tiga golongan: di antara mereka ada yang menunaikan semua ini dan seluruh hak-hak iman, maka ia adalah mukmin sejati; di antara mereka ada yang meninggalkan semuanya, maka orang ini kafir kepada Allah; dan di antara mereka ada yang memiliki iman sekaligus kekufuran, iman sekaligus kemunafikan, kebaikan sekaligus keburukan — padanya ada bagian dari kewalian Allah dan kepatutannya mendapat kemuliaannya sesuai iman yang ia miliki, dan padanya pula ada bagian dari permusuhan Allah dan kepatutannya mendapat hukuman Allah sesuai iman yang ia sia-siakan.

Berdasarkan prinsip ini juga mereka menyimpulkan bahwa dosa-dosa besar maupun kecil tidak menyampaikan pelakunya kepada kekufuran, namun dosa-dosa itu mengurangi iman tanpa mengeluarkannya dari lingkaran Islam. Pelakunya pun tidak kekal di neraka, dan mereka tidak menyematkan kepadanya nama kekufuran — sebagaimana yang dikatakan Khawarij — dan tidak pula menafikan iman darinya sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah. Bahkan mereka berkata: Ia adalah mukmin dengan imannya, fasik dengan dosa besarnya. Padanya ada iman secara mutlak, namun iman yang mutlak dinafikan darinya.

Prinsip-prinsip ini, apabila dipahami dengan benar, akan menghasilkan keimanan terhadap seluruh nash Al-Qur'an dan Sunnah."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Dalam Al-Fatawa Al-Sa'diyyah disebutkan, Masalah ke-27, tentang sabda Nabi: *'Beramallah, karena masing-masing dimudahkan kepada apa yang ia diciptakan untuknya.'*

"Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa ketetapan dan takdir Allah mendahului amalan-amalan dan kejadian-kejadian, lalu sebagian sahabat bertanya: 'Lantas untuk apa beramal, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab dengan kalimat yang komprehensif lagi menghilangkan kemusykilan, yang menjelaskan hikmah Allah dalam qadha dan qadar-Nya, beliau bersabda: *'Beramallah, karena masing-masing dimudahkan kepada apa yang ia diciptakan untuknya.'*

Hal itu mencakup amal-amal kebaikan maupun keburukan, dan mencakup ajal-ajal, umur, rezeki, serta lainnya. Sesungguhnya Allah dengan hikmah-Nya telah menetapkan tujuan-tujuan dan maksud-maksud, dan menetapkan pula jalan-jalan serta sebab-sebabnya. Barang siapa menempuh jalan-jalan dan sebab-sebab yang sempurna, maka ia dimudahkan kepadanya. Barang siapa meninggalkan sebab, atau melakukannya secara tidak sempurna sehingga tidak mengantarkan kepada akibatnya, maka ia tidak mencapainya dan dimudahkan kepada lawannya.

Sebagaimana rezeki dan semisalnya terkait dengan qadha dan qadar Allah, namun bersamaan dengan itu apabila seorang hamba meninggalkan sebab yang mengantarkan kepada rezeki, atau melakukannya secara tidak sempurna, maka apa yang ia inginkan tidak sempurna. Dan apabila ia dimudahkan kepadanya jalan rezeki dari jenis apapun, maka ia dimudahkan kepadanya sesuai dengan kadarnya. Demikian pula amal-amal yang mengantarkan ke surga: barang siapa dimudahkan untuk menempuhnya secara sempurna tanpa kekurangan dalam segala

penyempurnanya, tanpa adanya penghalang yang menghalanginya, maka ia telah diketahui bahwa ia diciptakan untuk kebahagiaan. Dan lawannya dengan lawannya.

Maka qadha dan qadar selaras dengan sebab-sebab, bukan bertentangan dengannya — baik menurut syariat, akal, maupun indera. Sesungguhnya Allah telah mentakdirkan segala urusan beserta sebab-sebab dan jalan-jalannya, dan Ia paling mengetahui tentang sebab-sebab itu, siapa yang menempuhnya, dan siapa yang tidak menempuhnya. Maka ilmu dan takdir-Nya yang mendahului tidak mengharuskan ditinggalkannya amal. Justru ia mengharuskan upaya yang sungguh-sungguh bagi orang yang ilmunya mencakup hal itu dan mengetahuinya dengan sebenar-benarnya.

Sebagaimana orang yang meninggalkan pernikahan lalu berkata: 'Jika ditakdirkan bagiku seorang anak, ia akan datang meskipun aku tidak menikah...' Dan orang yang meninggalkan penanaman dan bercocok tanam lalu berkata: 'Jika ditakdirkan bagiku tanaman dan buah, keduanya akan terwujud meskipun aku tidak bercocok tanam...' Dan orang yang meninggalkan gerak dalam mencari rezeki lalu berkata: 'Jika ditakdirkan bagiku rezeki, ia akan datang tanpa usaha dan gerak...'

Barang siapa berbuat demikian, ia dianggap dungu, bodoh, dan sesat. Demikian pula orang yang berkata: 'Aku akan meninggalkan iman dan amal saleh, dan jika Allah telah mentakdirkan kebahagiaanku maka ia akan terwujud' — ia justru lebih besar kebodohan, kesesatan, dan kedunguannya dari itu. Hal ini sudah jelas, walhamdulillah."

Dalam kitab itu pula disebutkan, Masalah ke-28, tentang Berhujah dengan Takdir:

"Berhujah dengan takdir atas kemusyrikan, kekufuran, dan berbagai jenis kemaksiatan adalah hujah yang batil, karena ia menolak perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjadikannya alasan atas kemaksiatannya kepada Allah. Hal itu termasuk kezaliman, kebodohan, dan kesesatan yang paling besar.

Demikian pula, berhujah seorang hamba setelah terjadinya apa yang tidak ia sukai dengan mengatakan: 'Seandainya aku berbuat begini, tentu akan terjadi begini dan begitu' — maka itu adalah berprasangka buruk kepada Allah dan mendustakan takdir-Nya yang pasti terjadi.

Adapun berhujah dengan takdir dalam rangka beriman kepadanya, mentauhidkan Allah, bertawakkal kepada-Nya, dan memandang qadha serta qadar-Nya yang telah mendahului — maka itu adalah terpuji dan diperintahkan. Demikian pula berhujah dengannya atas nikmat-nikmat Allah yang bersifat agama maupun duniawi, karena itu mewajibkan bagi hamba untuk menyaksikan pemberian Allah kepadanya dengan mendahuluinya dalam qadha dan kebaikan-Nya.

Demikian pula apabila seorang hamba telah melakukan apa yang mampu ia lakukan dari sebab-sebab yang bermanfaat dalam agama dan dunianya, kemudian apa yang ia inginkan tidak tercapai setelah sungguh-sungguhnya berusaha, maka apabila dalam keadaan ini ia bersandar kepada qadha dan qadar Allah, hal itu terpuji dan bermanfaat baginya, menenangkan hatinya — sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: '*Dan*

apabila sesuatu mengalahkanmu, maka katakanlah: Ini adalah takdir Allah dan apa yang Ia kehendaki Ia perbuat."

Demikian juga apabila seseorang menggunakannya sebagai hujah setelah bertobat dari dosa dan mendapat ampunan Allah, dengan dasar keimanan kepadanya, maka hal itu adalah baik, sebagaimana Nabi Adam berhujah kepada Nabi Musa, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada keduanya.

Demikian pula, memandang kepada qadha dan qadar bermanfaat untuk mendorong seorang hamba agar bersungguh-sungguh dan berusaha keras dalam amal-amal yang bermanfaat, baik dalam urusan agama maupun dunia. Sebab apabila seseorang mengetahui bahwa Allah telah mentakdirkan tercapainya tujuan dan maksud melalui sebab-sebab yang diperintahkan, maka ia akan bersungguh-sungguh dan berusaha keras. Ini bertentangan dengan anggapan banyak orang yang keliru bahwa penetapan takdir itu melemahkan semangat, padahal sebenarnya justru membangkitkan semangat para pelaku amal melebihi kondisi seandainya suatu urusan tidak ditakdirkan memiliki tujuan akhir. Demikian pula, memandang kepada takdir bermanfaat ketika menghadapi berbagai ketakutan yang menggelisahkan. Sebab barangsiapa mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak mungkin menyimpannya, niscaya hatinya akan tenang, jiwanya akan tenteram, dan ia tidak akan gelisah menghadapi sebab-sebab yang menakutkan, bahkan ia menyambutnya dengan ketenangan dan ketenteraman, serta menunaikan apa yang diperintahkan untuk dilakukan ketika itu.

Demikian pula, manfaatnya dalam menghadapi musibah dan datangnya cobaan adalah sangat besar. Sebab barangsiapa

beriman kepada Allah, maka Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Apabila ia tertimpa musibah, ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, maka ia pun ridha dan pasrah terhadap ketetapan dan hikmah Allah, serta mengharapkan pahala dan ganjarannya dari Allah.

Perincian tentang masalah memandang kepada qadha dan qadar serta berhujah dengannya ini mencakup semua keadaan, dan jelaslah bahwa sebagiannya terpuji dan sebagiannya tercela. Wallahu a'lam.

Masalah Keenam: Iman kepada Takdir Sejalan dengan Ikhtiar (Usaha)

Menempuh sebab-sebab dan bersungguh-sungguh dalam amal-amal yang bermanfaat mewujudkan kesempurnaan iman seorang hamba kepada qadha dan qadar. Sebab Allah mentakdirkan segala sesuatu beserta sebab-sebab dan jalan-jalannya, dan sebab-sebab serta jalan-jalan itulah tempat berlakunya hikmah Allah. Hikmah adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat dan menempatkan perkara-perkara pada posisi yang layak baginya. Maka qadha Allah, qadar-Nya, dan hikmah-Nya saling mendukung satu sama lain dan tidak saling bertentangan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang ruqyah yang kami lakukan, obat-obatan yang kami gunakan untuk berobat, dan perlindungan yang kami ambil, apakah semuanya itu dapat menolak qadha dan qadar Allah?"* Beliau menjawab, *"Semuanya itu termasuk bagian dari qadha dan qadar-Nya."*

Sebab-sebab ini ada yang bersifat indrawi, ada yang bersifat maknawi-ruhani, dan ada pula berupa menjauhi hal-hal yang membahayakan. Semua itu termasuk di antara sebab-sebab terdepan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun memberitahukan bahwa semuanya itu adalah bagian dari qadha dan qadar Allah. Maka barangsiapa mengaku beriman kepada takdir namun meninggalkan sebab-sebab yang bermanfaat, baik dalam urusan agama maupun dunia, yang di atasnyalah sistem takdir berjalan, maka ia keliru. Sebab orang yang beriman kepada takdir menjalankan hukum-hukumnya, beramal sesuai sunah dan sistem-Nya, serta mengikuti hal yang bermanfaat dalam pelaksanaan dan penetapannya. Dan Allah-lah pemberi pertolongan dan taufik.

Penjelasannya adalah bahwa seluruh takdir Allah mengikuti hukum dan hikmah-Nya. Sebagaimana seluruh perbuatan Allah subhanahu wa ta'ala bersifat kokoh dengan kesempurnaan dan keteraturan yang luar biasa—tidak tampak dalam ciptaan Allah Yang Maha Pengasih adanya cacat, kekurangan, keretakan, maupun kekacauan—dan dalam syariat-Nya pun tidak terdapat hal yang sia-sia, bodoh, maupun bertentangan dengan hikmah, kemaslahatan, dan kebaikan; maka demikian pula seluruh perbuatan para mukallaf, baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia, yang lahir maupun yang batin, semuanya berjalan sesuai dengan hikmah dan tujuan-tujuan yang terpuji. Semakin besar sebuah tujuan dan semakin banyak manfaat serta kemaslahatannya, semakin tidak mungkin tujuan itu dicapai kecuali dengan menempuh jalan-jalan yang mengantarkan kepadanya.

Tujuan terbesar secara mutlak adalah meraih ridha Allah, mendapatkan pahala-Nya, dan selamat dari siksa-Nya.

Allah menjadikan iman beserta cabang-cabangnya yang lahir dan batin, penegakan ibadah kepada Allah, keikhlasan agama hanya kepada-Nya, serta konsistensi dalam istiqamah dan takwa sebagai jalan-jalan dan sebab-sebab yang mengantarkan kepada tujuan tersebut. Selama seorang hamba tidak menempuh jalan ini, mustahil ia sampai kepada ridha Tuhannya dan pahala-Nya. Maka ketergantungan orang bodoh kepada takdir tanpa kesungguhan dan usaha keras merupakan cacat dalam takdir maupun syariat sekaligus.

Demikian pula tujuan-tujuan lain, seperti meraih ilmu dan memahaminya: apakah hal itu mungkin tanpa kesungguhan, usaha keras, dan kesinambungan waktu dalam mencarinya serta menempuh jalan-jalan yang memudahkannya? Barangsiapa berkata, "Jika ditakdirkan untukku, aku akan mendapatkan ilmu, baik aku bersungguh-sungguh maupun tidak," maka ia adalah orang yang bodoh. Sebagaimana dikatakan oleh seseorang dalam syairnya:

Engkau berangan-angan menjadi ahli fikih yang pandai berdebat tanpa susah payah, sedangkan kegilaan itu bermacam-macam jenisnya.

Padahal mendapatkan harta saja tidak bisa tanpa kerja keras yang engkau pikul, lantas bagaimana mungkin ilmu bisa diraih?

Demikian pula halnya orang yang meninggalkan pernikahan dan berkata, "Jika ditakdirkan bagiku anak, mereka akan datang sendiri, baik aku menikah maupun tidak."

Dan orang yang berharap mendapatkan buah atau tanaman tanpa membajak, mengairi, dan bekerja—sambil hanya bersandar

pada takdir—maka ia adalah orang bodoh yang gila. Demikian pula semua perkara, yang kecil maupun yang besar.

Jelaslah bahwa menjalankan sebab-sebab yang bermanfaat dan meyakini manfaatnya adalah bagian dari qadha dan qadar Allah, bukan justru berdiam diri malas dan tidak bergerak padahal mampu bergerak, karena itulah yang gila. Adapun ucapan orang yang berkata:

Pena takdir telah mengalir dengan apa yang akan terjadi, maka sama saja bergerak atau diam.

Sungguh gilakah engkau berusaha mencari rezeki, sedangkan janin pun diberi rezeki dalam kegelapan (rahim)?

Itulah kekeliruan yang nyata. Analogi yang dibuat oleh penyair ini—ia menyamakan orang yang mampu bergerak dan diperintahkan untuk bergerak dengan orang yang tidak mampu ketika tidak ada gerakan—adalah analogi yang aneh dan ganjil. Seandainya penyair itu menganalogikan orang yang benar-benar terhalang dari gerakan dan sebab-sebab dari segala sisi dengan kondisi tersebut, niscaya itu adalah analogi yang baik dan tepat.

Jika ditanyakan: "Telah jelas bagi kami bahwa berusaha melalui sebab-sebab yang mengantarkan kepada akibat-akibatnya adalah sesuai dengan qadha dan qadar serta mendukungnya, dan bahwa keimanan yang benar kepada takdir tidak mungkin terwujud tanpa melakukan sebab-sebab; lalu apakah jalan terbaik yang harus ditempuh seorang hamba?"

Jawabannya: Jalan terbaik yang harus ditempuh seorang hamba dalam urusan agamanya adalah bersungguh-sungguh memahami Kitabullah dan sunah Rasul-Nya, mewujudkan

keikhlasan kepada Zat yang disembah dalam setiap amal dan ucapan, akidah dan manhaj, mewujudkan ketaatan kepada Rasulullah, serta menjauhi bid'ah-bid'ah dalam akidah maupun bid'ah-bid'ah dalam amal. Jalan agama ini mengandung kebaikan dan keberkahan; sedikit darinya lebih besar pahalanya dan lebih ampuh hasilnya daripada banyaknya amal dari selain jalan ini.

Adapun urusan dunia, seorang hamba membutuhkan penghasilan untuk dirinya sendiri dan untuk orang-orang yang menjadi tanggungannya. Maka hendaklah ia mengambil sebab yang sesuai dengan kondisinya dan selaras dengan waktunya dari penghasilan-penghasilan yang halal, khususnya penghasilan-penghasilan yang tidak menyibukkan seorang hamba dari urusan agamanya dan tidak memasukkannya ke dalam hal yang terlarang. Hendaklah ia tekun dengan sebab tersebut, dan hendaklah sandaran hatinya kepada Zat yang menciptakan sebab-sebab. Hendaklah ia banyak memohon kepada Tuhannya agar dimudahkan urusannya dan agar dipilihkan kondisi yang terbaik baginya. Hendaklah ia menjadi orang yang qana'ah dengan rezeki Allah, ridha dengan apa yang Allah bagikan, tidak bersedih atas apa yang hilang, dan tidak gelisah ketika sebab-sebab bertentangan dengan keinginannya. Dengan itu, ia akan memperoleh ridha Tuhannya dan ketenangan hatinya, dan Allah akan memberkahi yang sedikit baginya. *Wama tawfiqi illa billahil 'aliyyil 'azhim* (tiada taufikku kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung).

'Abdurrahman bin Yusuf al-Afriqi (wafat 1377 H)

'Abdurrahman bin Yusuf al-Afriqi adalah mantan direktur Dar al-Hadits di Madinah al-Munawwarah dan pengarang kitab Al-Anwar al-Rahmaniyyah li Hidayat al-Firqah al-Tijaniyyah.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau rahimahullah berkata dalam kitabnya Al-Anwar al-Rahmaniyyah: Ketahuilah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah menetapkan kaidah-kaidah bagi setiap Muslim dan berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya."** (Al-Hasyr: 7). Allah juga berfirman: **"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan."** (An-Nisa': 14). Allah juga berfirman: **"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia akan mendapat azab neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selamanya."** (Al-Jin: 23). Allah juga berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."** (An-Nur: 63). Dan Allah berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65). Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah sempurna iman salah seorang*

di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." (Diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam Syarh al-Sunnah dan al-Nawawi dalam Al-Arba'in dengan sanad yang sahih.)

Kemudian beliau rahimahullah berkata: Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi tersebut diketahui bahwa seorang Muslim tidak akan menjadi Muslim sejati dan mukmin sejati kecuali apabila ia berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah dalam akidah, kewajiban-kewajiban, sunah-sunah, ucapan, amal, perbuatan, dan dzikir, dengan sikap pasrah, ridha, dan ikhlas, baik lahir maupun batin. Khususnya ketika terjadi pertentangan dan perbandingan, ia mendahulukan ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas ucapan semua orang di muka bumi, siapa pun mereka. Dan ia mendahulukan dzikir-dzikir Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas semua dzikir yang datang dari para masyayikh ahli thariqah dan selain mereka. Ia juga menilai wirid-wirid itu dengan tolok ukur Al-Qur'an dan Sunnah; jika sesuai dengan keduanya, ia mengamalkannya, dan jika tidak, ia meninggalkannya. Ia pun berhenti pada dzikir-dzikir yang bersumber dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada saat itulah seorang Muslim benar-benar menjadi Muslim sejati yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."** (Al-A'raf: 3). Dan Allah berfirman: **"Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Ali 'Imran: 101).

Beliau rahimahullah berkata di bawah judul (Definisi Sunnah dan Bid'ah): Di antara hal-hal yang wajib diketahui dalam agama adalah seorang Muslim mengetahui sifat sunnah dan bid'ah serta

perbedaan antara keduanya. Ketahuilah, saudara yang mulia, bahwa sunnah secara bahasa berarti jalan, sedangkan secara syar'i adalah apa yang dijelaskan dan ditafsirkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Kitabullah, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan. Selain itu adalah bid'ah.

Sunnah adalah jalan yang diikuti, yaitu agama Islam, yang tidak menyimpang darinya kecuali orang yang jahil, binasa, dan sesat.

Adapun bid'ah, asal maknanya secara bahasa adalah menciptakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya, sebagaimana firman Allah: **"(Allah adalah) pencipta langit dan bumi."** (Al-Baqarah: 117), artinya Dia menciptakan keduanya tanpa contoh sebelumnya. Dan hal ini dalam agama tidak layak kecuali dari Allah subhanahu wa ta'ala, karena Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki, dan Dialah yang mensyariatkan agama bagi kita. Allah berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh."** (Asy-Syura: 13).

Adapun bid'ah secara syar'i adalah sesuatu yang diada-adakan dalam agama setelah agama sempurna, yaitu setelah masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khulafaur rasyidin. Para ahli bid'ah telah menjadikannya sebagai agama yang tegak yang tidak boleh diselisihi, sebagaimana dalam klaim kaum Tijaniyyah dan yang lainnya.

Beliau juga berkata: Bid'ah adalah penyebab timbulnya permusuhan dan kebencian di antara manusia, karena setiap kelompok menganggap bahwa jalannya lebih baik dari jalan orang lain, dan mereka saling membenci satu sama lain, hingga kaum

Tijaniyyah berkata bahwa tidak boleh mengunjungi orang yang tidak mengikuti thariqah mereka.

Beliau juga berkata: Maka wajib atas kalian untuk mengikuti Nabi kalian dan meninggalkan semua yang diada-adakan oleh para pembuat bid'ah. Sebab iman tidak sempurna kecuali dengan ucapan, tidak ada ucapan kecuali dengan amal, dan tidak ada amal kecuali dengan niat; maka tidak ada iman, ucapan, amal, maupun niat yang benar kecuali dengan kesesuaian dengan Sunnah Nabi, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abi Zaid al-Qirawani dalam risalahnya. Subhanallah, kalian membaca risalah itu siang dan malam namun tidak memahami maknanya! Dengan apa kalian menafsirkan ucapannya: "dan meninggalkan semua yang diada-adakan oleh para pembuat bid'ah"? Dan dengan apa kalian menafsirkan ucapannya: "kecuali dengan kesesuaian dengan Sunnah"?

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Beliau memiliki kitab Al-Anwar al-Rahmaniyyah li Hidayat al-Firqah al-Tijaniyyah yang telah dicetak dan beredar. Beliau berkata di dalamnya di bawah judul (Memulai Perincian Hal-hal yang Diingkari Ahlus Sunnah terhadap Tijaniyyah): Saya akan menyebutkan kepada kalian, saudara-saudaraku, sebagian dari apa yang kami ingkari dari thariqah Tijaniyyah ini, beserta penjelasan sumber setiap pernyataan dan petunjuk nomor halaman dari kitab-kitab Tijaniyyah, agar jelaslah bagi setiap Muslim yang cemburu terhadap agamanya kekufuran kaum Tijaniyyah, bid'ah-bid'ah mereka, dan kesesatan-kesesatan mereka. Semua yang saya nukil dari kitab-kitab mereka adalah

kekufuran atau kebohongan atas nama Allah dan atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan kebutaan hati.

Kemudian beliau menyebutkan sepuluh akidah dari akidah-akidah Tijaniyyah yang batil, di antaranya:

Akidah Pertama:

Disebutkan dalam kitab Jawahir al-Ma'ani: "Sesungguhnya wirid ini disimpan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untukku dan beliau tidak mengajarkannya kepada seorang pun dari sahabat-sahabatnya"—hingga ia berkata—"karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui penundaan waktunya dan belum adanya orang yang Allah munculkan melalui tangannya." Demikian pula tercantum dalam kitab Al-Jaisy (hal. 91).

Dalam ucapannya: "disimpan untukku dan tidak diajarkan kepada seorang pun dari sahabat-sahabatnya" terdapat penolakan terhadap firman Allah: **"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu."** (Al-Ma'idah: 67). Sudah dimaklumi bahwa menyembunyikan wahyu adalah hal yang mustahil bagi para nabi dan rasul, karena itu merupakan pengkhianatan terhadap amanah. Ibnu 'Asyir al-Maliki berkata dalam nazham tauhidnya:

Wajib bagi para rasul yang mulia: jujur, mustahil dusta dan yang terlarang; amanah dalam menyampaikan adalah hak mereka, sebagaimana tidak menyampaikan wahai orang yang cerdas.

Tidak diragukan bahwa menisbatkan penyembunyian kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kekufuran berdasarkan ijma' para ulama.

Dalam ucapannya: "belum adanya orang yang Allah munculkan melalui tangannya" terdapat pengutamaan dirinya atas Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, seolah Abu Bakar tidak mampu memikul wirid ini. Dan ini adalah perkataan yang sangat merusak, bahkan puncak dari kekurangajaran.

Akidah Kedua:

Disebutkan dalam Jawahir al-Ma'ani: "Sesungguhnya sekali membaca shalawat al-Fatih setara dengan semua tasbih yang pernah terjadi di alam semesta, semua dzikir, semua doa besar maupun kecil, dan setara dengan membaca Al-Qur'an enam ribu kali" (hal. 96), cetakan Mathba'ah al-Taqaddum al-'Ilmiyyah, cetakan pertama.

Ini adalah kekufuran dan kemurtadan serta keluar dari millah Islam. Apakah masih ada Muslim di dunia ini yang tidak mengkafirkan pengucap perkataan ini? Bahkan siapa yang tidak mengingkarinya dan meridhainya, maka ia sendiri adalah kafir; ia diminta bertobat, jika bertobat diterima dan jika tidak maka dibunuh.

Bukankah Allah telah memberikan kalian akal untuk berpikir? Apakah kalian tidak merenungkan? Apakah sesuatu bisa lebih utama dari Al-Qur'an? Apakah Allah menurunkan sesuatu kepada seseorang setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apalagi sesuatu yang lebih baik dari Al-Qur'an? Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.

Saya kira pengucap perkataan ini tidak mengenal Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak mengenal apa yang beliau bawa, dan tidak mengerti untuk apa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus! Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah,

benar-benar engkau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, dan berjihad di jalan Allah hingga datang ajalmu. Semoga Allah membalasmu dari kami dengan balasan terbaik yang pernah diberikan kepada seorang nabi dari umatnya. Aku bersaksi bahwa engkau adalah penutup para nabi, syariatmu menghapus setiap syariat sebelumnya dan tidak akan pernah dihapus hingga hari kiamat, dan tidak seorang pun yang datang setelahmu membawa sesuatu seperti apa yang engkau bawa. Aku juga bersaksi bahwa barangsiapa mengklaim bahwa ada wahyu yang turun atau diwahyukan kepadanya, maka ia telah berbuat kedustaan besar atas nama Allah. **"Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Bagi mereka) kesenangan sementara (di dunia), kemudian kepada Kami-lah tempat kembali mereka, kemudian Kami timpakan kepada mereka azab yang keras, karena kekafiran mereka."** (Yunus: 69-70). Apakah kalian tidak mengagungkan Kitab Tuhan kalian?!

Wahai manusia! Tinggalkanlah thariqah yang kafir ini, yang dalam klaim penggagasnya lebih utama dari Al-Qur'an. Kita berlindung kepada Allah dari setiap setan yang durhaka yang memerintahkan hal semacam ini. Apakah kalian menyembah Allah dengan sesuatu yang lebih utama dari Al-Qur'an? Jika demikian, demi Allah, kalian telah merasa lebih utama dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, karena mereka tidak pernah menyembah Allah dengan sesuatu yang lebih utama dari Al-Qur'an. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri menjadikan bagi dirinya wirid setiap malam dari Al-Qur'an, demikian pula para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka semua. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Sebaik-baik ucapan yang aku dan para nabi*

sebelumku pernah mengucapkannya adalah 'La ilaha illallah'." Dan telah terbukti bahwa beliau bersabda: "Keutamaan kalam Allah atas kalam makhluk seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya.)

Bukankah ini adalah penghalang bagi orang-orang awam yang bodoh dari Al-Qur'an? Apakah setelah mendengar bahwa thariqah ini lebih utama dari Al-Qur'an masih ada yang berpegang teguh padanya kecuali orang yang bodoh tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya?

Apakah akal yang sehat bisa menerima bahwa sekali membaca shalawat al-Fatih lebih utama dari satu dzikir yang bersumber dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apalagi dari semua dzikir yang pernah terjadi di alam semesta? Apakah kalian tidak berpikir?!

Demi Allah, thariqah ini telah mengumpulkan setiap orang yang bodoh, dungu, dan jauh dari agama.

Wahai manusia! Bukankah Adam, Nuh, Musa, Isa, dan Muhammad—semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka semua—pernah berdzikir kepada Allah? Apakah penggagas thariqah ini lebih utama dari para nabi tersebut? Sama sekali tidak dan jauh dari itu. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.

Ahmad Syakir (1309-1377 H)

Syaikh al-Muhaddits Ahmad bin Muhammad Syakir bin Ahmad bin 'Abdul Qadir, dari keluarga Abu 'Aliyya, Abu al-Asybaal

al-Mishri. Lahir di Kairo pada tahun 1309 H. Ia tumbuh dalam menuntut ilmu di bawah bimbingan ayahnya, Syaikh al-Imam Muhammad Syakir, dan di bawah arahnya. Ia mengambil ilmu dari Syaikh 'Abdullah bin Idris al-Sanusi al-Maghribi, Syaikh Muhammad bin al-Amin al-Syanqithi, dan Syaikh Ahmad bin al-Syams al-Syanqithi. Ia memperdalam fikih dalam mazhab Abu Hanifah dan meraih gelar kelulusan dari Al-Azhar pada tahun 1334 H, kemudian memegang jabatan kehakiman hingga tahun 1370 H.

Profesor 'Abd al-Salam Muhammad Harun berkata tentangnya: Beliau adalah seorang imam yang sangat sulit diperkenalkan keutamaannya secara memadai, dan pena pun tidak mampu memenuhi haknya sepenuhnya. Syaikh Mahmud Muhammad Syakir berkata tentangnya: Beliau adalah salah satu dari sedikit orang-orang istimewa yang mempelajari hadis Nabi di zaman kita dengan kajian yang komprehensif, berpijak pada prinsip-prinsip yang telah dikenal dari para imam ilmu ini pada abad-abad pertama. Beliau sendiri berkata: Di samping jabatan kehakiman itu, aku telah memulai kajian Sunnah Nabi sejak menuntut ilmu, sekitar tiga puluh tahun yang lalu. Aku banyak mendengar dan banyak membaca, mempelajari berita-berita tentang para ulama dan imam, memperhatikan pendapat-pendapat dan dalil-dalil mereka, tanpa berpihak kepada seorang pun di antara mereka, dan tidak menyimpang dari jalan kebenaran yang tampak bagiku. Karya-karya tulisnya membuktikan hal tersebut, di antaranya: Tahqiq al-Musnad lil-Imam Ahmad, Al-Ba'its al-Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits li Ibni Katsir, Tahqiq al-Risalah lil-Syafi'i, dan masih banyak lagi.

Beliau wafat pada tahun 1377 H, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau berkata: Di atas manhaj yang lurus yang telah ditempuh oleh para imam ahli hadis itulah aku berjalan dalam setiap masalah khilaf yang aku hadapi: tidak ada hujah kecuali pada apa yang diucapkan Allah atau diucapkan Rasul-Nya, dan setiap orang ucapannya boleh diambil dan boleh ditolak kecuali Rasulullah. **"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka."** (Al-Ahzab: 36). **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65).

Kita tidak bertaklid dalam agama kita kepada manusia. Kita tidak memisahkan apa yang disatukan oleh Rasulullah dan tidak menyatukan apa yang dipisahkan beliau. Kita tidak berkata, "Apa bedanya antara ini dan itu?" dalam hal yang telah Rasulullah bedakan, sebab ucapan "apa bedanya antara ini dan itu?" dalam perkara yang telah Rasulullah bedakan tidak lain hanyalah kebodohan dari yang mengucapkannya, atau keraguan yang lebih buruk dari kebodohan. Dalam hal itu tidak ada pilihan lain kecuali taat kepada Allah dengan mengikutinya.

Allah telah memerintahkan kita untuk mengikuti Nabi-Nya dan menjadikan ketaatan kepada beliau serta kerelaan terhadap hukumnya sebagai syarat sahnya iman kepada-Nya. Apa yang

datang dari sunnahnya dalam perkara yang ada nash Al-Qur'an-nya adalah penjelasan terhadap Al-Qur'an, baik berupa penjelasan atas yang umum dan yang khusus, yang nasikh dan yang mansukh, serta semacamnya. Adapun apa yang disunnahkan Rasulullah dalam perkara yang tidak ada hukum Allah secara khusus di dalamnya, maka dengan hukum Allah-lah beliau menetapkan sunnah itu. Demikianlah Allah beritahukan kepada kita dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah."** (Asy-Syura: 52-53). Rasulullah telah menetapkan sunnah bersama Kitabullah, dan menetapkan sunnah dalam perkara yang tidak ada nash Al-Qur'an secara khusus di dalamnya. Setiap sunnah yang beliau tetapkan, Allah mewajibkan kita untuk mengikutinya dan menjadikan ketaatan kepada beliau sebagai ketaatan kepada-Nya, serta menjadikan keengganan mengikuti sunnah-sunnah beliau sebagai kemaksiatan kepada-Nya—kemaksiatan yang Allah tidak memberikan uzur kepada seorang makhluk pun karenanya, dan tidak menjadikan jalan keluar baginya dari mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah.

Sufyan memberitahukan kepada kami dari Salim Abu al-Nadhr, budak 'Umar bin 'Ubaidillah, bahwa ia mendengar 'Ubaidillah bin Abi Rafi' menceritakan dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda: *"Janganlah sekali-kali aku mendapati salah seorang dari kalian dalam keadaan bersandar di atas singgasananya, kemudian datang kepadanya suatu perintah dari perintah-perintahku, dari apa yang aku perintahkan atau aku larang, lalu ia berkata: 'Aku tidak tahu, apa yang kami temukan dalam Kitabullah itulah yang kami ikuti'."*

Al-Syafi'i juga berkata: Dalam hal yang telah aku jelaskan tentang kewajiban Allah kepada manusia untuk mengikuti perintah

Rasulullah terdapat dalil bahwa sunnah Rasulullah hanya diterima atas dasar perintah Allah. Maka barangsiapa mengikutinya berarti mengikutinya berdasarkan Kitabullah. Kita tidak menemukan berita yang Allah wajibkan kepada makhluk-Nya secara jelas dan terang kecuali Kitab-Nya kemudian sunnah Nabi-Nya. Apabila sunnah itu sebagaimana yang telah aku jelaskan—tidak ada yang menyerupainya dari ucapan makhluk mana pun dari makhluk Allah—maka tidak ada yang boleh menghapusnya kecuali sesuatu yang serupa dengannya. Dan tidak ada yang serupa dengannya selain sunnah Rasulullah, karena Allah tidak menjadikan bagi seorang pun setelahnya apa yang Dia berikan kepadanya, bahkan Allah mewajibkan makhluk-Nya untuk mengikutinya dan mengharuskan mereka melaksanakan perintahnya. Maka semua makhluk adalah pengikutnya, dan seorang pengikut tidak boleh menyelisihi apa yang diwajibkan atasnya untuk diikuti. Barangsiapa diwajibkan mengikuti sunnah Rasulullah, ia tidak boleh menyelisihinya dan tidak bisa menempati posisi yang dapat menghapus sesuatu darinya.

Maka tidak ada uzur bagi siapa pun yang mengetahui hadis yang sahih untuk menyelisihinya, baik karena taklid, ijtihad, istihsan, maupun istinbath. Sebagaimana al-Syafi'i—yang benar-benar merupakan pembela hadis—berkata: "Tidak boleh bagi siapa pun yang mengetahuinya dari kalangan Muslim—menurutku—untuk meninggalkannya kecuali karena lupa atau lalai." Beliau juga berkata: "Adapun menyelisihi hadis dari Rasulullah yang telah terbukti dari beliau, aku berharap hal itu tidak dibebankan kepada kami insya Allah. Dan itu bukan hak siapa pun. Akan tetapi seseorang mungkin tidak mengetahui sunnah sehingga memiliki pendapat yang menyelisihinya, bukan karena ia sengaja

menyelisihinya, dan seseorang mungkin lalai dan keliru dalam penakwilannya."

Beliau berkata: Aku telah mencurahkan perhatian pada hal ini—yakni ilmu-ilmu hadis—dan aku memandang bahwa pelayanan terbaik terhadap kitab ini adalah memperluas kajian tentang kehalusan-kehalusan ilat, untuk mendekatkannya kepada pemahaman para pembaca, membimbing para pencari manfaat, dan memudahkan para peneliti. Agar hal itu menjadi pendorong bagi para penuntut hadis untuk menyelami kedalaman cabang-cabangnya, mengeluarkan darinya mutiara-mutiara berharga yang dengannya mereka memahami Kitabullah dengan sebenar-benarnya, menunaikan amanah Allah dengan sebenar-benarnya, hingga mereka meraih puncak tertinggi dalam ilmu dan amal, dalam agama dan dunia. Sebab barangsiapa memahami hukum-hukum Allah dalam Kitab-Nya, baik secara nash maupun istidlal, dan Allah mengaruniakannya taufik untuk berucap dan beramal sesuai dengan apa yang ia ketahui darinya, niscaya ia beruntung mendapat keutamaan dalam agama dan dunianya, keraguan-keraguan sirna darinya, hikmah bersinar dalam hatinya, dan ia berhak mendapat kedudukan sebagai imam dalam agama.

Hendaklah diketahui oleh siapa pun yang ingin mengetahui: apakah ia seorang yang telah menyerahkan kendalinya kepada fanatisme mazhab hingga menguasai pendapatnya dan mengendalikan urusannya, sehingga ia menyimpang darinya dari jalan petunjuk; atau seorang yang telah membaca sedikit ilmu lalu dirasuki kesombongan karena kagum dengan dirinya sendiri, sehingga ia melampaui batasnya dan mengira bahwa akalnya adalah akal yang sempurna dan bahwa ia adalah hakim yang putusannya diterima, lalu ia pergi bermain-main dengan hadis-

hadis Nabi—mensahihkan yang sesuai dengan hawa nafsunya meskipun palsu dan dibuat-buat, serta memalsukan yang tidak disukainya meskipun itu yang terbukti sahih; atau seorang yang para misionaris telah menguasai akal dan hatinya, sehingga ia tidak melihat kecuali dengan mata mereka, tidak mendengar kecuali dengan telinga mereka, tidak mendapat petunjuk kecuali dengan bimbingan mereka, dan tidak melihat kecuali dengan cahaya api mereka yang ia sangka sebagai cahaya—kemudian ia diberi nama Islam oleh orang tuanya, dan ia tercatat di antara kaum Muslim dalam daftar kelahiran dan statistik, lalu ia enggan kecuali membela Islam yang ia kenakan sebagai kewarganegaraan bukan sebagai keyakinan agama; maka ia menakwilkan Al-Qur'an untuk menundukkannya kepada apa yang ia pelajari dari guru-gurunya, dan tidak menerima dari hadis-hadis satu pun hadis yang menyelisihi pandangan dan kaidah-kaidah mereka, khawatir bahwa hujah mereka atas Islam tegak, karena ia tidak memahami apa pun darinya; atau seorang yang serupa dengan yang sebelumnya, kecuali bahwa ia memudahkan dirinya sendiri, lalu memeluk apa yang mereka masukkan ke dalam jiwanya berupa agama dan akidah, kemudian ia enggan mengenal Islam sebagai agama atau mengakuinya kecuali dalam sebagian urusannya—dalam penggunaan nama-nama Muslim, dalam sebagian pernikahan, warisan, dan penguburan jenazah; atau seorang Muslim yang dididik di sekolah-sekolah yang dinisbatkan kepada kaum Muslim, sehingga ia mengetahui banyak cabang ilmu, namun tidak mengetahui dari agamanya kecuali sedikit sekali atau hanya kulitnya, kemudian peradaban Barat dan ilmu-ilmu mereka menipunya tentang dirinya sendiri, sehingga ia mengira bahwa mereka telah mencapai kesempurnaan dan keutamaan dalam peradaban, serta keyakinan dan kejelasan dalam teori-teori ilmiah,

kemudian kesombongan menyergapnya, lalu ia mengklaim dirinya lebih mengenal dan lebih berilmu tentang agama ini daripada para ulama, penghafalnya, dan orang-orang yang ikhlas kepadanya. Maka ia pergi memukul agama ke kanan dan ke kiri, berharap bisa menyelamatkannya dari kekakuan para tokoh agama dan memurnikannya dari khurafat para tokoh agama itu; atau seorang yang telah membuka tabir dirinya dan mengumumkan keingkarannya terhadap agama ini serta permusuhannya, dari kalangan orang-orang yang disebutkan oleh penyair: "Mereka kafir kepada Allah karena taklid"; atau seorang dari kalangan orang-orang yang ditimpa oleh umat Mesir di zaman ini, dari kalangan yang disebut oleh saudara kita, sastrawan berbakat besar Kamil Kailani, sebagai "para modernis"; atau seorang... atau seorang...

Hendaklah mereka semua mengetahui, dan hendaklah siapa pun yang menghendakinya dari selain mereka mengetahui: bahwa para muhaddits adalah orang-orang yang mendapat ilham dari Allah, sebagai perwujudan mukjizat pemimpin para rasul, ketika mereka menggali kaidah-kaidah yang kokoh ini untuk mengkritik periwayatan hadis dan membedakan yang sahih dari yang palsu. Mereka bukanlah orang-orang yang main-main maupun tertipu. Mereka adalah orang-orang yang serius di atas petunjuk dan jalan yang lurus. Kaidah-kaidah yang mereka pilih untuk memverifikasi kesahihan berita adalah kaidah yang paling kokoh dan paling teliti. Seandainya seorang peneliti yang cermat mau menerapkannya dalam setiap masalah yang tidak ada penetapannya kecuali melalui kesahihan nukil semata, niscaya hasilnya yang matang akan datang kepadanya dan tangannya akan meraih berita yang meyakinkan.

Di atas cahaya kaidah-kaidah inilah para ulama kita terdahulu berjalan dalam menetapkan kata-kata bahasa beserta syahid-syahidnya, dan dalam memverifikasi peristiwa-peristiwa sejarah yang penting. Engkau tidak akan menemukan sesuatu yang lemah atau batil dari itu semua kecuali apa yang dibatalkan oleh kaidah-kaidah para muhaddits, dan kecuali dalam hal-hal yang luput dari penerapan kaidah-kaidah tersebut padanya.

Ia berkata dalam bukunya Al-Kitab wa Al-Sunnah Yajibu an Yakuna Masdar Al-Qawanin: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai pemberi petunjuk, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, serta sebagai hakim di antara manusia dengan apa yang diturunkan kepadanya. Allah mengutusnya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar agama itu menang atas semua agama, dan mengajak manusia untuk menaatinya dalam segala urusan mereka, baik urusan agama maupun dunia, ibadah maupun muamalah. Allah menurunkan kepadanya syariat yang sempurna, yang tidak tertandingi oleh syariat mana pun sebelumnya, dan tidak akan ada seorang pun setelahnya yang membawa sesuatu yang lebih baik darinya atau bahkan yang semisal dengannya. Hal itu karena Allah-lah yang menciptakan makhluk dan Dia paling mengetahui mereka, serta karena Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para nabi.

Allah mensyariatkan syariat yang sempurna ini untuk seluruh manusia, di setiap zaman dan tempat, dengan keumuman diutusnya Rasul yang terpercaya, dan dengan ditutupnya kenabian dan kerasulan padanya. Maka syariat ini pun kekal sepanjang masa dan menghapus semua syariat sebelumnya. Syariat ini tidak

khusus untuk satu umat tertentu, tidak pula untuk satu zaman tertentu. Oleh karena itu, ibadah dirinci secara detail beserta cabang-cabangnya, karena ibadah tidak berubah dengan pergantian zaman dan era. Adapun selain ibadah, yaitu urusan individu dan masyarakat dalam muamalah keperdataan, masalah politik, sistem pemerintahan, kaidah peradilan, hukuman, dan semacamnya, semuanya berupa kaidah-kaidah umum yang agung. Perincian cabang-cabangnya tidak dinashkan secara detail, kecuali pada hal-hal yang sedikit dan langka, yaitu pada perkara-perkara penting yang tidak terpengaruh oleh perbedaan zaman dan tempat.

Maka para pendahulu kita yang saleh, yaitu generasi Muslim pertama, melaksanakan syariat ini dan mengamalkannya, pada diri mereka sendiri dan pada negeri-negeri yang masuk dalam kekuasaan mereka. Mereka menerapkan hukum-hukumnya kepada seluruh manusia dalam semua keadaan, berijtihad dalam menerapkan kaidah-kaidahnya pada berbagai kejadian dan peristiwa, serta menggali darinya cabang-cabang yang rinci beserta kaidah-kaidah ushul dan fikih, dengan ilmu yang luas dan keikhlasan dalam beragama yang dikaruniakan Allah kepada mereka, hingga mereka mewariskan kepada kita kekayaan perundang-undangan yang tidak tertandingi oleh syariat bangsa-bangsa mana pun, dan generasi setelah mereka pun bergantung kepada mereka.

Ia juga berkata: Wahai manusia! Kita semua adalah Muslim, kita menjaga agama kita dan mengklaim bahwa kita tidak menginginkan penggantinya. Namun kita salah memahami agama, dan mengira bahwa agama tidak lebih dari sekadar syiar-syar ibadah yang didirikan, dan seruan para penceramah serta

khatib kepada akhlak yang mulia. Banyak di antara kita yang beranggapan bahwa agama tidak ada kaitannya dengan muamalah keperdataan, hak-hak sosial, hukuman dan ta'zir, tidak ada hubungannya dengan urusan perang, tidak pula dengan politik dalam dan luar negeri. Tidak demikian, Islam bukanlah seperti yang mereka sangka. Islam adalah agama sekaligus politik, perundang-undangan sekaligus pemerintahan dan kekuasaan. Islam tidak rela dari para pengikutnya kecuali mereka mengambilnya secara keseluruhan dan tunduk kepada seluruh hukum-hukumnya. Barang siapa yang enggan menerima sebagian hukum-hukumnya, maka ia telah menolaknya secara keseluruhan.

Dengarkanlah firman Allah, kemudian pilihlah untuk diri kalian sendiri apa yang kalian inginkan.

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah tersesat, dalam kesesatan yang nyata." (Al-Ahzab: 36)

"Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami menaati.' Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk keuntungan mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah ada penyakit dalam hati mereka atau mereka ragu-ragu atautakah takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-

orang yang zalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 47-51)

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkarinya. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya dari mendekatimu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.' Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan

seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 59-65)

Wahai para hadirin! Inilah ayat-ayat dan perintah-perintah Allah, yang telah kalian dengar berkali-kali dan kalian baca berkali-kali. Saya sekarang tidak bermaksud menafsirkan atau menjelaskannya, karena ayat-ayat ini adalah ayat-ayat muhkam yang tegas dan jelas, mengandung pelajaran dan nasihat bagi kalian jika kalian merenungkannya, dan kalian memikirkan keadaan kalian dalam hal menaati atau mendurhakai perintah tersebut, serta apa yang wajib kalian lakukan terhadapnya, sementara kalian berhukum dengan undang-undang yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Islam, bahkan bertentangan dengannya dalam banyak hukumnya dan berlawanan dengannya. Bahkan tidaklah berlebihan jika saya tegas menyatakan bahwa undang-undang tersebut lebih dekat kepada Kristen masa kini daripada kepada Islam, karena undang-undang itu diterjemahkan dan dipindahkan apa adanya dari undang-undang pagan yang telah dimodifikasi lalu ditetapkan untuk bangsa-bangsa yang mengatasnamakan Kristen. Undang-undang itu, meskipun tidak ditetapkan di kalangan mereka secara keagamaan, namun lebih dekat kepada akidah, adat, dan tradisi mereka, serta lebih jauh dari

kita dalam semua hal tersebut. Undang-undang ini dipaksakan kepada kita di era yang seluruhnya gelap gulita, ketika umat tidak memiliki apa pun atas diri mereka sendiri, dan para ulama mereka dalam keadaan lemah dan kaku.

Undang-undang ini hampir mewarnai seluruh jiwa dengan warna yang tidak Islami. Kaidah-kaidahnya telah masuk ke dalam jiwa-jiwa dan merasuki mereka, hingga hampir memalingkan mereka dari agamanya. Kaidah-kaidah Islam dalam banyak perkara pun menjadi sesuatu yang asing dan dicela. Bahkan orang yang menyerukan penetapan perundang-undangan di atas landasan Islam menjadi pengecut dan lemah, atau malu lalu menciut, akibat ejekan dan cemoohan yang ia temui! Hal itu karena menurutnya ia mengajak mereka —dalam pandangan mereka— untuk mundur ke belakang tiga belas abad, kepada perundang-undangan yang mereka klaim dibuat untuk bangsa yang buta huruf dan jahil!

Janganlah kalian menyangka —wahai para hadirin— bahwa saya berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam apa yang saya gambarkan, karena saya telah menjadikan seruan ini sebagai kebiasaan dan pegangan saya, telah berdebat dan berargumen, telah melihat dan mendengar. Seandainya saya mau menyebutkan nama, niscaya saya sebutkan kepada kalian nama-nama orang yang kita muliakan dan hormati, yang kita akui keutamaan, kecerdasan, dan keilmuan mereka.

Ia berkata: Saya melihat bahwa undang-undang asing inilah yang menjadi penyebab terbesar dari berbagai penyakit yang kita keluhkan, dalam akhlak kita, muamalah kita, agama kita, kebudayaan kita, kejantanan kita, dan lain sebagainya. Saya akan

menceritakan kepada kalian beberapa contoh dari dampak-dampaknya yang telah disaksikan:

Undang-undang itu memiliki pengaruh yang nyata dan menonjol dalam dunia pendidikan. Ia membagi kaum terpelajar dan berpendidikan di antara kita menjadi dua kelompok, atau menjadikan mereka dua kubu. Mereka yang mendapat pendidikan sipil dan dibesarkan dengan didikan asing, mengagungkan undang-undang ini dan membelanya beserta sistem, prinsip, dan kaidah yang dibuatnya, serta menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang berilmu, berpengetahuan, dan maju. Banyak di antara mereka yang berlebihan dalam fanatisme terhadapnya dan mengingkari apa yang bertentangan dengannya dari syariat Islam, bahkan terhadap hal yang sudah jelas dinashkan dan ditetapkan secara pasti dalam Al-Qur'an, bahkan terhadap hal-hal yang sudah jelas diketahui dalam agama secara aksiomatis. Mereka pun merendahkan kelompok lainnya dan menganggap mereka lemah. Mereka menciptakan untuk kelompok itu sebuah nama yang mereka adopsi dari apa yang mereka lihat atau dengar di Eropa Kristen, lalu mereka sebut mereka "ruhbanul din" (orang-orang agama), padahal dalam Islam tidak ada yang namanya "ruhbanul din", bahkan setiap Muslim wajib menjadi manusia yang mengurus agama sekaligus dunia. Kemudian mereka mengisolasi kelompok itu dari semua pekerjaan kehidupan dan pekerjaan negara, serta memonopoli jabatan-jabatannya untuk diri mereka sendiri, dengan dalih bahwa "orang-orang agama" tidak layak untuk pekerjaan dunia apa pun, apa pun tingkat ilmu, wawasan, dan pengetahuan mereka. Mereka pun mengurung ribuan ulama terpelajar dalam apa yang mereka sebut "jabatan-jabatan keagamaan", hingga tidak ada ruang gerak bagi mereka. Jika mereka protes atau mengeluh,

mereka dibungkam dengan alasan bahwa mereka adalah "ruhbanul din" yang dianggap sebagai rahib, padahal tidak ada kerahiban dalam Islam.

Hingga ia berkata: Pembagian kaum terpelajar dalam umat menjadi dua kelompok atau dua kubu telah memungkinkan yang terkuat di antara keduanya untuk memonopoli perundang-undangan dan pemberian fatwa, lalu menggiring umat dan membelokkannya dari jalan yang lurus. Hal itu karena mereka diajarkan dan dipahami bahwa masalah perundang-undangan bukanlah bagian dari agama, dan mereka mengira bahwa agama Islam seperti agama-agama lainnya, dan bahwa keterlibatan para ulama dan fuqaha dalam masalah-masalah ini adalah mencampuri urusan yang bukan urusan mereka, dan merupakan fanatisme untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Mereka menyamakan para ulama itu dengan para pendeta di Eropa, dan prinsip-prinsip Revolusi Prancis dalam memerangi gereja pun mendominasi diri mereka, sehingga mereka terdorong dalam fanatisme mereka melawan syariat dan agama mereka sendiri, dan menolak mendengarkan pendapat siapa pun, atau nasihat dari siapa pun. Mereka pun pergi membuat undang-undang untuk kaum Muslim, mengikuti model undang-undang yang dibuat untuk selain mereka, dengan dalih bahwa undang-undang itu sesuai dengan prinsip-prinsip perundang-undangan modern!

Sebagian dari kita pun tertimpa musibah dengan perundang-undangan modern ini, lalu mereka pergi bermain-main dengan agama mereka, dalam hal yang mereka ketahui maupun yang tidak mereka ketahui. Mereka menghalalkan dan mengharamkan, mengingkari dan menyetujui, bingung dan ragu-ragu. Banyak di antara mereka yang beriman kepada Islam dan ingin berpegang

teguh dengannya, namun mereka salah jalan akibat prinsip-prinsip perundang-undangan modern yang telah merasuk dalam hati mereka. Orang-orang awam dan kalangan bawah pun terbawa arus mengikuti mereka, meniru pemimpin dan orang-orang besar mereka, dan mengikuti jejak langkah mereka. Urusan manusia pun menjadi kacau dan tidak menentu, hingga mereka mencoba mengobati penyakit jiwa dan sosial mereka dengan prinsip-prinsip perundang-undangan modern. Sementara di hadapan mereka ada Kitab Allah:

"(Al-Qur'an ini adalah) pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

"Dan Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka." (Fushshilat: 44)

Namun kaum kita hanya puas dari Al-Qur'an dengan melagukannya di acara kematian dan perayaan-perayaan musiman, dan meninggalkan penghayatan maknanya serta pengamalan petunjuknya, menjadikan Al-Qur'an itu tersisihkan dan ditinggalkan!

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Peringatan terhadap Kaum Orientalis:

Ia berkata, semoga Allah merahmatinya, setelah memuji cetakan-cetakan para orientalis atas kitab-kitab dan perhatian

mereka dalam mendeskripsikan naskah asli serta perbedaan salinan: Oleh karena itu cetakan-cetakan para orientalis menjadi barang-barang berharga yang dikumpulkan dan simpanan-simpanan yang dijaga. Orang-orang pun saling berlomba dan kita pun berlomba dalam memilikinya, meski harganya tinggi dan banyak di antaranya sulit didapat oleh peminatnya.

Kemudian kaum kita berlebih-lebihan secara tidak pantas dalam mengagungkan para orientalis, memuji-muji nama mereka, tunduk kepada mereka, dan berargumen dengan setiap pendapat yang mereka keluarkan, baik yang salah maupun yang benar. Mereka mengambilnya sebagai pegangan dan membelanya, menjadikan perkataan mereka di atas segala perkataan dan kalimat mereka unggul di atas segala kalimat. Hal itu karena mereka melihat para orientalis menguasai satu keahlian dari berbagai keahlian, yaitu keahlian mengedit kitab-kitab. Lalu mereka mengira bahwa para orientalis telah mencapai puncak dalam ilmu-ilmu Islam dan bahasa Arab yang mereka geluti, dan bahwa mereka telah menemukan apa yang tidak ditemukan oleh siapa pun dari para pakar dan peneliti Islam, bahkan dalam bidang agama itu sendiri: tafsir, hadis, dan fikih.

Mereka tidak mengetahui, atau lupa, atau tahu tapi berpura-pura tidak tahu, bahwa para orientalis adalah pelopor para misionaris, dan bahwa sebagian besar penelitian mereka tentang Islam dan hal-hal yang berkaitan dengannya berangkat dari hawa nafsu dan tujuan tersembunyi. Mereka, seperti para pendahulu mereka, **"mengubah kalimat dari tempat-tempatnya"** (Al-Ma'idah: 13), hanya saja mereka berbeda dari pendahulunya dalam bahwa mereka menjaga teks-teks, kemudian mengubahnya melalui penafsiran dan istinbath.

Memang benar, di antara mereka ada orang-orang yang bebas pemikirannya, tidak bermaksud fanatik, dan tidak condong mengikuti hawa nafsu. Namun mereka mengambil ilmu bukan dari ahlinya, mengambilnya dari kitab-kitab, mereka meneliti dalam bahasa yang bukan bahasa mereka, dan dalam ilmu-ilmu yang belum menyatu dengan jiwa mereka, serta di atas fondasi-fondasi yang tidak kokoh yang diletakkan oleh para pendahulu mereka. Kemudian apa yang mereka tumbuh di atasnya dan apa yang mereka yakini terus mendominasi mereka, lalu menyimpangkan mereka dari jalan yang lurus, sehingga mereka pun berjalan di jalan lain, yang bukan jalan yang dituju oleh kebebasan berpikir dan pandangan yang sehat.

Jauh dari saya untuk mengurangi hak siapa pun, atau mengingkari jerih payah para orientalis yang patut mendapat penghargaan dalam menghidupkan warisan kita yang abadi dan menyebarkan kebanggaan para imam agung kita. Namun saya adalah seorang laki-laki yang ingin menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, menetapkan kebenaran pada proporsinya, dan menghargai keutamaan orang yang berjasa kepada kita, dalam batas jasa yang mereka berikan kepada kita, tanpa melampaui batasnya atau mengangkatnya di atas levelnya. Saya adalah seorang laki-laki yang sangat fanatik terhadap agama dan bahasa saya, dan saya mengerti makna fanatisme, batas-batasnya, bahwa fanatisme bukan berarti permusuhan, dan bahwa keluar dari fanatisme hanya membawa kehinaan dan ketundukan. Fanatisme bermakna menjaga warisan dan kebanggaan kita, melindungi dan membelanya. Fanatisme bermakna bahwa kemuliaan hanya milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Saya pun tahu bahwa *"tidaklah suatu kaum diserang di jantung kampung halaman*

mereka kecuali mereka menjadi hina." Dan demi Allah, kita telah diserang di jantung kampung halaman kita, dalam jiwa-jiwa kita, dalam akidah-akidah kita, dan dalam segala hal yang dimuliakan Islam dan dibanggakan kaum Muslim.

Kaum kita dulunya lemah, dan yang lemah selalu tergoda untuk meniru dan mengagumi yang kuat. Mereka melihat karya-karya orang asing yang membutakan pandangan mereka, lalu meniru mereka dalam segala hal, mengagungkan mereka dalam segala hal, hingga hampir saja badai-badai itu memorakporandakan mereka, seandainya bukan karena karunia dan rahmat Allah.

Ia berkata dalam risalahnya *Asy-Syar' wa Al-Lughah* yang ia khususkan untuk membantah 'Abdul 'Aziz Fahmi Pasha dan permusuhanannya terhadap bahasa Arab —setelah ia menukilkan perkataan orang yang terfitnah ini—: Paduka Pasha memulai penalarannya —yaitu dalam membantah sanggahan Syaikh Muhibbuddin Al-Khatib terhadapnya— dengan sebuah pernyataan yang mungkar: "bahwa agama adalah milik Allah, sedangkan politik manusia adalah urusan manusia." Perkataan ini tidak lain adalah penyimpangan atau perubahan dari sebuah ungkapan yang bukan Islami dan bukan Arab, ungkapan yang mengandung kerendahan dan kelemahan serta ketundukan kepada kezaliman para kaisar, yang tidak akan diridhai oleh seorang Muslim, tidak pula oleh seorang Arab.

Benar, agama seluruhnya adalah milik Allah, dan segala urusan adalah milik Allah. Namun orang ini dan orang-orang yang mendukungnya ingin memahami agama bukan sebagaimana yang diketahui kaum Muslim, dan bukan sebagaimana yang Allah turunkan dalam Al-Qur'an dan melalui lisan Rasul-Nya. Mereka

ingin meniupkan ke dalam benak orang-orang yang tertipu dan bodoh bahwa agama hanyalah akidah dan ibadah semata, dan bahwa selain keduanya berupa perundang-undangan bukanlah urusan agama, atas dasar permusuhan dan kezaliman, kesombongan dan kedurhakaan terhadap kaum Muslim, bahkan atas dasar kebodohan dan ketidakmampuan, kemudian kerendahan diri dan kehinaan di hadapan para tuan Eropa yang dianggap "berjiwa perkasa." Kemudian tidak malu salah seorang dari mereka mengklaim bahwa ia memahami agama, dan mengklaim bahwa ia sudah cukup dengan apa yang Allah mudahkan untuknya dari agamanya, dan ia meyakini bahwa tidak ada yang bisa menambahkan apa pun kepadanya dari siapa pun kaum Muslim!

Dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hal-hal yang sudah jelas dalam Islam tentang wajibnya mengikuti apa yang Allah turunkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, dalam akidah dan ibadah, hukum-hukum muamalah, hukuman, dan lain-lainnya, adalah dalil-dalil yang banyak dan mutawatir, tidak ada seorang Muslim pun yang dapat mengingkarinya. Saya kira Paduka Pasha pernah mendengar satu atau beberapa kali firman Allah Ta'ala:

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Ma'idah: 44)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari

sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." (Al-Ma'idah: 49)

Apakah Paduka berani menafsirkan ayat-ayat ini dan yang semisalnya sebagai berbicara tentang akidah dan ibadah? Dan jika ia berani melakukan itu, apa yang akan ia katakan tentang firman Allah:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah tersesat, dalam kesesatan yang nyata." (Al-Ahzab: 36)

Dan firman-Nya:

"Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami menaati.' Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk keuntungan mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah ada penyakit dalam hati mereka atau mereka ragu-ragu atautkah takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin,

bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 47-51)

Apakah ia berani menafsirkan ayat-ayat ini pula sebagai berbicara tentang akidah dan ibadah? Ataukah ia sedang bermain-main dengan kata-kata dan akal pikiran?!

Ia berkata: Sudah terlalu sering kita mendengar dalih orang-orang yang melampaui batas atas diri mereka sendiri, yaitu mereka yang enggan mengembalikan umat kepada perundang-undangan Islamnya. Sudah terlalu sering kita berdebat dengan mereka, namun tidak pernah kita melihat seorang pun di antara mereka yang lebih berani terhadap Allah dan agama dari pada peneliti yang dianggap sangat berpengetahuan ini!

Tidak pernah satu pun dari mereka menyatakan kepada kita "bahwa agama adalah milik Allah, sedangkan politik manusia adalah urusan manusia," dan bahwa "penguasa dalam Islam wajib mengatur manusia berdasarkan apa yang mewujudkan maslahat mereka, membangun pekerjaannya di atas kebenaran dan keadilan, asalkan tidak menyentuh akidah dan kewajiban ibadah." Karena makna perkataan ini adalah mengeluarkan Islam dari hakikatnya dan menjadikannya agama ibadah semata, serta mengingkari apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih berupa hukum-hukum dalam segala urusan manusia.

Al-Qur'an penuh dengan hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang agung, dalam masalah keperdataan dan perdagangan, hukum-hukum perang dan damai, hukum-hukum pertempuran, ghanimah, dan tawanan, serta teks-teks yang tegas tentang hudud

dan qishash. Barang siapa yang mengklaim bahwa Islam hanyalah agama ibadah, maka ia telah mengingkari semua ini, dan telah mengada-adakan kedustaan yang sangat besar atas Allah. Ia menyangka bahwa seseorang, siapa pun dia, atau suatu lembaga, apa pun ia, bisa menghapus apa yang Allah wajibkan berupa ketaatan kepada-Nya dan pengamalan hukum-hukum-Nya. Tidak ada seorang Muslim pun yang pernah berkata demikian, tidak akan pernah ada yang berkata demikian, dan barang siapa yang mengatakannya maka ia telah keluar dari Islam secara keseluruhan dan menolaknya bulat-bulat, meskipun ia berpuasa, shalat, dan mengklaim sebagai seorang Muslim.

Mereka dahulu berputar-putar di sekitar makna ini dan bergumam tanpa tegas menyatakannya, hingga orang ini mengungkapkan jati dirinya. Saya khawatir ia telah mengungkapkan apa yang selama ini mereka sembunyikan. Namun saya tidak suka untuk memastikan urusan mereka, karena kita tidak mengambil tindakan kepada manusia berdasarkan prasangka, dan perhitungan mereka ada di hadapan Allah pada hari kiamat.

Ia berkata —setelah menyebutkan contoh-contoh dari apa yang ada dalam undang-undang Barat dan sistem Eropa yang bertentangan dengan akidah kaum Muslim, serta terbengkalainya banyak kewajiban agama—: Kami tidak mencela setiap detail dari undang-undang ini secara serta-merta, karena di dalamnya terdapat cabang-cabang dalam masalah rinci yang masuk di bawah kaidah-kaidah umum dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Namun kami mengingkari sumber pengambilannya, yaitu sumber yang tidak boleh dijadikan oleh seorang Muslim sebagai imamnya dalam perundang-undangan, padahal ia diperintahkan untuk

berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka Al-Qur'an dan Sunnah semata itulah imamnya; dari keduanya kita mengambil dan dalam batas keduanya kita menggali apa yang sesuai dengan setiap zaman dan setiap tempat, dengan bimbingan akal dan kaidah-kaidah keadilan. Namun kami murka terhadap ruh yang mendiktekan undang-undang ini dan mengilhamkannya, yaitu ruh kekafiran dan pemberontakan terhadap Islam, dalam banyak masalah yang krusial dan kaidah-kaidah mendasar. Para pembuatnya tidak peduli jika mereka keluar dari Al-Qur'an dan dari hal-hal yang sudah jelas dari kaidah-kaidah Islam, mewarnainya dengan warna Eropa, Kristen atau pagan, asalkan mereka memuaskan musuh-musuh mereka, meraih pujian mereka, dan tidak keluar dari prinsip-prinsip perundang-undangan modern!

Mereka —dalam pandangan syariat— adalah orang-orang yang salah ketika mereka benar, dan kriminal ketika mereka salah. Mereka benar bukan melalui jalan yang benar, karena mereka tidak menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai acuan pandangan mereka, bahkan berpaling dari keduanya demi mencari keridaan selain Allah, dengan kebodohan yang sangat aneh terhadap keduanya. Dan mereka dengan sengaja salah dengan menyelisihi apa yang diperintahkan Tuhan mereka kepada mereka, dan marah ketika diajak kepada Allah dan Rasul-Nya untuk memutuskan perkara di antara mereka. Dan argumen yang menguatkan hal ini adalah perkataan pemimpin mereka: "Bahwa lembaga-lembaga perundang-undangan kita bekerja dalam lingkaran yang berbeda dari lingkaran agama!!" Dan sikapnya yang bersikeras bahwa seandainya ia kuat dan sehat, ia tidak akan menyetujui "kembali kepada para pendahulu kita yang saleh dalam urusan undang-undang."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Orang ini sangat meresapi akidah salaf, di samping kedalaman ilmunya dalam hadis, dan hal itu tampak jelas dari catatan-catatan dan tulisan-tulisannya. Ia memiliki satu artikel yang bagus yang kita ambil sebagai contoh untuk menunjukkan pembelaannya terhadap akidah salaf: Dalam Dairat Al-Ma'arif Al-Islamiyah pada catatan tentang materi "ta'wil" ia berkata:

Asal kata (ta'wil) dari makna bahasanya: ala ya'ulu aulan, artinya: kembali ke asalnya. Kemudian digunakan dalam bahasa Arab dan khususnya dalam Al-Qur'an dengan makna tafsir atau makna yang dekat dengannya. Maka tafsir dan ta'wil adalah: menyingkap maksud dari sesuatu yang musykil. Sebagian ulama membedakan antara keduanya; tafsir lebih banyak digunakan untuk apa yang berkaitan dengan penjelasan kosa kata dan lafaz, sedangkan ta'wil untuk apa yang berkaitan dengan makna-makna dan kalimat-kalimat. Para fuqaha dan selain mereka mengistilahkan makna lain untuk ta'wil, yaitu: menafsirkan ayat atau hadis dengan makna yang berbeda dari apa yang dipahami dari lahir lafaznya. Oleh karena itu para ulama sering berkata dalam ungkapan-ungkapan mereka misalnya: bahwa hadis ini atau ayat ini termasuk yang sharih yang tidak mengandung ta'wil, artinya tidak mengandung makna lain yang mengeluarkannya dari maksud lahir lafaznya. Maka makna lahir tidak boleh keluar dari yang mufassar dan yang mu'awwal kecuali dengan dalil atau qarinah, karena jika tidak ia akan menyerupai makna majazi.

Kata ta'wil telah disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dengan makna bahasa aslinya, namun sebagian ulama dan

mufasir mengira bahwa kata itu masuk dalam ta'wil yang bersifat istilahi, maka dari sini muncullah perbedaan dan kekacauan dalam pendapat-pendapat mereka. Yang benar adalah bahwa hal itu menggunakan makna bahasa yang jelas. Maka dalam Lisan Al-Arab: "Adapun firman Allah Azza wa Jalla:

"Tiada lain mereka menunggu-nunggu takwilnya. Pada hari datangnya takwilnya." (Al-A'raf: 53)

Abu Ishaq berkata: maknanya, tidaklah mereka menunggu kecuali apa yang akan dijalani urusan mereka berupa kebangkitan. Ia berkata: dan ta'wil inilah yang dimaksud firman-Nya Ta'ala:

"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah." (Ali Imran: 7)

artinya: tidak ada yang mengetahui kapan tibanya urusan kebangkitan dan ke mana muaranya pada saat hari kiamat tiba kecuali Allah, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: kami beriman kepadanya, artinya kami beriman kepada kebangkitan. Wallahu a'lam. Ibnu Manzhur berkata: dan ini bagus."

Saya berkata: bahkan ini adalah kebenaran yang tidak dipahami dari Al-Qur'an selainnya. Kemudian masuk ke dalam kaum Muslim orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dalam hal seperti ini, banyak berbicara tentang Al-Qur'an tanpa ilmu, hingga mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an memiliki makna lahir dan makna batin, dan bahwa makna batin tidak diketahui oleh mereka kecuali dengan sesuatu yang mereka klaim semisal "ilham." Padahal mereka tidak memahami makna lahir Al-Qur'an, tidak mengetahui sedikit pun dari Sunnah, atau mengetahuinya namun berpaling darinya karena apa yang tertanam dalam jiwa mereka berupa kecintaan terhadap hal-hal aneh atau karena

pandangan-pandangan yang bertentangan dengan Islam, lalu mereka ingin menisbarkannya kepada Islam. Dari situlah lahir ta'wil-ta'wil kaum sufi dan selain mereka dari orang-orang yang disebutkan oleh penulis artikel tersebut. Ta'wil-ta'wil ini tidak ada kaitannya dengan Islam sama sekali, meskipun para penganutnya menyandang nama-nama Islami dan disebutkan dalam sejarah Islam, serta pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan mereka disebutkan bersama pendapat-pendapat para ulama Islam.

Islam adalah agama yang jelas dan mudah, tidak ada simbol-simbol di dalamnya, tidak ada teka-teki. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah meninggalkan kaum Muslim di atas jalan yang terang, malamnya seperti siang. Maka setiap orang yang menyimpang dari jalan ini berarti ia telah berpaling dari jalan yang lurus dan berbagai jalan pun menceraiberaikannya, hingga sebagian mereka keluar dari semua jalan Islam, atau dari jalan-jalan yang mirip terhubung dengan Islam, yaitu orang-orang yang digambarkan oleh penulis artikel itu dengan perkataannya: "Bahkan hukum-hukum Al-Qur'an menurut pandangan para pendukungnya tidak wajib untuk diikuti." Barang siapa yang berpandangan demikian, atau yang mendekatinya, maka tidak mungkin ia dihitung sebagai bagian dari kaum Muslim, dan tidak mungkin pendapatnya dinisbahkan kepada pendapat-pendapat para ulama Islam.

Komentar:

Allah subhanahu wa ta'ala lebih mengetahui betapa besarnya kerusakan yang ditimbulkan oleh tirani takwil (penafsiran menyimpang) terhadap kaum muslimin — suatu tirani yang diciptakan oleh musuh-musuh akidah salafiyah. Yang tampil untuk

membantah dan menjelaskan kebatilan serta kebenaran dalam masalah ini adalah: al-'Allamah Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Al-Shawaiq Al-Mursalah*, dengan penjelasan yang tak tertandingi. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala membalasnya dengan kebaikan.

Hafizh bin Ahmad al-Hakami (wafat 1377 H)

Syekh Hafizh bin Ahmad bin Ali al-Hakami, dinisbatkan kepada al-Hakam bin Sa'd al-'Asyirah, salah satu cabang dari suku Madzhij. Beliau lahir pada bulan Ramadan tahun 1342 H di Desa al-Salam, kawasan Jizan. Beliau tumbuh dalam lingkungan yang baik dan saleh, yang membantunya meraih ilmu-ilmu syariat sejak kecil. Beliau menghafal Al-Qur'an al-Karim, kemudian beralih mempelajari kitab-kitab fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan lain-lainnya.

Beliau belajar dari Syekh Abdullah al-Qar'awi yang datang dari Najd, dan senantiasa mendampinginya hingga ilmunya matang dan kakinya kokoh. Beliau – semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya – sangat teguh berpegang pada kebenaran, tidak takut cercaan siapa pun demi Allah subhanahu wa ta'ala, dan dikenal dengan wara', kedermawanan, serta kesucian diri yang tinggi.

Beliau diangkat sebagai kepala sekolah Samtah pada tahun 1363 H, kemudian sebagai direktur Institut Ilmiah di sana pada tahun 1374 H, dan terus mengemban jabatan tersebut hingga wafat pada hari Sabtu, 18 Dzulhijjah 1377 H di Mekah al-Mukarramah, dan dimakamkan di sana.

Saya katakan: Pria ini merupakan keajaiban zamannya — sebagaimana dikisahkan oleh murid-murid yang belajar langsung kepadanya — dalam hal hafalan dan penguasaan ilmu. Hal itu tampak jelas dalam karya-karya yang beliau tulis pada usia mudanya. Itulah keutamaan Allah subhanahu wa ta'ala yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah subhanahu wa ta'ala memiliki keutamaan yang agung.

Karya-Karya Salafiyahnya:

1. *Sullam al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul fi Tauhid Allah*
2. *Ma'arij al-Qabul fi Syarh Sullam al-Wushul*
3. *A'lam al-Sunnah al-Mansyurah li l'tiqad al-Tha'ifah al-Najiyah al-Manshurah*

Semuanya telah dicetak dan beredar luas.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Dalam *A'lam al-Sunnah* disebutkan:

T: Apakah jalan lurus (shirath al-mustaqim) yang Allah subhanahu wa ta'ala perintahkan kepada kita untuk menempuhnya dan melarang kita mengikuti selainnya?

J: Itulah agama Islam yang Allah subhanahu wa ta'ala mengutus para rasul-Nya dengannya dan menurunkan kitab-kitab-Nya karenanya; tidak diterima dari siapa pun selainnya, dan tidak akan selamat kecuali orang yang menempuhnya. Barang siapa menempuh selainnya, maka jalan-jalan pun akan bercabang dan

berpencar baginya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Janganlah kamu ikuti jalan-jalan yang lain karena akan menceraai-beraikan kamu dari jalan-Nya."** (Al-An'am: 153)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menggaris sebuah garis lurus, lalu bersabda: *"Ini adalah jalan Allah yang lurus."* Kemudian beliau menggaris garis-garis lain di kanan dan kirinya, lalu bersabda: *"Jalan-jalan ini, tidak ada satu pun di antaranya melainkan ada setan yang menyeru kepadanya."* Kemudian beliau membaca: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Janganlah kamu ikuti jalan-jalan yang lain karena akan menceraai-beraikan kamu dari jalan-Nya."** (Al-An'am: 153)

Beliau juga bersabda: *"Allah membuat perumpamaan: sebuah jalan yang lurus, dan di kedua sisi jalan itu terdapat dua tembok yang di dalamnya terdapat pintu-pintu yang terbuka. Di atas setiap pintu terdapat tirai yang terurai. Di pintu masuk jalan itu ada penyeru yang berseru: 'Wahai manusia, masuklah ke jalan yang lurus semuanya dan janganlah bercerai-berai.' Ada pula penyeru yang menyeru dari atas jalan; apabila seseorang hendak membuka salah satu dari pintu-pintu itu, ia berkata: 'Celaka engkau, jangan kaubuka! Karena jika kau membukanya, kau pasti memasukinya.' Adapun jalan itu adalah Islam, kedua tembok itu adalah batasan-batasan Allah, pintu-pintu yang terbuka itu adalah hal-hal yang diharamkan Allah, penyeru di ujung jalan itu adalah Kitabullah, dan penyeru di atas jalan itu adalah nasihat Allah di dalam hati setiap muslim."*

T: Bagaimana cara menempuhnya dan selamat dari penyimpangan darinya?

J: Hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah, berjalan sesuai keduanya, dan berhenti pada batas-batasnya. Dengan demikian akan terwujud pemurnian tauhid kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan pemurnian mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. **"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (An-Nisa': 69)

Mereka yang mendapat nikmat yang disebutkan di sini merupakan perincian dari orang-orang yang jalan itu dinisbatkan kepada mereka dalam Surat al-Fatihah, melalui firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7)

Tidak ada nikmat yang lebih besar bagi seorang hamba daripada petunjuk menuju jalan yang lurus ini dan dijauhkan dari jalan-jalan yang menyesatkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah meninggalkan umatnya di atas hal itu, sebagaimana sabda beliau: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya setelah aku melainkan orang yang binasa."*

T: Apa lawan dari Sunnah?

J: Lawannya adalah bid'ah yang diada-adakan, yaitu mensyariatkan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Itulah yang dimaksud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

dalam sabdanya: *"Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."* Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk setelahku. Pegang teguhlah ia dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah sesat."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengisyaratkan terjadinya hal itu dengan sabda: *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu."* Dan beliau menjelaskan golongan yang selamat itu dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mereka adalah orang-orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."*

Allah subhanahu wa ta'ala telah membebaskan Nabi-Nya dari ahli bid'ah dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak sedikit pun tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah."** (Al-An'am: 159)

Dalam *Ma'arij al-Qabul* beliau berkata: Telah terbukti apa yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — yang jujur lagi dibenarkan — tentang perpecahan. Perkaranya pun kian parah dan perselisihan semakin besar; pertentangan memuncak dan bid'ah serta kemunafikan bermunculan. Mereka pun terpecah dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah subhanahu wa ta'ala menjadi: kaum penafian yang menyimpangkan

(mu'aththilah) dan kaum yang melampaui batas dalam penyerupaan (mumatstsilah). Dalam bab iman, janji, dan ancaman menjadi: murji'ah dan wa'idiyah dari kalangan Khawarij dan Mu'tazilah. Dalam bab perbuatan dan takdir Allah subhanahu wa ta'ala menjadi: Jabriyah yang ekstrem dan Qadariyah yang menafikan. Dalam hal para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ahlul bait menjadi: Rafidhah yang ekstrem dan Nashibah yang keras. Demikian pula golongan-golongan sesat dan kelompok-kelompok bid'ah lainnya. Setiap kelompok dari mereka telah berpecah menjadi berbagai firqah dan bercabang menjadi berbagai jalan; masing-masing firqah mengkafirkan yang lain dan mengklaim bahwa dirinyalah firqah yang selamat dan yang mendapat pertolongan.

Beliau juga berkata: Ketahuilah bahwa semua bid'ah itu tertolak, tidak ada satu pun yang diterima. Semuanya buruk, tidak ada yang baik di dalamnya. Semuanya sesat, tidak ada petunjuk padanya. Semuanya adalah dosa, tidak ada pahala di dalamnya. Semuanya batil, tidak ada kebenaran padanya.

Makna bid'ah adalah mensyariatkan sesuatu yang tidak diizinkan Allah subhanahu wa ta'ala dan tidak pernah menjadi tuntunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun para sahabatnya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan bid'ah dengan sabdanya: *"Setiap amal yang tidak berdasarkan tuntunan kami."* Beliau menggambarkan golongan yang selamat dari tujuh puluh tiga golongan dengan sabda: *"Mereka adalah al-jama'ah."* Dalam riwayat lain: *"Mereka adalah orang-orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."*

Juga disebutkan dalam kitab yang sama: Apa yang dikatakan oleh Imam al-Syafi'i — yakni menjadikan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah sebagai hakim, dan menolak apa yang bertentangan dengannya — itulah yang telah dinyatakan dan ditegaskan oleh keduanya, serta yang disepakati oleh para sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka, sebagaimana beliau dan ulama lainnya telah mengutip ijmak mereka. Demikian pula sebagaimana yang terkenal dari perjalanan hidup mereka dalam perkataan dan perbuatan. Nash-nash mereka dalam bab ini memenuhi penjuru dunia, dan karya-karya mereka telah menyebar ke timur dan barat bumi.

Andai mereka melihat keadaan para pengikut mereka saat ini, niscaya mereka berlepas diri dari mereka dan sangat membenci mereka. Sebab para pengikut itu tidak berjalan sebagaimana mereka berjalan, dan tidak menuju apa yang mereka tunjukkan. Bahkan mereka berselisih dengan perselisihan yang parah dan berpecah dengan perpecahan yang jauh. Masing-masing membatasi kebenaran pada imamnya saja, menganggap yang menyelisihinya sebagai batil, memandang ulama-ulama lain rendah dan imamnya sebagai yang paling utama. Apabila mazhabnya bertentangan dengan suatu nash, ia membuat-buat perumpamaan dan memaksakan takwil yang tidak masuk akal; sedangkan yang lain pun melakukan hal yang sama terhadapnya. Maka mereka berada dalam lingkaran: ada yang menolak dan ada yang ditolak, ada yang dengki dan ada yang didengki. Mereka menyerupai orang-orang yang Allah subhanahu wa ta'ala firmankan tentang mereka: **"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan.**

Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." (Al-Mu'minun: 53)

Orang-orang yang malang itu tidak tahu bahwa salaf mereka yang saleh – yang mereka klaim diteladani – adalah orang-orang yang paling jauh dari sifat ini, sejauh jarak antara timur dan barat. Bahkan mereka – semoga Allah subhanahu wa ta'ala meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha – terlalu agung, terlalu sempurna imannya, untuk mendahulukan diri di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya. Mereka hanyalah pengikut beliau dalam perintah dan larangannya. Nash-nash syariat lebih mereka agungkan daripada pendapat manusia; nash-nash itu terlalu tinggi nilainya untuk dibuatkan perumpamaan, dan terlalu mulia kedudukannya untuk ditolak dengan qiyas dan takwil yang tidak masuk akal.

Orang yang sungguh-sungguh meneladani mereka adalah orang yang mengikuti jejak mereka, menempuh jalan mereka, menjaga wasiat mereka, dan menghidupkan sunnah mereka dalam mencari kebenaran dan mengambilnya di mana pun ditemukan; berhenti pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang telah sampai kepadanya. Sebagaimana ijtihad salaf – semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmati mereka – adalah dalam mengumpulkan dalil-dalil dan menggali hukum darinya, maka kewajiban ketika terjadi perselisihan adalah mengikuti dalil-dalil dan istinbat-istinbat tersebut, serta mengambil yang paling sahih di antara mereka, dari siapa pun dan di tangan siapa pun ditemukan. Sebab kebenaran itu satu, tidak terbagi oleh perselisihan. Setiap imam bersungguh-sungguh mencarinya dengan penuh semangat dan ijtihad: jika

benar ia mendapat dua pahala, jika keliru ia mendapat satu pahala dan kekeliruannya diampuni.

Perkataan-perkataan mereka telah tertulis dalam kitab-kitab mereka — semuanya mencela penggunaan ra'yu (pendapat akal) dalam agama dan mendorong generasi setelah mereka untuk mengikuti jejak mereka dalam mencari kebenaran di mana pun adanya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengajak untuk dirinya dijadikan panutan buta, dan tidak ada satu pun yang ma'shum (terbebas dari kesalahan), tidak pula mengklaim demikian, tidak pula berkata: "Kebenaran selalu bersamaku," sehingga "peganglah apa yang aku katakan dan aku perbuat." Tidak seorang pun di antara mereka yang boleh mengikat diri pada perkataan satu orang dari kalangan umat ini — baik yang sederajat, yang lebih utama, apalagi yang di bawahnya — dalam hal yang bertentangan dengan nash yang belum sampai kepadanya atau tidak sedang ia ingat. Andai hal itu baik, niscaya mereka telah mendahului kita kepadanya.

Justru imam bagi semua mereka adalah Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka. Mereka mengikuti jejak beliau dalam perbuatan, perkataan, dan ketetapan; menerimanya dari para penghafalnya, dari siapa pun dan di mana pun, serta dari tangan siapa pun mereka mendapatinya. Mereka berhenti di sana dan tidak melampauinya ke yang lain.

Cara mereka dalam menerima nash adalah dengan mengembalikan yang mutasyabih kepada yang muhkam, dan mengambil apa yang menafsirkan serta menjelaskan yang mutasyabih, sehingga petunjuknya selaras dengan petunjuk yang muhkam, dan nash-nash saling mendukung satu sama lain. Hal itu

karena semuanya datang dari sisi Allah subhanahu wa ta'ala, dan apa yang datang dari sisi Allah subhanahu wa ta'ala tidak ada pertentangan dan kontradiksi di dalamnya. Pertentangan dan kontradiksi hanya ada pada apa yang datang dari selain-Nya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya."** (An-Nisa': 82)

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Dalam *Ma'arij al-Qabul* disebutkan:

Fasal: Siapakah yang paling utama dari umat setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; menyebut para sahabat dengan kebaikan-kebaikan mereka, menahan diri dari keburukan-keburukan mereka, serta dari apa yang terjadi di antara mereka semoga Allah subhanahu wa ta'ala meridhai mereka.

Pokok terpenting dalam fasal ini adalah lima masalah:

Pertama: Masalah khilafah. **Kedua:** Keutamaan para sahabat dan tingkatan keutamaan di antara mereka. **Ketiga:** Mencintai para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ahlul bait — semoga salam, rahmat, dan berkah Allah subhanahu wa ta'ala tercurah atas mereka — mencintai semua mereka dan membela mereka. **Keempat:** Menyebut mereka dengan kebaikan-kebaikan mereka dan menahan diri dari keburukan-keburukan mereka. **Kelima:** Diam dari apa yang terjadi di antara mereka, dan bahwa semuanya berijtihad: yang benar mendapat dua pahala (pahala ijtihad dan

pahala kebenaran), yang keliru mendapat pahala ijtihad dan kekeliruannya diampuni.

(Syair):

Setelahnya adalah khalifah yang penuh kasih sayang ... Ya, pemimpin umat yang jujur,

Dialah teman setia Al-Musthafa di gua ... Syekh bagi kaum Muhajirin dan Anshar,

Dan dialah yang dengan dirinya sendiri memimpin ... Perang melawan orang yang berpaling dari petunjuk.

"(Setelahnya)": yaitu setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. "(Khalifah)": bagi beliau di dalam umatnya. "Al-Syafiq": yang penuh kasih sayang kepada dan atas mereka. "(Na'ma)": kata pujian. "(Naqib)": pelaku na'ma, dan al-naqib adalah pemimpin dan yang terbaik di antara kaum. "(Al-Shiddiq)": itulah yang dipuji dan yang kepemimpinannya mencakup seluruh umat; dialah Abu Bakr 'Abdullah bin 'Utsman bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Murrah al-Taimiy, orang pertama dari kalangan laki-laki yang masuk Islam, dan yang paling utama dari umat ini secara mutlak, semoga Allah subhanahu wa ta'ala meridhainya.

(Syair):

Yang kedua dalam keutamaan tanpa keraguan ... Yang tegas menyuarakan kebenaran,

Yakni yang teguh, Abu Hafsh 'Umar ... Yang membela dan menolong agama yang kokoh,

Pedang yang melukai kaum kafir ... Dan yang memperluas penaklukan di berbagai negeri.

"(Yang keduanya)": yaitu kedua Abu Bakr. "(Dalam keutamaan)": atas manusia setelahnya, tiada yang lebih utama darinya; demikian pula ia adalah yang kedua dalam khilafah berdasarkan ijmak. "(Tanpa keraguan)": tanpa syak. "(Al-Shadi)": yang terang-terangan menyuarakan kebenaran, yang tidak takut cercaan siapa pun demi Allah subhanahu wa ta'ala. Termasuk dalam maknanya adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala yang diperintahkan kepadamu."** (Al-Hijr: 94) Demikianlah pula 'Umar radhiyallahu 'anhun, dan karenanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutnya al-Faruq. "(Yang menuturkan kebenaran)": yang pendapatnya telah sesuai dengan wahyu dalam beberapa hal sebelum wahyu itu turun, sebagaimana akan dijelaskan. "(Yakni)": dengan sifat ini. "(Al-Syahm)": yang cerdas dan bersemangat, pemimpin yang ditaati, yang kuat dan tegas dalam urusan Allah subhanahu wa ta'ala. "(Abu Hafsh 'Umar)": putra al-Khatthab putra Nufail putra 'Abdul 'Uzza putra Riyah putra 'Abdullah putra Qurth putra Razzah putra 'Adi putra Ka'b al-'Adawi; khalifah kedua dan imam kaum yang lurus (hanifa) setelah Abu Bakr radhiyallahu 'anhuma; orang pertama yang bergelar Amirul Mukminin. "(Al-Sharim)": pedang yang terhunus. "(Al-Munku)": dari kata al-nikayah (pukulan yang mematikan). "(Atas kaum kafir)": karena ketegasannya terhadap mereka dan banyaknya ia menghancurkan mereka, hingga setan pun takut kepadanya untuk memerintahnya berbuat maksiat, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhun. "(Dan yang memperluas)": dari kata al-ittisa' (keluasan).

"(Penaklukan-penaklukan)": yaitu penaklukan-penaklukan Islam. "(Di berbagai negeri)": ia menyempurnakan penaklukan negeri-negeri Romawi setelah Perang Yarmuk, kemudian negeri-negeri Persia hingga Allah subhanahu wa ta'ala menghancurkan kerajaan mereka berkeping-keping, kemudian meneruskan hingga ke negeri-negeri Turki, sebagaimana terurai dalam kitab-kitab sirah dan lainnya.

(Syair):

Yang ketiga 'Utsman, pemilik dua cahaya ... Pemilik kesantunan dan rasa malu tanpa keraguan,

Lautan ilmu, pengumpul Al-Qur'an ... Yang membuat malaikat Rahman pun malu,

Yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membai'atnya ... Dengan tangan beliau sendiri dalam Bai'at al-Ridhwan.

"(Yang ketiga)": dalam khilafah dan keutamaan. "(Utsman)": putra 'Affan putra Abi al-'Ash putra Umayyah putra 'Abd Syams putra 'Abd Manaf; termasuk yang pertama-tama masuk Islam atas ajakan al-Shiddiq. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahkan beliau dengan Ruqayyah, putrinya radhiyallahu 'anha; ia berhijrah dua kali bersama istri tersebut. Ia tidak ikut dalam Perang Badar karena istrinya sakit, namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap memberikan bagian dan pahala Badar untuknya. Setelah Ruqayyah wafat, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikahkan beliau dengan Ummu Kultsum, dengan mahar dan hak yang sama seperti Ruqayyah; itulah sebabnya ia disebut "(Pemilik dua cahaya)": karena ia menikahi dua orang putri seorang Nabi,

satu per satu, dan hal itu tidak terjadi pada siapa pun selainnya radhiyallahu 'anhu. "Pemilik kesantunan": yang sempurna, yang tidak tertandingi oleh siapa pun. "(Dan rasa malu)": rasa malu iman yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sabdakan tentangnya: *"Rasa malu adalah salah satu cabang dari iman,"* dan beliau bersabda: *"Yang paling pemalu di antara kalian adalah 'Utsman."* "(Lautan ilmu)": pemahaman yang sempurna tentang Kitabullah subhanahu wa ta'ala, hingga ia biasa berdiri membacanya dalam satu rakaat dan tidak ruku' kecuali di akhirnya, kecuali pada ayat-ayat sujud. "(Pengumpul Al-Qur'an)": tatkala ia khawatir akan terjadi perselisihan dalam Al-Qur'an dan pertengkaran tentangnya pada masa kekhilafahannya radhiyallahu 'anhu, ia menyatukan manusia di atas satu bacaan dan menuliskan mushaf berdasarkan bacaan terakhir yang Jibril mengajarkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepanjang hayat beliau.

(Syair):

Yang keempat adalah sepupu sebaik-baik para rasul ... Yakni imam yang hak, pemilik kedudukan yang tinggi,

Pembasmi setiap Khariji yang menyimpang ... Dan setiap Rafidhiy yang curang lagi fasik,

Yang bagi Rasul berkedudukan ... Sebagaimana Harun bagi Musa tanpa pengingkaran,

Namun bukan dalam kenabian, sebab telah kujelaskan ... Apa yang cukup bagi orang yang selamat dari prasangka buruk.

"(Yang keempat)": dalam keutamaan dan khilafah. "(Sepupu)": Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. "(Sebaik-baik

para rasul)": yang paling mulia di sisi Allah subhanahu wa ta'ala. "(Yakni)": dengannya. "(Imam yang hak)": berdasarkan ijmak tanpa bantahan dan tanpa penolakan. "(Pemilik)": yang memiliki. "(Kedudukan yang tinggi)": yang luhur. Dialah Amirul Mukminin, Abu al-Sibthayn, 'Ali bin Abi Thalib bin 'Abdul Muththalib bin Hasyim radhiyallahu 'anhu wa ardhaah.

"(Dan pembasmi setiap Rafidhiy yang curang lagi fasik)": al-khabb adalah orang yang penipu dan pengkhianat. Al-Rafidhiy dinisbatkan kepada al-rafth, yaitu meninggalkan sesuatu dengan meremehkan dan menganggap hina. Mereka disebut demikian karena mereka meninggalkan (menolak) dua Syekh: Abu Bakr dan 'Umar radhiyallahu 'anhuma. Mereka mengklaim bahwa keduanya menzalimi 'Ali dan merampas hak kekhalifahan darinya, serta menghalangi Fatimah radhiyallahu 'anha mendapatkan Fadak. Dengan dasar itu mereka menghina keduanya, kemudian 'Aisyah, kemudian para sahabat lainnya.

Mereka terbagi dalam banyak golongan — semoga Allah subhanahu wa ta'ala tidak memperbanyak mereka. Yang paling ekstrem dan paling buruk perkataan serta paling keji akidahnya — bahkan lebih keji dari Yahudi dan Nasrani — adalah kelompok Saba'iyah, pengikut 'Abdullah bin Saba' al-Yahudi, semoga Allah subhanahu wa ta'ala mengutuknya. Mereka berkeyakinan bahwa 'Ali radhiyallahu 'anhu adalah Tuhan, sebagaimana Nasrani berkeyakinan tentang 'Isa 'alaihissalam. Merekalah yang dibakar oleh 'Ali radhiyallahu 'anhu dengan api. Ibnu 'Abbas mengingkari perbuatan itu, sebagaimana termaktub dalam Shahih al-Bukhari, Al-Musnad, Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i, dari 'Ikrimah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "'Ali radhiyallahu 'anhu didatangkan dengan membawa orang-orang zindik lalu ia membakar mereka.

Berita itu sampai kepada Ibnu 'Abbas, ia pun berkata: 'Kalau aku, aku tidak akan membakar mereka, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang: "*Janganlah kalian menyiksa dengan siksa Allah.*" Namun aku akan membunuh mereka karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barang siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia."^{*}"

Abu al-Muzhaffar al-Isfarayini menceritakan dalam *Al-Milal wa al-Nihal*: bahwa orang-orang yang dibakar oleh 'Ali radhiyallahu 'anhu adalah segolongan dari Rafidhah yang mengklaim ketuhanan padanya; mereka adalah Saba'iyah, dan pemimpin mereka adalah 'Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang kemudian menampakkan keislaman dan menciptakan mazhab sesat ini.

Perinciannya disebutkan dalam al-Fath dari jalur 'Abdullah bin Syarik al-'Amiri dari ayahnya, ia berkata: "Dikatakan kepada 'Ali radhiyallahu 'anhu: 'Di sini ada segolongan orang di depan pintu masjid yang mengklaim bahwa engkau adalah Tuhan mereka.' Maka ia memanggil mereka dan bertanya: 'Celaka kalian! Apa yang kalian katakan?' Mereka menjawab: 'Engkau adalah Tuhan kami, Pencipta kami, dan Pemberi rezeki kami.' Ia berkata: 'Celaka kalian! Aku hanyalah seorang hamba seperti kalian; aku makan sebagaimana kalian makan dan minum sebagaimana kalian minum. Jika aku taat kepada Allah subhanahu wa ta'ala, Dia akan memberi pahala kepadaku jika Dia kehendaki; dan jika aku bermaksiat kepada-Nya, aku khawatir Dia akan mengadzabku. Bertakwalah kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan kembalilah.' Namun mereka menolak. Keesokan harinya mereka datang lagi, maka Qanbar datang berkata: 'Demi Allah, mereka masih kembali mengucapkan perkataan itu.' 'Ali berkata: 'Masukkan mereka.' Mereka pun mengatakan hal yang sama. Ketika hari ketiga tiba, 'Ali

berkata: 'Jika kalian masih mengatakan itu, aku pasti akan membunuh kalian dengan cara yang paling keji.' Namun mereka tetap bersikeras. Maka 'Ali radhiyallahu 'anhu memerintahkan agar digalikan parit antara masjid dan istana, dan memerintahkan agar kayu diletakkan di parit itu lalu dibakar. Kemudian ia berkata kepada mereka: 'Aku akan melemparkan kalian ke dalamnya atau kalian bertobat.' Mereka menolak untuk bertobat, maka ia pun melemparkan mereka ke dalamnya. Hingga ketika mereka terbakar, ia berkata:

(Syair):

Sungguh bila aku melihat suatu kemungkaran ... Aku nyalakan apiku dan aku panggil Qanbar.

Ibnu Hajar berkata: "Sanadnya sahih."

Juga disebutkan dalam kitab tersebut: Yang paling banyak berdusta atas nama 'Ali radhiyallahu 'anhu adalah kaum Rafidhah yang mengaku mengikuti dan menyebarkan keutamaannya serta mencela selainnya dari para sahabat; mereka menyandarkan kebohongan itu kepadanya radhiyallahu 'anhu, padahal ia berlepas diri dari mereka, dan mereka adalah musuh paling besar baginya.

Dalam dua kitab Shahih diriwayatkan dari berbagai jalur dari beliau radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian berdusta atasku, karena barang siapa berdusta atasku, maka hendaklah ia masuk ke neraka."*

Dalam riwayat-riwayat yang sahih dan hasan tentang keutamaan 'Ali radhiyallahu 'anhu terdapat cukup untuk tidak perlu kebohongan-kebohongan Rafidhah. Padahal mereka sendiri

umumnya tidak mengetahui sebagian besar keutamaannya yang terdapat dalam riwayat-riwayat tersebut.

Dalam Shahih Muslim, dari 'Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash dari ayahnya radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Mu'awiyah bin Abi Sufyan memerintahkan Sa'd (untuk mencela 'Ali) seraya berkata: "Apa yang menghalangimu untuk mencela Abu Turab?" Sa'd menjawab: "Ada tiga hal yang pernah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sabdakan tentang 'Ali. Seandainya salah satunya saja ada padaku, itu lebih aku sukai daripada unta merah. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya ketika beliau pernah meninggalkannya dalam sebagian peperangannya, lalu 'Ali radhiyallahu 'anhu berkata: 'Ya Rasulullah, engkau meninggalkanku bersama wanita dan anak-anak?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *'Tidakkah engkau rela berkedudukan di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada kenabian setelahku?'* Aku pun mendengar beliau bersabda pada Hari Khaibar: *'Sungguh aku akan memberikan panji ini kepada seseorang yang mencintai Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya.'* Sa'd berkata: Maka kami berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Beliau bersabda: *'Panggillah 'Ali untukku.'* 'Ali pun didatangkan dalam kondisi sakit mata, lalu beliau meludahi kedua matanya dan menyerahkan panji kepadanya, dan Allah subhanahu wa ta'ala memberikan kemenangan melalui tangannya. Dan tatkala turun ayat ini: **"Mari kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu"** (Ali Imran: 61), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil 'Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, lalu bersabda: *'Ya Allah, mereka inilah keluargaku.'*"

(Syair):

Kemudian diam adalah wajib atas apa yang terjadi ... Di antara mereka dari perbuatan yang telah ditakdirkan,

Karena semua mereka adalah mujtahid yang diberi pahala ... Dan kekeliruan mereka diampuni oleh Zat Yang Maha Pengampun.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah — yang merupakan ahlul halli wal 'aqdi, yang ijmak mereka dianggap sah — telah sepakat atas wajibnya diam dan tidak mencampuri fitnah yang terjadi di antara para sahabat radhiyallahu 'anhum setelah terbunuhnya 'Utsman radhiyallahu 'anhu. Juga wajib mengucapkan "innalillahi wa inna ilaihi raji'un" atas musibah-musibah yang menimpa umat ini, memohonkan ampunan bagi yang gugur dari kedua pihak dan mendoakan rahmat atas mereka, menjaga keutamaan-keutamaan para sahabat, mengakui kedudukan mereka yang mendahului dalam kebaikan, dan menyebarkan manaqib mereka; sebagai pengamalan atas firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami."** (Al-Hasyr: 10) dan seterusnya.

Juga berkeyakinan bahwa semua mereka adalah mujtahid: yang benar mendapat dua pahala, pahala atas ijtihadnya dan pahala atas kebenarannya; yang keliru mendapat pahala ijtihad dan kekeliruannya diampuni. Kami tidak mengatakan bahwa mereka ma'shum, melainkan mereka adalah para mujtahid: ada yang benar dan ada yang keliru, namun mereka tidak sengaja melakukan kesalahan itu.

Adapun hadis-hadis yang diriwayatkan tentang keburukan mereka — banyak di antaranya yang palsu, sebagiannya ditambahi atau dikurangi atau diubah dari aslinya, sedangkan yang sahih di antaranya, mereka memiliki uzur dalam hal itu.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Beliau rahimahullah pernah ditanya: Berapa bagian bid'ah dalam ibadah itu terbagi?

Beliau menjawab: Menjadi dua bagian:

Pertama: Beribadah dengan sesuatu yang sama sekali tidak diizinkan Allah untuk dijadikan sarana ibadah, seperti ibadah yang dilakukan oleh kaum sufi yang jahil dengan menggunakan alat-alat hiburan, tarian, tepuk tangan, nyanyian, berbagai jenis musik, dan lain sebagainya — perbuatan yang menyerupai orang-orang yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan tentang mereka: **"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."** (Al-Anfal: 35)

Kedua: Beribadah dengan sesuatu yang pada dasarnya disyariatkan, namun ditempatkan bukan pada tempatnya. Misalnya membuka kepala — dalam keadaan ihram itu adalah ibadah yang disyariatkan — namun jika dilakukan oleh orang yang tidak berihram saat berpuasa, shalat, atau lainnya dengan niat ibadah, maka itu menjadi bid'ah yang diharamkan. Demikian pula melakukan ibadah-ibadah yang disyariatkan bukan pada waktu atau tempat yang semestinya, seperti shalat sunnah di waktu-waktu yang dilarang, berpuasa pada hari syak, berpuasa pada dua hari raya, dan semisalnya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Beliau, dalam pembahasan tentang atheisme terhadap nama-nama Allah, berkata: Atheis itu terbagi menjadi tiga kelompok:

Pertama: Atheis kaum musyrik, yaitu apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Juraij, dan Mujahid, berupa penyimpangan mereka terhadap nama-nama Allah Ta'ala dari makna yang sebenarnya, dan penggunaan nama-nama tersebut untuk patung-patung mereka sebagai bentuk penyerupaan dan pertentangan terhadap Allah Azza wa Jalla serta Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Kedua: Atheis kaum musyabbihah (penyerupaan), yaitu mereka yang menyifati sifat-sifat Allah Azza wa Jalla dengan membandingkannya kepada sifat makhluk-Nya, bertentangan dengan firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)**, dan **"sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thaha: 110)** — ini merupakan kebalikan dari kesesatan kaum musyrik; kaum musyrik menjadikan makhluk setara dengan Khalik, sedangkan kelompok ini menjadikan Khalik setara dengan benda-benda ciptaan. Maha Tinggi dan Maha Suci Allah dari kebohongan mereka.

Ketiga: Atheis kaum penolak (nufat), dan mereka terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama: menetapkan lafaz nama-nama Allah Ta'ala tanpa kandungan sifat kesempurnaan yang ada di dalamnya. Mereka berkata: Maha Pengasih dan Maha Penyayang tanpa kasih sayang, Maha Mengetahui tanpa ilmu, Maha Bijaksana tanpa hikmah, Maha Kuasa tanpa kekuasaan, Maha Mendengar

tanpa pendengaran, Maha Melihat tanpa penglihatan. Demikianlah mereka berlakukan terhadap seluruh Asmaul Husna dan mengosongkannya dari makna serta sifat kesempurnaan Allah Ta'ala yang dikandungnya. Pada hakikatnya mereka sama saja dengan kelompok berikutnya, hanya saja mereka menetapkan lafaz tanpa makna sebagai kamuflase – dan itu tidak bermanfaat bagi mereka.

Kelompok kedua: tidak bersembunyi seperti saudara-saudara mereka, bahkan terang-terangan menolak nama-nama beserta makna yang ditunjukkannya, dan mereka terbebas dari kepura-puraan kelompok pertama. Mereka mensifati Allah Ta'ala dengan kemurnian ketiadaan yang tidak bernama dan tidak bersifat – pada hakikatnya mereka adalah orang-orang yang mengingkari keberadaan Dzat-Nya Ta'ala, mendustakan Kitab-Nya dan apa yang Allah utus para rasul-Nya dengannya.

Keempat kelompok ini masing-masing mengkafirkan kelompok yang lain, dan sebagaimana yang mereka tuduhkan kepada sesama mereka, maka seluruhnya adalah kafir berdasarkan kesaksian Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan seluruh manusia dari kalangan orang-orang beriman yang berpegang pada firman Allah Ta'ala dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Beliau berkata dalam kitab A'lam as-Sunnah al-Mansyurah, menjelaskan keyakinannya tentang Al-Qur'an: Al-Qur'an adalah firman Allah Azza wa Jalla, secara hakiki baik huruf-hurufnya maupun maknanya – bukan hanya huruf tanpa makna, dan bukan

pula makna tanpa huruf. Allah berbicara dengannya secara lisan, menurunkannya kepada Nabi-Nya sebagai wahyu, dan orang-orang beriman mempercayainya dengan sungguh-sungguh. Maka meskipun ia ditulis dengan jari, dibaca dengan lisan, dihafal dalam dada, didengar oleh telinga, dan dilihat oleh mata – semua itu tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai firman Allah Yang Maha Pengasih. Jari-jari, tinta, pena, dan kertas adalah makhluk, namun yang tertulis dengan itu bukanlah makhluk. Lisan dan suara adalah makhluk, namun yang dibacakan dengannya – bagaimanapun ragamnya – bukanlah makhluk. Dada adalah makhluk, namun yang dihafal di dalamnya bukanlah makhluk. Pendengaran adalah makhluk, namun yang didengar bukanlah makhluk. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, dalam kitab yang tersimpan (Lauh Mahfuzh)."** (Al-Waqi'ah: 77-78) Allah Ta'ala juga berfirman: **"Bahkan Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."** (Al-'Ankabut: 49) Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu dari Kitab Tuhanmu; tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya."** (Al-Kahfi: 27) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya ia dapat mendengar firman Allah."** (At-Taubah: 6)

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *"Perbanyaklah memandang mushaf."* Dan nash-nash tentang hal ini tidak terhitung banyaknya. Barang siapa yang berkata bahwa Al-Qur'an atau bagian apa pun dari Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir dengan kekafiran besar yang mengeluarkannya dari Islam secara

keseluruhan, karena Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala yang darinya berawal dan kepada-Nya kembali, dan firman itu adalah sifat-Nya. Barang siapa yang berkata bahwa sesuatu dari sifat-sifat Allah adalah makhluk, maka ia kafir murtad – diminta untuk kembali ke Islam; jika ia kembali maka diterima, jika tidak maka dibunuh karena kekafirannya, dan ia tidak mendapatkan hak-hak kaum muslimin sedikit pun.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Beliau rahimahullah menjelaskan kewajiban terhadap para pemimpin sesuai dengan apa yang ditetapkan Ahlus Sunnah, beliau berkata: Kewajiban kepada mereka adalah menasehati dengan cara berwala (loyal) kepada mereka dalam kebenaran, menaati mereka dalam kebenaran itu, memerintahkan mereka kepada kebaikan dan mengingatkan mereka dengan lemah lembut, shalat di belakang mereka, berjihad bersama mereka, menyerahkan zakat kepada mereka, bersabar atas kezaliman mereka sekalipun mereka berbuat curang, meninggalkan pemberontakan bersenjata terhadap mereka selama belum menampakkan kekufuran yang nyata, tidak memperdaya mereka dengan pujian palsu, dan mendoakan kebaikan serta taufik untuk mereka.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Beliau rahimahullah berkata dalam Sullam al-Wushul:

Ketahuiilah bahwa agama itu adalah ucapan dan perbuatan ... maka jagalah dan fahamilah apa yang tercakup di dalamnya.

Beliau juga berkata di dalamnya:

Iman kami bertambah dengan ketaatan ... dan berkurang dengan dosa-dosa Dan pengikutnya memiliki tingkatan berbeda-beda ... apakah kamu seperti para malaikat atau para rasul? Dan orang fasik dari umat yang bermaksiat ... tidak dinafikan darinya keimanan secara mutlak Namun sesuai kadar kefasikan dan kemaksiatannya ... imannya senantiasa dalam kekurangan

Beliau rahimahullah telah mensyarah bait-bait ini dalam kitab Ma'arij al-Qabul secara panjang lebar, maka rujuklah ke sana.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Beliau membuat satu bab dalam kitabnya yang agung, Ma'arij al-Qabul, tentang tokoh-tokoh aliran sesat, dan di antaranya menyebut kaum Qadariyyah. Beliau berkata: Kelompok keempat: para penolak takdir. Mereka terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama menolak takdir kebaikan dan keburukan secara keseluruhan, dan menjadikan para hamba sebagai pencipta perbuatan-perbuatan mereka sendiri, baik yang baik maupun yang buruk. Konsekuensi pendapat ini adalah bahwa mereka sendiri yang menciptakan diri mereka, karena dalam perkataan mereka terkandung penolakan terhadap kekuasaan Allah atas hamba-hamba-Nya dan pengeluaran perbuatan-perbuatan mereka dari ciptaan dan takdir-Nya. Sehingga proses penciptaan mereka dari tanah, kemudian nutfah, kemudian 'alaqah, kemudian mudghah hingga akhir tahapan penciptaan – semuanya mereka sendiri yang berkembang, dan dengan tabiat merekalah mereka terbentuk. Ini kembali kepada mazhab kaum naturalis-materialis yang tidak

mengakui adanya Pencipta sama sekali, sebagaimana telah kami sebutkan perdebatan Abu Hanifah dengan sebagian mereka hingga mereka masuk Islam di tangannya.

Kelompok kedua menolak takdir keburukan tanpa menolak takdir kebaikan — mereka menjadikan kebaikan dari Allah dan keburukan dari hamba. Di antara mereka ada yang menolak takdir keburukan pada perbuatan-perbuatan hamba namun tidak pada musibah-musibah, dan di antara mereka ada yang berlebihan lalu menolak takdir keburukan bahkan pada musibah-musibah dan aib-aib. Pada intinya, mereka telah menetapkan bersama Allah Ta'ala seorang pencipta lain, bahkan menjadikan seluruh hamba sebagai pencipta bersama-Nya, dan menolak bahwa Allah-lah yang tunggal berkuasa atas kerajaan-Nya. Ini kembali kepada mazhab Majusi Tsanawiyah yang menetapkan dua pencipta: pencipta kebaikan dan pencipta keburukan — semoga Allah menghinakan mereka.

Beliau juga membuat satu bab tentang qadha dan qadar dalam susunan nazhm Sullam al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul fi at-Tauhid, beliau berkata:

Dan yang keenam adalah beriman kepada takdir ... maka yakinkanlah dirimu padanya dan janganlah membantah Karena segala sesuatu adalah dengan qadha dan qadar ... dan semuanya tercatat dalam Ummul Kitab

Kemudian beliau menguraikan penjelasannya secara panjang lebar.

Syaikh Ansar as-Sunnah Mesir, Hamid al-Fiqi (wafat 1378 H)

Syaikh 'Allamah Muhammad Hamid al-Fiqi, pendiri Jam'iyyah Ansar as-Sunnah al-Muhammadiyah, lahir di desa Jazirat Naklah al-'Inab pada tahun 1310 H. Beliau menghafal Al-Qur'an al-Karim dan menyelesaikannya pada bulan Ramadan tahun 1322 H. Beliau memulai studinya di Al-Azhar pada bulan Syawal tahun 1322 H, dan mulai belajar hadits dan tafsir setelah enam tahun berlalu.

Beliau meraih gelar 'Alamiyyah (setara doktor) di Al-Azhar asy-Syarif pada tahun 1335 H, saat usianya dua puluh lima tahun. Setelah itu beliau mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Beliau mendirikan Jam'iyyah Ansar as-Sunnah al-Muhammadiyah pada tahun 1345 H dan menjadikan Abidin sebagai pusatnya. Selanjutnya beliau mendirikan majalah Al-Hadi an-Nabawi, yang dengan itu Allah memberikan manfaat yang sangat besar.

Syaikh Abdurrahman al-Wakil berkata: Imam tauhid (di dunia Islam), guru kami Syaikh Muhammad Hamid al-Fiqi rahimahullah, telah berjuang di jalan Allah selama lebih dari empat puluh tahun – terus-menerus melawan kekuatan-kekuatan kejahatan yang zalim dengan penuh kesabaran, terbiasa mengungguli musibah, dan terbiasa menang menghadapi peristiwa-peristiwa. Tekadnya mengguncang dunia di sekelilingnya dan menggetarkan bumi di bawahnya, namun ia tidak pernah menyimpang dari tujuan dan tidak pernah gentar dari sasaran. Dalam dakwahnya ini, ia tidak mengenal rasa takut kepada manusia atau berlindung kepadanya, karena rasa takut kepada Allah telah mencengkeram seluruh

hatinya. Ia menyebut segala sesuatu dengan namanya yang sebenarnya — tidak berkompromi dalam perkataan dan tidak berpura-pura, tidak peduli dan tidak mengenal basa-basi sama sekali dalam kebenaran atau menyatakannya terang-terangan, karena ia menyebut basa-basi sebagai kemunafikan dan sikap diam terhadap kebenaran sebagai kehinaan dan ketakutan.

Beliau rahimahullah wafat pada fajar hari Jumat, 7 Rajab 1378 H, setelah menjalani operasi bedah di Rumah Sakit Al-'Ajuzah.

Sikapnya terhadap Kaum Muftadi'ah (Ahli Bid'ah):

Imam ini adalah duri di tenggorokan kaum ahli bid'ah di masanya. Allah memberikan manfaat yang sangat besar melalui beliau. Beliau menerbitkan banyak kitab ulama salaf dan menghiasinya dengan komentar-komentar yang bermutu. Meskipun ringkas, namun sangat bermanfaat.

Di antaranya adalah yang tertuang dalam catatan pinggir kitab *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim*:

— Beliau berkata: Demikianlah para muqallid yang buta: mereka telah mengikuti orang-orang yang mereka taqlidi dalam kesalahan-kesalahan mereka, dan menolak dengannya nash-nash yang jelas dari Kitab dan Sunnah, dengan mengklaim bahwa para imam besar tidak mengambilnya.

— Beliau berkata: Jahiliyyah adalah kondisi yang lahir dari kebodohan dan berpaling dari sumber-sumber ilmu yang telah Allah tegakkan dalam ayat-ayat-Nya yang bersifat kauniyah, baik yang ada pada diri manusia maupun di cakrawala, serta dari nikmat-nikmat yang berturut-turut. Kondisi jahiliyyah ini selalu

menyertai sikap berpaling dari pemahaman dan pendalaman terhadap apa yang Allah turunkan dalam kitab-kitab-Nya dan yang diutuskan melalui para rasul-Nya, serta berpaling dari perenungan dan pengamatan terhadap sunnah-sunnah Allah yang bersifat kauniyah dan ayat-ayat ilmiah-Nya. Inilah kondisi yang selalu diupayakan setan untuk menjerumuskan manusia ke dalamnya dengan memalingkan mereka dari kebenaran dan petunjuk yang dibawa oleh para utusan Allah kepada mereka. Dan setan telah menjerumuskan manusia ke dalamnya pada hari ini melalui taqlid buta, membekukan akal dan pemahaman mereka, menghalangi mereka dari merenungi sunnah-sunnah Allah dan ayat-ayat-Nya, serta dari pendalaman terhadap Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Akibatnya, akidah-akidah yang menyimpang dan akhlak-akhlak yang rusak mendominasi mereka; keadaan berbalik di mana kaum wanita dengan kebodohnya mengungguli kaum lelaki, pasar syirik, bid'ah, khurafat, kefasikan dan kemaksiatan pun ramai, mereka berhukum kepada thaghut, hubungan terputus, hati saling membenci, mereka saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, dan mereka menjadi golongan-golongan dan partai-partai — setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka — serta tersesat dalam seluruh urusan kehidupan dunia. Singkatnya, mereka hidup dalam kondisi yang tidak pantas disandarkan kecuali kepada kebodohan, ketololan, dan kesesatan. Padahal Islam adalah agama hikmah, kelurusan, dan fitrah yang sehat, serta agama kemuliaan dan kekuatan — dan Islam berlepas diri sepenuhnya dari kondisi itu.

— Beliau berkata: Tidak mungkin ada bid'ah kecuali ia memiliki pendahulu dan teladan buruk yang berasal dari agama

orang-orang kafir dan keburukan amal perbuatan mereka yang dibisikkan oleh setan-setan dari golongan manusia dan jin.

— Beliau berkata: Yang saya yakini — dan Allah-lah yang memberi taufik — adalah bahwa syariat Islam dengan akidah, ibadah, dan hukum-hukumnya adalah syariat yang sempurna dengan kesempurnaan yang telah Allah tetapkan, tidak membutuhkan yang lainnya. **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."** (Al-Ma'idah: 3) Bahkan Allah menjadikannya sebagai hakim atas selainnya, sehingga wajib bagi orang beriman untuk tidak merujuk kepada selainnya. Jika seseorang menghadapi suatu perkara — perkara apa pun — dalam hidupnya, maka ia wajib mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah syariat yang Allah jaga pokok-pokok dan nash-nashnya, sehingga tidak satu pun keraguan dan kebimbangan yang dapat masuk ke dalam salah satu pokoknya, tidak pula kepada salah satu nashnya. Dan inilah syariat yang Allah ridai — Dia Tuhan kita Subhanahu, Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Penyayang — untuk hamba-hamba-Nya dari seluruh anak Adam sejak diturunkannya hingga akhir zaman. Tuhan kita telah menyimpan dalam lipatan nash-nashnya petunjuk dan rahmat, kelurusan dan hikmah, serta obat bagi segala yang ada dalam dada seluruh manusia dari berbagai penyakit syubhat dan syahwat, baik dalam diri individu, keluarga, pemerintahan, maupun masyarakat.

— Syaikh rahimahullah berkata menanggapi perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam Al-Iqtidha': "Demikian pula apa yang diada-adakan oleh sebagian orang, baik karena menyerupai orang-orang Nasrani dalam peringatan kelahiran Isa

alaihihsalam, maupun karena kecintaan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan pengagungan kepada beliau. Dan Allah kadang memberi pahala kepada mereka atas kecintaan dan ijtihad ini, bukan atas bid'ahnya, yaitu menjadikan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagai hari raya."

Saya (Hamid al-Fiqi) berkata: Bagaimana mungkin mereka mendapat pahala atas hal ini, padahal mereka menyelisihi petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan petunjuk para sahabatnya?! Jika dikatakan: karena mereka berijtihad namun keliru, maka kami katakan: ijtihad macam apa ini? Apakah nash-nash ibadah masih menyisakan ruang untuk ijtihad?! Perkaranya sudah sangat jelas. Ini tidak lain adalah dominasi jahiliyyah dan cengkeraman hawa nafsu yang membawa manusia berpaling dari petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menuju agama Yahudi, Nasrani, dan kaum pagan. Maka atas mereka tertimpakan apa yang mereka berhak mendapatkannya berupa laknat dan murka Allah. Apakah mencintai dan mengagungkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam itu dengan cara berpaling dari petunjuk beliau, membenci beliau dan membenci apa yang beliau bawa berupa kebenaran demi kebaikan manusia dari sisi Tuhannya, lalu bersegera menuju paganisme, Yahudi, dan Nasrani?

Siapakah orang-orang yang menghidupkan perayaan-perayaan pagan itu? Apakah Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah, dua orang yang bernama Sufyan, atau para imam petunjuk lainnya radhiyallahu 'anhum? Sehingga perlu dimaklumi bagi mereka dan bagi kesalahan-kesalahan mereka? Sama sekali tidak! Justru yang mengada-adakan perayaan-perayaan syirik ini hanyalah kaum 'Ubaidiyyun (Dinasti Fatimiyyah), yang seluruh umat sepakat tentang kezindikan mereka, bahwa mereka lebih

kafir dari Yahudi dan Nasrani, bahwa mereka adalah bencana bagi kaum muslimin. Dan di tangan merekalah, melalui konspirasi-konspirasi mereka dan racun-racun sufisme kotor yang mereka tiupkan ke dalam tubuh umat, kaum muslimin menyimpang dari jalan yang lurus, hingga mereka bersama dengan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Dan perkataan Syaikhul Islam sendiri menunjukkan kebalikan dari apa yang ia katakan tentang pahala bagi mereka, karena mencintai Rasul dan mengagungkan beliau — yang merupakan kewajiban setiap muslim — hanyalah dengan mengikuti apa yang beliau bawa dari sisi Allah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Ali Imran: 31)

Allah berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu kepada apa yang Allah turunkan dan kepada Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya dari kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.' Mereka itu adalah orang-orang yang**

Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 60-65)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami menaati keduanya.' Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah dalam hati mereka ada penyakit, atau mereka ragu-ragu ataukah mereka takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 47-51)

Beliau juga memiliki komentar yang bermutu tentang bid'ah membacakan Al-Qur'an untuk orang-orang yang sudah meninggal:

Dalam kitab *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim* disebutkan: "Adapun wakaf-wakaf yang ditetapkan manusia untuk pembacaan Al-Qur'an di kuburan-kuburan mereka — di dalamnya terdapat manfaat: bahwa ia membantu menjaga hafalan Al-Qur'an, bahwa ia merupakan rezeki bagi para penghafal Al-Qur'an, dan mendorong mereka untuk menghafalnya, mempelajarinya, dan selalu bersamanya. Dan sekalipun dianggap bahwa si pembaca tidak mendapat pahala atas bacaannya, maka ia termasuk sesuatu yang dengannya agama terjaga, sebagaimana agama terjaga dengan bacaan orang kafir dan jihad orang fasik. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda: *'Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan seorang laki-laki yang fasik.'*"

Hamid al-Fiqi berkata menanggapi perkataan ini: Sungguh, hal inilah yang menjadi salah satu sebab terkuat matinya Al-Qur'an dalam hal pemahaman, ilmu, dan pengamalan — meskipun mereka menghafalnya dalam huruf dan lafaz — karena mereka menjadikan pembacaan Al-Qur'an untuk orang-orang mati sebagai profesi, serupa dengan para pendeta Mesir kuno yang pagan. Dengan cara itulah Al-Qur'an menjadi hina dan turun kedudukannya dalam jiwa para pemimpin dan para penguasa, bahkan dalam jiwa masyarakat umum, hingga ia menjadi lebih rendah nilainya di mata mereka daripada perkataan para syaikh dan pendapat-pendapat mereka, serta adat istiadat nenek moyang dan tradisi-tradisi mereka. Bahkan di zaman kita ini, ia telah menjadi lebih rendah daripada hukum-hukum Eropa dan kesesatan mereka. Tidak lagi ada pengaruh dan nilai Al-Qur'an dalam akidah, ibadah, akhlak, adab,

hukum-hukum, negara, maupun keluarga. Semua itu adalah dampak dari penghinaan terhadapnya melalui pembacaan untuk orang-orang mati, kuburan, jimat, dan azimat. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Apakah para salaf menggunakan cara seperti ini untuk menjaga hafalan Al-Qur'an? Atau apakah ada riwayat dari salah seorang Khulafaur Rasyidin tentang pembacaan Al-Qur'an di kuburan? Namun demikianlah — ketika hawa nafsu berkuasa — manusia mencari-cari dalil apa pun untuk menjadikannya agama, meskipun lebih lemah dari sarang laba-laba.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Beliau memiliki komentar-komentar pada kitab Fath al-Majid:

— Beliau rahimahullah berkata menanggapi perkataan pensyarah: "... maka mereka mencintai mereka bersama Allah meskipun mereka mencintai Allah Ta'ala": Pada kenyataannya mereka tidak sungguh-sungguh mencintai Allah, karena cinta kepada Allah tidak mungkin ada tanpa mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Barang siapa yang sungguh-sungguh mencintai Allah, tidak mungkin ia menjadikan sekutu selain-Nya. Dan makna (sebanding dengan cinta kepada Allah) bukan berarti seperti cinta mereka kepada Allah. Akan tetapi maknanya — dan Allah lebih mengetahui — adalah bahwa mereka mencintai sekutu-sekutu itu dengan cinta yang sejenis dengan cinta yang semestinya hanya ditujukan kepada Allah. Yaitu cinta ibadah: puncak kecintaan dalam puncak kerendahan dan pengagungan. Inilah cinta yang melahirkan doa, perlindungan diri, pengharapan, dan permohonan agar kesulitan dihilangkan — dan

semisalnya — yang oleh orang-orang beriman dikhususkan hanya untuk Allah semata, sedangkan mereka lebih besar cintanya kepada Allah. Adapun kaum musyrikin, mereka memurnikan cinta itu untuk wali-wali mereka atau menyekutukan mereka bersama Allah, tanpa mengagungkan Allah sebagaimana mestinya.

— Beliau berkata: Yang tampak jelas bahwa maknanya adalah: mereka mencintai sekutu-sekutu mereka dengan jenis cinta kepada Allah, yaitu cinta pengagungan, kerendahan diri, dan ketundukan. Karena tidak setiap cinta merupakan ibadah — suatu cinta baru menjadi ibadah jika mengandung pengagungan dan ketundukan. Oleh karena itu dikatakan: (sebanding dengan cinta kepada Allah) dan bukan: seperti cinta mereka kepada Allah. Mereka pada saat yang sama mencintai sekutu-sekutu itu dengan cinta yang paling besar, takut kepada mereka dengan rasa takut yang paling hebat, meyakini bahwa sekutu-sekutu itu akan menggantikan bagi mereka lebih baik dari apa yang mereka nazarkan untuk mereka dan yang mereka sembelih dari harta terbaik mereka, mengharapkan dari mereka pertolongan dan bantuan dalam mengangkat bahaya dan menolak bencana, takut akan pembalasan mereka berupa pembakaran ladang dan kebinasaan anak-anak serta diri-diri mereka. Mereka meriwayatkan dari para penjaga makam itu riwayat-riwayat palsu yang mendukung klaim-klaim mereka, untuk menakut-nakuti masyarakat dan memantapkan kesesatan dan syirik dalam diri mereka. Sehingga mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mereka mengagungkan sekutu-sekutu itu, dan tidak takut kepada Allah sebagaimana mereka takut kepada mereka. Jiwa mereka pun berderma dengan kemurahan untuk mendekatkan diri kepada orang-orang mati itu dari kalangan wali-

wali mereka dengan sesuatu yang tidak diberikan sepersepuluhnya di jalan Allah sebagai berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, memberi makan tetangga yang menderita, atau orang miskin dari penduduk desanya. Itulah keadaan para penyembah kubur dan orang-orang mati hari ini. Cermatilah keadaan mereka dan bandingkan dengan ayat-ayat tentang kaum musyrikin dalam Al-Qur'an – niscaya engkau dapati mereka telah melampaui kaum musyrikin jahiliyyah pertama. Dan Allah-lah tempat meminta pertolongan. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Sesungguhnya barang siapa yang benar-benar memperhatikan kecintaan kaum musyrikin di zaman kita ini kepada sesembahan-sesembahan mereka yang mereka sebut sebagai wali-wali, ia akan mengetahui dengan yakin bahwa mereka mencintai mereka melebihi kecintaan mereka kepada Allah, dan mereka bersedekah demi wajah mereka dengan sesuatu yang tidak mampu mereka sedekahkan sepersepuluhnya karena Allah.

– Beliau berkata mengenai tiwalah (jimat pelet): Meskipun orang-orang yang membuatnya untuk para wanita mengaku bahwa mereka adalah Muslim dan beragama, dan bahwa apa yang mereka tuliskan adalah dari Al-Qur'an dan nama-nama Allah – sesungguhnya mereka melakukan itu sebagai penyalahgunaan Al-Qur'an dan atheisme terhadapnya. Karena mereka menulisnya dengan cara Yahudi, berupa huruf-huruf yang terputus, dengan tinta khusus, dicampur dengan doa-doa jahiliyyah dan garis-garis yang mereka klaim berbentuk cincin Nabi Sulaiman alaihissalam yang mengandung rahasia kerajaannya – sebagaimana anggapan orang-orang Yahudi yang meyakini kekafiran Sulaiman, bahwa ia menguasai jin dengan sihir, bukan dengan mukjizat dari Allah. Atas keyakinan Yahudi inilah para penipu yang menulis jimat dan

tiwalah itu berpijak, dan mereka mengklaim bahwa huruf-huruf dan nama-nama itu memiliki pembantu yang melaksanakan apa yang diminta dari mereka berupa perbuatan-perbuatan sihir, serta menggunakan berbagai jenis wewangian dan peralatan khusus yang dibisikkan oleh setan-setan mereka. Dan semua itu adalah kekafiran yang sangat besar.

— Beliau berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan."** (An-Najm: 23): Persangkaan di sini adalah persangkaan kaum musyrikin terhadap wali-wali mereka bahwa mereka mendengar doa dan mengabulkannya — karena sesungguhnya mereka tidak memiliki ilmu tentang hal itu, baik dari jalur indera mereka maupun dari berita yang benar. Ini tidak lain adalah sesuatu yang disebar oleh para penjaga makam untuk melariskan perdagangan mereka yang rugi. Yang semakin memperkuat keterikatan orang-orang bodoh kepada wali-wali mereka selain Allah adalah apa yang diinginkan jiwa-jiwa mereka berupa pemenuhan kebutuhan mereka tanpa sebab-sebab kauniyah. Maka mereka mengagungkan orang-orang mati itu demi hawa nafsu dan pemenuhan keinginan mereka, bukan karena cinta kepada iman dan orang-orang beriman. Oleh karena itu engkau melihat mereka berpindah dari satu orang mati ke orang mati yang lain apabila mereka tidak mendapati permohonan mereka terakbul di sisi yang pertama. Demikian pula para penjaga makam — apabila mereka pindah dari jabatan di sisi wali ini yang dalam pandangan mereka dulunya besar — maka wali yang mereka pindah ke kuburnya menjadi lebih besar berkahnya dan lebih banyak karamatnya. Allah berfirman: sesungguhnya mereka semua tidak mengikuti kecuali hawa nafsu mereka, dan

mereka adalah pendusta yang paling besar dalam klaim mereka mencintai para wali dan orang-orang saleh.

Abdurrahman Al-Kamali (1379 H)

Abdurrahman bin Ahmad bin Yahya Al-Kamali Al-Anshari, lahir pada tahun 1299 H, tepatnya pada tanggal 7 Muharram. Ia belajar di kampung halamannya di Pulau Al-Qasim "Al-Jasam" di Desa Karwan, wilayah selatan Persia. Kemudian ia pergi ke "Lanjah" dan belajar di sana kepada Syekh Abdurrahman bin Yusuf. Setelah itu ia berangkat ke Makkah dan menetap di sana selama sepuluh tahun; di sana ia belajar ilmu hadits, tafsir, dan tauhid kepada Syekh Abu Syu'aib Ad-Dakkali Al-Maghribi dan menjadi murid setianya dalam waktu yang lama.

Syekh Abu Syu'aib inilah yang menjadi sebab perpindahan Syekh Abdurrahman Al-Kamali kepada manhaj salafi, sehingga ia berkata tentangnya:

Di barat, dari para pengikut Imam Malik ... terdapat kaum yang memiliki simpanan hadits Muhammad

Di sanalah guruku, Al-Maghribi Syu'aib ... yang bagaikan Ibnu Abdil Barr dalam membela musnad

Ia juga belajar kepada para syekh di Masjidil Haram dalam bidang ilmu bahasa Arab, fikih, dan lain sebagainya.

Ia kembali ke kampung halamannya dan mengajarkan akidah salafiyah di Madrasah Al-Kamaliyah yang terkenal dalam bidang ilmu. Ia menghabiskan hidupnya dalam menghadapi para penentang; ia terlibat dalam banyak perdebatan dengan mereka untuk membela manhaj salaf dalam akidah, dan ia mendapat

cobaan karenanya — semoga Allah memberinya pahala dan kebaikan.

Ia memiliki sebuah karya dalam bentuk nazam berjudul *Syuhud Al-Haqq*, yang di dalamnya ia menampilkan manhaj salafi dalam akidah. Karya ini disyarah dan dicetak oleh Muhammad Rasyad Muhammad Shalih (Ismail Zadah), dan diberi kata pengantar oleh Syekh Ahmad bin Hajar, Ketua Hakim Mahkamah Syariah Qatar, yang memuji karya tersebut beserta pengarangnya.

Beliau juga memiliki karya-karya syair lain dalam membela akidah salafiyah, di antaranya: sebuah syair tentang nama-nama Allah, syarat-syaratnya, dan lain-lain.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada hari Jumat, 26 Dzulhijjah 1379 H, di Masjid Karwan di Pulau "Al-Jasam", kampung halamannya.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Ia berkata dalam nazamnya *Syuhud Al-Haqq*:

Janganlah kamu bersandar, jangan berdoa kepada selain-Nya dari makhluk ... meskipun ia malaikat yang dekat atau pembawa kabar gembira petunjuk

Sebagian ahli perbintangan telah melampaui batas dengan menyeru bintang-bintang ... dan para pelayan — jauh sekali dari kebenaran bagi si pelanggar

Sungguh doa, kurban, sujud ... puasa, dan tasbih hanyalah untuk Allah, maka sembahlah

Ia dekat dengan siapa yang mendekat kepada-Nya dengan lemah lembut ... mengabulkan doa siapa yang berseru, maka janganlah kamu menjauh

Dan ia berkata dalam syairnya *Asma'ullah Al-Husna* wa *Syuruthuha*:

Janganlah menyembah makhluk, jadilah seorang yang bertauhid ... kepada Dzat yang sebelum ada makhluk telah menjadi Rabb dan Tuan

Ia juga berkata:

Dengan ketulusan tauhidmu, raihlah istanamu yang megah ... di surga yang atapnya adalah Arsy, maka hamparkanlah

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya —:

Cintailah keluarga Rasulullah dengan tulus ... ikuti sunnah yang putih bersih, teladani moyangnya

Janganlah kamu menjadi pengecut Rafidhah yang mengklaim ... kecintaan kepada mereka sambil mencaci para sahabat Muhammad

Dan menuduh zina kepada wanita suci, ibu dari orang-orang beriman ... dan mengkhianati Jibril Al-Amin yang mulia

Padahal kesucian keduanya telah dinyatakan dalam belasan ayat ... kesucian mereka datang dengan ayat-ayat, maka saksikanlah

Kaum Rafidhah itu seperti kaum Jahmiyah yang menyembunyikan bukti-bukti ... tentang ketinggian Allah, padahal

dalam dua wahyu terdapat seribu petunjuk bagi orang yang mau mencari

Bangkitlah, ikuti dan cintai para sahabat, karena para tabi'in ... dalam keridhaan Allah terhubung bersama mereka hingga hari esok

Mereka adalah para wali Allah beserta para pengikut mereka ... jalan petunjuk ada bersama mereka, yaitu syariat Ahmad

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah

Syekh Ahmad bin Hajar berkata dalam kata pengantarnya untuk nazam *Syuhud Al-Haqq*: Syekh Abdurrahman tidak puas hanya menjadi seorang salafi yang terikat dengan akidahnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta dalam amalnya, bahkan ia menjadi seorang penyanggah, pejuang, dan pedang terhunus yang menentang kaum muawwilah (para penakwil).

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya —:

Kami bertanya tentang Dzat dan sifat, kami berkumpul ... dalam majelis kebahagiaan di tempat yang paling mulia

Untuk menolak kejahatan para filsuf yang zalim ... dalam kedurhakaan mereka terhadap apa yang datang dari Muhammad

Dan untuk mengangkat was-was yang mereka bawa ... kepada kami berupa khayalan ilmu kalam yang menyesatkan

Dan untuk mencegah jalan keraguan dalam hati seorang pun ... dari jamaah, mengumpulkan yang terserak menjadi kebahagiaan

Dan untuk mengembalikan orang yang tersesat dalam kebodohan dan khayalan ... akibat sofisme ucapan si filsuf yang ugal-ugalan

Tuhan semesta alam tidak berada di dalam alam ... dan tidak pula di luarnya – maka ingkarilah konsep "di atas"

Terdapat nash-nash tentang-Nya, meskipun ia agung, karena menuntut ... bagi kaum Hasyawiyah yang hina dari umat Ahmad

Mereka berkata: Tuhan kami terpisah dari makhluk ... dengan sifat "di atas" yang datang dalam nash-nash, maka kami mengikuti

Jika masih memungkinkan takwil, maka takwilkanlah dan katakan kepada mereka ... bahwa sifat "di atas" adalah ketinggian kedudukan, alihkanlah dan batasi

Seperti ucapanmu bahwa pedang lebih tinggi dari tombak ... atau seperti yang dikatakan: permata lebih tinggi dari batu hijau

Dan janganlah kamu menetapkan nama Al-'Aliy, tolaklah ... nash-nash itu, dan seranglah yang lain, takwilkan, dan jauhkan

Jika anak panah dari sana semakin banyak dan kamu tak menemukan ... ruang untuk takwil, maka janganlah kamu berkeliaran

Dan katakanlah: akal kami telah bertentangan dengan naql, maka marilah kita dahulukan ... akal, karena darinya kita mendapatkan petunjuk kepada naql

Itulah pokok yang lebih utama untuk didahulukan ... atas cabang, peganglah ini dan tegarlah

Aku berkata: jika demikian, biarlah mereka berbuat sesuka mereka ... karena dengan wahyu mereka tidak mendapat petunjuk, tidak pula dengan Muhammad

Betapa banyak tipu daya yang mereka gunakan untuk memalingkan ... hati-hati dari menerima sunnah Ahmad

Akal yang beriman kepada wahyu adalah yang dimuliakan ... dan mereka tidak keluar dari agama — karena wahyu adalah asal kemuliaan

Namun akal orang-orang yang menetapkan itulah yang ... sejalan dengannya, bukan akal para penentang

Mereka mengucapkan apa yang tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah ... melainkan itu adalah sunnah orang Yunani yang sesungguhnya penuh dengki

Ia juga berkata:

Wahai tipu daya Yunani dalam menangkap kedalaman lautan ... racun yang telah mengilhamkan ilham orang yang sesat

Wahai tipu daya Yunani dalam menolak makarmu yang pasti ... kamu telah membuktikan bukti orang yang mendapat petunjuk

Wahai tipu daya Yunani, Tuhanku adalah penolongku ... menghadapimu, karena aku termasuk pasukan Muhammad

Wahai tipu daya Yunani, di sekitarku tamengku adalah Al-Qur'an ... dan pedangku adalah pedang kakekku Ahmad

Dua surah perlindungan telah melepaskan ikatan yang kamu ikatkan ... dari sihir khayalan tanpa keberadaan nyata

Betapa banyak kamu memalingkan kaum-kaum dengan sihir khayalanmu yang mustahil ... dengan klaim menolak tasybih, mulailah

Kamu mengesankan kepada orang-orang bahwa kamu sedang mengingkari ... penyerupaannya, hingga kamu mencapai tujuanmu

Dan penafian itu tidak sempurna kecuali dengan menafikan-Nya ... Yang Maha Tinggi — inilah puncak tujuanmu yang buruk

Dengan tujuanmu itu jelas terlihat bahwa kamu mengetahui ... peperangan; dan kepala sudah cukup tanpa tangan atau kaki

Kamu telah mencapai keinginanmu dari banyak orang ... maka janganlah mendekati kami wahai wanita jahat, menjauhlah

Kamu ingin memutus jalan secara mendasar ... karena kamu jelas berasal dari akar-akar pemberontakan

Dan Iblis yang terlaknat telah terpedaya oleh pendapatnya ... sepertimu jelas, setelah lama beribadah

Ia juga berkata:

Cukuplah bagi kami — dengan memuji Allah — bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya ... dalam Dzāt dan sifat, dan kami tidaklah mengingkari

Sebagaimana Dia dalam Dzāt-Nya tidak ada yang serupa ... begitu pula dalam sifat-sifat Dzāt, kami tidak ragu

Dengan Al-Hayy dan Al-Qayyum kami mengetahui bahwa Dia ... memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang paling agung dan mulia

Bagaimana tidak, padahal hal itu telah datang dalam Al-Qur'an Tuhan kami ... dan dalam sunnah pemberi petunjuk kita — apakah dengan pengingkaran kita menjadi buruk?

Nama-nama-Nya yang husna telah kami terima semuanya ... beserta maknanya — kebalikan dari pengingkaran yang menjauhkan

Kalian telah berpecah dari kesatuan sifat-sifat-Nya ... bersama Dzat, dan kalian mengumpulkan pendapat-pendapat yang merusak

Maka siapa yang menafikan Dzat Allah berarti menafikan sifat-sifat-Nya ... sebagai konsekuensi, dan tidak berhenti dari keplintangan dan tidak mendapat petunjuk

Ia berkata:

Tidaklah mendapat petunjuk kecuali dengan petunjuk Muhammad ... dan siapa yang mengklaim mendapat petunjuk selainnya bukanlah pembimbing

Apakah kamu ragu tentang mi'raj Nabi ke Yang Maha Tinggi ... yang Maha Tinggi di atas segalanya

Mi'raj yang hakiki tanpa takwil ... atukah kamu mengikuti takwil ala Jahmiyah

Demikian pula para malaikat, naik menghadap-Nya ... mereka takut kepada-Nya yang berada di atas mereka sambil beribadah

Dan kamu menafikan-Nya dari "di atas" — padahal Dia bukan yang berada di bawah ... maka mengapa kamu tidak bersaksi disertai keyakinan dan ibadah

Tentang apa yang ada di luar alam, Dia tidak berada di dalam ... takutlah kepada Dzat itu wahai yang selalu ragu

Mungkin kamu dalam khayalan bahwa Yang Maha Agung ada ... dalam hatimu sebagai Dzat, seperti paham hulul — wahai yang celaka

Atau Dzat-Nya bercampur dalam alam ... atau memenuhinya tanpa bercampur – paham Hasyawiyah yang lebih ringan kesalahannya

Atau Rabb dan yang diperbab tidak berbeda ... keduanya satu seperti paham Ittihad – kita melanggar

Maka kamu tidak lepas dari salah satu, atau kamu adalah muatthil ... pengingkaran – tidak tahu keduanya dengan pasti

Balasanmu adalah tiang api di atas pengingkaran, rasakanlah ... balasan yang setimpal dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia

Betapa banyak perbedaan dalam kesesatan: Allah tidak berada di dalam ... dan tidak di luar – menampilkan berbagai macam kebingungan

Seperti yang telah disebutkan tentang sebagian; dan sungai jika dibendung ... alirannya, ia akan menghancurkan bangunan di sekitarnya

Berbagai tipu daya orang-orang yang tersesat telah menjadi kegilaan bagi ... siapa yang tersesat dengan mengklaim setiap kecerdasan yang terbantah

Adapun hati-hati manusia dalam keadaan fitrah ... yang Allah ciptakan atasnya, sebelum condong kepada Yahudi

Mengarah kepada atas dalam kembalinya ... kepada Allah – inilah fitrah Allah, maka saksikanlah

Umumnya kaum Muslim mengakui ketinggian-Nya ... dengan memuji Allah, seperti hadits yang menguatkan

Tanyakanlah kepada mayoritas besar hari ini atau esok ... kamu akan menemukan kemurahan Tuhan kami atas manusia, maka pujilah

Ia berkata:

Wahai Muslim, pasrahkanlah dirimu kepada sifat ketinggian-Nya ... kamu akan selamat dengan kepasrahan yang dengannya seseorang mendapat petunjuk

Wahai orang beriman, yakinkanlah dirimu dengan sifat ketinggian-Nya ... kamu telah mendapat petunjuk, karena keyakinan adalah lawan dari keraguan

Hamba Allah yang paling mengenal Allah adalah hamba-Nya ... sang Rasul, dan dengan wahyu tanpa keraguan

Telah diriwayatkan secara mutawatir darinya tentang ketinggian, berupa dalil-dalil ... berupa ucapan dan perbuatan yang melemahkan si pengingkar

Dahulu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdoa kepada-Nya dengan sebutan Al-'Aliy ... Al-'Ala ketika beliau bersungguh-sungguh dalam tujuannya

Demikian pula ketika bersungguh-sungguh, beliau berdoa sambil mengangkat ... kedua tangannya hingga tampaklah ketiak beliau bagi penyaksi yang mendapat petunjuk

Beliau bersungguh-sungguh mengangkat wajah, mata, dan tangan ... maka terlepaslah kain dari pundaknya dengan usaha keras

Di Badar, beliau tampak bagaikan bulan purnama, bahkan lebih nyata ... demikian pula mengangkat di haji dan setelah wudhu – lebih nyata

Maka si Jahmiyah berkata kepada kami: pengangkatan itu menuju langit ... bukan menuju Yang Maha Tinggi, Yang Maha Esa lagi Tunggal

Apakah kamu wahai Jahmiyah memiliki nash untuk mengalihkan ini ... dari Allah? Apakah dengan pengalihan kepada makhluk kamu mendapat petunjuk?

Ia berkata:

Mereka adalah salafiku — jauhilah, jauhilah untuk ... menyelisihinya mereka; takutlah dari kesengsaraan yang abadi

Mereka adalah keluarga yang sebenarnya, bukan para pengikut kejahatan Zamakhsyari ... dan golongan-golongan seperti yang bingung dan ragu

Keraguan mereka tentang Dzat Tuhanku dan sifat-Nya ... dan nama-nama-Nya berasal dari kesesatan Mu'tazilah yang menjauhkan

Muhammad Sultan Al-Ma'shumi (1380 H)

Abu Abdul Karim Muhammad Sultan bin Abu Abdillah Muhammad Aurun Al-Ma'shumi Al-Khujandi, dinisbatkan kepada leluhurnya yang teratas, Muhammad Al-Ma'shum. Ia lahir di kota Khujand, wilayah Transoksiana (Ma Wara' An-Nahr), pada tahun 1297 H. Ia melakukan perjalanan ke Hijaz, kemudian ke Syam, kemudian ke Mesir, mengambil ilmu dari para ulama dan syekh di sana. Kemudian ia kembali ke tanah airnya dan sibuk mengajar di madrasah yang didirikan oleh ayahnya. Pada tahun 1353 H, Syekh keluar dari Cina menuju Makkah Al-Mukarramah disebabkan

berbagai ujian yang menyimpannya. Ia lalu menetap di sana dan terus mengajar hingga Allah mewafatkannya pada tahun 1380 H – semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah

Pria ini termasuk para pejuang demi akidah mereka. Ia hampir menjadi korban gelombang merah komunis yang terlaknat di Rusia, namun Allah menyelamatkannya meskipun berbagai badai menerpanya. Ia meninggalkan warisan salafi yang baik, di antaranya:

Hadiyyah As-Sultan ila Muslimi Bilad Al-Yapan – sebuah risalah yang baik sebagai jawaban atas pertanyaan: apakah seorang Muslim wajib mengikuti salah satu dari mazhab yang empat? Kami kutip sebagian ucapannya:

Ia berkata: Landasan agama Islam tidak lain adalah mengamalkan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Inilah agama Islam yang hak, dan pokok serta landasannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah; keduanya adalah rujukan dalam segala hal yang diperselisihkan oleh kaum Muslim. Barang siapa mengembalikan perselisihan kepada selain keduanya, maka ia bukan orang yang beriman, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa: 65).

Tidak ada seorang pun dari para imam yang berkata: ikutilah aku dalam segala pendapatnya. Bahkan mereka berkata: ambillah dari sumber yang kami ambil. Selain itu, mazhab-mazhab ini telah ditambahkan kepadanya banyak hal dari pemahaman generasi belakangan, yang mengandung banyak kesalahan dan masalah-masalah hipotetis; seandainya para imam yang mazhab-mazhab itu dinisbatkan kepada mereka melihatnya, niscaya mereka berlepas diri darinya dan dari orang yang mengatakannya.

Setiap orang yang dipercaya ilmu dan agamanya dari para imam salaf telah berpegang teguh pada lahiriah Al-Qur'an dan Sunnah, dan mendorong manusia untuk berpegang teguh dan mengamalkan keduanya — sebagaimana telah tetap dari Imam Abu Hanifah, demikian pula Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dua Sufyan: Ats-Tsauri dan Ibnu 'Uyainah, Al-Hasan Al-Bashri, Abu Yusuf Ya'qub Al-Qadhi, Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani, Abdurrahman Al-Auza'i, Abdullah bin Al-Mubarak, Imam Al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain — semoga Allah merahmati mereka semua. Dan masing-masing dari mereka memperingatkan dari bid'ah dalam agama dan dari taklid kepada selain yang maksum. Yang maksum tidak lain hanyalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; adapun selainnya, siapa pun dia, tidaklah maksum. Maka ucapannya diterima jika sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan dibuang jika menyelisihi keduanya — siapa pun orangnya — sebagaimana Imam Malik rahimahullah Ta'ala berkata: "Setiap orang bisa diambil ucapannya dan bisa juga ditolak, kecuali pemilik kuburan ini" — dan beliau menunjuk kepada makam Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Di atas prinsip inilah para peneliti dari keempat imam dan lainnya berjalan. Dan masing-masing dari mereka

memperingatkan dari taklid buta, karena Allah Ta'ala telah mencela dalam banyak tempat dalam kitab-Nya orang-orang yang bertaklid buta. Sebagian besar orang-orang yang kafir dari generasi pertama dan terakhir, tidaklah kafir kecuali karena bertaklid kepada para pendeta dan rahib, para syekh dan bapak-bapak mereka.

Telah tetap dari Imam Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya — semoga Allah merahmati mereka — bahwa mereka berkata: "Tidak halal bagi seorang pun untuk berfatwa dengan ucapan kami atau mengambil pendapat kami jika ia tidak mengetahui dari mana kami mengambilnya." Dan masing-masing dari mereka menyatakan dengan tegas bahwa: "Jika hadits shahih, itulah mazhabku." Mereka juga berkata: "Jika aku mengucapkan suatu pendapat, cocokkan dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Jika sesuai, terimalah; jika menyelisihinya, tolak dan lemparkan ucapanku ke dinding." Inilah ucapan para imam agung tersebut — semoga Allah Ta'ala memasukkan mereka ke Darussalam.

Namun betapa disayangkan — sungguh amat disayangkan — dari para mukalid belakangan dan para penulis yang menghitamkan buku-buku; orang-orang mengira mereka adalah ulama mujtahid yang maksum. Mereka telah mewajibkan manusia untuk bertaklid kepada salah satu dari empat imam dan mazhab-mazhab mereka yang terkenal. Setelah mewajibkan itu, mereka melarang mengambil dan mengamalkan pendapat selainnya, seolah-olah mereka menjadikan imam tersebut sebagai nabi yang wajib ditaati. Alangkah baiknya seandainya mereka saja mengamalkan ucapan para imam itu sendiri. Namun kebanyakan mereka tidak mengenal dari ucapan imam yang diikuti kecuali namanya saja.

Sebagian orang belakangan telah mengarang masalah-masalah baru, membuat-buat mazhab, dan menisbatkannya kepada sang imam; sehingga siapa yang datang sesudahnya mengira itu adalah ucapan sang imam atau pengklaimnya, padahal kenyataannya bertentangan dengan apa yang diucapkan dan ditetapkan sang imam – dan sang imam berlepas diri dari apa yang dinisbatkan kepadanya. Seperti ucapan banyak kalangan Hanafiyah belakangan tentang haramnya memberi isyarat dengan jari telunjuk dalam tasyahud shalat; atau bahwa yang dimaksud dengan "tangan Allah" adalah kekuasaan-Nya; atau bahwa Allah Ta'ala berada di setiap tempat dengan Dzat-Nya dan tidak bersemayam di atas Arsy.

Dengan hal ini dan sejenisnya, tongkat persatuan kaum Muslim telah patah, jamaah dan kesatuan mereka telah terpecah, sehingga kerusakan semakin meluas dan sulit ditambah. Berbagai penjurur telah dipenuhi kemunafikan dan perpecahan.

Maka sebagian dari mereka membid'ahkan sebagian yang lain; setiap kelompok menyesatkan siapa pun yang menyelisihinya dalam hal sekecil apapun; bahkan sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain, dan sebagian memukul leher sebagian yang lain. Mereka pun menjadi contoh nyata dari apa yang dikabarkan oleh Rasul yang jujur dan terpercaya, sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu."* Ditanyakan: siapakah mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Mereka yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."*

Generasi belakangan telah mengubah dan mengganti hingga mereka mewajibkan bertaklid kepada satu imam, lalu mereka pun berpecah.

Demi Allah Yang Maha Agung, sesungguhnya kaum Muslim ketika mereka benar-benar menjadi Muslim yang sempurna dan jujur dalam keislaman mereka, mereka mendapat pertolongan, menaklukkan negeri-negeri, dan meninggikan panji-panji agama — seperti para Khalifah Rasyidin dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, semoga Allah meridhai mereka. Namun ketika kaum Muslim mengubah perintah-perintah Rabb semesta alam, Allah Ta'ala membalas mereka dengan mengubah nikmat yang diberikan kepada mereka, mencabut kekuasaan dari mereka, dan menghilangkan khilafah dari mereka — sebagaimana disaksikan oleh banyak ayat.

Di antara hal yang mereka ubah adalah: bermazhab dengan mazhab-mazhab tertentu dan fanatik kepadanya meskipun dengan cara yang batil. Mazhab-mazhab ini adalah perkara-perkara yang diada-adakan yang muncul setelah tiga generasi terbaik — dan ini tidak diragukan maupun diperselisihkan. Setiap bid'ah yang diyakini sebagai agama dan ibadah maka ia adalah kesesatan. Adapun para salaf yang shalih, mereka berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah serta apa yang keduanya tunjukkan dan apa yang telah disepakati oleh umat. Mereka adalah orang-orang Muslim — semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, meridhai mereka, membuat mereka ridha, menjadikan kita termasuk golongan mereka, dan mengumpulkan kita bersama mereka dalam barisan mereka.

Namun ketika bid'ah mazhab-mazhab telah menyebar, lahirlah darinya perpecahan kalimat dan saling menyesatkan satu

sama lain – hingga mereka berfatwa tentang tidak sahnya orang Hanafi bermakmum di belakang imam Syafi'i, misalnya. Meskipun mereka mengklaim bahwa pengikut keempat mazhab itu adalah Ahlus Sunnah, namun perbuatan mereka mendustakan dan bertentangan dengan ucapan mereka serta membatalkannya.

Dari bid'ah-bid'ah inilah muncul empat tempat shalat terpisah di Masjidil Haram, sehingga jamaah pun berganda-ganda; setiap pengikut mazhab menunggu jamaah mazhabnya. Dengan bid'ah-bid'ah semacam inilah iblis berhasil mencapai salah satu tujuannya, yaitu memecah-belah kaum Muslim dan menceraiberaikan kesatuan mereka. Maka kita berlindung kepada Allah dari hal demikian.

Ia berkata: Sungguh menakjubkan para mukalid mazhab-mazhab bid'ah yang tersebar luas ini dan yang fanatik kepadanya. Salah seorang dari mereka mengikuti apa yang dinisbatkan kepada mazhabnya meskipun jauh dari dalil, dan meyakinkannya seolah-olah sang imam adalah nabi yang diutus. Ini adalah penyimpangan dari kebenaran dan jauh dari kebenaran. Kami telah menyaksikan dan merasakan sendiri bahwa para mukalid ini meyakini bahwa imam mereka tidak mungkin berbuat salah, dan bahwa apa yang dikatakannya pasti benar. Dan ia menyembunyikan dalam hatinya bahwa ia tidak akan meninggalkan taklidnya meskipun dalil menunjukkan hal yang berbeda.

Ini persis seperti apa yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya dari 'Adi bin Hatim radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca: **"Mereka menjadikan para ulama dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."** (At-Taubah: 31). Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka tidak menyembah mereka.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya jika mereka (para ulama dan rahib itu) menghalalkan sesuatu bagi mereka maka mereka menganggapnya halal, dan jika mereka mengharamkan sesuatu bagi mereka maka mereka mengharamkannya. Itulah bentuk penyembahan mereka."*

Ia berkata: Ketahuilah bahwa kebanyakan manusia adalah orang-orang yang merugi dan sedikitnya adalah yang beruntung. Barang siapa ingin melihat untung-ruginya, hendaklah ia memperhatikan dan mengukur dirinya dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika sesuai dengan keduanya, ia adalah orang yang beruntung; namun jika menyelisihi keduanya, ia adalah orang yang merugi – maka betapa besarnya penyesalan baginya. Allah Ta'ala telah memberitakan tentang kerugian orang-orang yang merugi dan keuntungan orang-orang yang beruntung, maka Dia bersumpah demi masa bahwa manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali mereka yang mengumpulkan empat sifat.

Jika kamu melihat seorang manusia yang bisa terbang di udara, atau berjalan di atas air, atau memberitakan hal-hal gaib, namun ia menyelisihi syariat dengan melakukan hal-hal yang diharamkan tanpa sebab yang membolehkan, dan meninggalkan kewajiban-kewajiban tanpa sebab yang membenarkan, maka ketahuilah bahwa ia adalah setan yang dijadikan Allah Ta'ala sebagai fitnah bagi orang-orang bodoh. Hal itu tidaklah jauh dari sebab-sebab yang Allah Ta'ala tetapkan untuk kesesatan; karena setan mengalir dalam diri anak Adam seperti aliran darah. Dajjal pun bisa menghidupkan dan mematikan serta menurunkan hujan sebagai fitnah bagi para ahli kesesatan – demikian pula orang yang memakan ular dan masuk ke dalam api.

Ia berkata: Dikatakan kepada si mukalid: di atas apa manusia berada sebelum lahirnya si fulan dan fulan yang kalian taklidi dan yang kalian jadikan ucapan-ucapan mereka setara dengan nash-nash pembuat syariat? Bahkan kalian jadikan ucapan mereka lebih patut diikuti daripada nash-nash pembuat syariat. Apakah manusia sebelum lahirnya mereka berada di atas petunjuk atau kesesatan? Mereka pasti harus mengakui bahwa manusia ketika itu berada di atas petunjuk. Maka dikatakan kepada mereka: lalu di atas apakah mereka berada selain mengikuti Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar; mendahulukan ucapan Allah Ta'ala, Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan atsar para sahabat radhiyallahu 'anhum atas apa yang menyelisihi ketiganya; serta berhukum kepada ketiganya, bukan kepada ucapan si fulan dan pendapatnya? Jika inilah petunjuk, maka tiada sesuatu pun setelah kebenaran selain kesesatan — maka ke mana mereka dipalingkan? Renungkanlah.

Beliau juga memiliki kitab *Tamyiz Al-Mahzhuzhin 'anil Mahrumin fi Tajrid Ad-Din wa Tauhid Al-Mursalin*. Ia berkata di dalamnya: Waspadalah wahai orang yang beriman dari rumusan-rumusan yang diada-adakan dan dibuat-buat, dan dari hizb-hizb yang ditentukan waktunya yang di dalamnya terdapat kemungkaran, bahkan kedustaan dan hal-hal yang bernuansa kekafiran — seperti *Dala'il Al-Khairat* karya Al-Jazuli dan *Shalawat Ats-Tsana'* karya An-Nabhani. Sesungguhnya keduanya termasuk bid'ah-bid'ah yang mungkar; tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah, kitab-Nya, dan risalah rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk melakukannya atau meyakini kebolehan, karena hal itu termasuk sesuatu yang tidak

diizinkan oleh Allah, Rasul-Nya, maupun seorang pun dari para imam kaum Muslim. Maka waspadalah, waspadalah.

Ia berkata: Allah Yang Maha Agung telah membenarkan; sesungguhnya kaum Muslim ketika mereka adalah Muslim yang sempurna – seperti para Khalifah Rasyidin, para sahabat, dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan radhiyallahu 'anhum – Allah Ta'ala menolong mereka atas musuh-musuh, membuka banyak negeri melalui tangan mereka, dan manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Maka Allah Ta'ala membalas mereka di dua negeri dengan sebaik-baik balasan.

Adapun generasi penerus yang menyelisihi Allah, menyelisihi perintah-Nya, menyelisihi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan sunnah-Nya, menyelisihi para salaf yang shalih, meninggalkan pengamalan Kitabullah yang membimbing kepada kebahagiaan dua negeri, tidak mengetahui maknanya, menjadikan agama mereka sebagai bahan ejekan dan permainan, bersandar kepada khurafat dan tipu daya para penipu, meyakini bahwa ruh-ruh para wali dapat menolong dan membantu mereka, dan bahwa para Quthb dan Autad mengatur dan menjaga alam semesta – hingga mereka membangun ribath-ribath dan khankah-khankah, sibuk dengan khurafat dan omong kosong, bahkan dengan kemusyrikan, kebid'ahan, dan kesesatan; sementara para sultan yang bodoh dan ulama penipu membantu mereka – maka Allah Ta'ala pun mencabut kekuasaan dari mereka, menguasai kepada mereka orang-orang kafir yang menghinakan mereka. **"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah Dia berikan kepada suatu kaum hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan**

sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Anfal: 53).

— Dan beliau berkata: Ayat kedelapan puluh lima dalam Surat Al-Mujadilah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul, tetapi bicarakanlah tentang kebaikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. (9) Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah, dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal. (10)"

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyeru dan menyapa hamba-hamba-Nya yang beriman; mendidik mereka agar tidak menjadi seperti orang-orang kafir dan munafik yang saling berbisik-bisik dalam dosa di antara mereka, dalam kefasikan dan permusuhan terhadap orang lain, termasuk di antaranya mendurhakai Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan menentangnya, serta terus-menerus melakukannya dan saling berwasiat untuk hal itu di antara mereka — seperti halnya kebanyakan orang-orang Bukhari yang bertetangga dengan dua tanah suci, sementara mereka terus-menerus memusuhi ahli tauhid yang mengamalkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Mereka memusuhi kaum Wahabi, memusuhi kaum Salafi, dan berkata sebagai celaan: "Dia itu Wahabi", saling berwasiat satu sama lain dengan hal itu, dan saling

berwasiat agar tidak menghadiri dan tidak mendengarkan pelajaran tafsir, hadits, dan tauhid.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia"** dan saling berbisik di antara kamu, **"maka janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul"** — sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dari kalangan kafir Ahli Kitab dan orang-orang yang semisalnya serta kaum munafik dan muqallid (pengekor buta) yang kaku yang berpihak kepada kesesatan mereka — melainkan kalian wahai orang-orang yang beriman,

"bicarakanlah tentang kebaikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. (9)" maka Dia akan membalas kalian atas amal perbuatan dan ucapan-ucapan kalian yang telah Dia catat semuanya.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu"** — yakni berbisik-bisik yang membuat orang beriman menyangka keburukan karena hiasan dan bujukan setan — **"agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati"** — yakni sesungguhnya setan menghiasi hal itu bagi mereka agar kaum mukminin bersedih dan susah — **"sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah"** — sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ahli bid'ah terhadap kaum salafi yang menegaskan tauhid, namun mereka tidak dapat memberi mudharat sedikit pun kecuali dengan izin Allah. Maka kita berlindung kepada Allah dari mereka, dan bertawakal kepada-Nya, karena Dia-lah penolong kita dan sebaik-baik pelindung.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan kalian, karena sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Waspada, dan azab-Nya amat pedih dan keras. Janganlah kalian terperdaya oleh bisikan-bisikan setan dari kalangan jin dan manusia.

— Dan beliau berkata: Ketahuilah pula bahwa sebagaimana segolongan Bani Israil telah berselisih dan kafir, demikian pula telah berselisih dan kafir segolongan dari umat ini, bahkan mereka berlebih-lebihan (ghuluw) terhadap nabinya dan keluarganya — seperti kaum Rafidhah, Syiah, kaum Sufi yang ekstrem, dan orang-orang Hanafi India dari kalangan Barelwi — sehingga mereka mengklaim bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mengetahui hal gaib sekarang ini, bahwa keadaan beliau shalallahu 'alaihi wa sallam setelah wafat sama seperti keadaan beliau sebelum wafat, dan bahwa beliau hidup di kuburnya seperti kehidupan duniawinya. Karena itulah mereka menyeru beliau dan meminta pertolongan kepadanya, hingga ketika mereka membacakan kisah Maulid, mereka berdiri dengan penuh pengagungan yang sangat, dan berkata:

Selamat datang, selamat datang, selamat datang... Selamat datang wahai kakek Al-Husain, selamat datang.

Dan tidaklah mereka berdiri melainkan karena mereka meyakini bahwa roh beliau shalallahu 'alaihi wa sallam telah hadir di sana.

Bahkan semakin berlebihan lah ghuluw generasi belakangan mereka, hingga mereka meyakini bahwa para wali seperti Abdul Qadir Al-Jailani misalnya — mengetahui hal gaib dan mengatur

berbagai urusan. Karena itulah kamu melihat mereka menyeru para wali itu, meminta pertolongan kepada mereka, dan bernazar untuk mereka. Maka orang-orang ini dan sejenisnya adalah kafir musyrik – dan kita berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Di antara karya-karya salafiyahnya adalah:

1. Al-Masyahid Al-Ma'shumiyyah 'inda Qabri Khairil Bariyyah fil Madinah Al-Thayyibah – berupa risalah kecil yang di dalamnya ia menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan kubah dan kapan dibangunnya, serta menyebutkan perubahan-perubahan yang masuk ke dalam Masjid Nabawi yang bertentangan dengan petunjuk Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Berikut ini saya kutipkan beberapa contoh dari ucapannya.

Beliau rahimahullah berkata: Ketahuilah bahwa hingga tahun 678 H belum ada kubah di atas kamar Nabi yang di dalamnya terdapat kubur beliau shalallahu 'alaihi wa sallam. Kubah itu dibuat dan dibangun oleh Raja Al-Zhahir Al-Manshur Qalawun Al-Shalihi pada tahun tersebut, 678 H. Aku berkata: Sesungguhnya ia melakukan hal itu karena ia melihat di Mesir dan Syam gereja-gereja Nasrani yang dihiasi dengan indah, lalu ia menirunya karena ketidaktahuannya tentang perintah Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dan sunnahnya – sebagaimana Al-Walid juga meniru mereka dalam menghiasi masjid. Maka perhatikanlah.

Dan beliau berkata: Mereka telah mengganti tauhid kepada Allah dengan kesyirikan, dengan keyakinan bahwa roh para nabi dan wali – terutama roh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam –

mengetahui hal gaib, dapat memberi manfaat dan mendatangkan mudharat. Inilah syirik akbar yang tidak akan diampuni Allah Subhanahu wa Ta'ala selama pelakunya belum bertaubat. Juga dengan rukuk, sujud, dan kekhusyukan yang sempurna kepada kuburnya yang mulia serta menjadikannya sebagai kiblat berkali-kali setiap harinya. Mereka pun telah mengubah Islam dengan menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, sehingga mereka menghalalkan apa yang diharamkan para pendeta itu bagi mereka meskipun diharamkan dan dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya — seperti membangun di atas kuburan, menghiasi masjid-masjid, dan menciptakan ibadah-ibadah serta wirid-wirid bid'ah pada waktu-waktu tertentu seperti Dala'il Al-Khairat dan Qasidah Al-Burdah. Mereka pun mengharamkan bagi diri mereka sendiri apa yang telah diharamkan Allah bahkan diwajibkan-Nya — seperti pengharaman mereka terhadap pengamalan Al-Qur'an dan As-Sunnah, pengharaman mereka terhadap isyarat dengan jari telunjuk, kewajiban yang mereka tetapkan untuk bertaqlid kepada salah satu mazhab tertentu, dan keharusan yang mereka terapkan untuk mengambil bai'at di tangan salah seorang syaikh dari syaikh-syaikh thariqat — dan berbagai khurafat dan kesesatan semacam itu. Maka renungkanlah.

Dan beliau berkata di tempat lain: Apa yang terdapat di Masjid Madinah berupa ukiran-ukiran beragam, lapisan emas yang sangat banyak, tulisan bait-bait dan syair-syair yang batil yang dipahat di atas tiang-tiang, penulisan nama-nama Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam di dinding kiblat — yang di antaranya terdapat nama-nama yang khusus milik Allah Subhanahu wa Ta'ala seperti Al-Muhaimin dan Al-Muhyi — penulisan bait-bait Qasidah Al-Burdah secara lengkap di atap-atap selasar dan kubah-kubah arah kiblat,

serta penulisan hadits-hadits maudhu' (palsu) yang dipahat di atas besi berlapis emas seperti hadits: *"Barangsiapa menziarahi kuburku, maka syafaatku wajib baginya"* — dan ukiran-ukiran semacamnya yang merupakan kemungkaran — sungguh aku tidak meragukan bahwa seandainya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam masih hidup, beliau pasti akan segera menghilangkannya, dan beliau tidak akan memasuki masjid ini hingga kemungkaran-kemungkaran ini dihilangkan. Maka perhatikanlah.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Beliau rahimahullah berkata: Ketika kebodohan menguasai banyak orang yang mengaku Islam dan tasawuf, mereka membelokkan muraqabah ini dan menggantinya dengan muraqabah (pengawasan batin) kepada sang syaikh, lalu mereka menyebutnya rabithah. Mereka pun mulai mengawasi gambaran syaikh-syaikh mereka, sementara para syaikh itu memerintahkan mereka untuk melakukan hal tersebut. Dengan demikian, mereka menempatkan syaikh-syaikh mereka pada kedudukan Tuhan semesta alam, sehingga mereka dengan itu menjadi musyrik dengan syirik akbar tanpa mereka sadari. Mereka telah masuk ke dalam agama penyembahan berhala dengan nama tasawuf tanpa mereka ketahui. Karena itulah mereka mulai menghadapkan diri ke kuburan-kuburan dan kepada para penghuni kuburan, mengambil pertolongan dari mereka dan meminta bantuan kepada mereka, membangun kubah dan bangunan tinggi di atas kuburan orang-orang yang mereka anggap shalih, menghiasi kubur-kubur itu, menghadap ke arahnya, dan bernazar kepadanya — seperti itulah kondisi mereka yang tampak di seluruh penjuru dunia Islam. Mereka telah menjadi penyembah berhala dan patung tanpa

mereka pahami. Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala menghinakan mereka di kehidupan dunia ini di bawah telapak kaki orang-orang kafir dari Inggris, Italia, Prancis, Rusia, Bolshevik, dan Amerika.

"Dan sungguh, azab akhirat itu lebih keras dan lebih kekal. (127)"

Wahai kaum muslimin, bertaubatlah kepada Allah, dan kembalilah kepada mempelajari Kitabullah dan hadits-hadits Rasulullah, serta bersungguh-sungguhlah dalam memahami perintah-perintah Allah dan seruan-seruan-Nya kepada kalian — agar Allah memaafkan kalian, mengampuni dosa-dosa kalian, dan menolak bencana dari kalian.

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Turki **(wafat 1380 H)**

Syaikh Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Manshur bin Turki, lahir di kota Unaizah pada tahun 1301 H. Beliau melakukan perjalanan ke Makkah, India, Irak, Mesir, Palestina, Suriah, Lebanon, dan tempat-tempat lainnya. Beliau banyak mengambil manfaat dari Syaikh Abdurrahman Ali Sa'di, Syaikh Syu'aib Al-Dukkali Al-Maghribi, Syaikh Abdurrahman Al-Dahan, dan lainnya. Banyak orang yang belajar kepada beliau, di antaranya Abdullah bin Muthlaq Al-Fuhaid dan Abdul Aziz Al-Shalih Al-Bassam serta lainnya.

Beliau pernah menjabat sebagai qadhi (hakim) Madinah Nabawiyyah, kemudian sebagai wakil kepala para hakim di

Makkah, lalu dibebaskan dari jabatan tersebut. Beliau juga pernah diangkat sebagai pengajar di Sekolah Ilmu-Ilmu Syariat di Madinah.

Beliau rahimahullah wafat setelah mengalami sakit yang menimpanya pada tahun 1380 H di Madinah.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Beliau memiliki sebuah bantahan terhadap Abdul Qadir Al-Iskandarani, yang disusun bersama dengan Syaikh Bahjah Al-Baithar.

Raja Abdul Aziz Ali Faishal memuji bantahan keduanya dalam sebuah surat yang beliau tujukan kepada mereka berdua, yang di antaranya berbunyi: "Kami telah memperlihatkannya kepada para ulama kaum muslimin, dan mereka menyetujui serta membolehkannya. Maka segala puji bagi Allah yang menjadikan bagi ahli kebenaran sekelompok orang yang tersisa, dan sebuah kelompok yang membela agama kaum muslimin, serta melindungi batas-batasnya dari penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan syubhat kaum yang keluar dari agama serta kaum atheis."

Abdul Hafizh Al-Fasi (wafat 1383 H)

Abdul Hafizh bin Muhammad Al-Thahir bin Abdul Kabir Al-Fihri, Abu Al-Fadhl Al-Fasi. Ia berasal dari keturunan ulama Andalusia pada masanya, Abu Bakr Muhammad bin Al-Jadd, dan nasab mereka kembali kepada Bani Fahr bin Malik dari Quraisy. Ia

mengambil ilmu dari ayahnya, pamannya Abu Jaidah bin Abdul Kabir, pamannya dari pihak ibu Abdul Kabir Al-Kattani, Abdullah Al-Sanusi, Abu Syu'aib Al-Dukkali, Abdurrahman Al-Muradi, Abdullah Al-Imrani, Muhammad bin Ja'far Al-Kattani, dan lainnya.

Ia mendapatkan ijazah dari sejumlah ulama, di antaranya Ahmad bin Sudah, Abdullah Al-Sanusi, Ma' Al-'Ain, dan lainnya.

Ia menghabiskan hampir sepuluh tahun dalam bidang peradilan syar'i di beberapa kota, di antaranya Essaouira dan Settat, kemudian menjadi anggota Mahkamah Pidana Tinggi.

Di antara karya-karyanya:

1. *Riyadh Al-Jannah fi Tarajim man Laqaitu aw Katabani min Al-Jillah* atau *Al-Mudhhisyy Al-Muthrib bi Akhbar man Laqaitu aw Katabani bil Masyriq aw Al-Maghrib*
 2. *Al-Ayat Al-Bayyinah fi Syarh wa Takhrij Al-Ahadith Al-Musalsilat*
 3. *Risalah Al-Da' wa Al-Dawa'*
 4. *Al-Is'ad li Mura'at Al-Isnad*
 5. *Al-Taj fiman Ismuhu Muhammad min Muluk Al-Islam*
 6. *Khaba'ya Al-Zawaya* dalam empat jilid
-
7. *Al-Inshaf fi Al-'Amal bil Tilghraf*
 8. *Itqan Al-Shina'ah fi Al-Radd 'ala Muqassimi Al-Bid'ah*
 9. Sebuah risalah dalam membantah kelompok yang dikenal dengan Hadawiyah
 10. *Arba' Rasa'il fi Ibthil Al-Mahdawiyyah* dan lain-lain.

Al-Zarkali berkata: Ia berhenti dari aktivitas kerja pada hari Maroko merdeka, lalu ia mengurung diri bersama buku-buku dan catatan-catatannya di rumahnya di Rabat hingga wafat pada tahun 1383 H.

Aku berkata: Dan itu terjadi pada 24 Ramadhan.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

— Beliau rahimahullah berkata tentang Yusuf bin Ismail Al-Nabhani: Sosok yang diterjemahkan biografinya ini termasuk orang yang dianugerahi kemampuan menulis karya sebagaimana ia dianugerahi kemudahan dalam mencetaknya dan diterimanya karya-karya tersebut — hingga tidak ada satu pun kitab yang tersebar darinya kecuali manusia berebut membelinya di timur dan barat bumi. Meskipun ia memiliki kebaikan-kebaikan dalam karya-karyanya, namun kebaikan-kebaikan itu tidak sebanding dengan keburukan-keburukan yang ada padanya. Hal itu disebabkan oleh khurafat-khurafat yang ia campurkan ke dalamnya, penisbatan kedudukan-kedudukan agung kepada orang-orang yang tidak memiliki jejak apapun di dalamnya dari kalangan orang-orang rendahan, pengklaiman karamah-karamah bahkan kepada orang-orang yang dikenal tidak berpegang teguh pada ketakwaan — tanpa landasan lain selain ucapan dan klaim semata, atau penukilan si fulan dari si fulan, meskipun itu adalah orang yang tidak jelas asal-usulnya, atau terperdaya oleh penampilan lahiriah keadaan tanpa meneliti hakikat para tokoh tersebut. Sebaliknya, ia menyerang ulama-ulama Islam yang telah mengabdikan kepada sunnah dan agama dengan pengabdian yang tidak ada yang menandingi mereka di masanya — dengan kesaksian baik dari

yang sepakat maupun yang tidak – seperti Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim. Ia menyerang keduanya dengan serangan sengit dalam kitabnya *Syawahid Al-Haqq fil Istighatsah bi Sayyid Al-Khalq*.

– Dan beliau berkata pula tentang karya-karyanya: Al-Nabhani telah memenuhi karya-karyanya itu dengan pembelaan terhadap bid'ah dan menghiasinya dengan khurafat-khurafat dan khayalan-khayalan yang mengotori halaman catatannya dan wajah agama Islam yang bersih dan suci, serta menjadikannya sebagai hujjah dan sarana yang digunakan oleh para penghina Islam dan para pencela ajaran-ajarannya yang benar dan hak.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Beliau berkata dalam konteks memperingatkan tentang keharaman berdusta atas nama Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, dalam penjelasannya atas hadits: *"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari neraka"* – sambil membantah kelompok Tijaniyyah: Di antara hal tersebut adalah kedustaan sebagian mereka yang mengklaim bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dan atas keluarganya mengkhhususkan para pengikutnya dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki umat lainnya, dan menjadikan shalawat-shalawat serta wirid-wirid mereka memiliki keutamaan-keutamaan yang setara dengan ibadah selama bertahun-tahun, menghapus shalat-shalat yang mereka tinggalkan, dan mengampuni tanpa taubat dosa-dosa dan keburukan-keburukan yang mereka perbuat – dan hal-hal semacam itu yang digunakan untuk menyesatkan orang-orang bodoh yang tidak

mengetahui hakikat Islam dan syariat-syariatnya, sebagai daya tarik dan bujukan untuk masuk ke dalam thariqat mereka. Karena jiwa-jiwa manusia itu memang condong untuk mendapatkan pahala besar dengan amal yang kecil, dan cenderung meninggalkan ketaatan-ketaatan yang berat serta meremehkan hal-hal yang diharamkan — dan kita berlindung kepada Allah. Tidak diragukan bahwa orang yang mengklaim hal ini termasuk dalam ancaman yang disebutkan dalam hadits yang sedang kita bahas, karena dalam kabar-kabar gembira dan keistimewaan-keistimewaan palsu itu terdapat kedustaan atas nama Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya — berdasarkan bukti adanya penentangan terhadap kaidah-kaidah agama di dalamnya, pensyariatan ibadah-ibadah yang tidak pernah disyariatkan, dan pembatalan kewajiban-kewajiban yang telah diwajibkan — sementara pintu pensyariatan telah tertutup dengan wafatnya beliau shalallahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

— Beliau berkata dalam penjelasannya atas hadits yang diriwayatkan secara musalsal dari yang pertama: *"Sayangilah orang-orang yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan menyayangi kalian"* — beliau menyebutkan bahwa dalam Al-Minah Al-Badiyyah dinukil dari Al-Khatib Abu Ali bahwa yang dimaksud dengan-Nya adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan maknanya adalah isyarat bahwa Allah berada di atas dari segi sifat, bukan dari segi arah — karena arah itu mustahil bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah bahwa yang ada di langit adalah perintah dan kekuasaan-Nya, dan langit disebutkan secara khusus — meskipun perintah dan kekuasaan-

Nya juga ada di bumi — sebagai isyarat atas keagungannya dalam jiwa-jiwa, dan bahwa Yang mengatur di langit adalah Yang perintah dan kekuasaan-Nya ada di bumi secara hakiki, Maha Suci Dia, tiada Tuhan selain Dia. Dan mungkin pula yang dimaksud dengan "yang ada di langit" adalah penghuni langit sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain. Demikianlah kutipannya. Serupa dengan itu adalah perkataan Syaikh Ali Al-Khawwash: yang dimaksud adalah para malaikat yang menyayangi orang-orang yang menyayangi ahli bencana dan memaafkan mereka di dunia, dengan istighfar mereka untuknya di langit — sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka memohonkan ampunan bagi orang-orang yang ada di bumi."** Demikian kutipannya.

Aku berkata: Pendapat pertama sesuai dengan mazhab ahlul hadits dan atsar dalam masalah ayat-ayat dan hadits-hadits sifat — karena mereka membiarkannya di atas zhahirnya dan mengimaninya sebagaimana datangnya tanpa takwil, dengan tetap meyakini tanzih (penyucian dari keserupaan). Sedangkan pendapat setelahnya sesuai dengan mazhab kaum muawwilah dari kalangan para mutakallimin dari berbagai kelompok — karena mereka membawa nash-nash itu kepada majaz-majaz yang dikenal dalam bahasa Arab. Mazhab pertama, yaitu mazhab ahlul hadits, adalah mazhab yang di atasnya Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya serta para imam mujtahid setelah beliau. Tidaklah lazim dari penetapan sifat 'uluww (ketinggian) dan fawqiyah (berada di atas) bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala menurut mazhab ahlul hadits — adanya penetapan arah yang mengharuskan adanya had (batas) dan jismiyyah (fisik) — karena ahlul hadits lari dari hal itu dan mensucikan Al-Bari jalla jalaluhu dari arah dan jismiyyah serta dari keserupaan dengan makhluk.

Dan jika kaum muawwilah menganggap hal itu lazim bagi ahlul hadits, maka hal itu lebih lazim dan lebih patut menimpa mereka sendiri — karena landasan ahlul hadits adalah apa yang diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang tidak pernah terlintas dalam benak mereka ketika menyebut sifat-sifat itu adanya tasybih (penyerupaan) atau taswik (keraguan). Bahkan mereka mengetahui bahwa Al-Haqq Subhanahu tidak menyerupai makhluk-makhluk sebagaimana dalam Al-Qur'an:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."

Demikian pula sifat-sifat-Nya tidak menyamai dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Maka mereka mengimani sifat-sifat itu sebagaimana datangnyanya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyifati diri-Nya dengannya dan ia layak bagi Zat-Nya yang Maha Terdahulu lagi Maha Mulia. Tidak pernah dinukil dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam maupun dari seorang pun di antara para sahabatnya bahwa mereka mentakwil atau mengeluarkan nash-nash itu dari zhahirnya. Bahkan telah tsabit (kuat) bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada seorang budak perempuan berkulit hitam: *"Di mana Allah?"* lalu ia berisyarat dengan jarinya ke arah langit, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia adalah seorang yang beriman."*

Apakah ada seseorang yang menisbatkan dirinya kepada Islam yang berani mengatakan bahwa ia musyabbihah atau meyakini arah — karena hal itu mengharuskan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam menyetujuinya atas akidah yang batil? Dan Maha Suci Allah dari terjadinya hal itu, karena sesungguhnya beliau shalallahu 'alaihi wa sallam tidaklah diutus melainkan untuk mensucikan dan mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka

sesuatu yang telah beliau shalallahu 'alaihi wa sallam setuju dan beliau saksikan keimanan bagi pelakunya — bagaimana boleh bagi kita mengingkari orang yang berpendapat dengannya? Dan kita berkata: sesungguhnya ia meyakini arah dan jismiyyah? Bahkan kita meyakini bahwa itulah mazhab yang haq, dan kita berpegang kepada Allah dengannya, dan kita tidak berpaling darinya.

Sungguh, banyak imam yang menyatakan ijmak salaf — di antaranya Al-Khatthabi — bahwa hadits-hadits sifat berjalan di atas zhahirnya disertai penafian kaifiyyah (cara) dan tasybih. Dan Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah wa ridwanullahu 'alaihi berkata dalam risalahnya Al-Madaniyyah — dan ini teks ucapannya: Mazhab ahlul hadits — yaitu para salaf dari tiga generasi pertama dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dari kalangan khalaf — adalah bahwa hadits-hadits ini dibiarkan sebagaimana datangnya, diimani, dibenarkan, dan dijaga dari takwil yang berujung pada ta'thil (penafian sifat), serta dari takyif (penentuan cara) yang berujung pada tamtsil (penyerupaan). Demikian kutipannya.

Dan Imam Al-Haramain berkata dalam Al-Risalah Al-Nizhamiyyah — dan ia adalah mujaddid mazhab Asy'ariyyah —: Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi nash-nash ini. Sebagian berpendapat mentakwilnya dan mewajibkan hal itu dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih. Sedangkan para imam salaf berpendapat untuk menahan diri dari takwil, membiarkan zhahir-zhahirnya di atas yang dimaksud, dan menyerahkan maknanya kepada Allah. Kemudian beliau berkata: Dan yang kami pilih sebagai pendapat dan kami jadikan sebagai agama kepada Allah adalah akidah salaf — berdasarkan dalil yang qath'i bahwa ijmak umat adalah hujjah. Sekiranya takwil atas nash-

nash zhahir ini merupakan keharusan, niscaya perhatian mereka terhadapnya melebihi perhatian mereka terhadap cabang-cabang syariat. Dan ketika generasi sahabat dan tabiin berpaling dari takwil, maka itulah cara yang harus diikuti. Demikian kutipannya.

Maka cukuplah bagi kita apa yang telah mencukupi mereka – karena mereka adalah pemimpin dan teladan kita, dan kita telah menjadikan mereka sebagai hujjah antara kita dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta kita bertaqlid kepada mereka dalam hal yang lebih rendah dari ini, yaitu cabang-cabang fiqih amali – maka bagaimana kita tidak bertaqlid kepada mereka dalam akidah kita ini.

Sungguh aku telah menemukan bagi Al-'Allamah Al-Safarini dalam syarah akidahnya sebuah perkataan yang sangat berharga tentang sifat fawqiiyyah (berada di atas) dan 'uluww (ketinggian) bagi Yang Maha Tinggi dan Maha Luhur yang diyakini oleh ahlul hadits – dan dari sana akan tampak jelas pensucian mereka dari perkataan tentang arah dan tajsim (penyifatan dengan fisik). Maka marilah kita kutip di sini untuk melengkapi manfaat dan menjelaskan akidah mereka yang suci.

– Dan beliau rahimahullah berkata: Para ahli sejarah menyebutkan bahwa penduduk Maghrib dalam masalah ushuluddin dan akidah – setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala menyucikan mereka dari pengaruh Khawarij pertama-tama dan Rafidhah kedua – adalah berada di atas mazhab Ahlus Sunnah, bertaqlid kepada para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dari kalangan salaf shalih dan tiga generasi utama;

dalam mengimani ayat-ayat mutasyabihat dan tidak menyentuhnya dengan takwil, disertai keyakinan tanzih – sebagaimana yang dijalankan oleh Imam Ibnu Abi Zaid Al-Qairuwani dalam akidahnya. Keadaan ini terus berlangsung hingga muncul Muhammad bin Tumurt yang menjuluki dirinya sendiri sebagai Imam Al-Ma'shum atau Mahdi Al-Muwahhidin, dan itu terjadi pada awal abad ke-6. Ia pun pergi ke Timur, dan mengambil dari para ulama di sana mazhab orang-orang belakangan dari pengikut Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari – yaitu meyakini secara pasti akidah salaf namun dengan mentakwil ayat-ayat mutasyabihat dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sabda Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam, serta mengeluarkannya kepada majaz-majaz dan balaghah yang dikenal dalam bahasa Arab – dan ia mencampurnya dengan akidah-akidah Khawarij, Syiah, dan para filsuf yang biasa ia anut – sebagaimana hal itu diketahui: pertama, dengan mengetahui kitab-kitab Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari seperti Al-Ibanah fi Ushul Al-Diyanah dan lainnya yang di dalamnya ia membela mazhab salaf; dan kedua, dengan meneliti secara seksama ucapan, perbuatan, dan keadaan Ibnu Tumurt serta para penggantinya setelahnya. Kemudian Ibnu Tumurt kembali ke Maghrib dengan membawa akidah yang tercampur-aduk, dipalsukan, dan rusak ini, lalu ia dan para pengikutnya menyusun berbagai karya tentangnya, menyeru manusia untuk mengikutinya, dan memastikan kesesatan – bahkan kekafiran – orang yang menentangnya. Ia menamakan para pengikutnya sebagai Al-Muwahhidun (kaum bertauhid) sebagai sindiran bahwa orang yang menentang akidahnya bukanlah muwahhid – bahkan adalah musyabbih musyrik. Dan ia menjadikan hal itu sebagai sarana untuk merebut kekuasaan di Maghrib sebagaimana yang diketahui. Ia berperang demi

akidahnya, dan ia beserta para penggantinya menghalalkan darah dan harta ratusan ribu manusia karenanya — hingga akidah itu tertanam kuat dalam akal-akal manusia melalui pedang. Mereka pun meninggalkan apa yang dahulu dipegang oleh salaf mereka yang pertama, dan semuanya beralih untuk menggeluti mazhab ini. Para ulama pun bangkit mengokohkan dan memperinci mazhab ini melalui pengajaran dan karya tulis — dan manusia itu mengikuti agama para rajanya.

— Dan beliau berkata sambil mengomentari dan meluruskan ucapannya sebelumnya: Kami lupa untuk menjelaskan di sana bahwa Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Masnawi Al-Dala'i kemudian Al-Fasi — dari kalangan ulama abad ke-11 dan ke-12 — telah bangkit membela mazhab salaf dan menyusun kitabnya *Jahd Al-Muqill Al-Qashir fi Nushrat Al-Syaikh Abdul Qadir* — sebagai jawaban atas celaan manusia terhadap akidah Hambali Abdul Qadir dan penelusuran atas apa yang dikatakan tentang dirinya dan tentang Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah — seraya membela keduanya dengan argumen-argumen yang dapat diketahui dengan meneliti karya tersebut. Dan ketika Sultan yang dimuliakan Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Ismail Al-Alawi naik takhta kerajaan Maghrib, ia bangkit pada awal abad ke-13 membela mazhab ini, dan ia menegaskan dalam awal kitabnya *Al-Futuhah Al-Kubra* bahwa ia bermazhab Maliki dalam fiqih dan bermazhab Hambali dalam akidah. Ia membuka kitabnya dengan akidah risalah tersebut karena sesuai dengan mazhab salaf, dan di akhir kitab ia membuat sebuah bab yang menjelaskan alasan kemalukan akidah Hambalinya dan membela mazhab tersebut. Ia terus menyatakan hal itu secara terang-terangan dalam karya-

karyanya, surat-suratnya, dan majelis-majelis ilmiahnya. Abu Al-Qasim Al-Zayani menukil dari beliau bahwa ia sering mengkritik pengembara Ibnu Battutah dan menyindir akidahnya, mendustakannya dalam apa yang ia sebutkan dalam perjalanannya – bahwa Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah suatu hari sedang menjelaskan hadits turunnya Allah dan ia turun dari kursinya sambil berkata: "Seperti turunku ini" – dan ia membebaskan Ibnu Taimiyyah dari akidah tajsim yang terkesan dari kisah ini, serta menegaskan bahwa Ibnu Battutha-lah yang meyakini hal itu dan ingin menampakkannya dengan menisbatkannya kepada Ibnu Taimiyyah.

Dan ketika kekhalifahan berpindah kepada putranya Abu Al-Rabi' Sulaiman, ia mengikuti langkah ayahnya dalam hal itu. Terjalinlah surat-menyurat antara dirinya dan Amir Saud – pembela mazhab Wahabi Hambali – ketika Amir Saud menaklukkan Hijaz dan menyucikannya dari bid'ah-bid'ah yang ada di dalamnya. Beliau mengutus sebuah delegasi yang terdiri dari putra-putranya dan beberapa ulama istananya, serta mengirimkan sebuah qasidah karangan penyair istananya, Al-'Allamah Al-Muhaddits Al-Sufi Al-Adib Abu Al-Faydh Hamdun bin Al-Hajj – sebagai balasan atas suratnya dan pujian kepada Amir Saud serta mazhab Sunni Salafi mereka.

Muhammad bin al-'Arabi al-'Alawi (1384 H)

Muhammad bin al-'Arabi bin Muhammad bin Muhammad al-'Alawi al-Madghiri al-Hasani, lahir di Qasr al-Jadid di Madghirah, Tafilalt, pada tahun 1301 H, ada pula yang mengatakan tahun 1305 H.

Ia menghafal Al-Qur'an di madrasah bersama ayahnya, al-'Arabi al-'Alawi, dan saudara sepupunya, al-Thayyib bin 'Ali al-'Alawi. Kemudian ia masuk ke Universitas Al-Qarawiyyin pada tahun 1318 H.

Ia berguru kepada 'Abd al-Salam bin Muhammad Bannani, Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Salam Kinnun, Ahmad bin al-Khayyath, al-Fathimi al-Sharadi, Ahmad bin al-Ma'mun al-Balghini, al-Thahami Kinnun, al-Mahdi al-Wazzani, Abu Syu'ayb al-Dukkali, dan lain-lain.

Di antara murid-murid yang dididiknya adalah: 'Allal al-Fasi, Muhammad bin al-Hasan al-Wazzani, dan Muhammad al-Mukhtar al-Susi.

Ia mengajar di Al-Qarawiyyin, kemudian diangkat sebagai hakim di Fes, lalu menjadi Ketua Mahkamah Banding Syar'i Tertinggi di Rabat, kemudian menjadi Menteri Kehakiman. Ia tidak pernah berfatwa kecuali berdasarkan ijtihad, bukan taklid.

Penjahat mengasingkannya dua kali akibat sikap dan pelajaran-pelajarannya yang membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjahat di Al-Qarawiyyin.

Setelah kemerdekaan, ia diangkat sebagai anggota menteri dalam Dewan Mahkota pada tahun 1376 H, dan sebagai hakim syar'i di Istana Kerajaan.

Aku pernah mendengar guru kami, Muhammad al-Amin al-Shinqithi (pengarang kitab Al-Adhwa'), memujinya dan menyifatnya dengan kecerdasan yang luar biasa.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada hari Kamis, 22 Muharram 1384 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Muridnya, 'Abd al-Salam 'Abd al-Qadir bin Sudah, berkata dalam kitabnya Sall al-Nishal lil-Nidhal:

Seorang ulama salafi yang luas wawasan dan ilmunya, pengkritik yang tajam, pengajar yang bermanfaat, patriot yang tulus, pejuang dengan segenap harta, tenaga, pikiran, dan pandangannya yang benar demi membela Islam dan tanah airnya dengan penuh keikhlasan dan niat yang baik. Pada mulanya ia percaya kepada tarikat-tarikat dan membelanya, bahkan ia adalah pengikut Tarikat Tijaniyyah. Namun ketika Syaikh Abu Syu'ayb al-Dukkali kembali dari Timur setelah menimba ilmu di sana dengan membawa pemikiran salafi yang menyeru kepada kembalinya Islam pada hakikatnya yang sejati, ia pun menjalin hubungan yang erat dengannya dan mengambil ilmu darinya. Hal itu mencerahkan pikirannya, memperkuat tekadnya, dan membebaskannya dari belenggu taklid buta. Maka tokoh yang diceritakan ini menjadi ulama salafi pertama yang Allah tampilkan ke hadapan publik, dan orang pertama yang menyuarakan kebenaran setelah Syaikh Abu Syu'ayb. Ia memasuki Al-Qarawiyyin dan mulai menerangi sudut-sudutnya dengan secercah cahaya. Tidak lama kemudian, sekelompok pemuda yang tidak bisa diremehkan berkumpul di sekelilingnya, mazhabnya menyebar di kalangan cendekiawan terkemuka, dan manusia pun terbagi antara yang mendukung dan yang menentang. Kebenaran pun segera menang atas kebatilan.

Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap. (Al-Isra': 81)

Maka sebagian besar pelajarannya membawa pedang kemenangan melawan para pengikut tarikat yang ada di Maroko, pengikut zawiyah, dan para penyihir yang mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Ia pun melancarkan perlawanan terhadap ziarah kubur, tawasul kepadanya, meminta manfaat darinya, dan berlindung kepadanya. Semua ini tak luput dari kritik, cercaan, dan kutukan para pengikut tarikat. Betapa banyak jebakan yang mereka pasang untuknya, betapa banyak tipu daya yang mereka lancarkan kepadanya, hingga sebagian ulama bahkan berfatwa bahwa ia telah kafir dan keluar dari Islam. Namun semua itu tidak memengaruhi tekadnya, karena ia tahu dirinya berada di atas kebenaran.

Muhammad Zanibir berkata: Ia menafsirkan Al-Qur'an dengan gaya yang tidak luput dari kejujuran dan kebebasan berpikir. Seluruh semangatnya dicurahkan untuk memerangi khurafat, perdukunan, dan segala bentuk kebekuan yang telah menyelimuti pikiran masyarakat Maroko selama bergenerasi-generasi.

Muridnya, Muhammad bin al-Fathimi al-Salami, berkata dalam kitabnya Ithaf Dzawi al-'Ilm wa al-Rusukh bi Tarajim man Akhadtu 'anhum min al-Syuyukh: ...ia melanjutkan pelajaran-pelajaran tafsirnya di Al-Qarawiyyin yang berisi nasihat, bimbingan, dan pengarahan kepada salafiyyah serta pembaruan keagamaan dengan cara membebaskan pikiran dan akal dari kesesatan, kebohongan, khurafat, dan keyakinan yang batil. Ia terpengaruh oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, dalam pemikiran-pemikiran mereka yang cerah dan reformatif.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

'Abd al-Salam bin Sudah berkata: Di antara jasa-jasanya yang patut dikenang dan tidak bisa diingkari adalah penebangan pohon Sidr besar yang berdiri di hadapan pintu makam Syaikh Abu Ghalib yang terletak di kawasan Shurayrah, di dalam Bab al-Futuh. Pohon itu nyaris disembah selain Allah; ia telah tumbuh besar dan menjulang tinggi dalam waktu yang lama. Para wanita, anak-anak, bahkan sebagian kaum lelaki sering mendatangnya untuk mencari berkah. Mereka menggantungkan kain-kain yang diikat padanya, dan kain itu tidak boleh dilepas kecuali setelah keinginan terpenuhi. Kadang setan membutakan mereka sehingga sebagian permintaan mereka terkabul. Jika kamu melihat penampilannya, kamu akan tertegun melihat begitu banyak kain, jimat, tulisan, dan berbagai benda lain yang digantungkan padanya, termasuk hal-hal yang mengherankan seperti rambut perempuan. Sudah menjadi kebiasaan umum bahwa siapa pun yang mengunjunginya dan menggantungkan harapannya di sana, ia harus masuk ke dalam makam dan meletakkan sejumlah uang di sana agar keinginannya terpenuhi. Siapa yang tidak melakukannya, keinginannya tidak akan terkabul. Para penjaga makam, yaitu keturunan Syarif Thalibiyyin, juga mengagungkan pohon itu bersama masyarakat demi keuntungan materi yang mereka peroleh. Hari penebangan pohon itu menjadi hari bersejarah yang disaksikan banyak orang, sebagian menyambutnya dengan baik dan sebagian lain menentangnya. Pemimpin kelompok ekstremis dan tokoh terbesar mereka berkata bahwa Ibnu al-'Arabi, tokoh yang diceritakan ini, akan ditimpa kelumpuhan akibat menebang pohon yang dijadikan tempat bertabarruk oleh masyarakat. Namun setelah beberapa waktu, Allah menjatuhkan hal itu justru kepada si penentang, sementara Ibnu al-

'Arabi tetap selamat sampai sekarang, segala puji bagi Allah, karena ia membela kebenaran.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Hal ini tampak jelas dalam perdebatan seputar Tarikat Tijaniyyah antara dirinya dengan Syaikh Muhammad Taqiyuddin al-Hilali. Berikut ini kisahnya.

Muhammad Taqiyuddin al-Hilali berkata, setelah menyampaikan pengantar tentang keramahan Syaikh Muhammad bin al-'Arabi al-'Alawi dalam menjamunya, dan bahwa ketika ia mendengar sang syaikh bersama para tamunya mencela tarikat-tarikat sufi, ia marah dan berniat meninggalkan majelis:

Keadaanku tidak luput dari perhatian sang syaikh. Ia berkata kepadaku: "Kulihat kamu tampak kurang senang, apa sebabnya?" Aku menjawab: "Sebabnya adalah bahwa kalian telah berpindah dari mencela Tarikat Kataniyyah ke mencela Tarikat Tijaniyyah, sedangkan aku adalah seorang Tijani yang tidak boleh duduk dalam majelis yang di dalamnya aku mendengar cercaan terhadap syaikhku dan tarikatnya." Ia berkata: "Tidak mengapa. Aku pun pernah menjadi seorang Tijani, lalu aku keluar dari Tarikat Tijaniyyah ketika jelas bagiku kebatilannya. Jika kamu ingin tetap berpegang pada tarikat ini dengan kebodohan dan taklid, aku berjanji kepadamu untuk tidak lagi memperdengarkan kritik atau cercaan terhadapnya di majelisku. Namun jika kamu ingin menempuh jalan ahli ilmu, mari kita berdebat. Jika kamu mengalahkanku, aku akan kembali ke tarikat itu. Jika aku mengalahkanmu, kamu keluar darinya, sebagaimana yang telah aku lakukan." Maka timbul rasa

gengsiku dan aku tidak rela mengakui bahwa aku berpegang pada tarikat itu dengan kebodohan. Aku pun berkata:

"Aku menerima perdebatan ini."

Syaikh berkata: *"Aku ingin berdebat denganmu dalam satu masalah saja. Jika masalah itu terbukti benar, maka seluruh tarikat itu benar. Jika terbukti batil, maka seluruh tarikat itu batil."* Aku bertanya: *"Apa masalah itu?"* Ia berkata: *"Klaim al-Tijani bahwa ia melihat Nabi Muhammad shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi, dan bahwa Nabi memberikan kepadanya tarikat ini beserta keutamaan-keutamaannya. Jika terbukti bahwa ia benar-benar melihat Nabi dalam keadaan terjaga dan mengambil darinya, maka kamu yang benar dan aku yang salah, dan kembali kepada kebenaran adalah wajib. Jika klaimnya itu terbukti batil, maka aku yang benar dan kamu yang salah, sehingga kamu wajib meninggalkan kebatilan dan berpegang pada kebenaran."* Kemudian ia berkata: *"Kamu mulai lebih dahulu atau aku?"* Aku menjawab: *"Mulailah kamu."* Ia berkata: *"Aku memiliki beberapa dalil, yang masing-masingnya sudah cukup untuk membatalkan klaim al-Tijani."* Aku berkata: *"Sampaikan apa yang kamu miliki, dan aku akan menjawab."*

Ia berkata: *"Pertama: perselisihan pertama yang terjadi di antara para sahabat setelah wafatnya Nabi Muhammad shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi adalah soal kekhalifahan. Kaum Anshar berkata kepada kaum Muhajirin: 'Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin.' Kaum Muhajirin berkata: 'Orang Arab tidak akan tunduk kecuali kepada suku Quraisy ini.' Terjadilah perselisihan sengit antara kedua kelompok hingga mengalihkan perhatian mereka dari pemakaman Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi, sehingga beliau dibiarkan*

selama tiga hari tanpa dikuburkan, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau. Mengapa Nabi tidak menampakkan diri kepada para sahabatnya dan menyelesaikan perselisihan mereka dengan menyebut nama khalifah yang ditunjuk, sehingga perselisihan itu berakhir? Mengapa beliau membiarkan urusan besar ini? Seandainya beliau bisa berbicara dengan seseorang dalam keadaan terjaga setelah wafat, tentu beliau akan berbicara kepada para sahabatnya, mendamaikan mereka, dan itu jauh lebih penting daripada penampakannya kepada Syaikh Tijani setelah lewat 1.200 tahun. Dan untuk apa beliau menampakkan diri? Hanya untuk mengatakan kepadanya: 'Kamu termasuk golongan orang-orang yang aman, siapa yang mencintaimu termasuk golongan orang-orang yang aman, dan siapa yang mengamalkan wiridmu akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa, beserta ayah, anak-anak, dan istri-istrinya, tidak termasuk cucu-cucunya.' Bagaimana mungkin Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi meninggalkan penampakan dirinya dalam keadaan terjaga dan perkataannya kepada orang-orang terbaik setelahnya dalam urusan terpenting, lalu menampakkan diri kepada seorang lelaki di akhir zaman yang tidak setara dan tidak mendekati keutamaan mereka, untuk urusan yang tidak penting?"

Aku menjawab: "Sesungguhnya sang syaikh, semoga Allah meridhainya, telah menjawab keberatan ini semasa hidupnya. Ia berkata bahwa Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi semasa hidupnya menyampaikan hal yang bersifat umum kepada khalayak umum dan hal yang bersifat khusus kepada kalangan khusus. Adapun setelah wafatnya, penyampaian yang umum kepada khalayak umum telah terputus, sedangkan penyampaian yang khusus kepada kalangan khusus tidak terputus dengan wafatnya.

Dan apa yang beliau sampaikan kepada syaikh kami berupa wirid dan keutamaan-keutamaannya itu adalah dari yang khusus kepada yang khusus."

Ia berkata: "Aku tidak menerima bahwa dalam syariat ada pembagian antara yang khusus dan yang umum, karena hukum-hukum syariat ada lima. Wirid ini beserta keutamaan-keutamaannya, jika ia bagian dari agama, maka ia pasti masuk dalam salah satu dari kelima hukum itu, karena ia adalah amalan yang Allah siapkan pahalanya bagi pelakunya. Maka ia bisa jadi wajib atau sunnah. Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi tidak berpindah ke sisi Yang Maha Tinggi kecuali setelah menjelaskan seluruh kewajiban dan hal-hal yang disunnahkan kepada umatnya. Dalam Sahih al-Bukhari, dari 'Ali bin Abi Thalib radliyallahu 'anhu, ketika ditanya: 'Apakah Rasulullah shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi mengkhususkan kalian, wahai Ahlul Bait, dengan sesuatu?' Ia menjawab: 'Demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, Rasulullah shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi tidak mengkhususkan kami dengan sesuatu pun kecuali pemahaman yang Allah anugerahkan kepada seseorang tentang kitab-Nya, dan apa yang ada dalam lembaran ini.' Mereka pun membukanya dan ternyata berisi: diyat akal, tebusan tawanan, dan larangan membunuh seorang Muslim karena membunuh orang kafir.' Bagaimana mungkin Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi tidak mengkhususkan Ahlul Bait dan para khalifah-Nya dengan sesuatu pun, namun kemudian mengkhususkan seorang lelaki di akhir zaman dengan sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum Al-Qur'an dan Sunnah?"

Aku berkata: "Sesungguhnya sang syaikh adalah seorang yang berilmu tentang Al-Qur'an dan Sunnah, dan jawabannya sudah memuaskan bagi siapa yang ingin merasa puas."

Ia berkata: "Ingat-ingat ini. Kedua: perselisihan antara Abu Bakar dan Fathimah radliyallahu 'anhuma dalam masalah warisan. Sudah diketahui bahwa Fathimah meminta kepada Abu Bakar al-Shiddiq radliyallahu 'anhu haknya dari warisan ayahnya, dan ia berargumen bahwa jika Abu Bakar wafat maka anak-anaknya mewarisinya, lalu mengapa ia menghalanginya dari warisan ayahnya? Abu Bakar al-Shiddiq menjawab bahwa Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi bersabda:

"Kami para nabi tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Hal itu disaksikan oleh sekelompok sahabat. Fathimah al-Zahara' pun tetap marah kepada Abu Bakar hingga ia wafat enam bulan setelah wafat ayahnya shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi. Kedua orang ini adalah kekasih Rasulullah shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi. Beliau bersabda:

"Fathimah adalah bagian dariku; apa yang menyusahkannya menyusahkanku."

Dan beliau menyatakan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq adalah manusia yang paling dicintainya, serta bersabda:

"Tidak ada seorang pun yang lebih berjasa kepadaku dalam diri dan hartanya daripada Abu Bakar al-Shiddiq."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari. Kemarahan yang terjadi antara Abu Bakar dan Fathimah ini tentu menyusahkan Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi. Seandainya beliau menampakkan diri kepada

seseorang setelah wafatnya untuk suatu tujuan, tentu beliau akan menampakkan diri kepada Abu Bakar al-Shiddiq dan berkata: 'Aku telah mencabut apa yang pernah kukatakan semasa hidupku, maka berikanlah kepadanya haknya dari warisan.' Atau beliau menampakkan diri kepada Fathimah dan berkata: 'Wahai anakku, janganlah kamu marah kepada Abu Bakar, karena ia tidak berbuat kecuali atas apa yang kuperintahkan kepadanya.'"

Aku berkata kepadanya: "Aku tidak memiliki jawaban selain apa yang telah kamu dengar."

Ia berkata: "Ingat-ingat ini. Ketiga: apa yang terjadi antara Thalhah, Zubair, dan 'Aisyah di satu pihak, dengan 'Ali bin Abi Thalib di pihak lain. Perselisihan semakin memanas hingga terjadilah Perang Jamal di Basrah, yang menewaskan banyak sahabat dan tabi'in, dan unta 'Aisyah pun tumbang. Bagaimana Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi tega membiarkan pertumpahan darah ini dan terjadinya keburukan ini di antara kaum Muslimin, bahkan di antara orang-orang yang paling dekat dengan beliau, padahal beliau mampu mencegah pertumpahan darah ini hanya dengan satu kata. Allah Subhanahu wa Ta'ala pun telah mengabarkan di penghujung surah al-Taubah tentang kasih sayang dan kelembutan beliau kepada kaum Mukminin, dan bahwa segala kesulitan yang menimpa mereka sangat memberatkan beliau. Itulah firman-Nya:

Sungguh, telah datang kepada kamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kamu, dan terhadap orang-orang mukmin ia sangat pengasih lagi penyayang. (Al-Taubah: 128)

Aku berkata kepadanya: "Aku tidak memiliki jawaban selain apa yang telah kamu dengar. Penampakan diri beliau dan perkataannya kepada Syaikh Tijani adalah karunia dari Allah, dan Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."

Ia berkata: "Ingat-ingat ini dan renungkanlah. Keempat: perselisihan antara 'Ali dengan kaum Khawarij, yang di dalamnya banyak darah yang tertumpah. Seandainya Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi menampakkan diri kepada pemimpin Khawarij dan memerintahkannya untuk taat kepada imamnya, niscaya darah-darah itu terpelihara."

Aku berkata: "Jawabannya adalah apa yang telah kamu dengar."

Ia berkata kepadaku: "Ingat-ingat ini dan renungkanlah. Aku berharap bahwa setelah merenungkannya, kamu akan kembali kepada kebenaran... Kelima: perselisihan yang terjadi antara 'Ali dan Mu'awiyah, yang dalam perang yang meletus di antara keduanya telah tewas banyak orang, di antaranya 'Ammar bin Yasir. Bagaimana Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi merelakan dirinya untuk tidak menampakkan diri kepada orang-orang terbaik setelahnya, padahal dalam penampakkannya itu terdapat maslahat-maslahat yang sangat penting seperti menyatukan kaum Muslimin, mendamaikan mereka, dan memelihara darah mereka. Beliau adalah sebaik-baik para pembuat damai yang mengamalkan firman Allah Ta'ala:

...dan damaikanlah di antara kamu... (Al-Anfal: 1)

dan firman-Nya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Al-Hujurat: 10)

Kemudian beliau menampakkan diri kepada Syaikh Tijani di akhir zaman untuk tujuan yang tidak penting dan pada hakikatnya tidak masuk akal, karena bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah."

Aku tidak menemukan jawaban selain apa yang telah disampaikan, namun aku tetap tidak menerimanya.

Ia berkata kepadaku: "Renungkanlah dalil-dalil ini dan kita akan melanjutkan pembahasan di majelis berikutnya." Setelah majelis ini, kami mengadakan tujuh majelis lagi, yang masing-masing berlangsung dari setelah shalat Maghrib hingga jauh malam setelah shalat Isya. Akhirnya aku meyakini bahwa selama ini aku berada di atas kesesatan.

'Abd al-Salam bin Sudah berkata: Di antara perbuatannya yang patut disebutkan adalah seruannya yang lantang kepada kelompok-kelompok yang sesat, seperti kelompok yang dinisbatkan kepada Syaikh Mahmed (dengan fathah pada mim) bin 'Isa dan kelompok yang dinisbatkan kepada Syaikh 'Ali bin Hamdush, serta kelompok-kelompok lain yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diterima syariat, seperti berjoget di pasar-pasar dan gang-gang mengikuti irama seruling dan gendang, memakan daging mentah, memukul kepala dengan kapak, memasukkan api ke dalam mulut, dan berbagai keburukan lainnya. Ia pun berupaya sekuat tenaga untuk memotong akar segala hal itu dari Maroko, dan tidak pernah berhenti berjuang untuk itu hingga keluarlah perintah

pelarangan dari Yang Mulia Raja Muhammad V pada tahun 1354, sehingga Allah menyenangkan negeri dan para hambanya dari hal itu. Jasanya dalam bab ini tidak terhitung. Dan jika kamu menginginkan, kukatakan tanpa basa-basi dan tanpa pilih kasih: dialah orang pertama yang menanam benih pertama Salafiyyah dalam masyarakat.

Al-Hasan al-'Araisi berkata: Majelis-majelis syaikh ini pada dasarnya bertujuan untuk menghadapi para pemilik klaim kesyaikhan dan membersihkan agama dari khurafat dan dongeng-dongeng yang dilekatan oleh para penyihir yang mengikatkan nasib mereka dengan nasib penjajah.

Ia pun melarang kelompok 'Isawiyyah di Fes untuk berangkat ke makam syaikh mereka di Meknes guna mengadakan tarian dan joget sufi.

'Abd al-Rahman al-Natifi (1385 H)

Syaikh Imam 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ibrahim al-Natifi al-Ja'fari, nasabnya bersambung kepada Muhammad al-Jawwad bin 'Ali al-Zainabi bin 'Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. 'Ali al-Zainabi adalah putra Zainab binti Fathimah al-Zahara' binti nabi kami Muhammad shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi.

Syaikh lahir pada tahun 1303 H di desa al-Maqadir, suku Hantifah, dan menghafal Al-Qur'an sejak kecil. Pada tahun 1314 H ia mulai belajar ilmu kepada sejumlah syaikh, di antaranya Busyu'ayb al-Bahluli. Ia berangkat ke Fes pada tahun 1323 H dan mengambil ilmu dari beberapa syaikh seperti al-Fathimi al-

Sharayibi, Muhammad al-Thahami Kinnun, Muhammad bin Ja'far al-Kattani, dan lain-lain.

Ia meninggalkan Fes pada tahun 1325 H menuju Marrakesh dengan singgah terlebih dahulu di Casablanca, dan menyaksikan Pertempuran Tadart yang mengakibatkan pendudukan kota tersebut. Setelah pertempuran, ia menuju Khanifra, ibu kota suku-suku Zayan di Pegunungan Atlas Tengah. Ia menetap di sana dan mendirikan madrasah ilmu, yang darinya banyak lahir para ulama, seperti saudaranya, hakim Marrakesh Ja'far Muhammad al-Natifi, dan al-Faqih 'Abbas al-Ma'dani, serta lainnya.

Ia menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Haram pada tahun 1329 H dan kembali dari perjalanan Hijaz-nya pada tahun 1330 H. Ia pun kembali ke Khanifra dan menetap di sana untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan Islam dan Sunnah di kalangan suku-suku Barbar yang dahulunya jauh dari Islam akibat kekerasan tabiat mereka. Allah pun memberikan manfaat melaluinya bagi para hamba dan negeri.

Ia meninggalkan Khanifra setelah penjajah Prancis yang kafir menduduki kota itu, kemudian menuju suku-suku Ait 'Ammu, lalu masuk ke Fes pada tahun 1336 H dan menetap di sana selama dua tahun untuk mengajar di Al-Qarawiyyin hingga tahun 1337 H. Pada akhir tahun 1339 H ia meninggalkan Fes. Ia memasuki Casablanca Lama pada tahun 1341 H dan menjadikannya tempat madrasah. Rombongan-rombongan pelajar dari berbagai penjuru Maroko pun berdatangan kepadanya untuk belajar, tinggal di rumahnya, dan di bawah tanggungannya.

Ia mendirikan sebuah madrasah di Casablanca Baru yang ia namai "Al-Sunnah" untuk membedakan kurikulum pelajaran dan

pengajarannya. Syaikh, semoga Allah merahmatinya, memiliki kiprah yang panjang dalam ilmu, sempat kehilangan penglihatan namun memiliki daya ingat yang kuat. Ia tidak terikat pada mazhab tertentu, melainkan mengikuti dalil ke mana pun dalil itu mengarah.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 1385 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

1. Hll Ibram al-Naqd fi al-Radd 'ala man Tha'ana bi al-Mahll aw Sunnat al-Qabd. Di dalamnya ia membantah Muhammad al-Khadar yang mengarang sebuah kitab tentang pembelaan terhadap posisi sadl (meluruskan tangan dalam shalat).
 2. Al-Qawl al-Fa'iz fi 'Adam al-Tahlil Wara' al-Jana'iz.
 3. Al-Sayf al-Maslul fi al-Radd 'ala man Hakama bi Tadhliil man Taraka al-Siyadata fi Shalat al-Rasul.
 4. Al-Abhats al-Baydha' ma'a al-Shaikhayn 'Abduh wa Rashid Ridha. Merupakan bantahan terhadap sebagian pandangan keduanya.
 5. Kashf al-Niqab fi al-Radd 'ala man Khashasha Azwaj al-Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi bi Ayat al-Hijab.
-

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

1. Hukm al-Sunnah wa al-Kitab fi Wujub Hadm al-Zawaya wa al-Qibab.
2. Irshad al-Hayara fi Tahrim Ziyay al-Nashara.
3. Radd Tha'n al-Tha'inin fi Sihr al-Yahud li Sayyid al-Mursalin.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Di antara karya-karya salafi yang dimilikinya:

1. Tanbih al-Rijal fi Nafyi al-Quthb wa al-Ghawth wa al-Abdal. Merupakan bantahan terhadap para sufi yang menggunakan gelar-gelar bagi para syaikh mereka seperti al-Quthb dan al-Ghawth.
2. Al-Qawl al-Jali fi al-Radd 'ala man Qala bi Tathawwur al-Wali. Di dalamnya ia membantah para sufi yang menetapkan bahwa di antara karamah para wali adalah kemampuan berubah wujud dalam berbagai bentuk.
3. Al-Dzikr al-Malhudzh fi Nafyi Ru'yat al-Lawh al-Mahfudzh.
4. Al-Istifadhah fi anna al-Nabi shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi la Yura ba'da Wafatihi Yaqzhan. Di dalamnya ia membantah al-Suyuthi yang mengklaim bahwa Rasulullah shalawatullahi wa salaamuhu 'alayhi dapat dilihat setelah wafatnya dalam keadaan terjaga.
5. Tanbih al-Rijal fi Nafyi al-Quthb wa al-Ghawth wa al-Abdal. Merupakan bantahan terhadap para sufi yang memberikan gelar-gelar ini kepada para syaikh mereka.
6. Al-Dzikr al-Malhudzh fi Nafyi Ru'yat al-Lawh al-Mahfudzh. Merupakan bantahan terhadap siapa yang mengklaim bahwa syaikhnya dapat melihat Lauhul Mahfuzh.
7. Al-Qawl al-Jali fi al-Radd 'ala man Qala bi Tathawwur al-Wali. Di dalamnya ia membantah sebagian fukaha sufi yang

menetapkan bahwa di antara karamah para wali adalah kemampuan berubah wujud dalam berbagai bentuk.

8. Al-Mizan al-'Aziz fi al-Bahts ma'a Ahl al-Diwan al-Madzkur fi Kitab al-Ibriz lil-Shaykh al-Dabbagh 'Abd al-'Aziz. Di dalamnya ia membantah al-Dabbagh 'Abd al-'Aziz dalam kitabnya Al-Ibriz yang menetapkan adanya kekuasaan gaib bagi para wali, dan bahwa mereka memiliki dewan pertemuan.
9. Tuhfat al-Amani fi al-Radd 'ala Ashab al-Tijani. Karya ini hilang dari pengarangnya di Pegunungan Atlas Tengah.
10. Kashf al-Himam fi anna 'Uhud al-Mashayikh la Talzam.
11. Al-Barahin al-'Ilmiyyah fi ma fi al-Shalat al-Mashishiyyah.
12. Kitab al-Zahrah fi al-Radd 'ala Ghuluww al-Burdah.
13. Al-Hujaj al-'Ilmiyyah fi Radd Ghuluww al-Hamziyyah.
14. Ahsan ma Tunzhar Ilayhi al-Abshar wa Tusghah Ilayhi al-Asma' fi Naqd ma Ishtamala 'Alayhi Mumti' al-Asma' fi al-Jazuli wa Ashhabih wa al-Atba'.
15. Al-Dala'il al-Bayyinah fi al-Bahts fi al-Dala'il al-Khayrat wa Sharhu Mathali' al-Masarrat.

Dan masih banyak lagi, segala puji bagi Allah. Yang disebutkan ini hanyalah setetes dari lautan.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Karyanya: Al-Irshad wa al-Tabyin fi al-Bahts ma'a Shurrah al-Murshid al-Mu'in. Di dalamnya ia membantah para pensyarah Murshid al-Mu'in dalam ilmu tauhid atas apa yang mereka tetapkan

bahwa kalam Allah tidak berupa huruf dan tidak pula berupa suara, mengikuti mazhab Mu'tazilah.

Karyanya yang lain: Nadzhar al-Akyas fi al-Radd 'ala Jahmiyyat al-Baydha' wa Fas.

Dalam pembukaan kitab tersebut ia berkata:

Segala puji bagi Allah yang bersemayam di atas 'Arsy-Nya tanpa menyerupai makhluk, yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan sendirian dengannya tanpa ada selain-Nya dari makhluk-Nya. Kami memuji-Nya Ta'ala dan bersyukur kepada-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dengan permohonan ampunan orang yang takut kepada keperkasaan-Nya. Kami bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam dzat, perbuatan, dan sifat-Nya. Kami bersaksi bahwa nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, penutup para nabi dan rasul-Nya, semoga Allah Ta'ala mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan kepada keluarga beserta para sahabat beliau yang mulia.

Adapun setelah itu: sesungguhnya di antara hal-hal yang ditakdirkan dan dipergilirkan oleh masa dan zaman adalah berbagai bencana yang menimpa kami di negeri ini berupa makar sekelompok orang jahat, yang bukan dari golongan orang-orang kuat yang jahat dan bukan pula dari golongan orang-orang saleh yang bertakwa. Yaitu peristiwa Rajab tahun 1363 H. Sebagian dari mereka yang disebutkan itu bangkit setelah menyatukan langkah dan datang dalam satu barisan, bangkit bagaikan satu orang, tercekik oleh amarah dan kedzaliman. Dada mereka pun terbuka mengungkap segala dendam dan kebencian yang ada di dalamnya. Mereka mengumpulkan bagi makar mereka setiap ahli bid'ah dan

pendengki, meminta bantuan untuk mendukung mereka dari setiap musuh Sunnah dan penipu, demi menolak Sunnah, menutup telinga darinya, dan mereka pun bersenjata dengan segala penolak dan penentang.

Setiap kali mereka mendengar jejak Sunnah dan terdengar ke telinga mereka berita tentang siapa yang mendukungnya, mereka pun bersumpah dan berkumpul, bersiasat untuk melemahkannya dan para pendukungnya, menjaga hal itu dan memperhatikannya. Mereka senantiasa dalam keadaan demikian, dan keadaan pun berubah-ubah, mengintai kesempatan dan menelan kepahitan, hingga tampaklah bagi mereka suatu kesempatan yang membuat mereka menelan ludah sendiri. Di sanalah mereka melampiaskan kepahitan mereka dengan tuntutan-tuntutan dan teriakan-teriakan, fitnah, laknat, cacian, dan hal-hal yang tidak diperbolehkan. Perbuatan-perbuatan yang seandainya dilakukan oleh anak-anak dan orang gila pun sudah sepatutnya tidak ditempatkan dalam majelis-majelis ilmu dan rumah-rumah yang Allah izinkan untuk dimuliakan.

Hal itu karena kami menyebutkan pendapat-pendapat ulama tentang istiwa' Allah di atas 'Arsy-Nya, dan kami mendukung apa yang Allah dukung dalam kitab-Nya dan yang Rasul-Nya dukung dalam hadisnya, serta yang didukung oleh para ulama salaf dan para peneliti dari kalangan khalaf, melalui nash yang tegas. Maka mereka pun bangkit seperti hari kiamat, berbaris untuk membela sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dikehendaki Allah, Rasul-Nya, dan salaf umat-Nya, dan menempatkan diri dalam barisan yang sama. Mereka pun melaknat, menghujat, dan menyebarkan berita ke seluruh pelosok Maroko, desa maupun kota. Mereka pun mengadu kepada penguasa setempat, para hakim, dan sultan saat itu.

Akhirnya, urusan di antara kami dan mereka berakhir pada penghentian pelajaran-pelajaran kami dan pelajaran-pelajaran seorang yang bodoh lagi tercela dari kalangan mereka, yaitu orang yang menjadi penggerak utama fitnah ini, selama sekitar empat puluh hari, di tangan hakim saat itu. Sebuah majelis perdebatan pun diadakan di bawah pengawasannya, yang Allah membungkam lisan-lisan mereka di dalamnya, dan mereka tidak mampu membela mazhab mereka kecuali dengan pikiran-pikiran mereka sendiri yang mereka campakkan saat ada dalil dan terpaksa mereka kembalikan karena fanatisme dan hawa nafsu.

Di tengah hari-hari itu, seorang dari mereka, warga Fes, teringat akan simpanan yang ditinggalkan ayahnya untuknya. Alangkah mulianya simpanan itu dan alangkah mulianya sang ayah, semoga Allah memuliakannya! Simpanan itu adalah apa yang diceritakan kepadaku oleh sebagian orang-orang utama tentang dirinya, bahwa Sultan Abu 'Ali al-Mawla al-Hasan al-'Alawi, semoga Allah menerangi makamnya dan menempatkannya di taman surga yang luas, ketika Sahih al-Bukhari sedang dibacakan di hadapannya sesuai kebiasaan di Fes, terjadilah dalam majelisnya perselisihan tentang istiwa' Allah di atas 'Arsy-Nya antara ulama-ulama Fes dengan seorang ulama dari Tangier. Sultan pun mengundang ulama itu untuk hadir bersama mereka, yaitu Syaikh 'Abdullah al-Sanusi. Sultan memberi mereka waktu hingga keesokan harinya untuk membawa dalil-dalil mereka. Keesokan harinya mereka datang dengan membawa lembaran-lembaran di tangan mereka. Ketika lembaran-lembaran sang ayah diperiksa, sultan pun terkesan dan memerintahkan agar dibacakan serta diikuti makna dan isinya, setelah lawan bicaranya tidak mampu membantah isinya... Maka

sultan pun mengusir ulama itu dari majelisnya. Lembaran risalah itu pun tersimpan di tangan putra pemiliknya.

Maka ia segera membawa risalah itu kepada Sultan Abu al-Makarim al-Mawla Muhammad bin al-Imam al-Mawla Yusuf, imam zaman kami, semoga Allah meninggikan kedudukannya, memuliakan kalimatnya, dan mengangkat derajatnya.

Ia mengklaim bahwa sultan mengambilnya selama delapan hari untuk menyalinnya atau mempelajarinya, lalu mengembalikannya setelah jangka waktu tersebut. Maksud orang itu dengan hal itu adalah untuk membuat kami geram, mengubah hati raja, dan menanamkan dalam pengetahuannya bahwa para leluhur Fes memiliki hujjah ilmiah dan landasan untuk membalas kami, sedangkan kami tidak mengetahui hal itu. Namun Allah Yang Maha Besar, Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui enggan untuk tidak menegakkan kebenaran dan membatalkan kebatilan. Allah pun membimbing sultan kami, menerangi pikiran dan akal nya hingga ia membedakan antara kebenaran lalu mendukung dan mencintainya, dengan kebatilan lalu menghancurkan dan menjatuhkannya. Maka balasan dari Allah, Penguasa seluruh alam, kemudian dari Penguasa Maroko, bagi orang-orang yang batil itu adalah kerugian. Keadaan berbalik atas mereka, dan niat-niat buruk mereka terhadap kami justru menjadi kebaikan bagi kami, karena mereka menjadi sebab kedekatan kami dengan sultan dan pemberiannya, serta beliau mendengar pelajaran-pelajaran dari kami berulang kali dan terpesona dengannya, serta menyebutkannya kepada kalangan khusus maupun umum. Penggerak utama fitnah itu pun diusir dari masjid agung, sehingga padamlah api fitnahnya yang sebelumnya membara dalam dirinya.

Kemudian setelah semua ini, datanglah kepada kami orang utama yang telah menceritakan kepada kami tentang orang Fes dan ihwal risalahnya. Kami pun membacanya dan merenungkan isinya. Ternyata risalah itu masuk dalam kategori "berbicaralah niscaya kamu dikenal", karena ia telah mengungkap sejauh mana pemahaman para penulisnya. Kami pun maju selangkah dan mundur selangkah dalam hal menanggapi secara tertulis selama beberapa masa, hingga sebagian orang-orang utama mendesak kami untuk menuliskan beberapa kata sebagai tanggapan. Maka kami pun memenuhi permintaannya dan memohon pertolongan Allah atas hal itu.

Ia juga berkata dalam kitab yang sama: Pernyataan Imam Malik bahwa "pertanyaan tentang hal ini adalah bid'ah" adalah benar, karena kaum salaf meyakini bahwa sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah sifat-sifat Allah, meskipun namanya bersamaan dengan sifat makhluk. Mereka menetapkan perbedaan antara keduanya berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11). Sebab dzat Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya tidak dapat disamakan dengan dzat, sifat, maupun perbuatan makhluk. Hal ini sudah diketahui di kalangan mereka, dan tidak ada yang menanyakannya kecuali orang yang baru masuk Islam atau seorang ahli bid'ah.

Ketika pertanyaan semacam itu mulai banyak bermunculan dari kalangan ahli bid'ah Jahmiyah pada masa Imam Malik, yaitu ketika Jahm dan Al-Ja'd bin Dirham — yang dibunuh oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasri — menyebarkan dakwah mereka pada masa Bani Umayyah, lalu semakin meluas pada masa Bani Abbasiyah. Para ahli sejarah menyebutkan: "Muncullah kaum Khawarij, Rafidhah,

Syi'ah, dan Murji'ah. Mereka tidak berani menolak nash-nash syariat dengan akal, dan para sahabat menyuarakan bantahan dari segala penjuru, menganggap mereka ahli bid'ah, meninggalkan salam kepada mereka, dan menisbatkan kejahatan besar kepada mereka. Kemudian muncullah Jahmiyah."

"Di penghujung masa tabi'in, mereka menentang wahyu dengan akal dan berkata: setiap syariat yang tidak dapat diterima akal kami, akan kami tolak dengan takwil. Hal itu terjadi di akhir masa Bani Umayyah, lalu api fitnah mereka padam setelah Khalid bin Abdullah membunuh Al-Ja'd bin Dirham, tokoh kedua mereka. Kemudian api fitnah itu kembali menyala pada masa Al-Ma'mun yang terpikat dengan mazhab para ahli bid'ah itu; ia membunuh sejumlah ulama, sementara yang selamat adalah mereka yang menampakkan mazhab tersebut demi menghindari kejahatan penguasa, atau yang bersabar menanggung penjara dan siksaan. Atas dasar bid'ah yang sama pula, Al-Mu'tashim memenjarakan dan mencambuk Imam Ahmad. Kemudian Allah memadamkan api bid'ah ini, menampakkan Sunnah melalui lisan makhluk-Nya, dan dikhotbahkan di atas mimbar untuk waktu yang lama, hingga muncullah pasukan iblis: Qaramithah, Batiniyah, dan kaum mulhid, yang menyeru manusia kepada akal semata dan mengklaim bahwa ajaran para rasul bertentangan dengan akal.

Pada masa mereka, orang-orang kafir menguasai banyak negeri muslim. Merekalah yang mengalahkan pasukan khalifah Abbasiyah, mencabut Hajar Aswad, dan membunuh para jamaah haji. Kemudian dakwah mereka padam di wilayah timur dan muncul sedikit demi sedikit di barat. Mereka terus merangsek masuk ke berbagai negeri hingga sampai ke Mesir, menguasainya, dan membangun Kairo di sana. Mereka menjalankan dakwah ini

secara terang-terangan, demikian pula para gubernur dan hakim mereka. Pada masa itu, Ibnu Abi Zaid dengan tegas menyatakan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy-Nya secara hakiki, sebagai bantahan terhadap mazhab mereka, tanpa takut cercaan siapa pun di jalan Allah. Ia bahkan memelihara anjing untuk menjaga diri dari serangan dan ancaman mereka. Di masa mereka pula disusun kitab Al-Isyarat dan karya-karya Ibnu Sina — yang berkata: ayahku termasuk penganut dakwah kaum Hakimiyyin. Adapun Ahlus Sunnah di tengah mereka kedudukannya seperti ahli dzimmah di tengah kaum muslimin, bahkan ahli dzimmah pun mendapat keamanan,"

"kehormatan, dan kemuliaan dari mereka yang tidak diperoleh Ahlus Sunnah.

Berapa banyak pedang mereka yang terhunus memenggal leher para ulama, dan berapa banyak pewaris para nabi yang mati dalam penjara mereka, hingga Allah menyelamatkan Islam dan kaum muslimin dari tangan mereka melalui Nuruddin Mahmud bin Zanki dan Sultan Agung Shalahuddin bin Ayyub — semoga Allah merahmatinya. Islam bangkit dari sakitnya dan pulih setelah lama menderita, hingga penghuni bumi dan langit pun bersuka cita. Allah menyelamatkan Baitul Maqdis dari tangan para penyembah salib melalui hamba-Nya Shalahuddin dan pasukannya. Manusia pun hidup dalam cahaya itu beberapa masa, hingga kegelapan kembali melingkupi dan manusia mendahulukan akal atas riwayat, serta hawa nafsu atas syariat Ilahi. Pemimpin mereka ketika itu adalah Al-Thusi dan sejenisnya, demikian keadaan di wilayah timur.

Adapun di wilayah barat, sejak Islam masuk ke sana, keadaannya selalu di atas akidah salaf, kecuali pada masa fitnah kaum 'Ubaidiyyin dan bid'ah mereka. Kegelapan itu pun sirna dan

kaum muslimin kembali bersinar dengan cahaya Sunnah dan mazhab salaf, hingga muncul pada awal abad keenam Muhammad bin Tumart Al-Mahdi, murid Abu Hamid Al-Ghazali. Ia memenuhi negeri dengan pertentangan antara akal dan wahyu, dan mazhab gurunya Al-Ghazali pun tersebar luas di kawasan tersebut. Ia menyebut para ulama, raja-raja, dan mayoritas penduduk Maghrib yang menyelisihinya sebagai kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk), lalu memerangi mereka, sementara pengikutnya ia namai Al-Muwahhidun. Mengenai hal ini, cucu Ibnu Rusyd berkata: *"Ketika Abu Hamid muncul, lembah pun menenggelamkan perkampungan."* Kemudian Ahlul Maghrib terus berada di bawah pengaruh mazhabnya pada masa Daulah Muwahhidin, Bani Marin setelahnya, dan seterusnya. Adapun yang berpegang pada mazhab salaf hanyalah segelintir, hingga datang masa pemerintahan Sayyidi Muhammad bin Abdullah Al-Alawi yang memeluk mazhab salaf bersama orang-orang khususnya dan menampakkannya kepada khalayak ramai. Demikian pula putranya Abul Rabi' Al-Mawla Sulaiman, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya."

Adapun Ahlul Masyriq, Allah mengirimkan kepada mereka di tengah fitnah ini hamba-hamba-Nya yang memiliki kekuatan dahsyat yang menghancurkan negeri-negeri, yaitu kaum Tatar, kemudian Timur. Lalu muncul pula suara lain yang menyeru kepada pertentangan antara riwayat dan akal. Maka Allah menyiapkan untuk menghadapi mereka Syaikhul Islam Al-Harrani (Ibnu Taimiyah) dan para sahabatnya, yang berjuang dengan pedang hujjah membela mazhab Ahlus Sunnah. Setelah itu urusan menjadi kacau dan bercampur aduk; sebagian berpegang pada mazhab yang satu, sebagian lagi pada yang lain.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihinya mereka, hingga datang ketetapan Allah."*

Oleh karena itu, Imam Malik menduga bahwa penanya tersebut adalah bagian dari pengikut dakwah sesat itu berdasarkan apa yang ia ucapkan, sehingga ia berkata: "Aku kira engkau adalah orang jahat, keluarkan dia."

Seandainya Imam tidak menduga hal itu, niscaya tidak layak baginya menghadapi si penanya dengan kata-kata seperti itu, apalagi menyuruh mengusirnya, sebab seorang penanya tidak boleh dibentak; melainkan harus dihadapi dengan lemah lembut dan dihormati. Tidak diragukan lagi bahwa Imam Malik adalah salah satu tokoh besar Ahlus Sunnah, bukan seorang yang ragu-ragu. Seandainya maksud Malik dengan ucapannya "sudah diketahui" adalah takwil yang kalian nisbatkan kepadanya, niscaya ucapannya "caranya tidak diketahui" menjadi sia-sia dan bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Sebab kalimat "caranya tidak diketahui" hanya tepat diucapkan apabila istiswa' dipahami dalam makna hakikinya. Bahkan, sesuatu hanya dapat dinyatakan "tidak diketahui" jika ia benar-benar ada; jika tidak, maka predikat "tidak ada" lebih tepat disandangkan kepadanya.

Muhammad bin Abdul Aziz bin Mani' (wafat 1385 H)

Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Mani' bin Syabramah Al-Wuhaibiy At-Tamimiy. Lahir di Unaizah

pada tahun 1300 H. Ia merantau menuntut ilmu ke Buraidah, lalu Basrah, lalu Baghdad, kemudian menetap di Al-Azhar, Mesir. Ia adalah seorang fakih yang luas pengetahuannya tentang perbedaan pendapat para ulama, hafal Sunnah, dan luar biasa dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, khususnya nahwu, hingga dikatakan bahwa Syaikh Abdurrahman bin Sa'di mengunggulkannya dalam bidang itu atas Syaikh Asy-Syinqithi. Adapun hafalannya terhadap matan-matan, kemampuannya menghadirkan permasalahan-permasalahannya, dan pendapat para pensyarahnya, adalah suatu hal yang menakjubkan. Ia belajar dari sejumlah syaikh, di antaranya: Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, Syaikh Muhammad Adz-Dzahabi, Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, Syaikh Abdurrazzaq Al-A'zhami, dan lain-lain. Di antara murid-muridnya: Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Mani' (putranya), Syaikh Utsman bin Shalih Al-Qadhi, dan lain-lain.

Ia kembali ke kampung halamannya, Unaizah, pada tahun 1329 H. Kemudian diundang untuk mengajar di Bahrain pada tahun 1331 H. Setelah itu Amir Qatar memanggilnya dan menunjuknya sebagai mufti, penasihat, dan hakim. Kemudian Raja Abdul Aziz Ali Sa'ud memanggilnya pada tahun 1358 H dan ia pun mengajar di Masjidil Haram. Lalu penguasa Qatar meminta kepada pihak Saudi untuk menugaskannya kembali ke Qatar pada tahun 1374 H, dan ia pun menetap di sana hingga wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1385 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Di antara karya-karyanya yang bercorak salafi:

1. *Al-Qaul As-Sadid fima Yajibu Lillahi 'alal 'Abid*
2. *Mukhtashar Syarh 'Aqidah As-Safarini*

3. *Tahqiq An-Nazhar fi Akhbar Al-Mahdi Al-Muntazhar*
4. *Hasyiyah 'ala Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*, demikian pula atas *Al-'Aqidah Al-Wasithiyah* dan lainnya.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ia — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Ketahuilah, semoga Allah memberi taufik kepada kita semua, bahwa perselisihan pertama yang terjadi dalam umat ini adalah perselisihan Khawarij, yang mengeluarkan orang-orang muslim yang bermaksiat dari Islam secara keseluruhan, memasukkan mereka ke dalam lingkaran kekufuran, dan memperlakukan mereka seperti orang kafir, sehingga mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin. Kemudian setelah mereka muncul perselisihan Mu'tazilah dengan pendapat mereka: 'Pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir,' dan mereka menetapkan 'manzilah baina manzilataini' (posisi di antara dua posisi). Kemudian muncul perselisihan Murji'ah dengan pendapat mereka: 'Orang fasik adalah mukmin yang sempurna imannya.'

Para ulama dari masa lalu hingga sekarang telah menulis berbagai karya tentang masalah-masalah ini, menjelaskan mana yang benar, dan menegaskan bahwa orang fasik dari kalangan muslimin yang melakukan dosa besar adalah fasik karena dosa besarnya, mukmin karena imannya, dan urusannya berada di bawah kehendak Allah Ta'ala."

Ia juga berkata: "Seorang mukmin tidak keluar dari keimanan hanya karena melakukan dosa-dosa besar dan kemaksiatan."

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** (An-Nisa: 48).

Dan dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas secara marfu': *"Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian engkau berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku datangkan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula."*

Ayat dan hadits Anas tersebut menunjukkan bahwa siapa yang datang bersama tauhid meskipun membawa dosa sepenuh bumi, Allah akan menemuinya dengan ampunan sepenuh bumi pula, sesuai kehendak Allah: jika Ia kehendaki, Ia ampuni; jika Ia kehendaki, Ia siksa dan hukum atas dosanya, namun ujungnya ia tidak akan kekal di neraka, melainkan akan keluar darinya lalu masuk surga.

Ia juga berkata dalam Hasyiyah-nya atas Ath-Thahawiyah, ketika mensyarah ucapan Syaikh: "Dan kami tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Qiblat karena suatu dosa, selama ia tidak menghalalkannya": "Yang dimaksud Syaikh — semoga Allah merahmatinya — dengan perkataan ini adalah membantah Khawarij yang berpendapat tentang pengkafiran karena setiap dosa."

Muhammad Al-Basyir Al-Ibrahimi (wafat 1385 H)

Lahir pada 13 Syawal 1306 H di desa Aulad Ibrahim, dekat Setif, dari keluarga yang asal-usulnya berakar pada Dinasti Idrisiyah yang pernah memerintah Maghrib. Ia hafal Al-Qur'an pada usia sembilan tahun dan menghafal matan-matan kitab di bawah bimbingan ayah dan pamannya, Muhammad Al-Makki Al-Ibrahimi. Ia juga mempelajari kaidah-kaidah nahwu, fikih, dan balaghah. Ia termasuk orang paling berilmu di daerahnya pada zamannya, menggantikan pamannya mengajar ketika pamannya wafat saat ia baru berusia empat belas tahun.

Dalam perjalanannya menuntut ilmu ke Madinah, ia singgah di Kairo selama tiga bulan, menghadiri pengajian di Al-Azhar. Di Masjid Nabawi ia mempelajari Al-Muwaththa' dari Abdul Aziz Al-Wazir At-Tunisi, dan Shahih Muslim dari Husain Ahmad Al-Faidhabadi Al-Hindi, serta dari sejumlah syaikh lainnya. Ketika ilmunya telah matang, ia pun mengajar di sana.

Ia berangkat ke Damaskus pada tahun 1335 H dan bekerja sebagai pengajar bahasa Arab di Madrasah As-Sulthaniyah Al-Ula, menyampaikan pelajaran di Masjid Agung Umayyah, serta ikut mendirikan Lembaga Ilmiah Arabisasi di Damaskus. Setelah Perang Dunia I berakhir, ia kembali ke Aljazair dan mengabdikan diri menyebarkan ilmu.

Ia adalah seorang orator ulung, penyair fasih, dan sastrawan berbahasa tinggi. Ia berbagi pimpinan "Al-Bayan Al-'Arabi" bersama Syakib Arsalan, dan terpilih sebagai anggota Lembaga Bahasa Arab di Mesir pada tahun 1380 H.

Ia pertama kali bertemu Abdulhamid bin Badis di Madinah. Pertemuan itu berlanjut setiap malam selama tiga bulan, membahas cara membangkitkan dan mereformasi agama di Aljazair. Keduanya kemudian kembali ke tanah air dan mendirikan Jam'iyah Al-'Ulama'. Penjajah Prancis mengasingkannya ke gurun Oran. Ketika Ibnu Badis wafat, para ulama memilihnya memimpin organisasi sementara ia masih dalam pengasingan, di mana ia bertahan selama tiga tahun mengelola organisasi melalui surat-menyurat. Ia meneruskan warisan pendahulunya dalam mendirikan sekolah-sekolah dan membangun masjid-masjid, mendidik para pelajar, serta mendirikan sebuah madrasah menengah yang ia namai Ma'had Abdulhamid bin Badis.

Ia memiliki hubungan yang erat dengan mufti Arab Saudi kala itu, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Asy-Syaikh, dan Syaikh Umar bin Hasan Ali Asy-Syaikh, ketua Haiah Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Ia wafat pada 18 Muharram 1385 H.

Di antara karya-karyanya:

1. *Baqaya Fashih Al-'Arabiyyah fi Al-Lahjah Al-'Ammiyah bi Al-Jaza'ir*
2. *An-Naqayat wa An-Nafayat fi Lughat Al-'Arab*
3. *Hikmah Masyru'iyat Az-Zakat fi Al-Islam*
4. *Syu'ab Al-Iman*
5. Sebuah qasidah puisi rajaz sepanjang tiga puluh enam ribu bait yang ia gubah selama pengasingannya di gurun, mengisahkan berbagai aliran kontemporer, para wali setan, tipu daya penjajah, serta sejarah Islam dan masyarakat Aljazair.

6. *'Uyun Al-Basha'ir*
7. *Risalah Ath-Thibb*
8. *Nizham Al-'Arabiyyah fi Mawazin Kalimatuha*
9. *Muhadhahat wa Abhas wa Fatawa*, yang dikumpulkan oleh salah seorang muridnya. Sebuah kumpulan telah diterbitkan dengan judul: *Atsar Al-Imam Muhammad Al-Basyir Al-Ibrahimi* dalam lima jilid.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Ia — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Mereka menaruh dendam terhadap Wahabiyah ini yang telah merobohkan monumen-monumen mereka dan menghapus bid'ah-bid'ah mereka di wilayah yang berada di bawah kekuasaannya. Para ahli bid'ah Hijaz pun gempar, dan para ahli bid'ah ini ikut bergempar mengikuti kegemparan mereka. Bid'ah itu ibarat tali rahim yang mengikat erat, maka apa yang kita dengar di sini berupa pengulangan kata 'Wahabi' yang dilemparkan ke wajah setiap pendakwah kepada kebenaran, tidak lain adalah ratapan yang diulang-ulang atas bid'ah-bid'ah yang telah tumbang menjadi korban Wahabiyah ini."

Ia juga berkata tentang fanatisme mazhab: "Fanatisme buta ini yang muncul setelah mereka — yakni para fuqaha dan khususnya empat imam — terhadap mazhab-mazhab, yang kami yakin seandainya mereka dibangkitkan kembali niscaya mereka akan mengingkarinya atas para pengikutnya... Kejahatan fanatisme terhadap mazhab-mazhab fikih telah merajalela di seluruh penjuru dunia Islam dan meninggalkan pengaruh terburuk

dalam memecah belah persatuan kaum muslimin, serta menorehkan luka-luka dalam wajah sejarah Islam."

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Ia berkata dalam sebuah khotbah yang disampaikan melalui Radio Suara Arab pada tahun 1376 H – tentang loyalitas kepada kaum kafir penjajah:

"Bismillahirrahmanirrahim. Jika kami katakan: 'Loyalitas kepada penjajah adalah keluar dari Islam,' maka ini adalah hukum yang bersifat global, yang perinciannya adalah sebagai berikut: Kata muwalaah (loyalitas) adalah kata yang bermakna saling berwala', asal katanya adalah wala' atau wilayah, dan maknanya bersentuhan dengan kata tawalli. Ketiga kata ini terdapat dalam bahasa syariat dan terkait dengan hukum yang kami nyatakan, yaitu keluar dari Islam. Dalam penggunaan syariat, kata-kata ini berjalan sesuai penggunaan bahasanya, yang pada pokoknya adalah lawan dari permusuhan, karena orang Arab mengatakan: walaytu (aku berwala') atau 'adaytu (aku bermusuhan), fulan waliyyun atau 'aduwun (si fulan adalah wali atau musuh), dan banu fulan adalah awliya' atau a'da' (wali atau musuh). Di atas makna inilah berputar segala bentuk penggunaan kata tersebut dalam bahasa maupun syariat. Lalu apa persamaan dan perbedaan antara penjajahan dan Islam hingga hukum yang kami nyatakan itu bisa benar atau salah?

Sesungguhnya Islam dan penjajahan adalah dua hal yang saling bertolak belakang, tidak bertemu pada satu pun prinsip maupun tujuan. Islam adalah agama kebebasan dan pembebasan, sedangkan penjajahan adalah agama perbudakan dan penghambaan. Islam mensyariatkan kasih sayang dan kelembutan

serta memerintahkan keadilan dan kebaikan, sedangkan penjajahan berdiri di atas kekerasan, kekejaman, dan kesewenang-wenangan. Islam menyeru kepada perdamaian dan stabilitas, sedangkan penjajahan menyeru kepada perang, pembunuhan, penghancuran, dan kekacauan. Islam meneguhkan dan melindungi agama-agama samawi, mengakui kebaikan yang ada di dalamnya, menghormati para nabi dan kitab-kitab sucinya, bahkan menjadikan keimanan kepada kitab-kitab dan para rasul itu sebagai salah satu kaidah dan pokok ajarannya, sedangkan penjajahan mengingkari semua itu dan bekerja untuk menghancurkannya, terutama Islam, nabinya, Al-Qur'annya, dan para pemeluknya.

Dari semua itu kita menyimpulkan bahwa penjajahan adalah musuh bebuyutan Islam dan pemeluknya. Maka sudah seharusnya dalam hukum Islam penjajahan dianggap sebagai musuh paling besar, dan wajib atas kaum muslimin untuk menerapkan hukum ini, yaitu memusuhi penjajahan, bukan memuliainya.

Penjajahan Barat — dan setiap penjajahan yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah Barat — di samping tujuan-tujuan pokoknya, yaitu monopoli, dominasi, dan eksploitasi, memiliki tujuan lain yang sangat mendasar, yaitu menghapus Islam dari muka bumi karena takut akan kekuatannya yang tersembunyi, dan khawatir bahwa Islam akan kembali menjalani perjalanan pertamanya untuk yang kedua kali.

Seluruh aktivitas penjajahan bertujuan mewujudkan maksud ini. Dukungannya terhadap gerakan misionaris dan perlindungannya atas mereka adalah salah satu sarana perangnya melawan Islam. Dorongannya kepada orang-orang yang sesat dan menyesatkan dari kalangan muslimin bertujuan melucuti Islam

dari spiritualitasnya dan pengaruhnya atas jiwa-jiwa, kemudian menghapusnya secara bertahap. Penyebaran ateisme di kalangan muslimin adalah salah satu sarana untuk menghapus Islam. Perlindungannya terhadap bencana-bencana sosial yang diharamkan dan diperangi Islam – seperti khamar, pelacuran, dan perjudian – mengarah pada tujuan yang sama. Di Aljazair misalnya, penjajahan Prancis mengizinkan pembukaan tempat-tempat perjudian untuk menghabiskan harta kaum muslimin, pembukaan tempat-tempat minuman keras untuk merusak akal dan tubuh mereka, pembukaan rumah-rumah pelacuran untuk merusak masyarakat mereka, namun tidak mengizinkan pembukaan sekolah Arab yang menghidupkan bahasa mereka, atau sekolah agama yang menjaga agama mereka.

Dan yang menempati posisi terakhir dalam daftar senjata yang digunakan penjajahan Barat untuk memerangi Islam adalah kesepakatan bulat mereka untuk menciptakan negara Israel di jantung tanah Arab, merampas sepotong wilayah suci tanah Islam dan memberikannya kepada orang-orang Yahudi yang mengimani kedustaan penyaliban Isa dan menusuk kehormatan ibundanya yang suci.

Maka wajib atas kaum muslimin untuk memahami ini dan mengetahui bahwa siapa yang memusuhi mereka, maka minimal keadilan menuntut mereka untuk memusuhinya pula. Memuliainya dalam bentuk apa pun adalah keluar dari hukum-hukum Islam, karena makna memuliainya adalah menolong penjajah atas dirimu, agamamu, kaummu, dan tanah airmu.

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh mereka yang memuliakan penjajah – seperti alasan basa-basi dan mencari kemaslahatan – harus diukur dengan timbangan Islam.

Timbangan Islam itu akurat, menimbang setiap hal sesuai kadar dan tingkat kedaruratannya, dan kedaruratan-kedaruratan itu paling jelas terlihat pada individu, bukan pada kelompok atau pemerintahan. Memuliakan penjajah oleh pemerintahan adalah perbuatan paling buruk dan paling hina, dan seburuk-buruk bentuknya adalah bersekutu dengannya di saat seharusnya diselisihi, dan berjanji dengannya di saat seharusnya diperangi...

Wahai kaum muslimin – sebagai individu, lembaga, maupun pemerintahan – jangan memuliakan penjajah, karena memuliainya adalah permusuhan kepada Allah dan keluar dari agama-Nya. Jangan berwala' kepadanya dalam keadaan damai maupun perang, karena kepentingannya dalam damai mendahului kepentinganmu, dan rampasannya dalam perang adalah tanah airmu. Jangan berjanji dengannya, karena ia tidak memiliki janji. Jangan merasa aman darinya, karena ia tidak memiliki amanah maupun keimanan.

Penjajahan sedang menghembuskan napas-napas terakhirnya, maka janganlah sejarah mencatat bahwa kalian telah memperpanjang umurnya sehari pun dengan memuliainya. Dan jangan bersekutu dengannya, karena tabiat hewaninya adalah memakan sekutu sebelum musuhnya. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Ia juga berkata: "Seandainya kaum muslimin memahami tauhid kepada Allah dari penjelasan Al-Qur'an dan ayat-ayat alam semesta, niscaya mereka tidak akan tersesat sejauh ini dalam memahami ibadah-ibadah furu' yang merupakan bentuk hubungan dengan Allah. Tauhid kepada Allah adalah titik awal dalam perjalanan menuju-Nya, dan dari situlah kelurusan atau penyimpangan bermula."

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Ia — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Sesungguhnya kami telah mengetahui dengan sebenar-benarnya, setelah merenung dengan matang dan mempelajari keadaan umat serta sumber-sumber penyakitnya, bahwa tarikat-tarikat yang dibuat-buat dalam Islam ini adalah penyebab perpecahan kaum muslimin, dan kami mengetahui bahwa ketika kami melawannya berarti kami melawan setiap keburukan. Tarikat-tarikat ini tidak ada satu pun wilayah Islam yang selamat darinya, dan mereka berbeda-beda dalam ajaran, ritual, dan penampilan luar secara besar-besaran, namun hampir tidak berbeda dalam dampak spiritualnya, dan semuanya berkumpul pada satu titik: yaitu membius dan melalaikan dari agama maupun dunia."

Ia juga berkata: "Demi Allah, para pemalsu hadits dan organisasi-organisasi rahasia maupun terang-terangan yang memusuhi Islam tidak mampu berbuat terhadap agama ini sepersepuluh dari apa yang telah diperbuat oleh tarikat-tarikat celaka ini... Jurang yang dalam yang kini menjadi penghalang antara umat dan Al-Qur'annya adalah buatan tangan kaum tarikat."

Ia juga berkata: "Maka setiap penari adalah Sufi, setiap pemukul gendang adalah Sufi, setiap orang yang mempermainkan hukum-hukum Allah adalah Sufi, setiap orang yang fasik dan tidak tahu malu adalah Sufi, setiap orang yang hilang akal nya adalah Sufi, setiap orang yang menjual agama demi dunia adalah Sufi, setiap orang yang mengingkari ayat-ayat Allah adalah Sufi, dan seterusnya. Apakah layak bagi pasukan reformasi membiarkan benteng ini melindungi dan menampung kesesatan? Atau justru wajib atas mereka untuk menyerang nya dengan serangan yang

sungguh-sungguh, dengan semboyan 'tidak ada Sufisme dalam Islam,' hingga mereka meratakannya dengan tanah, menghancurkannya, dan meninggalkannya kosong tak berpenghuni?"

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Tentang ilmu kalam ia berkata: "Ia adalah awal perpecahan yang sesungguhnya dalam agama, karena kaum mutakallimin mengklaim bahwa ilmu-ilmu mereka adalah fondasi Islam."

Abd al-Rahman al-Mu'allimi al-Yamani (1386 H)

Al-Allamah Abd al-Rahman bin Yahya bin Ali bin Muhammad al-Mu'allimi al-'Atami al-Yamani. Beliau lahir di 'Atmah pada tahun 1313 H dan tumbuh di sana. Pada tahun 1329 H beliau pergi ke Jizan dan diangkat sebagai kepala peradilan, kemudian pergi ke India dan bekerja di Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah di Hyderabad. Selanjutnya beliau kembali ke Mekah pada tahun 1371 H, lalu diangkat sebagai penjaga perpustakaan Masjidil Haram pada tahun 1372 H, dan tetap di sana hingga wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1386 H, dan dimakamkan di Mekah.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Beliau termasuk ulama terbaik — semoga Allah merahmatinya — yang telah mencurahkan upaya besar dalam pelestarian warisan Islam dan dalam melayani para penuntut ilmu. Beliau menentang Syekh al-Najdi dan menjelaskan kesesatan serta tipu dayanya terhadap kaum Muslim, serta serangannya terhadap ulama salaf, terutama para sahabat Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam. Kitabnya, At-Tankil, menjadi bukti luasnya wawasan, melimpahnya ilmu, dan pengetahuannya yang mendalam dalam ilmu rijal. Beliau mendedikasikan bagian besar dari At-Tankil untuk menjelaskan dan membela akidah salafiyyah dengan sebaik-baiknya pembelaan. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan menempatkannya beserta saudara-saudaranya dari kalangan salafiyin di surga Firdaus.

Di antara ucapannya dalam At-Tankil: "Yang dimaksud di sini adalah bahwa ahli ra'yu memiliki kebiasaan dan kemahiran dalam menolak riwayat-riwayat sahih, dan berupaya mencela sebagian perawi hingga para sahabat radhiyallahu 'anhum pun tidak luput dari mereka. Padahal sang Ustadz tidak hanya membatasi diri pada ucapan para pendahulunya dan apa yang diakuinya, bahkan ia melampaui mereka semua sebagaimana engkau lihat dalam At-Thali'ah, dan akan datang sisanya dalam bagian biografi — jika Allah Ta'ala menghendaki. Adapun para muqallid yang berlebihan, maka urusannya sudah jelas: sesungguhnya imam yang diikuti kadang tidak sampai kepadanya suatu sunah, kadang pula ia lalai terhadapnya, kadang luput dari dalil atau petunjuknya, kadang pula keliru atau salah atau tergelincir, sehingga ia jatuh pada pendapat yang bertentangan dengan hadis-hadis. Maka para muqallidnya terpaksa menolak hadis-hadis tersebut dan bersusah payah menyanggahnya. Seandainya sang Ustadz hanya membatasi diri pada yang semacam itu, tentu perkaranya lebih ringan. Namun ia justru menganggap keberlebih-lebihan mereka sebagai kekurangan."

Beliau juga berkata dalam sebuah fasal tentang: *(Apa yang diriwayatkan mengenai celaan terhadap perpecahan, bahwa*

senantiasa akan ada segolongan yang tegak di atas kebenaran, dan apa yang wajib dilakukan oleh para ulama di zaman ini).

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih untuk agama itu orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian di antara mereka." (Asy-Syura: 13–14)

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati segolongan dari orang-orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman. Dan bagaimana kamu bisa kafir, sedangkan ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun ada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali Imran: 100–103)

...hingga firman-Nya:

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat." (Ali Imran: 105)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." (Al-An'am: 159)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." (Ar-Rum: 30–32)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih, kecuali

orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu telah tetap: Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia semuanya." (Hud: 118–119)

Jika dikatakan: perpecahan dan perselisihan itu berlaku pula ketika sebagian orang tetap di atas kebenaran dan sebagian lain keluar darinya, sedangkan ayat-ayat tersebut mencela kedua golongan itu — maka saya katakan: Tidak demikian. Sebab ayat-ayat itu sendiri mendorong untuk menegakkan agama, teguh padanya, berpegang kepadanya, dan mengikuti jalan yang lurus. Bahkan itulah tujuan utama ayat-ayat tersebut. Maka orang yang tetap di atas jalan yang lurus tidak melakukan sesuatu yang baru, dan tidak terjadi perpecahan maupun perselisihan karena perbuatannya. Perpecahan itu hanya terjadi karena keluarnya orang yang memang keluar dari jalan yang lurus — dan mereka dilarang melakukan hal itu — maka merekalah yang menanggung konsekuensinya.

Jika dikatakan: Setiap mukallaf diperintahkan untuk istiqamah di atas jalan yang lurus, namun ia tidak dapat istiqamah di atasnya sebelum mengenalnya, dan ia hanya dapat mengenalnya melalui penelitian, perenungan, dan pendalaman. Sementara hujah-hujah kebenaran — sebagaimana telah disebutkan dalam pendahuluan — tidaklah tampak jelas. Maka seorang peneliti sangat mungkin melakukan kesalahan, bahkan siapa saja yang merenungkan hujah-hujah itu akan mengetahui bahwa dalam kebiasaan mustahil para pengkaji tidak berbeda pendapat di dalamnya. Lalu apa yang mempertemukan antara perintah untuk mengikuti hujah-hujah — yang berujung pada

perbedaan — dengan larangan dari perbedaan itu, padahal Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuanmu." (At-Taghabun: 16)

Maka saya katakan — dan saya memohon taufik kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala —: Ucapanku bahwa hujah-hujah kebenaran tidaklah tampak jelas, maknanya — sebagaimana telah lewat — adalah bahwa hujah-hujah itu membutuhkan usaha dan kesungguhan untuk dapat memahaminya. Namun orang yang memiliki hawa nafsu yang bertentangan dengannya dapat menipu dirinya sendiri dan orang lain, sehingga ia mudah mengklaim bahwa meski ia bukan yang paling benar, setidaknya ia bisa dimaafkan. Mengikuti hujah-hujah yang benar tidaklah berujung pada perselisihan; yang berujung pada perselisihan justru mengikuti syubhat. Dan inti permasalahannya ada pada dua hal:

Pertama: Membedakan antara hujah dan syubhat.

Kedua: Memahami perselisihan yang dilarang.

Keseluruhannya kembali pada satu perkara, yaitu mengenal jalan yang lurus. Allah Ta'ala telah menjelaskannya dengan firman-Nya:

"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Al-Fatihah: 7)

Kita telah mengetahui bahwa orang-orang yang pasti mendapat nikmat dari umat ini adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin'." (Yusuf: 108)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa: 115)

Maka jalan yang lurus adalah apa yang pernah diamalkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Penjelasan pokok-pokoknya telah dikemukakan dalam bab pertama dan awal bab keempat. Apa yang telah jelas dari dua landasan salafi berdasarkan pertimbangan yang mudah dijangkau oleh para sahabat dan pilihan para tabi'in, maka itulah yang termasuk jalan yang lurus. Adapun yang masih samar atau masih diperdebatkan, maka jalan yang lurus adalah diam darinya. Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya:

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (Al-Isra: 36)

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (Al-Qur'an) dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada'." (Shad: 86)

Dalam Shahihain, dari hadis Jundab bin Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Bacalah Al-Qur'an selama hati-hati kalian bersepakat (dalam memahaminya). Jika kalian berselisih, maka tinggalkanlah."*

Apabila yang dipermasalahkan adalah hukum-hukum amaliah — dan kasus itu nyata terjadi — maka ijtihad diperbolehkan, dengan cara yang biasa ditempuh oleh para sahabat dan imam-imam tabi'in dalam kasus-kasus serupa.

Barangsiapa berpegang pada jalan ini, dialah yang teguh di atas jalan kebenaran dan jalan yang lurus. Barangsiapa yang berkomitmen pada tujuan-tujuan tersebut lalu terlibat dalam penelitian dan pendapat yang mendalam guna mengukuhkan kebenaran dan menyingkap syubhat — karena memang ada kebutuhan nyata untuk itu — maka ia tidak divonis telah keluar dari jalan yang lurus, selama belum jelas ketergelinciran tujuan-tujuannya. Jika ia tergelincir, maka ia menanggung konsekuensi sesuai kadar ketergelincirannya.

Perlu diketahui bahwa perselisihan yang dilarang — sebagaimana dijelaskan ayat-ayat — salah satu konsekuensinya adalah fanatisme golongan dan perpecahan menjadi kelompok-kelompok. Jalan kebenaran itu jelas, dan agama telah terjaga karena Allah Ta'ala telah menjamin pemeliharannya, serta memastikan bahwa senantiasa ada segolongan dari umat ini yang tegak di atasnya. Jika seorang ulama berbuat salah, tidak lama kemudian pasti ada yang mengingatkannya. Jika tidak ada yang mengingatkannya, maka siapa pun yang menyetujui atau mengikutinya pasti akan menemukan yang menegurnya. Karena itu, tidak mungkin kesalahan menguasai suatu kelompok yang melestarikannya secara turun-temurun, kecuali karena mereka

mengikuti hawa nafsu. Itulah mengapa kita dapati ulama setiap mazhab saling menuding ulama mazhab lain sebagai fanatik dan pengikut hawa nafsu, dan kebanyakan mereka jujur dalam hal itu secara umum – namun si penuduh justru melupakan dirinya sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah ungkapan: *"la melihat serpihan di mata saudaranya namun lupa balok kayu di matanya sendiri."*

Bagaimanapun, umat ini telah mengikuti jalan umat-umat sebelumnya, sebagaimana telah mutawatir dalam banyak riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Di antaranya – bahkan termasuk yang terbesar – adalah bahwa umat ini memecah belah agamanya dan menjadi golongan-golongan. Namun telah mutawatir pula riwayat bahwa senantiasa ada segolongan yang tegak di atas kebenaran. Maka para ulama berkewajiban memulai dari diri masing-masing: berusaha mengokohkan dirinya di atas jalan yang lurus dan membebaskan dirinya dari mengikuti hawa nafsu, kemudian mencari saudara-saudaranya dan bekerja sama dengan mereka untuk mengembalikan kaum Muslim kepada jalan Allah, serta meninggalkan hawa nafsu yang telah memecah belah agama mereka hingga menjadi kelompok-kelompok.

Pekerjaan ini dapat diringkas dalam tiga tuntutan:

Tuntutan Pertama: Akidah. Telah diketahui bahwa ada sumber hujah-hujah kebenaran, yaitu dua landasan salafi, dan ada pula sumber syubhat, yaitu dua landasan khalafi. Maka jalan kebenaran dalam hal ini sudah jelas.

Tuntutan Kedua: Bid'ah-bid'ah amaliah. Persoalan ini sebenarnya mudah, jika bukan karena kuatnya hawa nafsu. Sebab umumnya bid'ah-bid'ah tersebut tidak ada seorang pun dari ulama

dan orang-orang yang mengerti yang mengatakan bahwa hal itu termasuk rukun Islam, kewajiban, atau bahkan hal yang dianjurkan. Bahkan kebanyakan mereka memastikan bahwa itu adalah bid'ah dan kesesatan. Sebagian tegas menyatakan bahwa di antaranya ada yang merupakan syirik dan ibadah kepada selain Allah 'Azza wa Jalla. Saya telah menguraikan hal itu dalam kitab Al-'Ibadah. Cukuplah bagimu untuk mengingat bahwa orang yang mengaku sebagai ahli ilmu namun berpendapat tidak apa-apa dengan sebagian dari bid'ah itu, atau bahkan berpendapat bahwa darinya bisa diharapkan manfaat — selain bertentangan dengan yang lebih berilmu darinya — ia mengakui bahwa di antara amal-amal yang disepakati keabsahannya terdapat yang jauh lebih besar pahalanya dengan tingkatan yang tak terhitung. Allah Ta'ala berfirman:

"Bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuanmu." (At-Taghabun: 16)

Dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar, yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barangsiapa menjauhi yang samar-samar, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Barangsiapa terjerumus ke dalam yang samar-samar, maka ia terjerumus ke dalam yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar kawasan terlarang, hampir-hampir ia jatuh ke dalamnya."*

Dalam hadis lain: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu."*

Dalam hadis lain: *"Sesungguhnya seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang yang bertakwa sampai ia meninggalkan apa*

yang tidak mengapa karena khawatir terhadap apa yang mengandung bahaya."

Renungan yang jernih akan mengungkapkan hal ini: Seandainya kamu sakit, lalu para dokter sepakat atas beberapa hal yang bermanfaat bagimu, namun mereka berselisih tentang sesuatu – sebagian mengatakan itu racun mematikan, sebagian mengatakan bukan racun tetapi berbahaya, sebagian lain mengatakan tidak jelas apakah berbahaya, dan di antara yang terakhir ini ada yang mengatakan mungkin tidak lepas dari manfaat – bukankah akal mewajibkanmu, jika kamu berakal, untuk menjauhi sesuatu itu? Bukankah orang yang memerintahkan dan memaksamu menghabiskan waktu dengan mengonsumsi sesuatu itu sambil meninggalkan apa yang disepakati manfaatnya, layak kamu anggap sebagai musuh terberatmu?

Renungkanlah pula dalam dirimu: Apakah patut seorang yang berakal dan mencintai iman serta takut akan syirik memahami makna ini lalu terus-menerus melakukan bid'ah-bid'ah yang ia khawatirkan sebagai syirik? Bukankah orang yang bersikeras dalam hal itu sebenarnya bersaksi atas dirinya sendiri bahwa ia tidak peduli jika hal itu adalah syirik, selama sesuai dengan hawa nafsunya?

Tuntutan Ketiga: Persoalan-persoalan fikih. Jika perselisihan di dalamnya bukan disebabkan oleh hawa nafsu, maka perkaranya mudah, karena – seperti telah disinggung – hal itu tidak menyebabkan kaum Muslim terpecah menjadi kelompok-kelompok yang saling bertikai dan bermusuhan, tidak pula menyebabkan mereka mendahulukan hawa nafsu daripada petunjuk, atau mengutamakan pendapat para syekh daripada hujah-hujah Allah 'Azza wa Jalla, serta tidak berlindung di balik

penyimpangan makna nash. Namun karena kaum Muslim telah terjerumus ke dalamnya, maka penyebabnya adalah hawa nafsu. Tidak ada jalan keluar bagi mereka kecuali para ulama membangunkan diri mereka sendiri untuk bermuhasabah dan menahan diri dari kesesatan.

Hendaknya mereka "melupakan" perbedaan mazhab yang telah tertancap dalam benak mereka, dan menganggapnya sebagai satu mazhab yang para ulamanya berbeda pendapat. Maka kewajiban seorang ulama di zaman kita adalah meneliti berbagai pendapat beserta hujah dan dalil-dalilnya, lalu memilih yang paling kuat.

Sejumlah ulama dari berbagai mazhab telah menegaskan bahwa seorang muqallid yang berilmu, jika tampak baginya keunggulan dalil yang bertentangan dengan imamnya, maka tidak boleh ia mengikuti imamnya dalam persoalan itu, melainkan ia harus mengambil yang benar. Sebab kebolehan bertaqlid hanya ada ketika ada dugaan keunggulan, karena kewajiban setiap orang adalah menaati Allah dan Rasul-Nya. Tidak diperlukan terpenuhinya syarat-syarat ijtihad dalam hal ini; sebab keunggulan pendapat yang berbeda dengan pendapat imamnya hanya terwujud dalam hukum yang diperselisihkan, lalu pendapat mujtahid lain tampak lebih kuat bagimu. Saat itulah kamu mengambil pendapat mujtahid lain itu dengan mengikuti dalil yang lebih kuat di satu sisi, sekaligus bertaqlid kepadanya dalam persoalan itu di sisi lain. Para fukaha membolehkan seorang muqallid bertaqlid kepada selain imamnya dalam sebagian cabang masalah hanya karena kebutuhannya. Maka bagaimana tidak boleh — bahkan wajib — bertaqlid kepadanya dalam hal yang

tampak bahwa pendapatnyalah yang lebih layak menjadi kebenaran dalam agama Allah?

Adapun masalah talfiq, para ulama hanya memperberatnya jika dilakukan semata-mata karena keinginan nafsu dan mencari-cari keringanan. Jika talfiq itu terjadi pada orang yang sungguh-sungguh mencari kebenaran meski bertentangan dengan hawa nafsunya, maka perkaranya ringan. Di masa salaf, orang awam biasa mendapatkan masalah wudu lalu bertanya kepada seorang ulama dan mengambil fatwanya, kemudian mendapatkan masalah lain dalam wudu atau salat lalu bertanya kepada ulama lain dan mengambil fatwanya, demikian seterusnya. Siapa yang merenungkannya akan menyadari bahwa ini berpotensi talfiq, namun tidak ada seorang pun dari kalangan salaf yang mengingkarinya. Itu berarti ijma' mereka bahwa hal semacam itu tidak mengandung masalah, selama tidak disengaja dan tidak timbul dari menuruti hawa nafsu serta mencari-cari keringanan.

Maka seorang ulama yang mampu melatih dirinya untuk bersikap demikian, dialah yang layak mendapat petunjuk Allah 'Azza wa Jalla, dan diperbolehkan baginya untuk mempercayai apa yang tampak jelas baginya, serta diperbolehkan bagi orang awam untuk mempercayai fatwanya. Memang, mengikuti hawa nafsu telah dominan dan iman telah melemah di zaman ini. Jika demi kewaspadaan terhadap hal itu diatur suatu kelompok yang terdiri dari ulama-ulama terkemuka untuk mengkaji berbagai persoalan dan fatwa secara bersama-sama, kemudian mereka berfatwa berdasarkan kesepakatan atau suara terbanyak di antara mereka, niscaya di dalam hal itu terdapat banyak kebaikan dan perbaikan yang besar — jika Allah Ta'ala menghendaki.

Maka dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa: Barangsiapa yang dalam akidah berpegang pada dua landasan salafi dan berhenti di sana, menjauhi bid'ah, dalam perselisihan para fukaha menganggapnya sebagai satu mazhab yang ulamanya berselisih pendapat lalu memilih yang paling kuat, di samping itu menjaga kewajiban-kewajiban, menjauhi dosa besar, dan jika tergelincir ia segera meminta ampun kepada Tuhannya dan bertobat — maka ia termasuk segolongan yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka senantiasa tegak di atas kebenaran. Hendaknya ia mencari saudara-saudaranya dan bekerja sama dengan mereka dalam menyeru kepada kebenaran dan mengembalikan kaum Muslim ke jalan yang benar.

Adapun orang yang hanya mau bersikukuh pada ucapan nenek moyangnya dan para syekhnya serta membela mereka, maka ia hampir masuk ke dalam cakupan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah." (At-Taubah: 31)

Dan firman-Nya:

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah?" (Al-Jatsiyah: 23)

Ya Allah, wahai Dzat Yang Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati-hati kami di atas agama-Mu, dan tunjukkanlah

kami kepada kebenaran dalam hal-hal yang diperselisihkan dengan izin-Mu. *Rabbana la tu'akhidzna in nasina aw akhtha'na, rabbana wa la tahmil 'alaina ishran kama hamaltahu 'alal ladzina min qablina, rabbana wa la tuhammilna ma la thaqata lana bihi, wa'fu 'anna waghfir lana warhamna, anta maulana fansurna 'alal qaumil kafirin* — Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir. (Al-Baqarah: 286).

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Beliau berkata dalam kitabnya At-Tankil: Sumber-sumber akidah Islami ada empat: dua yang bersifat salafi yaitu fitrah dan syariat; dan dua yang bersifat khalafi yaitu penelitian akal yang mendalam dan kasyaf (penyingkapan batin) tasawuf.

Kemudian beliau — semoga Allah merahmatinya — mulai menguraikan penjelasan mengenai sumber-sumber ini, hingga beliau berkata: Adapun sumber khalafi yang kedua, yaitu kasyaf tasawuf, maka abad pertama telah berlalu sementara kaum Muslim tidak mengenal tasawuf baik namanya maupun bentuknya. Hanya saja di antara mereka ada beberapa individu yang sungguh-sungguh mencintai Allah Ta'ala dan takut kepada-Nya, menjaga ketakwaan dan warak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunah. Kadang salah seorang dari

mereka mencapai suatu keistimewaan berupa dikabulkannya sebagian doanya oleh Allah 'Azza wa Jalla atau perhatian khusus dari-Nya — bahkan dalam hal yang jarang terjadi dalam kebiasaan — dan mendapatkan hikmah dalam nasihat, peringatan, dan dorongan kepada kebaikan. Jika ia termasuk ahli ilmu, keistimewaannya tampak dalam memahami Al-Qur'an dan Sunah. Ia mungkin memahami dari suatu ayat atau hadis sebuah makna yang benar yang jika didengar oleh para ulama dan direnungkan, mereka dapati itu adalah kebenaran yang selama ini luput dari perhatian mereka — hingga hamba yang saleh itu mengingatkan mereka.

Kemudian datanglah abad kedua, di mana beberapa orang mulai berlebih-lebihan dalam ibadah dan menyendiri, memperbanyak puasa dan begadang, serta mempersedikit makan karena sulitnya mencari yang halal menurut pandangan mereka. Mereka melampaui keadaan yang berlaku di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga mereka terjerumus ke dalam sebagian bentuk riyadhah (latihan spiritual)...

Ketika mereka terjerumus ke dalam hal itu, setan menemukan celah untuk menguasai sebagian dari individu-individu tersebut, sebesar kadar menyimpangnya mereka dari sunah. Di antara mereka ada yang memiliki ilmu yang cukup untuk membela agamanya, seperti yang dinukil dari Abu Sulaiman al-Darani bahwa ia berkata: "Terkadang sebuah hal dari hal-hal orang-orang itu muncul dalam hatiku selama beberapa hari, namun aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil — yaitu Al-Qur'an dan Sunah." Perkataan ini dan yang semacamnya dikutip oleh Abu Ishaq al-Syathibi dalam Al-I'tisham (hlm. 106–121).

Di antara mereka pula ada yang selamat pada dasarnya imannya tetapi terjerumus dalam bid'ah-bid'ah amaliah. Dan di antara mereka ada yang pengaruh setan lebih kuat padanya, sehingga ia terjerumus dalam yang lebih parah dari itu, sebagaimana bisa dilihat isyaratnya dalam biografi Riyah bin 'Amr al-Qaisi dalam Lisan al-Mizan.

Kemudian banyak orang yang mengusahakan kesendirian, kelaparan, dan begadang untuk mendapatkan efek-efek tersebut, sehingga kekuasaan setan atas mereka semakin kuat. Kemudian ditambah pula dengan dinukilnya ajaran-ajaran dari umat-umat lain, termasuk riyadhah (latihan jiwa) dan penjelasan tentang buah yang dihasilkannya berupa kekuatan persepsi dan pengaruh. Maka para penggemarnya menggabungkannya dengan apa yang telah ada sebelumnya, melekatkannya pada ibadah-ibadah syar'i. Hal ini semakin banyak dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam ilmu kalam dan filsafat. Di antara mereka ada yang melakukannya untuk melariskan pendapat-pendapat mungkarnya dengan menisbatkannya kepada kasyaf, ilham, dan wahyu, lalu berlindung dari pengingkaran dengan mengklaim bahwa ia termasuk wali Allah Ta'ala. Dan di antara mereka ada yang melakukannya dengan harapan menemukan jalan keluar dari keraguan dan syubhat yang ditimbulkan oleh pendalaman ilmu kalam dan filsafat.

Di antara orang pertama yang mencampurkan tasawuf dengan ilmu kalam adalah al-Harits al-Muhasibi, kemudian persoalan semakin parah pada orang-orang yang mengambil darinya dan generasi setelah mereka. Di antara hasilnya adalah kasus al-Hallaj. Kemungkinan di antara teman-teman sepergaulan al-Hallaj ada yang menyetujuinya secara umum, bahkan mungkin ada di antara mereka yang lebih ekstrem darinya, hanya saja

mereka menyembunyikannya. Adapun yang mendorong al-Hallaj untuk menampakkan apa yang ia tampilkan adalah kecintaannya pada kedudukan dan kepemimpinan.

Demikian pula pencampuran filsafat dengan tasawuf sudah dikenal dari sebagian filsuf terdahulu. Engkau bisa mendapati serpihan-serpihannya dalam ucapan al-Farabi dan Ibn Sina.

Demikian pula dalam ucapan para filsuf Maghrib seperti Ibn Bajjah dan lainnya. Begitu pula kaum Bathiniyah yang mengaku tasawuf. Ketika al-Ghazali datang, ia menempatkan tasawuf setingkat dengan ilmu kalam, filsafat, dan Bathiniyah, dan mengklaim bahwa kebenaran tidak keluar dari empat aliran ini. Ia memvonis secara lahiriah untuk tasawuf, meski ia sendiri seperti ulama lain menyebut bahwa segolongan kaum sufi telah pergi ke arah pembolesan mutlak yang berarti penolakan total terhadap syariat. Kemudian persoalan terus menguat hingga datangnya Ibn 'Arabi, Ibn Sab'in, dan al-Tilimisani, dan pendapat-pendapat mereka sudah dikenal.

Barangsiapa yang menelusuri apa yang pernah diamalkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan imam-imam tabi'in, serta apa yang ditegaskan oleh Al-Qur'an, Sunah, dan atsar-atsar salaf, lalu merenungkannya dengan saksama, kemudian membandingkannya dengan pendapat-pendapat kaum ini — ia akan mengetahui dengan yakin bahwa tidak mungkin baginya, jika ia tidak menipu dirinya sendiri, untuk membenarkan syariat sekaligus membenarkan mereka. Jika ia menipu dirinya dan dirinya menipu dia, maka pendustaan itu tetap ada di lubuk hatinya — tidak dapat dihindari.

Ini semua, sementara syariat menetapkan bahwa kasyaf bukanlah sesuatu yang layak dijadikan sandaran dalam agama. Dalam Shahih al-Bukhari, dari hadis Abu Hurairah: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak tersisa dari kenabian kecuali al-mubasysyirat.*" Mereka bertanya: "Apa itu al-mubasysyirat?" Beliau menjawab: "*Mimpi yang baik.*"

Hal serupa juga diriwayatkan dari hadis sejumlah sahabat yang disebutkan dalam Fath al-Bari, di antaranya: hadis Ibn Abbas yang diriwayatkan Muslim dan lainnya; hadis Ummu Kurz yang diriwayatkan Ahmad, Ibn Khuzaimah, dan Ibn Hibban; hadis Hudzaifah bin Asid yang diriwayatkan Ahmad dan al-Thabrani; hadis Aisyah yang diriwayatkan Ahmad; dan hadis Anas yang diriwayatkan Abu Ya'la.

Dalam hadis-hadis itu terdapat dalil bahwa tidak tersisa dari sesuatu yang menyerupai wahyu kecuali mimpi. Kecuali jika ada yang tersisa sesuatu yang kedudukannya di bawah mimpi namun tidak dianggap, maka hal itu menunjukkan bahwa al-tahdits (bisikan hati), ilham, firasat, kehanaan, dan kasyaf semuanya berada di bawah derajat mimpi...

Kasyaf, dengan demikian, adalah mengikuti hawa nafsu. Ujung-ujungnya hanyalah memperkuat hawa nafsu dan mengokohkannya dalam jiwa, serta menghalangi pemiliknya dari mengambil pelajaran dan wawasan. Seolah-olah orang yang berusaha mendapatkan kasyaf hanyalah berusaha agar Allah 'Azza wa Jalla menyesatkannya. Tidak diragukan bahwa barangsiapa mencari petunjuk dari selain jalan yang lurus, ia layak untuk disesatkan oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Adapun klaim sebagian orang ekstrem di antara mereka bahwa mereka memiliki tanda-tanda untuk membedakan kasyaf yang benar dari yang batil, itu adalah klaim yang kosong — kecuali apa yang telah disebutkan dari Abu Sulaiman al-Darani, yaitu bahwa yang benar adalah apa yang disaksikan oleh Al-Qur'an dan Sunah. Namun yang dimaksud adalah kesaksian yang tegas dan jelas yang dipahami oleh para ulama dari Al-Qur'an dan Sunah dengan cara yang digunakan oleh ulama salaf al-shalih.

Adapun yang dikenal dari kaum sufi berupa penyimpangan makna nash dengan cara yang lebih buruk dan lebih mengerikan dari penyimpangan kaum Bathiniyah, maka hal itu tidak menjadi kesaksian bagi kasyaf mereka, bahkan menjadi kesaksian yang paling jelas bahwa kasyaf itu adalah kebatilan yang paling batil.

Pertama: Karena nash-nash dengan dalalahnya yang sudah dikenal merupakan hujah. Jika nash-nash itu bersaksi atas kebatilan pendapat mereka, maka diketahuilah bahwa pendapat itu batil.

Kedua: Karena mereka sendiri mengakui bahwa kasyaf membutuhkan kesaksian syariat. Jika mereka menerima dari kasyaf itu penafsiran terhadap syariat, maka kasyaf bersaksi untuk dirinya sendiri — lalu siapa yang bersaksi bagi penafsirannya?

Adapun al-tahditts dan ilham, dalam Shahih al-Bukhari dan lainnya, dari hadis Abu Salamah dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sungguh di antara umat-umat sebelummu ada orang-orang yang mendapat al-tahditts (bisikan kebenaran). Jika ada di antara umatku seorang yang demikian, maka dialah Umar."* Muslim juga meriwayatkannya dari hadis Abu Salamah dari Aisyah, dengan redaksi: *"Jika ada di antara*

umatku salah seorang dari mereka, maka sesungguhnya Umar bin al-Khattab termasuk di antara mereka." Dan dalam beberapa riwayat, al-tahdits ditafsirkan sebagai ilham.

Ini adalah perjalanan hidup Umar yang ada di hadapan kita: tidak diketahui bahwa Umar, maupun seorang pun dari imam-imam dan ulama sahabat, pernah berdalil dengan al-tahdits dan ilham dalam persoalan-persoalan agama. Bahkan mereka kadang tidak mengetahui suatu hukum, lalu seseorang mengabarkan kepada mereka sebuah riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka pun beralih kepadanya. Dan mereka kadang mengucapkan sebuah pendapat, lalu seseorang mengabarkan kepada mereka suatu riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bertentangan dengannya, maka mereka pun kembali kepada riwayat tersebut.

Adapun firasat, maka orang yang memiliki firasat dapat menjelaskan kepada orang lain tanda-tanda yang ia perhatikan. Jika ia menjelaskannya, maka tanda-tanda itu dapat diketahui. Jika tanda-tanda itu layak untuk dijadikan sandaran, maka amalkanlah berdasarkan tanda-tanda itu — bukan berdasarkan firasat.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Beliau rahimahullah berkata dalam penjelasan akidah salaf yang menjadi penutup kitab At-Tankil: Iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang:

Sudah masyhur dari Abu Hanifah bahwa beliau berpendapat: amal bukan bagian dari iman, dan iman tidak bertambah maupun berkurang. Al-Khatib meriwayatkan dari sejumlah ulama

Ahlussunnah yang mengingkari pendapat tersebut dari Abu Hanifah dan menisbatkannya kepada paham Irja'. Kemudian Al-Kautsari pun berbicara mengenai riwayat-riwayat tersebut, berusaha mencela para imam itu, bersikap berlebihan dan menyimpang dari kebenaran sebagaimana sudah menjadi kebiasaannya, sehingga saya terpaksa mendebatnya guna menolak serangannya yang batil terhadap para imam Sunnah...

Beliau menyebutkan perkataan Al-Kautsari, lalu berkata: Umat telah berbeda pendapat mengenai orang yang beriman kemudian melakukan dosa besar. Kaum Khawarij berpendapat bahwa ia kafir. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa ia tidak kafir, tetapi imannya hilang; apabila ia mati tanpa bertobat maka ia masuk neraka dan kekal di sana bersama orang-orang kafir. Kaum Murji'ah berpendapat bahwa ia tidak kafir, imannya tidak hilang, dan ia tidak masuk neraka; dosa tidak memberi mudharat jika disertai iman, sebagaimana ketaatan tidak memberi manfaat jika disertai kekafiran. Sedangkan Ahlussunnah berpendapat bahwa ia tidak kafir, imannya tidak hilang sama sekali hanya karena melakukan dosa besar, namun imannya menjadi berkurang. Sebagian imam berpendapat: kecuali meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, maka itu adalah kekafiran. Sebagian pengikut mereka mengklarifikasi bahwa meninggalkan shalat itu sendiri bukanlah kekafiran, namun syariat menetapkan bahwa hal itu tidak terjadi kecuali dari orang kafir.

Kaum Murji'ah, Mu'tazilah, dan Khawarij berdalil dengan nash-nash yang zahirnya menyatakan bahwa orang-orang beriman tidak akan disiksa. Kaum Mu'tazilah dan Khawarij berdalil dengan nash-nash yang zahirnya menyatakan bahwa pelaku dosa besar tidak lagi disebut mukmin. Kaum Khawarij berdalil dengan nash-

nash yang zahirnya menyatakan bahwa melakukan sebagian dosa besar adalah kekafiran. Ahlussunnah menjawab dua kelompok pertama bahwa yang dimaksud adalah iman yang sempurna, dan menjawab kelompok ketiga bahwa itu adalah kekafiran di bawah kekafiran, yaitu kekafiran yang menghendaki berkurangnya iman bukan hilangnya iman. Kaum Murji'ah menolak jawaban tersebut dengan berkata: iman tidak bertambah dan tidak berkurang, dan amal-amal bukan bagian dari iman.

Pendapat ini memang pernah diucapkan oleh Abu Hanifah, namun Al-Kautsari berkata bahwa meskipun demikian, Abu Hanifah berbeda dengan Murji'ah dalam pokok pendapat mereka, yaitu bahwa dosa tidak memberi mudharat bersama iman. Dan tidak ada keperluan untuk mengkaji hal ini dan menelusuri riwayat-riwayatnya.

Bahkan saya katakan: persetujuan yang diakuinya itu sudah cukup untuk membenarkan pengingkaran para imam. Adapun imam yang tidak mengetahui bahwa Abu Hanifah meskipun setuju dengan Murji'ah dalam pendapat tersebut namun berbeda dengan mereka dalam pokok pendapatnya, maka alasannya dalam mengingkari hal itu sudah jelas. Adapun imam yang mengetahuinya, maka cukuplah alasan untuk mengingkari pendapat tersebut bahwa ia bertentangan dengan dalil-dalil sebagaimana akan disebutkan, dan bahwa ada orang yang mengikuti Abu Hanifah dan tidak mengetahui pendapatnya bahwa pelaku maksiat akan disiksa sehingga ia tertipu oleh hal itu. Ada pula sebagian dari mereka yang mendengar kedua pendapatnya sekaligus namun tidak memperhatikan yang kedua, melainkan berkata: pokok perkara adalah iman; jika iman orang-orang fasik setara dengan iman para nabi dan malaikat, untuk apa ada siksa,

padahal nash-nash telah menunjukkan bahwa orang-orang beriman tidak akan disiksa?! Hal itu mendorong mereka untuk meremehkan amal. Salah seorang dari mereka berkata: saya tidak akan melelahkan diri di dunia dengan sesuatu yang tidak menambah imanku sedikit pun; cukuplah bagiku bahwa imanku setara dengan iman Jibril dan Muhammad 'alaihimas salam! Hal itu pun mendorong mereka untuk merendahkan para malaikat, nabi, dan shiddiqin seraya berkata: yang paling besar yang mereka miliki adalah iman, sedangkan orang yang paling fasik pun setara dengan mereka dalam hal itu!

Apabila Abu Hanifah sebagaimana yang dikatakan Al-Kautsari berpendapat bahwa iman adalah keyakinan hati yang pasti dan bahwa ia tidak bertambah maupun berkurang, maka hal itu mungkin sampai kepada sebagian orang yang kemudian berkata: jika saya tidak menjadi mukmin kecuali dengan keyakinan yang setara dengan keyakinan Jibril dan Muhammad 'alaihimas salam, maka itu adalah sesuatu yang mustahil; untuk apa saya menyiksa diri dengan amal-amal sehingga saya menanggung penderitaan dunia dan akhirat sekaligus?!

Setelah itu, cukuplah sebagai alasan untuk mengingkari pendapat tersebut bahwa ia bertentangan dengan nash-nash syariat. Adapun nash-nash yang menyatakan bahwa amal-amal adalah bagian dari iman dan bahwa iman bertambah dan berkurang sesuai dengannya, maka sudah dikenal luas hingga Al-Kautsari terpaksa berputar-putar dan mengklaim bahwa Abu Hanifah hanya menolak amal menjadi rukun pokok, bukan menolak bahwa amal termasuk iman secara umum, seperti kedua tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya yang merupakan bagian dari tubuh dan tubuh berkurang dengan ketiadaannya meskipun pokoknya

tetap ada; meski dalam sebagian ungkapan Al-Kautsari terdapat hal yang bertentangan dengan klaim ini.

Adapun nash-nash yang menyatakan bahwa iman hati bertambah dan berkurang, di antaranya adalah hadis-hadis sahih tentang keluarnya dari neraka orang yang mengucapkan "Laa ilaaha illallah" dan dalam hatinya terdapat iman seberat biji gandum, kemudian orang yang mengucapkannya dan dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi, kemudian orang yang mengucapkannya dan dalam hatinya terdapat iman yang paling kecil dari seberat biji sawi.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah tunduk (Islam), karena iman belum masuk ke dalam hatimu.' (Al-Hujurat: 14),** maka di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang menafikan bahwa amal-amal adalah bagian dari iman. Yang paling jauh yang bisa dipahami darinya hanyalah bahwa keyakinan hati adalah rukun yang mutlak diperlukan bagi iman, sehingga seseorang tidak bisa disebut benar-benar beriman tanpa keyakinan tersebut. Adapun firman-Nya: **"Kamu belum beriman,"** adalah penafian iman mereka, dan cukuplah dalam penafian itu ketiadaan satu rukun yang mutlak diperlukan sebagaimana yang sudah diketahui. Sedangkan firman-Nya: **"Karena iman belum masuk ke dalam hatimu,"** tidak menghendaki bahwa seluruh iman ada di dalam hati. Tidakkah kamu melihat bahwa boleh dikatakan: Islam belum masuk ke dalam hati si fulan... atau: agama belum masuk ke dalam hati si fulan; padahal sudah disepakati bahwa Islam dan agama tidak terbatas pada apa yang ada di dalam hati.

Adapun hadis Jibril: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir..."*, maka Al-Bukhari telah menjawabnya dalam Kitab Al-Iman dari Sahihnya. Beliau berkata: Bab pertanyaan Jibril kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tentang iman, Islam, ihsan, dan ilmu tentang hari kiamat, serta penjelasan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian Al-Bukhari berkata: *"Jibril 'alaihis salam datang untuk mengajarkan agama kalian,"* sehingga ia menjadikan semua itu sebagai agama. Demikian juga apa yang dijelaskan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam kepada delegasi Bani Abdul Qais tentang iman, dan firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya."** (Ali 'Imran: 85). Kisah delegasi Bani Abdul Qais yang beliau isyaratkan juga terdapat dalam Ash-Shahihain; beliau menyebutkannya kemudian mengeluarkannya dari jalur Ibnu Abbas dalam kisah percakapan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersama mereka: ... beliau memerintahkan mereka empat hal dan melarang mereka empat hal. Beliau memerintahkan mereka beriman kepada Allah semata, lalu bersabda: *"Tahukah kalian apa itu beriman kepada Allah semata?"* Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: *"Bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat..."*

Maka bisa dikatakan: iman dalam hadis Jibril dimaksudkan dengan makna bahasa bukan makna syariat. Yang menguatkan hal itu adalah bahwa penanya dalam hadis Jibril secara zahir, sebagaimana diketahui dari berbagai riwayat, adalah seorang Arab Badui yang belum pernah bertemu Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam sebelumnya. Ketika ia memulai dengan bertanya: "Apa itu

iman?" maka zahirnya ia hanya menginginkan makna iman dalam bahasa. Jika maknanya dalam bahasa adalah membenaran hati, maka zahir pertanyaannya adalah: apa yang dituntut dalam agama ini untuk dibenarkan oleh hati?... Sedangkan dalam kisah Bani Abdul Qais, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam-lah yang memulai dengan memerintahkan mereka beriman kemudian menjelaskan artinya kepada mereka, sehingga makna syariat iman itulah yang terdapat dalam kisah Bani Abdul Qais.

Jika dikatakan: tetapi beliau tidak mencakup seluruh amal.

Maka saya katakan: pertanyaan ini bersifat umum, dan tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa amal-amal yang disebutkan di dalamnya adalah bagian dari iman sementara yang lain tidak. Semisal ini dalam nash-nash banyak terjadi berupa pembatasan pada hal yang terpenting; adakalanya karena pendengar sudah mengetahui yang lainnya, adakalanya karena mengandalkan bahwa ia akan mengetahuinya pada saat dibutuhkan, adakalanya karena dalam redaksi global terdapat petunjuk ke arah itu, dan sering pula ringkasan itu dilakukan oleh sebagian perawi.

Muhammad bin Ismail bin Muhammad bin Ibrahim (wafat 1387 H)

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Abdurrahman bin Abdul Jabbar menyebutkan bahwa syekh ini memiliki kebangkitan salafiyah di Pakistan dan India, dan menyebutkan bahwa beliau adalah keajaiban zaman dalam berdiri

menghadapi para ahli bid'ah. Dalam catatan Abdurrahman bin Abdul Jabbar disebutkan: Beliau adalah salah seorang jenius zamannya dan termasuk ulama yang unggul dalam ilmu Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau sangat antusias menyebarkan Sunnah dan paham salafiyah, menghabiskan hidupnya dalam belajar, memberi manfaat, mengarang, berdakwah, dan membimbing. Beliau berguru kepada Al-Muhaddits Al-Wazir Abadi. Beliau memiliki kontribusi besar dalam gerakan-gerakan di Pakistan yang mana beliau menjabat sebagai sekretaris jenderal. Beliau memiliki penelitian dan artikel ilmiah yang berharga dalam membela Sunnah dan paham salafiyah, serta sanggahan-sanggahan ilmiah terhadap para penentang Sunnah dan kaum pengikut taklid yang kaku.

Di antara karya-karyanya:

1. Tahqiq Mas'alah Hayat Al-Anbiya'
2. An-Nahdah As-Salafiyyah fi Al-Hind wa Al-Pakistan

Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh (wafat 1389 H)

Syekh Al-'Allamah Muhammad bin Ibrahim bin Abdullatif bin Abdurrahman bin Hasan bin Syekhul Islam Muhammad bin Abdil Wahhab. Lahir di kota Riyadh pada tahun 1311 H. Beliau menghafal Al-Qur'an pada usia sebelas tahun, kemudian mulai menuntut ilmu, membaca kepada ayahnya ringkasan-ringkasan ilmu tauhid, pokok-pokok akidah, hadis, dan lain-lain. Pada usia empat belas tahun beliau kehilangan penglihatannya, namun beliau bersabar

dan mengharap pahala serta terus melanjutkan penuntutan ilmunya. Syekh menerima ilmu dari sejumlah guru; selain dari ayah dan pamannya, ada pula Syekh Sa'd bin Hamad bin 'Atiq, Syekh Hamad bin Faris, Syekh Abdullah bin Rasyid bin Jal'ud, dan lain-lain. Di antara murid-muridnya: Syekh Abdul Aziz bin Baz, Syekh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, Abdurrahman bin Qasim, dan masih banyak lagi.

Syekh Ibnu Baz berkata tentang beliau: Beliau adalah orang yang paling berilmu di zamannya dan yang paling baik dalam mengajar, memberikan pemahaman fiqh, memperhatikan murid, dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Al-Amin Asy-Syinqithi berkata: Kami mengenal dalam dirinya kelimpahan ilmu, kematangan akal, kesempurnaan hikmah, dan kesabaran yang tiada bandingnya. Beliau rahimahullah, menurut apa yang saya yakini dan saya tegaskan, meskipun saya tidak boleh mensucikan seseorang di hadapan Allah, adalah termasuk sosok langka yang kami kenal dengan ilmu, akal, dan hikmahnya. Maka kami memohon kepada Allah agar menerima amal salehnya, membalasnya dengan segala kebaikan, dan meninggikan derajatnya di akhirat sebagaimana telah ditinggikan di dunia, sedangkan akhirat memiliki derajat yang lebih besar dan keutamaan yang lebih agung.

Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1389 H dalam usia tujuh puluh delapan tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau rahimahullah berkata: "Setiap bid'ah adalah sesat," hal ini mengandung makna bahwa bid'ah tidak ada yang baik di

dalamnya. Ini merupakan bantahan bagi orang yang berkata bahwa ini adalah bid'ah yang baik, padahal Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam menyebutnya kesesatan.

Adapun perkataan Umar: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini," yang dimaksud adalah dari sisi bahasa; adapun asalnya sudah disyariatkan, karena sesungguhnya sudah diketahui bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat bersama mereka beberapa malam lalu tidak keluar karena khawatir hal itu diwajibkan atas mereka, sehingga asalnya sudah dikenal di zaman Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun pembagian bid'ah oleh sebagian orang menjadi lima bagian, maka ini tidak dapat diterima. Bid'ah yang tidak diizinkan oleh syariat adalah bid'ah yang sesat. Sedangkan sesuatu yang memiliki landasan dari agama dan dalil yang menunjukkannya, maka itu bukan bid'ah yang sesat melainkan bid'ah secara lafaz saja.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Beliau rahimahullah berkata: Adapun tawaf di sekitar kuburan dan meminta berkah darinya, maka tidak seorang pun yang berakal ragu akan keharamannya dan bahwa itu adalah syirik. Karena tawaf adalah salah satu jenis ibadah, maka memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik. Demikian pula berkah tidak boleh diminta kecuali dari Allah, dan memintanya dari selain Allah adalah syirik sebagaimana telah disebutkan dalam hadis Abu Waqid Al-Laitsi.

Adapun bernazar untuk kuburan maka tidak diperbolehkan, karena nazar adalah ibadah, dan memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik besar, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka memenuhi nazar-nazar mereka."** (Al-Insan: 7). Dan sebagaimana dalam hadis sahih dari Aisyah: *"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah maka hendaklah ia menaati-Nya, dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."*

Beliau juga berkata: Sesungguhnya berlebihan dalam mengagungkan kuburan para nabi dan orang-orang saleh, menjadikannya sebagai masjid, membangun kubah-kubah dan bangunan-bangunan di atasnya, mendirikan makam-makam, menggantungkan tirai-tirai bersulam padanya, dan menyalakannya dengan lilin-lilin dan lampu-lampu, semua itu adalah manifestasi syirik dan pengaruh jahiliyah yang tidak dibenarkan oleh Islam dan tidak sesuai dengan hukum-hukum syariatnya yang suci. Oleh karena itu, Rasul pembawa petunjuk, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada beliau, sangat keras dalam mengingkari hal itu dan memperingatkan darinya, agar urusan ini tidak berujung pada umat ini menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai berhala-berhala yang disembah selain Allah.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Beliau rahimahullah berkata: Dari Muhammad bin Ibrahim kepada yang terhormat Ali bin Muhammad Al-Muththawwi':

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.
Selanjutnya:

Telah sampai kepada kami surat Anda yang bertanggal, yang di dalamnya Anda menyebutkan apa yang dilakukan oleh sebagian orang Rafidhah di tempat Anda bahwa mereka membuat patung tiga dimensi yang sempurna dari Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu, menghiasinya dengan pakaian mewah lengkap dengan jenggot dan surbannya, lalu memasang ekor padanya dan menghinanya dalam pertemuan-pertemuan mereka, menari-nari di sekelilingnya, dan melaknatnya. Kemudian mereka mendatangkan seorang anak laki-laki berusia sekitar dua puluh tahun beserta pemimpin agama mereka untuk melangsungkan akad nikah bagi anak laki-laki tersebut dengan patung Umar itu, menjadikannya seperti apa yang Anda ketahui. Kemudian polisi mendapati mereka, menangkap, dan memenjarakan mereka. Anda bertanya tentang apa yang wajib atas mereka secara syariat.

Jawaban: Mengenai apa yang Anda sebutkan dari perkara besar ini berupa perbuatan kaum Rafidhah tersebut dan serangan mereka terhadap para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam yang telah dipilih oleh Allah untuk menemani Rasul-Nya, lalu mereka menjalankan tugas itu dengan sebaik-baiknya, beriman kepada beliau, berhijrah, berjihad bersama beliau, menolong beliau, dan mengorbankan jiwa, anak-anak, tanah air, dan harta benda mereka demi hal itu, serta mereka menebus beliau shalallahu 'alaihi wa sallam dengan semua itu.

Abu Zur'ah Al-'Iraqi berkata: Jika kamu melihat seseorang mencela salah seorang sahabat maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang zindiq. Hal itu karena Al-Qur'an adalah kebenaran, Rasul adalah kebenaran, dan apa yang beliau bawa adalah kebenaran, dan semuanya tidak sampai kepada kita kecuali melalui para

sahabat. Maka barangsiapa mencela mereka berarti ia ingin membatalkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Jika demikian halnya terhadap seluruh sahabat secara umum, maka bagaimana dengan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu yang merupakan sahabat paling utama dan paling mulia setelah Ash-Shiddiq berdasarkan ijma' umat dan bukti-bukti yang pasti? Yang dalam keutamaannya telah datang banyak hadis dan berita yang terkenal. Dalam Ash-Shahihain dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Ibnul Khatthab, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah setan menemuimu berjalan di suatu jalan kecuali ia berjalan di jalan lain yang berbeda darimu."* Dalam Ash-Shahihain juga bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham, dan jika ada seseorang dari umatku yang demikian maka ia adalah Umar,"* yakni orang-orang yang mendapat ilham. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan Umar dan hatinya."* At-Tirmidzi juga mengeluarkan hadis dari Uqbah bin Amir secara marfu': *"Seandainya ada nabi setelahku niscaya ia adalah Umar."* Dan hadis-hadis serta atsar dalam hal ini sangat banyak dan sudah dikenal.

Kaum Rafidhah ini dengan perbuatan mereka telah melakukan beberapa kejahatan keji: di antaranya mengolok-olok sahabat-sahabat terbaik Nabi, semoga Allah meridhai mereka semua, menghina, dan melaknat mereka. Di antaranya juga membuat patung, dan membuat patung termasuk dosa-dosa besar yang pelakunya dilaknat; terlebih lagi mereka tidak

menggambarnya sesuai sosok aslinya radhiyallahu 'anhu, melainkan menggambarnya seperti binatang, dan memasang ekor padanya demi sempurnanya ejekan dan penghinaan, semoga Allah menghinakan mereka. Betapa besar, betapa buruk, betapa memalukan, dan betapa kejinya perbuatan itu. Di antaranya juga serangan mereka kepadanya dan kekurangajaran mereka hingga mendatangkan seorang laki-laki untuk melangsungkan akad nikah bagi patung itu; semoga Allah menghinakan dan merendahkan mereka. Ini menunjukkan keburukan akhlak mereka dan kuatnya permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

Maka wajib bagi kaum muslimin untuk cemburu demi membela sahabat-sahabat terbaik Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, dan berdiri menghadapi kaum Rafidhah ini dengan berdiri yang tulus karena Allah Ta'ala, mengadili mereka dengan pengadilan yang kuat dan cermat, serta menjatuhkan hukuman yang tegas dan keras kepada mereka, baik berupa hukuman mati maupun lainnya sesuai apa yang dipandang oleh hakim dengan pertimbangannya yang memperhatikan maslahat dan syariat. Yang diharapkan dari para pemimpin urusan di tempat Anda, semoga Allah memberi mereka taufik dan petunjuk, adalah menegakkan apa yang disebutkan berupa kewajiban syariat dengan memukul mereka dengan tangan besi, demi kecemburuan terhadap agama kita dan para pendahulu kita yang terbaik, serta untuk memberikan pelajaran bagi orang yang terbetik dalam dirinya untuk melakukan hal serupa. Kami memohon kepada Allah agar menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, menghinakan musuh-musuh-Nya, dan memberi taufik kepada para pemimpin urusan untuk melakukan apa yang di dalamnya terdapat kemuliaan Islam dan kaum muslimin. Semoga Allah mencurahkan

shalawat kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya serta salam.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Beliau rahimahullah berkata: Telah masyhur dalam hal penafian sifat ada empat mazhab: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Jahmiyah, dan Maturidiyah. Maturidiyah dekat dengan Asy'ariyah hanya saja antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan yang disebutkan di tempat-tempat tersendiri.

Jahmiyah menafikan semua nama dan sifat, dan tidak menetapkan sesuatu pun; atau mungkin menetapkan sifat "Mahakuasa" karena mazhab Jahm adalah jabr (fatalisme). Mereka mengklaim pensucian sehingga mereka justru terjerumus kepada penyerupaan. Ketika mereka membayangkan dan meyakini hal tersebut, mereka mendustakan Rasul dan terjerumus kepada peniadaan sifat, sehingga mereka jatuh ke dalam penyerupaan yang lebih besar dari yang pertama.

Asy'ariyah menetapkan tujuh sifat, dan berkata tentang selebihnya bahwa itu adalah hadis-hadis ahad dan semisalnya.

Kemudian Asy'ariyah dalam metode mereka yang buruk terhadap nash-nash dikatakan kepada mereka: apa yang kalian ambil itu mengharuskan kalian konsekuensi yang sama; jika mereka berkata: kehendak seperti kehendak makhluk, dikatakan: kalian telah menyerupakan; jika mereka berkata: kehendak yang layak bagi keagungan Allah, dikatakan kepada mereka: demikian pula katakanlah demikian tentang rahmat dan tetapkanlah nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian pula dikatakan pada seluruh

sifat-sifat. Kebenaran adalah apa yang dipegang Ahlussunnah yaitu menetapkan sifat-sifat secara hakiki dengan keyakinan penuh bahwa semuanya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk.

Beliau juga berkata: Dalam firman-Nya: **"Diturunkan dari Tuhanmu," (Al-Ma'idah: 68)** terdapat petunjuk kepada beberapa hal: di antaranya batalnya pendapat orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam makhluk yang Allah ciptakan dalam suatu benda dari benda-benda ciptaan-Nya, sebagaimana pendapat Jahmiyah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dari kalangan Mu'tazilah, Najjariyah, Dhirariyah, dan lain-lain. Karena sesungguhnya para ulama salaf menyebut setiap orang yang menafikan sifat-sifat, mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan mengatakan bahwa Allah tidak akan dilihat di akhirat sebagai seorang Jahmi.

Sesungguhnya Jahm adalah orang pertama yang muncul darinya bid'ah penafian nama-nama dan sifat-sifat, dan ia sangat berlebihan dalam penafian tersebut. Ia memiliki keistimewaan lebih dalam bid'ah ini berupa berlebihan dalam penafian, pelopor dalam memperbanyak menampilkan hal itu, dan menyeru kepadanya. Meskipun Al-Ja'd bin Dirham telah mendahuluinya dalam sebagian hal tersebut, karena Al-Ja'd adalah orang pertama yang memunculkan hal itu dalam Islam sehingga Khalid bin Abdullah Al-Qasri menyembelihnya di Wasith pada hari raya Idul Adha. Beliau berkata: "Wahai sekalian manusia, berkurbanlah semoga Allah menerima kurban-kurban kalian, karena sesungguhnya aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham. Ia mengklaim bahwa Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai kekasih dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung. Maha Tinggi

Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Kemudian beliau turun dan menyembelihnya.

Namun Mu'tazilah meskipun setuju dengan Jahm dalam sebagian hal tersebut, mereka berbeda dengannya dalam masalah-masalah lain seperti masalah iman, takdir, dan sebagian masalah sifat juga; serta mereka tidak berlebihan dalam penafian seperti berlebihannya Jahm. Jahm mengatakan bahwa Allah tidak berbicara atau mengatakan bahwa Ia berbicara secara majazi, sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa Ia berbicara secara hakiki, namun pendapat mereka dalam maknanya sama dengan pendapat Jahm. Jahm juga menafikan nama-nama sebagaimana dinafikan oleh Bathiniyah dan para filsuf yang sependapat dengan mereka, sedangkan jumhur Mu'tazilah tidak menafikan nama-nama.

Maka maksudnya adalah bahwa firman-Nya: **"Diturunkan dari Tuhanmu,"** mengandung penjelasan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah bukan dari salah satu makhluk. Oleh karena itu para salaf berkata: "Darinya bermula," yakni Dia-lah yang berbicara dengannya, ia tidak bermula dari selain-Nya sebagaimana yang dikatakan kaum yang menganut paham Al-Qur'an adalah makhluk.

Muhibbuddin Al-Khatibi (wafat 1389 H)

Syekh Muhibbuddin bin Abi Al-Fath Muhammad bin Abdil Qadir bin Shalih Al-Khatibi. Lahir di Damaskus pada tahun 1303 H, belajar di sana, kemudian pindah ke Shan'a lalu ke Mesir (Kairo) menduduki berbagai jabatan, yang terakhir adalah redaktur di surat

kabar Al-Ahram. Beliau menerbitkan majalahnya "Az-Zahra" dan "Al-Fath", mengelola redaksi "Majalah Al-Azhar", mendirikan Al-Mathba'ah As-Salafiyyah beserta perpustakaanannya, sehingga beliau menerbitkan sejumlah besar kitab-kitab warisan Islam.

Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1389 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau memiliki jasa besar dalam menyebarkan dan membela akidah salafiyah, hal itu tampak dalam catatan-catatannya yang baik terhadap Al-Muntaqa min Minhaj Al-I'tidal karya Adz-Dzahabi.

Di antara karya-karyanya yang bercorak salafi:

1. Al-Gharah 'ala Al-'Alam Al-Islami
2. Catatan-catatan yang kaya manfaat dan mutiara ilmu.

Beliau berkata dalam pengantarnya terhadap Al-'Awashim karya Ibnu Al-'Arabi: Sejarah yang jujur tidak menuntut siapapun untuk mengangkat panji pujian dan penghargaan bagi seseorang, namun ia menuntut dari setiap orang yang berbicara tentang tokoh-tokohnya untuk menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka sesuai kadarnya, dan bertakwa kepada Allah dalam menyebutkan keburukan-keburukan mereka dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak terperdaya oleh kebohongan-kebohongan yang diada-adakan oleh orang-orang bertendensi.

Kita kaum muslimin tidak meyakini adanya kemaksuman bagi seseorang setelah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, dan barangsiapa mengklaim kemaksuman bagi seseorang setelah

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam maka ia adalah pendusta. Manusia adalah manusia, darinya keluar apa yang memang keluar dari manusia, sehingga darinya ada yang benar dan baik, dan ada pula yang batil dan buruk. Bisa saja kebenaran dan kebaikan ada pada seseorang dalam lingkup yang luas sehingga ia dianggap termasuk ahli kebenaran dan kebaikan; hal ini tidak menghalangi adanya kekeliruan-kekeliruan padanya. Dan bisa saja kebatilan dan keburukan ada pada seseorang yang lain dalam lingkup yang luas sehingga ia dianggap termasuk ahli kebatilan dan keburukan; hal ini tidak menghalangi munculnya perbuatan-perbuatan baik darinya pada sebagian waktu.

Wajib bagi orang yang berbicara tentang ahli kebenaran dan kebaikan, jika ia mengetahui kekeliruan-kekeliruan mereka, untuk tidak melupakan kebenaran dan kebaikan yang mendominasi mereka, sehingga ia tidak menghapus semua itu hanya karena kekeliruan-kekeliruan tersebut. Dan wajib bagi orang yang berbicara tentang ahli kebatilan dan keburukan, jika ia mengetahui perbuatan-perbuatan baik yang kadang muncul dari mereka, untuk tidak mengesankan kepada manusia bahwa itu termasuk kebaikan hanya karena tindakan-tindakan baik yang langka dan menyimpang dari amal-amal mereka yang saleh.

Beliau berkata dalam pengantarnya terhadap kitab Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsna 'Asyariyyah: Kaum muslimin terdahulu, yaitu mereka yang diasuh, dibimbing, dan dipersiapkan oleh sang Pemandu Agung shalallahu 'alaihi wa sallam untuk mengemban misi Islam yang agung, adalah teladan sempurna dalam mengamalkan Islam: dalam keimanan mereka, ketaatan mereka kepada Allah, akhlak mereka yang mulia, kebijaksanaan politik mereka, penaklukan-penaklukan mereka yang penuh

rahmat, pembentukan masyarakat Islam yang saleh, dan negara insani yang ideal. Allah membalas mereka atas hal itu dengan tersebar luasnya risalah-Nya di tangan mereka, dan meluasnya dakwah-Nya di antara umat-umat dengan meneladani dan mengikuti mereka.

Ketika risalah Islam melampaui batas-batas Jazirah Arab yang diberkahi, memasuki Iraq dan Iran di timur, Syam di utara, Mesir dan Afrika di barat, hal itu merupakan kebahagiaan bagi orang-orang baik dari penduduk wilayah-wilayah yang ditaklukkan, nutrisi bagi akal mereka, dan kegembiraan serta kesenangan yang menentramkan hati mereka. Sedangkan bagi orang-orang jahat dari mereka, hal itu bagaikan duri di tenggorokan, menjadi sumber kedengkian dan kebencian yang meracuni darah dan jiwa mereka.

Sesungguhnya orang-orang baik dari kalangan seperti Salim maula Abi Hudzaifah, Abdullah bin Salam, Salman Al-Farisi, kemudian Al-Hasan Al-Bashri, Abdullah bin Al-Mubarak, kemudian Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Abu Hatim Ar-Razi, putranya Abdurrahman, serta rekan-rekan dan murid-murid mereka; mereka menyambut petunjuk Islam yang lurus dan murni dengan jiwa dan akal mereka, membuka pintu-pintu dan dada-dada mereka untuknya, menempatkan bahasanya sebagai pengganti bahasa-bahasa mereka, mengamalkan sunnah-sunnahnya sebagai pengganti sunnah-sunnah mereka, dan menghapus dengan keimanannya semua yang mereka, atau yang pernah dipegang oleh ayah-ayah mereka, sebelumnya. Mereka pun berpartisipasi dalam menjaga Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya yang Agung, dan bersungguh-sungguh memahami keduanya sebagaimana Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Aisyah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, dan orang-orang yang mengikuti dan

berjalan di atas manhaj mereka memahaminya; hingga berkat nikmat Allah mereka menjadi saudara bagi kaum muslimin seperti orang-orang saleh di antara kaum muslimin, dan imam-imam bagi kaum muslimin seperti imam-imam kaum muslimin lainnya.

Beliau berkata dalam pengantar tahqiqnya terhadap kitab Al-Muntaqa min Minhaj Al-I'tidal karya Adz-Dzahabi, semoga Allah merahmati keduanya:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak-penegak kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Ma'idah: 8).

Sesungguhnya kemunculan agama Islam ini, pada suatu masa dalam sejarah umat manusia, adalah peristiwa terbesar dalam sejarahnya; bahkan ia adalah peristiwa terbesar dari seluruh peristiwa sejarahnya. Islam hadir untuk menegakkan kebenaran: yang telah ada dan yang akan ada. Maka setiap kebenaran yang dihadapi manusia dalam kehidupan bersama dan perbedaan mereka, dalam mu'amalah, keputusan-keputusan, dan hukum-hukum mereka, dalam pemikiran, penelitian, kajian, dan sistem-sistem mereka, serta dalam kerja sama mereka dalam apa yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan mereka, maka itu berasal dari Islam. Cukuplah Islam mendapat kedudukan dalam sejarah perundang-undangan bahwa Allah menyebutnya sebagai "agama kebenaran": **"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar." (At-Taubah: 33).** Segala sesuatu yang sesuai dengan keadilan dan kejujuran, maka Islam menyeru pemeluknya untuk menegakkannya, dan setiap orang di antara

mereka untuk bersaksi dengan apa yang diketahuinya dari kebenaran tersebut, serta semuanya bekerja sama untuk membentangkan kekuasaan keadilan dan mengibarkan benderanya di negeri Islam dan di seluruh penjuru bumi secara sempurna dan sepenuh kemampuan mereka, meskipun terhadap diri mereka sendiri, ayah-ayah mereka, dan anak-anak mereka. Kebenaran, keadilan, menegakkannya, dan bersaksi dengannya adalah unsur Islam yang pertama, akhlaknya yang utama, dan ciri khas yang harus membedakan pemeluknya dengan hati yang bersih, fitrah yang jernih, jiwa yang suci, dan mengutamakan apa yang diridhai Sang Pencipta serta menentramkan makhluk. Keadilan dalam sistem Islam adalah bagian dari takwa, dan takwa adalah timbangan keunggulan di antara kaum muslimin. Allah Maha Mengetahui ahlinya dan orang yang menyimpang darinya; tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Gambaran cerah tentang Islam yang indah inilah yang menjadi landasan bagi penutup para rasul Allah dalam mendidik para sahabatnya, dan mempersiapkan mereka untuk meneruskan tugasnya dalam menyeru umat manusia kepadanya. Beliau shallallahu alaihi wasallam tidak meninggalkan dunia ini dan memejamkan matanya di balik tirai rumah Aisyah Ummul Mukminin yang menghadap masjidnya yang mulia untuk menyusul ke Ar-Rafiq Al-A'la, kecuali setelah Allah menyejukkan kedua matanya yang mulia dengan menyaksikan berkumpulnya orang-orang pilihan terbaik di antara mereka, berdiri dalam barisan seperti bangunan yang kokoh, menyerahkan diri dan hati mereka kepada Allah Azza wa Jalla dalam ibadah dan ketaatan, di bawah pimpinan khalifah mereka Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiallahu anhu. Tentang dirinya dan saudaranya Umar bin Khattab, saudara

mereka Ali bin Abi Thalib berkata saat berkhotbah di mimbar Kufah: 'Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar.'

Dalam sekejap mata — setelah musibah besar yang menimpa Islam dan kaum muslimin dengan wafatnya makhluk Allah yang paling mulia — mereka merapatkan barisan di semenanjung mereka yang penuh berkah, menyatukan seluruh shaf untuk berjihad, sebagaimana mereka telah menyatukan shaf shalat di hari-hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan sakaratul maut. Maka panji-panji Abu Bakar pun bergerak menuju Irak dan Syam, membawa amanah risalah Muhammadiyah kepada umat-umat di bumi, satu demi satu. Tidak berselang lama, Allah memberikan balasan atas jihad mereka yang tulus dengan kemenangan yang dijanjikan. Seruan "*Hayya alal falah*" bergema di segenap ufuk yang di sana berkibar panji-panji para panglima khalifah pertama: Abu Ubaidah, Khalid, Amr bin Ash, dan Yazid bin Abi Sufyan. Mereka itu bagi bangsa-bangsa yang mereka jumpai adalah para guru, para dai, dan pembawa risalah dari Allah dan rasul-Nya kepada negeri-negeri yang mengenal kedudukan mereka, sehingga negeri-negeri itu membuka pintunya dan hati penduduknya untuk menerima ajaran dan bimbingan mereka.

Setelah kedua mata Abu Bakar turut bersuka cita dengan kemenangan Allah di negeri Mesopotamia dan kawasan Syam, Allah memilihnya untuk menjadi tetangga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di akhirat, sebagaimana Dia memilihnya menjadi sahabat beliau di dunia. Kemudi kepemimpinan bahtera Islam pun diambil alih oleh penggantinya, Amirul Mukminin Umar bin Khattab, yang merupakan sebaik-baik umat ini setelah Abu Bakar,

berdasarkan kesaksian saudara mereka Abul Hasan, radhiallahu anhum jami'an.

Kafilah Islam pun terus melaju di jalannya, dijaga oleh mata Allah yang tidak pernah tidur. Pasukan dakwah Muhammadiyah melanjutkan perjalanannya ke lembah Nil, dan dari sana ke Afrika Utara, sementara pasukan lainnya menembus jauh ke dalam kerajaan Kisra hingga ke cakrawala terjauhnya. Hingga ketika konspirasi Yahudi dan Majusi bersekongkol untuk menumpahkan darah mulia Umar, dan Allah memilihnya untuk menghadap-Nya – sebagai teladan keadilan di muka bumi – Allah pun memudahkan baginya untuk berdampingan dengan dua sahabatnya. Kaum muslimin pun merelakan untuk menduduki khilafah Muhammadiyah atas mereka orang yang paling lapang jiwanya, paling lembut hatinya, paling dermawan tangannya, paling hafal Al-Qur'an, dan paling sabar menanggung ujian zaman: menantu Nabi shallallahu alaihi wasallam atas dua putrinya – seandainya beliau memiliki putri ketiga, niscaya beliau akan mengutamakan untuknya. Maka Utsman menjadi bagi para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang pilihan dan saleh itu sebagai saudara yang tulus, dan bagi putra-putra mereka sebagai ayah yang penuh kasih sayang. Umat selama masa kekholifahannya berada dalam kehidupan yang paling longgar dan masyarakat yang paling bahagia, sebagaimana disaksikan oleh dua ulama besar dari kalangan tabiin: Al-Hasan Al-Bashri dan saudaranya Ibnu Sirin. Sementara itu, panji-panji Dzun Nurain berada di tangan para mujahid yang gagah berani dari para pasukan yang berkibar di cakrawala Kaukasus dan wilayah-wilayah di balik celah pegunungan yang bahkan para panglima dan pahlawan Kisra pun tidak pernah berambisi untuk sampai ke sana.

Demikianlah umat-umat Timur dan Barat mengenal Islam ini dari perjalanan hidup para sahabat, keadilan mereka, kelembutan dan ketegasan mereka, serta konsistensi mereka di atas jalan kebenaran yang tegak karenanya langit dan bumi. Dengan itulah terwujud pada mereka sabda pemilik risalah agung shallallahu alaihi wasallam:

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."

Hadis mulia ini termasuk tanda-tanda kenabian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena Islam tidak pernah menyaksikan masa kebahagiaan, kejayaan, dan keistikamahan di atas kebenaran dan kebaikan seperti yang disaksikannya pada masa para sahabat, tabiin, dan pengikut mereka dengan ihsan. Batasannya sampai akhir Daulah Umayyah, dan boleh jadi juga mencakup masa para khalifah awal dari Bani Abbasiyah yang dibesarkan dalam lingkungan Umayyah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fath Al-Bari (jilid 7, hal. 4): Para imam Islam telah bersepakat bahwa orang terakhir dari pengikut tabiin yang perkataannya diterima adalah mereka yang hidup hingga sekitar tahun 220 H. Setelah itu, muncullah bid'ah dan keadaan pun berubah dengan sangat drastis.

Masa yang diramalkan oleh penutup para rasul Allah shallallahu alaihi wasallam dan disifatnya sebagai "sebaik-baik generasi" — dan hal itu termasuk tanda kenabiannya — itulah masa-masa keemasan Islam yang tidak pernah disaksikan Islam lebih besar berkahnya, tidak lebih mulia rasa hormat dan kekuasaannya bagi pemeluknya, tidak lebih tulus jihadnya dari para pemimpinnya, dan tidak lebih luas dakwahnya kepada Allah di segenap penjuru bumi Allah. Pada masa itu, para penghafal Al-

Qur'an tersebar di seluruh penjuru dunia yang berpenghuni. Para pemuda dari kalangan tabiin bepergian ke setiap sudut yang di sana ada seorang sahabat yang menyimpan sesuatu dari sunah Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mulia, untuk mengambilnya sebelum sunah itu wafat bersamanya. Kemudian pengikut para tabiin pun bepergian ke setiap tempat yang di sana ada seorang tokoh tabiin yang menyimpan sesuatu dari riwayat para sahabat, untuk menanggung darinya apa yang telah ditanggungnya dari para syekh di kalangan sahabat.

Demikianlah amanah sunah sampai kepada para ulama yang membukukannya — seperti Malik, Ahmad, para syekh mereka, orang-orang sezaman dengan mereka, dan murid-murid mereka — dalam keadaan segar dan semerbak dengan wangi kenabian, sebagai hadiah dari para penjaga amanah kepada para penjaga amanah. Maka jadilah itu warisan paling berharga bagi kaum muslimin setelah Kitabullah Azza wa Jalla. Dengan semangat merekalah Allah menjaga perbendaharaan ini untuk kita; dengan pedang-pedang merekalah Allah membukakan kerajaan-kerajaan ini bagi Islam; dan dengan dakwah mereka yang penuh berkah Allah menyebarkan seruan Islam. Maka kita miliki hari ini dunia Islam ini dengan tanah airnya, bangsa-bangsanya, ilmu-ilmunya, dan para ulamanya yang pada masa-masa awal Islam adalah garam bumi dan perhiasan dunia.

Dengan kebaikan mereka dan kembalinya mereka kepada Allah di masa kita ini dan masa-masa yang akan datang, insyaallah kejayaan dan kekuasaan Islam ini akan kembali. Dengan kebangkitan mereka, sistem-sistem dan sunah-sunahnya akan kembali hidup. Dan hal itu tidaklah sulit bagi Allah.

Sebagaimana anak-anak orang kaya dan para orang berkecukupan mewarisi harta benda dan kekayaan dari ayah-ayah mereka, sehingga mereka mendapatkan kehormatan dan kedudukan di dunia – kecuali bila teman-teman buruk menipu mereka dan membisikkan bahwa kebahagiaan dan kesenangan mereka justru ada dalam menyia-nyiakan dan melepaskan warisan itu – demikian pula kemuliaan Islam yang kita warisi dari para sahabat dan tabiin. Kita tidak mengetahui ada umat lain di muka bumi yang memiliki kemuliaan yang setara dalam warisan peradaban manusia.

Warisan paling berharga dan paling agung kesucian serta keberkahannya adalah perhatian Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiallahu anhum dalam mengumpulkan Al-Qur'an, menyatukan cara bacanya, dan menjaganya dalam mushaf-mushaf. Seandainya setiap muslim di muka bumi mendoakan rahmat, keridhaan, dan pahala yang besar bagi mereka di setiap siang dan malam atas jasa mereka yang agung ini kepada kaum muslimin, niscaya kita tidak akan pernah bisa memenuhi hutang budi yang ada di pundak kita kepada mereka. Allah-lah yang akan mengambil alih dari kita pemberian balasan terbaik atas jasa mereka.

Kemudian, termasuk perbendaharaan terbesar dari warisan agung ini adalah perhatian setiap sahabat dalam menjaga apa yang dihafalnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berupa hadis-hadis, khutbah-khutbah, sirah, tindak-tanduk, dan syariatnya dalam perintah, larangan, serta ketetapanannya. Mereka pun – semoga Allah merahmati dan meridhai mereka – menyampaikan amanah ini kepada saudara-saudara, anak-anak, dan para pengikut mereka dengan ihsan, dengan cara yang tidak pernah dikenal semisalnya dari para sahabat nabi manapun sebelumnya dari nabi-

nabi terdahulu. Maka jadilah itu termasuk warisan terbesar umat manusia seluruhnya dalam akhlak, syariat, pembentukan sosial umat, dan pendekatan antarsesama manusia dalam berbagai lapisan, golongan, tanah air, dan warna kulit mereka. Tidak ada yang meremehkan generasi sahabat atas apa yang mereka lakukan bagi umat manusia kecuali seorang zalim yang berdebat melawan kebenaran — jika ia bukan seorang muslim — atau seorang zindik yang menyembunyikan kebencian terhadap Islam dan menampakkan yang berbeda kepada pemeluknya, jika ia termasuk orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam.

Warisan ketiga kita dari warisan yang sampai kepada kita dari para sahabat adalah keindahan cara mereka menyampaikan Islam kepada umat-umat yang terwujud melalui akhlak mereka yang selamat dan amal perbuatan mereka yang mulia dan penuh kasih. Dengan itu mereka membuat orang-orang mencintai Islam, mengenalkan mereka kepadanya melalui teladan dan contoh nyata. Itulah yang menjadi sebab masuknya umat-umat ke dalam Islam hingga ke cakrawala terjauh dari dunia yang dikenal pada zaman mereka.

Keutamaan ini turut dibagikan bersama para amil khalifah Rasyidin oleh mereka yang berjihad setelah mereka dari kalangan sahabat dan tabiin, di bawah panji-panji para khalifah dari Quraisy. Para khalifah dari Quraisy ini, yang disebutkan dalam hadis Jabir bin Samurah dalam dua kitab Shahih, juga termasuk tanda-tanda kenabian Nabi shallallahu alaihi wasallam, begitu pula mimpi Nabi shallallahu alaihi wasallam di Quba' tentang jihad Muawiyah radhiallahu anhu di lautan, dan mimpinya yang kedua pada hari itu tentang pasukan putranya dalam pengepungan Konstantinopel.

Para khalifah dari Quraisy inilah — yang disebutkan nash tentang mereka dalam dua kitab Shahih dari hadis Jabir bin Samurah — yang berjihad dan yang para pasukannya berjihad di bawah setiap bintang, menjelajahi cakrawala bumi sambil membawa dakwah ini ke ujung-ujung dunia yang berpenghuni dari negeri-negeri Asia, Afrika, dan Eropa. Betapapun hati kita berdenyut dengan rasa syukur kepada mereka, kesetiaan kepada mereka, dan pujian atas apa yang mereka sebarkan di dunia dari panji-panji jihad mereka, kita tidak akan pernah bisa memenuhi sepersepuluh dari sepersepuluh dari apa yang seharusnya kita lakukan. Buktinya, di manakah kajian-kajian ilmiah yang benar yang telah kita lakukan untuk mendokumentasikan kejayaan dan kepahlawanan mereka yang agung? Di manakah karya-karya tulis modern yang seharusnya ada di tangan para pemuda di seluruh penjuru dunia Islam, yang membuat pembacanya seolah-olah hidup sezaman dengan peristiwa-peristiwa itu, bersama pasukan dan panjinya, turut merasakan dalam perasaan, kecerdasan, dan denyut hatinya setiap kemenangan yang diraih Islam di dunia melalui tangan para sahabat, tabiin, dan pengikut mereka.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Di antara karya-karyanya yang bersifat salafi:

1. *Al-Khuthuth Al-'Aridhah lil Usus Al-Lati Qama 'alaiha Din Asy-Syi'ah Al-Imamiyyah Al-Itsna 'Asyariyyah* (Garis-garis Besar Fondasi-fondasi yang Menjadi Landasan Agama Syiah Imamiyyah Itsna Asyariyyah).
2. Komentar atas *Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsna 'Asyariyyah*, yang dilengkapi dengan penutup berjudul: "Para pembawa

risalah Islam yang pertama dan keadaan mereka dalam hal cinta dan kerja sama di atas kebenaran dan kebaikan, serta bagaimana para pemfitnah telah mencoreng keindahan sirah mereka."

3. Komentar atas *Al-'Awashim wal Qawashim* karya Ibnu Al-Arabi.

Dan ia memiliki komentar-komentar bermanfaat lainnya.

Abdullah bin Ali bin Muhammad dari keluarga Yabus (wafat 1389 H)

Syeikh Abdullah bin Ali bin Muhammad dari keluarga Yabus, lahir di Al-Quwai'iyah pada tahun 1313 H, dan tumbuh besar di sana. Ia merantau ke Riyadh, lalu berguru kepada Syeikh Abdullah bin Abdul Lathif, Syeikh Sa'd bin Atiq, Syeikh Abdullah bin Mahmud, dan lainnya. Kemudian ia bersama dua temannya, Syeikh Abdul Aziz bin Rasyid dan Abdullah bin Ali Al-Qashimi, merantau ke Al-Ahsa kemudian ke Baghdad, dan berguru kepada Syeikh Syukri Al-Alusi. Setelah itu mereka bertolak ke Mesir. Tokoh yang dibahas ini menetap di Mesir sekitar empat puluh tahun lamanya, membela akidah salaf, dan membantah para penentangannya, dengan menghasilkan karya-karya yang berharga dalam hal itu.

Ia merantau di penghujung hidupnya ke Najd, lalu terserang penyakit, dan meninggal dunia di Riyadh pada tahun 1389 H.

Sikapnya terhadap para ahli bid'ah:

Karyanya: *I'lam Al-Anam fi Ar-Radd 'ala Mahmud Syaltut*.

Disebutkan dalam *Ulama Najd Khilala Tsamaniyah Qurun*: Bahwa tokoh yang dibahas — yaitu Abu Yabus — bersama Syeikh Abdul Aziz bin Rasyid dan Abdullah bin Ali Al-Qashimi, bertekad bulat untuk pergi ke India guna menimba ilmu hadis dan ilmu-ilmunya dari para ulamanya. Mereka melewati Al-Ahsa, dan menetap di sana untuk belajar kepada hakim agungnya, Syeikh Abdul Aziz bin Bisyr.

Setelah cukup lama, mereka menuju Baghdad dalam perjalanan menuju India, dan menetap di sana untuk menimba ilmu dari para ulamanya, yang paling terkenal di antaranya adalah Sayyid Syukri Al-Alusi. Karena berbagai alasan politik, mereka mengurungkan niat ke India dan bertiga berangkat ke Mesir. Ketiganya bergabung dengan Al-Azhar, menimba ilmu dari para ulamanya dan mendapat manfaat yang sangat besar dari mereka. Ketiganya termasuk ulama-ulama besar, dan akidah salafi mereka tidak terpengaruh sedikit pun. Bahkan mereka tetap berpegang teguh pada akidah Salaf Saleh, membelanya, menyerunya, dan mempertahankannya. Hal ini tidak menghalangi mereka dari mengambil manfaat dari apa yang ada pada para ulama Azhar, berupa ilmu tafsir, hadis, dan pokok-pokoknya, serta pendalaman dalam ilmu-ilmu bahasa Arab.

Yang paling keras di antara mereka dalam membela, menyerang, dan membantah para penyeleweng dan ahli bid'ah — terutama Syiah — adalah Abdullah bin Ali Al-Qashimi, pemilik pena yang mengalir, hujah yang kuat, dan lidah yang tajam. Ia membungkam mereka dengan tulisan-tulisannya yang luar biasa dan risalah-risalahnya "*Al-Buruq An-Najdiyyah*" dan lainnya. Namun ia kemudian menyimpang — dan kita berlindung kepada Allah — dan menjadi salah seorang ateis terbesar. *Inna lillahi wa inna ilaihi*

raji'un. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau memberi kami petunjuk, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; sesungguhnya Engkaulah Al-Wahhab (Yang Maha Pemberi).

Yang jelas, tokoh yang dibahas menetap di Mesir dan tinggal di Aleksandria. Ia pun membela akidah salaf dan membantah Syeikh Mahmud Syaltut. Ketika temannya Al-Qashimi menyimpang dan mengarang kitabnya "*Hadzihi Hiya Al-Aghlal*" (Inilah Belenggu-belenggu), tokoh yang dibahas membantahnya dengan sebuah buku berjudul "*Ar-Radd Al-Qawim 'ala Mulhid Al-Qashim*" (Bantahan yang Tepat atas Orang yang Zindik dari Al-Qashim). Ia juga memiliki karya-karya lain yang bermanfaat.

Sesungguhnya Allah Taala memberikan manfaat melalui dirinya dan temannya Abdul Aziz bin Rasyid di Aleksandria dalam menyebarkan akidah salaf.

Sikapnya terhadap orang-orang yang berbuat syirik:

Karyanya: "*Ar-Radd Al-Qawim 'ala Mulhid Al-Qashim*", sebagai bantahan atas kitab "*Hadzihi Hiya Al-Aghlal*" karya Abdullah Al-Qashimi.

Abdurrahman Al-Wakil (wafat 1390 H)

Syeikh Abdurrahman Abdul Wahhab Al-Wakil, lahir di desa Zawiyah Al-Buqli pada tahun 1332 H. Ia menghafal Al-Qur'an, kemudian bergabung dengan Ma'had Ad-Dini (Lembaga Keagamaan) di Thantha, dan tinggal di sana selama sembilan tahun. Ia memperoleh izasah 'aliyyah, derajat 'alamiyyah, dan izin

mengajar. Kemudian ia diangkat di Ma'had Al-Ilmi di Riyadh pada tahun 1371 H. Pada tahun 1380 H ia terpilih sebagai ketua Jama'ah Anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah menggantikan Syekh Abdurrazzaq Afifi.

Syeikh Muhammad Abdurrahim berkata tentangnya: Syekh Abdurrahman Al-Wakil memiliki bagian yang berlimpah dalam hal bahasa, keindahan balaghah, kejelasan makna, keluasan wawasan, dan kemuliaan tujuan. Ia pun menghimpun ilmu yang bersih dari noda-noda bid'ah dan khurafat sufiyah. Sementara Dr. Sayyid Rizq At-Thawil berkata: Akhlaknya sungguh unik tersendiri – keluhuran budi, kesantunan lisan, wajah yang cerah dan berseri-seri, wawasan yang luas, dan beragam pengetahuan; ia seorang sastrawan dan penyair.

Syeikh rahimahullah dikenal sebagai "penghancur thaghut-thaghut", yakni para sufi, dan ia memiliki karya-karya agung tentang itu yang menunjukkan keluasan ilmu dan pengetahuannya.

Ia wafat rahimahullah pada bulan Jumadil Ula tahun 1390 H, dan dimakamkan di Al-Hujun.

Sikapnya terhadap para ahli bid'ah:

Ia berkata dalam kitabnya "*Ash-Shifat Al-Ilahiyyah*", bagian "Umat Al-Qur'an": Sungguh keimanan yang agung ini telah berbuah, menjadikan para pengikutnya sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi manusia dan kelompok terbesar yang mengangkat martabat kemanusiaan. Dengan cahayanya yang bersinar di hati-hati mereka, dan yang mereka pancarkan kepada manusia, ia menghancurkan kebusukan Salibiyah, makar Zionisme, dan kenajisan Majusiyah. Allah pun mengokohkan mereka dengan pertolongan-Nya di muka bumi, sehingga cahaya tauhid,

spiritualitas keimanan, kemurnian kebaikan, kejernihan cinta, kelembutan perdamaian bersinar di segenap penjurunya. Silaturahmi pun terjalin di atas persaudaraan paling suci yang pernah dikenal sejarah anak cucu manusia.

Tunjukkanlah kepadaku umat yang dilahirkan oleh ilmu kalam, sedangkan para propagandisnya berjumlah jutaan dan ia telah menyelimuti akal pikiran selama berabad-abad panjang! Kita tidak menemukan umatnya kecuali umat kesesatan yang linglung dan kebingungan yang tersesat. Sejarah pun tidak pernah mencatat untuk suatu umat selain apa yang kita katakan ini, dan mencatat bahwa ilmu kalam itu termasuk kegelapan yang berusaha membunuh cahaya di hati umat ini dan sejarahnya yang gemilang.

Makar hina: Demikianlah keimanan agung yang kita bicarakan ini bekerja pada umat ini. Namun para penyulut dendam kebencian tidak rela agar kekuatan agung yang menang ini terus menghantam kezaliman, kebodohan, kesesatan, dan kekufuran, serta membangun di setiap saat kejayaan bagi kekuatan kebenaran, keagungan keimanan, saling mengutamakan persaudaraan yang lapang, dan kesatuan yang kuat yang menjadikan manusia sebagai satu keluarga. Mereka pun tidak rela untuk tunduk pada kehinaan kekalahan. Maka mereka semakin dalam dalam membuat makar, dan terus menerus mempraktikkan fitnah mereka terhadap kaum muslimin secara licik, hingga mereka berhasil mendapatkan orang yang meninggalkan Al-Qur'an, menolak sunah, mengagungkan bid'ah, dan bersujud kepada khurafat.

"Apabila muncul bid'ah-bid'ah yang bertentangan dengan agama para rasul — sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyyah —

Allah menghukum mereka yang menyelisihi para rasul. Sebab ketika ilhad (kekafiran) dan bid'ah muncul di Syam, Mesir, dan Jazirah, Allah menimpakan orang-orang kafir kepada mereka. Namun ketika mereka menegakkan apa yang mereka tegakkan dari Islam, menundukkan para mulhid dan ahli bid'ah, Allah menolong mereka atas orang-orang kafir." Perkataan Imam Ibnu Taimiyyah ini adalah kebenaran yang telah ditunjukkan Al-Qur'an, dan sejarah dipenuhi dengan ayat-ayatnya.

Sikapnya terhadap kaum sufi:

Di antara karya-karyanya yang bersifat salafi:

1. "*Shufiyyat*" atau "*Hadzihi Hiya Ash-Shufiyyah*" (Inilah Kaum Sufi). Buku ini telah dicetak dan beredar.

Di antara yang ia katakan di dalamnya rahimahullah: Kaum sufi mendapat suntikan semangat dari setiap aliran dan agama kecuali agama Islam — kecuali bila kita menyangka bahwa kebatilan yang hina itu mendapat asupan dari kebenaran yang mulia, dan bahwa kekufuran yang kotor itu mendapat ruh dari keimanan yang suci. Sufiyah itu sendiri berlepas diri dari segala sesuatu kecuali dari agama para thaghutnya, dengan keyakinan bahwa itulah kebenaran murni. At-Tilimsani — salah satu dari para dukun sufi — berkata: "Al-Qur'an seluruhnya adalah syirik, dan tauhid itu hanya ada dalam ucapan kami." Ibnu Arabi pun mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyerahkan kepadanya kitab "*Fushush Al-Hikam*" — yang merupakan agama kezindikan — dan berkata kepadanya: "Keluarkanlah ia kepada manusia, niscaya mereka mendapat manfaat darinya." Ia berkata: "Aku pun merealisasikan angan-

angan itu sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam gambarkan kepadaku, tanpa tambahan dan tanpa pengurangan."

Kemudian ia berkata:

Ia dari Allah, maka dengarkanlah ... dan kepada Allah maka kembalilah

Padahal kebenaran dan sejarahnya yang jujur menyatakan bahwa kaum sufi dinisbatkan kepada setiap aliran sesat, dan mengambil dari sana doktrin-doktrin yang paling busuk, lalu mengklaimnya untuk diri mereka sendiri, meyakinkannya, dan memaksakan keyakinan itu kepada setiap jiwa yang terpicat oleh api neraka mereka. Bukankah mitos "wahdatul wujud" (kesatuan wujud) dan khurafat "wahdatul adyan" (kesatuan agama-agama) bukan berasal dari Islam? Mitos pertama mengklaim bahwa Allah Subhanahu menjadi identik dengan makhluk-Nya — dalam zat, sifat, nama, dan perbuatan — mengklaim bahwa Sang Pemberi Kehidupan dan Pencipta Wujud adalah identik dengan batu yang bisu dan tulang yang lapuk. Sedangkan kesatuan agama-agama mengklaim bahwa kekafiran orang kafir dan dosa orang fasik adalah identik dengan keimanan orang mukmin dan amal saleh orang yang tekun beribadah; mengklaim bahwa agama Ibrahim adalah agama ayahnya Azar; bahwa keimanan Musa identik dengan kekufuran Firaun; bahwa keberhalaan Abu Jahal identik dengan tauhid Muhammad. Setiap tuhan agama itu adalah "tajalli" (penampakan) Zat Ilahi, hanya saja dalam satu penampakan disebut Muhammad, dan dalam penampakan lain disebut Abu Jahal, dan keduanya adalah satu dalam dua penampakan atau namanya. Bahkan diklaim bahwa agama iblis dan keimanannya adalah identik dengan agama penjaga wahyu (Jibril) dan ruh imannya. Lebih dari itu, dosanya bertambah jahat: diklaim bahwa

iblis lebih paham tentang adab hadirat Ilahi daripada penjaga wahyu, dan lebih tinggi kedudukannya.

Apakah dosa-dosa yang kufur ini termasuk agama Islam?

Ia juga berkata rahimahullah: Kaum Jahiliyah dalam kejahatan kesyirikan mereka lebih tidak bodoh daripada kaum sufi. Renungkanlah apa yang Allah ceritakan tentang orang-orang Jahiliyah dan kesyirikan mereka, niscaya engkau dapati mereka dahulu mengesakan Allah dalam rububiyah-Nya dengan suatu pengesaan yang bahkan hati-hati kaum sufi pun telah diharamkan dari semisalnya — jika mereka memiliki hati. Allah berfirman:

"Katakanlah: Milik siapakah bumi ini dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Milik Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak ingat? Katakanlah: Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arsy yang agung? Mereka akan menjawab: Milik Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak bertakwa? Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu, sedang Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Milik Allah. Katakanlah: Maka bagaimana kamu bisa terpesona?" (Al-Mu'minun: 84-89)

Itulah agama kaum Jahiliyah, namun Allah melaknat mereka dengan laknat yang besar karena kesyirikan mereka, sebab mereka menyekutukan Allah dalam uluhiyah-Nya dengan berdoa kepada selain-Nya.

Adapun kaum sufi, mereka memeluk para pembunuh dan penjahat, serta orang-orang rendahan pelaku kekejian sebagai "quthub-quthub" (para wali tertinggi) yang bertindak bebas dalam eksistensi dan menguasai dengan kekuatan mereka sunah-sunah

Allah yang kosmik dan hukum-hukum wujud yang telah Allah tetapkan sendiri dan hanya Dia yang mengaturnya sendiri. Mereka bahkan mengklaim mampu mengendalikan takdir Allah, sehingga tidak ada yang terwujud darinya kecuali apa yang mereka kehendaki.

Maka syirik manakah yang lebih melampaui batas dan lebih busuk kotorannya? Kaum Jahiliyah mengesakan Allah dalam rububiyah-Nya namun menyekutukan-Nya dalam uluhiyyah-Nya. Adapun kaum sufi, mereka mencabut kedua hal itu dari Allah dan menetapkan bagi orang-orang tak berdaya dan terlantar. Bahkan mereka turun lebih rendah hingga menafikan keberadaan Allah yang hak, dan menggambarkan-Nya sebagai ketiadaan mutlak.

Apakah mungkin ilhad kaum sufi disamakan dengan syirik Jahiliyah? Ataupun engkau melihat yang pertama hanyalah kegelapan biasa, sementara kekafiran sufi adalah kegelapan pekat yang terus menggulung, menumpuk, dan memanjang, hingga kekekalan pun tidak mengenal permulaan atau akhirnya? Jawablah wahai para dukun Sufiyah!

Namun sudahlah — cukuplah bagiku bahwa jawabannya terang seperti fajar, jelas penjelasannya, dan kuat dalil-dalilnya.

Ia juga memiliki pengantar dan komentar atas kitab *"Tanbih Al-Ghabi ila Takfir Ibn Arabi"* dan kitab *"Tahdzir Al-Ibad bi Bid'at Al-Ittihad"*, keduanya karya Al-Buqa'i, di bawah judul *"Mashra' At-Tashawwuf"* (Tempat Robohnya Tasawuf).

Ia berkata rahimahullah dalam mukadimah buku tersebut: Tasawuf adalah tipu daya paling hina dan paling rendah yang diada-adakan setan untuk menjadikan hamba-hamba Allah

sebagai alat dalam peperangannya melawan Allah dan rasul-Nya. Ia adalah topeng Majusi yang menampakkan dirinya seolah-olah ia bersifat rabbani; bahkan topeng bagi setiap musuh yang permusuhannya terhadap agama yang hak berwajah sufi. Telitilah, niscaya kau temukan di dalamnya Brahmanisme, Buddhisme, Zoroastrianisme, Manikeanisme, dan Daisaniyah. Kau temukan Neoplatonisme dan Gnostisisme. Kau temukan di dalamnya Yahudisme, Kristianisme, dan paganisme Jahiliyah. Kau temukan di dalamnya semua yang pernah diada-adakan setan berupa kekufuran, sejak ia berdiri dengan keberanian ala sufi menantang Allah, bersumpah demi kemuliaan-Nya bahwa ia akan menyesatkan hamba-hamba-Nya yang tidak ikhlas.

Kau temukan semua kekufuran setan ini, dan setan telah menjadikannya kekufuran baru yang bermata kohl dosa, bersolek dengan kesesatan, dan memikat dengan ujian, lalu menamainya bagi kaum muslimin sebagai "tasawuf." Setan mengklaim bagi mereka — dan didukung oleh para ulama Yahudi dan rahib-rahib Kristen zaman dahulu maupun modern — bahwa ia mewakili manifestasi spiritual tertinggi yang paling suci dalam Islam.

Aku mengatakannya dengan penuh keyakinan berdasarkan Kitabullah dan sunah sebaik-baik para rasul, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau. Dengan pertolongan Allah, aku akan terus mengatakannya, semoga aku dapat membantu mangsa malang itu untuk selamat dari taring binatang buas yang berselubung jubah kelembutan dan kasih sayang.

Namun tanyakanlah kepada para sufi — yang hitam, yang putih, yang hijau, yang merah — tanyakanlah kepada mereka: Apa tanggapan kalian terhadap suara yang bergema dari kedalaman kebenaran ini? Mereka pasti akan mengucapkan apa yang

dikatakan oleh para penyembah berhala kaum Ad: *"Kami tidak melihatmu kecuali sebagian dewa-dewa kami telah menimpamu dengan keburukan."* Dan dewa-dewa mereka itu adalah kubah-kubah kuburan orang-orang mati beserta ambang pintunya.

Ia juga berkata rahimahullah, mengkritik Ibnu Khaldun dalam pembagiannya tentang jalan kaum sufi menjadi jalan sunah dan jalan yang bercampur bid'ah: Tidak ada seorang pun dari para sahabat maupun tabiin yang merupakan seorang sufi, dan tidak ada satu pun dari mereka yang menyandang nama ini yang merupakan sinonim dari kata "zindik." Kaum sufi sejak pertama kali muncul, dan di mana pun mereka berada, adalah sekelompok orang yang menolak Al-Kitab dan As-Sunnah. Dalam hal ini tidak ada bedanya antara pendahulu dan pengikut mereka, hanya saja sebagian mereka lebih berani dari yang lain dalam mengungkapkan kezindikannya. Buktinya adalah apa yang telah dicatat oleh sejarah yang jujur, dan apa yang mereka sendiri tinggalkan dalam buku-buku mereka berupa warisan paganistik yang sarat dengan Majusiyah yang berkhianat.

Maka pembagian Ibnu Khaldun ini tidak selaras dengan kebenaran. Namun ia terpedaya seperti halnya orang-orang lain dengan apa yang diucapkan kaum sufi berupa kebohongan kemunafikan, sebab mereka mengklaim dengan dusta bahwa jalan mereka adalah jalan Al-Kitab dan As-Sunnah. Ibnu Khaldun sendiri pun mengakui bahwa itu adalah bid'ah, ketika ia mengatakan dalam *Muqaddimah*-nya tentang tasawuf: "Ilmu ini termasuk ilmu-ilmu syariat yang baru muncul dalam agama." Apakah ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah bahwa kuburan Al-Karkhi dapat dijadikan tempat bersumpah kepada Allah sehingga Dia mengabulkan, dan dapat dijadikan tempat memohon kesembuhan sehingga

kesembuhan pun datang, dan bahwa kaum sufi adalah penolong makhluk? Demikianlah yang diklaim Al-Qusyairi dalam risalahnya, dan ia termasuk pendahulu sufi yang terdahulu, dan yang paling sedikit keburukannya dalam dusta para pengamal tasawuf.

Apakah terdapat dalam Sunnah bahwa membujang diperbolehkan bagi umat ini setelah tahun 200 Hijriah, dan bahwa memelihara anjing lebih utama daripada memelihara anak, sebagaimana yang diklaim Abu Thalib al-Makki dalam kitab Qut al-Qulub-nya, yang kemudian menisbatkan kebohongan Manawi-nya itu kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam? Apakah terdapat di dalamnya bahwa agama terdiri dari syariat dan hakikat, dan bahwa hakikat lebih utama dari syariat? Apakah terdapat di dalamnya bahwa seorang murid wajib memiliki seorang syekh, dan bahwa siapa yang tidak memiliki syekh maka syekhnya adalah setan? Apakah terdapat di dalamnya bahwa hati seorang murid berada di tangan syekhnya yang membolak-balikkannya sesuka hawa nafsunya? Apakah terdapat di dalamnya bahwa"

"kemarahan syekh adalah kemarahan Allah? Apakah terdapat di dalamnya bahwa seorang murid harus berada di hadapan syekhnya seperti mayat di tangan orang yang memandikannya? Apakah terdapat di dalamnya bahwa wali lebih utama dari nabi? Apakah terdapat di dalamnya bahwa seorang arif dapat mendengar kalam Allah sebagaimana Musa mendengarnya? Apakah terdapat di dalamnya bahwa dzariyat bertasbih memuji para wali, dan bahwa para wali itu memahami tasbih mereka, sebagaimana yang diklaim al-Ghazali? Itulah sebagian kebohongan yang dibuat-buat oleh para pendahulu kaum Sufi terdahulu, yang dengannya mereka memfitnah kebenaran dan petunjuk sejak seorang pria pertama di antara mereka dinamai

"Sufi" pada pertengahan abad kedua Hijriah dan sesudahnya. Itulah sebagian kesesatan orang-orang pertama itu yang diklaim oleh Ibnu Khaldun dan lainnya bahwa jalan mereka ditopang oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Apakah engkau merasakan dari apa yang mereka nukil sedikit hembusan kebenaran atau wangi petunjuk? Sama sekali tidak, bahkan itu adalah bara kekufuran dan ajaran Majusi. Maka marilah kita katakan kebenaran: tidak ada seorang pun dari kaum Sufi, baik yang terdahulu maupun yang belakangan, kecuali ia menempuh jalan setan semata."

- Beliau rahimahullah juga berkata: Orang yang memahami keadaan kaum Sufi – baik yang terdahulu maupun yang belakangan – dan yang merenungkan kitab-kitab mereka, akan meyakini bahwa kaum Sufi sejak kemunculannya merupakan perang hina – tersembunyi atau terang-terangan – terhadap Islam. Al-Qusyairi, tokoh Sufi kuno ini (lahir tahun 376 H dan wafat tahun 465 H), dalam risalahnya ia sendiri berkata tentang mereka: "Hilanglah dari hati-hati mereka kehormatan terhadap syariat, lalu mereka menganggap sikap tidak peduli terhadap agama sebagai sarana yang paling dapat diandalkan. Mereka meninggalkan pembedaan antara halal dan haram, dan mereka mengimani peninggalan rasa hormat dan pembuangan rasa malu. Mereka meremehkan pelaksanaan ibadah, menganggap enteng puasa dan shalat, serta cenderung mengikuti hawa nafsu. Mereka mengklaim bahwa mereka telah terbebas dari belenggu ikatan, telah merealisasikan hakikat penyatuan, bahwa rahasia ketunggalan telah tersingkap bagi mereka dan mereka telah tercabut dari diri mereka sepenuhnya, hukum-hukum kemanusiaan telah lenyap dari mereka, dan

mereka tetap ada setelah" "fana dari diri mereka dalam cahaya-cahaya Ash-Shamadaniyyah." (hal. 2-3, Risalah al-Qusyairiyyah). Ini adalah kesaksian atas mereka pada abad keempat Hijriah dari seorang tokoh yang mereka anggap sebagai teladan tertinggi Tasawuf praktis yang moderat. Kesaksian ini menunjukkan bahwa kaum Sufi sejak dahulu telah saling berwasiat untuk merusak Islam. Kita tidak boleh terpedaya oleh lapisan kemunafikan Sufi ini, karena mereka adalah racun mematikan yang tampak seperti madu yang larut. Maka mereka yang mendukung apa yang diagungkan oleh al-Biq'a'i adalah sama persis dengan mereka yang membuatmu tercekik dengan bara kekafiran. Al-Qusyairi sendiri berkata dalam muqaddimah risalahnya tentang ahlul thariqah: "Allah menjadikan golongan ini sebagai pilihan para wali-Nya dan mengutamakan mereka atas seluruh hamba-Nya setelah para rasul dan nabi-Nya." Ia mengutamakan kaum Sufi atas para sahabat terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Kemudian ia berkata: "Allah menjadikan hati-hati mereka sebagai tambang rahasia-rahasia-Nya, dan mengkhususkan mereka dari kalangan umat ini dengan limpahan cahaya-cahaya-Nya, maka merekalah penolong bagi makhluk." Lalu apa yang tersisa untuk Allah jika mereka ini adalah penolong bagi makhluk? Dan apa yang tersisa bagi para sahabat dari limpahan cahaya dan tambang rahasia jika hanya mereka saja yang demikian? Kemudian ia berkata: "Allah meninggikan mereka ke derajat musyahadah dengan apa yang ditampakkan kepada mereka dari hakikat-hakikat ketunggalan, dan Allah memperlihatkan kepada mereka jalannya hukum-hukum ketuhanan." Jika demikian, maka menurut al-Qusyairi mereka

lebih tinggi derajatnya daripada Khalilullah Ibrahim dan daripada Muhammad shalallahu alaihi wasallam? Renungkanlah Ustaz al-Qusyairi, perkataannya, dan apa yang ia tinggalkan dalam risalahnya, kemudian dengarlah ia menukil dalam risalahnya: "Cinta tidak layak antara dua orang hingga salah satunya berkata kepada yang lain: wahai aku. Cinta adalah mabuk yang tidak sadarkan diri pemiliknya kecuali dengan menyaksikan kekasihnya." (Lihat muqaddimah Risalah dan hal. 164 di dalamnya.) Dan ini adalah dengung lama dari kekafiran ittihad (persatuan wujud) dan wihdatus syuhud (kesatuan penyaksian).

• **Sikapnya terhadap Jahmiyyah:**

Karya-karyanya yang bersifat Salafi antara lain:

- *Ash-Shifat al-Ilahiyyah* — ini termasuk karya terbaik yang ditulis dalam bab ini, karena beliau sangat berhasil dalam memberikan nasihat kepada seluruh ahli kalam.
- Beliau rahimahullah berkata: Sungguh aku memandang bahwa termasuk berbakti kepada kebenaran dan berbuat baik dalam dakwah kepada Allah adalah dengan menyebarkan nash-nash yang melimpah dari para imam Asy'ariyyah, bahkan dari imam-imam terbesar mereka, yaitu: "Abu al-Hasan al-Asy'ari, imam pertama Asy'ariyyah, al-Baqillani, al-Juwaini, Ibnu Furak, ar-Razi, dan al-Ghazali." Mereka yang tersesat oleh fitnah Khalafiyyah akan melihat bahwa para imam Asy'ariyyah telah mengakui dengan terus terang dan lengkap bahwa metode Salaf adalah yang paling selamat, paling berilmu, dan paling bijaksana. Dan bahwa

metode Khalaf adalah kebingungan, keraguan, dan kesesatan yang penuh ilusi.

Aku berharap agar hal ini mendorong sebagian dari mereka yang baik sangka terhadap "Khalafiyyah" untuk kembali kepada keimanan yang benar, untuk meredam kecemasan mereka dalam menuduh kami dengan tasybih dan tajsim, dan untuk meyakini bahwa Khalaf Asy'ariyyah tidak memiliki ikatan kekerabatan dengan Salaf Asy'ariyyah. Sebab Abu al-Hasan — setelah taubatnya — senantiasa menegaskan dalam setiap kitabnya bahwa ia berada di atas akidah Salaf umat ini. Adapun para Asy'ariyyah belakangan, mereka dijuluki "banci-banci Jahmiyyah dan Mu'tazilah" karena mereka sangat berlebih-lebihan dalam ta'wil hingga berujung pada ta'thil.

Maka hendaklah merenungkan mereka yang mengaku sebagai Asy'ariyyah atau Khalaf, semoga ada satu pancaran cahaya kebenaran yang mengusir kegelapan kesesatan Khalafiyyah dan fitnahnya dari jiwa mereka.

Nasihat dari hati: Hendaklah pula merenungkan saudara-saudara kita yang kami saksikan banyak dari mereka memiliki niat yang baik dan bersungguh-sungguh di jalan kebaikan dan kebenaran. Namun di antara mereka ada yang memeluk Khalafiyyah Jahmiyyah dan berfatwa dengannya tanpa kehati-hatian, tanpa berdalil dengan Al-Qur'an atau Sunnah.

Mereka mengingkari bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya, bahwa Dia memiliki dua tangan, dan bahwa Dia memiliki wajah. Mereka melakukan penafsiran yang sepenuhnya menyimpang, sesat, dan merupakan kebohongan lama terhadap

setiap ayat yang di dalamnya Allah mengabarkan tentang istiwah-Nya, tangan-Nya, dan wajah-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Apakah Khalafiyah ini adalah "Sunnah" yang diklaim oleh para mufti tersebut bahwa mereka mengimaninya, mengamalkannya, dan berjuang agar kaum muslimin menjadikannya manhaj dan jalan menuju Allah?

Aku tidak menyangka mereka berani melontarkan klaim ini. Sebab Khalafiyah tidak muncul kecuali setelah beberapa abad. Dan aku tidak menyangka mereka berani menuduh para sahabat dan tabi'in bahwa mereka tidak memahami agama mereka dengan baik, dan bahwa "ar-Razi dan sejenisnya" lebih peduli terhadap Kitabullah daripada Abu Bakar dan Umar, atau bahwa mereka lebih selamat, lebih bijaksana, lebih berilmu, dan lebih besar pemahamannya terhadap Al-Qur'an daripada orang-orang pilihan umat ini.

Sesungguhnya siapa yang menegaskan kepada manusia bahwa ia "mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah" wajib menjadi teladan yang baik dalam hal itu, sehingga ia berkeyakinan tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai dengan keyakinan sebaik-baik orang yang mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah, yakni utusan Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun jika ia berkeyakinan tentang Allah sesuai keyakinan "ar-Razi" misalnya, maka dengan demikian ia bertentangan dengan apa yang ia dakwakan, dan membuktikan bahwa ia mengamalkan "ar-Razi" bukan Al-Qur'an dan Sunnah.

Apakah seluruh umat ini telah empat abad lamanya tidak mengetahui apa yang dimaksud Allah, tersesat dari "pengetahuan tentang-Nya, hingga muncul orang-orang seperti "ar-Razi" yang menunjukkan umat ini kepada agamanya?

- Beliau juga berkata setelah menyebutkan nash-nash yang jelas dari kitab-kitab Abu al-Hasan al-Asy'ari yang menunjukkan penganutannya terhadap mazhab Salaf: Semua ini, bahkan sebagiannya saja, cukup untuk menyingkap kezaliman para Asy'ariyyah yang membenci penisbatan kepada al-Asy'ari bahwa ia pernah mengagungkan akidah Salaf. Hal itu terjadi ketika mereka meragukan keotentikan kitabnya *Al-Ibanah* sebagai karya al-Asy'ari, atau ketika mereka mengklaim bahwa ia telah mencabut apa yang ada di dalamnya lalu mengarang kitab-kitab yang membantah apa yang ia tetapkan di dalamnya, padahal *Al-Ibanah* sejatinya adalah kitab terakhir yang ia tulis.

Aku tidak menyangka ada seorang Asy'ari yang muslim rela jika imamnya dituduh murtad dari agama yang benar, atau bahwa ia selalu dilanda kebingungan dan kegalauan dalam akidahnya, atau bahwa ia bermuka dua: satu wajah untuk bermunafik dengan Mu'tazilah dan Mu'aththilah dengan menulis tentang ta'wil dan penafian sifat, dan wajah lain untuk bermunafik dengan kaum Salafi dengan menulis tentang penetapan sifat.

Aku juga tidak menyangka ada seorang yang menghormati kebenaran yang akan condong meragukan keotentikan penisbatan kitab tersebut kepada al-Asy'ari tanpa dalil, kecuali jika kita menganggap dorongan hawa nafsu sebagai dalil. Sebagaimana aku tidak menyangka ia meragukan bahwa al-Asy'ari senantiasa mengimani setiap kata yang ia ucapkan di dalamnya, dan bahwa ia tidak mengarang kitab lain yang membantah apa yang ia tetapkan dalam *Al-Ibanah*.

Mereka yang mengagungkan al-Asy'ari dan membanggakan penisbatan diri kepada beliau, aku juga tidak menyangka mereka berani mengingkari kenyataan ini yang aku ingatkan kembali kepada mereka: bahwa apa yang akhirnya dicapai mazhab al-Asy'ari di tangan sebagian pengikutnya bertentangan dengan dan menentang apa yang dianut al-Asy'ari sendiri. Dan bahwa ta'wil-ta'wil yang ditulis oleh ar-Razi, al-Juwaini, dan lainnya bertentangan sepenuhnya dengan akidah al-Asy'ari, dan justru memiliki kekerabatan yang erat dengan Mu'tazilah dan Jahmiyyah yang dikafirkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari sendiri. Maka setelah ini, apakah aku masih mampu mengira bahwa Asy'ariyyah hari ini tidak akan berani menghancurkan imam besar mereka, lalu membangun di atas puing-puingnya sebagian orang yang enggan kecuali mengingkari agama imam besar mereka, membantu musuhnya dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dan mencaci imam-imam besar mereka seperti al-Asy'ari, demi mencaci — dengan penuh kezaliman — para pembela Sunnah?

Muhammad bin al-Yamani an-Nashiri (wafat 1391 H)

Muhammad bin al-Yamani bin Sa'id an-Nashiri, lahir di kota Rabat, Maroko, pada hari Kamis, tanggal 9 Rajab tahun 1308 H. Beliau merantau untuk menuntut ilmu ke Madinah an-Nabawiyyah pada tahun 1330 H. Beliau adalah saudara kandung Muhammad al-Makki an-Nashiri yang terkenal.

Guru-gurunya sangat banyak, di antara yang paling terkenal adalah Abu Syu'ayb ad-Dukkali.

Karya-karyanya antara lain: *Al-A'laq al-Ghaliyah fil Akhlaq al-Ghaliyah, Dharb Nithaq al-Hisar 'ala Ashhab Nihayat al-Inkisar* – sebagai bantahan terhadap kaum Sufi – dan *Diwan Syi'ri* (kumpulan puisi).

Beliau wafat di Madinah an-Nabawiyah pada hari Jumat, tanggal 10 Shafar tahun 1391 H.

• **Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:**

- Beliau berkata dalam bantahannya terhadap penulis *Ghayat al-Inkisar*: Sesungguhnya engkau dan orang-orang sepertimu berada di satu lembah, sedangkan agama yang bersih dan murni berada di lembah yang lain, karena engkau telah keluar dari jalur-jalurnya dan membela para pembuat kebatilan yang menganggur dengan kebatilan semata.

Barangkali perkaranya telah kabur bagimu sehingga engkau menisbatkan hal itu kepadanya, padahal kenyataannya umat Islam adalah yang layu, sakit, dan lemah karena keluarnya mereka dari jalur-jalur agama dan pengabaian mereka terhadap kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnahnya, akibat penipuan para penipu sepertimu yang bersiasat untuk merampas akal dan harta orang-orang yang lemah pikirannya, serta meninggalkan mereka di bawah kuk kepasrahan kepada para pedagang yang mengatasnamakan agama, mengikuti serban, tasbih, dan penampilan mereka yang berubah-ubah, serta pakaian mereka untuk setiap kondisi dari kondisi-kondisi setan yang mereka kenakan. Mereka memasang batu penghalang pada akal-akal orang-orang itu sehingga tidak bisa masuk ke dalamnya apa yang menerangi pikiran mereka dan mengingatkan mereka akan letak

jatuh tersandungnya dari ajaran agama kita yang benar dan nash-nashnya yang jelas dan tegas.

Sampai-sampai di antara para penipu itu ada yang mengharamkan penyebaran ilmu dan pengajarannya di majelis-majelis umum dengan dalih bahwa para ulama hanya bermaksud riya dan mencari popularitas dalam pengajarannya, sebagaimana yang ditegaskan oleh hafizh Maghrib di zamannya, al-Allamah Ibnu Abdissalam an-Nashiri, dalam perjalanan ilmiahnya ke Hijaz. Silakan lihat jika berkenan.

Di antara mereka ada yang melarang orang-orang mendalami fikih dengan dalih bahwa fikih mengeraskan hati dan menghalangnya dari keterikatan kepada Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.

Dan di antara mereka ada, seperti sebagian fukaha kita yang tertimpa penyakit kaku dan beku, yang melarang orang-orang menelaah hadits dengan dalih bahwa mereka adalah orang-orang muqallid, dan bahwa menelaah ilmu hadits — baik riwayat maupun dirayah — hanyalah tugas mujtahid mutlak, padahal hadits adalah penjelas makna-makna kalam Allah Ta'ala dan tujuan-tujuan luhurnya.

- Beliau juga berkata di bawah bab: (Apa tujuan ziarah kubur secara umum?): Adapun ziarah kepada orang yang telah meninggal — baik mereka para nabi, para wali, maupun lainnya — maka Nabi shalallahu alaihi wasallam telah mencukupi kita dari keperluan meminta fatwa kepada penulis *Nihayat al-Inkisar* mengenainya — terlebih ia memang bukan ahlinya — karena beliau shalallahu alaihi wasallam telah menjelaskan kepada kita dengan bahasa Arab yang

jelas bahwa tujuannya adalah mengingat akhirat, melalui sabdanya: *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah, karena sesungguhnya ziarah itu mengingatkan kalian kepada akhirat."*

Beliau shalallahu alaihi wasallam menjelaskan kepada kita bahwa tujuannya adalah mengingat akhirat, bukan meminta pertolongan dan bukan pula berkeyakinan adanya pengaruh sebagaimana yang ditunjukkan oleh sebagian ungkapanmu – baik secara implisit maupun eksplisit – yang menunjukkan bahwa kecintaan kepada kematian dan orang-orang yang telah mati benar-benar menguasai.

Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, seandainya datang jutaan ulama besar disertai miliaran orang dengan bedug, terompet, dan panji-panji, bagaimanapun kedudukan dan kegonjangan-ganjingan mereka, lalu mereka ingin memalingkan kami dari keyakinan yang benar ini dalam pandangan syariat dan di hadapan akal yang sehat, kami tidak akan berpaling, tidak bergeser, dan tidak goyah, karena makna hadits sangat jelas dan petunjuknya sangat nyata dari dahulu hingga sekarang.

- Beliau juga berkata di bawah bab: (Apakah boleh membangun di atas kubur?): Membangun di atas kubur dilarang oleh syariat maupun oleh fitrah. Adapun dari sisi syariat, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."* Aisyah radhiyallahu anha berkata: Beliau memperingatkan apa yang mereka perbuat, sebagaimana disebutkan dalam kitab Shahih. Dan berdasarkan sabda Nabi

shalallahu alaihi wasallam kepada Zainab dan Ummu Habibah ketika keduanya datang dari Habasyah dan menceritakan kepada beliau apa yang mereka saksikan di atas kubur orang-orang saleh Habasyah berupa masjid dan kubah-kubah: *"Mereka itu adalah kaum yang apabila ada seorang saleh di antara mereka lalu meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat,"* atau sebagaimana sabdanya, dan hadits ini juga terdapat dalam kitab Shahih. Dalam Sunan at-Tirmidzi dan Abu Dawud disebutkan bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam melaknat para wanita yang sering berziarah kubur serta orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid dan menyalakan lampu di atasnya.

Kami tidak sedang berupaya memperluas dalil tentang larangan membangun di atas kubur. Yang mendorong kami kepada hal ini hanyalah ta'wil al-Baidhawi terhadap hadits Aisyah radhiyallahu anha dengan membawanya kepada makna menjadikan kubur para nabi sebagai kiblat dan shalat menghadapnya. Sesungguhnya ta'wil itu tidak tepat dan tidak berada pada tempatnya, karena ditolak oleh Sunnah yang tegas seperti hadits Zainab dan Ummu Habibah, hadits Abu Dawud dan at-Tirmidzi yang telah disebutkan, serta dalil-dalil sahih lainnya. Seandainya al-Baidhawi hidup hingga zaman kita ini — dengan asumsi ta'wilnya benar — dan menyaksikan betapa umat Islam berlebih-lebihan dalam menghias mausoleum para wali dan orang-orang saleh mereka serta membangun kubah-kubah di atasnya dengan bentuk yang menarik perhatian orang-orang yang lalai dan mempengaruhi jiwa mereka, dan menyaksikan apa yang terjadi di

sekelilingnya — yang kini sudah diketahui oleh "kalangan khusus maupun umum — niscaya ia akan mencabut pendapatnya. Terlebih ta'wilnya pun tidak wajib kita ikuti selama masih ada di tengah-tengah kita orang yang pandai menelaah kalam Allah dan kalam Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam.

Adapun dari sisi fitrah, maka fitrah yang sehat yang mengetahui bahwa kubur adalah lambang duka, kesedihan, dan penyesalan, serta tempat fana, kelapukan, tulang-belulang yang hancur, kegelapan, penguraian, cacing, dan serangga — tidak akan menyukai bangunan-bangunan megah dan kubah-kubah mewah itu yang melambangkan bunga kehidupan dunia dan membuat orang betah hidup di negeri fana ini, negeri penuh duka, dendam, kerusakan, dan perusakan. Hal itu juga membuat pengunjunnya semakin panjang angan-angan, dan mendorong orang-orang bodoh, lalai, dan tidak berpengetahuan untuk berkeyakinan bahwa para pemilik kubah itu memiliki pengaruh, akibat kesan yang ditinggalkan kemegahan dan kebesaran kubah-kubah itu dalam jiwa mereka.

Demi Allah, seandainya matamu bisa melihat apa yang telah diperbuat tangan waktu kepada mereka, sementara cacing melahap

Niscaya engkau tidak akan lagi menikmati hidup setelah mereka selamanya Adapun mereka, dari buah-buahan dunia sungguh mereka telah putus asa

Cukuplah bagi manusia yang berakal, ketika berdiri di tepi kubur, untuk mengingat tempat kembali dirinya, mengambil pelajaran dan 'ibrah, serta bersiap-siap untuk menghuni liang lahatnya, sambil berkata:

Wahai anak-anak dunia, beristirahatlah Perjalanan kita pergi dari kalian menuju Allah

Kita adalah kaum, ke mana pun kita pergi Dan jalan kita, cukuplah Allah bagi kita

-
- Beliau berkata di bawah bab: (Siapakah golongan yang selamat?): Sesungguhnya orang yang memiliki sedikit pun pemahaman tentang ilmu mengetahui bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersumpah demi Allah bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga "golongan, semuanya di neraka kecuali satu," yaitu golongan yang istiqamah di atas apa yang dipegang oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya yang mulia.

Maka demi Allah, wahai penulis *Nihayat al-Inkisar*, siapakah golongan yang selamat dari golongan-golongan yang ada sekarang yang engkau bangkit membela mereka dengan segenap kemampuanmu, namun tidak berhasil melakukannya dengan baik? Dan siapakah golongan yang senantiasa berpegang pada apa yang dipegang oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, menjaga adab-adab agamanya yang suci, dan menolak segala yang mencemari reputasinya yang baik dan prinsip-prinsipnya yang lurus dan terpuji?

Barangkali engkau termasuk orang yang cenderung berpendapat bahwa yang dimaksud dengan golongan-golongan dalam hadits yang mulia itu adalah golongan-golongan yang sesat seperti Mu'tazilah dan semisalnya yang telah pudar jejaknya dan yang sampai kepada kita hanyalah beritanya. Jika demikian pendapatmu, dan dugaan kami memang demikian, maka kami

katakan: Sesungguhnya Nabi shalallahu alaihi wasallam telah memisahkan antara kita dan engkau dalam hadits yang sama ini, bahwa golongan yang selamat adalah yang menganut apa yang dipegang oleh beliau shalallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Terlebih, golongan-golongan sesat itu sudah sebagian besar jika tidak seluruhnya hilang bersama kelebihan dan kekurangannya. Dalam pandangan kami dan pandangan orang-orang yang memiliki wawasan yang tepat yang telah mendalami sejarah, mereka justru jauh lebih bertakwa, lebih bersih, lebih jauh pandangannya, lebih baik perangai dan penampilannya dibanding sebagian golongan yang ada sekarang. Sebab tidak ada di antara mereka yang mengutamakan perkataan makhluk yang lemah dan baru di atas kalam Sang Pencipta yang Mahakuasa, Maha Kuat, dan Maha Dahulu Subhanahu wa Ta'ala. Dan tidak ada di antara mereka yang menjadikan mausoleum para wali dan orang-orang saleh sebagai tempat perlindungan, ka'bah, dan kiblat yang mereka hadap seperti menghadap Allah Ta'ala, mereka mengelilinginya, mengusap dinding-dindingnya, mencium pagar dan kain penutupnya seperti mencium Hajar Aswad, mereka rukuk di hadapannya dengan anggota tubuh dan batin mereka, dan sujud kepadanya dengan cara yang lebih sempurna dari sujud kepada Allah, mengusapkan pipi-pipi mereka ke atas debu-debunya. "Bahkan tidak ada di antara mereka yang bergelimang dalam kemungkaran sambil meyakini bahwa itu adalah ibadah yang mendekatkan mereka kepada Allah. Tidak ada pula yang menjual agamanya demi dunia orang lain dengan mengakhirkan shalat dari waktunya demi melayani seorang syekh dari para syekh atau menghadiri majelis zikir mereka. Tidak ada pula yang mengambil bedug, seruling, atau alat permainan dan hiburan di rumah-rumah ibadah yang Allah perintahkan agar dimuliakan dan disebut nama-

Nya di dalamnya. Tidak pula ... tidak pula ... dari berbagai kemungkaran yang dilakukan oleh banyak golongan yang dinamakan thariqah (tarekat) ini — yang dalam penamaannya sebagai thariqah, seandainya mereka memiliki pandangan jernih dan senantiasa menjaga adab-adab agama mereka, terkandung pelajaran yang paling agung dan hujah yang paling kuat. Bagaimana tidak, sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengajarkan kita dalam pembukaan kitab-Nya yang Ia wajibkan untuk kita baca dan renungkan dalam setiap rakaat shalat kita agar kita memohon kepada-Nya petunjuk menuju satu jalan yaitu jalan lurus yang ditempuh oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, agar kita tidak menyimpang darinya ke kanan maupun ke kiri, melalui firman-Nya:

"Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang tersesat." (Al-Fatihah: 6-7)

Seandainya cakupan pembahasan memungkinkan untuk membandingkan antara amal perbuatan Mu'tazilah dan sejenisnya dengan amal perbuatan golongan-golongan ini, dan untuk mempertemukan keduanya, niscaya kami akan memuaskan dahaga, dan dengan izin dan kekuatan Allah kami akan menyembuhkan setiap penyakit, serta kami akan menampakkan kepada setiap yang fanatik jarak yang sangat jauh dan perbedaan yang sangat jelas antara golongan-golongan ini dengan yang itu, hingga menjadi jelas bagi setiap yang bersikap adil di hadapan pentas penjelasan kenyataan-kenyataan yang menjadikan banyak golongan kita hari ini lebih sesat jalannya dan lebih dusta perkataannya.

Demi Allah, mampukah engkau setelah ini membenarkan apa yang diingkari oleh penulis Al-Izhar dari perbuatan-perbuatan kaum Isawiyyin, Hamadusiyyin, dan sejenisnya dari kalangan orang-orang yang meracau dan menyeruduk, yang menari-nari dan membual, yang berburu dan mengigau, lalu mendatangkan walau hanya satu dalil dari zhahir Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam atas kebolehan, kehalalan, dan kesesuaian perbuatan-perbuatan mereka dengan ruh agama kita yang suci?

• **Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:**

- Beliau berkata tentang para sahabat: ... Tidak pernah shahih riwayat dari mereka bahwa mereka pernah berziarah kepada seorang nabi, wali, atau sahabat dari sahabat-sahabat besar – yang Nabi shalallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa siapa pun setelah mereka walau sampai setinggi apapun dalam keutamaan dan ketinggian derajat, tidak akan dapat menyamai satu mud mereka bahkan setengahnya – dengan cara seperti yang dilakukan oleh kalangan awam kita, dan banyak dari kalangan khusus kita hari ini. Padahal mereka lebih terbimbing dari kita berdasarkan kesaksian Allah dan Rasul-Nya.

Tidak pula terbukti dalam catatan sejarah kehidupan mereka bahwa mereka pernah mengadakan musim (perayaan tahunan) untuk seorang nabi, wali, atau sahabat, tidak pula membangun kubah atau tempat ibadah di atasnya, tidak bersujud kepada satu pun dari kubur-kubur mereka, tidak mengusapkan atau menyunjurkan pipi mereka ke atas kubur itu atau berlumuran

tanahnya, tidak memasang pagar atau kain penutup di atasnya, tidak pula berbagai hal lainnya yang tidak didukung oleh agamamu wahai Allah.

Dan Nabi shalallahu alaihi wasallam telah memutuskan bahwa generasi-generasi ini – generasi para sahabat, tokoh-tokoh Ahlul Bait, dan Tabi'in – yang mewakili Islam dengan seindah-indahnya, yang di masa mereka Islam telah mencapai apa yang tidak dicapai oleh agama-agama lain, dan yang penduduknya meraih kemuliaan dan keagungan yang tidak pernah diimpikan oleh kerajaan-kerajaan kaisar dan kiswa di puncak kejayaan mereka – mereka itulah sebaik-baik generasi, melalui sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi yang mengikuti mereka, kemudian generasi yang mengikuti mereka."*

"Namun umat ini yang Engkau muliakan dengan Islam dan Engkau keluarkan melalui cahayanya dari kegelapan yang pekat tidak mau lain kecuali berpura-pura tidak tahu, memejamkan mata, dan berpaling – bahkan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang tidak Engkau turunkan – wahai Tuhan kami – satu pun kekuatan yang membenarkannya. Dan tidak ada yang mengerjakannya kecuali orang yang ingin menghancurkan agama-Mu, entah ia seorang zindiq, munafik, atau setan. Maka selamatkanlah ya Allah umat Muhammad ini dari malapetaka yang telah mereka jatuh ke dalamnya, dan lepaskanlah mereka dari segala yang menjerumuskan mereka ke dalam jaring-jaring yang dipasang untuk mereka."

- Beliau juga berkata di bawah bab: (Siapakah wali itu?): Maka orang-orang yang beriman dengan keimanan yang sempurna – dan keimanan tidak sempurna kecuali dengan

mengikutinya shalallahu alaihi wasallam dalam apa yang beliau sunnahkan, serta tidak mengada-adakan sesuatu yang baru setelahnya — yang bertakwa lahir dan batin, yang tidak keluar dari syariat walau sejengkal pun; merekalah para wali sejati yang wajib kita hormati, kita ikuti langkah-langkah mereka dalam segala yang sesuai dengan syariat.

Meski demikian, kita tidak wajib mengultuskan mereka hingga derajat kita membangun kubah-kubah di atas mereka, meminta kepada mereka seperti meminta kepada Tuhan segala tuhan, dan bertawasul kepada mereka dengan (nama) Allah demi kelancaran berbagai urusan — sambil melupakan untuk mendatangi (Allah) langsung guna memenuhi hajat-hajat kita dari pintunya sendiri. Sebab kewalian yang hakiki adalah puncak kerendahan diri kepada Allah, tenggelam dalam penghambaan, dan benar-benar menghayati sifat lemah, tidak berdaya, dan hina di hadapan Rububiyyah.

Maka apakah yang dapat diberikan dan ditahan oleh orang yang demikian keadaannya? Apakah yang dapat ditolak atau dihindarkannya untukmu oleh seseorang yang demikian kondisinya, sementara kepada Allah tempat kembalinya? Apakah manfaatnya bagimu jika engkau bangkit membela bid'ah yang diciptakan oleh para pengikutnya sepeninggalnya dengan kebatilan? Sesungguhnya engkau tidak akan bertambah dengan itu kecuali semakin jauh dan diusir dari Allah dan Rasul-Nya, kemudian dari wali tersebut. Maka hendaklah orang yang lalai dan malang itu tersadar, sebelum disembelih tanpa pisau. Sungguh, tempat ini adalah tempat tergelincirnya kaki-kaki dan terpelesetnya langkah-langkah. Kita memohon kepada Allah keteguhan, karena Dia-lah yang menghancurkan kekuatan loncatan-loncatan (nafsu).

– Ia berkata setelah menjelaskan tujuan ziarah kubur yang disyariatkan: "...bukan dengan cara kita meminta bantuan dari mereka, memohon pertolongan kepada mereka, atau berkeyakinan bahwa mereka memiliki kekuasaan mutlak di alam semesta sehingga mereka bisa memajukan ini dan menunda itu, memberi si Zaid dan menghalangi si Umar, mengangkat si Khalid dan memecat si Bakar. Sebagaimana sebagian orang Maghribi berkeyakinan bahwa kucing tidak bisa menguasai tikus kecuali seizin Maulana Idris – semoga Allah meridhainya – dan bahwa Abu al-Abbas al-Sabti – semoga Allah meridhainya – tidak akan memenuhi hajat seseorang kecuali jika diberi upah atau dinazarkan sesuatu kepadanya meskipun sedikit. Padahal engkau tahu bahwa nazar hanyalah untuk Allah. Maka hal itu seperti kucing yang menguasai tikus, termasuk kekhususan sifat Ketuhanan. Sebab kaidah-kaidah yang pasti menetapkan bahwa manfaat dan mudarat, keluasan dan kesempitan rezeki, serta setiap kejadian yang terjadi di alam semesta – sedikit maupun banyak, kecil maupun besar – semuanya ada di tangan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam zat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Dia berbuat sekehendak-Nya dan memutuskan apa yang Dia inginkan. Tuhan tetaplah Tuhan dan hamba tetaplah hamba. **Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba (QS. Maryam: 93).**

Tidaklah sama wahyu yang diturunkan dari Allah, dengan sajak yang beredar di kalangan orang-orang terdahulu.

Sikapnya terhadap kaum sufi:

Ia memiliki kitab Dharb Nithaq al-Hishar, yang di dalamnya ia membantah al-Syarqi, penulis kitab Ghayat al-Intisar wa Nihayat al-Inkisar. Al-Syarqi dalam kitab tersebut mengkritik saudara kandungnya, Muhammad al-Makki al-Nashiri, dalam karyanya Izhhar al-Haqiqah wa 'Ilaj al-Khaliqqah.

— Ia berkata di dalamnya: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada orang yang Engkau utus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang menerangi, yang telah Engkau turunkan kepadanya dalam kitab-Mu yang pasti: **Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu (QS. Ali Imran: 31)**, yang Engkau jadikan ketaatan kepadanya sebagai ketaatan kepada-Mu, kemaksiatan kepadanya sebagai kemaksiatan kepada-Mu, dan hukumnya sebagai hukum-Mu. Yang tidak pernah membolehkan bagi umatnya dari kesenangan kecuali memanah, berenang, dan menunggang kuda, serta yang semisalnya yang mengandung manfaat nyata atau faedah besar. Yang tidak pernah terbukti darinya — dan mustahil bagi yang terjaga dari segala perbuatan orang-orang gila — bahwa beliau pernah memukul gendang, meniup seruling, menari, bergerak-gerak tak terkendali, pingsan, merobek baju karena mendengar suara, memakan daging mentah, memecahkan kepala dengan benda tajam atau lainnya, memakan api yang menyala, menggunakan alat hiburan dan kesenangan di dalam atau di luar masjid Nabawi-Nya, menghadirinya sebagai bentuk ibadah, membenarkan orang yang melakukannya, mengizinkan apa yang disebut di antara sebagian kaum sufi dan para fakir sebagai 'hadrah', melakukannya, berlari-lari*

dengan kakinya, atau memukul batu dengan tongkatnya sebagai bentuk peribadatan.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepadanya, shalawat yang dengannya Engkau beri taufik kepada kami dan seluruh kaum muslimin untuk mengikuti sunnahnya dan berhenti pada batas syariatnya. Dan kepada keluarganya yang baik, mulia, dihormati, dan dimuliakan, yang tidak pernah terbukti dari mereka bahwa mereka menggunakan hal semacam itu sebagai ibadah pada sebaik-baik masa, tidak pula mendukungnya, tidak pula melihat dalam syariat Islam sesuatu yang membolehkannya sekalipun hanya sebatas penguatan."

— Ia juga berkata: "Aku pernah menghadiri majelis sebagian kaum sufi masa kini. Aku mendengarnya berkata tanpa ada kaitan sedikitpun dengan topik yang ia komitkan untuk dibicarakannya: 'Kami — dan segala puji bagi Allah atas dijadikannya tasbih di leher — memiliki dalil-dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah.' Aku pun sangat heran mendengar ini, dan semua pori-pori tubuhku seolah menjadi telinga untuk menyimak kebohongan besar ini. Lalu aku mendengarnya berkata: Adapun dalil dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: **Dan setiap manusia telah Kami kalungkan catatan amalnya di lehernya (QS. Al-Isra': 13).** Adapun dalil dari Sunnah adalah riwayat yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau membawa pedang di lehernya saat menunggang kuda tanpa pelana milik Abu Thalhah. Ia berkata: Tidak diragukan lagi bahwa pedang adalah alat jihad kecil, sedangkan tasbih adalah alat jihad besar.' Maka bulu kudukku merinding dan telingaku terasa terpukul mendengar itu. Aku pun berdiri dengan tergesa-gesa karena khawatir bumi akan ditelan beserta penghuni majelis

tersebut. Namun Allah Subhanahu memberikan kelonggaran kepada mereka sebagai istidraj bagi mereka. Dan dari jenis inilah semua dalil yang digunakan oleh sebagian orang ini untuk membolehkan apa yang dilakukan oleh para pemakan daging mentah dan api, serta para pemecah kepala – suatu hal yang mengundang tawa sekaligus tangis."

– Ia juga berkata: "Sesungguhnya kami telah berkumpul dengan banyak kaum sufi masa kini, bergaul dan berbaur dengan mereka selayaknya seorang peneliti yang menyelidiki rahasia, kekhasan, dan keistimewaan mereka. Kami mendapati mereka saling mengagungkan satu sama lain, sebagian mereka sujud di hadapan sebagian yang lain, melampaui

batas yang seharusnya mereka berhenti di sana, dengan tujuan menyebarkan klaim-klaim bohong mereka dan mendukungnya untuk menenggelamkan orang-orang awam ke dalam khayalan dan kesesatan yang lebih dalam dari parit yang dalam, agar urusan mereka tidak terbongkar, bara mereka tidak padam, dan gerak-gerik serta nyanyian mereka tidak ditinggalkan...

Mereka tidak lain seperti para penyair yang terserang penyakit kemerosotan jiwa, yang berlebihan dalam memuji orang yang dipuja melebihi apa yang ia berhak dapatkan, sehingga hal itu membawa banyak dari mereka kepada kekufuran dan zindik, dan membatasi diri pada bualan dan omong kosong belaka. Satu-satunya pendorong yang membawa mereka kepada itu semua adalah rasa takut akan tersingkapnya kedok mereka, dan terbukanya apa yang mereka lakukan berupa menyelami kegelapan penyesatan, serta memasang jerat-jerat tipu daya dan penipuan untuk menjerat orang-orang bodoh ke dalamnya. Maka para penjaga Sunnah dan para pengabdinya pun membongkar kedok mereka, dan memberikan

kecaman dan celaan yang luas kepada mereka. Tidak ada lagi yang berguna bagi mereka dari istilah-istilah yang telah mereka sepakati yang bertujuan agar urusan mereka tetap tersembunyi di kedalaman perut dan kegelapan kerahasiaan – yaitu membangun jalan mereka di atas pengampunan, toleransi, dan tidak menegakkan timbangan – hingga kekhawatiran akan hal itu membawa mereka melarang para pengikutnya untuk membaca kitab-kitab seperti Al-Madkhal karya Ibnu al-Hajj, fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah, karya-karya muridnya Ibnu al-Qayyim, kitab-kitab al-Hafizh Ibnu Hajar, kitab-kitab Abu Ishaq al-Syathibi, kitab-kitab Abu Bakar bin al-Arabi, Talbis Iblis karya al-Hafizh Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi, dan tokoh-tokoh semisalnya dari kalangan ulama-ulama besar Islam serta para pembaharu dan mujaddid terkemuka. Bahkan kami mendengar sebagian mereka berkata kepada para pengikutnya: 'Jika lawanmu berkata: "Pengarang Al-Madkhal berkata," maka katakanlah kepadanya: "Pengarang Al-Makhray berkata." Dan ia menguatkan itu dengan sebuah kisah dari sebagian mereka. Dan jika ia berkata: "Ibnu Hajar berkata," maka katakanlah: "Ibnu Harir berkata." Dan begitu seterusnya.' Bahkan keadaan memaksa mereka untuk menjatuhkan hukum pelarangan bagi para pengikutnya untuk mendalami ilmu-ilmu yang bermanfaat yang dapat menghapus omong kosong mereka dan membantah syubhat mereka, seperti fikih dan ushul fikih,

hadits dan tafsir. Mereka menyebut ilmu-ilmu semacam itu yang dengannya agama hidup dan Islam tegak, sebagai 'ilmu-ilmu yang mati'. Dan mereka menyebut gerak-gerik liar, filsafat, serta 'hakikat' mereka sebagai 'ilmu-ilmu yang hidup' – dengan dalih bahwa mereka tidak mengambilnya kecuali dari Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati. Demikianlah tipu daya mereka berjalan dan

berakar pada orang-orang yang pada umumnya tidak memiliki ilmu yang dapat membimbing mereka, dan tidak memiliki akal yang dapat menuntun mereka. Maka mereka pun mengagungkan urusan mereka, dan menerima ajaran-ajaran mereka yang kebanyakan bertentangan dengan agama dengan ketaatan buta yang penuh kepasrahan."

— Ia berkata seraya menasihati masyarakat umum: *"Setiap kalian mengetahui bahwa gerak-gerik tak terkendali dan tarian, penggunaan gendang, seruling, dan sejenisnya dalam halaqah-halaqah yang kalian kenal sebagai 'hadrah', sama sekali bukan bagian dari agama. Itu tidak lain hanyalah permainan dalam permainan. Dan Allah Subhanahu tidak disembah dengan permainan. Meskipun sebagian syekh masa kini memerintahkan kalian untuk mempertahankannya dengan berkata kepada sebagian pemimpin kalian: 'Perbanyaklah hadrah, dan jangan pedulikan omong kosong.' Yang ia maksud dengan omong kosong adalah: apa yang kalian dengar berupa firman Allah dan sabda Rasul yang kalian terima di sebagian majelis tafsir dan hadits syarif, yang menetapkan agar tradisi-tradisi buruk itu dibuang dalam pandangan syariat Islam dan akal sehat yang luhur."*

— Ia berkata: *"Bukankah sudah diakui oleh kalian, wahai saudara-saudaraku, bahwa panutan kalian, Nabi yang dimuliakan shallallahu 'alaihi wa sallam, yang kalian tebus dengan jiwa dan harta kalian, bapak-bapak dan anak-anak kalian, yang kalian rindu untuk menyenangkanya dengan segala kemampuan kalian, dan yang kalian curahkan kecintaan tulus kepadanya, tidak pernah melakukan satu pun dari hal-hal itu? Apalagi memecahkan kepala dengan guci dan benda-benda tajam seperti kapak, memakan*

daging mentah, kaca, dan racun serta sejenisnya, meminum darah yang ditumpahkan, berkeliling di pasar-pasar

dengan panji-panji, gendang, dan terompet dengan cara yang mengerikan itu, yang bahkan binatang pun tidak rela hal itu terjadi pada dirinya – apalagi orang-orang berakal yang mengaku memiliki akal yang membedakan, apalagi seorang muslim seperti kalian yang beradab dengan adab Islam yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan merusak yang tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang lemah akalnya.

Padahal setiap kalian mengetahui bahwa tidak ada seorang pun di antara kalian yang melakukan itu kecuali atas dasar dorongan kebuasan dan klaim untuk mengabdikan kepada syekh. Padahal Allah Subhanahu lebih berhak untuk diikuti daripada syekh. Dan Dia tidak memerintahkan seorang pun dari kalian untuk melakukan itu. Bahkan Dia Yang Mahaagung keagungan-Nya telah melarang segala sesuatu yang bertentangan dengan kemanusiaan dengan maknanya yang sempurna. Maka jika sang syekh termasuk wali Allah Ta'ala dan berada dalam kebenaran, sungguh ia pasti berlepas diri dari perbuatan-perbuatan yang memalukan dan menyedihkan ini yang mengundang kemurkaan dan kemarahan Allah.

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan aflat-Mu dari azab-Mu. Dan tidak ada kemurkaan dan azab yang lebih parah daripada melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang bodoh yang tidak waras."

– Ia juga berkata: "Hendaklah setiap orang mengetahui pertama-tama: bahwa yang dimaksud dengan tali Allah yang kuat bukanlah salah satu dari tarekat-tarekat yang kalian pegang teguh.

Dan yang mendorong kalian untuk berpegang teguh padanya adalah cara sebagian orang yang berpura-pura menjadi ahli fikih dari golongan mereka yang membawakan beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah di luar tempatnya, serta penggunaan taqiyyah dalam klaim-klaim mereka yang menyusahkan — suatu hal yang tidak tersembunyi bagi seorang muslim yang memiliki pemahaman mendalam dalam agamanya, yang dapat membedakan kiri dari kanannya, dan memisahkan antara keraguan dan keyakinannya. Bahkan yang dimaksud dengan tali Allah yang wajib dipegang teguh selainnya tidak mungkin, dan yang tidak mungkin seorang muslim membutakannya dan menulikannya sementara ia masih berpegang teguh pada nafsunya, adalah Kitabullah yang bijaksana dan Sunnah Nabi-Nya — semoga shalawat dan salam yang paling utama senantiasa tercurah kepadanya. Sebab Abu Bakar bin al-Jashshash al-Hanafi dalam Ahkam al-Qur'an menegaskan bahwa yang dimaksud dengannya adalah Kitabullah. Demikian pula Hakim Abu Bakar bin al-Arabi dalam kitab ahkamnya, setelah menyebutkan perbedaan pendapat para ulama tentang apa yang dimaksud dengan 'tali': apakah yang dimaksud adalah janji Allah, kitab-Nya, atau agama-Nya? Ia cenderung berpendapat bahwa itu adalah Kitabullah, karena ia mencakup janji dan agama-Nya...

*Jika kalian renungkan dengan seksama, kalian akan menyimpulkan bahwa tidak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi agama kalian daripada fitnah-fitnah tarekat. Sebab ia telah memalingkan kalian dari arah yang telah syariat tunjukkan kepada kalian, dan mengingatkan kalian untuk memohon petunjuk menuju-Nya dengan firman-Nya: **Tunjukilah kami jalan yang lurus (QS. Al-Fatihah: 6)**, dan firman-Nya: **Barang siapa berpegang teguh kepada Allah, maka sungguh ia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus***

(QS. Ali Imran: 101). *Dan Dia lebih mengetahui kemaslahatan kalian daripada kalian sendiri. Dan jika ada fitnah-fitnah lain, maka dalam pandangan orang yang memiliki pemahaman yang benar, fitnah-fitnah itu lebih rendah dan lebih ringan dibandingkan fitnah itu yang merampas dari seorang muslim hal yang paling berharga baginya, yaitu ketulusan tauhid kepada Allah, pengkhususan-Nya dalam pemberian dan penahanan, mudarat dan manfaat, nazar dan sumpah, sujud dan sejenisnya dari kekhususan-kekhususan sifat Ketuhanan, serta menanamkan dalam jiwanya rasa tunduk, merendah, hina, dan takluk kepada makhluk yang lemah seperti dirinya...*

Apakah kitab Al-Ibriz, kitab Jawahir al-Ma'ani, atau kitab Al-Maqshad al-Ahmad, dan kitab-kitab manaqib sejenisnya yang kalian rujuk dan kenyang dengannya, dapat menggantikan kedudukan Kitabullah Subhanahu? Dan apakah masih ada yang berani berkata bahwa tarekat-tarekat ini bukan fitnah, sementara ia memalingkan kita dari menyibukkan diri dengan Kitabullah, mempelajarinya, dan merenunginya — dengan manaqib, zikir-zikir, dan wirid-wirid yang dirangkai sendiri yang tidak datang dari syariat, yang disertai berbagai klaim tentang khasiat, keistimewaan, pembukaan, berkah,

dan syafaat — serta membiarkan kita tersesat dalam malam yang pekat dari kejahilan tentang apa yang Allah turunkan dan yang Dia perintahkan untuk kita pegang teguh?... Apakah kita mencari petunjuk dalam sebuah kitab dari kitab-kitab manaqib kaum pengikut tarekat yang dipenuhi dengan khurafat, kebohongan, dan berbagai hasil kepentingan dan keadaan?"

— Ia berkata: "Abu Ubaid meriwayatkan dari Anas secara marfu': "Al-Qur'an adalah pemberi syafaat yang diterima syafaatnya, dan pendebat yang dibenarkan. Barang siapa menjadikannya di

depannya, ia akan menuntunnya ke surga. Barang siapa menjadikannya di belakangnya, ia akan menggiring ke neraka." Maka bagaimana orang-orang ini menaruh Al-Qur'an di belakang mereka, dan berusaha membersihkan sudut-sudut (zawiyah) mereka darinya, serta menggantinya dengan gerak-gerik liar dan tarian di atas kuburan, shalat di atasnya, berkumpul untuk zikir-zikir yang dibuat-buat dan pujian-pujian yang dinodai kesyirikan — yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan menentangnya setiap saat — sementara mereka mengklaim bahwa mereka termasuk ahli keutamaan dan agama, dan menisbatkan kepada diri mereka sendiri maqam-maqam yang tinggi. Padahal berdasarkan hadits ini dan lainnya, mereka berada di dasar yang paling bawah. Terlebih jika terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa mereka merasa cukup dengan sebagian zikir yang mereka rangkai sendiri daripada Al-Qur'an al-Karim — karena mereka berkeyakinan bahwa sebagian dari zikir-zikir itu lebih utama dari Al-Qur'an dengan beberapa tingkat dan tahap?

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Utsman: "Sebaik-baik kalian — dalam redaksi lain: sesungguhnya yang paling utama dari kalian — adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Al-Baihaqi menambahkan dalam Al-Asma': "Dan keutamaan Al-Qur'an atas seluruh perkataan adalah seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya." Maka siapakah yang setelah ini berani berkeyakinan bahwa sebagian shalawat atau zikir yang ia terima dari syekhnya, yang merupakan kreasi sang syekh, lebih utama dari Al-Qur'an, atau bahwa jika ia membacanya sekali sama dengan sekian kali khatam? Ini adalah sesuatu yang tidak mampu seorang mukmin mana pun terlintas di benaknya, apalagi berkeyakinan dengannya — karena sudah pasti bahwa perkataan

adalah sifat bagi yang berkata-kata, dan sifat itu mengikuti yang disifatinya dalam hal keagungan dan kehinaan. Dan Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, maka kalam-Nya pun tidak ada yang serupa dengannya."

— Ia berkata: "Sesungguhnya menetapkan pahala dan siksa atas perkataan dan perbuatan hanyalah wewenang syariat semata, bukan urusan syekh fulan, bukan wali fulan, bukan quthb fulan, dan bukan khatam fulan — sehingga jiwa-jiwa kita tenang kepadanya dan harapan kita kuat untuk terwujudnya hal itu dan sampai kepada orang-orang yang meyakinkannya. Maka berhati-hatilah dan waspadalah, dan jangan sampai kalian terperdaya dengan masuknya sebagian orang yang menisbatkan diri kepada ilmu padahal ia jauh darinya ke dalam barisan mereka. Sebab Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ada di tengah-tengah kalian, dan keduanya adalah hakim bagi kalian. Dengan mengikuti keduanya, mematuhi perintah-perintah keduanya, dan menjauhi larangan-larangannya, kalian akan menjadi umat yang paling utama, dan kesedihan akan lenyap dari kalian. Dan hendaklah kalian berkeyakinan dengan keyakinan yang pasti bahwa tali Allah yang kuat yang wajib dipegang teguh adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."

Abdurrahman al-'Ashimi (wafat 1392 H)

Syekh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim dari keluarga 'Ashim, Abu Abdillah al-Qahtani, penyusun kitab Al-Durar al-Saniyyah dan lainnya. Ia lahir di kampung "Al-Bir", salah satu kampung di kawasan

Al-Mahmal dekat Riyadh pada tahun 1319 H — ada yang mengatakan 1312 H. Ia tumbuh di sana dan menaruh perhatian besar pada ilmu-ilmu syariat. Ia belajar dari sejumlah syekh, yang paling terkenal di antaranya adalah Allamah Abdullah bin Abdul Lathif, Syekh Abdul Aziz al-'Anqari, Syekh Muhammad bin Mahmud, Syekh Sa'd bin Atiq, Syekh Sulaiman al-Sahman, dan lainnya.

Penulis kitab Ulama Najd berkata tentangnya: "Ia memiliki akhlak yang mulia, budi pekerti yang manis, lurus dalam agama dan perangainya. Ia sangat bersemangat menjaga kehormatan-kehormatan Allah, dan sangat membenci tinggal bersama atau bertetangga dengan orang-orang kafir." Ia — semoga Allah merahmatinya — mengumpulkan fatwa-fatwa dan risalah-risalah para ulama Najd yang tersebar, demikian pula fatwa-fatwa Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, lalu mencetak dan menyebarkannya di dalam dan di luar negeri.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1392 H akibat kecelakaan lalu lintas yang menimpanya pada tahun 1349 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Karya-karyanya antara lain:

1. Syarh 'Aqidah al-Safarini.
2. Al-Saif al-Maslul 'ala 'Abid al-Rasul.
3. Biografi para ulama dakwah Salafiyah Najdiyyah yang disebut Al-Durar al-Saniyyah.
4. Hasyiyah atas kitab Tauhid.
5. Hasyiyah atas Al-Ushul al-Tsalatsah.

6. Kompilasi dan susunannya yang unik atas fatwa-fatwa Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dalam 37 jilid.
-

Falih bin Mahdi Ali Mahdi al-Dausari (wafat 1392 H)

Syekh Falih bin Mahdi bin Sa'd bin Mubarak Ali Mahdi, dari suku al-Dawasir, bagian selatan Kerajaan Arab Saudi. Ia lahir di kota "Laila" pada tahun 1352 H, tumbuh di sana, dan kehilangan penglihatannya saat berusia sepuluh tahun. Ia pun menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, kemudian pergi ke Riyadh dan belajar kepada Syekh Abdul Lathif bin Ibrahim, Syekh Muhammad bin Ibrahim, Syekh Sa'ud bin Rasyud, dan Syekh Ibrahim bin Salman. Ia diangkat untuk mengajar di Lembaga Ilmiah Riyadh kemudian di Fakultas Syariah.

Abdullah al-Bassam berkata tentangnya: "Ia terus bersungguh-sungguh dalam ilmu — meneliti, belajar, dan mengajar — di Fakultas Syariah, di rumahnya, dan di masjid, hingga ia dihitung sebagai salah seorang ulama besar."

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1392 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Di antara karya-karyanya yang bercorak Salafi:

1. Al-Salaf bayn al-Qadim wa al-Jadid — sudah dicetak.
2. Al-Tuhfah al-Mahdiyyah Syarh al-Risalah al-Tadmuriyyah — sudah dicetak dan beredar.

la memiliki pembahasan yang baik di dalamnya:

— Ia berkata: "Sesungguhnya bid'ah tidak mungkin menjadi kebenaran murni yang sesuai dengan Sunnah, karena seandainya demikian ia tidak akan menjadi kebatilan. Dan tidak pula menjadi kebatilan murni yang tidak mengandung sedikit pun kebenaran, karena seandainya demikian ia tidak akan tersembunyi bagi orang-orang. Akan tetapi ia mengandung kebenaran dan kebatilan sekaligus, sehingga pelakunya telah mencampur aduk kebenaran dengan kebatilan — entah karena keliru dan salah sangka, atau karena kesengajaan akibat kemunafikan dan kesesatan yang ada padanya.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak akan menambah kamu selain dari kerusakan, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan perkataan mereka (QS. Al-Taubah: 47).** Maka Allah mengabarkan bahwa orang-orang munafik seandainya keluar bersama pasukan kaum muslimin, mereka tidak akan menambah kecuali kerusakan, dan mereka akan bergegas-gegas mencari fitnah bagi kaum muslimin. Di antara orang-orang beriman ada yang menerima dan mengikuti mereka, entah karena prasangka yang salah, atau karena sejenis hawa nafsu, atau karena keduanya sekaligus. Sebab sesungguhnya syetan hanya dapat masuk ke dalam diri seorang mukmin melalui sejenis prasangka dan mengikuti hawa nafsunya."

— Ia berkata: "Di atas manhaj yang lurus inilah para sahabat — semoga Allah meridhai mereka semuanya — berjalan. Mereka menerangi diri dengan pelita Al-Qur'an yang membimbing mereka ke

*jalan yang paling lurus, dan mereka berhukum kepadanya serta kepada Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sungguh Allah Subhanahu telah memuji dan menyanjung mereka karena mereka menerima dari Rasul-Nya apa yang ia sampaikan kepada mereka. Mereka adalah kaum Muhajirin dan Anshar yang darinya dijadikan perumpamaan dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Allah berfirman: **Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka (QS. Al-Fath: 29), dan Dia berfirman: **Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon (QS. Al-Fath: 18).** Mereka adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka menyampaikan dari Rasulnya apa yang ia sampaikan kepada mereka, karena itulah beliau memerintahkan mereka dengan sabdanya: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memuji mereka sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari 'Imran bin Hushain – semoga Allah meridhainya – ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian generasi yang mengikuti mereka, kemudian generasi yang mengikuti mereka." – Imran berkata: Aku tidak tahu apakah setelah generasinya beliau menyebutkan dua kali atau tiga kali – "Kemudian sesungguhnya setelah kalian akan datang suatu kaum yang bersaksi padahal mereka tidak diminta bersaksi, yang berkhianat padahal mereka tidak dipercaya, yang bernazar padahal mereka tidak menepatinya, dan yang tampak pada mereka kegemukan."***

Muslim juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi yang mengikuti mereka, kemudian generasi yang mengikuti mereka. Kemudian akan datang suatu kaum yang kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."

Adapun makna kebaikan dalam hadits-hadits tersebut berkaitan dengan keunggulan orang-orang pada masa itu dalam hal ilmu, keimanan, dan amal-amal saleh yang dengannya orang-orang yang berlomba saling bersaing dan orang-orang yang beramal saling mengungguli. Sungguh kebaikan pada masa itu mendominasi dan banyak pemilikinya, Islam dan keimanan mulia di dalamnya, dan ilmu serta para ulama pun banyak. Kemudian generasi yang mengikuti mereka lebih utama dari yang sesudah mereka karena tampaknya Islam di tengah mereka, banyaknya yang menyeru kepadanya, yang merindukannya, dan yang menegakkannya. Dan apa yang tampak dari bid'ah di dalamnya diingkari, dianggap besar, dan dihilangkan — seperti bid'ah Khawarij, Qadariyah, dan Rafidhah. Bid'ah-bid'ah ini meskipun telah muncul namun para pelakunya berada dalam kehinaan, kebencian, dan kerendahan yang paling parah. Dan banyak yang terbunuh di antara mereka yang membangkang dan tidak bertaubat. Dan yang masyhur dalam riwayat-riwayat adalah bahwa generasi-generasi yang utama ada tiga; generasi ketiga di bawah dua yang sebelumnya dalam keutamaan karena banyaknya bid'ah di dalamnya, namun para ulama masih banyak, Islam masih tampak di dalamnya, dan jihad masih tegak.

Maka yang menjadi dalil dari ayat surat Al-Taubah dan hadits Imran bin Hushain adalah pujian Allah dan sanjungan-Nya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atas kelurusan mereka di atas perintah Allah dan berpegang teguhnya mereka pada petunjuk Rasulullah. Dan ucapannya — yaitu Syekhul Islam Ibnu Taimiyah — "Maka Allah meridhai yang terdahulu dengan keridhaan mutlak dan meridhai para tabi'in yang mengikuti mereka dengan ihsan," maknanya adalah bahwa Allah mewajibkan surga dan keridhaan bagi seluruh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan memberikan syarat kepada para tabi'in suatu syarat yang tidak Dia syaratkan kepada mereka, yaitu mengikuti mereka dengan ihsan. Maka para sahabat mendapatkan dengan kebersamaan mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keimanan dan keyakinan yang tidak dimiliki bersama mereka oleh orang-orang setelah mereka. Dan makna: **Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan (QS. Al-Taubah: 100)** adalah mereka yang mengikuti generasi awal dari kaum Muhajirin dan Anshar, yaitu orang-orang yang datang terlambat dari mereka di antara para sahabat dan orang-orang setelah mereka hingga Hari Kiamat. Bukan yang dimaksud mereka adalah para tabi'in secara istilah, yaitu setiap orang yang bertemu dengan para sahabat namun tidak bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan mereka termasuk dari golongan yang tercakup dalam ayat tersebut. Maka kata "min" dalam ungkapan "dari kaum Muhajirin" pada penafsiran ini bermakna sebagian (tab'idhiyyah). Dan ada yang berpendapat bahwa ia bermakna penjelasan (bayaniyyah), sehingga pujian itu mencakup seluruh sahabat dan yang dimaksud dengan tabi'in adalah orang-orang dari umat yang datang setelah mereka.

Adapun kaum Muhajirin adalah bentuk jamak dari muhajir. Asal makna hijrah menurut orang Arab adalah berpindahnya seseorang dari pedesaan ke kota-kota dan desa-desa. Adapun yang dimaksud dalam syariat adalah orang yang meninggalkan keluarga dan tanah airnya, datang ke negeri Islam, dan menuju Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena kerinduan dan mengutamakan. Kemudian secara umum ia bermakna berpindah dari negeri syirik ke negeri Islam.

Adapun atsar Ibnu Mas'ud dalam menggambarkan para sahabat — semoga Allah meridhai mereka semuanya — diriwayatkan oleh Razin bin Mu'awiyah al-'Abdari. Semisalnya juga apa yang datang dari Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah yang berkata: "Berpegang teguhlah kepada Sunnah, karena ia adalah pelindungmu dengan izin Allah. Sesungguhnya Sunnah hanyalah disyariatkan agar diikuti dan dicukupkan dengannya. Dan ia tidak lain disyariatkan oleh orang yang mengetahui apa yang ada dalam menyelisihinya berupa kekeliruan, kesalahan, kebodohan, dan sikap berlebih-lebihan. Maka relakanlah untuk dirimu apa yang mereka relakan untuk diri mereka, karena sesungguhnya mereka

berhenti di atas ilmu, dan menahan diri dengan pandangan yang tajam. Dan mereka lebih mampu untuk menyingkapnya, dan lebih berhak atas keutamaan seandainya ada padanya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang terdahulu. Dan sungguh telah sampai kepada mereka dari nabi mereka tentang apa yang akan terjadi berupa perselisihan setelah tiga generasi. Seandainya petunjuk itu adalah apa yang kalian pegang, niscaya kalian telah mendahului mereka kepadanya. Dan seandainya kalian berkata: 'Itu terjadi setelah mereka,' maka tidaklah yang mengadakannya kecuali orang yang mencari selain jalan mereka,

yang menghindarkan dirinya dari mereka, dan yang memilih apa yang dipahat oleh pikirannya atas apa yang mereka terima dari nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang diterima dari mereka oleh orang yang mengikuti mereka dengan ihsan. Sungguh mereka telah menggambarkan dirinya apa yang cukup, dan berbicara dirinya dengan apa yang menyembuhkan. Maka siapa yang di bawah mereka adalah orang yang kurang, dan siapa yang di atas mereka adalah orang yang berlebihan. Sungguh beberapa orang tertinggal dari mereka lalu bersikap kasar, dan beberapa yang lain melampaui batas lalu ghuluw (berlebih-lebihan). Dan mereka di antara itu semua benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus."

Adapun atsar Hudzaifah diriwayatkan oleh al-Bukhari. Dan yang dimaksud dengan "ma'syar al-qurra'" adalah para ulama Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun ucapannya "fa qad sabaqtum" – ada yang mengatakan riwayat yang shahih adalah dengan membaca huruf sin dan ba' dengan fathah, dan yang masyhur adalah dengan men-dhamm huruf sin dan men-kasrah huruf ba'. Maknanya pada penafsiran pertama adalah: Tempuhlah jalan kelurusan karena kalian telah mendapati masa awal Islam, maka berpegang teguhlah pada Al-Qur'an dan Sunnah agar kalian dapat mendahului kepada kebaikan, karena orang yang datang setelah kalian meskipun beramal seperti amal kalian tidak akan mencapai kedudukan kalian dalam kepeloporan masuk Islam. Adapun pada penafsiran kedua maknanya adalah: Orang-orang yang bersifat lurus itu telah mendahului kalian kepada Allah, maka bagaimana kalian rela untuk diri kalian sendiri atas ketertinggalan ini yang mengakibatkan penyimpangan dari jalan kelurusan ke kanan dan ke kiri, yang menyebabkan kebinasaan abadi..."

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Beliau berkata dalam kitab Al-Tuhfah Al-Mahdiyyah: Kaum Karramiyyah memiliki pendapat yang sangat keji dalam masalah iman, yang tidak pernah didahului oleh satu pun golongan manapun, yaitu pendapat mereka bahwa iman cukup hanya dengan ucapan lisan semata, meskipun hati tidak membenarkan. Berdasarkan pandangan ini, orang munafik menurut mereka adalah seorang mukmin.

Namun mereka menghukuminya dengan kekal di neraka. Jadi menurut mereka, ia adalah mukmin secara nama, bukan secara hukum. Adapun pendapat Karramiyyah dalam masalah sifat-sifat Allah, takdir, dan ancaman, maka hal itu serupa dengan pendapat banyak golongan para ahli kalam yang dalam pandangan-pandangan mereka terdapat sebagian yang benar dan sebagian yang menyalahi syariat.

Beliau juga berkata menjelaskan mazhab Ahlus Sunnah dalam masalah iman: Yang benar, bahwa iman adalah ucapan dan amal perbuatan – ucapan dengan lisan, pengakuan dan keyakinan dengan hati, serta amal dengan anggota tubuh disertai keikhlasan dengan niat yang tulus. Segala sesuatu yang dengannya seseorang menaati Allah Azza wa Jalla, baik yang wajib maupun yang sunnah, semuanya termasuk iman, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Orang-orang yang melakukan dosa adalah mukmin yang imannya belum sempurna akibat dosa-dosa mereka, dan mereka menjadi kurang imannya karena melakukan dosa-dosa besar.

Kaum Khawarij dan Mu'tazilah berpendapat bahwa agama dan iman adalah ucapan, amal, dan keyakinan, namun tidak bertambah dan tidak berkurang. Barangsiapa melakukan dosa besar maka ia kafir menurut Haruriyyah, dan menjadi fasik menurut

Mu'tazilah dalam posisi antara dua kedudukan – bukan mukmin dan bukan kafir. Adapun dari segi hukum, kaum Mu'tazilah sepakat dengan Khawarij dalam hukum mereka di akhirat: bahwa barangsiapa melakukan dosa besar maka ia kekal dan abadi di neraka, tidak keluar darinya, baik dengan syafaat maupun tanpa syafaat. Adapun di dunia, kaum Khawarij menghukumi orang yang bermaksiat sebagai kafir dan menghalalkan darah serta hartanya. Sedangkan kaum Mu'tazilah menghukuminya keluar dari iman namun tidak memasukkannya ke dalam kufur, dan tidak menghalalkan dari dirinya apa yang dihalalkan oleh Khawarij. Mereka dilawani oleh kaum Murji'ah, Jahmiyyah, dan pengikut mereka, yang mengatakan bahwa mengerjakan amal-amal wajib dan meninggalkan larangan-larangan yang bersifat fisik bukanlah bagian dari iman. Sebab iman menurut mereka tidak menerima pertambahan dan pengurangan, melainkan ia adalah satu kesatuan yang tunggal.

Muhammad bin Syahwan bin Abdullah bin Syahwan (wafat 1392 H)

Syekh Muhammad bin Syahwan bin Abdullah bin Muhammad bin Syahwan Al-Najdi Al-Hanbali. Lahir pada tahun 1293 H di Zubair dan tumbuh besar di sana. Beliau menimba ilmu dari Syekh Abdullah bin Hamud, Syekh Shalih bin Hamad Al-Mubayyidh, Syekh Muhammad Al-'Awajan, Syekh Muhammad Al-Ghunaim, dan lain-lain.

Beliau menjabat sebagai imam masjid Al-Rasyidiyyah dan khatib Jumat pada tahun 1335 H. Beliau mengajar di Madrasah Al-

Ma'arif selama lima tahun, kemudian di Madrasah Al-Najat. Beliau juga pernah bepergian ke Mesir, India, dan Hijaz.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1392 H.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

Di antara karya beliau:

- Ringkasan kitab Al-Durrah Al-Mudhiyyah karya Al-Safarini hingga sekitar seperempatnya.

Dalam kitab *Ulama Najd Khilala Tsamaniyati Qurun* disebutkan: Beliau — semoga Allah merahmatinya — senantiasa mendorong dalam khutbah-khutbahnya untuk berakhlak mulia dan memerangi bid'ah serta kemungkaran.
